PENERBIT ANDI

THE GREATEST PHILOSOPHERS

100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis
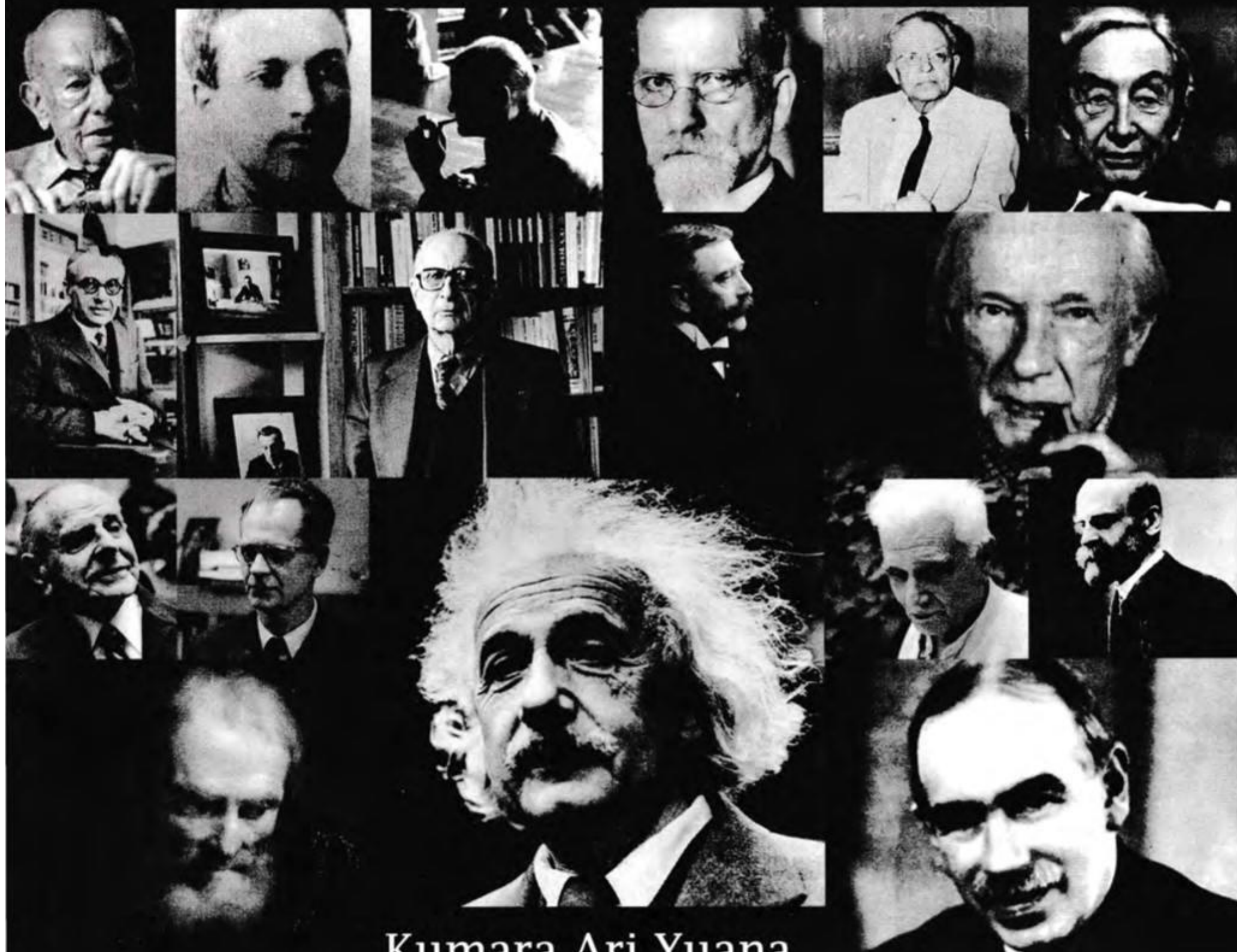
Kumara Ari Yuana

THE GREATEST PHILOSOPHERS

100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis

THE GREATEST PHILOSOPHERS
100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis
Oleh: Kumara Ari Yuana

Hak Cipta © 2010 pada Penulis
Editor : Nikodemus WK
Setting : Rendrasta Duta A.
Desain Cover : dan_dut
Korektor : Smartini / Aktor Sadewa

Penerbit: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET
Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Yuana, Kumara Ari
THE GREATEST PHILOSSOPHERS
100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis/ Kumara Ari Yuana; – **Ed. I .** – Yogyakarta: ANDI,

19 18 17 16 15 14 13 12 11 10

xiv+ 394 hlm.; 19 x 23 Cm.

10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

ISBN: 978 – 979 – 29 – 1370 – 5

I. Judul

1. Biography

DDC'21 : 920

Ya Allah, ampuni segala dosa Ibuku dan Bapakku, kasihi dan sayangi mereka berdua dengan kasih sayang melimpah seperti yang mereka berdua limpahkan padaku ketika aku masih kecil. Amin.

Terima kasih kepada guru-guruku, kakak-kakakku, keponakan-keponakanku, saudara-saudaraku, teman-temanku, dan semua alam semesta yang menemaniku menjalani peradaban dalam kehidupan dunia ini.

Neng'ku, Winda Kania, you fill my world completely. This book is because of you and dedicated for you. I love you, honey

Kata Pengantar oleh Prof. Dr. H.M. Suyanto

Komputer adalah salah satu alat hasil peradaban umat manusia. Komputer sebagai mesin yang membantu manusia untuk "berpikir" telah merasuki berbagai aspek kehidupan manusia, dari pedagang sayuran di pasar yang menggunakan kalkulator, mahasiswa multimedia yang merancang desain grafis, hingga insinyur pesawat terbang yang menghitung aerodinamika. Mungkin pedagang sayur di pasar tidak tahu (dan memang tidak ada yang mengharuskan untuk tahu) bahwa kalkulator merupakan hasil dari sebuah proses pemikiran dari filsuf yang bernama Alan Turing (filsuf ke-96 dalam buku ini) yang mengajukan pemikiran tentang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Mahasiswa ilmu komputer tentu tahu bahwa Alan Turing adalah pendiri dan Bapak Ilmu Komputer. Pemikiran Turing yang membuat konsep Mesin Turing telah mendorong para ilmuwan setelah dirinya untuk membangun sebuah bahasa mesin yang disebut algoritme, yang merupakan proses "berpikirnya" suatu mesin. Kata *algoritme* sendiri diambil dari nama seorang matematikawan dan astronom Persia abad ke-9, Al Khwarizmi yang bukunya diterjemahkan dalam bahasa latin dengan lafal *Algoritmi*.

Komputer hanyalah salah satu sisi dari suatu peradaban yang disebut teknologi informatika. Masih banyak sisi peradaban teknologi lain yang memang dengan mudah masuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari. Teknologi energi, transportasi, rekayasa pertanian, dan teknologi-teknologi lain tentulah hasil dari suatu proses panjang pemikiran dari para filsuf di bidangnya yang dikembangkan oleh generasi ilmuwan sesudahnya. Selain teknologi, sisi-sisi peradaban lain juga bermunculan, seperti etika, bahasa, sosiologi, teologi, dan sebagainya. Semua sisi peradaban tersebut muncul dan saling berinteraksi, bahkan tak jarang saling bersaing. Filsafat Barat menghasilkan peradaban Barat, demikian juga filsafat Timur yang menghasilkan peradaban Timur. Teknologi informasi dan komunikasi yang berasal dari

Barat beserta teknologi dan filsafat yang mendasarinya telah masuk ke dalam masyarakat kita dan menghasilkan peradaban seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Indonesia yang terdiri dari berbagai lapisan pendidikan, berbagai golongan, suku, dan agama tentu menampilkan bermacam-macam reaksi terhadap terpaan peradaban Barat tersebut. Ada yang mampu memanfaatkannya demi kebaikan dan peningkatan kualitas hidupnya, tetapi tidak sedikit yang justru menjadi "korban" benturan peradaban. Ketika seorang pedagang sayur mengunakan kalkulator sehingga ia dapat menghitung dengan lebih cepat dan akurat, pedagang itu telah memanfaatkan teknologi untuk peningkatan kualitas hidupnya. Tetapi ketika ada murid SMA yang memaksa orang tuanya untuk membelikan telepon genggam yang memiliki kamera, dengan teknologi internet, dan dapat digunakan untuk mengunduh (*download*) situs dewasa, murid SMA tersebut menjadi salah satu contoh "korban" peradaban. Dalam hal ini, murid SMA tersebut telah terkena tiga dampak. Pertama, memaksakan untuk memiliki sesuatu yang belum tentu bermanfaat dan bahkan memberi efek berbahaya, yaitu menjadi korban konsumerisme atau konsumtivisme. Dampak yang kedua adalah murid tersebut merasa rendah diri jika tidak memiliki barang (materi) seperti yang dimiliki oleh teman-temannya, inilah yang disebut materialisme. Dan dampak ketiga adalah karakter memburu kesenangan berlebihan dan menghindari kesusahan atau upaya yang disyaratkan, inilah yang disebut hedonisme.

Masyarakat Indonesia sebagai suatu masyarakat yang terbuka tentu tidak mungkin menutup diri dari terpaan peradaban Barat yang didasari oleh filsafat Barat. Ketika suatu teknologi masuk ke dalam suatu masyarakat, dengan serta merta masuk juga filsafat yang mendasari bentuk teknologi tersebut. Saat itulah diperlukan kearifan masyarakat agar menyaringnya secara bijaksana sehingga kebaikan teknologi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk peningkatan kualitas hidup dan untuk meminimalisasi dampak negatifnya. Masyarakat sendiri dituntut untuk aktif berperan agar saling memberi nasihat dalam kebenaran dan dalam kesabaran. Buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk mengenal filsafat Barat yang menjadi roh peradaban Barat sehingga masyarakat dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan filsafat Barat, dan dapat menjalani hidup ini dengan lebih bijaksana.

Yogyakarta, 23 April 2009

Prof. Dr. H.M. Suyanto

DAFTAR ISI

FILSUF KE-1

THALES DARI MILETUS

620 SM – 540 SM (PERKIRAAN)

Imuwan alam pertama, filsuf analitis pertama dalam sejarah intelektual Barat.

Philo–Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Thales adalah filsuf pertama dalam tradisi filsafat Barat.
- Ia adalah pemikir pertama dalam sejarah filsafat Barat yang mencoba membaca gejala alam tanpa mengaitkannya dengan kehendak para dewa yang saat itu digambarkan dengan simbol dewa yang berbentuk dan berperilaku seperti manusia (*anthropomorphic gods*) atau dikenal sebagai dewa orang Homerian.
- Filsafat metafisikanya mengatakan bahwa unsur penyusun alam semesta adalah air, dan bumi yang berbentuk datar ini mengapung di air.
- Ia mampu menghitung orbit matahari dan bulan dengan tepat sehingga diriwayatkan mampu memprediksi terjadinya gerhana matahari total dengan tepat.
- Filsafat etika mengatakan bahwa harta bersifat baik jika diperoleh dengan cara yang tidak merugikan orang lain, dan apa pun yang orang lain tidak ingin dilakukan pada diri sendiri janganlah dilakukan pada orang lain.
- Ia juga ahli di bidang geometri dan astronomi.

Thales berasal dari kota pelabuhan Ionian, Miletus, yang merupakan muara Sungai Meander, sekarang adalah Propinsi Aydin yang masuk dalam negara Turki modern. Miletus lama adalah pusat utama perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat di Yunani kuno. Ia dianggap sebagai filsuf Yunani kuno pertama dan otomatis sebagai Bapak Pendiri Filsafat Barat. Ia juga dikenal sebagai salah satu dari tujuh orang bijak dari Yunani (***seven sages of Greek***). Ia diperkirakan lahir pada tahun 620 SM dan digolongkan dalam kelompok filsuf pra-Sokrates. Ia terkenal dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa unsur dasar dari alam ini adalah air. Sumber utama yang menggambarkan Thales berasal dari tulisan atau penyebutan oleh Aristoteles (filsuf ke-9). Yang menyebabkannya dianggap sebagai filsuf bukan karena pendapat yang dikatakannya, melainkan karena metode yang diajukannya. Ia adalah pemikir pertama dalam sejarah filsafat Barat yang mencoba membaca gejala alam tanpa mengaitkannya dengan kehendak para dewa yang saat itu digambarkan dengan simbol dewa yang berbentuk dan berperilaku seperti manusia (*anthropomorphic gods*) atau dikenal sebagai dewa orang Homerian. Ia mencoba menjelaskan berbagai gejala alam pada saat itu dengan pendekatan atau didasari dengan prinsip-prinsip atau ide yang akan menjadi metode ilmiah modern yang dikenal saat ini. Diriwayatkan bahwa ia mampu memprediksi secara ilmiah dengan tepat terjadinya gerhana matahari total pada tahun 585 SM, saat terjadi perang antara bangsa Medes dan Lydian. Dengan alasan itulah Thales dianggap pantas disebut ilmuwan alam dan filsuf analitis Barat pertama dalam jejak sejarah perjalanan pemikiran filsuf Barat.

Dewa-Dewa Antropomorfis (*Anthropomorphic Gods*)
Antropomorfisme adalah pemberian atribut sifat kemanusiaan (seperti berpikir, merasakan, menangis, berbicara, berhubungan seksual, dan lain-lain) kepada makhluk atau sesuatu yang bukan manusia, termasuk fenomena supranatural. Kata *anthropomorphic* berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti 'manusia' dan *morphos* yang berarti 'bentuk'. Jadi, dewa-dewa anthropomorfis adalah dewa-dewa yang dipersepsikan berbentuk dan berperilaku seperti manusia dengan segala kelemahan dan kelebihan manusia. Dewa Yunani yang terkenal adalah Zeus dan Apollo.

Tujuh Orang Bijaksana dari Yunani Kuno (*Seven Sages of Greek*)
Tujuh orang bijaksana dari Yunani kuno adalah filsuf, negarawan, dan pembuat undang-undang yang hidup antara tahun 620 – 550 SM. Menurut Plato, orang-orang yang masuk dalam kelompok ini adalah:Thales dari Miletus, Pittacus dari Mytilene, Bias dari Priene, Solon, Cleobulus, Myson dari Chen, dan Chilon dari Sparta. Diriwayatkan, bahwa selain terkenal dengan kebijaksanaannya, ketujuh orang bijak ini juga merupakan penemu peralatan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Thales juga digambarkan sebagai orang yang berperilaku cukup modern, yaitu ketika ia berinvestasi uang secara besar-besaran untuk mengadakan mesin pemeras minyak zaitun sebelum panen raya dan menjadikannya kaya raya dari bisnis itu. Jadi, Thales juga mendapatkan predikat sebagai figur seorang *entrepreneur*. Dengan dukungan kekayaannya dia dapat lebih berkonsentrasi pada filsafat dan ilmu pengetahuan yang digemarinya saat itu, yaitu pada era Yunani kuno pada abad ke-7 SM.

Metafisika
Metafisika adalah cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip dasar, terutama keberadaan sesuatu (ontologi) dan keberadaan pengetahuan (epistemologi) sekaligus keberadaan alam semesta. Pusat perhatian yang dipelajari metafisika di antaranya adalah menjawab pertanyaan mengenai asal-usul alam semesta dan kehidupan, sifat pikiran dan hubungannya dengan realitas, arti konsep ruang dan waktu, konsep sebab-akibat, dan kehendak bebas.

Dari sisi ilmu metafisika, Thales berpendapat bahwa air adalah unsur dasar kehidupan dan unsur dasar dunia ini. Hal ini berdasarkan pengamatannya atau kemampuannya untuk membaca alam di sekitarnya bahwa air dapat berubah menjadi uap air dengan pemanasan dan menjadi padat dengan pendinginan hingga menjadi beku. Saat itu ia sudah mengajukan teori bahwa satu-satunya unsur dasar alam ini adalah air. Pendapatnya menyatakan bahwa dunia ini adalah datar seperti papan yang mengapung di atas air sehingga kepulauan yang berada di sekitar Miletus dianggap sebagai bukti kebenaran bahwa bumi ini layaknya papan-papan mengapung di atas air. Juga fenomena gempa bumi adalah bukti kebenaran teorinya yang dijelaskan sebagai gelombang air bawah tanah, seperti goncangan perahu oleh gelombang air laut. Tampak jelas bahwa lingkungan seorang filsuf sangat memengaruhi konsep pemikirannya seperti lingkungan alam di sekitarnya yang memengaruhi filsafatnya. Fenomena sedimentasi juga menjadi pemandangan yang biasa di pelabuhan Laut Miletus. Namun, hal itu membuat Thales membacanya sebagai proses pembentukan daratan dan proses pembentukan bumi dengan air sebagai bahan dasarnya.

Ia membaca dan mengamati berbagai fenomena alam ini dengan pendekatan ilmiah dan berusaha melepaskan penjelasan kehendak mistis para dewa yang berkembang saat itu, yang berpendapat bahwa Tuhan "ada" di segala sesuatu, sebuah pendapat yang "sesuai" dengan beberapa agama yang berkembang di dunia modern.

Walaupun beberapa pendapat spekulatif dari metafisikanya terbukti salah ketika diukur dengan ilmu pengetahuan modern saat ini, Thales tetap dianggap sebagai peletak batu pertama pada dasar bangunan sejarah pemikiran filsafat Barat dengan pemikiran di bidang agama (ketuhanan), filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Thales berpendapat bahwa orang yang berbahagia adalah "Orang yang sehat jasmaninya, kaya jiwanya, dan mau belajar sepanjang hidupnya." Waktu adalah hal yang paling bijaksana karena waktu akan menyingkap segala kebenaran.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Selain tercatat sebagai filsuf Barat pertama, Thales juga tercatat sebagai pebisnis dan *entrepreneur* yang kaya di bidang pengolahan minyak zaitun dengan menginvestasikan uang secara besar-besaran untuk pengadaan mesin pemeras minyak zaitun.
- Thales sebagai filsuf Barat pertama yang melepaskan diri dari *antropomorphic gods* dalam menjelaskan fenomena alam. Hal tersebut dapat diartikan sebagai perasionalan praktik bisnis. Dengan kata lain, bisnis yang pada dasarnya bertujuan untuk mencari keuntungan (*profit oriented*) harus dilaksanakan berdasarkan pertimbangan pemikiran yang rasional dan tidak berdasarkan kepercayaan pada hal-hal mistis atau takhayul.
- Filsafat etika yang dikemukakannya memberikan pijakan yang kuat pada bidang etika bisnis. Filsafat tentang harta, misalnya, menjelaskan bahwa harta pada dasarnya baik jika diperoleh dengan cara yang baik dan digunakan demi kebaikan. Suatu bisnis jika dijalankan dengan etika bisnis yang baik akan memberikan kebaikan pada pelaku bisnis dan masyarakat pada umumnya.
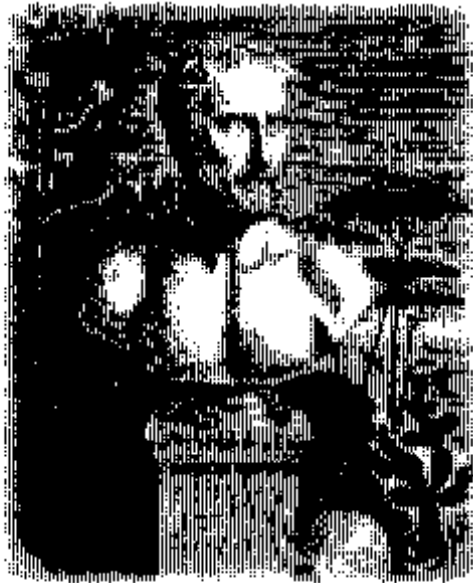
FILSUF KE-2
PYTHAGORAS DARI SAMOS
570 SM – 480 SM (PERKIRAAN)

"Hakikat kenyataan ini adalah angka."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Pythagoras terkenal dengan teorema Pythagoras, yaitu rumus segitiga siku-siku ($a^2 + b^2 = c^2$), dengan a dan b adalah panjang sisi siku-siku, dan c adalah panjang sisi miring.
- Ia berpendapat bahwa hakikat kenyataan adalah angka.
- Dia juga dikenal sebagai pemimpin sebuah sekte keagamaan dengan ajaran pemujaan terhadap empat angka bulat pertama yang disusun menjadi sepuluh titik yang disebut *tetractys of decads* dan membentuk sebuah segitiga sama sisi.
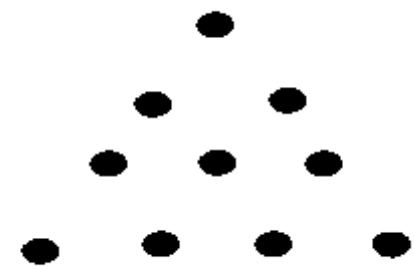
Tetractys of Decads

Pythagoras diperkirakan lahir pada pertengahan abad ke-6 SM. Namanya sudah sangat terkenal di kalangan anak-anak sekolah dasar dengan rumus segitiga siku-sikunya, $a^2 + b^2 = c^2$, dengan a dan b adalah panjang sisi siku-siku, dan c adalah panjang sisi miring. Ada catatan yang mengatakan bahwa ilmu tersebut sudah dikenal oleh dua peradaban besar yang ada saat itu, yaitu peradaban Babylonia dan Mesir kuno, dan ia mungkin mempelajari ilmu itu dari dua peradaban tersebut pada masa mudanya. Ia sendiri tidak meninggalkan tulisan sebagai hasil karyanya, tetapi murid-muridnyalah yang mendokumentasikan pemikirannya.

Selain dikenal sebagai pemikir atau filsuf, ia juga dikenal sebagai pemimpin sebuah sekte keagamaan dengan reputasi doktrin yang aneh, seperti memerintahkan pengikutnya untuk menghindari makan kacang-kacangan. Ia juga percaya pada reinkarnasi atau perpindahan jiwa orang yang meninggal ke tubuh manusia atau makhluk lain, seperti binatang. Pythagoras juga menjadi Bapak Pendiri **Numerologi** yang pada era modern dipopulerkan oleh **Nostradamus.**

Numerologi
Numerologi adalah sistem, tradisi, atau kepercayaan yang bersifat mistis mengenai hubungan antara angka-angka dengan objek fisik. Hubungan numerologi dengan matematika mirip dengan hubungan antara astrologi dan astronomi. Penafsiran terhadap angka yang mengandung implikasi tertentu ternyata berbeda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Contohnya, kebudayaan Barat percaya bahwa angka 13 memiliki arti kesialan, sedangkan kebudayaan Cina justru mengartikan angka 13 sebagai angka keberuntungan dan angka 4-lah yang berarti ketidakberuntungan.

Ia berpendapat bahwa hakikat kenyataan ini adalah angka. Pendapat ini dikembangkan dalam ilmu musik dengan bukti bahwa interval antarnada dapat dinyatakan dalan rasio empat angka bulat yang pertama (1,2,3, dan 4). Karena ajaran sektenya juga menganggap bahwa musik memiliki kekuatan terhadap jiwa dan musik dapat dijelaskan dengan angka-angka, kepercayaan terhadap angka sebagai hakikat kenyataan menjadi begitu cepat populer.

Ajarannya juga memuja empat angka bulat pertama yang disusun menjadi sepuluh titik yang disebut *tetractys of decads* dan membentuk sebuah segitiga sama sisi. Segitiga dan angka sepuluh (*the decad*) menjadi objek pemujaan ajaran Pythagorean. Bagi pengikut ajaran Pythagoras, angka sepuluh adalah angka sempurna karena disusun oleh empat angka bulat pertama yang disusun pola *tetractys*. Keempat angka itu juga memiliki makna masing-masing, yaitu angka satu sebagai sebuah titik, angka dua mewakili garis, angka tiga mewakili bidang, dan angka empat mewakili ruang. Angka sepuluh juga dianggap sesuai dengan 10 barang abadi, yaitu 5 buah planet, matahari (6), bulan (7), bumi (8), satu planet misterius sebagai pasangan bumi (9, ada anggapan bahwa keberadaan planet ini agak dipaksakan agar angka 10 dapat tercapai), dan Pusat Api (10) yang menjadi pusat dari semua planet tersebut.

Setelah ia meninggal, sekolahnya pecah menjadi dua, yaitu sekolah yang mengkhususkan pengajaran mistik dan kepercayaan agama, dan sekolah yang berfokus pada matematika dan ilmu pengetahuan. Sekolah matematika dan ilmu pengetahuan tersebut tetap meneruskan ajaran bahwa hakikat alam semesta ini bersifat aritmetis. Satuan angka, titik, dan dimensi ruang menjadi unsur utama objek. Belakangan, ide ini mendapat kritik dari Parmenides (filsuf ke-5) dan Zeno (filsuf ke-6).

Kosmologi Pythagoras menemukan masalah abadi akibat temuan rumusnya sendiri, yaitu panjang diagonal segitiga siku-siku sama sisi. Jika panjang sisi segitiga siku-siku sama sisi adalah satu satuan, menurut teorema Pythagoras panjang sisi miringnya adalah $\sqrt{2}$. Jika dihitung, $\sqrt{2}$= 1.4142135623730950488016887242097 ..., nilai ini tidak dapat dinyatakan dalam rasio bilangan bulat seperti yang diyakini oleh ajaran Pythagoras. Oleh karena itu, angka tersebut disebut **bilangan irasional**, yang masih menjadi kajian pemikir matematika hingga saat ini.

Nostradamus
Nama aslinya adalah Michel de Nostredame. Ia berasal dari Prancis dan hidup pada tahun 1503 – 1566. Terkenal dengan ramalan-ramalan kejadian di dunia dalam buku yang terbit pada tahun 1555 yang berjudul *Les Propheties*, dengan nama yang dilatinkan, Nostradamus. Banyak para ahli yang menyatakan bahwa ramalan Nostradamus tidak jelas dan baru diketahui maksud ramalannya setelah kejadian tersebut dikaitkan dengan interpretasi yang agak dipaksakan agar sesuai. Dalam edisi bahasa Inggris, bukunya diberi judul *The Prophecies* yang mengompilasikan ramalan-ramalan jangka panjangnya. Nostradamus juga menerbitkan ramalan mendetail yang berjudul Almanacs dan Presages. Hampir semua ramalannya berupa bencana, wabah, gempa bumi, banjir, peperangan, dan kekeringan. Para pengagumnya menganggap Nostradamus sudah meramalkan hadirnya tokoh-tokoh, seperti Napoleon di Prancis, Adolf Hitler di Jerman, dan kejadian Kebakaran Besar di London, bahkan kejadian runtuhnya menara kembar WTC, 11 September 2001. Seperti biasa, ramalan kejadian itu diklaim benar setelah kejadiannya terjadi dan dicocokkan dengan salah satu pasal dalam bukunya.

Almamater Pythagoreanisme

Kampus Pythagoras menerima murid laki-laki dan perempuan, dan memperlakukan mereka secara sama. Struktur dalam kampus dibagi menjadi dua tingkat, yaitu lingkaran dalam yang disebut *Mathematikoi* dan lingkaran luar yang disebut *Akousmatikoi*. Kelompok Mathematikoi menjalankan kehidupan tanpa kepemilikan pribadi, vegetarian tanpa makan kacang-kacangan, dan tinggal di asrama. Akousmatikoi menghadiri pelajaran di kampus, tetapi boleh makan daging, memiliki kepemilikan pribadi, dan tinggal di luar kampus. Pelajaran di kampus Pythagoras adalah agama, musik, dan filsafat. Musik adalah hal utama dan semua murid secara rutin diajarkan menyanyi himne. Penghafalan puisi dilakukan sebelum dan sesudah tidur untuk memperkuat ingatan. Mathematikoi juga menjalankan ajaran *echemythia*, yaitu diam jika ragu terhadap sesuatu yang belum yakin diketahuinya. Pelanggaran terkadap ajaran ini adalah hukuman mati. Mathematikoi juga memiliki semboyan "lebih baik tidak berilmu sama sekali daripada belajar ilmu tidak tuntas seluruhnya". Mathematikoi belajar Pythagoreanisme secara mendetail dan tuntas, sedangkan Akousmatikoi hanya belajar garis besarnya dan mendengarkan kuliah di balik tabir karena dilarang melihat Pythagoras secara langsung.

Agama dan Ilmu Pengetahuan

Pythagoras berpendapat bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Ia percaya pada reinkarnasi atau perpindahan jiwa orang yang meninggal pada manusia lain, binatang, atau tumbuhan. Pandangan reinkarnasi ini sangat dipengaruhi oleh agama Yunani kuno. Ia juga berpendapat bahwa jiwa itu berada di kepala, bukan di hati. Ia sendiri mengaku telah mengalami hidup dengan reinkarnasi sebanyak empat kali dan dapat mengingat secara terperinci pengalaman kehidupan sebelumnya. Suatu ketika Pythagoras bercerita kepada murid-muridnya saat memberikan kuliah, tiba-tiba terdengar anjing melolong dari kejauhan. Lalu ia bercerita bahwa anjing tersebut merupakan teman yang ia kenal di dunia terdahulu. Tangisan dan lolongan anjing itu menunjukkan bahwa temannya itu sedang menderita.

Pythagoras sangat memuja angka. Keseimbangan dan keteraturan alam semesta ini sangat tergantung pada proporsi angka yang tepat. Kelebihan atau kekurangan terhadap proporsi angka tersebut akan berakibat pada gangguan. Gangguan pada tubuh berarti sakit, gangguan pada alam berarti bencana. Sumber dan tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah menemukan proporsi angka-angka pada titik keseimbangan beserta seluruh prasyaratnya. Tentang pengendalian diri, Pythagoras berpendapat bahwa *manusia tidak akan mencapai kemerdekaannya sampai ia mampu mengendalikan dirinya sendiri.*

Bilangan Irasional

Konsep bilangan irasional sebenarnya sudah tercatat secara implisit oleh matematikawan India sejak abad 7 SM, yang bernama Manava (750 SM -690 SM) dengan penemuannya yang menyatakan bahwa akar kuadrat dari bilangan 2 dan 61 tidak dapat dengan pasti dihitung hasilnya. Dalam bidang matematika, definisi bilangan irasional adalah semua bilangan riil yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk *m/n*, dengan *m* dan *n* adalah bilangan bulat dan *n* tidak sama dengan nol. Secara informal, bilangan irasional adalah bilangan yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk pembagian sederhana. Contoh bilangan irasional adalah π dan $\sqrt{2}$.

Ada anggapan umum bahwa keberadaan bilangan irasional ditemukan pertama kali pada abad ke-5 SM oleh Hippasus dari Metapontum, salah seorang murid Pythagoras. Hippasus menyatakan bahwa sisi miring sebuah segitiga siku-siku sama kaki tidak dapat ditentukan karena bersifat ganjil sekaligus genap dan hal ini tidak mungkin dalam matematika.

Pembuktiannya adalah sebagai berikut:

- Misalnya, panjang sisi siku-siku satuan terkecil adalah b.
- Dengan teorema Pythagoras dapat dihitung bahwa $a^2 = 2b^2$
- Dari angka 2 pada rumus di atas, berapa pun nilai bulat b, nilai a pasti genap.
- Karena a:b pada angka bulat satuan terkecil, b pastilah ganjil.
- Karena a angka bulat, a pasti dapat dinyatakan dalam $a = 2y$.
- Jadi, dapat dihitung bahwa $a^2 = 4y^2 = 2b^2$
- Atau $2y^2 = b^2$ yang artinya b bersifat genap
- Padahal di awal sudah diasumsikan bahwa b adalah bilangan terkecil ganjil
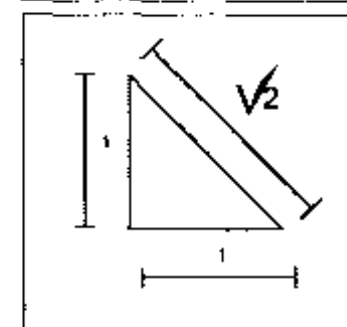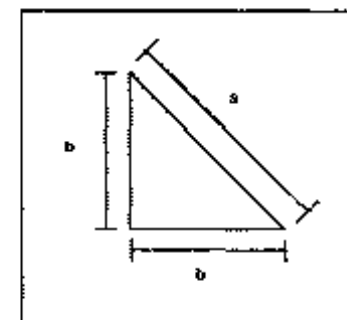
- Jadi, b bersifat ganjil dan genap dengan sifat irasional.

Menurut sebuah versi, karena bilangan ini mengguncangkan keyakinan ajaran Pythagoras yang menyatakan semua fenomena di alam semesta dapat dinyatakan dalam angka dan rasionya, Hippasus akhirnya dihukum mati dengan dilemparkan ke laut.

Cara yang lebih mudah pembuktian $\sqrt{2}$ adalah dengan cara *reductio ad absurdum* (penjelasan lebih terperinci mengenai reductio ad absurdum dapat dilihat pada filsuf ke-6, Zeno) sebagai berikut:

Jika $\sqrt{2}$ rasional, $\sqrt{2}$ dapat dinyatakan dalam rasio m/n dengan m atau n salah satunya harus ganjil. Jadi, $m^2 = 2n^2$. Jika m genap, dapat dinyatakan bahwa m = 2p. Jadi, $4p^2 = 2n^2$, dan $2p^2 = n^2$ dengan n juga genap, sebuah kontradiksi dengan asumsi awal bahwa m genap dan n harus ganjil.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Phytagoras yang menyatakan bahwa hakikat kenyataan di dunia ini adalah angka-angka telah memberi pengaruh besar pada praktik bisnis. Bisnis yang dijalankan untuk menghasilkan keuntungan pasti akan direncanakan, diimplementasikan, dan dikendalikan dengan melihat angka-angka, atau lebih khusus lagi, dikendalikan dengan melihat angka-angka keuangan.
- Secara garis besar dalam praktik pengelolaan bisnis, angka-angka yang dilihat adalah *net profit* (keuntungan bersih) dengan menjaga agar penjualan selalu bernilai relatif lebih besar dibandingkan dengan biaya agar bisnis mendapatkan keuntungan.
- Secara skematis, pengendalian bisnis dengan angka dapat ditulis seperti berikut.

Penjualan.................XXX

Biaya.....................XXX –

Keuntungan.............XXX

- Phytagoras yang dikenal sebagai Bapak Numerologi ternyata juga memengaruhi beberapa pelaku bisnis dalam hal kepercayaan terhadap angka-angka tertentu, walaupun mungkin tidak secara langsung. Sementara, pelaku bisnis yang benar-benar percaya pada hakikat kenyataan adalah angka ternyata juga memiliki kepercayaan khusus terhadap angka-angka, atau paling tidak memiliki preferensi tertentu terhadap suatu angka dibandingkan dengan angka yang lain. Misalnya, ada seseorang yang menyukai angka 8 yang dipercaya sebagai simbol kelanggengan. Bahkan saat masyarakat Barat menilai angka 13 sebagai angka sial sehingga di berbagai gedung

tinggi tidak memiliki lantai ke-13 dan digantikan dengan lantai 12B, kepercayaan etnis Cina justru melihat bahwa angka 4-lah yang bersifat sial. Phytagoras sendiri memuja empat angka bulat pertama yang disusun menjadi 10 titik yang disebut *tetractys of decads*.

- Tidak mengherankan bahwa praktik bisnis yang pada dasarnya memiliki sifat ketidakpastian (*uncertainty*) di dalam dirinya, memerlukan sandaran yang memberikan keseimbangan agar lebih bersifat pasti, yaitu angka-angka yang dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam bisnis.

FILSUF KE-3

XENOPHANES DARI KOLOPHON

570 SM – 475 SM (PERKIRAAN)

"Jika kuda bisa menggambar, maka dia akan menggambarkan tuhannya mirip kuda juga."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Xenophanes adalah filsuf Barat pertama yang tercatat monoteis.
- Dengan bercanda, namun tetap dengan kecerdasan khas filsuf, ia berkata, "Jika bangsa Etiopia disuruh menggambarkan tuhannya, maka tuhannya itu akan berkulit hitam dengan hidung pesek, jika bangsa Thracia (yang berambut pirang dan mata biru) disuruh menggambarkan tuhannya, maka akan dihasilkan tuhan yang berambut pirang bermata biru. Bahkan jika kuda dan sapi bisa menggambar, maka dia akan menggambar tuhannya mirip kuda dan sapi!"
- Ia menolak ide reinkarnasi.
- Ia mengajukan ide bahwa asal muasal alam semesta adalah lumpur.
- Ia berpendapat bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang sejalan dengan sejarah.

Seperti para filsuf pra-Sokrates lainnya, informasi tentang Xenophanes diperoleh dari para filsuf sesudahnya atau para murid-muridnya, termasuk tanggal lahir dan tanggal meninggalnya. Salah satu yang menginformasikannya adalah Heraklitus (filsuf ke-4) yang menyebutnya sebagai filsuf kontemporer yang memberi kritik pada Pythagoras. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Xenophanes dan Pythagoras hidup pada era yang sama. Akibat masa perang dengan bangsa Persia di Ionia, ia pergi ke Italia Selatan dan mengembara sebagai penyair dan pemikir bebas.

Ia mengikuti pandangan Thales dan memberikan kritikan kepada tuhan antropomorfis, yaitu tuhan yang digambarkan mirip manusia (*antropomorphism gods*, lihat filsuf pertama untuk keterangan yang lebih terperinci). Dengan mengamati tuhan antropomorfis yang digambarkan berwatak kurang bermoral, kurang ramah, dan bersifat banyak memiliki kelemahan, mirip manusia, Xenophanes berpandangan bahwa tuhan tersebut menjadi tidak pantas untuk dipuja dan dijadikan Tuhan. Dengan alat analisis, yaitu **relativisme kultural** yang saat itu sudah dipakainya (mungkin saja, ia adalah orang yang pertama kali memakai analisis ini), ia memberi kritik bahwa tuhan antropomorfis adalah refleksi kebudayaan suatu bangsa. Dengan bercanda, namun dengan tetap memakai kecerdasan khas filsuf, Xenophanes berkata, "Jika bangsa Etiopia disuruh menggambarkan Tuhannya, maka tuhannya itu akan berkulit hitam dengan hidung pesek, jika bangsa Thracia (yang berambut pirang dan mata biru) disuruh menggambarkan tuhannya, maka akan dihasilkan tuhan yang berambut pirang bermata biru. Bahkan jika kuda dan sapi bisa menggambar, maka dia akan menggambar Tuhannya mirip kuda dan sapi !"

Relativisme Kultural
Relativisme kultural adalah sebuah prinsip bahwa kepercayaan seseorang dan aktivitasnya harus dipahami sebagai hasil kebudayaannya. Prinsip ini diletakkan oleh Franz Boas pada awal abad ke-20 sebagai sebuah aksioma hasil penelitian antropologisnya. Boas sendiri tidak menggunakan terminologi relativisme kultural ini. Terminologi tersebut merupakan prinsip pemikiran Boaz yang disintesiskan oleh para muridnya. Oleh karena itu, terminologi tersebut baru pertama kali muncul dalam jurnal *American Anthropological* tahun 1948.

Ia juga mengkritik dengan candaan cerdasnya konsep Pythagoras tentang reinkarnasi jiwa manusia yang dapat masuk ke tubuh binatang, yang digambarkan dengan kemungkinan bahwa seorang pengembala sapi akan menggembalakan kakeknya karena jiwa kakeknya yang sudah meninggal masuk ke tubuh sapi.

Dengan konsep ketuhanan yang dianutnya, ia dianggap sebagai filsuf pertama yang mengajukan **monoteisme**, "Tuhan harus satu, tidak mirip manusia, baik dari bentuk maupun cara berpikirnya, tetapi sebagai sebab dari seluruh semesta dengan cipta pikirannya."

Seperti pendahulunya, Thales, ia juga berspekulasi tentang konsep asal-muasal semesta dengan teori bahwa lumpurlah yang menjadi asal-muasal semesta. Spekulasi ini berdasarkan hasil observasinya terhadap fosil hewan laut yang ditemukan di daratan.

Xenophanes juga merupakan filsuf pertama yang tercatat memberikan antisipasi tentang klaim pasti pengetahuan. Menurutnya, kepastian kebenaran ilmu secara filosofis tidaklah mungkin, bahkan ketika kita berpikir mengetahui sesuatu secara nyata, kita tidak dapat

mengatakan bahwa pengetahuan itu benar secara mutlak seperti yang kita pikirkan. Karena hakikat sesuatu yang menjadi objek pikiran tersebut lebih dari apa yang mampu dipahami oleh pikiran tersebut. Belakangan, peringatan untuk berhati-hati terhadap absolutisme pengetahuan juga dikemukakan oleh Sokrates (filsuf ke-7). Ide ini lebih berkembang di zaman modern dengan sebutan metode falsifikasi (metode memanfaatkan kesalahan) oleh Karl Popper (filsuf ke-94). Xenophanes terbukti cukup memberi pengaruh pada filsuf-filsuf berikutnya hingga filsuf di zaman modern.

Monoteis
Kata monoteisme berasal dari kata Yunani monos yang artinya 'tunggal' atau 'satu', dan theos yang artinya 'Tuhan'. Monoteisme adalah kepercayaan terhadap satu Tuhan. Konsep monoteisme ini ada di Yunani tercatat sejak Xenophanes dan lebih terkonsep dengan konsep ketuhanannya Plato (filsuf ke-8), tetapi secara universal didominasi oleh agama Ibrahim. Agama Ibrahim yang dimaksud adalah agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Antara Yahudi dan Islam dengan Kristen ada perbedaan monoteisme, dengan Yahudi dan Islam dikategorikan sebagai monoteisme yang eksklusif dalam arti kepercayaan keesaan Tuhan bersifat satu dalam sifat dan hakikatnya, sedangkan Kristen menganut monoteisme yang tripartit dengan konsep trinitasnya dengan mengakui Yesus, Roh Kudus, dan Bapa sebagai Tuhan. Konsep trinitas sebagai bagian monoteisme sendiri masih tidak dapat dipahami oleh penganut Yahudi dan Islam.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Konsep monoteisme memberikan kesederhanaan dan kejelasan logika bahwa Sesuatu Yang Serba Maha atau Serba Ter- pasti harus *satu* atau *mono*. Konsep ini memberikan kepastian tentang tidak adanya pertentangan antarpenguasa, atau dalam hal ini dewa-dewa, dalam mengelola alam semesta yang secara kosmologis bersifat teratur dan dapat diprediksi.
- Keteraturan alam semesta, termasuk keteraturan praktik bisnis yang dapat diprediksi, memberikan dasar bahwa bisnis menjadi mungkin untuk dilakukan. Keteraturan masyarakat inilah yang disebut peradaban manusia. Dapat dibayangkan bahwa jika masyarakat manusia yang biasanya menyukai keindahan, perhiasan, pakaian, dan simbol peradaban lainnya tiba-tiba berubah menjadi seperti seekor binatang yang telanjang yang hanya membutuhkan makan, minum, dan hubungan seks, peradaban manusia akan runtuh dan manusia akan turun derajatnya menjadi salah satu spesies binatang yang bersaing dengan spesies binatang lainnya dengan hukum rimba, bukan hukum peradaban kemanusiaan.
- Kesederhanaan monoteisme juga menyederhanakan kebutuhan spiritualitas manusia. Penyandaran diri pada yang bersifat transenden sebagai dasar spiritualitas terhadap Yang Satu tentu lebih sederhana dan mudah, dibandingkan harus menyandarkan pada yang lebih dari satu. Kesederhanaan dalam spiritualitas tentu saja memudahkan

para pelaku bisnis dalam menghadapi praktik bisnis yang *predictable* (dapat diduga), tetapi sekaligus *uncertain* (tidak pasti) sehingga para pelaku bisnis dapat lebih tangguh dan sabar ketika menghadapi berbagai macam ketidakpastian yang sering menerpa dunia bisnis.

- Sifat *predictable* sekaligus *uncertain* ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami seluruh variabel yang memengaruhi suatu kejadian di masa yang akan datang. Jadi, dalam praktik bisnis selalu ada ketidakpastian. Misalnya, para pengrajin furnitur yang telah berpengalaman mengekspor produknya ke Eropa merancang model furnitur yang digemari pasar Eropa. Tetapi ternyata ada badai krisis keuangan di Amerika Serikat yang dengan cepat menjalar ke Eropa. Sentimen masyarakat Eropa menjadi negatif dengan menahan diri untuk berbelanja. Prediksi pada bisnis ekspor furnitur ke Eropa yang semula terlihat cerah menjadi hancur berantakan akibat ketidakmampuan manusia membaca variabel krisis keuangan di Amerika Serikat.

FILSUF KE-4

HERAKLITUS DARI EFESUS

600 SM – 540 SM (PERKIRAAN)

"Persaingan dan perang antar-para pesaing adalah abadi di alam ini."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Semua hal di alam ini selalu berubah, mengalir (tidak diam), penuh persaingan, dan bersifat abadi.
- Spekulasi metafisika Heraklitus tentang esensi alam adalah bahwa alam tersusun dari tiga unsur, yaitu Api, Tanah, dan Air. Api dianggap sebagai elemen utama.
- Konsep kosmologis (keteraturan alam semesta) Heraklitus adalah harmoni alam semesta ini sebagai hasil keseimbangan interaksi dari "pasangan yang tampaknya berlawanan". Lebih jauh, Heraklitus bahkan beranggapan bahwa Tuhan adalah Siang dan Malam, Musim Dingin dan Musim Panas, Kedamaian dan Peperangan, serta Kekenyangan dan Kelaparan.

Heraklitus berpendapat bahwa semua hal di alam ini selalu berubah, mengalir (tidak diam), penuh persaingan, dan bersifat abadi. Dalam pencarian untuk memahami unsur dasar alam ini, ia berspekulasi pada tiga elemen, yaitu Api, Tanah, dan Air. Ditekankannya bahwa Api sebagai elemen utama memodifikasi kedua unsur yang lain (Tanah dan Air). "Api adalah asal dari semua, dari Apilah segalanya menjadi ada. Benda adalah hasil transformasi dari Api. Awalnya, Api menjadi Laut, kemudian separuh Laut menjadi Tanah, dan sisanya menjadi Angin."

Konsep kosmologi tentang keapian ini juga diterapkannya ketika menjelaskan karakter diri manusia. Karakter orang yang bersemangat, kuat, kerja keras digambarkan dengan unsur Api yang dominan, sedangkan karakter orang yang malas, lemah, suka mengantuk akan didominasi oleh unsur Air. Orang yang mengalami kematian menggambarkan jiwa yang kembali pada Api Kosmis. Sedangkan peristiwa kelahiran adalah proses menyatunya unsur Api Kosmis ke dalam materi. Proses menyatu dan berpisahnya unsur Api dan materi ini terus berlanjut, seperti konsep oriental, yaitu Yin dan Yang. Heraklitus berpendapat bahwa dinamisme antarunsur yang berlawanan ini sebagai daya penggerak mengalirnya alam semesta ini. Diungkapkan pula konsep kosmologisnya, yaitu bahwa harmoni alam semesta ini adalah hasil keseimbangan interaksi dari "pasangan yang tampaknya berlawanan". Lebih jauh, bahkan ia beranggapan bahwa Tuhan adalah Siang dan Malam, Musim Dingin dan Musim Panas, Kedamaian dan Peperangan, serta Kekenyangan dan Kelaparan. Persaingan dan perang antarpasangan berlawanan ini perlu dan sifatnya baik jika dilihat dari keberlangsungan mengalirnya alam semesta ini dan akan selalu ada pergiliran dominasi dari unsur pasangan tersebut secara periodik. Artinya, tidak ada dominasi abadi yang berakibat pada lenyapnya salah satu unsur pasangan. Heraklitus menggambarkan dalam ungkapan, "Matahari tidak akan melanggar hitungan orbitnya dengan aturan Tangan Keadilan yang mengatur kapan ia harus tenggelam."

Ketegangan dan persaingan universal inilah yang memastikan bahwa semesta raya ini berjalan mengalir dan membuat segalanya selalu berubah. Yang selalu ada adalah perubahan akibat transformasi oleh Api. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada yang tetap di alam semesta ini, tetapi alam semesta ini sendiri kekal dengan aliran perubahannya. Hal ini digambarkan oleh Heraklitus dengan ungkapan, "Alam semesta ini abadi, selalu Sekarang dan Selamanya, dan Nyala Api Abadi".

Lukisan Heraklitus karya Johannes Moreelse yang menggambarkan "filsuf yang sering menangis" saat memikirkan alam semesta yang digambarkan dengan bola dunia.

Ia tidak menjelaskan secara mendetail alasan yang meyebabkannya berpikir demikian. Pemikirannya selalu dituliskan dalam gaya puitis dan profetik, sering bermakna kabur sehingga para koleganya menjulukinya "si Teka-Teki". Ia juga sangat mistis dan diyakini mempunyai pengaruh Cina klasik *Tao Te Ching* karya Lao Tzu (Guru Tua) yang hidup di zaman yang sama. Apakah Heraklitus pernah berhubungan dengan budaya Timur, tidak ada bukti tentang hal ini.

Konsep kosmologis Heraklitus menekankan pada *proses*, Perubahan Abadi. Hal ini berbeda dengan perkembangan konsep metafisika yang muncul kemudian, yang dimulai dari Aristoteles dan berlangsung hingga 2.000 tahun kemudian yang banyak menekankan pada *substansi* dan *kualitas alam*. Pada abad ke-20 ini saja sudah muncul Bergson (filsuf ke-57) dan Whitehead (filsuf ke-58) dengan puncaknya, Albert Einstein (filsuf ke-93), dengan konsep kosmologi yang kembali pada *proses* daripada *substansi*.

Heraklitus, Filsuf yang Sering Menangis

Salah satu karakter yang menonjol dari Heraklitus adalah sifat melankolisnya. Banyak karya tulis Heraklitus yang tidak terselesaikan secara tuntas karena di tengah-tengah proses kreatifnya, Heraklitus menangis tersedu-sedu berkepanjangan. Hal ini menjadikannya sering dibandingkan dalam hal karakter dengan Demokritos (filsuf ke-10) yang mendapat julukan "Filsuf Tertawa" (*laughing philosopher*).

Karya Heraklitus

Karya-karya Heraklitus banyak yang berhenti di tengah jalan, tidak selesai ditulis. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan karakternya yang mudah menangis berkepanjangan. Heraklitus sendiri mendedikasikan karyanya pada Kuil Besar Artemis, salah satu dari tujuh keajaiban dunia kuno. Kuil Besar Artemis memang digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga kerajaan dan juga individu yang terpilih. Ini juga sebagai bukti bahwa sebenarnya Heraklitus memiliki posisi yang dekat dengan raja, walaupun dirinya lebih memilih hidup menyepi di hutan. Beberapa karyanya masih ada yang selamat sebagai serpihan-serpihan, tetapi pemahaman tentang pikirannya hanya dapat diperoleh dari catatan-catatan yang diberikan para filsuf sesudahnya. Seperti yang dicatat oleh Plato (filsuf ke-8) bahwa filsafat utama Heraklitus adalah:

"Semua hal di alam ini selalu berubah, mengalir (tidak diam)"

Banyak pemikiran filsafatnya yang mengandung teka-teki. Dengan melihat alam semesta yang selalu berubah, analogi alam semesta dengan aliran sungai tentu dapat dipahami. Namun, tidak demikian halnya dengan pemikiran berikut yang lebih mirip dengan teka-teki.

"Kita sekaligus melangkah dan tidak melangkah pada sungai yang sama.

Kita ada dan tiada."

Sebagai filsuf, dapat dipastikan bahwa Heraklitus memahami sebuah hukum identitas, yaitu hukum yang meniadakan posisi di antara (ya dan bukan). Artinya, A atau bukan A harus jelas, tidak mungkin A adalah A sekaligus bukan A. Mungkin Heraklitus merefleksikan bahwa A yang sekaligus bukan A berarti penegasan bahwa A pun selalu berubah, atau bukan A lagi, seperti pernyataannya berikut.

"Matahari terbit yang tampaknya sama setiap hari adalah matahari yang selalu baru. Matahari hari ini berbeda dengan matahari yang terbit hari kemarin".

Heraklitus dan Hukum Biner atau Pasang-Pasangan

Heraklitus menyatakan bahwa filsafat kosmologis (keteraturan alam semesta), yaitu eksistensi semesta yang selalu berubah, tetapi sekaligus harmonis ini, adalah hasil interaksi pasangan yang tampaknya berlawanan. Eksistensi biner dapat berupa Hidup dan Mati, Laki-laki dan Perempuan, Siang dan Malam, Panas dan Dingin, Atas dan Bawah, Awal dan Akhir, termasuk hukum A dan non-A, dan lain-lain. Resultan atau hasil interaksi dari realitas biner adalah keharmonisan, seperti yang diungkapkan Heraklitus berikut.

"Hasil dari sesuatu yang berlawanan adalah keharmonisan yang sempurna."

Lebih lanjut, Heraklitus menjelaskan interaksi yang tampaknya berlawanan, tetapi menghasilkan keharmonisan alam semesta ini dengan "pembenaran" fenomena peperangan. Walaupun tampaknya kejam, peperangan sebagai sebuah fenomena alam semesta adalah sah sebagai akibat interaksi dua entitas yang berlawanan untuk mengalir menuju keseimbangan baru. Ketegangan dalam perang yang dirasakan menyakitkan merupakan keharmonisan alam semesta. Hal ini dianalogikan sebagai ketegangan senar harpa yang menghasilkan suara musik indah alam semesta yang harmonis.

Heraklitus dan Fisika Modern

Pandangan filsafat alam semesta Heraklitus ini semakin kuat dengan fisika modern abad ke-20 yang mematahkan fisika klasik Newton (filsuf ke-32) bahwa alam semesta bersifat mekanistis dan tetap. Fisika klasik menghitung dimensi ruang dan waktu secara terpisah,

tetapi sejak Albert Einstein mengemukakan teori relativitasnya, alam semesta sebenarnya lebih tepat jika dihitung dengan dimensi ruang dan waktu sebagai kesatuan empat dimensi (x, y, dan z sebagai dimensi ruang, dan t sebagai dimensi waktu). Dari perkembangan fisika ini, maksud Heraklitus mengenai A dan non-A sebagai sebuah realitas yang satu jika dijelaskan dengan kesatuan dimensi ruang dan waktu akan dapat dipahami. Dengan teori relativitas Einstein yang menghasilkan hukum kesetaraan massa dan energi ($E=mC^2$), entitas A dapat menjadi non-A pada dimensi ruang dan waktu yang sama jika A dan non-A setara.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Heraklitus yang menyatakan bahwa semua hal di alam ini selalu berubah, mengalir (tidak diam), penuh persaingan, dan bersifat abadi, sangat sesuai dengan realitas dunia bisnis. Kesadaran terhadap realitas dunia bisnis yang selalu berubah, baik situasi maupun kondisinya akan mendorong para pelaku bisnis untuk selalu bergerak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Konsekuensi logis yang diperlukan oleh pelaku bisnis untuk menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berubah ini adalah karakter-karakter berikut.
    1. Responsif atau cepat tanggap terhadap perubahan lingkungan bisnis menjadi karakter yang diperlukan oleh pelaku bisnis.
    2. Proaktif atau preventif merupakan karakter yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dan dapat diprediksi oleh pelaku bisnis.
    3. Kreatif adalah karakter dasar yang diperlukan oleh pelaku bisnis agar dapat memanfaatkan segala potensi yang ada dan mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kreativitas diperlukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan datang sekaligus untuk menggerakkan kebekuan di antara aliran waktu dan lingkungan.
    4. Pada situasi lingkungan yang kurang menguntungkan, pelaku bisnis dituntut untuk tekun, sabar, dan tahan banting saat menghadapi lingkungannya.

- Filsafat Heraklitus, seperti keharmonisan alam semesta ini sebagai hasil keseimbangan interaksi dari "pasangan yang tampaknya berlawanan" juga sangat sesuai dengan realitas dunia bisnis. Keseimbangan penawaran dan permintaan (*supply and demand*),

laba dan rugi (*profit and loss*), jual dan beli (*sell and buy*), kesempatan dan ancaman (*opportunity and threat*), kekuatan dan kelemahan (*strength and weakness*), dan lain-lain adalah contoh realitas dunia bisnis yang membuat roda bisnis perekonomian dapat bergerak.

FILSUF KE-5
PARMENIDES DARI ELEA
520 SM – 450 SM

"Orang tidak akan pernah tahu sesuatu 'yang bukan' – sesuatu yang tidak mungkin."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Filsafat Parmenides menyatakan bahwa realitas itu ada dua macam, yaitu (1) Yang Mutlak, Satu, Abadi, dan (2) yang menipu dan hanya fatamorgana.
- Kebenaran Yang Mutlak hanya dapat diketahui dari pemikiran murni, sedangkan kebenaran kedua adalah hasil persepsi indra.
- Kedua realitas kebenaran itu harus dipelajari semua dengan mendasarkan kebenaran kedua pada kebenaran pertama.

Parmenides lahir dari keluarga yang kaya dan terpandang di Kota Elea, Yunani. Ia sendiri mengaku sebagai murid Xenophanes yang diakui sangat memengaruhi pemikiran filsafatnya. Selain menjadi murid Xenophanes, Parmenides juga menjadi murid Animias, seorang murid dan anggota sekte Pythagoras, walaupun pemikiran aliran Pythagoras tidak tampak dalam filsafatnya.

Parmenides, dibantu Zeno dan Melissus, mendirikan perguruan tinggi filsafat Eleatic yang sangat memengaruhi pemikiran filsafat Plato sehingga memengaruhi keseluruhan perjalanan pemikiran filsafat barat. Dalam karyanya yang berjudul *Sophist*, Plato menyebut Parmenides dengan sebutan penghormatan "Bapak kita Parmenides". Plato sendiri menceritakan bahwa ketika dirinya bertemu Parmenides, Parmenides berusia sekitar 65 tahun. Plato juga menceritakan bahwa murid kesayangan Parmenides adalah Zeno yang berusia 25 tahun lebih muda.

Ia mengaku menerima ilham kebenaran berupa jawaban terhadap pertanyaan, *Apakah sesuatu itu?* dan pertanyaan *Apakah yang bukan sesuatu itu?* Menurut Parmenides, jawaban dari pertanyaan yang kedua adalah *tidak mungkin.* Alasan yang dikemukakannya adalah jika sesuatu itu dapat dijelaskan dengan pikiran, maka itu adalah jawaban terhadap *Apakah itu?* dan bukan *Apakah yang bukan?* Contohnya, pertanyaan *Apakah unicorn itu?* Seseorang pasti langsung berpikir tentang ide atau konsep *unicorn*, yaitu kuda yang bertanduk satu. Jadi, ide atau konsep itu dianggapnya sebagai eksistensi. Pertanyaan kemudian adalah *Apakah yang dimaksud dengan eksistensi itu? Apakah eksistensi yang ada di alam nyata berbeda dengan yang ada di alam pikiran (ide)?* Pertanyaan ini selalu muncul sepanjang sejarah pemikiran para filsuf. Pertanyaan berikutnya adalah *Apa hubungan antara pemikiran terhadap sesuatu, kata-kata penjelasan terhadap sesuatu dan sesuatu itu sendiri?* Perdebatan mengenai hal ini dimulai sejak Parmenides dan menyita perhatian para filsuf abad ke-20, seperti Bertrand Russel (filsuf ke-77), Ludwig Wittgenstein (filsuf ke-78), dan W.V.O. Quine (filsuf ke-100).

Karya Parmenides diperkirakan terdiri dari 3.000 baris kalimat yang bersifat puitis, tetapi yang selamat hingga sekarang tinggal 150 baris. Karya utama ini sering diberi judul *On Nature* oleh pemerhati filsafat dan terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

1. *Poem.* Bagian ini berisi pengantar terhadap keseluruhan ide filsafat yang dikemukakan. Di bagian yang puitis ini, Parmenides diceritakan berjalan dalam lorong yang gelap menuju cahaya. Dalam terang benderang cahaya itu, Parmenides bertemu dengan dewi tanpa nama yang menyuruhnya belajar semua hal tentang kebenaran. Kebenaran ada dua, yaitu kebenaran hakiki dan kebenaran persepsi manusia. Kebenaran hakiki adalah kebenaran yang pasti benar dan bersifat mutlak yang harus dijadikan standar, sementara pendapat manusia yang tidak dapat dijadikan sebagai kebenaran mutlak juga harus dipelajari karena termasuk aspek kebenaran secara keseluruhan.
2. *Way of Truth (Aletheia).* Bagian ini berisi filsafat kebenaran yang hakiki bahwa realitas itu Satu, Tidak Berubah, Homogen, dan Tidak Terikat Waktu. Pada bagian ini, Parmenides menyatakan bahwa ada dua hakikat pertanyaan terhadap sebuah realitas, yaitu *Apakah (realitas) itu?* dan *Apakah yang bukan (realitas) itu?* Terhadap pertanyaan *Apakah yang bukan*, ia langsung menjawab, "Tidak mungkin." Hal ini dijelaskan olehnya dengan menyatakan bahwa ketiadaan tidak mungkin ada (*never feasible because "nothing" cannot "be"*). Ia juga berpendapat bahwa kebenaran yang hakiki hanya dapat diperoleh lewat pemikiran murni (*logos*) dan tidak dapat diperoleh lewat persepsi indra. Persepsi indra dianggap menipu.

3. *Way of Opinion (Doxa).* Bagian ini berisi filsafat bahwa dunia yang tampak ini bersifat palsu dan menipu. Pada bagian ini, ia menjelaskan kosmologis alam yang pada hakikatnya bersifat ilusi. Pengalaman sehari-hari yang bersifat material-fisis di dunia ini pada dasarnya adalah fatamorgana (*doxa*) dan hanya sebagai refleksi dari Yang Satu (*aletheia*). Fenomena pergerakan dan perubahan secara materi di dunia ini sebenarnya hanya fatamorgana dari kenyataan hakiki yang tetap abadi dan Satu.

Parmenides mengemukakan bahwa berpikir terhadap "sesuatu" berarti memberikan gambaran terhadap eksistensi "sesuatu" itu. Hal tersebut kemudian disimpulkan dengan pemikiran bahwa berpikir "bukan sesuatu" menjadi "tidak mungkin". Pemikiran itu dilanjutkan dengan pemikiran deduktifnya yang kedua, yaitu menjelaskan eksistensi "sesuatu" dari gambaran "bukan sesuatu". Contohnya, "sesuatu" yang berwarna hijau, jelas bukan berwarna merah. Jika "sesuatu" itu manusia, jelas itu bukan anjing. Jika rumah, maka bukan mobil, demikian seterusnya. Meskipun demikian, karena argumen awal yang menyatakan bahwa eksistensi negatif (bukan sesuatu) dianggap tidak mungkin, dengan contoh-contoh tersebut, eksistensi positif juga menjadi tidak dapat dibedakan. Membedakan X dari Y dengan mengatakan bahwa X bukan Y persis seperti yang diklaim Parmenides adalah tidak mungkin karena jika klaim itu benar, seseorang tidak dapat secara logis membedakan sesuatu yang berbeda. Ia tiba pada satu kesimpulan bahwa realitas ini selalu Satu, Homogen, dan Tak Terbagi.

Dengan argumen yang mirip, Parmenides juga mencoba menjelaskan bahwa perubahan adalah tidak mungkin. Jika seseorang dapat berpikir sesuatu yang akan ada di masa datang, sesuatu itu sudah ada di pikiran. Demikian halnya saat seseorang mengingat sesuatu yang sudah pergi atau meninggal. Ia berpendapat bahwa kehadiran sesuatu (*coming into Being*) dan kepergian sesuatu (*passing away*) hanyalah ilusi. Sesuatu itu hanya Satu, Tidak Dapat Dibagi, Tidak Berubah, dan Abadi.

Konsep Parmenides ini kurang dapat dipahami oleh pembaca modern hingga kemunculan filsafat logis modern di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang mampu menjelaskan dengan jelas eksistensi negatif. Paling tidak, sumbangannya adalah menggambarkan betapa rumitnya logika menyangkut eksistensi dan hubungannya dengan bahasa, pemikiran, dan realitas.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Filsafat Parmenides yang menyatakan bahwa realitas itu ada dua macam, yaitu (1) Yang Mutlak, Satu, Abadi, dan (2) yang menipu dan hanya fatamorgana juga memiliki konsekuensi dalam etika bisnis. Pelaku bisnis yang memiliki pemahaman bahwa hasil bisnis yang ingin dicapai berupa keuntungan materi yang bersifat fatamorgana akan berbisnis secara lebih etis dan menyadari bahwa ada realitas mutlak di luar alam semesta yang menghendaki dirinya untuk berbisnis secara etis.
- Kesadaran untuk berbisnis secara etis ini akan memberikan manfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya yang secara logis akan menghasilkan sebuah kebaikan bisnis yang bersifat jangka panjang. Nilai etika bisnis, seperti kejujuran, perhatian terhadap lingkungan sosial dan lingkungan ekologis, kesetaraan, tanggung jawab, dan lain-lain, adalah refleksi dari kesadaran akan adanya realitas mutlak.
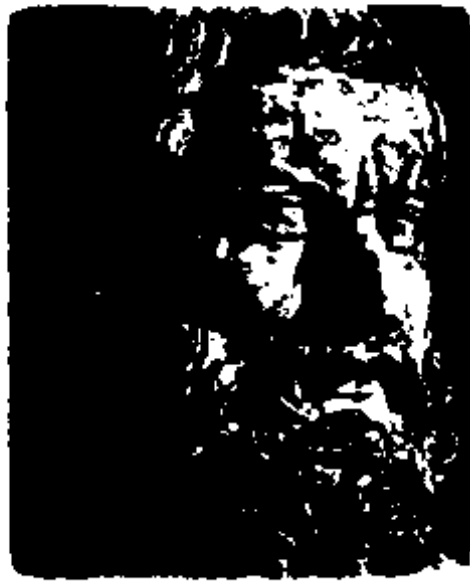
FILSUF KE-6
ZENO DARI ELEA
490 SM – 430 SM (PERKIRAAN)

"Akhilles tidak akan pernah menjangkau kura-kura seberapa cepat pun ia berlari."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Zeno adalah penemu metode berargumen paradoks, yaitu metode berargumen dengan cara menunjukkan sifat kontradiktif dari argumen lawan. Dalam ilmu pengetahuan modern, paradoks milik Zeno ini berkembang menjadi teknik logika *reductio ad absurdum.*

Informasi tentang Zeno diperoleh dari tulisan Plato (filsuf ke-8) dalam bentuk dialog, yaitu *Parmenides.* Dialog itu menggambarkan Parmenides dan Zeno yang berkunjung ke Athena dan bertemu dengan Plato. Saat itu, usia Parmenides sekitar 65 tahun, Zeno sekitar 40 tahun, dan Sokrates digambarkan masih sangat muda.

Aristoteles (filsuf ke-9) menyebut Zeno sebagai penemu dialektika dan Bertrand Russell (filsuf ke-77) menyebutnya sebagai peletak dasar logika modern.

Zeno dari Elea adalah murid dari Parmenides. Ia terkenal sebagai pembela gurunya dari serangan argumentasi para pengikut Pythagoras dan menggunakan paradoks sebagai senjatanya. Paradoks inilah sumbangan terbesarnya terhadap filsafat. Paradoks yang dia ajukan dianggap sebagai teknik yang pertama kali terekam dalam sejarah apa yang disebut teknik logika *reductio ad absurdum* (reduksi absurditas). Teknik tersebut akan menunjukkan

sifat kontradiktif dari argumen lawan sehingga argumen tersebut dapat dengan mudah disalahkan.

Pendapat umum terhadap keberadaan keberagaman dan perubahan adalah benar adanya. Zeno membela pendapat Parmenides bahwa keberadaan keberagaman dan perubahan itu hanyalah ilusi. Zeno membangun susunan paradoks untuk menunjukkan bahwa pendapat mereka itu tidak masuk akal dan tidak mampu mewakili kebenaran semesta.

Zeno menawarkan dua tingkat argumen melawan ide keberagaman dan melawan ide perubahan. Pertama, Zeno ingin menunjukkan bahwa sesuatu di alam ini, yang tampaknya berbeda di mata kita, hanyalah ilusi. Zeno mengatakan bahwa semua benda tiga dimensi di alam ini dapat dibagi-bagi demikian seterusnya menjadi substansi penyusun terkecil yang katakanlah disebut atom atau zarah. Meskipun demikian, atom akan menempati ruang sekecil apa pun sesuai ukurannya. Secara logika, atom kemudian dapat dibagi menjadi dua dan berukuran separuh atom, kemudian dibagi lagi menjadi seperempat, demikian seterusnya, sampai tak terhingga. Zeno mengajak menyimpulkan bahwa semua benda ini bersifat kontinu dan bukan terpisah, dan akhirnya keberagaman itu hanyalah ilusi.

Argumen Zeno yang membantah kebenaran gerak atau perubahan memang cukup sulit untuk dibayangkan karena terasa bertentangan dengan kenyataan sehari-hari. Ia memberi contoh Akhilles, figur atlet pelari cepat zaman Yunani kuno, yang berlomba lari dengan kura-kura. Mula-mula Akhilles ingin mencoba melihat seberapa cepat dirinya bisa berlari melintasi lintasan stadion. Dia melihat ke lintasan dan berpikir bahwa sebelum mencapai garis akhir, ia harus melewati titik tengah dahulu. Namun, sebelum sampai ke titik tengah, ia harus melewati titik seperempat dahulu, seperdelapan dahulu, dan seterusnya. Jika jarak adalah sekumpulan titik tak terhingga, Akhilles berpikir bahwa ia tidak dapat melintasi titik-titik yang tak terhingga jumlahnya dalam waktu tertentu. Contoh tersebut adalah paradoks Zeno yang terkenal. Dengan hal itu, ia mengajak kita untuk membayangkan Akhilles yang mengambil titik start 100 m di belakang kura-kura. Akhilles berpikir bahwa saat ia mencapai 100 m, yaitu titik start si kura-kura, si kura-kura sudah maju sekitar 10 langkah di depan titik start kura-kura. Kemudian ketika Akhilles mencapai 10 langkah di depan titik start kura-kura, si kura-kura sudah maju 1 langkah, ketika Akhilles maju 1 langkah, si kura-kura maju 1 cm, demikian seterusnya. Kesimpulannya, secepat apa pun Akhilles mengejar kura-kura, ia tak akan pernah menjangkaunya. Jadi, pergerakan menembus waktu atau perubahan itu tidak mungkin.

Argumen Zeno ingin menunjukkan bahwa ruang tidak dapat terdiri dari susunan titik-titik tak terhingga. Kita tidak dapat bergerak dalam ruangan yang tersusun oleh titik tak terhingga. Sebuah garis dapat dibagi menjadi bagian garis yang lebih pendek, demikian seterusnya. Dengan cara inilah, ia membela pendapat Parmenides, gurunya, yang menyatakan bahwa Realitas itu Tidak Berubah, namun tetap Kontinu.

Kant (filsuf ke-45), Hume (filsuf ke-39), dan Hegel (filsuf ke-48) menawarkan solusi untuk paradoks Zeno, walaupun tidak sukses. Paradoks Zeno dapat dijawab oleh teori matematika modern yang meninggalkan matematika Euclidian yang mendefinisikan garis sebagai sekumpulan titik.

Reductio ad Absurdum

Dalam bahasa Inggris disebut *reduction to the absurd*, sistem berargumen secara logis untuk menunjukkan bahwa tesis yang diajukan lawan bicara bersifat kontradiktif dan akibatnya, tesis tersebut bernilai salah.

Dasar yang digunakan oleh sistem ini adalah hukum nonkontradiksi (*law of non-contradiction*) yang berarti 'sebuah pernyataan hanya boleh bernilai **benar** atau **salah**, tidak boleh bernilai **benar sekaligus salah**'. Hukum ini juga sering disebut hukum meniadakan posisi tengah (*law of excluded middle*).

Pembuktian matematis disusun berdasarkan sistem ini. Awalnya, sebuah hipotesis yang ingin diuji diajukan. Hipotesis ini kemudian dianalisis untuk diuji, apakah ada unsur yang bernilai kontradiktif. Jika ada unsur yang kontradiktif, hipotesisnya adalah salah.

Contoh klasik penggunaan *reductio ad absurdum* ini adalah pembuktian bahwa nilai $\sqrt{2}$ adalah irasional. Pythagoras berkeyakinan bahwa semua fenomena di alam semesta dapat dinyatakan dalam angka dan rasionya. Seharusnya pernyataan itu juga berlaku bagi panjang sisi miring segitiga siku-siku sama kaki dengan panjang kaki 1 satuan. Dengan teorema Pythagoras dapat dihitung bahwa panjang sisi miringnya adalah $\sqrt{2}$. Sekarang akan diuji apakah tesis $\sqrt{2}$ adalah bilangan rasional bernilai benar dengan cara *reductio ad absurdum*.

- Bilangan rasional adalah bilangan yang dapat dinyatakan dalam bentuk pembagian terkecil a/b dengan a dan b bilangan bulat. Contoh, ½ adalah bilangan rasional bentuk pembagian terkecil dan bentuk pembagian tersebut dapat dinyatakan dalam 2/4, 3/6, dan seterusnya.

- Hipotesis $\sqrt{2}$ adalah bilangan rasional. Ini berarti $\sqrt{2}$ dapat dinyatakan dengan a/b, dengan a dan b bilangan bulat.
- Jika $a/b = \sqrt{2}$, maka $a^2 = 2b^2$ yang artinya, nilai a^2 pasti genap. Mengapa? Karena hasil perkalian 2 dengan bilangan bulat apa pun, hasilnya pasti genap.
- Dalam matematika telah diketahui bahwa kuadrat bilangan ganjil pasti hasilnya ganjil (contoh, $3^2 = 9$, $5^2 = 25$, dan seterusnya), dan kuadrat bilangan genap pasti hasilnya genap (contoh, $2^2 = 4$, $4^2 = 16$, dan seterusnya).
- Jadi, karena a^2 genap, a pasti juga genap.
- Jika a genap, maka a^2 pastilah faktor dari 4 (dapat habis dibagi 4).
- Jika a^2 faktor dari 4 dan $a^2 = 2b^2$, maka $2b^2$ juga faktor dari 4.
- Jika $2b^2$ adalah faktor dari 4, maka b^2 adalah faktor 2 (asalnya dari 4 dibagi 2).
- Jika b^2 faktor 2, maka b^2 pastilah genap.
- Jika b^2 genap, pastilah b juga genap
- Jika b genap dan a juga genap (sesuai pernyataan ke-5), maka pernyataan ini kontradiktif dengan pernyataan pertama dengan a/b adalah bentuk pembagian terkecil.
- Jadi, hipotesis bahwa $\sqrt{2}$ adalah bilangan rasional juga salah atau absurd.
- Jadi, $\sqrt{2}$ adalah bilangan irasional.
- Kalau analisis ini diteruskan, pandangan Pythagoras bahwa semua fenomena di alam semesta dapat dinyatakan dalam angka dan rasionya juga salah.
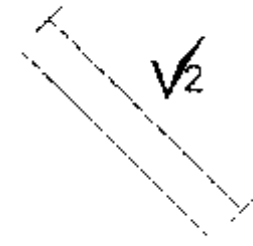
Konsep Paradoks oleh Zeno

Konsep ini disusun dari kumpulan masalah yang digunakan Zeno untuk mendukung doktrin Parmenides bahwa "Semua adalah Satu" dan kepercayaan bahwa keanekaragaman dan perubahan hanyalah ilusi.

Contohnya, *Apakah sesuatu yang menempati ruang dan waktu itu dapat dibagi-bagi sampai tak terhingga?* Jika jawabannya *ya* (dapat dibagi-bagi sampai tak terhingga), pertanyaan selanjutnya adalah *Mengapa sesuatu yang disusun dari yang tak terhingga dapat menjadi sesuatu yang terhingga?* Jika jawabannya *tidak* (tidak dapat dibagi-bagi sampai tak terhingga), pertanyaan selanjutnya adalah *Apakah sesuatu itu terdiri dari bagian-bagian penyusun* (quanta) *atau tidak?* Jika terdiri dari bagian penyusun (*quanta*), bukankah penyusun itu menempati ruang tertentu? Mengapa tidak dapat dibagi lagi? Jika tidak terdiri dari bagian penyusun

(*quanta*), maka yang sebelumnya bisa dibagi-bagi sekarang tidak bisa dibagi lagi? Bukankah sesuatu yang dibagi hanya akan memperkecil ukuran, tetapi tidak dapat melenyapkannya? Sesuatu yang tidak mengandung bagian-bagian sama sekali tentu sesuai dengan pendapat Parmenides bahwa pada hakikatnya, semesta ini seragam (*uniform*), tidak berubah (*unchanging, unbecoming*), abadi (*eternal*), dan terikat (*bounded*).

Geometri Euclidian

Geometri Euclidian adalah sistem matematika geometri dikembangkan oleh Euclid dari Alexandria yang tertulis dalam buku terkenal berjudul *Elements*. Buku ini berisi metode matematika yang terdiri dari aksioma-aksioma yang secara intuitif bernilai benar. *Element* dimulai dengan pembahasan 2 dimensi, kemudian berkembang ke pembahasan 3 dimensi dan berkembang ke dimensi-dimensi berikutnya. Selama lebih dari 2.000 tahun, kata *euclidian* tidak perlu ditambahkan pada kata geometri karena belum ada jenis geometri lain yang dipahami secara lengkap. Baru pada abad ke-19, istilah geometri non-Euclidian muncul dengan ditemukannya teori relativitas oleh Einstein (filsuf ke-93) yang kemudian mengetahui bahwa geometri Euclidian ini berlaku pada ruang dengan gravitasi rendah atau tidak sangat besar. Artinya, sebuah cahaya biasanya bergerak menurut garis lurus pada medan gravitasi rendah. Namun, pada medan gravitasi yang besar secara geometri, seberkas cahaya bisa melengkung. Hal ini mirip hukum fisika klasik Newton (filsuf ke-32), yang diketahui berlaku pada kecepatan gerak benda yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kecepatan cahaya sejak teori relativitas ditemukan. Geometri Euclidian mendasarkan pandangannya pada lima postulat, yaitu:

1. Jika ada dua buah titik, sebuah garis lurus dapat dibuat.

2. Jika ada sebuah garis lurus dengan panjang tertentu, perpanjangan garis lurus dengan panjang tak terhingga dapat dibuat.
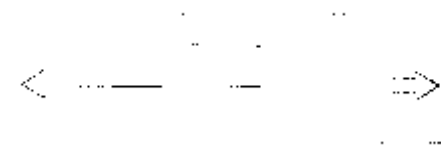
3. Jika ada sebuah garis lurus dengan panjang tertentu, sebuah lingkaran dengan panjang jari-jari sepanjang garis lurus itu, dengan satu ujung pada pusat lingkaran dan satu ujung pada lingkaran luarnya, dapat dibuat.
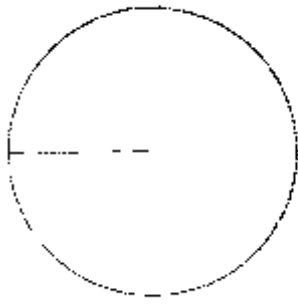
4. Semua sudut siku-siku adalah kongruen (sama dan sebangun)
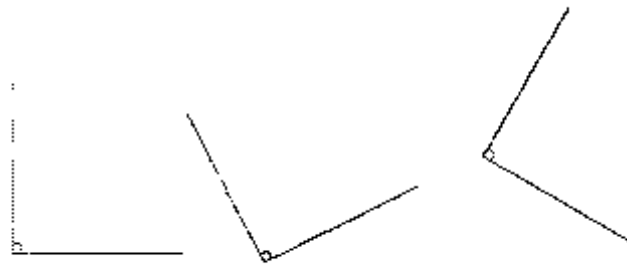
5. Jika ada dua garis memotong garis ke-3 dengan sudut dalam yang lebih kecil dari dua sudut siku-siku, maka jika dibuat perpanjangan, kedua garis itu akan saling berpotongan di suatu titik. Postulat ini terkenal dengan postulat paralel.
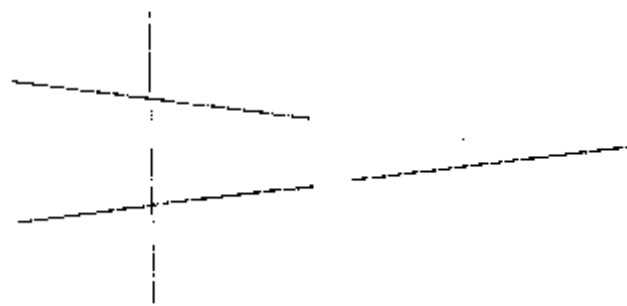
Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Filsafat paradoks milik Zeno, yang dalam pengetahuan modern berkembang menjadi teknik logika *reductio ad absurdum*, memberi pelajaran dalam teknik negosiasi komunikasi bisnis. Dalam negosiasi bisnis, sesuatu yang dapat saling memberi dan menerima pada suatu situasi dan kondisi yang disepakati akan selalu dimusyawarahkan. Seorang negosiator yang mampu menunjukkan secara logis dan runtut hal-hal yang dinegosiasikan akan lebih mudah menghasilkan kesepakatan dalam bisnis.
- Filsafat paradoks sering digunakan oleh para pelaku bisnis dalam situasi krisis untuk tetap optimis. Pernyataan selalu ada peluang dalam setiap krisis atau selalu ada kemudahan dalam segala kesulitan adalah contoh filsafat paradoks yang digunakan para pelaku bisnis.

FILSUF KE-7
SOKRATES
470 SM – 340 SM (PERKIRAAN)

"Satu-satunya hal pasti yang saya tahu adalah saya tidak tahu apa pun."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Sokrates adalah filsuf bidang etika, yaitu salah satu cabang utama dalam filsafat yang mempelajari, mempertanyakan, dan mengarahkan bagaimana seharusnya hidup yang baik (*right conduct and good life*).
- Ia menemukan metode Sokrates, yaitu metode diskusi yang saling membantu untuk membangun pengertian yang mantap terhadap sebuah persoalan. Metode ini secara luas diterapkan di bidang pendidikan yang memiliki kualitas tinggi hingga kini dan terbukti menghasilkan hal yang lebih baik dari pada sekadar metode menghafal atau guru memberi dan murid menerima.
- Ia adalah filsuf Barat pertama yang dihukum mati oleh pihak penguasa akibat mempertahankan keyakinannya.
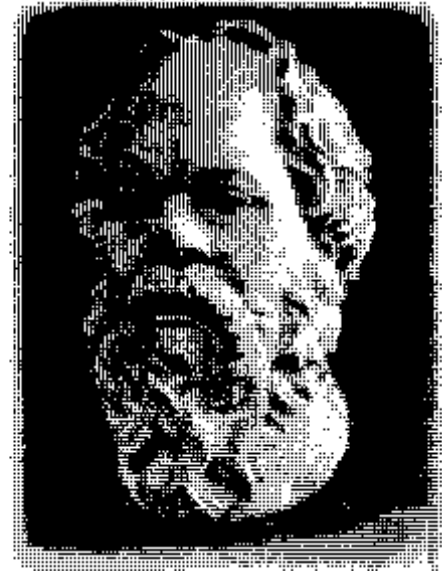
Ia hidup di saat kota kelahirannya, Athena, sedang dalam puncak pergolakan politik dan akhirnya, ia mengorbankan hidupnya sebagai kambing hitam, dengan keputusan pengadilan penguasa saat itu agar Sokrates bunuh diri meminum racun. Pemikirannya dapat diketahui oleh tulisan-tulisan salah satu muridnya, Plato. Sokrates sendiri adalah filsuf pengembara yang menyampaikan pemikirannya melalui pidato-pidato kepada khalayak ramai, diskusi-diskusi, dan seminar-seminar, tanpa menulis atas nama dirinya sendiri.

Berbeda dengan filsuf Yunani Kuno lainnya, Sokrates kurang tertarik pada pemikiran abstrak metafisika, tetapi lebih tertarik pada pembahasan persoalan praktis tentang bagaimana seharusnya hidup dijalani dan hidup seperti apa yang dianggap baik bagi seorang manusia. Itulah alasan mengapa Sokrates dianggap sebagai perintis cabang filsafat yang disebut etika. Perhatian utama terhadap masalah etika itu juga yang menyebabkannya menemui konflik dengan pejabat senior Kota Athena. Ia dituduh menghasut pemuda-pemuda dengan ide-ide revolusioner yang melawan ortodoksi.

Filsuf Etika
Etika (*ethics*) adalah salah satu cabang utama dalam filsafat yang mempelajari, mempertanyakan, dan mengarahkan bagaimana seharusnya hidup yang baik (*right conduct and good life*). Jadi, etika dalam filsafat jauh lebih luas daripada konsep etika pada umumnya yang hanya membahas benar dan salah. Aspek inti dari filsafat etika adalah "hidup yang baik", yaitu hidup yang berharga untuk dijalani, hidup yang penting dan memuaskan untuk dijalani, lebih dari sekadar bermoral, dan ada aspek bermanfaat dalam kehidupannya. Sokrates adalah filsuf yang mendorong para ilmuwan dan masyarakat umum untuk lebih memperhatikan pengetahuan tentang kehidupan kemanusiaan dibandingkan dengan pengetahuan dunia luar manusia dan aspek kemanusiaannya. Pengetahuan tentang diri sebagai manusia sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup, atau dalam bahasa filsafat etika, sangat penting untuk "hidup yang baik".

Sokrates memang melawan arus pemikiran umum di zamannya. Dalam diskusinya, ia sering mengajukan konsep yang tampaknya sudah mapan diterima umum dari segi maknanya. Pertanyaan mengenai definisi "Kecantikan", "Kebaikan", atau "Kesalehan" sering diajukan hanya sebagai jalan pembuka untuk berargumentasi. Upaya ini membuktikan bahwa pengertian umum itu lemah dan penuh pertentangan dengan logika (*absurd and paradox*). Banyak lawan diskusinya merasa cara ini tidak jujur, dan Sokrates telah menduga munculnya persepsi tersebut. Tetapi, ia tidak peduli karena Sokrates lebih mementingkan proses daripada hasil diskusi. Metode Sokrates ini cocok untuk memecah kebekuan akibat kekurangkritisan terhadap nilai-nilai ortodoks. Ia bahkan sering dengan sengaja membenturkan argumen terhadap seseorang yang merasa meyakini suatu nilai. Metode inilah yang dia sumbangkan pada dunia filsafat dan menjadi bidang kajian modern dengan terus menerus merefleksikan dan mempertanyakan secara kritis sebuah pendapat, walaupun untuk sementara dianggap sebagai pendapat yang benar. Pelajaran terbesar bagi peradaban adalah kekritisan mencegah runtuhnya peradaban itu sendiri.

Sokrates sendiri menjadi idola anak-anak muda di seluruh kota, baik dari kalangan jelata maupun aristokrat, tetapi menjadi musuh para petinggi senior. Saat dia berusia sekitar 70 tahun, setelah sekian kali Athena berganti-ganti pemimpin dan mulai kehilangan kejayaannya, Sokrates diajukan ke pengadilan dengan dakwaan "menghasut para pemuda" dan "tidak beriman pada dewa-dewa Athena". Terlihat bahwa tuduhan tersebut digunakan untuk membujuk Sokrates agar meninggalkan penyebaran ide yang dianggap bersifat provokatif dan ingin menunjukkan penguasa yang baru tetap memegang kendali kekuasaan dan memegang kendali ketertiban umum. Dengan dijatuhkannya vonis bersalah, ia diharapkan akan menyerah, menghentikan kegiatannya, dan menjalani hidup normal di masyarakat. Tetapi karena karakternya yang keras kepala, ia justru bertahan dengan pendiriannya dan mempermalukan para penuntutnya dengan menunjukkan bahwa cara berpikir mereka salah, dan memproklamirkan dirinya sebagai orang yang ditunjuk oleh Tuhan untuk memberi pelajaran filsafat pada masyarakat Athena. Ketika ditanya oleh pengadilan, sebagai filsuf kira-kira hukuman apa yang pantas diterima oleh dirinya sendiri, Sokrates menertawakan pengadilan dengan memberi saran agar dirinya didenda 30 sen. Merasa dihina, mayoritas hakim pengadilan marah dan memberi keputusan hukuman mati dengan minum racun. Tanpa rasa takut, Sokrates langsung menerima keputusan pengadilan dan melarang teman-teman dan keluarganya yang ingin melakukan upaya untuk menggagalkan hukuman ini.

Cerita pengadilan, hukuman mati, dan pidato terakhir Sokrates diabadikan dengan indah oleh Plato dalam tulisan yang berjudul *Apology*, *Crito*, dan *Phaedo*.

Pendidikan dan Metode Sokrates

Salah satu murid Sokrates, Meno, bertanya, "Dapatkah kesalehan itu dipikirkan?" Bukannya menjawab dengan definisi-definisi yang rumit khas filsuf, Sokrates justru balik bertanya, "Apakah kesalehan itu menurutmu?" Ketika Meno menjawab dengan sejumlah daftar pengertian kesalehan, Sokrates memberi komentar bahwa Meno menerangkannya dari satu pengertian menjadi banyak dan melebar. Sokrates kemudian bertanya apakah Meno dapat memberikan satu pengertian yang mampu merangkum pengertian kesalehan. Terjadilah diskusi yang panjang dan saling membangun pengertian dan pemahaman bersama.

Jadi, metode Sokrates adalah diskusi yang saling membantu untuk membangun pengertian yang mantap terhadap sebuah persoalan. Jika metode ini diterapkan di bidang pendidikan, metode ini akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada metode menghafal.

Namun, hal ini menuntut kualitas guru yang mumpuni, menguasai sebuah subjek pelajaran agar mampu mengarahkan diskusi kelas ke arah tujuan pengertian yang ingin dituju dan kuantitas guru yang banyak dengan rasio jumlah guru dan jumlah murid yang mendekati 1:1. Semakin banyak murid, semakin kurang efektif metode ini karena diskusi tidak akan berjalan dengan baik, dan ada kemungkinan bahwa ada sebagian murid memilih bersikap pasif.

Lukisan karya Jacquest-Louis David (1787) yang Berjudul *The Death of Socrates*

Sokrates dianggap sebagai salah satu pendiri filsafat Barat. Kontribusi utamanya ada di bidang etika. Metode Sokrates pun sampai sekarang masih digunakan dalam bidang pedagogi (pendidikan) dengan titik beratnya ada pada diskusi dengan mengajukan sekumpulan pertanyaan terhadap suatu topik, tidak hanya untuk menarik sebuah jawaban, tetapi membangun dasar terhadap topik itu.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Penerapan filsafat etika oleh Sokrates pada dunia bisnis dapat langsung disebut sebagai etika bisnis. Pertanyaan dasar filsafat etika Sokrates berupa *Bagaimanakah hidup yang baik?* dapat diterapkan dalam dunia bisnis dengan pertanyaan *Bagaimanakah bisnis yang baik?*
- Dalam menjawab pertanyaan filsafatnya, ia mengajukan metode yang terkenal dengan sebutan metode Sokrates. Penerapan metode ini dalam bidang etika bisnis adalah dengan terus menerus merefleksikan dan mempertanyakan secara kritis lewat diskusi untuk membangun kesepahaman suatu nilai bisnis.
- Metode Sokrates dalam etika bisnis tidak ditujukan untuk menghasilkan jawaban yang mutlak terhadap suatu nilai etika bisnis, tetapi lebih mementingkan proses diskusi yang bertujuan untuk membangun kesepahaman dan pengertian bersama.

FILSUF KE-8
PLATO
427 SM – 347 SM

"Cara paling aman untuk membuat karakterisasi filsafat Barat adalah dengan melihat catatan-catatan Plato."
(A. N. Whitehead)

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Filsafat metafisika Plato mengungkapkan bahwa realitas yang hakiki adalah Realitas Yang Abadi, Tidak Berubah, dan kemudian memiliki "cerminan" berupa realitas di alam semesta yang bersifat ilusi, berubah, dan fana.
- Ia menawarkan konsep negara ideal yang terdiri dari tiga kelas utama, yaitu raja yang memerintah haruslah seorang filsuf, kemudian kelas tentara yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban negara, dan terakhir kelas masyarakat produktif yang berprofesi sesuai dengan keahlian masing-masing untuk kemajuan masyarakat.
- Dia adalah pendiri perguruan tinggi pertama dalam sejarah Barat dengan nama *Academus*.
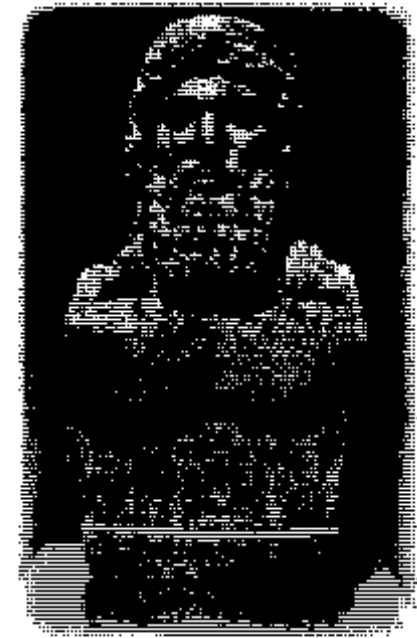
Plato adalah murid Sokrates dan pendiri Akademi (*The Academy* atau *Academus* atau *Hecademus*) yang tercatat sebagai sekolah tinggi pertama. Hubungan Plato dengan gurunya, Sokrates, tercatat jelas pada karya Plato yang berjudul *Apology of Socrates*. Oleh penguasa, ia dianggap sebagai salah satu anak muda yang berhasil dihasut pola pikirnya oleh Sokrates. Plato juga diceritakan sebagai murid kesayangan Sokrates yang ikut membela Sokrates menghadapi pengadilan penguasa. Untuk tuduhan sebagai anak muda

Plato si murid bersama Sokrates sang guru, sebuah lukisan Abad Pertengahan

yang telah tercemar pikirannya, ia mengatakan di pengadilan, "Jika Sokrates mencemari pemikiran anak muda, seharusnya orangtua kami dan sudara-saudara kamilah yang tidak terima terhadap perlakuan Sokrates terhadap kami, anak-anak muda." Ketika akhirnya Sokrates divonis mati dan dipaksa untuk meminum racun, Plato tidak tega untuk hadir dan meminta temannya memamitkan pada gurunya dengan alasan sakit. Plato sangat mencintai gurunya, Sokrates, dengan penghormatan yang sangat tinggi. Bahkan dalam karyanya yang berjudul *Surat Kedua*, Plato mengatakan, "Tidak ada tulisan hasil karya Plato, tidak akan pernah ada! Yang ada adalah karya Sokrates yang begitu indah dan selalu baru."

Plato tercatat pernah mengadakan perjalanan ke Italia, Sisilia, Mesir, dan Cyrene sebelum kembali ke Athena pada usia 40 tahun. Setelah kembali ke Athena, ia mendirikan Akademi pada sekitar tahun 310 SM. Akademi yang didirikannya ini bertahan hingga tahun 529 M, sebelum akhirnya ditutup paksa oleh Justinian I, Kaisar Roma dari Byzantium, yang menganggap Akademi sebagai penghambat atau ancaman bagi penyebaran agama Kristen. Salah satu alumni terkemuka dari Akademi adalah Aristoteles (filsuf ke-9).

Dia dianggap sebagai filsuf yang paling luas pengaruh dan bahasannya bagi filsafat Barat. Tidak ada topik bidang filsafat yang tidak dibahas oleh Plato dalam peninggalan tulisannya. Akibatnya, sangat sulit membuat karakterisasi dari pemikiran-pemikirannya yang sangat komprehensif.

Secara umum, pemikirannya berkisar pada konsep realitas yang ideal. Plato berpikir bahwa realitas empiris yang terjadi di dunia ini bersifat ilusi, menyetujui pendapat Parmenides bahwa yang Riil adalah yang Abadi, Tidak Berubah. Dunia realitas empiris di dunia yang bisa diindra ini hanyalah cerminan dari Realitas Abadi. Plato menjelaskan bahwa, walaupun terlihat berbagai jenis kuda, anjing atau kucing, pada dasarnya mereka ada berdasarkan cetak biru universal kuda, anjing, atau kucing dari Alam Realitas Abadi. Demikian juga dengan fenomena berbagai macam manusia yang sebenarnya berdasarkan Citra Universal Manusia.

Teori cetak biru universal Plato ini tidak terbatas pada objek materi saja, tetapi juga merambah konsep abstrak, seperti keindahan, keadilan, kebenaran, bahkan konsep metematika, seperti angka (*number*) dan kelas (*class*).

Potongan tulisan karya Plato, *Republic*

Karya Plato yang paling terkenal, yaitu *Republic*, menawarkan konsep masyarakat yang utopis dengan sebuah masyarakat yang dipimpin oleh kelas elit yang dididik sejak lahir untuk menjadi pemimpin. Sisanya dibagi menjadi kelompok tentara dan masyarakat umum. Di dalam konsep republik milik Plato, masyarakat ideal adalah masyarakat yang mengetahui bakatnya dan menyumbangkannya bagi kebaikan masyarakatnya. Konsep kebebasan dan hak individu sangat kecil di dalam konsep republik Plato, semuanya dikontrol oleh elite pemimpin untuk kebaikan masyarakat. Hal inilah yang sering menjadi tuduhan bagi Plato bahwa konsep republiknya mengilhami model pemerintahan sosialis-komunis.

Kelas dalam masyarakat ideal Plato adalah sebagai berikut:

- Kelas pemerintah atau filsuf raja (*philosopher king*). Kelas ini untuk mereka yang cerdas, rasional, mampu mengendalikan diri, mampu membuat keputusan yang adil bagi masyarakat, dan cinta kebijksanaan. Kelompok kelas mempunyai jumlah anggota yang sangat sedikit.
- Kelas tentara (*warriors*). Kelas ini untuk mereka yang kuat, pemberani, dan terorganisir secara militer.
- Kelas pekerja produktif (*workers*). Kelas ini adalah masyarakat yang harus menyumbangkan keahliannya bagi masyarakat secara produktif, seperti petani, pedagang, tukang, peternak, dan lain-lain.

Plato berpendapat bahwa seorang raja haruslah seorang filsuf atau paling tidak memiliki kualitas seorang filsuf sehingga kekuasaan politik seluruhnya terjiwai oleh filsafat. Seorang raja yang sekaligus seorang filsuf adalah raja yang mencintai jalan cahaya kebenaran. Analogi raja dan filsafat adalah seperti dokter dengan ilmu medisnya. Jika tidak demikian, negara tidak akan pernah lepas dari kejahatan dan persaingan antarmanusia. Dia dalam *Republic* juga menjelaskan bagaimana seharusnya pendidikan dikelola untuk menghasilkan seorang raja yang filsuf.

Penting untuk dipahami mengenai alasan Plato mengajukan konsep ini. Ia berpendapat bahwa konsep ini sejalan dengan konsep masyarakat yang terorganisir dengan rapi dan merupakan refleksi dari Citra Masyarakat Terorganisir yang Ideal. Pengaruh kondisi persaingan dengan negara-negara kota di sekitar Athena, seperti Sparta, juga mungkin memengaruhi Plato. Penekanan pada masyarakat yang profesional sesuai bakatnya, keadilan sosial, dan kebaikan bagi seluruh warga menjadi roh di balik konsep republik milik Plato. Apakah republik milik Plato menjadi bentuk ideal atau justru menghasilkan pemerintahan korup? Hal ini masih menjadi perdebatan sampai hari ini.

Karya filsafat Plato dan juga Aristoteles sempat menghilang dari Barat karena pelarangan Kekaisaran Byzantine terhadap segala ajaran filsafat Yunani pada Abad Pertengahan. Berkat jasa filsuf Timur Tengah (Persia dan Arab) seperti Al Farabi, Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Rusydi (Averroes), filsafat Barat dapat diselamatkan dan pada zaman Renaisans, filsafat Yunani kembali lagi ke Barat.

Philobis (Filosofi Bisnis, Penerapan Filosofi dalam Praktik Bisnis)

- Filosofi Plato mengenai realitas mirip dengan filosofi Parmenides (Filsuf ke 5) yang menyatakan bahwa realitas alam semesta ini adalah 'cerminan' dari Realitas Yang Mutlak. Konsekuensi terhadap filosofi ini pada dunia bisnis adalah etika bisnis.
- Plato yang mengajukan konsep manajemen organisasi masyarakat yang terdiri dari Raja, Tentara, dan Pekerja dapat diambil pelajaran dalam dunia bisnis sebagai manajemen perusahaan yang terdiri dari Pimpinan, Marketing dan Produksi sebagai analoginya.

FILSUF KE-9
ARISTOTELES
384 SM - 322 SM

Lebih dari sekadar seorang filsuf, Aristoteles juga seorang ilmuwan dan ahli di berbagai bidang, seperti astronomi, ilmu politik, seni, dan lain-lain.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Aristoteles tercatat sebagai filsuf Barat terakhir yang mengetahui segala bidang ilmu. Di bidang ilmu pengetahuan alam, ia memberikan sumbangan di bidang anatomi, geologi, meteorologi, fisika, biologi, dan zoologi. Di bidang filsafat, ia menulis ilmu estetika, etika, ilmu pemerintahan, metafisika, ilmu politik, psikologi, retorika, dan teologi. Dia juga memberi sumbangan karya di bidang ilmu pendidikan, ilmu budaya asing, sastra,dan puisi.
- Ia selalu menampilkan data yang sangat kaya dan terklasifikasi dengan baik. Karena alasan inilah dia dianggap Bapak Ilmu Empiris dan Metode Ilmiah.
- Dia berpendapat bahwa alam semesta ini bersifat teleologis atau bertujuan. Jadi, keberadaan dan proses yang terjadi di alam semesta ini bergerak menurut sebuah tujuan tertentu. Lawan filsafat ini adalah pandangan bahwa keberadaan dan proses alam semesta ini adalah sia-sia atau tanpa tujuan.

- Etika Aristoteles adalah manusia yang bertindak dengan pikiran yang rasional dan bijaksana untuk tujuan kebajikan
- Muridnya yang paling terkenal adalah Alexander Agung.

Logika formal mempelajari cara menarik kesimpulan dengan menggunakan abstraksi yang murni formal dan disajikan secara eksplisit.
Logika simbolis mempelajari penggambaran abstraksi dengan simbol yang menggambarkan fitur formal pada pengambilan kesimpulan logis. Logika formal sering dianggap bersinonim dengan logika simbolis ketika dibedakan dengan logika informal yang dipahami sebagai cara menarik kesimpulan tanpa menggunakan abstraksi simbol.

Aristoteles mencatat prestasi sejarah dan perkembangan pemikiran di dunia Barat yang benar-benar menakjubkan dan tak tertandingi. Lebih dari sekadar filsuf, dia juga dikenal sebagai ilmuwan, astronom, ahli teori politik, dan penemu teori yang saat ini lebih dikenal sebagai **logika simbolis** atau **logika formal**. Ia juga menulis karya di bidang ilmu biologi, psikologi, etika, fisika, metafisika, politik, dan memberi inspirasi untuk diskusi yang bertahan hingga era modern saat ini. Tulisannya di bidang hukum juga masih menjadi bacaan wajib mahasiswa fakultas hukum di beberapa universitas saat ini. Setelah kematiannya, karya-karyanya hilang sekitar 200 tahun, namun untungnya ditemukan kembali di Kreta. Karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Boethius sekitar tahun 500. Pengaruh Aristoteles menyebar melalui Siria ke dunia Islam saat orang Eropa melupakannya dan lebih berkiblat kepada pemikiran Plato, guru Aristoteles di Akademi. Hanya setelah Thomas Aquinas merekonsiliasikan konsep Aristoteles dengan doktrin Kristen pada abad ke-13, pengaruh Aristoteles masuk lagi ke Eropa Barat.

Aristoteles belajar ilmu pengetahuan pada usia 17 tahun di sekolah yang didirikan Plato, Akademi, dan belajar selama 20 tahun hingga Plato meninggal. Kemudian Aristoteles mendirikan sekolah sendiri bernama *The Lyceum*. Di sekolah ini, Aristoteles mengembangkan filsafat dan ilmu pengetahuan lain dengan metode dan isi yang berbeda dengan milik gurunya, Plato. Murid Aristoteles yang paling terkemuka adalah Alexander Agung (*Alexander the Great*).

Perbedaan yang menonjol dari Aristoteles dibandingkan dengan para filsuf sebelumnya adalah dia selalu menampilkan data yang sangat kaya dan terklasifikasi dengan baik. Dengan alasan inilah ia dianggap sebagai Bapak Ilmu Empiris dan Metode Ilmiah. Berbeda dengan gurunya, ia selalu mengumpulkan pendapat dari dua kelompok narasumber, yaitu kelompok yang dianggap ahli dan kelompok masyarakat kebanyakan. Dari dua macam kelompok data inilah Aristoteles menganalisis untuk kemudian memberikan pendapatnya sendiri sebagai hasil analisis mendalamnya.

Berbeda pula dengan Plato, Sokrates, dan filsuf pra-Sokrates, Aristoteles menolak ide bahwa berbagai cabang ilmu tentang keingintahuan manusia dapat disatukan dalam satu prinsip filsafat universal. Ia berpendapat bahwa tiap cabang ilmu memiliki perbedaan aksioma

dan memiliki derajat presisi masing-masing. Jadi, ia menolak hukum kepastian terhadap ilmu tentang manusia dan alam, tetapi tetap percaya pada landasan kategori yang dapat diterapkan pada semua fenomena, seperti kuantitas, kualitas, substansi, dan hubungannya.

Karya-karya filsafat Aristoteles ternyata memiliki konsep yang sama, yaitu konsep teleologi atau tujuan. Misalnya, pada karya bidang biologinya. Ia benar-benar tertarik pada ide makhluk hidup yang berupa hewan dan pepohonan yang masing-masing bergerak ke arah suatu tujuan (*telos*). Ia juga mengamati bahwa perilaku seseorang, institusi, atau negara sangat dipengaruhi oleh tujuannya. Seandainya seseorang ingin menjadi hakim, orang tersebut harus belajar hukum. Jika sebuah organisasi ingin mencapai tujuan, organisasi tersebut harus diorganisasikan. Jika negara ingin aman, negara harus membentuk tentara. Juga sudah dia amati bahwa makhluk biologis memiliki alat-alat atau organ tertentu untuk tujuan tertentu pula. Demikian juga pada perkembangan genetisnya yang sesuai dengan kondisi alam dan tujuan bertahan hidupnya. "Saya belum pernah mengamati ada makhluk hidup yang bertaring sekaligus bertanduk," kata Aristoteles tentang sifat teleologis alam. Dia menyatakan bahwa konsep tujuan dapat menyingkap penjelasan mengenai alasan dari segala perilaku alam semesta. Penjelasannya terletak pada ide bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki fungsi dan manfaat dan akan bergerak atau bekerja sesuai fungsi masing-masing untuk mencapai nilai optimal (bandingkan dengan konsep Ulil Albab dalam Al Quran yang memiliki kategori yang mirip dengan kategori milik Aristoteles). Lebih jauh, Aristoteles mengaitkan antara fungsi peran fisik manusia dengan etika. Fungsi peran utama manusia adalah berpikir secara rasional dan pemikiran rasional yang paling baik adalah pemikiran yang bijaksana untuk tujuan kebajikan. Itulah esensi etika. Seperti Plato, filsafat Aristoteles juga menjadi bahan kajian filsuf Timur Tengah (Arab dan Persia) dengan tokoh sentral, Al Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), dan Ibnu Rusydi (Averroes).

Karya Aristoteles di bidang fisika sangat memengaruhi arah perkembangan peradaban hingga zaman **Renaisans** sebelum kemudian digantikan oleh fisika modern. Dalam bidang biologi, beberapa observasinya baru dapat dikonfirmasi secara akurat pada abad ke-19. Aristoteles juga mengembangkan bidang metafisika yang berpengaruh secara luas bagi filsafat Barat dan Timur.

Biografi Aristoteles

Aristoteles lahir di Kota Stageira, Chalcidine pada tahun 384 SM. Ayahnya bernama Nicomachus, seorang dokter pribadi Raja Amyntas dari Makedonia. Aristoteles kecil

Renaisans
Berasal dari bahasa Perancis yang artinya 'kelahiran kembali'. Renaisans adalah gerakan kultural antara abad ke-14-17 yang dimulai dari Italia dengan nama *Rinascimento* yang kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Gerakan kultural ini secara cepat memengaruhi kehidupan intelektual di bidang sastra, filsafat, seni, politik, ilmu pengetahuan, dan agama. Para pemikir Renaisans berusaha mempelajari ulang teks kuno dari Latin dan Yunani yang lama terabaikan untuk mengetahui pengetahuan yang lebih membumi dan nyata sebagai akibat kesadaran dari kecenderungan sentimen transendental Kristen abad pertengahan. Salah satu simbol Renaisans adalah karya seni Leonardo Da Vinci, seniman Italia, dengan lukisannya dengan judul *Vitruvian Man*. Lukisan ini menggambarkan anatomi manusia secara sempurna.

dididik sebagai seorang aristokrat hingga umur 17 tahun untuk kemudian pergi ke Athena dan melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi milik Plato, Akademi. Ia tinggal di Akademi selama sekitar 20 tahun hingga Plato meninggal pada tahun 347 SM. Ia memang sangat menyayangi gurunya hingga ia pernah berkata, "Saya menyayangi Plato, tetapi saya lebih menyayangi kebenaran." Sepeninggal Plato, ia mengembara ke Asia bersama temannya yang bernama Xenocrates. Kemudian ia berjalan menuju kepulauan Lesbos bersama temannya yang lain, Theophrastus dan secara bersama mengadakan riset botani dan zoologi. Kemudian ia menerima panggilan dari Raja Phillip dari Makedonia untuk menjadi guru anaknya, Alexander, yang kemudian akan menjadi raja besar, Alexander Agung. Setelah beberapa tahun memberikan pengajaran pada Alexander dan dirasa cukup, Aristoteles kembali ke Athena. Pada tahun 355 SM, ia mendirikan perguruan tinggi bernama Lyceum di Athena yang dikelolanya selama 12 tahun. Ia mengelola sendiri Lyceum ini. Selama di Athena, Aristoteles sangat produktif menghasilkan tulisan ilmiah yang sebagian besar berbentuk diktat kuliah yang sebenarnya tidak untuk dipublikasikan keluar kampus. Diktat kuliah yang terkenal adalah *Physics*, *Metaphysics*, *Nicomachean Ethics*, *Politics,* dan *De Anima.* Karya lain yang ditulis dengan substansi dan gaya yang berbeda, tetapi secara fundamental saling berhubungan adalah *Poetics.*

Aristoteles merambah semua bidang ilmu yang berkembang pada zamannya, Pemahamannya tidak hanya dipermukaan, tetapi mendalam. Ia berkontribusi besar dalam pengembangan ilmu yang dimasukinya. Di bidang ilmu pengetahuan alam, ia memberikan sumbangan di bidang anatomi, geologi, meteorologi, fisika, biologi, dan zoologi. Di bidang filsafat, ia menulis ilmu estetika, etika, ilmu pemerintahan, metafisika, ilmu politik, psikologi, retorika, dan teologi. Dia juga memberi sumbangan karya di bidang ilmu pendidikan, ilmu budaya asing, sastra, dan puisi. Jika karya-karyanya dikumpulkan, ensiklopedia ilmu dari Yunani akan terbentuk. Ada keyakinan bahwa Aristoteles adalah filsuf terakhir yang mengetahui segala bidang ilmu.

Setelah kematian Alexander Agung, sentimen anti-bangsa Makedonia merebak kembali di Athena dan sebagai mantan guru Alexander ia pun terkena imbasnya. Eurymedon **si *hierophant*** mengumumkan bahwa Aristoteles dibenci para dewa. Ia kemudian mengungsi ke kota kelahirannya, Chalcidice. Aristoteles menerangkan alasan dia lari dari Athena, "Saya tidak akan membiarkan orang-orang Athena membuat dosa besar yang kedua kali terhadap filsafat." Ia merujuk peristiwa hukuman mati bagi Sokrates, hanya karena ia berbeda pemikiran, sebagai dosa besar orang Athena yang pertama bagi filsafat. Di Kota Euboea, Aristoteles meninggal dan dikubur di samping makam istrinya.

Hierophant berasal dari bahasa Yunani kuno, hiera artinya 'suci' dan *phainein* artinya 'memperlihatkan'. *Hierophant* adalah gelar kepala pendeta yang dipercaya mampu melihat hal-hal gaib dan meramal misteri di masa depan. Singkat kata, *hierophant* adalah dukun ramal istana.

Alexander Agung
Alexander memiliki gelar, antara lain Basileus dari Makedonia, *Hegemon of the Hellenic League*, Firaun Mesir, Shahanshah dari Persia. Alexander Agung atau dalam literatur Arab dikenal sebagai Iskandar Zulkarnain yang artinya 'Iskandar yang memiliki tanduk', adalah sebagai gambaran bahwa ia suka memakai tutup kepala yang memiliki dua tanduk. Ia berkuasa antara tahun 336 SM – 323 SM setelah mewarisi kekuasaan dari ayahnya, Raja Phillip II. Walaupun hanya berkuasa selama 13 tahun, 12 tahun masa pemerintahannya digunakan dalam medan perang untuk memperluas kekuasaan, yang meliputi seluruh daratan Yunani, bekas Kekaisaran Persia, Siria, Anatolia, Phoenicia, Yudea, Gaza, Mesir, Bactria, Mesopotamia (Irak) hingga India. Alexander meninggal pada usia 33 tahun lebih sebulan setelah ulang tahunnya ketika berada di bekas istana Nebukadnezar di Mesopotamia (Irak).

Karya-karya Aristoteles dibukukan dengan penyuntingan oleh para murid yang menjadi guru-guru sepeninggalnya. Diperkirakan hanya 30% dari karya-karyanya yang selamat dan dikompilasikan ke dalam enam buku, yaitu *Categories*, *On Interpretation*, *Prior Analytics*, *Posterior Analytics*, *Topics*, dan *On Sophistical Refutations*. Susunan buku tersebut cukup rapi dari yang sederhana sampai ke yang kompleks pembahasannya.

Metode Ilmiah oleh Aristoteles

Jika filsafat Plato mengarah pada semesta yang bersifat ide, kemudian pada kondisi empiris sehari-hari sebagai derivasinya, maka Aristoteles lebih memilih jalan untuk menjelaskan semesta dari penelitiannya terhadap fenomena khusus untuk kemudian dicari esensi pengetahuannya. Singkatnya, metode yang diajukan Plato disebut metode **deduktif** yang prinsipnya **apriori**, sedangkan Aristoteles memilih mengajukan metode ilmiah secara deduktif dan **induktif**.

Apriori adalah mengetahui sesuatu yang bernilai benar atau salah sebelum (*prior to*) mengalami kejadian. Sebaliknya, **aposteriori** adalah mengetahui sebuah nilai benar atau salah berdasarkan pengalaman.

Bagi Aristoteles, filsafat alam adalah cabang dari filsafat yang membahas masalah fenomena alam yang mencakup fisika, biologi, dan ilmu pengetahuan alam yang lain. Pada zaman modern, justru filsafatlah yang dibatasi hanya pada hal-hal abstrak, seperti etika dan metafisika

Deduktif adalah metode berpikir secara logis untuk mencari kesimpulan yang berangkat dari sebuah premis umum menuju ke kesimpulan khusus. Contohnya, berangkat dari premis umum, *Semua manusia mengalami kematian*, kemudian digunakan untuk menganalisis *Plato adalah manusia*, maka kesimpulan khusus yang dihasilkan adalah *Plato pastilah mengalami kematian*. Lawannya adalah metode **induktif** yang bergerak dari beberapa atau banyak kasus khusus untuk kemudian dicari kesimpulan umumnya. Contohnya, si A mengalami kelahiran untuk hadir di dunia, si B dan si C juga demikian. Si A, si B, dan si C adalah manusia. Dari pernyataan-pernyataan khusus tersebut, metode induktif dapat menarik kesimpulan umum bahwa semua manusia mengalami proses kelahiran untuk hadir di dunia.

dengan logika yang memegang peranan terpenting. Saat ini, ilmu filsafat cenderung meninggalkan metode penelitian empiris pada fenomena alam. Padahal pada zaman Aristoteles, penjelajahan intelektual filsafat mencakup segala hal yang membutuhkan sumbangan intelektual. Bagi Aristoteles, ilmu pengetahuan yang dijelajahi boleh bersifat praktis empiris, teoritis, atau seni puitis.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Aristoteles dianggap sebagai Bapak Ilmu Empiris dengan memelopori pengumpulan data yang komprehensif dan sistematis. Dalam praktik bisnis, peran pengumpulan data pasar, data riwayat perkembangan produksi, data pesaing, dan lain-lain sangat penting untuk pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dengan data riil tentu lebih akurat dibandingkan dengan pengambilan keputusan yang hanya mengandalkan intuisi semata.
- Filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa alam semesta ini bersifat teleologis (memiliki tujuan penciptaan) menghasilkan konsekuensi yang berupa filsafat etika. Filsafat etika yang diajukannya adalah manusia yang bertindak dengan berpikir secara rasional dan bijaksana untuk tujuan kebajikan. Penerapan dalam etika bisnis adalah berbisnislah dengan cara yang rasional dan arahkan bisnis untuk tujuan kebajikan.

FILSUF KE-10

DEMOKRITOS FILSUF ATOMIS

460 SM – 370 SM (PERKIRAAN)

"Penyusun dasar alam semesta ini adalah atom-atom yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dan bergerak dengan konstan di ruang hampa."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Demokritos dikenal sebagai filsuf yang sering tertawa (bandingkan dengan Heraklitus, filsuf ke-4, yang dikenal sebagai filsuf yang sering menangis).
- Menurutnya, penyusun dasar dari alam semesta ini adalah atom-atom yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dan bergerak dengan konstan di ruang hampa.
- Ia mengajukan konsep Kemuliaan (*Supreme good*) yang diistilahkan sebagai Keceriaan (*Cheerfulness*) dan Kebaikan (*Well being*). Keyakinan akan hal ini terpancar penuh dalam keseharian Demokritos yang dikenal sebagai filsuf yang sering tertawa.

Demokritos hampir tidak dikenal di kalangan elite pemikir di Kota Athena pada zamannya. Walaupun demikian, pemikiran metafisikanya mengenai atom membuatnya menjadi salah satu filsuf terhormat.

Menurut dia, penyusun dasar dari alam semesta ini adalah atom-atom yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dan bergerak dengan konstan di ruang hampa. Objek materi di dunia ini adalah kondisi sementara penggabungan atom yang dapat tersusun atau rusak susunannya, tetapi atom-atom sebagai penyusunnya bersifat abadi dan tidak dapat dirusak. Untuk menjawab pertanyaan Zeno tentang paradoks, ia menerangkan bahwa memang secara

geometris atom menempati ruangan, tetapi hanya secara geometris juga atom dapat dibagi menjadi dua dan seterusnya. Pada kenyataannya, hal yang dapat terbagi adalah ruang hampa, atau ruang antaratomlah yang dapat membelah, sedangkan hal yang dapat putus adalah ikatan antaratomnya. Butiran atomnya sendiri tidak dapat dipecah karena butirannya sangat keras.

Teori atom Demokritos ini merupakan upaya keras untuk menyatukan pemikiran para filsuf sebelumnya. Ia sepakat dengan pendapat Heraklitus bahwa perubahan dan pergerakan di alam ini adalah mungkin dan nyata, teori atom ini juga memberi tempat untuk Parmenides dengan masalah noneksistensinya. Menurutnya, segala sesuatu yang ada (termasuk yang ada di dalam pikiran) adalah kondisi sementara dari susunan atom tertentu. Sejalan dengan Parmenides dan Zeno, Demokritos setuju jika alam semesta ini hanya tersusun dari materi padat sehingga pergerakan menjadi tidak mungkin dan, sesuai dengan pendapat Parmenides, perubahan menjadi bersifat tidak mungkin. Untuk mengakomodasi gerakan, Demokritos mengajukan teori mengenai adanya eksistensi ruang hampa tak berhingga yang mengisi ruang antaratom yang bergerak abadi. Satu-satunya diskusi yang hangat mengenai teori ini adalah Parmenides mungkin akan mempertanyakan dasar logika, yaitu keberadaan ruang hampa. Jadi, pertanyaannya adalah ruang hampa itu ada atau tiada? Ada atau hampa? Ada hampa? Hampa ada?

Solusi yang diberikan Demokritos sangat jenius dan mulia, walaupun tidak sepenuhnya memuaskan. Ia mengajak untuk mengabaikan ide lama yang memahami ruang hampa sebagai properti materi. Ia mengajukan konsep bahwa ruang hampa dipahami sebagai ketiadaan kehadiran materi dan secara material bebas dari kehadiran atom. Ide ini terbukti benar saat ide ini ditemukan kembali oleh Einstein (filsuf ke-93) dengan teori relativitasnya.

Masalah **ontologi** hubungan antara materi dan hampa akan muncul kembali dalam perdebatan Isaac Newton dan Leibniz (Filsuf ke-37). Newton (filsuf ke-32) mendukung pendapat Demokritos yang menyatakan bahwa ruang hampa hanyalah wadah bagi atom. Leibniz berpendapat bahwa ruang hampa adalah penghubung antaratom. Sejarah perdebatan ini menjadi sangat menarik dengan tingkat kebenaran masing-masing hingga akhirnya Einstein mampu menunjukkan kebenaran tertentu pendapat Demokritos dan Newton, sementara Parmenides dan Leibniz memiliki argumen yang lebih baik.

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas sifat dari eksistensi suatu hal atau realitas.

Teori atom memiliki konotasi modern bahwa alam semesta memiliki hukum sebab-akibat karena interaksi atom seperti pergerakan bola bilyar yang bertabrakan dan arah akibat pergerakan selanjutnya ditentukan oleh sebab tabrakan sebelumnya. Teori mutakhir yang lebih rumit, disebut **determinisme**, mendapat dukungan dan sanggahan dalam sejarah filsafat oleh para filsuf hingga hari ini.

Determinisme
Determinisme adalah keyakinan yang menyatakan bahwa kejadian apa pun di dunia ini memang sudah seharusnya terjadi dan tidak dapat dihindari. Jadi, penyebab kejadian sebelumnya selalu menghasilkan akibat berikutnya. Rantai kejadian sebab akibat ini dapat dipandang sebagai kehendak Tuhan atau merupakan hukum alam. Dalam ilmu pengetahuan, seluruh pandangan yang mekanistik selalu deterministik. Agama atau kepercayaan yang membahas nasib juga deterministik.

Epistemologi

Menurut Demokritos, Kebenaran Sejati sangat sulit untuk diraih oleh manusia karena manusia menangkap sinyal yang terjadi melalui indra dan dianalisa oleh persepsi pikirannya yang bersifat sangat subjektif. Fenomena yang sama ditangkap oleh manusia yang berbeda dengan indra masing-masing dan terpersepsikan oleh pikiran yang berbeda dapat menghasilkan pendapat yang berbeda. Masing-masing tidak mungkin menghasilkan Kebenaran Sejati. Masing-masing hanya menjadi interpretasi terhadap data yang dibaca oleh indra di permukaan fenomena, padahal letak Kebenaran Sejati terpendam di dasar fenomena. Demokritos berpendapat bahwa fenomena permukaan ini sebagai suatu konvensi, secara konvensi sesuatu itu panas, dingin, manis, atau baik. Semua itu adalah interpretasi di permukaan dari fenomena yang tersusun dari atom-atom dan hampa di dasar yang hal sebenarnya tidak kita ketahui.

Epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang membahas sifat dan cakupan (batasan) dari pengetahuan.

Ada dua tingkatan pengetahuan menurut Demokritos, yaitu tingkatan *samar* dan tingkatan *jelas*. Pengetahuan tingkatan samar adalah hasil persepsi yang ditangkap indra, jadi bersifat kurang lengkap dan subjektif. Pengetahuan tingkatan jelas dapat diraih melaui proses intelektual, yaitu seluruh data dari pengetahuan samar diteliti proses sebab-akibatnya dari berbagai sudut melalui cara berpikir induktif.

Demokritos sangat menyukai kebenaran dan bahkan pernah berkata, "Saya lebih suka menemukan hukum sebab-akibat, daripada menjadi raja Persia."

Etika

Walaupun Demokritos terkenal dengan teori atomnya, tetapi sebenarnya semua teori yang ia kemukakan berujung pada tujuan etis yang ingin disumbangkan pada peradaban.

Ia dikenal sebagai filsuf yang secara eksplisit mengajukan Kemuliaan (*Supreme good*) yang diistilahkan sebagai Keceriaan (*Cheerfulness*) dan Kebaikan (*Well being*). Keyakinan akan hal ini terpancar penuh dalam keseharian Demokritos yang dikenal sebagai filsuf yang sering tertawa, tentu karena ia memang meyakini bahwa keceriaan adalah sesuatu yang bersifat spiritual, namun ia bukan tipe orang yang tidak serius atau pelawak. Ia mengatakan, "Keceriaan dan Kesedihan adalah tanda-tanda yang membedakan adanya sesuatu yang Baik dan Jahat."

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Filsafat Demokritos tentang teori atom menyatakan bahwa atom merupakan penyusun terkecil dari alam semesta yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dengan interaksi mirip tabrakan bola bilyar. Konsekuensinya, interaksi antaratom tersebut memunculkan hukum sebab-akibat atau pergerakan butiran atom yang tergantung dari interaksi tabrakan atom sebelumnya. Konsekuensi selanjutnya adalah adanya paham determinisme atau kepastian hukum alam. Prinsip determinisme alam semesta inilah yang memberikan pijakan manusia untuk memprediksi kejadian selanjutnya di masa yang akan datang berdasarkan data kejadian saat ini dan data kejadian dalam sejarah. Dalam dunia bisnis yang penuh ketidakpastian, namun menuntut orang untuk mengantisipasi segala kemungkinan di masa yang akan datang, muncullah ide *forecasting* atau ramalan kejadian di masa yang akan datang yang berdasarkan data sejarah (*historical data*).
- Hukum sebab-akibat di alam semesta yang diajukan oleh Demokritos secara luas juga terjadi di dalam dunia bisnis. Manajemen bisnis di bidang pemasaran, misalnya, mengenal konsep *marketing mix* yang pada intinya mengelola produk, harga, distribusi, dan promosi sebagai variabel sebab yang akan menghasilkan akibat pada keberhasilan bisnis di pasar. Demikian juga bisnis di bidang manufaktur, sumber daya manusia, keuangan, dan lain-lain selalu memusatkan perhatian pengelolaan variabel sebab untuk mendapatkan akibat atau hasil yang diharapkan.
- Filsafat etika yang diajukan Demokritos berupa Keceriaan (*Cheerfulness*) dan Kebaikan (*Well being*) juga sangat sesuai dengan dunia bisnis yang penuh persaingan, dan identik dengan ketertekanan dan saling menjatuhkan. Pilihan untuk menjadi pelaku bisnis yang ceria, menikmati proses perjalanan bisnis dan bertujuan untuk

kebaikan tentu lebih mulia dibandingkan dengan pelaku bisnis yang selalu tertekan, tidak menikmati perjalanan, dan lupa akan nilai kebaikan bisnis.

- Demokritos mengajukan pentingnya pengendalian diri sebagai kunci untuk mencapai kenikmatan yang mulia. Peran pengendalian diri bagi etika bisnis tentu menjadi penting bagi pelaku bisnis dengan karakter yang cenderung serakah dan tidak menghormati lingkungannya.

FILSUF KE-11
EPIKUROS
341-270 SM

Etika Epikuros mengajarkan pengejaran kenikmatan yang dipahami dapat menggantikan kesakitan.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Epikuros mengajarkan hedonisme pengobatan (*therapeutic hedonism*), yaitu upaya penyembuhan dari sakit dengan cara memaksimalkan pencapaian kenikmatan.
- Ia mengajarkan bahwa kenikmatan tertinggi adalah hidup sederhana bersama kawan-kawan yang memiliki ketertarikan terhadap filsafat dalam kehidupan.
- Teorinya menyatakan bahwa atom bergerak seperti bola bilyar, sama dengan teori Demokritos, namun dengan tambahan kemampuan berbelok dan melenting secara spontan. Tambahan teori ini untuk menjelaskan adanya sifat kehendak bebas (*free will*) manusia.

Epikuros lahir di Kota Samos yang merupakan jajahan Athena. Ia tidak berasal dari keluarga kaya atau aristokrat. Sepanjang hidupnya, ia dapat dikatakan miskin dan sering sakit-sakitan. Filsafat yang diajukannya mewakili kreativitas yang menggabungkan metafisika era pra-Sokrates dan etika Sokrates. Sejalan dengan Demokritos, ia mengajukan konsep metafisika atom dengan kombinasi konsep hedonisme pengobatan (*therapeutic hedonism*) yang muncul dari kekhawatiran Epikuros terhadap kondisi masyarakat saat itu yang senang mengejar kenikmatan tanpa mempertimbangkan balasan yang bersifat akhirat.

Konsep atom Epikuros pada dasarnya sama dengan konsep Demokritos dengan sedikit modifikasi,"Atom-atom pada mulanya bergerak bebas seperti garis paralel, kemudian beberapa atom melenting berbelok secara spontan. Hasil tabrakannya adalah berbagai fenomena alam yang kita alami ini." Modifikasi ini penting karena hal ini akan membenarkan Epikuros untuk memproklamirkan pendapatnya tentang **mekanisme** dan menentang determinisme untuk menjelaskan perilaku manusia, salah satu hal yang dianggap kurang memuaskan dari filsafat yang diajukan oleh Demokritos. Ia menyetujui konsep bahwa Jiwa adalah gerakan atom yang menyusup ke dalam materi tubuh manusia dengan tambahan pendapat bahwa beberapa atom mampu bergerak bebas berbelok dalam ruang hampa. Tambahan konsep tersebut memang masih misterius dan sulit dipahami sebabnya, tetapi tambahan konsep tersebut mampu menjelaskan konsep "kehendak bebas manusia" yang dijadikan kritik utama yang tidak dapat dijelaskan oleh teori atom sebelumnya.

Hedonisme adalah filsafat yang menyatakan bahwa kenikmatan adalah hal paling utama, paling penting untuk dikejar atau diperjuangkan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang artinya 'kenikmatan'. *Therapeutic* adalah kata sifat yang berasal dari *therapy* yang artinya 'upaya penyembuhan dari masalah kesehatan'. Jadi, *therapeutic hedonism* adalah upaya penyembuhan dari sakit dengan cara memaksimalkan pencapaian kenikmatan. Khusus filsafat Epikuros, maksud dari hedonisme adalah kenikmatan yang berhubungan dengan keheningan, kedamaian, dan menekankan pengendalian hasrat kenikmatan sesaat. Epikuros mengajarkan kenikmatan tertinggi adalah hidup sederhana bersama kawan-kawan yang memiliki ketertarikan terhadap filsafat dalam kehidupan

Jelas bahwa ketertarikan utama Epikuros bukan pada spekulasi metafisikanya, tetapi lebih pada filsafat praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan teori atom yang digunakan sebagai landasan teori. Ajaran etikanya terdiri dari pencarian untuk mencapai kebahagiaan yang dipahami sebagai penghilangan sakit, baik sakit fisik maupun mental. Dari kedua macam sakit tersebut, menurutnya, yang lebih berbahaya adalah sakit mental karena bentuk sakit ini berupa kecemasan atau ketakutan yang tidak dapat diobati, dan akan mengakibatkan depresi dan penyakit mental lainnya. Sementara itu, sakit fisik dapat diobati dengan mengendalikan pikiran atau jika tidak berhasil, akibat paling buruk dari penyakit fisik adalah kematian. Baginya, kematian tidak perlu ditakuti karena kematian hanyalah pergerakan atom keluar dari materi tubuh. Ia tidak percaya akan adanya hidup sesudah mati dan balasan Tuhan.

Mekanisme adalah pendapat yang mengatakan bahwa semua fenomena alam selalu dapat dijelaskan sebab musabab fisiknya. Kata sifat dari *mekanisme* adalah *mekanistik*.

Walaupun dicap sebagai hedonis karena penekanan pemikirannya kepada pengejaran kenikmatan, Epikuros tidak boleh dianggap sebagai orang yang menganjurkan atau mengizinkan orang bergaya hidup rendah dan menuruti nafsunya. Bahkan sebaliknya, ia sadar bahwa banyak hal mengenai kenikmatan tubuh justru berakibat pada kesakitan

tubuh. Ia sendiri adalah orang yang hidupnya miskin dan sakit-sakitan, mungkin inilah yang melatarbelakangi pemikirannya yang cenderung hati-hati, irit, dan banyak menahan diri. Dia juga berpendapat bahwa kebijaksanaan adalah kesalehan tertinggi dan dari kebijaksanaan itu kita dapat membedakan mana kenikmatan yang boleh dicari dan mana kenikmatan yang harus dihindari. Ia berpendapat bahwa satu-satunya cara untuk hidup yang benar-benar bahagia adalah menjadi saleh dan jujur, bukan hanya karena saleh dan jujur itu memang baik, tetapi kesalehan dan kejujuran memberikan konsekuensi yang nyaman dan jauh dari ketakutan dan penyakit.

Sebagaimana Demokritos, Epikuros juga menolak adanya tuhan antropomorfis, tuhan yang bertingkah dan berkarakter seperti manusia. Argumentasi yang diajukannya kemudian disebut sebagai masalah keberadaan setan (*the problem of evil*), kepada keberadaan Tuhan Yang Mahapenyayang, Mahamengetahui, dan Mahakuasa. Ia merasa tidak habis pikir melihat berbagai penyakit dan kelaparan yang merebak di muka bumi. Ia menganggap hal itu sebagai hal yang tidak logis. Ia mengajukan protes pada Tuhan, "Apakah Tuhan berniat mencegah upaya setan, tetapi tidak mampu? Jika begitu di mana sifat Mahakuasa-Nya? Kalaulah Tuhan mampu, kenapa tidak mau? Berarti Tuhan juga turut berbuat jahat dengan membiarkan kejahatan. Jika akhirnya Tuhan mampu dan mau, lalu kenapa ada setan?"

Walaupun demikian, ia bukanlah seorang ateis. Dia percaya pada keberadaan dewa-dewa. Tetapi dewa-dewa yang dipersepsikan oleh Epikuros adalah dewa-dewa yang tidak tertarik pada urusan manusia namun hanya tertarik pada kesenangannya sendiri untuk menyepi dalam keheningan kontemplasi.

Filsafatnya menggambarkan percampuran ide-ide yang berlawanan. Ide hedonisme dicampur dengan ide menahan diri dan hati-hati. Ide teori atom yang mendukung mekanisme dicampur dengan ide kehendak bebas. Ide percaya adanya tuhan yang disebut para dewa yang seharusnya bersifat Mahasempurna dicampur dengan ide sifat Ketidakpedulian. Para pengikut Epikuros ini disebut Epikurean dan pengikut yang terkenal adalah Lucretius. Popularitas filsafat Epikurean ini bertahan selama kurang lebih 600 tahun dan redup saat stoisisme yang dipelopori Zeno menjadi lebih populer.

Sekolah Epikuros

Konsep sekolah Epikuros adalah sekolah terpadu dengan kebun yang luas sebagai penyokong kehidupan kebutuhan pangannya. Para muridnya adalah sebuah komunitas persaudaraan. Sekolahnya menekankan pentingnya pertemanan sebagai komponen penyusun kebahagiaan. Secara terbuka, sekolahnya menerima perempuan dan budak sebagai muridnya. Hal ini dilakukan sebagai praktik **egalitarianisme** dan sebagai hal baru di Yunani saat itu.

> **Egalitarianisme** adalah doktrin yang berpendapat bahwa semua orang memiliki kesamaan hak di bidang politik, ekonomi, sosial, dan hak sipil lainnya. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *egal* yang dalam bahasa Inggris artinya *'equal'* atau 'sama'.

Ia mengajarkan muridnya untuk tidak takut pada tuhan dan tidak perlu beribadat padanya seperti tradisi kepercayaan di Yunani saat itu. Menurut Epikuros, tuhan tidak menghukum yang salah dan tidak menghargai yang benar, tetapi tuhan asyik dalam keheningan kontemplasinya. Dia memang mengajarkan meditasi, tetapi tidak dalam rangka peribadatan kepada tuhan, tetapi untuk meniru pekerjaan tuhan dan mencapai kedamaian dan keheningan seperti yang dirasakan tuhan.

Ia meninggal akibat penyakit batu ginjalnya pada usia 72 tahun. Pada hari kematiannya, Epikuros sempat menulis surat.

Saya menulis surat ini padamu pada hari yang berbahagia ini, sekaligus hari terakhir buatku. Sakitku sudah menyerang sedemikian menyakitkan karena ketidakmampuanku untuk kencing, dan juga disentri. Rasa-rasanya tidak ada kesakitan yang melebihi kesakitanku. Tetapi keceriaan di dalam pikiranku yang muncul akibat seluruh renungan filsafatku mampu melawan sakit yang kurasakan. Aku mohon jagalah muridku, Metrodomus, dengan cara yang sebaik-baiknya, sebagaimana ia telah menjagaku dan filsafatku.

Pengaruh Epikuros

Terobosan egalitarianisme Epikuros tersebut menginspirasi **Thomas Jefferson**, Bapak Pendiri Amerika Serikat untuk menyusun *Declaration of Independece* (Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat) sebagai buah gerakan kemerdekaan. Thomas Jefferson menyampaikan bahwa "semua manusia diciptakan sederajat dan memiliki kesamaan hak atas hidup, kemerdekaan, dan pengejaran kebahagiaan."

Tesis doktoral Karl Marx (filsuf ke-63) adalah *"The Difference Between the Democritarean and Epicurean Philosophy of Nature"* (Perbedaan antara Filsafat Alam Demokrat dan Filsafat

Alam Epikurean). Friedrich Nietzsche (filsuf ke-70) juga mengaku banyak terinspirasi oleh filsafat Epikuros dalam karya-karyanya. Nietzsche juga mengaku tertarik pada Epikuros pada kemampuan untuk menjaga keceriaan dibalik penyakit yang selalu melekat pada tubuhnya. Nietzsche sendiri juga termasuk orang yang sakit-sakitan.

Thomas Jefferson
(13 April 1743 – 4 Juli 1826)
Ia adalah presiden ke-3 Amerika Serikat (1801-1809), salah satu Founding Father Amerika Serikat dan pengarang Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat. Selain sebagai negarawan, Thomas Jefferson juga dikenal sebagai seorang arsitek, holtikulturalis, arkeologis, paleontologis, filsuf, dan pendiri Universitas Virginia Amerika Serikat. Para pakar negarawan Amerika Serikat menempatkan Thomas Jefferson sebagai presiden Amerika Serikat terbesar sepanjang sejarah.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Filsafat Epikuros yang dikenal sebagai hedonisme pengobatan atau upaya penyembuhan dengan cara memaksimalkan kenikmatan diambil oleh masyarakat luas hanya pada sisi hedonisme atau pemaksimalan kenikmatan saja. Bahkan dalam dunia bisnis, filsafat hedonisme ini dicampurkan dengan materialisme sehingga menjadi pandangan pengejaran kenikmatan dengan cara pemujaan terhadap materi.
- Ia mengajarkan kenikmatan tertinggi adalah hidup sederhana bersama kawan-kawan yang memiliki ketertarikan terhadap filsafat dalam kehidupan. Jadi, kenikmatan yang dimaksudkan oleh Epikuros lebih bersifat rohani.
- Teori atom Epikuros sama dengan teori atom Demokritos yang bergerak seperti bola bilyar, dengan tambahan kemampuan untuk berbelok dan melenting secara spontan. Tambahan teori ini untuk menjelaskan adanya sifat kehendak bebas (*free will*) manusia. Manusia yang memiliki kehendak bebas menjadi pijakan bagi sahnya hukum etis bagi manusia. Artinya, jika manusia dituntut untuk berbuat etis, tentu bukan karena manusia terpaksa untuk berbuat etis, tetapi lebih karena pilihan yang diputuskan dengan serangkaian pertimbangan. Pelaku bisnis yang berkehendak bebas pada dasarnya merupakan pelaku bisnis yang berkehendak bebas untuk berbuat jujur atau curang. Namun, etika bisnis mampu membuat pelaku bisnis untuk berbuat jujur. Nilai kejujuran manusia tentu akan sangat berbeda dengan nilai kejujuran kalkulator yang hanya sebuah mesin. Kalkulator tentu selalu jujur dalam menghitung karena kalkulator tidak memiliki kehendak bebas untuk berbuat salah sehingga jika kalkulator mengalami kerusakan dan perhitungannya error, kalkulator tidak dikenai predikat etis seperti dosa. Berbeda dengan manusia yang akan dicap berdosa jika manusia secara sadar memilih keputusan untuk berbuat salah.

- Ia juga mengajarkan filsafat egalitarianisme atau kesamaan hak dan kedudukan pada seluruh diri manusia. Prinsip egaliter ini tentu sangat penting dalam dunia bisnis karena kesetaraan dalam memandang manusia akan menghasilkan lingkungan bisnis yang nyaman dengan orang-orang yang saling menghormati.

FILSUF KE-12

DIOGENES DARI SINOPE

400 SM – 325 SM

Dengan julukan "si Anjing" dan gaya hidup yang menggelandang, Diogenes digambarkan sebagai Sokrates gila.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Diogenes berpendapat bahwa penguasaan diri dengan memenuhi kebutuhan diri sesederhana mungkin akan mengarahkan pada kebahagiaan dan kemerdekaan.
- Filsafatnya dinamai sinisme, dan pengikut filsafatnya ini disebut kaum sinis. Kata *sinis* berasal dari istilah Yunani kyon yang berarti 'anjing'.

Karena hidup di zaman Aristoteles, filsafat dan gaya hidup Diogenes tidak bisa dilepaskan dari perannya sebagai pengajar di sekolah Plato, Akademi. Dia digambarkan sebagai sosok yang karismatik, sekaligus aneh dan penuh teka-teki. Karakter ini menjadi inspirasi sebuah sekolah yang dasar pikirannya menolak rumitnya peradaban masyarakat dan menolak hal-hal yang berbau mekanisasi dalam peradaban. Apakah ia pernah menulis filsafatnya? Hal ini masih menjadi perdebatan. Jika ia menulisnya, pasti seluruh karyanya sudah hilang akibat gaya hidup dan filsafatnya yang tidak mau terikat pada hal-hal yang rumit, seperti pendokumentasian karya.

Dia menjalani hidup yang sangat sederhana, menghindari jebakan, dan kerumitan peradaban kehidupan untuk mencapai penguasaan diri. Ajarannya ialah bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan hidup sesuai dengan alam. Artinya, hidup hanya memenuhi kebutuhan yang sangat dasar untuk raga dengan peralatan sesederhana mungkin. Gaya hidup yang menggelandang ini membuat Diogenis dijuluki "si Anjing".

Dia bahkan mendapat julukan dari Plato sebagai Sokrates gila. Ia memperoleh makanan dari mengemis, memakai pakaian compang-camping, dan melakukan hal-hal yang menggegerkan masyarakat (Ia pernah melakukan onani di tempat publik dengan tujuan menunjukkan pada masyarakat bahwa begitu sederhananya nafsu seks dapat dipenuhi).

Menurutnya, penguasaan diri dengan memenuhi kebutuhan diri sesederhana akan mengarahkan pada kebahagiaan dan kemerdekaan. Hal ini dapat dicapai dengan terus melatih menghadapi penderitaan. Filsafatnya menuntut seseorang untuk meninggalkan kepemilikan, ikatan keluarga, dan nilai-nilai sosial untuk meminimalisir keinginan emosi dan psikologis ilusi keindahan duniawi. Tidak cukup hanya menghindarkan diri dari keindahan duniawi bagi dirinya sendiri, seseorang juga harus "menyerang" masyarakat secara agresif untuk membantu menyadarkan orang lain. Serangan yang dimaksud bukan kekerasan, tetapi dengan mencemooh perilaku masyarakat yang dianggap beradab secara umum.

Lukisan karya Jean-Léon Gérôme (1860) menggambarkan Diogenes yang tinggal di dalam drum dan ditemani banyak anjing yang menjadi sebutan untuk dirinya. Kyon dalam bahasa Yunani berarti 'anjing'. Dalam bahasa Inggris menjadi cynics yang berubah arti menjadi 'sinis' atau 'menghina'

Walaupun terlalu radikal, filsafat ini mempunyai kemiripan ide dengan ajaran oriental (timur) seperti Buddhisme dan Taoisme. Kritik terhadap gaya hidup mengemis adalah ketergantungannya pada masyarakat yang peradabannya diserang. Filsafat ini mempunyai kelemahan pada nilai universal. Jika semua orang menerima gaya hidup Diogenes, runtuhlah ekonomi dan peradaban, dan sebagai konsekuensinya, runtuh pula filsafatnya karena peradaban tempat ia menggantungkan hidupnya dengan meminta-minta juga runtuh. Oleh karena itu, filsafatnya bersifat elitis, artinya tidak universal atau hanya dapat diikuti kelompok tertentu (gelandangan elite, gelandangan intelektual).

Kelompok yang mengikuti filsafatnya ini disebut kaum sinis. Kata *sinis* berasal dari istilah Yunani *kyon* yang berarti 'anjing', yang menjadi panggilan Diogenes. Filsafat ini cukup populer sekitar abad pertama Masehi yang dalam segala bentuk implementasinya kita pahami saat ini sebagai asketisisme. Popularitas aliran sinis ini bersamaan dengan kondisi pergolakan masyarakat dan krisis ekonomi.

Filsafat utama Diogenes adalah keberadaan satu hal yang paling berharga, bukan keluarga, bukan teman, bukan materi, tetapi penguasaan terhadap diri (sesuatu yang tidak dapat dirampas orang lain, walaupun ada bencana atau penderitaan seberat apa pun). Prinsip ini memiliki pengaruh besar terhadap filsuf Stoa.

Lukisan karya J.H.W Tischbein (bertahun 1780) menggambarkan Diogenes yang mencari orang jujur

Diogenes tidak lahir dari keluarga miskin. Ia bahkan cukup kaya karena ayahnya, Hicesias, adalah seorang bankir. Ia lahir di Kota Sinope (sekarang Sinop, masuk wilayah Turki modern) sekitar tahun 412 SM. Karena terjadi skandal moneter yang mengakibatkan krisis moneter, keluarga Diogenes harus mengungsi ke Athena. Para arkeolog kemudian menemukan sejumlah koin berabad 4 SM yang mencantumkan nama Hecesias sebagai penanggung jawab. Di Kota Athena, ia menjadi murid Antisthenes, salah satu murid Sokrates. Dia digambarkan lebih suka hidup menggelandang, tinggal di sebuah kolong jembatan dan mengemis. Dia juga dianggap orang yang sering menggunakan istilah *kosmopolitan*. Dalam pengembaraannya, ia sering ditanya mengenai daerah asalnya dan selalu dijawabnya, "Saya adalah penduduk dunia (*cosmopolite*)."

Sisi Cerdas Kehidupan Diogenes

Sungguh banyak kelucuan dari kehidupannya karena gayanya yang aneh. Berikut adalah beberapa kelucuan dari Diogenes.

- Dia sering terlihat membawa lampu di siang hari. Ketika ditanya mengapa ia melakukan hal itu, Diogenes menjawab, "Sedang mencari orang jujur yang sulit ditemukan."
- Ia selalu konsisten pada nilai-nilai yang diyakininya. Diogenes meyakini bahwa untuk berbahagia seseorang harus menguasai diri yang diimplementasikan dengan hidup sesederhana mungkin. Ia ingin dirinyalah yang paling sederhana hidupnya di antara seluruh masyarakat Athena. Suatu hari saat ia menyusuri pinggiran Kota Athena, ia melihat seorang anak gembala minum air kali dengan tangannya, tanpa cangkir atau mangkok. Saat itu juga Diogenes memecahkan satu-satunya mangkok kayu yang dimilikinya. Sejak saat itu ia selalu minum dengan tangan.
- Di Akademi, Plato memberikan definisi manusia menurut Sokrates bahwa manusia adalah makhluk hidup berkaki dua yang tidak berbulu. Keesokan harinya Diogenes

membawa ayam yang digunduli semua bulunya, sambil berteriak di depan forum, "Perhatian! Saya sedang membawakan kalian seorang manusia!" Menyadari kesalahannya, para dosen Akademi menyempurnakan definisi yang disampaikan Sokrates dengan menambahkan, "... dengan kuku datar yang lebar." Tidak diceritakan apakah dia kemudian membawa monyet yang digunduli.

Lukisan karya W. Matthews (1914) menggambarkan Alexander yang mendatangi Diogenes di Korinthia

- Dalam pengembaraannya ke Aegina, ia ditangkap oleh pembajak dan kemudian dijual sebagai budak di Kreta. Pembelinya bernama Xeniades dari Kota Korinthia. Setelah mengetahui masing-masing nama, terjadilah dialog, "Apa kemampuanmu wahai Diogenes sehingga aku dapat menentukan hargamu?" Diogenes menjawab, "Aku tidak punya kemampuan apa-apa selain mengelola manusia." Mendapat jawaban yang tidak biasa dari seorang budak, Xeniades bertanya, "Apa maksudmu mengelola manusia?" ia menjawab, "Aku hanya cocok untuk dibeli oleh orang yang memerlukan aku sebagai tuannya." Mendapat jawaban seperti itu Xeniades sadar bahwa orang itu bukan orang sembarangan dan akhirnya meminta Diogenes untuk menjadi guru bagi dua anak lelakinya.
- Pada suatu pagi di Korinthia, Diogenes sedang memberikan orasi di depan sejumlah besar kerumunan pendengar. Setelah ceramahnya selesai dan massa membubarkan diri, ia istirahat sambil berjemur matahari pagi. Diam-diam ternyata Raja Alexander Agung ikut memperhatikan ceramahnya dan mendekati Diogenes yang sedang duduk bersandar pada tembok sambil menikmati hangatnya matahari. Karena tertarik pada ceramahnya, Alexander bertanya, "Apakah yang dapat saya berikan untukmu wahai Diogenes?" Tanpa ada rasa bersalah atau takut terhadap raja, Diogenes menjawab, "Berikan jalan bagi sinar matahariku." Ternyata Alexander berdiri di depannya dan membelakangi matahari sehingga sinar matahari yang menghangatkan tubuh Diogenes terhalang. Sambil pergi meninggalkan Diogenes, Alexander Agung bergumam, "Jika aku bukan menjadi Alexander, aku ingin menjadi Diogenes." Pada kesempatan lain diceritakan bahwa Alexander pernah mendapat pelajaran dari Diogenes tentang kesetaraan manusia ketika Alexander menemuinya

di tengah tumpukan tulang belulang manusia. Alexander bertanya apakah yang sedang Diogenes lakukan. Dengan makna yang dalam Diogenes menjelaskan, "Aku sedang mencari tulang belulang moyangmu, tetapi aku gagal membedakan tulang moyangmu dengan tulang para budak."

Kematian Diogenes

Kata-kata terakhir sang filsuf tetap saja lucu dan cerdas. Ketika ditanya minta dikubur di mana jika ia mati, Diogenes menjawab agar tubuhnya dibuang saja keluar tembok benteng kota sehingga binatang-binatang liar dapat berpesta memakan tubuhnya. Dengan kaget orang-orang di sekitarnya bertanya, "Apakah tidak takut tubuhmu hancur dicabik-cabik binatang buas?" Dia menjawab, "Tidak takut sama sekali! Tapi, jangan lupa untuk memberi saya tongkat untuk mengusir binatang buas itu!" Dengan terheran-heran orang-orang di sekitar Diogenes bertanya, "Bagaimana kamu akan menggunakan tongkat itu di saat kamu sudah mati dan tidak sadar apa-apa lagi?" Dengan entengnya dia bertanya, "Kalau saat itu aku sudah tidak sadar apa-apa, lalu apa yang harus aku takutkan?" Di hari kematiannya pun Diogenes masih menyajikan kelucuan yang cerdas dan memberikan cara yang paling "layak" untuk pemanfaatan jasadnya.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Intisari filsafat Diogenes yang menekankan pada penguasaan diri dan penahanan diri dari keinginan duniawai mungkin terasa aneh bagi dunia bisnis yang identik dengan pengejaran keuntungan duniawi. Tetapi nilai kesederhanaan dan penahanan diri yang diajukan oleh Diogenes dapat diambil sebagai inspirasi oleh para pelaku bisnis bahwa ada sisi penting manusia yang bersifat rohani yang justru dapat dipenuhi dengan menahan diri untuk memenuhi nafsu keinginan. Nilai filsafatnya tersebut paling tidak dapat digunakan sebagai oasis untuk beristirahat sejenak bagi pelaku bisnis yang sebagian besar waktu dalam hidupnya dihabiskan untuk mengejar keuntungan dan hasrat duniawi.
- Pelajaran lain yang dapat diambil dari filsafatnya adalah ajaran untuk menjunjung tinggi kejujuran dengan melepaskan diri dari bagian masyarakat yang sudah tidak memegang kejujuran. Sikap kritis Diogenes yang mungkin terasa sangat ekstrim bisa menjadi oasis bagi masyarakat yang sudah terlalu jauh dari nilai-nilai kebajikan.

FILSUF KE-13

MARCUS TULLIUS CICERO

106 SM – 43 SM

Pada dasarnya, filsafat Cicero merupakan cuplikan dan campuran dari filsafat milik filsuf-filsuf terkemuka Yunani.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

Sumbangan terbesar Cicero dalam bidang filsafat adalah penerjemahan karya-karya literatur filsafat Yunani ke dalam bahasa Latin yang dianggap lebih cocok untuk bidang filsafat. Hingga saat ini, pengaruh bahasa Latin terhadap ilmu pengetahuan masih sangat kental dengan penggunaan istilah dalam bahasa Latin, misalnya nama latin untuk spesies tanaman dan binatang, atau istilah filsafat umum lain, seperti *a priori, a posteriori, cogito, reductio ad absurdum*, dan lain-lain.

Cicero diketahui menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai politisi Romawi, pengacara, dan orator. Ia berasal dari keluarga sederhana, bahkan dapat dikatakan miskin, tetapi ia kemudian mampu menjadi kalangan aristokrat Romawi yang konservatif. Masa mudanya dihabiskan dengan berkeliling Yunani untuk mempelajari filsafat, yang kemudian terus ia pelajari sepanjang hidupnya. Ia banyak menjalin persahabatan dengan para filsuf terkemuka, sampai menjelang pensiun. Setelah pensiun kemudian disibukkan dengan hiruk pikuk kegiatan politik, lalu akhirnya ia memutuskan untuk mengabdikan tahun-tahun terakhir hidupnya untuk menerjemahkan banyak literatur Yunani ke dalam bahasa Latin. Banyak pengetahuan tentang filsafat Yunani berasal dari hasil terjemahannya. Hasil terjemahannya tersebut juga digunakan sebagai rujukan utama bagi murid-murid filsafat Helenistik.

Karya-karya Cicero yang paling penting, antara lain adalah *Academica* yang berisi tentang kemustahilan tertentu pada pengetahuan, *De finibus* dan *De Officiis* yang berisi akhir dari aktivitas manusia dan pedoman etika, *Tusculan Disputations* yang berisi masalah kebahagiaan, kesakitan, emosi manusia, dan kematian, *On the Nature of Gods* dan *On Divination*, keduanya membahas masalah teologi.

Hampir semua karya tersebut dihasilkan pada dua tahun terakhir masa hidupnya, karya-karya filsafat Cicero berisi campuran skeptisisme teori pengetahuan dan etika Stoisisme. Ia sangat kritis terhadap semua hal yang berhubungan dengan Epikurean. Walaupun dia menyatakan bahwa ada banyak pemikiran orisinal di dalam karya-karyanya, tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karyanya mengambil dan mencampurkan pemikiran para filsufYunani. Dia beralasan bahwa penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Latin mengungkapkan dengan lebih jelas esensi sebuah pembahasan dan menjadikan karyanya lebih menarik bagi pembaca modern.

Untuk alasan tersebut, Cicero bisa dikatakan berhasil. Kosa kata filsafat yang ia kemukakan merupakan tonggak perkembangan bahasa Latin menjadi bahasa filsafat di seluruh Yunani. Walaupun ada bahasa yang lebih modern di masyarakat, penggunaan bahasa Latin di dunia filsafat sebagai bahasa utama masih populer hingga Renaisans. Bahkan karya Descartes yang sangat besar pengaruhnya di dunia filsafat dengan judul berbahasa Inggris, *Meditation on First Philosophy,* yang diterbitkan pada tahun 1641 pertama kali ditulis dalam bahasa Latin, dan kemudian baru diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan Inggris. Kesimpulan terkenalnya pun tercantum dalam bahasa Latin, *"Cogito ergo sum"* (secara populer diterjemahkan, 'saya berpikir, maka saya ada') yang sampai sekarang masih dirujuk dalam sekolah filsafat dengan nama Latinnya, yaitu *the Cogito.*

Walaupun saat ini bahasa Latin tidak lagi digunakan sebagai bahasa pertama di dunia filsafat, tetapi banyak terminologi Cicero dalam bahasa Latin masih sering digunakan. Frasa-frasa bahasa Latin, seperti *a priori* (artinya 'sebelum pengalaman'), *a posteriori* (artinya 'diturunkan dari pengalaman'), *a fortiori* ('bahkan lebih dari'), *reductio ad absurdum* ('pengurangan menuju ketidakjelasan'), *ceteris paribus* ('lain sesuatu yang sama'), bukan hanya secara umum digunakan dalam wacana filsafat, tetapi juga masuk dalam perdebatan filsafat. Contohnya adalah perdebatan abadi antara pendapat kelompok empiris melawan kelompok rasionalis (diwakili masing-masing Locke dan Leibniz) yang pada dasarnya merupakan perdebatan mengenai apakah pengetahuan itu *a priori* (pendapat kelompok rasionalis) atau apakah pengetahuan itu *a posteriori* (pendapat kelompok empiris). Dalam disiplin ilmu logika dan

filsafat logika, istilah Latin tetap dipakai sampai saat ini dan digunakan di kalangan yang luas.

Pendidikan

Cicero lahir tanggal 3 Januari 106 SM di Kota Arpinum (sekarang Arpino) sekitar 100 km ke selatan dari Kota Roma. Cicero kecil digambarkan sebagai murid yang sangat cerdas, ambisius, dan berbakat dalam banyak hal sehingga ia diberi kesempatan untuk belajar hukum Romawi yang mengantarkannya menjadi seorang pengacara yang hebat. Sejak kecil ia sering berkata, "Aku harus menjadi juara dalam segala hal, selalu jauh di atas teman-temanku yang lain." Ia memulai karir sebagai pengacara sekitar tahun 83-81 SM. Kasus pertama yang mengantarkannya menjadi terkenal adalah ketika ia membela kliennya yang bernama Sextus Rocius, yang dituduh membunuh. Ia meyakini bahwa yang melakukan pembunuhan adalah Chrysogonus, orang yang dekat dengan penguasa diktator saat itu, Sulla. Dia berhasil memenangkan kasus tersebut, tetapi sekaligus terancam oleh Sulla dan mengharuskannya untuk meninggalkan Roma menuju Yunani. Saat itulah, ia mendapat kesempatan untuk belajar di Akademi yang didirikan Plato dan mempelajari filsafat. Seperti menemukan oasis di padang gersang, ia menyerap seluruh ilmu warisan Plato. Secara ekstrem ia pernah berkata bahwa Plato adalah tuhannya. Hal yang paling dikaguminya terhadap Plato adalah keseriusannya terhadap moral dan politik serta imajinasinya. Walaupun begitu, ia tidak setuju pandangan Plato terhadap Ide. Dia juga bersahabat dengan Diodotus, seorang sarjana sekolah Stoa, yang setia menemaninya.

Lukisan karya Cesare Maccari mengambarkan Cicero menuntut Catilina secara hukum dengan tuduhan akan melakukan kudeta.

Karir Politik

Sekitar tahun 75 SM Cicero kembali ke Roma dan berhasil menjadi seorang *quaestor*, pejabat administrasi, dan keuangan di Sisilia Barat. Ia menunjukkan integritas dan kejujurannya. Gubernur Sisilia saat itu bernama Gaius Verres diduga melakukan korupsi. Cicero ditunjuk untuk menuntut Gaius

Veres pada tahun 70 SM dan menang. Padahal saat itu Gaius Verres dibela oleh pengacara dan orator paling terkenal saat itu yang bernama Quintus Hortensius. Akhirnya Gaius Veres dihukum pengasingan. Sejak saat itu, Cicero terkenal sebagai orator yang ketenarannya melebihi Quintus Hortensius. Cicero dan Quintus tetap bersahabat, walaupun terus bersaing. Kemampuan berorasi sangat dihargai di Romawi kuno sebagai alat untuk menyebarkan ilmu dan kampanye politik karena saat itu hanya ada satu "koran" yang bernama *Acta Diurna* yang dipublikasikan oleh senat dengan sirkulasi terbatas.

Walaupun sangat terkenal sebagai orator dan pengacara, tetapi ia terhalang untuk masuk lingkaran kekuasaan karena Cicero bukan keturunan bangsawan. Ia hidup di zaman pergolakan dan sering terjadi perang. Sulla sebagai diktator sangat mengancam model pemerintahan republik yang menghargai kebebasan. Ia memang cukup sukses dalam meniti karir. Ia memulai karirnya sebagai *questor* pada usia 31 tahun dan berhasil menjadi konsul pada usia 43 tahun. Sebagai konsul, ia tercatat pernah menggagalkan upaya kudeta oleh mantan pesaing politiknya, Catilina. Kemudian Catilina diusir dari kota, tetapi para pengikutnya yang tinggal di dalam kota mulai mengadakan upaya revolusi. Catilina juga mengumpulkan pasukan di luar kota yang direkrut dari veteran tentara Sulla. Meskipun demikian, revolusi yang direncanakan Catilina dapat diredam. Jatuh bangun karir politiknya terus berlanjut, pada tahun 58 SM ia diusir dari kota dengan tuduhan menghukum penduduk Roma tanpa pengadilan formal. Pada tahun 57 SM, ia kembali dari pengasingan. Pada tahun 44 SM, Julius Caesar dibunuh oleh Marcus Junis Brutus yang kemudian meminta Cicero untuk mengembalikan pemerintahan republik. Popularitasnya kembali berkibar sebagai ketua senat, sementara ketua konsul adalah Antony yang merupakan lawan politiknya. Ia merencanakan upaya untuk menyingkirkan Antony, namun gagal. Pada tahun 43 SM, ia ditangkap lalu dihukum mati.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Kemampuan orasi bagi seorang Cicero dapat dianalogikan sebagai kemampuan berkomunikasi bisnis bagi seorang pelaku bisnis. Faktor komunikasi bisnis adalah faktor yang sangat penting dalam dunia bisnis. Komunikasi adalah upaya penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada sasaran yang dituju agar sasaran memahami isi pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim pesan. Contoh yang paling mudah dan berlaku secara

besar-besaran dalam suatu komunikasi bisnis adalah iklan (*advertisement*). Iklan adalah cara komunikasi pemilik produk yang ditujukan kepada target pasar sehingga target pasar dapat memahami produk sesuai dengan persepsi yang diinginkan oleh produsen. Dua produk pasta gigi dapat memiliki persepsi yang berbeda, yang satu sebagai pasta gigi kesehatan dengan isi pesan mencegah gigi berlubang, sedangkan yang lain adalah pasta gigi kosmetik dengan isi pesan mengharumkan nafas. Komunikasi bahkan dapat menyamarkan esensi produk dan membuat persepsi ide atau konsep baru. Sebuah rokok yang pada esensinya bukanlah produk yang sehat mampu menampilkan ide kejantanan atau ide-ide lain seperti yang diinginkan oleh pemberi pesan, produsen rokok, karena campur tangan iklan.

FILSUF KE-14
PHILO DARI ALEXANDRIA
20 SM – 50 M

Filsafatnya merupakan filsafat yang ganjil pada zaman klasik.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Philo adalah filsuf yang menggabungkan ajaran Yahudi dengan filsafat Helenistik.
- Konsep *Logos* menurutnya adalah cetak biru yang dibuat Tuhan untuk menciptakan alam semesta. Walaupun doktrinnya tentang *Logos* agak kabur karena tercampur dengan pandangan agama Yahudi dan mistik, dia mengungkapkan dengan jelas bahwa *Logos* merupakan perwujudan dari Sifat Tuhan yang Mahapencipta dan Mahabijaksana. Urutan wujud secara derivatif adalah Tuhan Yang Mahakuasa berada di tempat pertama dan sesudahnya adalah Logos atau Kebijaksanaan Tuhan. Posisi Logos berada di antara Tuhan dan alam dunia.

Philo dari Alexandria yang dikenal juga sebagai Philo Judaeus atau Philo Alexandrinus memiliki pemikiran yang cukup aneh di era klasik, yaitu perpaduan iman agama Yahudi dengan filsafat **Helenistik**. Ia dilahirkan dari keluarga Yahudi yang sangat terpandang dan dikenal di dunia filsafat sebagai kritikus literatur filsafat. Saudara laki-lakinya yang bernama Alexander Lysimacus adalah orang kepercayaan yang bertanggung jawab mengurusi keuangan pemerintahan saat itu. Dia mendapat pendidikan Yahudi, belajar hukum, tradisi dan belajar

sesuai kurikulum pendidikan Yunani (tata bahasa dengan aturan sajaknya, geometri, retorika, dan dialetika) sebagai pendidikan dasar untuk filsafat. Dari karya-karyanya, dapat diketahui bahwa ia memperoleh ilmu teori-teori sekolah Stoa dari tangan pertama. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Plato dan para sarjana Stoa. Pengetahuannya mengenai kebudayaan Yunani-Romawi selalu digunakan untuk membela keyakinan Yahudinya. Karyanya tentang Tafsir Musa dengan dasar pemikiran Yahudi kontemporernya, walaupun belum populer di masanya, menjadi terkenal pada era awal filsuf Kristen.

Philo berpendapat bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari Pikiran (*Logos*) Tuhan, dan kemudian menempati raga dan menyatu. Jadi, pada dasarnya manusia adalah makhluk di perbatasan, di antara alam surgawi dan duniawi. Ia berpendapat bahwa raga adalah hal duniawi, pikiran adalah hal surgawi. Mengikuti pemikiran Plato, dia sependapat bahwa dua komponen jiwa (rasional dan irasional) tersebut menyatu. Mirip dengan filsafat Yunani, kombinasi pemikiran Plato dalam *Republic* dengan sedikit pengaruh Aristoteles, dia berpendapat bahwa *telos* atau tujuan penciptaan manusia adalah untuk meniru Tuhan, menjangkau surgawi dalam kontemplasinya, dan berusaha sekuat tenaga kembali pada Asal Surgawi. Pemikirannya juga dianggap terpengaruh oleh para sarjana Stoa karena penggunaan lambang-lambang untuk pembahasan kritik literatur. Karya literatur tidak seharusnya ditulis secara gamblang, tetapi memiliki kebenaran tersembunyi, menunggu ditemukan oleh pembaca yang sabar, dan tekun menggalinya.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah ia dapat dianggap pemikir yang orisinal? Dia adalah filsuf Yahudi yang tanpa sungkan-sungkan memasukkan atau memakai kacamata filsafat Yunani untuk menyajikan pemikirannya. Tujuannya bukan untuk mensintesiskan kebijaksanaan Yahudi dengan Yunani, tetapi untuk mengungkapkan kebijaksanaan Yahudi. Dia mencoba meyakinkan masyarakat bahwa kebijaksanaan yang coba diungkap oleh para filsuf Yunani sebenarnya sudah ada pada ajaran Yahudi. Ia berpendapat bahwa filsafat Yunani adalah perkembangan alami dari wahyu yang diterima Musa. Bahkan Philo berspekulasi bahwa Pythagoras adalah murid dari Musa. Sebenarnya spekulasinya ini bukan yang pertama, sebab tercatat pada abad ke-2 SM Artapanus mengidentifikasi Musa sebagai Orpheus. Hasilnya luar biasa. Pengaruh Philo sangat populer di era awal Kristen dan mencapai puncak pada abad ke-2 M.

Beberapa kritikus mengatakan bahwa jalan yang diambil oleh Philo cukup berbahaya karena dapat menyapu bersih dasar agama yang diyakininya. Tidak ada kritikus filsafat, baik di zamannya atau selanjutnya, yang menuduh pemikiran Philo dikuasai oleh pemikiran filsafat Yahudi, tetapi lebih menganggap bahwa ia melakukan suatu kompromi.

Filsafat Helenistik adalah periode dalam filsafat Barat yang berkembang pada masa Plato hingga masa Neoplatonisme. Ada pun filsafat yang berkembang pada periode itu adalah sebagai berikut.

- **Platonisme.** Filsafat ini merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh filsuf Plato dan murid-muridnya. Konsep intinya adalah teori Tuhan sebagai Realitas Hakiki, Transenden, dan Sempurna yang tercermin dalam realitas dunia yang semu.
- **Peripatetisisme.** Filsafat ini adalah pemikiran yang dikembangkan oleh Aristoteles. Konsep intinya adalah semangat untuk mencari kebenaran dengan penelitian pada fenomena di dunia ini dengan tujuan untuk memahami fondasi pengetahuan tentang fenomena itu. Ajaran ini juga mendorong untuk berperilaku bijak dengan mengambil posisi moderat, antara terlalu sedikit dan terlalu banyak, agar mencapai hidup bahagia.
- **Sinisme.** Filsafat ini adalah suatu ajaran hidup dengan tokohnya, filsuf Diogenes. Inti ajarannya adalah penolakan terhadap kemewahan, kekuasaan, popularitas duniawi, dan membebaskan diri dari kepemilikan.
- **Cyrenaisisme.** Filsafat ini adalah ajaran hidup yang bersifat ultrahedonisme dengan filsuf Aristippus dari Cyrene. Inti ajarannya adalah kenikmatan sebagai hal yang paling penting dan utama untuk dikejar dan diperjuangkan. Ajaran ini kemudian berkembang ke arah yang lebih moderat, yaitu Epikureanisme.
- **Epikureanisme.** Filsafat adalah modifikasi dari Cyrenaisisme dengan hedonisme yang dipahami sebagai penghilangan rasa sakit dengan kenikmatan yang diperoleh dari jalan kesederhanaan dalam hidup di dalam lingkungan teman-teman yang memiliki idealisme yang sama.
- **Stoisisme**. Ajaran yang dikembangkan oleh Zeno dari Citium. Inti ajarannya adalah ajakan untuk hidup sesuai dengan alam. Ajaran ini mendorong pengendalian diri terhadap keinginan duniawi dan pengendalian diri terhadap amarah (*destructive emotion*).
- **Pyrrhonisme** atau sering disebut **skeptisisme.** Ajaran ini menyatakan bahwa nilai kebenaran filsafat tidak dapat dipastikan benar atau salahnya (skeptis total). Pendapat ajaran ini adalah orang yang skeptis secara total terhadap pandangan bahwa kebenaran akan mencapai kedamaian pikiran (*ataraxia*). Manusia dilarang untuk menilai benar atau salah dengan tujuan ketenangan pikiran. Tokoh utama ajaran ini adalah Pyrrho dan Sextus Empiricus.
- **Eklektisisme**. Sistem filsafat ini mengajak untuk mengevaluasi berbagai aliran

pemikiran yang ada untuk kemudian mengambil yang paling sesuai. Tokoh utama ajaran ini adalah Cicero.

- **Helenistik Yahudi** dengan tokoh Philo yang dibahas pada bab ini.
- **Neopythagoreanisme**. Ajaran ini merupakan modifikasi ajaran Pythagoras dengan memasukkan unsur agama, yaitu penyembahan pada Tuhan dengan tetap hidup sederhana, mengabaikan kenikmatan duniawai untuk kesucian jiwa. Tokoh utamanya, antara lain adalah Apollonius dan Numenius.
- **Helenistik Kristen**. Ajaran ini merupakan perpaduan filsafat Yunani dengan ajaran Kristen, hasilnya adalah penyajian ajaran Kristen dengan kerangka berpikir filosofis. Tokoh penting ajaran ini adalah Santo Agustinus dari Hippo.
- **Neoplatonisme**. Ajaran ini adalah ajaran Plato yang ditambah unsur mistik. Ajaran ini dikembangkan oleh Plotinus pada abad 3 M. Inti ajaran ini adalah kepercayaan pada Tuhan Yang Esa sebagai sumber alam semesta dengan ajaran meditasi untuk penyatuan jiwa dengan Tuhan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Konsep cetak biru yang disebut *Logos* olehnya merupakan inti filsafat yang diajukan Philo. Dalam dunia bisnis, konsep yang diajukannya menggambarkan si pelaku bisnis yang berada pada posisi pertama pembuat perencanaan bisnis sebagai cetak biru, untuk kemudian dilaksanakan dalam implementasi bisnis. Contoh secara teknis adalah seorang *entrepreneur* yang melihat peluang pasar sepatu untuk segmen tertentu. Kemudian si *entrepreneur* membuat konsep perencanaan bisnis, mulai dari pengadaan barang, penetapan harga, pendistribusian, program promosi, perencanaan SDM, keuangan, dan lain-lain. Setelah konsep disusun secara matang, langkah berikutnya adalah pengimplementasian semua program ke pasar yang dituju.

FILSUF KE-15
LUCIUS ANNAEUS SENECA
4 SM – 65 M

Inti ajaran filsafat Seneca adalah keyakinan pada kesederhanaan hidup untuk pencapaian kebijaksanaan dan kesadaran logis.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Filsafat Seneca adalah ajaran yang berdasarkan pada kesederhanaan dalam hidup, kebijaksanaan, dan kesadaran logis.
- Sebagai politisi yang licin, ia terkenal pragmatis sehingga terkesan oportunis dan hipokrit (munafik). Hal ini terbukti dengan vonis hukuman mati dari tiga kaisar. Hanya oleh kaisar yang ketigalah, Nero, Seneca akhirnya berhasil dihukum mati. Nero adalah murid Seneca saat ia berusia 12 tahun.

Ayahnya mendapat julukan *Seneca the Elder*, dirinya mendapat julukan *Seneca the Younger*. Ia lahir tahun 4 SM di Cordoba, Spanyol. Ia belajar filsafat saat berada di Roma. Di kota tersebut, ia pernah mendapat tiga kali vonis hukuman mati dari tiga kaisar yang berbeda. Vonis yang pertama terjadi tahun 37 M. Pada waktu itu, Kaisar Gaius Caligula memberikan hukuman mati, namun karena Seneca terlihat sakit keras, Caligula mengira hidup Seneca tidak terlalu lama lagi dan membiarkannya. Ternyata, justru Caligula-lah yang mati terlebih dahulu. Ia kemudian digantikan oleh Kaisar Claudius. Pada tahun 41 M, istri Kaisar Claudius, Messalina, membujuk suaminya untuk menghukum mati Seneca karena berselingkuh dengan adiknya, Julia Livilla. Ia selamat dari ancaman hukuman mati, tetapi diasingkan keluar kota. Saat itu, ia menghasilkan buku yang berjudul *Consolations*. Pada tahun 49 M, istri Kaisar Claudius yang baru, Agrippina, memanggil Seneca kembali ke kota untuk menjadi mentor anaknya yang berusia 12 tahun, Nero, yang akan menjadi

kaisar pengganti Claudius. Seneca benar-benar menemui ajal di masa pemerintahan Kaisar Nero karena tuduhan konspirasi percobaan pembunuhan terhadap Nero. Walaupun begitu, Seneca tercatat sebagai politisi dengan karir yang hebat, pengacara yang hebat, orator ulung, dan pengumpul banyak harta. Seneca juga meninggalkan tulisan yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu esainya tentang filsafat Stoa, pujian *Epistle*, dan drama yang menggambarkan berbagai macam konflik. Contoh drama karyanya adalah *"The Trojan Woman"*, *"Oedipus, Medea"*, *"The Phoenician Woman"*, *"Phaedra"*, *"Agamemnon"*, dan *"Thyestes"*.

Seneca adalah filsuf Stoa, tetapi sangat pragmatis dan bahkan ada yang mencatatnya sebagai oportunis atau hipokrit terutama dalam perannya sebagai politisi. Berbeda dengan para filsuf Stoa yang mengejar kebenaran yang tinggi dan mulia, ia mengarahkan pencarian filsafatnya secara pragmatis. Walaupun begitu, ada kesamaan dia dengan para filsuf Stoa, yaitu mendasarkan diri pada kesederhanaan dalam hidup, kesalehan, dan kesadaran logis. Khusus pada karyanya yang berjudul *Epistle,* yang berisi 124 esai, ia benar-benar menggunakan gaya yang tidak biasa digunakan oleh para filsuf. Para filsuf dalam mengungkapkan ide berusaha untuk menampilkan kebijaksanaan yang netral dengan memberikan kebebasan pembacanya berpikir, memahami, dan memutuskan untuk menilai kebenarannya, sedangkan dalam *Epistle*, ia menggunakan gaya memengaruhi dan mengajak pembacanya untuk menerima pendapatnya. Tulisan berikut adalah tulisan Seneca yang menggambarkan kesedihannya dalam mengenang ibunya.

Lukisan karya Luca Giordano (1684) yang berjudul Kematian Seneca
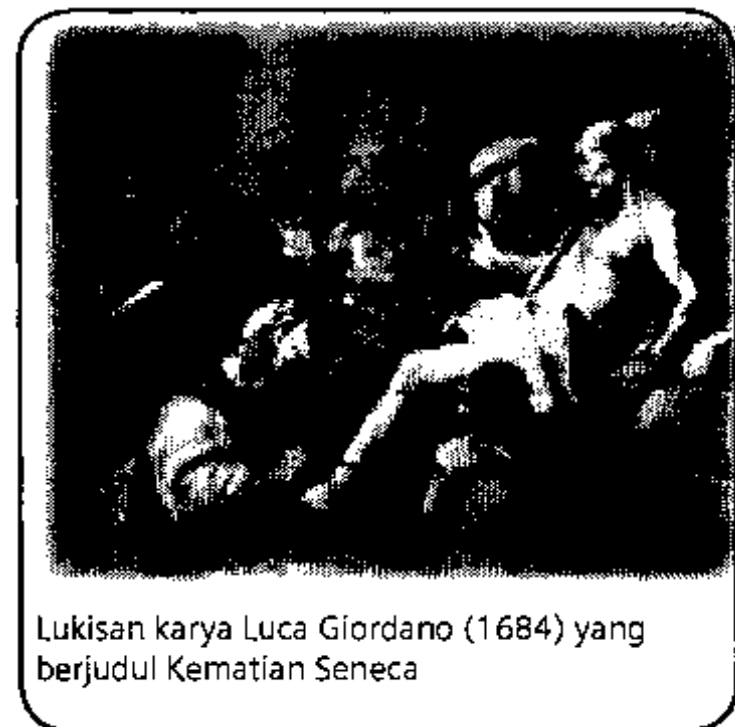
> "Engkau tidak pernah mengotori wajahmu dengan riasan, engkau tidak pernah berpakaian berlapis-lapis melebihi kesederhanaan. Perhiasan yang kau kenakan hanyalah kecantikan kebaikan yang tak habis dimakan waktu, yaitu kehormatan agung dari kesederhananmu. Engkau tidak pernah merasa perlu menggunakan tangisan untuk menunjukkan sedihmu hanya karena engkau wanita, karena engkau mampu menggapai ketenangan hakiki dengan kesalehanmu. Sejauh mungkin menjauhi tangisan perempuan, sejauh engkau menjauhi dosa."

Apakah nilai-nilai yang Seneca ajarkan sesuai dengan praktik kehidupannya sebagai politisi dan pengacara? Hal ini rupanya masih mengundang perdebatan. Banyak pakar sejarah

filsafat yang menilai praktik kehidupan Seneca berada "di bawah" standar kebajikan Stoisisme. Di akhir hidupnya, ia ditangkap pasukan Kaisar Nero dengan tuduhan ikut merencanakan pembunuhan terhadap Kaisar Nero. Nero mengganjarnya hukuman mati dan memerintahkannya untuk bunuh diri dengan memotong nadinya. Seneca menuruti perintah untuk memotong nadinya. Walaupun nadinya dipotong, Seneca justru tidak lekas mati. Ia malah merasa sakit berkepanjangan. Hal ini karena diet dan gaya hidup Seneca membuat aliran darah Seneca lambat. Diceritakan bahwa Seneca meminta sahabatnya, Statius Anneus, untuk memberikan racun seperti yang diberikan kepada Sokrates. Setelah diberikan racun, Seneca tidak langsung mati dan justru semakin kesakitan. Akhirnya Seneca meminta untuk direndam dalam bak air panas yang dapat mempercepat aliran darahnya. Ia kemudian mati kehabisan oksigen akibat uap air. Seneca mati dalam puncak karir, kekayaan, dan masih mengatur cara agar ia dapat mati.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Sebagai politisi yang licin, ia berhasil lolos dari vonis hukuman mati dua kaisar dan baru berhasil dihukum mati oleh kaisar yang ketiga, Kaisar Nero. Tidak banyak hal yang pantas diteladani dari Seneca sebagai politisi pragmatis untuk dunia bisnis selain kelihaiannya lolos dari ancaman bahaya.
- Kehidupan praktik bisnis yang mengambil nilai kesederhanaan dalam kehidupan bisnis, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan bisnis, dan kesadaran logis dalam tindakan berbisnis jelas terasa menyejukkan bagi semua pemegang saham yang terlibat dalam bisnis, apa pun jenis dan industri bisnis yang dimasukinya.

FILSUF KE-16
MARCUS AURELIUS
26 APRIL 121 – 17 MARET 180

"Kebahagiaan hidupmu tergantung pada kualitas pikiranmu."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Marcus Aerelius adalah kaisar sekaligus filsuf yang termasuk dalam "**lima kaisar yang baik**" dari Kekaisaran Romawi.
- Filsafat tentang pentingnya hidup dengan berpikir positif yang diungkapkannya dalam buku yang berjudul *Meditations* menjadi acuan para motivator hingga saat ini. Ia mengatakan, "Kebahagiaan hidupmu tergantung pada kualitas berpikirmu, oleh sebab itu jagalah pikiranmu dari berpikir yang sia-sia dan berpikirlah tentang kebajikan dengan kewarasan akal."

Marcus Aurelius (sering dijuluki sebagai "the wise" atau yang bijaksana) adalah anak angkat sekaligus menantu dari Kaisar Pius. Dirinya juga menjadi kaisar kira-kira pada usia 20 tahun hingga meninggal pada tahun 180 M. Marcus Aurelius dianggap sebagai kaisar di urutan terakhir dari "lima kaisar yang baik" (kaisar sebelumnya adalah Marcus Cocceius Nerva, Marcus Ulpius Traianus Trajan, Publius Aelius Hadrianus, dan Titus Aurelius Fulvius Boionius Arrius Antonius) dan juga memiliki reputasi sebagai filsuf terhormat dari aliran Stoa. Marcus Aurelius menulis satu buku berjudul Meditation (*Writings to Himself*) yang menurut para kritikus diperkirakan ditulis pada saat dirinya memimpin perang dengan bangsa Partha. Meditations ini dianggap sebagai karya tulis monumental yang berhubungan dengan pelayanan dan tanggung jawab pemerintahan dan mendapat pujian karena "beraksen jelas dengan kelembutan yang luar biasa".

Patung Marcus Aurelius muda disimpan di Museum Capitoline, Roma

Ia memperoleh pendidikan dari para guru terbaik di masanya, seperti Euphorion (pengajar bidang sastra), Germinus (pengajar bidang drama), Andron (pengajar bidang geometri), Caninius Celer dan Herodes (pengajar bidang orasi Yunani), Alexander Cotiaeum (pengajar bahasa Yunani), dan Marcus Fronto (pengajar bahasa Latin). Melalui korespondensi dengan Marcus Fronto, Aurelius digambarkan sebagai pemuda yang cerdas, serius, dan pekerja keras. Aurelius juga sangat tertarik pada filsafat, terlihat dengan keseriusannya belajar bahasa Yunani dan Latin dari Epictetus, seorang filsuf moral beraliran Stoa. Sejak tahun 140, Aurelius mulai aktif di samping Kaisar Antonius Pius sebagai orang kepercayaannya. Pada tahun 145, dia menikahi anak Antonius Pius yang bernama Annia Galeria Faustina atau terkenal dengan sebutan Faustina *the Younger*. Ketika Antonius Pius meninggal pada 7 Maret 161, Aurelius menerima mahkota dengan ketentuan menjadi Kaisar Bersama (*joint emperors*) dengan Verus, anak angkat Pius yang lain. Verus berusia lebih muda, tidak secerdas, dan sepopuler Aurelius. Aurelius juga menganggap Kekaisaran Bersama Verus lebih menguntungkan secara strategi karena selama ini Aurelius lebih sering berada di medan perang untuk mengadakan aksi militer dan memang diperlukan dua kaisar sekaligus untuk menghadapi Jerman dan Partha secara pararel. Dalam praktik, Aurelius lebih memiliki kekuatan keputusan dan untungnya Verus tetap loyal pada Aurelius hingga wafatnya pada tahun 169. Kematian Verus diakibatkan oleh wabah penyakit yang menjangkiti Roma antara tahun 165-180. Dio Cassius, sejarawan Roma, menggambarkan bahwa wabah itu menelan korban 2.000 orang per hari dan total korban selama wabah itu adalah 5 juta orang.

Patung Marcus Aurelius berkuda di Capitoline Hill

Sebagaimana pemikir yang dipengaruhi oleh Stoa, Marcus Aurelius sangat peduli pada rakyat miskin,

budak, dan tawanan perang. Walaupun begitu, sebagai kaisar ia juga memiliki reputasi sebagai penumpas pertumbuhan populasi Kristen yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap agama dan ajaran hidup Romawi. Sebagai kaisar Roma, ia juga melakukan penaklukan dengan perang, politeisme, dan pendewaan terhadap kaisar yang sudah mati. Dia sendiri mati akibat wabah saat sedang merencanakan penaklukan ke arah utara.

Kelebihan dari *Meditations* karyanya adalah mampu menampilkan pesan Stoa dengan cara yang praktis dan aforistis, lebih menampilkan ajaran yang mirip agama daripada pemikiran spekulatif filsafat, misalnya

> "Kebahagiaan hidupmu tergantung pada kualitas berpikirmu, oleh sebab itu jagalah pikiranmu dari berpikir yang sia-sia dan berpikirlah tentang kebajikan dengan kewarasan akal."

Marcus Aurelius percaya bahwa alam ini menganugerahkan akal pikiran pada manusia yang sesuai dengan sifat alam dan hidup dalam harmoni. Ajarannya ditekankan pada hidup yang sederhana dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Berkaitan dengan hal tersebut, ada analisis yang mengatakan tentang maksud politik dari ajarannya tersebut. Semakin rakyat menerima hidup apa adanya, semakin mudah penguasa menarik pajak. Meskipun begitu, dari segi filsafat, *Meditations* dianggap cukup tulus.

Rasionalitas juga menjadi dasar keyakinan Stoa agar manusia hidup sesuai dengan alam dengan cara pandang biologis. Menurut Stoa, seluruh makhluk yang berjiwa pasti berjuang mencari keabadian diri. Pencarian keabadian diri ini mengarahkan dirinya untuk senada dengan irama alam yang cocok dengan dirinya. Manusia mengikuti akal sehat, tidak hanya sekadar mencari makan, kehangatan, atau tempat berteduh, tetapi juga pemenuhan kebutuhan intelektualitasnya. Akhirnya, akal sehat mengarahkan manusia untuk memilih apa yang sesuai dengan keselarasan alami dengan tingkat akurasi (ketepatan) yang lebih baik dibandingkan hanya dengan mengikuti insting kebinatangan.

Inti ajaran Stoa dalam memandang dunia adalah bagaimana memahami apa yang menjadi penyusun kebaikan dan apakah yang paling sesuai dalam kehidupan ini bagi manusia. Sementara banyak pemikir yang berpegang pada kesehatan atau kekayaan, Stoa berpegang teguh pada kriteria bahwa kebaikan yang hakiki harus baik di segala kondisi. Tidak selamanya kekayaan itu baik jika hal itu membuat dirinya atau orang lain menjadi susah atau rusak.

Bahkan kesehatan yang berjalan ke arah kekuatan dianggap tidak baik jika membahayakan diri sendiri dan orang lain. Stoa menyimpulkan bahwa satu-satunya kebaikan yang tidak memiliki cacat adalah kebajikan. Kebajikan terdiri dari nilai-nilai yang selama ini dianggap sebagai kepribadian terbaik bangsa Yunani-Romawi, yaitu kebijaksanaan, keadilan, semangat, keberanian, dan pengendalian diri.

Meditations masih dijadikan referensi dan monumen literatur bagi pemerintahan yang bersifat pelayanan dan panggilan tugas. Kelebihan *Meditations* yang sering disebut-sebut adalah keindahan pemilihan kata dan kelembutannya yang tak terbatas, mulia. Buku *Meditations* pertama kali diterbitkan pada tahun 1558 di Zurich, dari salinan manuskrip yang sekarang sudah hilang. Satu-satunya salinan manuskrip komplit yang masih selamat sekarang disimpan di perpustakaan Vatikan.

Kedudukan kematian merupakan hal yang sangat penting menurut filsafat Marcus Aurelius. Dia tidak percaya hidup sesudah mati. Dia berpendapat,

> "Kita hidup hanya sekejap mata, untuk kemudian ditelan zaman dan dilupakan sama sekali. Pikirkan, sudah berapa penguasa melewati zaman. Setelah menjalani hidup penuh dengan permusuhan, kecurigaan, kebencian, ... sekarang ini mati jadi debu."

Menurut Marcus, segalanya akan lenyap dilupakan zaman.

> "Rentang Kehidupan manusia ibarat sebuah titik pada garis masa dengan panjang tak berhingga. Substansinya hilang berlalu, persepsi terhadap dirinya melemah dan hilang, raganya lapuk, jiwanya berpusar dan hilang, kekayaannya musnah, dan ketenarannya tak menentu. Alam semesta ini ibarat sungai mengalir, jiwa adalah uap airnya. Hidup adalah pertempuran, hidup juga sekejap mata dan ketenaran sesudah mati hanya akan dilupakan. Eksistensi sesuatu selalu berproses dan terdisintegrasi, berubah menuju kematian. Rentang kehidupan seseorang menjadi tidak

Patung Marcus Aurelius di Museum Seni Metropolitan, New York

relevan. Lihatlah lorong waktu di depan dan di belakangmu. Panjang tak bertepi di depan dan di belakangnya. Di dalam lorong waktu yang tak bertepi ini, hidup bayi yang baru 3 hari dibandingkan dengan usia istana yang 3 abad menjadi sama, ibarat sebuah titik di garis dengan panjang tak berhingga. Hasrat hanya membuat manusia kecewa karena semua yang dihasratkan di dunia ini hanya fatamorgana, kosong dan hina."

Bagi Marcus Aurelius, kematian adalah sesuatu yang diharapkan karena akan menghentikan segala hasrat yang selalu mengecewakan dan menyiksa. Ia juga mengajak untuk menggunakan kebajikan yang rasional. Dia menganggap dirinya tidak brutal, walaupun sebagai kaisar ia sering berperang dan menumpas penganut Kristen. Dengan paradigma hidup dan mati yang dimilikinya, urusan dunia, termasuk perang, dianggap tidak penting. Yang dijunjung tinggi saat perang adalah nilai Yunani-Romawi, kebajikan yang berupa keberanian dan semangat, walaupun kebajikan yang diyakini memerlukan peran orang lain sebagai korban.

Patung perunggu Marcus Aurelius di Museum Capitoline, Roma

Marcus Aurelius meninggal pada 17 Maret 180 di Kota Vindobona (sekarang Wina, Austria). Abu jenasah Aurelius dibawa kembali ke Roma dan disimpan di Mausoleum Hadrian (sekarang bernama Castel Sant'Angelo). Ia sebelumnya berhasil mempersiapkan Commodus sebagai penggantinya dengan menambahkan nama Caesar pada Commodus pada tahun 166 dan menjadi Kaisar Bersama dengan dirinya pada tahun 177. Sejarah mencatat bahwa Commodus berwatak emosional dan tidak secerdas ayahnya sehingga tidak terlalu sukses memimpin sebagai kaisar berikutnya.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Filsuf yang sekaligus kaisar ini benar-benar menginspirasi pelaku praktik bisnis. Kata-kata filsafatnya yang tertera dalam buku yang berjudul *Meditations* menjadi acuan para motivator hingga saat ini. Aurelius mengatakan, "Kebahagiaan hidupmu tergantung pada kualitas berpikirmu, oleh sebab itu jagalah pikiranmu dari berpikir

yang sia-sia dan berpikirlah tentang kebajikan dengan kewarasan akal." Pentingnya arti untuk selalu berpikir positif telah menginspirasi manusia selama berabad-abad hingga saat ini. Pelaku bisnis yang menghadapi berbagai tantangan, ketidakpastian, dan ancaman pasti dapat menjaga semangatnya jika selalu berpikir positif.

- Berpikir positif bagi pelaku bisnis berarti selalu dapat melihat sisi terang dari semua peristiwa segelap apa pun. Melihat gelas 50% penuh daripada melihatnya 50% kosong adalah contoh kemampuan berpikir positif. Kemampuan melihat peluang dari suatu krisis juga termasuk hasil dari berpikir positif. Inti dari filsafat berpikir positif adalah sikap baik dan optimis pada segala peristiwa sepahit apa pun dan tidak membiarkan diri tenggelam dalam kesedihan. Sikap berpikir positif memang lebih terasa bermanfaat pada saat krisis dan kondisi yang sempit. Meskipun begitu, pelaku bisnis yang sudah terbiasa berpikir positif pasti akan pesat perkembangan bisnisnya pada situasi normal dan tetap bertahan pada kondisi krisis.

FILSUF KE-17

SEXTUS EMPIRICUS

100 – 200 M (PERKIRAAN)

Tujuan filsafat skeptisisme adalah memberi terapi batin.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Inti ajaran filsafat skeptisisme adalah manusia tidak dapat membuat penilaian terhadap sesuatu, apakah sesuatu itu benar atau salah.
- Tujuan skeptisisme adalah ketenangan batin dan ketenangan pikiran.

Tidak ada buku biografi tentang Sextus Empiricus, atau jika ada, pasti sudah tidak selamat. Walaupun begitu, namanya sering disebut dalam referensi dari buku-buku penting yang paling lengkap selama era Romawi. Buku *Arguments against the Dogmatist and Mathematicians* dan *Outlines of Scepticism*, yang berjumlah sebelas jilid, menyebutkan bahwa ia mengajukan doktrin skeptisisme Pyrrhonian. Dari sanalah kita semua menjadi tahu tentang konsep skeptis, jauh lebih banyak dari yang biasa didapat dari para filsuf era Yunani yang lain. Skeptisisme Pyrrhonian didirikan oleh Pyrrho pada sekitar abad ke-3 M yang memberikan bantahan gamblang tentang prinsip-prinsip ajaran Aristotelian, Epikurean, dan Stoa. Ajaran Pyrrhonian ditulis dan didokumentasikan oleh para murid Pyrrho dan kemudian ditulis oleh Sextus Empiricus dengan murid-muridnya menjadi sebuah buku yang tebal.

Jilid I buku tersebut membahas secara terperinci bantahan Sextus terhadap ahli tata bahasa (*Against the Grammarians*). Jilid II berisi bantahan terhadap ahli retorika (*Against the Rhetoricians*). Jilid III berisi bantahan terhadap ahli geometri (*Against the Geometricians*). Jilid IV berisi bantahan terhadap ahli aritmetika (*Against the Arithmeticians*). Jilid V berisi bantahan terhadap ahli astrologi (*Against the Astrologers*). Jilid VI berisi bantahan terhadap musisi (*Against the Musicians*). Keenam jilid buku ini relatif lengkap, tetapi jilid VII-nya sudah tidak lengkap. Jilid VII dan VIII membahas bantahan Sextus terhadap ahli logika (*Against the Logicians*), jilid IX dan X berisi bantahan terhadap ahli fisika (*Against the Physicist*), dan jilid XI berisi bantahan terhadap ahli etika (*Against the Ethicist*).

Filsafat skeptis memiliki karakter sederhana, tetapi sekaligus sulit dijangkau nalar. Dikatakan sederhana karena ajaran skeptis berdasarkan pada satu prinsip, yaitu penilaian seseorang terhadap sesuatu dan menganggap pendapatnya benar membuat penilaian orang lain terhadap hal yang sama yang berlawanan juga benar. Artinya, proposisi "ini adalah X" memiliki kebenaran yang sama dengan penilaian "ini bukan X". Pendapat ini sangat sulit diterima oleh nalar yang terbiasa berpikir bahwa kebenaran itu sebuah sisi yang membedakannya dengan sisi lain yang salah.

Arah filsafat skeptis ini bukan sekakmat terhadap pemikiran intelektual menuju apatisme filsafat (sehingga para murid filsafat biasanya tidak tertarik untuk menyerap ajaran skeptis ini). Tujuan akhir dan utama ajaran skeptis ini adalah untuk mencapai ketenangan batin dan ketenangan pikiran.

Sextus Empiricus menggunakan argumen skeptis ini untuk mendukung proposinya bahwa apa pun proposisi terhadap sesuatu, proposisi berlawanan juga dapat diajukan dengan justifikasi yang seimbang. Penilaian terhadap sebuah objek dari jarak dekat akan sangat berbeda dengan penilaian dari jarak jauh. Oleh karena itu, mengapa harus repot-repot meneliti sesuatu begitu dekat dibandingkan saat meneliti sesuatu yang lain? Tak jarang, dengan memandang sedikit menjauh, gambaran yang didapat justru lebih jelas, contohnya fenomena salju. Salju terlihat berwarna putih, padahal salju hanyalah air yang membeku dan air itu bening, tidak berwarna putih. Kita memang dapat memberikan penjelasan mengapa salju terlihat putih dan air telihat bening, tetapi penjelasan itu pun merupakan pembenaran terhadap cara pandang yang satu terhadap cara pandang yang lain. Seseorang dapat memberikan cara pandang yang lain sebagai alternatif dan menghasilkan penampakan yang lain. Penyebabnya adalah adanya jarak antara realitas yang hakiki dengan yang terlihat oleh indra. Jarak ini tidak dapat sepenuhnya ditutupi atau dijembatani karena pengetahuan

terhadap realitas selalu melalui indra yang dapat salah. Oleh sebab itu, menurut Sextus, tidak mungkin membuktikan bahwa sesuatu itu telah benar-benar menemukan hakikatnya, dan bukan yang lain.

Bagaimana pandangan seperti ini dapat menghasilkan ketenangan pikiran dan batin? Bukankah akan muncul hal yang sebaliknya? Bukankah ajaran ini akan menimbulkan kegelisahan intelektual? Sextus mengatakan, "Jika seseorang sudah meyakini bahwa sesuatu itu baik atau buruk, orang itu akan mengalami kesulitan sepanjang hidupnya dengan merasa kurang memperoleh yang dianggapnya baik dan menerima hal yang buruk. Bahkan jika orang itu sudah menerima kebaikan pun, dirinya akan susah sepanjang hidupnya, takut kehilangan kebaikan itu. Dengan mengikuti ajaran skeptis yang menanggalkan semua penilaian baik dan buruk, benar dan salah, asli dan palsu, tidak perlu mengejar atau menghindari apa pun dengan sengaja, seseorang akan selalu tenang karena mengambil jarak terhadap aneka macam warna kehidupan.

Kritik terhadap ajaran skeptis ini adalah bahwa ajaran ini tidak dapat diterapkan sebagai jalan hidup. Memberikan penilaian adalah sebuah kewajaran alami dan tidak dapat dihindarkan secara psikologis. Kritik yang paling utama terhadap filsafat skeptis adalah proposisi yang merupakan senjata makan tuan karena seseorang tidak dapat menjatuhkan penilaian benar terhadap sesuatu dan memberikan penilaian salah terhadap yang berlawanan dengan sesuatu itu. Jika hal ini diterapkan pada filsafat skeptis, filsafat skeptis akan hancur dengan sendirinya. Jelasnya, jika pengikut filsafat skeptis benar, benar juga penilaian yang mengatakan bahwa filsafat skeptis salah.

Secara paradoksal, skeptisisme mengajarkan bahwa jika seseorang tidak dapat memperoleh kesimpulan pasti bahwa penilaiannya benar terhadap sesuatu, janganlah melakukan penilaian terhadap sesuatu itu. Lebih baik penilaian tersebut ditinggalkan, sesuai dengan ajaran skeptis. Jika begitu, jika kita tidak dapat menilai manfaat dari ajaran skeptis ini, ajaran skeptis ini lebih baik ditinggalkan dan dilupakan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Inti ajaran Sextus Empiricus yang merupakan filsafat skeptisisme adalah manusia tidak dapat membuat penilaian terhadap sesuatu, apakah benar atau salah. Implementasi inti ajaran skeptisisme untuk dunia bisnis adalah sikap hati-hati terhadap berbagai informasi. Sikap kritis terhadap berbagai informasi perlu dikembangkan. Dengan sikap skeptis di awal penerimaan informasi, pelaku bisnis akan terdorong untuk bertanya dan mencari informasi tambahan yang lebih lengkap. Tentu saja sikap skeptis yang diperlukan bagi pelaku bisnis ada pada dosis yang sehat, tidak menjadi skeptis murni seperti yang diajarkan Sextus.
- Jika Sextus Empiricus mengajukan filsafat skeptisisme untuk ketenangan pikiran, pelaku bisnis dapat menggunakan sikap skeptis pada dosis yang sehat untuk tujuan penyaringan informasi yang paling bermanfaat dan dapat dipercaya.

FILSUF KE-18
PLOTINUS
205 – 270 M

Plotinus percaya pada tiga hal surgawi, yaitu Yang Esa, Intelektualitas, dan Jiwa.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Kunci filsafat kosmologi Plotinus adalah Tiga Realitas, yaitu Yang Esa, Intelektualitas, dan Jiwa.
- Ia menawarkan konsep *emanation ex deo* (memancar keluar dari Tuhan) sebagai pengganti *creation ex nihilo* (penciptaan dari ketiadaan).

Plotinus lahir di Mesir dan menempuh pendidikannya di Yunani. Ia menetap di Roma setelah mengikuti ekspedisi Kaisar Gordian. Dalam ekspedisi itu, Gordian terbunuh oleh pasukannya. Masa hidupnya adalah pada awal era kesulitan Kekaisaran Romawi yang kemudian terpecah menjadi dua, Kekaisaran Timur dan Barat. Oleh karena itu, Plotinus diangap sebagai Pemikir Agung Terakhir era Romawi.

Ketenaran Plotinus terletak pada pembaruannya terhadap pemikiran Plato sehingga pemikirannya disebut neoplatonisme. Plotinus sebenarnya juga dipengaruhi oleh Aristoteles dan Stoa Romawi.

Karya-karyanya yang sangat banyak dikumpulkan dan disunting oleh Porphyry, muridnya, menjadi buku yang berjudul *Enneads.* Judul ini berasal dari istilah Yunani yang berarti 'sembilan' karena tiap bukunya (semuanya berjumlah enam buku) terdiri dari sembilan bab.

Filsafat Plotinus mengombinasikan ajaran mistis dan cara praktis, dan memiliki pengaruh sangat kuat pada teologi Kristen. Filsafatnya bertujuan untuk membantu para muridnya kembali menyatu atau bergabung kepada Yang Esa dengan cara kontemplasi. Mirip dengan teologi trinitas dalam agama Kristen, ia percaya pada tiga hal yang bersifat surgawi, yaitu Yang Esa, Intelektualitas, dan Jiwa. Perbedaannya adalah ketiga hal yang diajukan Plotinus tidak berdiri sendiri, tetapi hanya merupakan urutan tahapan pada saat kontemplasi.

Yang Esa adalah sesuatu yang bersifat serba baik tanpa batas dan tidak dapat dideskripsikan, mengikuti filsafat Plato. Deskripsi menggunakan bahasa hanya dapat menunjuk Yang Esa. Walaupun segala macam sebutan bagi Yang Esa dari berbagai macam kebudayaan dan ragam manusia, semua itu bukan nama yang sebenarnya.

Yang Esa ini adalah Sumber Realitas. Yang Esa ini mendatangkan Intelektualitas atau *Nous*, yang artinya berhubungan dengan pengetahuan intuitif. Intelektualitas ini juga sulit dijelaskan dengan bahasa. Plotinus menganalogikan Intelektualitas dan Yang Esa seperti Cahaya dan Matahari. Intelektualitas merupakan cahaya dari Yang Esa dan alat Yang Esa untuk mengabarkan diri-Nya. Level berikutnya adalah Intektualitas sebagai sumber dan landasan bentuk dan tipe materi di dunia, yang dalam istilah Plato disebut *Form*. Pikiran dan Objek yang dipikir menyatu dalam Intelektualitas, tidak ada pemisahan antara Subjek dan Objek, Yang Memahami dan Yang Dipahami. Level berikutnya dari realitas adalah Jiwa, yang berhubungan dengan rasionalitas atau pikiran yang berwacana. Jiwa ini memiliki dua level, level atas Jiwa menghadap ke dalam dan melihat hal-hal surgawi dengan intelektualitas, sedangkan level bawah Jiwa menghadap ke luar kepada yang disebut alam. Level inilah yang bertanggung jawab terhadap alam materi. Kedua level ini ada dalam diri manusia. Manusia dapat memilih apakah akan berkonsentrasi ke dalam untuk melihat hal-hal surgawi atau keluar ke alam materi.

Kunci untuk memahami konsep filsafat kosmologi Plotinus adalah Tiga Realitas (Yang Esa, Intelektualitas, dan Jiwa) adalah level kontemplasi atau perkembangan level logika dari Realitas Abadi Yang Esa dan bukan perpindahan atau perubahan satu realitas kepada realitas yang lain secara temporal. Matahari dan Cahayanya adalah satu realitas, bukan Matahari berubah menjadi Cahaya. Waktu hanyalah hasil dari ketidakmampuan dari alam memahami surgawi.

Plotinus juga mengimplementasikan filsafatnya secara praktis untuk mencapai penyatuan-ekstatis dengan Yang Esa dan mencapai tahap ekstase. Porphyry, murid yang menulis karya-karya Plotinus, mencatat pernah empat kali melihat gurunya mencapai kondisi ekstase.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat kosmologis Plotinus sangat bersifat mistis dengan Tuhan sebagai sumber dari segalanya. Konsep *emanation ex deo* (memancar keluar dari Tuhan) memberi pijakan bahwa alam semesta ini bersifat baik karena berasal dari Tuhan Yang Baik. Konsep kosmologinya ini memberi pijakan yang kuat bagi filsafat berpikir positif. Tuhan Yang Baik dan terpancar dalam seluruh kejadian di alam semesta ini tentu bermaksud dan berakibat baik. Para pelaku bisnis dapat menjadikan filsafat Plotinus ini untuk menjaga semangat dan untuk mencari sisi baik dari semua kejadian di alam semesta ini.

FILSUF KE-19. AGUSTINUS DARI HIPPO

354 – 430

"Rasio adalah pelayan iman, kalau tidak beriman, maka tidak paham."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Kebijaksanaan hanya dapat diraih dengan mengedepankan iman sebagai dasar, kemudian rasio mengikuti iman.
- Manusia dilahirkan dengan membawa dosa turunan dari Adam dan hanya dapat diampuni melalui kasih Tuhan.
- Agustinus terkenal dengan perlawanannya kepada Pelagius yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa dosa turunan dan memiliki kehendak bebas untuk menentukan apakah akan berbuat baik dengan akibat surga atau berbuat dosa dengan akibat neraka.

Agustinus, sarjana agama dan filsuf, menulis buku yang paling terkenal, *Confessions* dan *City of God*, yang menjadi karya klasik di dunia dan doktrin Kristen. Lahir di Algeria, belajar di Carthage, Roma dan Milan, sebelumnya akhirnya kembali ke Afrika Utara untuk mendirikan Biara Hippo Regius pada tahun 395 M.

Prinsip filsafatnya adalah doktrin bahwa kebijaksanaan hanya dapat diraih melalui iman. Ia melihat bahwa agama dan filsafat memiliki kesamaan dalam mengejar kebenaran hakiki. Filsuf tanpa iman, menurutnya, tidak akan dapat mencapai kebenaran hakiki. Pikiran memang dapat menjangkau beberapa kebenaran, tetapi Agustinus meletakkan rasio sebagai pelayan iman. Jadi, untuk memahami sesuatu, seseorang harus percaya terlebih dahulu.

Di masa mudanya, Agustinus tidak percaya pada agama Kristen, walaupun ibunya seorang Kristen yang taat. Sejak kecil ibunya berusaha membuat dia menjadi Kristen yang taat, tetapi ia gagal. Pada usia 17 tahun, ia lebih tertarik belajar retorika, kemudian mengikuti agama Manichean. Agustinus muda sempat menjalani hidup hedonis dan selama 15 tahun memiliki wanita simpanan yang bernama Floria Aemilia, yang tidak ia nikahi, namun memberikannya anak bernama Adeodatus.

Agustinus muda dengan ibunya, Monica. Lukisan karya Ary Scheffer

Pada usia pertengahan 30-an, Agustinus meninggalkan agama Manichean untuk memeluk skeptisisme. Sampai akhirnya ia mengalami krisis pribadi untuk kemudian memutuskan menjadi Kristen Katolik sepenuhnya, menjadi pastor, dan hidup selibat melayani Tuhan.

Dasar pembenaran terhadap doktrin iman yang digunakannya sangat tergantung pada sudut pandang orang terhadap doktrin iman, dan apa yang dikenal sebagai tuduhan Agustinus terhadap Pelagius atau "Kesesatan Pelagian". Pelagius dan para pengikutnya mempertanyakan doktrin dosa asal dan kemudian menjelaskan posisi manusia dalam hubungannya dengan kebebasan berkehendak. Seharusnya orang yang berbuat baik adalah hasil dari kebajikan moral orang tersebut dan akibatnya adalah surga. Ia menganggap pendapat ini sangat subversif dan dianggap sesat serta membuat ketidaknyamanan. Dia mengemukakan argumen yang merujuk pendapat Santo Paulus dalam Suratnya (*Epistle*) bahwa semua manusia terlahir berdosa. Pengampunan hanya diperoleh dari kasih Tuhan, pada apa pun yang telah diperbuat di dunia. Hal ini karena Adam, ketika makan apel yang dilarang di surga, sudah membuat dirinya dan keturunannya terkutuk. Satu-satunya cara agar selamat adalah dengan penyesalan, itu pun belum ada jaminan apakah seseorang akan dipilih masuk surga atau dijebloskan ke neraka. Agustinus menekankan perlunya pembaptisan bayi untuk membersihkan dosa asal. Dia juga berpendapat bahwa bayi yang meninggal sebelum dibaptis juga akan masuk neraka karena masih membawa dosa asal yang belum dibersihkan. Baru sekitar abad ke-12, pada masa Paus Innocent III, doktrin ini diperbarui bahwa bayi yang meninggal sebelum dibaptis tidak menderita siksaan, tetapi juga tidak berhak terhadap surga kenikmatan karena dosa asal.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Agustinus yang dapat diambil untuk dunia praktis bisnis adalah keterbatasan rasio manusia dibandingkan dengan rahasia kehendak Tuhan. Bisnis adalah usaha yang banyak melibatkan berbagai pihak, dan para pihak yang melakukan transaksi tidak semuanya berada di bawah kendali seseorang. Semakin besar cakupan suatu bisnis, semakin besar pula variabel yang berada di luar kendalinya. Sebagai contoh, seorang pedagang asongan di Bali, seorang pengusaha kerajinan tangan di Bali, atau seorang pengusaha hotel di Bali tentu tidak memahami mengapa mereka harus terlibat dengan urusan perang melawan terorisme yang sifatnya ideologis dan berada di luar urusan mereka sebagai pelaku bisnis saat peristiwa Bom Bali terjadi. Bagi para pelaku bisnis turisme, hal yang terpenting adalah bagaimana membuat usahanya dapat berjalan baik, bagaimana mereka mencari rejeki yang baik untuk dirinya, keluarganya, dan karyawannya. Peristiwa yang mengakibatkan penurunan yang drastis bagi bisnis turisme tentu membuat mereka, mau tidak mau, menerima suatu dampak yang berada di luar kendali mereka.

Perputaran roda bisnis yang tergantung pada satu jenis pasar memang akan sangat rentan terhadap resiko gangguan jika pasar itu terganggu. Pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1998, misalnya, bisnis yang mengandalkan bahan impor bagi pasar dalam negeri menerima dampak yang sangat parah. Di sisi lain, bisnis yang memiliki pasar ekspor ke negara-negara Eropa, Amerika, dan negara maju lain justru menerima berkah dengan melambungnya penerimaan akibat melemahnya nilai rupiah terhadap dolar yang bergerak dari Rp 2.500 per dolar hingga menyentuh level Rp 18.000 per dolar. Saat ini, ketika krisis keuangan melanda Amerika Serikat dan menjalar ke Eropa, bisnis yang mengandalkan ekspor ke negara-negara tersebut menerima gilirannya dan menjadi korban pertama dari pengurangan permintaan pasar.
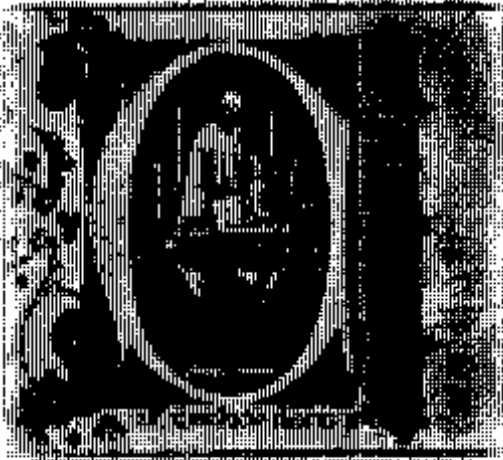
FILSUF KE -20
BOETHIUS
480-524

"Mereka yang tidak tertangkap atas kejahatannya akan lebih menderita dibandingkan dengan mereka yang tertangkap."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Boethius membuat konsep Tuhan sebagai Yang Baik.
- Mereka yang tidak memperoleh hukuman di dunia ini atas kejahatannya akan lebih menderita dibandingkan dengan mereka yang dihukum.
- Kehendak bebas manusia hanya pada pilihan moral (baik/buruk, benar/salah).

Nama lengkapnya adalah Anicus Manlius Severinus Boethius, seorang filsuf Kristen abad ke-6. Lahir di Roma dari keluarga yang terpandang dengan banyak saudara yang menjadi pejabat istana, termasuk Kaisar Petronius Maximus. Ia sendiri pada usia 40 tahun diangkat sebagai *Magister Officiorum*, atau kepala pemerintahan dan pengadilan. Kedua anaknya juga diangkat menjadi konsul yang tentu saja menunjukkan besarnya pengaruh Boethius. Namun, pada tahun 523, Ia ditangkap oleh Thedoric karena tuduhan melakukan konspirasi dengan Justinus I, kaisar dari Byzantine. Dia meninggal pada usia yang cukup muda akibat dieksekusi pada tahun 524. Jenazahnya diletakkan di Gereja San Pietro di Ciel d'Oro, Pavia. Saat dipenjara dan menunggu eksekusi mati, dia menulis *De Consolatione Philosophiae. De Consolatione* akhirnya menjadi buku yang paling sering dibaca setelah *Bible* pada Zaman Pertengahan.

De Consolatione memiliki format dialog antara *Boethius* dan lawan dialog yang dinamai Filsafat (*Philosophy*). Gaya penulisannya merupakan gabungan prosa dan ayat. Pikiran dan
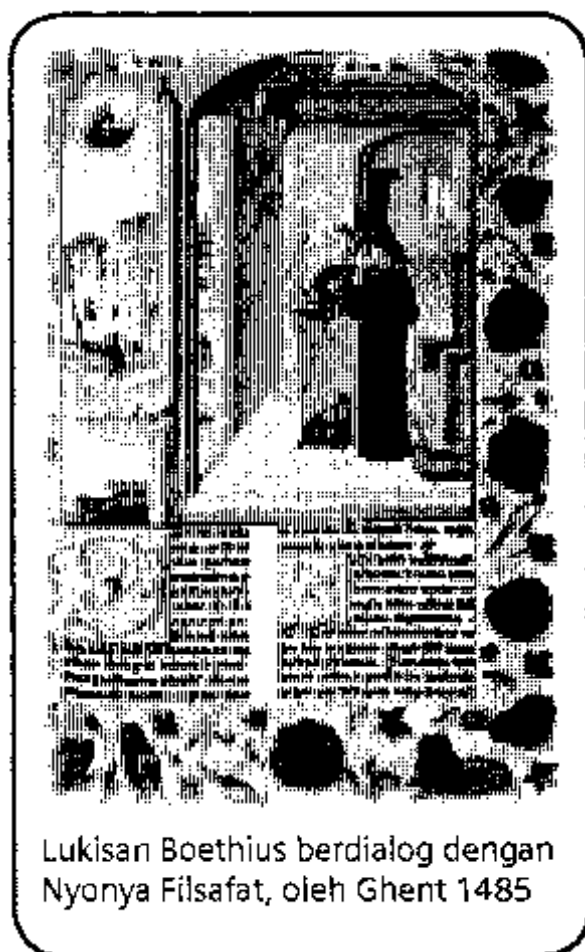
Lukisan Boethius berdialog dengan Nyonya Filsafat, oleh Ghent 1485

refleksinya ditulis dalam bentuk prosa, sedangkan sang Filsafat berbicara dalam bentuk ayat. Dalam menjalani penantian eksekusi mati, ia berusaha meringankan penderitaannya (*consolation*) dengan cara mencari sebab mengapa dirinya bernasib malang, daripada pasrah.

Ia menyusun rangkaian masalah filsafat yang abadi, seperti kebebasan berkehendak, kejahatan, kepastian, keadilan, dan kebajikan. Dia sangat terinspirasi Plato yang kemudian memformulasikan bahwa Tuhan tidak lain adalah Kebaikan. Tuhan dan Kebaikan adalah suatu sinonim. Hal ini menimbulkan perkembangan teologi yang menarik, bahwa seseorang yang benar-benar baik dapat menjadi dewa. "Tuhan memang Esa, tetapi ada temannya," kata Boethius.

Penemuan bahwa Tuhan dan Kebaikan adalah sinonim mengarahkan dia untuk mempertimbangkan "masalah setan" (lihat Epikuros, filsuf ke-11). Ia memahami bahwa peran Tuhan hanya sebagai penonton dan bukan pengatur alam semesta. Ia menyimpulkan bahwa Tuhan memang tidak Mahakuasa, tetapi Ia mengusulkan hukum karma. Dia meyakini bahwa mereka yang melakukan kejahatan dan tidak tertangkap oleh hukum pada dasarnya akan lebih menderita. Alasannya bukan berdasarkan mistis, tetapi berdasarkan logika bahwa orang yang berbuat jahat tersebut akan semakin jahat dan semakin menjauhkan dirinya dari berkah dan kebahagiaan. Orang baik selalu kuat, orang jahat selalu lemah. Keduanya mengejar kebahagiaan dan hanya orang baiklah yang akan meraihnya.

Kemudian ia juga membahas masalah abadi tentang kehendak bebas (*free will*) dan kepastian kejadian (*determinism*). Masalah ini adalah sebuah paradoks karena terjadi di antara manusia yang memiliki kebebasan berkehendak untuk memilih menjadi baik atau buruk, dan pengetahuan Tuhan tentang segalanya yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jika Tuhan sudah mengetahui apa yang akan terjadi pada diri manusia di masa yang akan datang (dan itu juga merupakan kehendak Tuhan tentang ketentuan kejadian seseorang di masa yang akan datang), manusia tidak memiliki pilihan untuk menjalani kehidupan yang lain. Jika kejadiannya seperti itu, manusia tidak memiliki kehendak bebas. Solusi yang ditawarkan oleh Boethius adalah manusia memiliki kehendak bebas hanya di bidang moral, memilih yang baik atau yang buruk, dosa atau pahala.

Walaupun di bawah ancaman eksekusi mati, karyanya ini dianggap sebagai mahakarya yang dapat disejajarkan dengan *The Last Days of Socrates.* Ia dianggap dan diangkat sebagai orang suci (*Saint*, Santo) oleh Gereja Katolik Roma. Perayaannya jatuh pada tanggal 23 Oktober. Paus Benediktus XVI memuji filsafat Boethius sebagai filsafat yang sangat relevan dengan dunia modern.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Boethius di bidang moral dapat dipahami dengan mudah untuk memberikan inspirasi di dunia bisnis bahwa manusia berkehendak bebas untuk menentukan pilihan berbuat baik atau buruk dan memiliki tanggung jawab moral terhadap pilihannya. Sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk memilih, maka sah bagi manusia untuk dibebani tanggung jawab moral. Seorang pengusaha dengan bidang usaha dengan hasil sampingannya berupa limbah kotor, memiliki pilihan untuk menjaga lingkungan dengan mengolah limbah menjadi bersih sebelum dibuang ke lingkungan atau tidak peduli dengan lingkungan dan membuangnya langsung ke lingkungan dan menyebabkan pencemaran. Pengusaha yang secara moral bernilai baik pasti akan memilih untuk tidak membahayakan lingkungan, walaupun harus mengurangi keuntungan pribadinya. Di sisi lain, pengusaha yang secara moral bernilai buruk pasti akan tega membuat lingkungannya tercemar demi keuntungan dirinya. Pilihan untuk menjadi pengusaha yang baik tentu disebabkan oleh dorongan moral yang bernilai baik. Moral yang baik tentu menghasilkan usaha bisnis yang baik dan memberi manfaat bagi lingkungannya, atau paling tidak, tidak akan menimbulkan bahaya bagi lingkungannya.

FILSUF KE-21
ANSELMUS
1033-1109

"Kualitas kesempurnaan adalah atribut yang hanya dapat dimiliki Tuhan."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Anselmus menyusun argumentasi tentang keberadaan Tuhan secara ontologis.
- Tuhan adalah satu-satunya yang dapat memiliki atribut kesempurnaan.
- Ketika sifat kesempurnaan Tuhan sudah dipahami sebagai yang tak dapat dilebihi oleh apa pun, pada saat itu keberadaan Tuhan Yang Sempurna menjadi logis adanya.

Anselmus lahir di Aosta, Burgundi (sekarang Italia Utara). Anselmus kecil adalah anak yang taat beragama dan pada usia 15 tahun sudah menyatakan keinginannya untuk menjalani hidup di biara, tetapi ditolak oleh pimpinan biara setempat akibat desakan ayahnya yang melarang anaknya menjadi biarawan. Setelah ibunya meninggal, ia mengembara ke Abbey, Bec, dan belajar di bawah bimbingan *Prior* Lancfranc. Pada tahun 1060, dia menjadi biarawan dan tiga tahun kemudian, ketika Lafranc dilantik menjadi *Abbot*, Anselmus menggantikannya menjadi *Prior*, mengalahkan para seniornya. Selama 30 tahun kemudian, dia menulis filsafat dan teologi dan ditetapkan sebagai *Abbot* di Bec.

> **Ontologi** adalah cabang filsafat yang membahas sifat-sifat keberadaan sebuah objek (*nature of being*).

Sekarang ini, Anselmus dikenang sebagai Bapak Tradisi Skolastik dan uskup besar (*Archbishop*) di Canterbury dari tahun 1093 hingga meninggal. Ketertarikan utamanya di bidang filsafat adalah argumentasi logis yang menyangkut *Monologion* dan *Proslogion*. *Monologion* adalah solilokui atau berbicara pada diri sendiri, dan *Proslogioan* adalah *discourse* atau berwacana. Keduanya memberikan argumentasi yang bertujuan untuk membuktikan

keberadaan Tuhan. Pada abad ke-12, karya-karya Plato dan Aristoteles ditemukan kembali dan diinterpretasikan ulang oleh para sarjana untuk mensintesiskan ide Yunani dan teologi Abad Pertengahan. Dalam mengikuti tradisi Yunani, dia mencoba memberikan justifikasi rasional mengenai eksistensi Tuhan yang tidak melulu berdasarkan pada doktrin. Respon terkenal yang diajukannya mengenai hal ini adalah *The ontological argument for the existence of God* (Argumen ontologis mengenai eksistensi Tuhan) yang dianggap sebagai perdebatan abadi sepanjang sejarah filsafat, bahkan sepanjang sejarah kemanusiaan.

Anselmus mengundang untuk berwacana. Ketika kita bertemu dengan istilah Tuhan, yang ada di benak kita adalah Yang Mahabesar, tidak ada lagi yang lebih besar dari-Nya yang dapat kita pikirkan. Bahkan orang yang mengaku tidak percaya pada Tuhan, dalam pikirannya langsung tahu, bahwa yang tidak ia percayai itu adalah Yang Mahabesar. Jadi, di benak pikirannya secara alami sudah menempel tentang "definisi" Tuhan. Dengan kata lain, orang yang tidak percaya pada Tuhan sebenarnya mengalami kontradiksi dalam pikirannya, di satu sisi ia tahu bahwa Tuhan adalah Satu dan tidak ada yang lebih besar dari-Nya yang dapat dipikirkan, di sisi lain ia tidak percaya. Anselmus memberi julukan pada orang yang tidak percaya pada Tuhan ini sebagai "si Goblok" (*the Fool*). Lebih lanjut, Anselmus mengajak berpikir bahwa secara ontologis Tuhan yang dalam pikiran "si Goblok" tidak se-Mahabesar Tuhan yang dalam pikiran orang yang percaya. Karena manusia dapat berpikir dengan jelas bahwa Tuhan ada dan bersifat tidak ada yang lebih besar dari-Nya, maka Ia ada.

Argumen ontologis Anselmus ini terlihat jenius karena kesederhanaannya. Kritik terhadap argumentasi Anselmus ini mula-mula datang dari biarawan Benedictine yang bernama Gaunilo dari Marmoutiers. Gaunilo memberi argumen bahwa jika argumen Anselmus benar, orang dapat berpikir tentang adanya pulau yang hilang, pulau itu yang paling sempurna keindahannya. Karena secara definisi pulau hilang itu adalah yang paling sempurna, maka harus ada eksistensi pulau itu juga. Karena kalau kurang sempurna, maka pulau itu tidak ada seperti yang dipikirkan. Intinya, Gaulino mengajukan keberatan pendapat Anselmus yang memberi lisensi pada keberadaan barang-barang imajinatif dan menganggapnya ada, dan itu tidak benar. Untuk menjawab hal ini, Anselmus mengajukan syarat bahwa kualitas kesempurnaan hanya dapat ditujukan pada Tuhan dan tidak dapat diaplikasikan pada objek di luar Tuhan. Jadi, argumen ontologis miliknya hanya boleh digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan Yang Sempurna dan tidak boleh digunakan untuk membuktikan eksistensi pulau sempurna karena secara ontologis tidak ada hal sempurna di luar Tuhan.

Argumen ontologis dari Anselmus ini kemudian digunakan oleh Santo Thomas Aquinas (filsuf k-22) dan Rene Descartes (filsuf ke-33). Lebih lanjut, pemikirannya akan mendapat kritikan dari Immanuel Kant (filsuf ke-45) yang mengatakan bahwa konsep Tuhan Yang Sempurna tidak perlu menimbulkan perdebatan eksistensi. Alasannya, eksistensi menyangkut ketidaksempurnaan. Konsep Yang Sempurna itu eksis tidak lebih dan tidak kurang benar dari Konsep Yang Sempurna yang tidak eksis. Sebagian filsuf setuju bahwa argumen ontologis Anselmus berkisar pada kenyataan bahwa tidak mungkin membuktikan ada atau tidak adanya eksistensi hanya dengan menganalisis kata atau konsep. Persetujuan sebagian para filsuf itu pun menimbulkan perdebatan baru, di manakah letak kesalahan logis penggunaan analisis konsep.

Perdebatan ini dihangatkan kembali pada sekitar tahun 1960-an ketika filsuf Norman Malcolm mengajukan argumen, "Sesuatu yang mungkin ada dan perlu ada, maka ia harus ada. Karena akan kontradiktif jika yang perlu ada dan mungkin ada itu tidak ada. Keberadaan Tuhan hanya dapat dibantah jika terkandung kontradiksi di dalamnya. Hal inilah yang dialami oleh para penentang keberadaan Tuhan bahwa argumennya memiliki kontradiksi di dalamnya, seperti yang ditunjukkan oleh Anselmus."

Konsep ini juga dapat digunakan untuk menguji, apakah "Tuhan" yang kita persepsikan sebagai Tuhan itu benar-benar Tuhan Yang Sempurna. Misalnya, jika Tuhan yang kita persepsikan dengan karakter seperti manusia (dewa-dewa antropomorfis, dewa-dewa yang dianut oleh bangsa Yunani kuno) menunjukkan ketidaksempurnaan karakter Tuhan, Tuhan tersebut sebenarnya bukan Tuhan. Karena Tuhan Yang Sebenarnya harus Sempurna, bersih dari segala sifat ketidaksempurnaan, bersih dari kelemahan dan bersih dari segala sifat-sifat bukan Tuhan. Dengan kata lain, jika ada sesuatu yang dipersepsikan sebagai Tuhan, tetapi ternyata memiliki sifat Tidak Sempurna, berarti itu bukan Tuhan dan yang mengatakannya, menurut Anselmus, adalah "si Goblok".

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Anselmus menyatakan bahwa kualitas kesempurnaan hanyalah milik Tuhan, atau secara logis dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada yang sempurna di luar Tuhan. Dalam dunia manufaktur ada yang disebut engineering defect atau ketidaksempurnaan rekayasa. Suatu produk buatan, secanggih apa pun teknologi yang digunakan, selalu membuka ruang

toleransi bagi ketidaksempurnaan. Dunia bisnis yang melibatkan produk hasil manufaktur, termasuk produk yang berharga mahal, mengenal istilah garansi. Garansi merupakan pelayanan produsen kepada konsumen sebagai pengakuan adanya ketidaksempurnaan dari produk yang dihasilkan. Garansi juga dapat digunakan sebagai alat untuk meyakinkan konsumen bahwa kualitas produk yang ditawarkan bermutu tinggi yang dibuktikan dengan keberanian untuk memberi garansi hingga batas waktu tertentu.

FILSUF KE-22
THOMAS AQUINAS
1225 – 1274

"Jika tangan tidak menggerakkan tongkat, tongkat tidak akan menggerakkan apa pun."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Filsafat utama Aquinas adalah "Lima Argumen" yang berisi pembuktian keberadaan Tuhan.
- Semua hal di alam semesta ini berubah, kecuali Tuhan yang abadi.
- Semua proses terjadi sesuai hukum sebab-akibat dan Tuhan sebagai Sebab Pertama.
- Semua hal di alam semesta ini keberadaannya bersifat mungkin atau datang dan pergi, sementara keberadaan Tuhan bersifat Pasti atau Selalu Ada.
- Semua hal di alam semesta ini memiliki kualitas yang bergantung pada kesempurnaan kualitas yang hanya dimiliki Tuhan.
- Alam semesta yang tidak memiliki pikiran dan intelektualitas ini berjalan teratur sesuai dengan rancangan Tuhan.

Lukisan karya Fra Angelico yang menggambarkan Thomas Aquinas

Thomas Aquinas adalah filsuf kesayangan gereja Katolik. Dia dikenang berjasa merekonsiliasi filsafat Aristoteles dengan doktrin Kristen. Ia lahir di Sisilia Utara dan pernah belajar di Universitas Naples, kemudian belajar di Cologne dan memberi kuliah di Paris dan Naples. Ia memperoleh kanonisasi oleh Paus Yohanes XII pada tahun 1323.

Karyanya menderivasikan karya Aristoteles, mengembangkan dan memberikan penjelasan dan kontribusi yang orisinal. Karya terbesarnya adalah "Lima Argumen" (*"Five Ways"*) yang berisi pembuktian mengenai eksistensi Tuhan yang merupakan bagian dari kumpulan karyanya yang berjudul *Summa Theologica*. "Lima Argumen" merupakan penjelasan yang paling jelas dan padat untuk membuktikan eksistensi Tuhan dengan argumentasi logis.

Epistemologi

Aquinas menyatakan bahwa kebenaran dapat dicapai dengan dua cara, yaitu pertama dengan berpikir rasional dan kedua dengan perolehan wahyu dari Tuhan. Ia percaya bahwa manusia memiliki kapasitas untuk mencapai kebenaran tanpa harus memperoleh wahyu, walaupun dia juga percaya bahwa wahyu dari Tuhan selalu turun melalui fenomena alam. Ia dianggap memiliki aliran filsafat Aristotelian dan empirisisme. Pada tahun 1270, dewan pimpinan gereja Paris mengumumkan kecaman terhadap pemikiran yang berasal dari derivasi pemikiran Aristoteles dan Averroes (Ibnu Rusydi, filsuf Timur Tengah). Pemikiran Aquinas juga menjadi sasaran kecaman ini. Pada bulan Januari 1274, Paus Gregorius X mengundang dia pada pertemuan dewan di Lyons untuk memberikan penjelasan yang bertujuan pada kemungkinan untuk menyatukan perbedaan dalam pemikiran gereja Yunani, dan Latin. Dalam perjalanan untuk memenuhi undangan Paus, Aquinas jatuh sakit dan meninggal pada tanggal 7 Maret 1274. Lima tahun setelah kematiannya, Paus Yohanes XXII mengumumkan Aquinas sebagai seorang santo bagi gereja Katolik.

Sifat Tuhan

Aquinas mengajukan metode untuk mengenali sifat Tuhan dengan mengenali *bukan* sifat Tuhan (*via negativa*). Berikut adalah sifat-sifat Tuhan.

1. Tuhan bersifat sederhana. Tuhan *tidak* terdiri dari bagian-bagian seperti materi-materi penyusun.
2. Tuhan bersifat sempurna. Tuhan *tidak* memiliki kelemahan, seperti kelemahan materi atau objek yang lain.
3. Tuhan bersifat tak berhingga. Tuhan *tidak* memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan fisik, keterbatasan intelektual, atau keterbatasan emosional.
4. Tuhan bersifat tetap abadi. Tuhan *tidak* mengalami perubahan, baik esensi, eksistensi, maupun sifatnya.
5. Tuhan bersifat esa. Tuhan *tidak* memiliki perbedaan keesaan antara Tuhan sebagai subjek dan predikatnya.

Quinquaae viae, "Lima Argumen" (*Five Ways*) yang Membuktian Keberadaan Tuhan

Argumen Pertama: Pergerakan

- Indra dan pengetahuan kita menangkap bahwa ada benda-benda alam semesta yang bergerak.
- Benda-benda tersebut bergerak ketika potensi gerak benda menjadi gerak aktual benda.
- Hanya sesuatu yang bergerak secara aktuallah yang mampu mengubah potensi gerak menjadi aktual gerak benda. Aquinas mengistilahkannya dengan tangan yang mampu menggerakkan tongkat untuk bergerak.
- Tidak ada sebuah situasi dengan potensi dan aktualisasi yang berada pada satu kondisi yang bersamaan. Artinya, sebuah benda pasti ada pada salah satu posisi, apakah bergerak secara potensial atau bergerak secara aktual.
- Jadi, tidak ada sesuatu pun yang mampu bergerak dengan sendirinya.
- Jadi, sesuatu yang bergerak pasti mempunyai sesuatu yang menggerakkan. Contoh mudahnya adalah bumi yang berotasi. Rotasi tersebut tentu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi pasti ada sesuatu yang menggerakkannya.
- Sesuatu yang menggerakkan tersebut pasti juga mempunyai penggerak, demikian seterusnya. Penyebab yang menggerakkan semuanya adalah penggerak pertama.
- Dengan kata lain, eksistensi penggerak awal yang menjadi penggerak keseluruhan hal yang bergerak adalah Tuhan.

Argumen Kedua: Sebab-Akibat

- Pemahaman kita terhadap kejadian di alam semesta ini bersifat sebab-akibat.
- Tidak ada sesuatu yang keberadaannya disebabkan oleh dirinya sendiri.
- Jadi, tidak ada sesuatu yang menjadi sebab sekaligus menjadi akibat eksistensi dirinya sendiri.
- Jika tidak ada sebuah sebab, tidak akan terjadi pula sebuah akibat.
- Jika tidak ada penyebab awal, tidak akan ada rangkaian kejadian akibat sesudahnya.
- Sebuah rangkaian kejadian tidak mungkin tanpa batas sebagai awal mula penyebab kejadian.
- Jadi, mudah dipahami bahwa eksistensi penyebab awal terhadap rangkaian kejadian alam semesta hingga saat ini adalah Tuhan.

Argumen Ketiga: Ada dan Tiada, Kemungkinan dan Kepastian Sebuah Keberadaan (*reductio argument*)

- Sesuatu di alam semesta ini bersifat datang dan pergi, ada dan tiada, lahir dan mati, muncul dan menghilang, atau bersifat bisa ada dan tiada (*contingent being*).
- Sesuatu yang bersifat bisa ada dan tiada, mempunyai masa yang memperlihatkan bahwa sesuatu itu belum ada dan sesuatu itu akan tiada.
- Jadi, sesuatu yang bisa ada dan tiada bersifat tidak mungkin selamanya ada.
- Jadi, ada masa ketika alam semesta ini belum ada.
- Tibalah pada sebuah kondisi absurd jika pada saat alam semesta itu belum ada, sesuatu Yang Pasti Ada belum ada.
- Sesuatu Yang Pasti Ada itu ada karena memang harus ada, bukan mungkin ada seperti *contingent being*. Sesuatu Yang Pasti Ada ini dipahami setiap orang sebagai Tuhan.

Argumen Keempat: Argumen Kelas Kualitas

- Ada berbagai kualitas tentang sebuah objek, yaitu ada yang lebih baik atau lebih buruk antara satu dengan yang lain.
- Penilaian tingkat kualitas ini memerlukan sebuah referensi yang paling absolut yang dipakai sebagai acuan jenis kualitas.
- Referensi paling absolut dan sempurna kualitasnya dipahami orang sebagai Tuhan.

Argumen Kelima: Argumen Keteraturan Perencanaan.

- Kita dengan mudah mengamati bahwa alam semesta ini berjalan secara teratur dan mudah memahami bahwa keteraturan ini bukanlah sebuah kebetulan.
- Benda-benda di alam semesta ini banyak yang tidak memiliki intelektualitas dan pengetahuan, serta pikiran dalam dirinya, tetapi secara teratur berjalan mengikuti sebuah pola.
- Keteraturan ini berjalan seperti sebuah anak panah yang tanpa berpikir, tetapi menuju sebuah tujuan sesuai dengan kehendak pemanahnya.
- Mudah dipahami bahwa di balik keteraturan benda-benda nonintelek alam semesta ini ada sesuatu yang mengatur dan merencanakan, sesuatu itu dipahami orang sebagai Tuhan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Aquinas yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi praktik bisnis adalah hanya Tuhanlah yang bersifat abadi, sedangkan hal selain Tuhan bersifat sementara, berubah dan tunduk pada hukum sebab-akibat. Perjalanan bisnis adalah suatu proses yang terus bergerak, menuntut suatu kreativitas dan mengikuti perkembangan zaman atau waktu. Alur perubahan pada jalan bisnis juga mengikuti hukum sebab-akibat. Tugas pelaku bisnis adalah memahami hukum sebab-akibat yang berlaku dalam industrinya dan mengelola variabel sebab sedemikian rupa untuk memperoleh akibat seperti yang diharapkan. Pelaku bisnis untuk produk industri (*industrial goods*) tentu memiliki variabel utama yang berbeda dengan variabel yang harus dikelola oleh pelaku bisnis produk konsumen (*consumer goods*). Sebagai contoh, *key success factor* yang harus dipentingkan oleh pelaku bisnis industri adalah menjaga kestabilan persediaan, sedangkan *key success factor* untuk pelaku bisnis konsumen adalah pendistribusian yang luas. Hukum sebab-akibat ini harus benar-benar dipahami agar prioritas pemanfaatan sumber daya yang terbatas menjadi tepat peruntukkannya. Para pelaku bisnis produk konsumen tentu akan berfokus pada tipe atau jenis produk yang *fast moving* (cepat laku di pasaran), sedangkan para pelaku bisnis produk industri akan berfokus pada jenis produk atau pelanggan yang memberikan pembelian yang terbesar. Manajemen bisnis berfungsi untuk mengelola keterbatasan sumber daya (baik sumber daya manusia, keuangan, bahan baku, dan lain-lain) secara efektif dan efisien dengan menyusun prioritas langkah.

FILSUF KE-23
JOHN DUNS SCOTUS
1266 – 1308

"The Subtle Doctor"

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Duns menggunakan realisme untuk menjelaskan universalitas dan mengajukan konsep *natura communis* atau sifat umum untuk menjelaskan universalitas dan konsep *haecceitas* untuk menjelaskan individuasi.
- Individu-individu yang berbeda, tetapi memiliki predikat yang sama berarti memiliki kondisi *natura communis* yang sama, tetapi berbeda dalam *haecceitas*-nya.

Duns Scotus adalah seorang cendekiawan Fransiskan dan filsuf skolastik. Ia lahir di Skotlandia. Ia belajar dan memberi kuliah di Oxford, Paris, dan Cologne, tempat ia mati muda. Para pengikutnya disebut Dunses, yaitu para cendekiawan yang bependapat bahwa tidak ada pengetahuan tanpa turunnya wahyu dari surga. Ia mendapat julukan *"Subtle Doctor"* karena kehalusannya dalam menyusun argumen.

Ia berpendapat mengenai tiga prinsip pengetahuan yang tidak membutuhkan pembuktian lebih lanjut. Pertama, prinsip pengetahuan yang diketahui dengan sendirinya yang disebut apriori, mengikuti istilah milik Cicero. Kedua, pengetahuan yang diperoleh lewat pengalaman orang lain yang tercatat dalam sejarah. Sedangkan yang ketiga adalah pengetahuan yang diperoleh dari aktivitas sendiri. Duns adalah pengikut Agustinus untuk banyak hal, tetapi tidak setuju dalam penentangan Agustinus terhadap ide Pelagianisme. Intinya, dia lebih menyetujui konsep *free will* (kehendak bebas).

Pembahasan pemikiran Duns Scotus sangat luas, meliputi teologi, metafisika, logika, epistemologi, dan etika. Keahlian dan perhatian utama darinya yaitu pada masalah logika dan bahasa, atau filsafat bahasa yang memberi sumbangan sangat berarti pada filsafat Barat. Pembahasan yang lebih khusus darinya adalah prinsip individuasi (yang secara mendetail dibahas oleh Leibniz, filsuf ke 37). Menurut dia, hal yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya secara individu adalah bentuk (*form*) daripada materinya. Ia mengikuti pendapat Aristoteles dan menolak pendapat Plato tentang bentuk dan substansi.

Fransiskan adalah salah satu ordo dalam gereja Katolik dan sebagai sebutan bagi para pengikut Santo Fransiskus Assisi. Nama Latin ordo ini adalah *Ordo Fratrum Minorum* (OFM). Sekarang ini, ordo ini memiliki tiga cabang, yaitu *Friar Minor, Friar Minor Conventual*, dan *Friar Minor Capuchin*.

Skolastisisme adalah aliran yang berkembang pada abad ke-12, 13, dan 14 yang berupaya untuk merekonsiliasikan teologi Kristen dan filsafat Yunani. Tokoh-tokoh utama skolastik adalah Peter Abelard, Albertus Magnus, Duns Scotus, William Occam, Bonaventure, dan yang paling penting adalah Thomas Aquinas.

Persoalan universalitas adalah menjawab pertanyaan *Apakah yang menjadi dasar metafisika penggunaan predikat yang sama pada individu-individu yang berbeda?* Sukarno adalah manusia. Suharto adalah manusia. Predikat kemanusiaan yang melekat pada dua individu yang berbeda (Sukarno dan Suharto) seharusnya dapat dijelaskan, tetapi apakah hakikat kemanusiaan yang bisa melekat pada berbagai individu itu? Aliran yang berpendapat bahwa keberadaan predikat universal (dalam kasus ini adalah kemanusiaan) bersifat nyata dan keberadaannya di luar pikiran lebih dari sekadar konsep disebut realisme. Aliran lain yang menganggap bahwa keberadaan predikat universal hanya bersifat konseptual atau merupakan pemahaman terhadap fenomena (dalam kasus ini adalah fenomena kemanusiaan) disebut nominalisme. Duns Scotus mendukung realisme. Seperti halnya kaum realis yang lain, dia harus mampu menjelaskan definisi realitas universal (atau dalam kasus ini, definisi realitas kemanusiaan). Realitas apakah yang membuat Suharto atau Sukarno sah memiliki predikat manusia? Logika dari kaum realis juga harus menjawab pertanyaan lanjutan, yaitu apa yang disebut sebagai persoalan individuasi. Jika Suharto dan Sukarno sama-sama sah sebagai manusia, mengapa harus dibedakan sebagai individu yang berbeda? Apa yang secara sah menjawab bahwa Suharto yang manusia itu bukan Sukarno?

Ia mengajukan konsep *natura communis* atau sifat umum untuk menjelaskan universalitas dan konsep *haecceitas* untuk menjelaskan individuasi. Sifat umum dijelaskan sebagai kesamaan yang dimiliki oleh berbagai individu, tetapi hanya sebagian kesamaan ini yang ada di luar haecceitas-nya dan ini membedakan individu yang satu dengan yang lain. Jadi, Suharto dan Sukarno memiliki kesamaan sebagai manusia, tetapi Suharto memiliki *haecceitas* yang berbeda dengan *haecceitas* Sukarno.

Duns berpendapat bahwa dua benda tidak dapat dibedakan individualisasinya hanya dengan mengklaim bahwa benda itu berbeda karena menempati ruang dan waktu saja. Hal ini dianggap tidak cukup karena substansi tidak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri. Semua objek selalu diidentifikasi dengan atribut dan kualitas yang melekat pada dirinya. Jika atribut dan kualitasnya dihapus semua, yang tinggal hanyalah "sesuatu". Jadi, apakah sebenarnya "sesuatu" yang dilekati oleh atribut dan kualitas pada ruang dan waktu tertentu itu?

Duns menjawab bahwa apa yang mengindividuasi sesuatu dengan lainnya bukanlah tempat dan waktunya, tetapi kombinasi dari berbagai atribut dan kualitasnya. Singkat kata, dari bentuk (*form*) sesuatu itu. Pendapat ini langsung mendapat penolakan dengan pertanyaan *Bagaimana dengan dua benda yang kualitas dan atributnya sama persis* (apel kloning, misalnya, walaupun atribut dan kualitasnya sama, tetap dapat diindividualisasi menjadi apel A dan B). Ia menjawab bahwa dengan perbedaan penempatan ruang dan atau waktunya, individualisasi telah terjadi. Dengan kata lain, ruang dan waktu ikut masuk dalam kualitas objek dan konsekuensinya masuk dalam salah satu penyusun bentuk. Bagaimanapun juga, belum ada filsuf yang mampu menjelaskan dengan gamblang bahwa ruang dan waktu adalah bagian dari substansi "sesuatu". Jadi, harus ada bagian dari bentuk, atau kombinasi dari kualitas, yang membuat sesuatu itu teridentifikasi secara individu. Menurutnya, tidak ada dua objek yang memiliki kombinasi kualitas yang sama, dan kombinasi kualitas itu sebagai arti dari bentuk, bukan substansi yang membedakan keduanya.

Jika kita setuju dengannya bahwa ruang dan waktu adalah bagian dari kualitas atau bentuk dari objek, kita bisa membenarkan Duns yang berpendapat bahwa tidak ada dua individu yang memiliki kombinasi kualitas yang sama.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Duns Scotus yang membahas universalitas dan individuasi sangat cocok digunakan untuk menganalisis industri bisnis dan produk bisnis. Industri jasa perbankan adalah entitas universal yang diisi oleh para pemain bisnis bank untuk meluncurkan produk simpanan, pinjaman, dan jasa keuangan lainnya. Konsep universalitas tersebut membantu para pelaku bisnis untuk menentukan di industri mana ia akan bergerak. Seorang pelaku bisnis yang menjual makanan dengan konsep industri restoran cepat saji tentu mempunyai "tempat

bermain" yang berbeda dengan pelaku bisnis makanan di industri pesta, walaupun sama-sama menjual makanan. Demikian juga halnya dengan jasa penyeberangan kapal feri yang mempunyai "tempat bermain" yang berbeda dengan jasa layanan turis kapal pesiar. Walaupun sama-sama menggunakan kapal laut, produk jasa penyeberangan "bermain" di industri jasa transportasi laut, sementara produk jasa turis di kapal pesiar "bermain" di industri *luxurious* leissure. Kemampuan untuk mengidentifikasi individuasi produk bisnis dan mencari peluang bermain di universalitas industri membantu para pelaku bisnis untuk mengembangkan konsep bisnisnya sesuai dengan ide kreatifnya. Produk telepon seluler yang hingga pada generasi ke-2 (2G) bertumpu pada industri telekomunikasi mulai bercampur dengan bisnis hiburan dengan kemampuan transfer data audio-visual ketika produk tersebut memasuki generasi ke-3 (3G). Musik, film, internet, dan video call sudah menyatu dalam satu telepon seluler. Telepon seluler yang pada awalnya hanya "bermain" di industri komunikasi jarak jauh mulai berkembang memasuki industri hiburan dengan berbagai layanan di dalamnya.
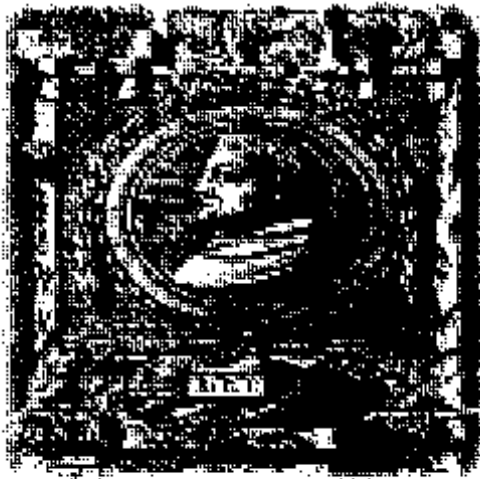
FILSUF KE-24
WILLIAM OCCAM
1280 – 1347

"Pisau silet Occam" menjelaskan bahwa entitas tidak perlu dilipatgandakan melebihi keperluan.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Occam terkenal dengan sebutan "*Occam's Razor*" akibat pendapatnya yang tajam bagaikan pisau silet. Ia menyatakan, "Hanya untuk tujuan pamer kepintaran sajalah, orang menggunakan banyak hal, padahal dengan sedikit saja sudah cukup." Intinya, dia berpendapat bahwa dalam menyampaikan sebuah kebenaran, kesederhanaan adalah terbaik.
- Pandangan metafisikanya terhadap alam semesta adalah nominalisme, yaitu filsafat yang memandang hakikat universal sebagai sebuah konsep dalam pikiran. Oleh karena itu, ada juga yang menyebut pandangannya sebagai konseptualisme.
- Dalam bidang teologi, dia menganut *fideisme* yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan adalah murni keimanan, bukan pengetahuan.

Occam adalah seorang agamawan Katolik dan agak berbeda dalam hal pendapat pemikiran keagamaan sehingga sepanjang hidupnya ia mempunyai masalah dengan otoritas gereja. Dia terkenal di kalangan filsuf karena sebutan bagi argumentasinya, yaitu "Pisau Siletnya Occam". Dia mendapat pendidikan dari Ordo Fransiskan atau Ordo Froar Minor (OFM, keterangan tentang OFM dapat dilihat pada filsuf ke-23, John Duns Scotus). Kemudian ia belajar teologi di Univesitas Oxford, tetapi tidak pernah menyelesaikan program masternya karena pada tahun 1323, ia dipanggil oleh dewan kepausan di Avinon dengan tuduhan kesesatan ajarannya. Dia sempat ditahan oleh dewan kepausan, tetapi dapat melarikan diri pada tanggal 26 Mei 1328. Sejak saat itu, dia menjadi aktivis politik yang berkampanye menentang otoritas kepausan. Dia meninggal sekitar tahun 1347 dalam sebuah

kerusuhan di Munich, Jerman yang disebut sebagai peristiwa ***Black Death***. Saat itu, ia masih berharap untuk dapat berekonsiliasi dengan gereja.

> ***Black Death*** atau ***Black Plague*** adalah salah satu wabah pandemik yang sangat mematikan dan menelan korban yang sangat besar dalam sejarah manusia. Peristiwa ini bermula dari Asia Tengah sekitar tahun 1331, kemudian mencapai Rusia pada tahun 1346 yang kemudian dalam waktu singkat menyebar ke Eropa Barat hingga Afrika Utara. Total korban pada bencana ini diperkirakan sekitar 75 juta orang, bahkan ada sumber yang menyebutkan bahwa korban meninggal mencapai 200 juta orang dan membunuh sekitar 50% populasi Eropa. Karena peristiwa wabah ini sulit dijelaskan oleh ilmu kedokteran saat itu, kebanyakan masyarakat saat itu dengan mudah menganggap wabah itu diakibat oleh kemarahan Tuhan. Hal ini tambah diperparah dengan bencana kerusuhan dan pembunuhan antargolongan yang muncul karena masyarakat dengan mudah menyalahkan kaum minoritas yang saat itu tinggal di Eropa, seperti Yahudi, pendatang asing, gelandangan, dan kaum marjinal lainnya.

"Pisau siletnya Occam" yang berisi prinsip metodologi secara ontologis dalam bahasa Latin berbunyi *Entia non sunt multiplicanda praeter necessitatem* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Entities are not to be multiplied beyond necessity*, yang kurang lebih artinya 'Entitas tidak perlu dilipatgandakan melebihi keperluan'. Prinsip ini mengajukan ide bahwa jika ada dua teori yang secara setara menjelaskan data, teori yang harus dipilih adalah teori yang paling sedikit atau sederhana penjelasannya. Mengapa seseorang harus memilih teori yang paling sederhana dan mudah dipahami? Hal ini tentu bukanlah hal yang mudah untuk dijelaskan dengan filsafat, namun secara intuitif, pendapat itu mempunyai daya tarik yang sangat kuat untuk diikuti. "Pisau siletnya Occam", disebut demikian karena mendorong orang untuk memotong teori rumit yang tidak perlu, akhirnya menjadi begitu indah karena mempertanyakan mengapa harus membuat dua teori jika satu teori saja sudah cukup atau dengan kata-kata dari Occam sendiri, "Hanya untuk tujuan pamer kepintaran sajalah, orang menggunakan banyak hal, padahal dengan sedikit saja sudah cukup." Singkatnya, kesederhanaan adalah terbaik. Prinsip ini sekarang melekat pada dunia ilmu pengetahuan dan filsafat, walaupun pendapat ini memang tidak mudah untuk dijelaskan secara rasional.

Prinsip inilah yang menjadi fondasi epistemologi dan metafisika dari Occam. Alam semesta ini adalah konsep yang muncul dari pemahaman manusia yang pada hakikatnya adalah tunggal. Artinya, ketika konsep "spesies", "warna merah", atau bahkan "manusia" disebutkan, sekumpulan objek dengan karakteristik tertentu akan muncul di benak manusia. Hal tersebut merupakan pemahaman manusia sebagai cara untuk mengumpulkan berbagai objek individual sesuai dengan kategori tertentu agar menjadi sederhana dan mudah dipahami. Pada kenyataannya, tiap-tiap hal tersebut adalah individu. Pada zaman modern ini, pandangan Occam ini disebut nominalisme, yang bertentangan dengan pandangan Plato yang melihat universalisme sebagai model bagi individu.

Prinsip nominalisme darinya ini juga dapat dilihat sebagai cara pandang pada dunia secara atomistis. Dia memandang bahwa realitas ini tersusun oleh objek sederhana, tunggal, yang keberadaannya independen dan absolut. Masing-masing individu tidak saling bergantung, walaupun saling berhubungan secara setara, dan perubahan hanya merupakan perubahan susunan dari masing-masing individu. Masing-masing individu tunggal ini memperoleh eksistensi dari Tuhan dan menjadi independen, hanya tunduk pada mekanisme dan hukum sebab-akibat yang dikehendaki Tuhan. Dengan filsafat ini, dia mendukung teori *free will* (kehendak bebas) dan tanggung jawab manusia terhadap aktivitasnya yang bebas berkehendak itu.

Sejarah mencatat bahwa Occam adalah oposan filsafat Thomas Aquinas. Aquinas diakui berhasil menyintesiskan filsafat Yunani dengan ajaran iman Kristen dan diresmikan oleh gereja, tetapi dia mengkritik sintesis itu dan dibenci oleh gereja.

Dalam bidang epistemologi (filsafat ilmu), Occam berpandangan empirisisme realis langsung (*direct realist empiricism*). Artinya, dia berpendapat bahwa proses penguasaan terhadap pengetahuan adalah melalui pembelajaran langsung dari peristiwa yang dialami manusia, tanpa perantara dan tanpa pengetahuan bawaan dari lahir. Pendapat ini kemudian diperkuat oleh John Locke dengan konsep tabula rasa (kertas putih, filsuf ke-38). Dalam bidang teologi, ia berpendapat bahwa kepercayaan keberadaan dan keimanan kepada Tuhan adalah masalah petunjuk keimanan dan bukan pada tataran pengetahuan. Artinya, pemberian argumen selogis apa pun tentang keberadaan Tuhan, tidak menjamin orang akan beriman pada Tuhan. Aliran ini disebut fideisme. Jika diajukan pertanyaan ***Apakah sesuatu itu bagus karena Tuhan menghendaki sesuatu itu?*** atau ***Apakah Tuhan menghendaki sesuatu itu karena sesuatu itu bagus?***, pertanyaan manakah yang lebih dipilih. Kebanyakan pemikir akan memilih pilihan Tuhan menghendaki sesuatu itu, karena sesuatu itu bagus. Tetapi dia lebih memilih pendapat bahwa sesuatu itu bagus karena Tuhan menghendaki sesuatu itu. Apakah bedanya? Jika Tuhan menghendaki sesuatu karena sesuatu itu bagus, berarti sebelum Tuhan menghendaki atau memilih, pilihan itu sudah ada sebelum kehendak Tuhan. Tetapi dia memilih bahwa kualitas Bagus itu ada karena Tuhan menghendaki, jadi Bagus berada dalam ciptaan Tuhan

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Occam yang terkenal dengan "Pisau Siletnya Occam" (*Occam's Razor*) sangat sesuai jika digunakan untuk menjelaskan pentingnya efisiensi dalam berbisnis. Inti filsafat "Pisau Siletnya Occam" adalah potong saja dan buang hal-hal yang tidak perlu sehingga kekuatan kebenaran terletak pada kesederhanaan yang mudah dipahami. Bisnis yang selalu melibatkan biaya sebagai faktor yang mengurangi keuntungan selalu memerlukan efisiensi. Tentu saja efisiensi suatu bisnis juga harus diimbangi dengan efektifitas. Bahkan para pelaku bisnis biasanya merencanakan prioritas agar secara efektif dapat mencapai sasaran, sedangkan efisiensi dilakukan saat menjalankan bisnis. Pentingnya efisiensi suatu bisnis akan semakin dirasakan pada produk yang bertarung di pasar dengan *price sensitif* atau pasar dengan tingkat laku suatu produk yang ditentukan oleh harganya yang murah. Dengan tingginya efisiensi suatu produk pasar *price sensitif*, semakin murah juga harga pokok produksi barang itu sehingga produk itu dapat dijual dengan harga yang relatif murah. Sedangkan untuk produk yang memiliki target pasar yang tidak terlalu mementingkan murahnya harga, misalnya produk barang mewah, efisiensi produksi dapat lebih longgar diterapkan. Walaupun begitu, suatu produk barang mewah yang menerapkan efisiensi secara tepat akan memberikan keuntungan yang lebih bagi produsennya.

FILSUF KE-25
NICOLAUS COPERNICUS
1473-1543

Copernicus menghidupkan kembali ide bahwa planet-planet dan bumi berevolusi mengitari matahari.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Sistem yang diajukan Copernicus ini disebut heliosentris yang menyatakan bahwa bumi berotasi pada porosnya dan satu putaran penuh memerlukan waktu 24 jam, kemudian berevolusi mengelilingi matahari satu putaran penuh selama 364 hari.
- Sebenarnya teori heliosentris sudah dikenal sejak abad ke-7 SM oleh para astronom India kuno, kemudian oleh astronom Yunani kuno, Arstarhus, pada abad ke-3 SM, dan secara matematis juga telah disusun oleh para cendekiawan muslim Timur Tengah sekitar abad ke-12, yaitu Nashiruddin Tusi, Mu'ayyiduddin Urdi, Ibnu Sattir, dan Ibnu Battuta dan Ibnu Rusydi (Averroes) yang teorinya dirujuk oleh Copernicus.

Nicolaus Copernicus lahir di Polandia dan lulus sarjana di Universitas Crascow. Ia mendalami filsafat Yunani, matematika, kedokteran, astronomi, dan teologi sebelum akhirnya dilantik menjadi pastor di Katedral Frauenberg dan menghabiskan hidupnya di sana. Sebagai pelopor astronomi modern, dia membuat revolusi pemikiran tentang alam semesta. Walaupun karyanya yang berjudul *De Revolutionibus Orbium Celestium* sangat memukul nama baik gereja, dia tetap menjadi seorang Katolik Ortodoks sempurna. Ia

menunda penerbitan karyanya untuk menghindari pertentangan dengan gerejanya karena merasa pendapatnya tidak bertentangan secara teologis.

NICOLAI
COPERNICI TO
RINENSIS DE REVOLUTIONI-
bus orbium cœlestium,

Sampul halaman *De revolutionibus* edisi ke-2 yang dicetak tahun 1566

Sebelum dia, para astronom mengikuti pendapat Aristoteles dan Ptolemy yang mengatakan bahwa bumi adalah pusat semesta dengan matahari, bulan, dan bintang mengitarinya. Pandangan ini dikenal sebagai sistem Ptolemaic yang didukung oleh pandangan teologis yang melihat bahwa semesta diciptakan Tuhan dengan manusia sebagai pusat ciptaanNya. Efek penemuannya akan menjungkirbalikkan kepercayaan masyarakat yang sudah lama dianut dan mapan.

Sebenarnya ide bahwa bumi berevolusi mengelilingi matahari sudah diajukan oleh Aristarchus dari Samos pada tahun 340 SM. Dia hanya menghidupkan kembali dan menambahkan bahwa bumi berotasi pada porosnya dan satu putaran penuhnya memerlukan waktu 24 jam, kemudian berevolusi mengelilingi matahari satu putaran penuh selama 364 hari. Sistem yang diajukannya ini disebut heliosentris. Sistem ini ditentang keras oleh gereja yang memandangnya sebagai perebutan hak manusia sebagai pusat pelaku sejarah penciptaan alam semesta. Dengan menggunakan matematika Pythagoras, dia berhasil memprediksi berbagai kejadian astronomi dengan akurasi yang mencengangkan. Untuk menghindari konflik dengan gereja yang ia juga menjadi bagiannya, maka dia menyebut penemuannya hanya sebagai hipotesis. Akan tetapi dengan melihat akurasi yang dapat dicapai oleh hipotesisnya, terlalu berat untuk tidak mengakui kebenaran temuan Copernicus ini. Tidak lama setelah kematiannya, kebenaran sistem heliosentris akan didukung secara terbuka oleh Galileo Galilei (filsuf ke-30), kemudian oleh Johannes Kepler dan Isaac Newton (filsuf ke-32). Walaupun tidak berlaku sebagai kebenaran pada masa hidup Copernicus, sistem heliosentris diterima sebagai kebenaran tak terbantahkan seabad setelah masa hidupnya.

Karena hipotesis Copernicus mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia ilmu pengetahuan dan filsafat, frasa *Revolusi Copernicus* muncul untuk menggambarkan segala hal yang berhubungan dengan ide perubahan dunia. Efek dari Revolusi Copernicus pada kehidupan dunia Barat di bidang ilmu pengetahuan dan filsafat adalah lahirnya era kejayaan ilmu pengetahuan yang mengalahkan kepercayaan takhayul yang masih kuat merasuki dunia Barat pada saat dia hidup. Yang penting untuk dicatat adalah temuannya mengikis

kekuasaan gereja dan membuka era kejayaan ilmu pengetahuan dengan berbagai temuan ilmiahnya.

Pendahulu Copernicus di Bidang Ilmu Astronomi

Galileo Galilei

Sebenarnya konsep heliosentris sudah tercatat pada abad ke-7 SM pada teks India kuno yang tidak diketahui pengarangnya. Kemudian pada abad ke-3 SM, seorang astronom Yunani kuno, Aristarchus menyusun teori tentang rotasi bumi pada porosnya, revolusi Venus dan Merkurius yang bersama bumi mengitari matahari. Copernicus sendiri juga menyebut nama Aristarchus dalam bukunya sebagai orang yang berpendapat tentang heliosentris. Selain astronom Yunani kuno, ia juga merujuk astronom muslim, terutama dalam proses membangun teori heliosentrisnya secara matematis, yaitu Nashiruddin Tusi, Mu'ayyiduddin Urdi, Ibnu Sattir, dan Ibnu Battuta dan Ibnu Rusydi (Averroes) yang hidup sekitar abad ke-12.
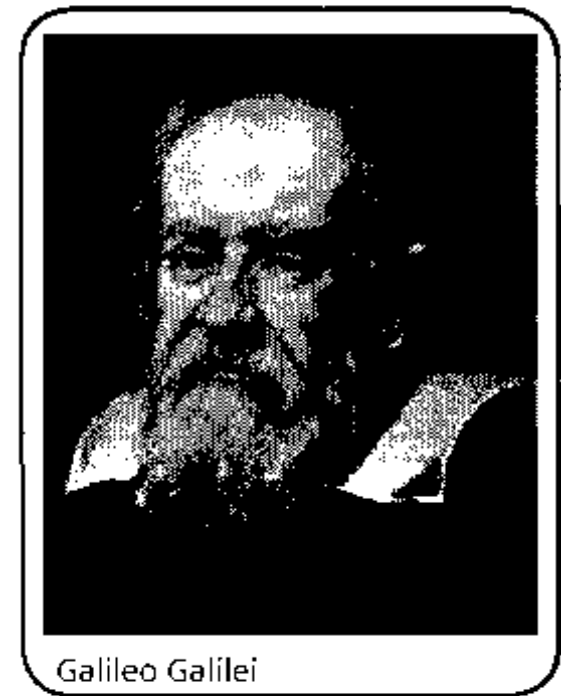
Awal publikasi karyanya pada tahun 1543 tidak terlalu menimbulkan kontroversi di masyarakat dan bahkan ada yang mencatat karyanya sebagai buku yang tidak dibaca oleh masyarakat. Tetapi tiga tahun kemudian, yaitu tahun 1546, Giovanni Tolosani menulis sebuah kecaman terhadap teori heliosentris karya Copernicus, bahkan baru enam dekade setelah Tolosani akhirnya gereja secara resmi menentang dan menganggap sesat teori heliosentris karya Copernicus. Banyak yang berpendapat mengapa gereja memerlukan waktu selama itu untuk menentukan posisinya. Alasan yang paling populer adalah karena kehadiran Galileo Galilei yang secara terbuka dan dilengkapi data observasi menggunakan teleskop yang baru ditemukan pada saat itu menyatakan dukungannya terhadap teori heliosentris Copernicus.

Pada bulan Maret 1616, karena menghadapi gencarnya suara Galilei, gereja Katolik Roma mengeluarkan dekrit yang isinya melarang peredaran buku karya Copernicus, *De revolutionibus*, hingga ada koreksi terhadap teori itu. Larangan itu juga berlaku bagi seluruh karya yang berisi pendapat bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari dan bertentangan dengan doktrin Kristen. Paus Paulus V memerintahkan Kardinal Robert Bellamine untuk mengoreksi Galilei dan teori heliosentris dan menerbitkan edisi koreksi *De revolutionibus* pada tahun 1620 dengan pengubahan pada sembilan kalimat. Pada tahun 1633, Galileo Galilei dijatuhi vonis bersalah dan dianggap sesat. Ia harus menjalani tahanan rumah seumur

hidup. Hukuman bagi Galilei sebenarnya ringan dibanding dengan hukuman yang dialami oleh Giordano Bruno. Pada tanggal 17 Februari 1600, Giordano Bruno dihukum mati di Roma dengan cara dibakar oleh Kardinal Bellamine karena membela teori heliosentris.

Pada tahun 1758 dalam Indeks Buku-Buku Yang Dilarang, gereja Katolik masih melarang buku-buku yang berisi teori heliosentris termasuk *De revolutionibus* asli karya Copernicus dan tentu saja karya Galilei yang berjudul *Dialog Mengenai Dua Sistem Semesta Terkemuka* (*Dialogue Concerning the Two Chief World Systems*). Tetapi pada tahun 1835, dalam indeks yang sama, gereja Katolik menghilangkan pelarangan terhadap buku-buku heliosentris dari daftarnya.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Teori heliosentris Copernicus atau teori yang menyatakan bahwa matahari sebagai pusat peredaran planet-planet telah membuat perubahan pada cara pandang masyarakat Barat yang sebelumnya meyakini teori geosentris yang menyatakan bahwa bumi merupakan pusat peredaran. Secara ilmu pengetahuan dan filsafat, efek teori heliosentris ini secara luas memengaruhi kehidupan masyarakat Barat sehingga tidak berlebihan jika perubahan keyakinan ini disebut Revolusi Copernican. Dalam dunia bisnis, fenomena pergeseran atau perubahan cara pandang, cara pikir, atau *mind set* juga sering terjadi. Suatu industri yang pada awalnya diisi oleh pemain bisnis yang terbatas atau bersifat monopoli akan membuat *mind set* para pemain bisnis itu berpusat pada peranan produksi atau pabrik. Tetapi jika industri itu berkembang dengan munculnya para pemain baru dan terjadi persaingan antarprodusen, *mind set* para pemain bisnis dalam industri itu akan bergeser dan pusat perhatian mereka akan berubah ke arah konsumen atau pasar pembeli. Di Indonesia hingga akhir tahun 1980-an, TVRI hanya satu-satunya penyedia siaran TV. Saat itu, sebagai satu-satunya pemain penyedia siaran TV, apa pun yang disiarkan TVRI pasti akan ditonton oleh masyarakat. Tetapi pada tahun 1990-an, muncul stasiun-stasiun TV swasta yang bersifat komersial. Mulai saat itu, terjadilah pergeseran *mind set* para pemain industri TV ke arah konsumen dengan upaya untuk menyajikan siaran TV yang menarik agar diminati oleh masyarakat dan diminati oleh pasar pengiklan. Fenomena serupa juga terjadi di industri telekomunikasi yang diawali oleh Telkom sebagai pemain tunggal dan kemudian diikuti oleh penyedia layanan telepon seluler yang bermunculan di Indonesia pada akhir tahun 1990-an. Fenomena yang sama juga mungkin terjadi pada industri bahan bakar minyak, listrik, atau industri lainnya.

FILSUF KE-26
NICCOLO MACHIAVELLI
1467-1527

Pencetus ide "Tujuan Menghalalkan Cara".

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Namanya melekat dengan sebutan Machiavellianisme dengan pemahaman "tujuan (politik) menghalalkan cara untuk meraih tujuan tersebut".
- Machiavelli mengajukan "Tujuan Politik yang Bagus" yang membolehkan penggunaan segala cara untuk meraih tujuan itu. Cara-cara tersebut adalah Keamanan Nasional, Kemerdekaan Nasional, dan Undang-undang Dasar yang Kuat.

Machiavelli lahir di Florentina. Ia adalah seorang filsuf masa Renaisans, diplomat, dan seniman drama. Yang membuatnya terkenal adalah karyanya yang berjudul Sang Pangeran (*Il Principe* atau *The Prince*) yang sangat berpengaruh pada perilaku politisi jahat sehingga namanya melekat sebagai sebutan politik yang menghalalkan segala cara demi meraih tujuan. Ia menerangkan analisis secara mendetail mengenai teknik berpolitik. Karyanya hingga saat ini masih menjadi referensi kajian para mahasiswa yang belajar politik dan filsafat. Dalam bukunya *Sang Pangeran*, Machiavelli berfokus pada teknik yang harus digunakan oleh para politisi yang ingin sukses meraih tujuan politiknya tanpa mempertimbangkan moral. Walaupun dianggap sebagai karya yang tidak bermoral, karya Machiavelli dikagumi karena integritas intelektualnya dan konsistensinya.

Dalam *Sang Pangeran*, dia memberi pertimbangan mengenai hal yang terbaik yang harus dilakukan oleh pemimpin agar meraih tujuan politiknya ketika sudah memutuskan bahwa

Patung Machiavelli di Uffizi

tujuan politiknya benar-benar berharga. Belum pernah istilah "Tujuan menghalalkan Cara" menjadi lebih "layak" diterapkan dibandingkan teknik yang diajukan Machiavelli. Bukunya yang sepenuhnya praktis-pragmatis jarang mempertimbangkan spekulasi benar atau salah.

Meskipun begitu, *Sang Pangeran* mengajukan tesis terhadap apa yang disebut "Tujuan Politik yang Bagus". Untuk tesis ini, dia mengajukan tiga hal, yaitu Keamanan Nasional, Kemerdekaan Nasional, dan Undang-undang Dasar yang Kuat. Sesudah ketiga hal itu, semua pembahasannya terfokus pada bagaimana caranya mengamankan tujuan politik agar sukses secara praktis. Dia juga berpesan agar jangan sampai terpaku pada tujuan politik yang bagus, tetapi dukungan alat politiknya lemah. Jika terjadi, tujuan politik pasti gagal. Seorang politisi harus berhitung sampai mencapai keyakinan bahwa kekuatan sumber dayanya cukup dan harus bersemangat penuh untuk mencapai tujuan bagaimanapun caranya.

Penekanan dari ajaran teknik Machiavelli adalah bagaimana memanipulasi orang lain dan masyarakat awam untuk sebuah kekuasaan. Berkenaan dengan masalah kebajikan pun, ia juga menghubungkannya dengan kekuasaan. Dia tidak mengajarkan seseorang untuk menjadi pemimpin atau penguasa bijak, tetapi jika kebijaksanaan dipandang bermanfaat untuk sebuah tujuan politik atau popularitas, kebijaksanaan adalah sebuah alat yang pantas digunakan. Hal inilah yang mungkin membuat dia secara sempurna dibenci banyak orang, tetapi dia tidak peduli dengan kelemahan atau kemunafikan. Jika sebuah tujuan sudah diyakini kebaikannya dan pantas untuk diperjuangkan, yang menjadi masalah selanjutnya adalah menyiapkan seluruh alat dan cara untuk meraihnya, yang tentunya harus lebih kuat dari lawannya. Tidak diragukan lagi, *Sang Pangeran* adalah buku petunjuk praktis bagi mereka yang kuat mentalnya dan tega melihat kenyataan pada sebuah lapangan politik yang terkadang tidak ramah.

Untuk lebih memahami latar belakang yang membuat Machiavelli memiliki pandangan seperti itu, ada baiknya *Sang Pangeran* dibaca bersama dengan karyanya yang lain, yaitu *Discourses.* Dalam *Discourses,* dia memberikan perincian latar belakang pemikirannya untuk membuat konstitusi yang baik dan sukses. Pandangan politik idealnya adalah sebuah republik yang dipimpin oleh seorang pangeran (*prince*), tetapi dengan pengawasan pihak orang bijak

(*noblemen*) dan perwakilan rakyat biasa, yang memberikan sumbangan dalam konstitusi. Hal ini tentu dapat dipahami jika melihat latar belakang kehidupan politik liberal abad ke-18 yang digambarkan sebagai euforia rakyat yang menuntut kebebasan di tengah tirani yang tidak stabil, kejam, dan tidak berwibawa yang berujung pada ketidakpuasan rakyat. Ketidaksabaran melihat kondisi seperti itulah yang membuat Machiavelli menyodorkan teori penyelesaian praktis untuk meraih bentuk pemerintahan republik yang dianggapnya bagus dan pantas diraih dengan segala cara.

Kondisi politik di masa Maciavelli benar-benar tidak stabil. Negara kota di Italia dikuasai secara berganti-ganti oleh penguasa asing, seperti penguasa dari Prancis, Spanyol, dan Kekaisaran Suci Roma. Intrik-intrik politik, penghianatan antarfaksi kekuatan yang beraliansi dengan kekuatan asing, membuat pemerintahan naik dan turun dalam hitungan waktu mingguan. Dia sendiri adalah seorang diplomat bagi Republik Florentina yang membuatnya banyak menjelajahi Italia, Prancis, Spanyol, ataupun Kekaisaran Suci Roma. Pada saat dia menjabat petinggi Florentina, rezim yang berkuasa saat itu adalah rezim Piero Soderini. Tetapi pada tahun 1512, Medici dengan bantuan pasukan dari Spanyol mengambil alih kekuasaan sehingga ia ikut ditangkap, dipenjarakan serta mengalami siksaan selama beberapa minggu. Setelah menjalani hukuman, ia dilepas dan menjalani hidup mengasingkan diri di luar kota Florentina dan menjadi seorang penulis sekaligus filsuf politik.

Sang Pangeran

Sang Pangeran ditulis pada tahun 1513, tetapi baru dipublikasikan lima tahun sesudah kematiannya pada tahun 1532. Ia menjelaskan cara untuk meraih kekuasaan, menjaga kekuasaan, dan menggunakan kekuasaan politik. *Sang Pangeran* menunjukkan kemampuannya dalam seni sebagai negarawan dan menjelaskan bagaimana seharusnya seorang pangeran menjaga kekuasaannya. Dia memang mengatakan bahwa dirinya lebih cenderung membahas "kepangeranan" dan bukan bentuk negara republik yang sudah banyak dibahas para filsuf.

Dia menjelaskan bahwa fondasi paling utama sebuah negara adalah hukum yang tegak dan militer yang kuat. Pangeran yang mumpuni adalah pangeran yang memiliki dua fondasi ini untuk menghadapi musuh dan lawan politiknya. Benteng yang kuat serta bantuan kekuatan dari negara sekutu memang perlu untuk menimbulkan keengganan lawan menyerang. Kecukupan logistik pun harus dipenuhi jika terjadi pengepungan terhadap benteng dalam jangka waktu lama. Peran untuk menjaga moral pasukan adalah fungsi pangeran sebagai pemimpin.

Machiavelli menentang penggunaan pasukan bayaran (yang saat itu cukup banyak terdapat kelompok-kelompok pasukan di Eropa dan dikenal dengan sebutan *mercenary*). Ia memberi alasan kelemahan pasukan bayaran ini sebagai pasukan yang hanya dimotivasi oleh uang, berdisiplin rendah, pengecut, dan tanpa loyalitas. Dia mengkritik negara-negara kota di Italia yang bertumpu pada *mercenary*. Dia memperingatkan betapa bahayanya menggunakan pasukan bantuan dari negara sekutu karena jika negara menang perang akibat adanya bantuan, negara akan berhutang budi dan kontrol terhadap negara akan turun karena di bawah pengaruh penguasa pasukan yang membantunya. Pasukan bantuan ini dapat lebih berbahaya dari mercenary karena jenderal pasukan bantuan itu memiliki kemungkinan dan kemampuan untuk mengkudeta penguasa negara yang meminta bantuan.

Perhatian utama seorang pangeran menurut Machiavelli adalah bidang peperangan. Melalui peperangan, seorang pangeran dapat menjaga kewibawaan dan kekuasaan di mata rakyatnya. Dia juga menyarankan bahwa hobi seorang pangeran adalah berburu binatang liar. Manfaat berburu, menurut Machiavelli, adalah menjaga kebugaran tubuh sekaligus pengenalan dan penguasaan teritorinya. Melalui penjelajahan teritori sambil berburu, seorang pangeran mempelajari faktor lokasi dalam strategi perangnya dengan lebih baik dibandingkan dengan musuh yang mengancam. Secara intelektual, dia juga menyarankan seorang pangeran untuk belajar teknik perang dari para ahli perang sebelumnya. Dari para ahli itu, kunci-kunci kesuksesan perang dari zaman ke zaman dapat diketahui. Seorang pangeran yang rajin belajar perang dalam kondisi damai akan sukses di medan perang sesungguhnya di saat yang diperlukan. Ia berkata, "Ketika keberuntungan pergi dan kemalangan menghampiri, setidaknya ia siap dan mampu menghambatnya …."

Dia juga membahas reputasi seorang pangeran. Reputasi pangeran yang baik, seperti dermawan, penyayang, bijaksana, religius, dan segala kualitas kebaikan manusia memang dianggap perlu oleh Machiavelli. Tetapi lagi-lagi ia mengajarkan reputasi itu cukup dipersepsikan oleh rakyat saja dan jangan sampai benar-benar merasuk sebagai kepribadian pangeran. Alasannya, jika pangeran benar-benar berkualitas kepribadian yang baik, pangeran justru akan merusak kekuasaan dan diri sang pangeran sendiri karena terlalu banyak dikelilingi orang jahat yang mengancamnya. Seorang pangeran "boleh" menjadi baik, tetapi jangan terlalu berkehendak untuk menjadi baik. Alasannya, suatu saat seorang pangeran harus bertindak kejam, tega, dan segala kualitas yang dianggap buruk demi untuk mempertahankan kekuasaannya. Meskipun reputasi buruk memang harus dihindari untuk menghindari permusuhan dari rakyat, hal itu bukanlah prioritas yang utama. Standar etika seorang pangeran hanyalah kepentingan negaranya (baca: kekuasaan pangeran terhadap negaranya).

Seorang pangeran tidak boleh terlalu dermawan karena tidak ekonomis dan akan membuat rakyat malas dan rakus. Menurutnya, menjaga diri dari kebencian rakyat lebih penting dibandingkan membangun cinta rakyat dengan kedermawanan. Ketika ditanya manakah yang lebih baik antara dicintai atau dibenci rakyat, dia menjawab, "Tentu saja yang paling baik adalah dicintai sekaligus ditakuti!" Tetapi karena kedua hal itu jarang dapat hadir secara bersamaan, maka ia dengan tegas menjawab, "... demi untuk menjaga keamanan, lebih baik ditakuti daripada dicintai!" Dia memberi alasan, "Komitmen yang dibuat pada saat kondisi damai tidak akan dijaga dan ditepati pada saat kondisi sulit (baca: ketakutan), tetapi komitmen yang tercapai pada saat ketakutan akan selalu ditepati, walaupun kondisi ketakutan sudah usai!" Dia mengajarkan bahwa seorang pangeran tidak boleh takut dibenci. Mengelola pasukan besar juga diajarkan berdasarkan ketakutan bawahan terhadap atasannya dan akhirnya ketakutan seluruh pasukan pada sang pangeran. Rasa takut itulah yang akan mempersatukan seluruh pasukan di bawah komandonya. Rasa takut itu juga boleh dimunculkan dengan cara kekejaman yang ditunjukkan secara sistematis untuk mencapai rasa hormat absolut pasukan pada sang pangeran. Seorang pangeran juga sedapat mungkin menepati kata-katanya atau janji-janji yang pernah diucapkan. Tetapi tidak perlu meletakkan kehormatan dirinya pada obsesi untuk selalu menepati kata-katanya itu, terutama jika diperlukan demi kepentingan negara. Singkat kata, seorang pangeran sebaiknya tidak mengingkari janjinya, kecuali kalau perlu.

Seorang pangeran tidak perlu takut terhadap intrik-intrik dan konspirasi dari dalam sejauh dirinya tidak menyakiti atau menghina kalangan bangsawan yang biasa menjadi potensi kudeta. Dia mengamati bahwa pada dasarnya manusia itu akan puas atau tidak akan kecewa, atau tidak akan benci jika tidak diganggu haknya pada kepemilikan harta dan tidak diganggu keluarganya, terutama para wanitanya. Jadi, seorang pangeran harus bisa menjaga kode etik tindakannya terhadap para bangsawan. Seorang pangeran juga perlu memiliki kemenangan besar dalam peperangan yang besar pula untuk mengangkat nama harum dan kehormatannya. Seorang pangeran disarankan untuk berpihak pada sebuah perseteruan antarnegara, daripada bersikap netral. Dia memberi alasan mengapa seorang pangeran harus berpihak, yaitu

- Jika pihak yang Anda bela menang, Anda akan mendapat keuntungan dari pihak yang Anda bela. Keuntungan itu dapat diperoleh dari pihak yang Anda bela bagaimanapun kondisinya, apakah pihak yang Anda bela lebih kuat atau lebih lemah dari Anda.

- Jika Anda lebih kuat dari pihak yang Anda bela, ia akan patuh pada apa pun yang Anda inginkan. Jika pihak yang Anda bela lebih kuat dari Anda, tetap saja ia akan berutang budi dan berusaha memenuhi keinginan anda.
- Jika pihak yang Anda bela kalah, paling tidak Anda punya teman dalam kekalahan.

Machiavelli memberi catatan untuk berhati-hati mengambil keputusan dan untuk memastikan bahwa keputusan diambil adalah keputusan yang paling mungkin memberi keuntungan untuk kemudian diperjuangkan dengan gagah berani.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Penerapan filsafat Machiavelli pada dunia bisnis akan menghasilkan reputasi yang sama buruknya seperti penerapannya pada dunia politik. Jika dia menunjukkan secara jujur bahwa pada dasarnya tujuan politik adalah pencapaian kekuasaan, dalam dunia bisnis, tujuan bisnis adalah keuntungan finansial atau keuntungan materi. Model bisnis yang Machiavellian akan berbunyi tujuan bisnis berupa pengejaran keuntungan materi dan finansial yang menghalalkan segala cara. Machiavelllian adalah suatu kepercayaan yang sama mengerikannya ketika muncul pada dunia politik dan bisnis. Tetapi sebenci apa pun kita memahami filsafat Machiavellian ini, sebaiknya hal itu tetap menjadi pengetahuan untuk menambah kewaspadaan kita karena pada kenyataannya, filsafat ini memang sering muncul di masyarakat dalam intensitas yang berbeda-beda, misalnya muncul pada politisi yang menggunakan cara-cara yang tidak terpuji untuk mencapai ambisinya meraih kekuasaan atau para pebisnis yang menjalankan roda bisnisnya dengan cara-cara kriminal dan bahkan bergerak pada bidang industri yang dilarang secara hukum.

FILSUF KE-27
DESIDERIUS ERASMUS
1466-1536

"Agama adalah keyakinan dengan akal sehat untuk mengenal dan menyembah Tuhan."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Erasmus berpendapat bahwa peribadatan yang lebih hakiki berasal dari hati dan mengkritik praktek formalitas oleh institusi gereja yang berlebihan.
- Walaupun pemikiran Erasmus mengantarkan Reformasi Gereja dan menghasilkan Protestan, Erasmus tetap memilih sebagai seorang Katolik Roma dan mereformasi gereja secara intelektual.

Erasmus adalah filsuf humanis dan teolog dari Belanda. Ia lahir di Rotterdam, 27 Oktober 1466 dengan nama Gerrit Gerritzoon. Ia sendiri adalah anak "ilegal" dari seorang biarawan sehingga Erasmus kecil terpaksa hidup dalam biara. Di dalam biara di Steyr, hidupnya dihabiskan untuk belajar ilmu filsafat dan tidak lama kemudian sudah melebihi kemampuan para tutornya. Ia dilantik sebagai pastor Katolik Agustinian pada usia 20-an. Pada usia 20-an akhir, Erasmus meninggalkan biara untuk mengembara dan belajar berbagai ilmu. Mula-mula dia tiba di Inggris dan berkawan dengan Thomas More hingga More dihukum mati oleh Henry VIII. Dari peristiwa itu, ia menulis buku terbaiknya *In Praise of Folly.*

Ada dua tujuan dalam *In Praise of Folly.* Pertama, dia mengkritik dengan satire institusi Gereja yang kebobrokannya sudah ia ketahui secara mendetail sejak di Steyr. Ia mencela ritual

Ninety Five Theses dari Marthin Luther
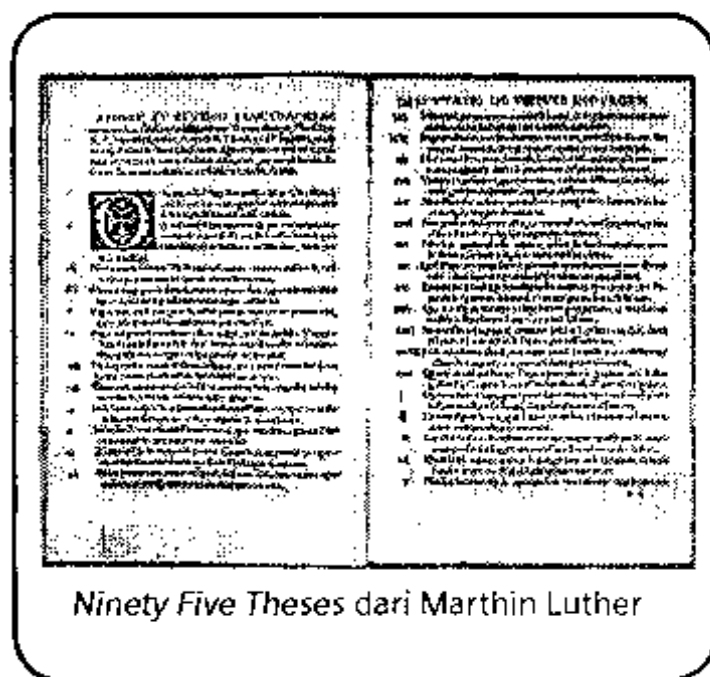
dan konsep ibadah sebagai "menghitung jumlah tali sandal dengan persis". Ia juga mengatakan ungkapan lain yang lebih satiris, "Sangat bagus mendengarkan janji-janjinya sebelum jamuan agung. Seseorang akan menyombongkan betapa dia telah membunuh nafsu badaniahnya hanya dengan makan ikan, yang lain mengatakan menghabiskan seluruh waktunya di dunia hanya dengan melantunkan lagu pujian ... Sadarkah jika tiba-tiba Kristus menyela, 'Celakalah kamu, bukankah aku hanya menyuruhmu untuk satu hal, yaitu cintailah sesama ... Justru itu yang tidak aku dengar sekalipun dari kamu dalam janjimu'."

Tema itulah yang dia tulis dalam *Folly*, yaitu perhatian agama terhadap peribadatan dari hati yang lebih hakiki dan tidak memerlukan formalitas, dan perantara dari institusi gereja. Agama yang sesungguhnya, dia menegaskan, adalah sederhana dan langsung dan tidak dipersulit oleh kompleksitas yang tidak perlu dan doktrin dogmatis. Baginya, agama haruslah sejalan dengan kemanusiaan, memahami keyakinan secara mudah dengan logika waras untuk mengenal dan memuja Tuhan.

Erasmus tidak mencuplik atau berguru pada filsuf Stoa atau cendekiawan dengan aliran-aliran. Gurunya yang ia kagumi hanya satu, Agustinus. Ia memiliki pengaruh luar biasa yang mengantarkan Reformasi Gereja dan memunculkan gerakan Protestan. Anehnya, dalam proses dialektis perkembangan Katolik dan Protestan, ia memilih berpihak pada Katolik, walaupun dari segi ide dia lebih dekat dengan Protestan. Memang, pada dasarnya dia dikenal sebagai pribadi yang tidak suka kekerasan. Dia tidak setuju kekerasan yang dilakukan oleh pengikut Luther dan lebih menyukai kritik yang dilontarkan dengan kata-kata. Ketika More, teman akrabnya, dihukum mati oleh Henry VIII akibat menolak mengakui Henry VIII sebagai penguasa Gereja di Inggris, dia memberi komentar, "Seandainya More tidak terlibat dalam urusan berbahaya ini, ia akan mewariskan alasan teologis bagi para teolog." Ungkapan ini memberi pemahaman pada karakternya dengan karakter More yang tak kenal kompromi.

Erasmus, Reformasi Protestan dan Marthin Luther

Reformasi Protestan yang dimulai dari Eropa memperoleh momentum yang signifikan pada tahun 1517 dengan pelopornya, Marthin Luther yang mengajukan 95 tesis (*Ninety-Five Theses*).

Pada awalnya, Erasmus menunjukkan simpati pada gerakan reformasi oleh Marthin Luther. Dia menggambarkannya sebagai "teriakan keras tentang kebenaran dari sebuah gereja" atau "sangat jelas bahwa reformasi yang diserukan Luther adalah penting dan mendesak". Ia sendiri juga menunjukkan sikap hormat pada Marthin Luther dan Marthin Luther secara pribadi selalu terbuka menjadi pengagum intelektualitas Erasmus. Pada awal kampanye reformasinya, Luther secara ekspresif menunjukkan kekaguman yang luar biasa terhadap pemikiran Erasmus yang logis dan intelek dalam menjelaskan Kristen. Secara langsung pula, Luther mengajak Erasmus untuk bergabung mendukung gerakan reformasi ini. Tetapi sejarah mencatat dia menolak bergabung dalam pergerakan praktis dan memberi alasan bahwa dirinya lebih sesuai memenuhi panggilan hati sebagai intelektual murni yang memberi pencerahan pemikiran Kristen daripada terjun di lapangan pergerakan praktis. Dia yakin bahwa sebagai cendekiawan independen dirinya dapat memengaruhi pemikiran gereja. Secara tegas dia menyatakan bahwa dirinya tetap seorang Katolik Roma dan lebih memilih keyakinan bahwa masih ada ruang dari dalam untuk pemikiran-pemikiran dirinya di dalam gereja Katolik. Sikap keengganannya untuk mendukung reformasi membuat Luther mengecap Erasmus tidak berani bertanggung jawab terhadap keyakinan pemikirannya dan lemah dalam memperjuangkan tujuan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Erasmus yang berupa penyadaran terhadap hakikat agama yang sebenarnya, dari yang sekadar ritual kembali kepada aspek spiritual, dapat diambil oleh para pelaku bisnis untuk merenungkan kembali hakikat tujuan bisnis. Para pelaku bisnis dalam kesibukan dan rutinitas kesehariannya sering melupakan bahwa tujuan awal ketika mereka berbisnis adalah untuk kesejahteraan dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Tak jarang, muncullah permasalahan seperti para pelaku bisnis yang terlalu sibuk bekerja dengan alasan untuk mencari uang demi keluarga sehingga mengorbankan waktu untuk bersama dengan keluarga. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah jika diimbangi dengan tingginya kualitas

hubungan untuk mengganti rendahnya kuantitas, atau jika diimbangi dengan pengertian dari pihak keluarga. Yang menjadi masalah adalah jika suatu pekerjaan sudah menjadi candu, membuat seseorang menjadi "penggila kerja" (*workaholic*), dan mengakibatkan pergeseran pada tujuan awal bekerja, yaitu untuk kesejahteraan keluarga atau kualitas kehidupan yang lebih baik.

Pada masyarakat Jepang, gejala *workaholic* memang sudah diterima sebagai suatu budaya. Pekerja di Jepang akan merasa malu jika pulang dari kantor sebelum tengah malam. Orang yang pulang awal dianggap pemalas. Yang menjadi persoalan adalah ketika seorang pekerja sebenarnya tidak perlu bekerja sampai larut malam, tetapi malu untuk pulang dan lebih memilih menghabiskan waktunya di kafe dan mabuk-mabukan minum sake, sementara anak dan istrinya menunggu di rumah. Keadaannya tentu akan tambah buruk jika keluarga di rumah pun memiliki pandangan bahwa seorang laki-laki harus pulang ke rumah pada saat tengah malam. Jika hal ini terjadi, rusaklah institusi keluarga sebagai tempat berlabuh bagi setiap insan dan umumnya, anak-anaklah yang akan menjadi korban dari situasi ini.

FILSUF KE-28
THOMAS MORE
1478-1535

Visi More dalam *Utopia* adalah sejenis komunisme dalam Kristen.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- More mengajukan konsep masyarakat ideal yang dibayangkannya tanpa kepemilikan pribadi, tanpa perdagangan, atau ambisi pribadi. Apa pun profesinya, masing-masing individu masyarakatnya hanya bekerja enam jam sehari.
- Konsep masyarakat yang diajukannya dinilai para sejarawan sebagai inspirasi pada komunisme di era modern.

Sir Thomas More, teman dan pendukung Erasmus, mengarahkan hidupnya pada bahaya, tetapi integritasnya tidak sedikit pun terkikis oleh perilaku korupsi politis sehingga ia mendapat ganjaran hukuman mati oleh Raja Henry VIII, raja yang melantiknya menjadi ksatria. Bergeming pada alasan Henry, More teguh pada pendirian Katolik Orthodoks, menolak perceraian Henry dari Catherine Aragon, menolak penunjukan diri Henry sebagai penguasa tertinggi Gereja Inggris, dan menolak mengakui pernikahan Henry dengan Anne Boleyn. Untung bagi sejarah pemikiran Barat, More berhasil menyelesaikan karya tulis filsafat terpentingnya, *Utopia*, pada tahun 1518 sebelum ia dipancung lehernya oleh Henry pada tahun 1535.

Thomas More sebelumnya adalah seorang pengacara, negarawan, dan pernah menjabat sebagai *Lord Chancellor* yang sangat tinggi kekuasaannya setelah raja. Pada saat dirinya menjadi *Lord Chancellor* inilah, Thomas More pernah menjatuhkan hukuman mati dan membakar para aktivis reformasi Protestan.

> *Lord Chancellor* atau *Lord High of Great Britain* adalah jabatan tertinggi kedua setelah raja. *Lord Chancellor* diangkat oleh raja atas nasihat perdana menteri. *Lord Chancellor* adalah anggota kabinet dan di bidang hukum, ia bertugas untuk menjaga independensi pengadilan.

Menurut More, Protestan adalah sesat dan berbahaya bagi persatuan dan kedamaian gereja dan masyarakat.

Buku *Utopia* adalah cerita fiktif dengan pelaku utama yang bernama Raphael Hythloday yang merantau ke pulau di Laut Selatan dengan masyarakatnya yang terorganisasi dengan cara yang terbaik. Buku ini adalah dialog dengan Hythloday yang menceritakan rahasia dari hasil perjalanan dan pengalamannya menetap selama lima tahun di pulau itu. Visinya adalah sejenis komunisme Kristen, dengan masyarakat ideal yang ia bayangkan tanpa kepemilikan pribadi, tanpa perdagangan, atau ambisi pribadi. Apa pun profesinya, masing-masing individu masyarakatnya hanya bekerja enam jam sehari. Hal itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, untuk memproduksi barang, dan jasa bagi masyarakat itu. Masyarakat di luar, di dunia nyata, membuat para buruhnya bekerja dalam waktu yang panjang dan melelahkan demi keberadaan si kaya yang malas.

Utopia memiliki sistem pertanian dengan peralatan dan tenaga kerja untuk masing-masing unit minimal 40 orang. Ada intelektual dan pemerintah di sana, tetapi dipilih berdasarkan kemampuan dan boleh tetap menduduki jabatannya selama terbukti baik. Ada pangeran terpilih yang menjadi kepala negara, tetapi dapat diganti jika berperilaku tirani. Menariknya, dia tidak menghilangkan keberadaan budak di masyarakat idealnya, yang ia sebut *bondsmen*. *Bondsmen* ini melakukan pekerjaan kasar dan kotor yang tidak pantas dilakukan oleh penduduk masyarakat milik More yang berbahagia, seperti penyembelihan hewan dan pelayan makan malam bersama. *Bondsmen* juga melakukan tindakan untuk menghukum masyarakat yang melanggar aturan Utopia, seperti perzinaan. *Bondsmen* baru juga diambil dari masyarakat lain, jika ada *bondsman* yang meninggal.

Di samping memiliki kualitas liberal, Utopia juga tergambar opresif mirip masyarakat Maois, rezim Myanmar, atau Kamboja di dunia nyata. More juga menggambarkan masyarakat Utopia yang menggunakan baju dengan bahan dan model yang sama. Arsitektur rumah seragam. Masing-masing kota yang berjumlah 54 dibangun dengan perencanaan yang identik, jalan seragam selebar 20 kaki dengan rumah yang bentuknya seragam. Penduduknya diatur secara reguler untuk pindah dan tukar menukar rumah untuk menghindari rasa kepemilikan.

Seperti Republiknya Plato, kemungkinan Utopia untuk dapat diterapkan pada dunia nyata juga diragukan, apalagi untuk mentransformasi masyarakat yang sudah ada. Meskipun begitu, filsafat Utopia mengungkapkan idealisme sosialis yang filantropis. Bertrand Russel memberi kritik terhadap Utopianya More, "Hidup di masyarakat Utopianya More sangat

membosankan dan tidak dapat ditoleransi kemanusiaan waras. Keragaman menjadi sangat esensial bagi kebahagiaan, yang tidak disediakan dalam Utopia."

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Pelajaran yang dapat diambil dari filsafat More untuk dunia bisnis adalah perlunya spesialisasi dan profesionalitas dalam pekerjaan di bawah kendali koordinasi manajemen. Penerapan filsafat More dalam dunia bisnis di era modern ini terlihat dalam bentuk bisnis manufaktur model ban berjalan dengan proses yang berurutan dan dikerjakan oleh pekerja secara bertahap dan terspesialisasi. Contohnya, dalam pabrik furnitur jenis *knock down*, urutan proses dalam pabrik adalah *cutting* (pemotongan), *laminating* (pelapisan), *shaping* (pembentukan), *edge banding* (penutupan sisi), *finishing* (penyelesaian), dan *packaging* (pembungkusan). Masing-masing proses dilakukan oleh sekelompok pekerja terspesialisasi dalam sebuah rangkaian ban berjalan. Spesialisasi ini menghasilkan efisiensi dan proses pembelajaran yang membuat orang menjadi semakin ahli saat orang semakin lama melakukan pekerjaan yang sama. Kelemahannya sistem ini adalah kejenuhan yang mungkin timbul karena dalam waktu yang lama, seseorang hanya mengerjakan hal yang sama. Solusi dari persoalan tersebut adalah dengan rotasi pekerjaan.

FILSUF KE-29
FRANCIS BACON
1561-1626

"Kejadian yang berulang dari sebuah peristiwa tidak dapat menjadi jaminan bahwa kejadian itu akan terjadi lagi."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Francis Bacon adalah politisi sekaligus filsuf Inggris yang terkenal sebagai pencetus ungkapan "Ilmu Pengetahuan adalah Kekuatan" (*knowledge is power*).
- Bacon mengkampanyekan metode ilmiah baru yang disebut *Novum Organum* untuk memperbaiki metode deduktif dan induktif klasik yang sudah ada.

Francis Bacon adalah filsuf Inggris yang menjadi pendahulu kehebatan sekolah filsuf di Inggris dengan filsuf-filsufnya, seperti John Locke (filsuf ke-38), Berkeley (filsuf ke-44), Hume (filsuf ke-39), J.S. Mill (filsuf ke-54), dan Bertrand Russell (filsuf ke-77). Beberapa karya Bacon yang terkenal adalah *The Advancement of Learning, New Atlantis*, dan *Novum Organum*. Dia juga dikenal sebagai penulis esai dan sukses meniti karir politik, terutama setelah suksesi Elizabeth ke James I, yang terus melambung hingga ia mendapat jabatan *Lord Chancellor*. Francis Bacon kecil adalah anak seorang pejabat, kaya, dan memiliki sifat boros sehingga sering terlilit utang. Saat dewasa, karir politiknya pun berakhir saat ia terbukti melakukan korupsi.

Pencetus ungkapan "Ilmu Pengtahuan adalah Kekuatan" (*knowledge is power*) ini dikenal sebagai filsuf yang mengkampanyekan metode ilmiah. Bacon dibuat resah oleh dua aliran
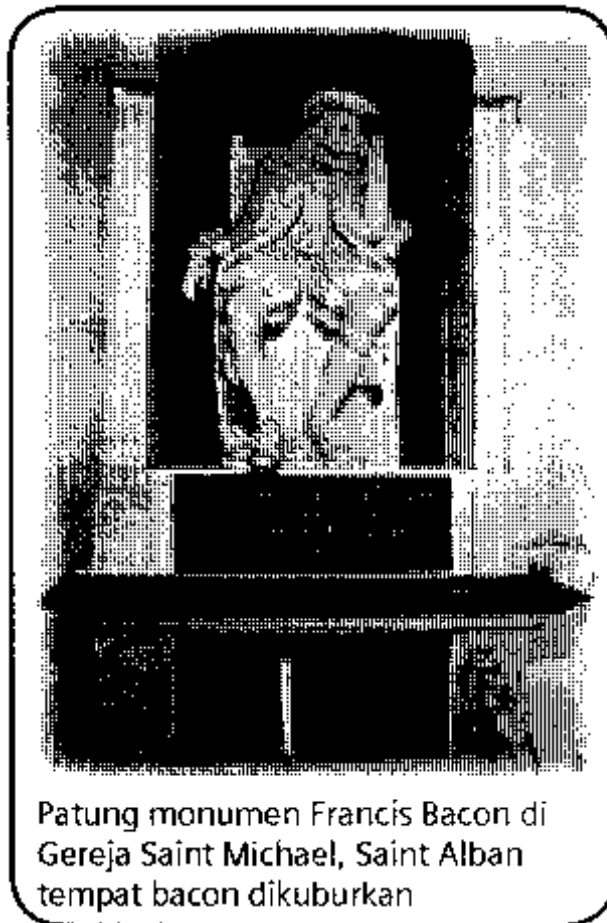
Patung monumen Francis Bacon di Gereja Saint Michael, Saint Alban tempat bacon dikuburkan

pemikiran, Platonisme dan Aristotelianisme. Platonisme yang disebut sebagai pandangan rasionalis menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dapat diraih dengan menelaah dan menganalisis kata-kata, Bacon menggambarkannya sebagai kegiatan memintal benang dari dalam pikiran manusia. Aristotelianisme mementingkan pengumpulan data empiris di lapangan, yang menurutnya belum banyak membantu untuk menemukan hipotesis ilmiah. Dia mengusulkan cara baru mengumpulkan dan mengorganisasikan data sebagai bahan untuk memunculkan hipotesis induktif.

Sebagaimana yang telah menjadi perhatian para pemikir di zamannya, ia memiliki perhatian pada metode induksi (masalah ini kemudian mendapat respon skeptis dari Hume). Permasalahan induksi ini dipandangnya hanya sebagai peristiwa perulangan, dengan tidak ada jaminan bahwa perulangan-perulangan di masa lalu akan terjadi lagi. Contoh mudahnya adalah orang mengambil kelereng dari sebuah kotak satu per satu. Pengambilan kelereng pertama sampai kelereng ke-9 memperoleh kelereng warna biru. Apakah ada jaminan bahwa pengambilan yang kesepuluh akan memperoleh kelereng biru lagi? Dia mengajukan keberatan bahwa peristiwa di masa lalu tidak memberi jaminan apa pun bagi peristiwa berikutnya karena peristiwa berikutnya tergantung kondisi saat ini sesudah peristiwa sebelumnya selesai.

Ia melihat permasalahan ini terletak pada penekanan pencarian untuk pembantahan hipotesis daripada pencarian persetujuan hipotesis. Pendapat ini akan dilanjutkan oleh Karl Popper (filsuf ke-94) dengan nama Metode Ilmiah Falsifikasi untuk menyelesaikan masalah dengan induksi. Berbeda dengan cendekiawan lain yang menggunakan metode generalisasi secara induktif dari setumpuk data, Bacon memberikan cara baru. Sebagai contoh, dia ingin mengetahui sifat panas suatu benda. Dia akan membuat daftar properti yang ada, yang menyangkut panas benda itu, kemudian juga dibuat daftar properti yang tidak dimiliki benda itu. Terakhir, ia akan memberikan variasi properti benda itu untuk diamati perubahan suhunya. Dengan cara itu, ia berkeyakinan bahwa hipotesis yang akurat akan dapat diketahui. Dalam hal ini, penyelidikan akan mendapatkan hasil, misalnya, bahwa panas benda diakibatkan oleh pergerakan molekul dalam benda.

Walaupun metode yang diajukan Bacon sangat bagus untuk beberapa kasus percobaan, metode ini masih jauh dari harapannya dalam penemuan cara sistematis untuk menurunkan hipotesis ilmiah dari setumpuk susunan data. Ada sesuatu yang kurang menyangkut ketidakhadiran sifat kreativitas dalam membangun sebuah teori ilmiah. Artinya, sesistematis apa pun ia mengumpulkan data, hipotesis induktif tidak dapat dijamin akan muncul. Dia perlu melengkapi teorinya dengan proses deduktif setelah proses pengolahan data lewat metode induktifnya.

Bagaimanapun juga kontribusi Bacon dalam bidang filsafat pengetahuan sangat besar dengan metode induksinya yang menekankan hipotesis diajukan secara negatif atau berlawanan.

The Great Instauration

Salah satu dari banyak ungkapan yang terkenal dari Bacon adalah "semua ilmu pengetahuan adalah wilayah propinsi saya". Oleh karena itu, ia memiliki ambisi yang sangat besar untuk menyusun sebuah "peta" baru ilmu pengetahuan. Pada tahun 1620, pada saat ia masih berada di puncak karir politiknya, dia mempublikasikan ambisi besarnya di bidang ilmu pengetahuan. Karya ini dipersembahkan untuk Raja James I dengan nama *Magna Instauratio* atau *The Great Instauration*. Karya ini dia rencanakan agar terdiri dari enam bagian (banyak sejarawan mencatat bahwa jumlah enam sengaja dia pilih karena terinspirasi oleh Tuhan yang menciptakan semesta dalam enam hari). Meskipun begitu, dia hanya mampu menyelesaikan satu bagian pertama dan bagian kedua yang hampir selesai. Berikut adalah penjelasan singkat untuk bagian-bagian dari karya Bacon.

1. *De Dignitate et Augmentis Scientiarium* atau *Nine Books of the Dignity and Advancement of Learning* (*Sembilan Buku tentang Martabat dan Kemajuan Pembelajaran*). Bagian ini menjelaskan secara sistematis tentang apa yang disebut ilmu pengetahuan. Dengan menyajikan bagian ini, Bacon juga mempunyai tujuan untuk menunjukkan bahwa pengetahuan terus berkembang dan terbagi menjadi pengetahuan yang sudah ditemukan dan diketahui saat ini, dan di sisi lain, pengetahuan yang belum ditemukan dan "masih berada di wilayah luar" untuk ditemukan.
2. *Novum Organum* atau *The New Organon* atau *Direction Concerning the Interpretation of Nature* (*Alat Baru* atau *Arah Baru Mengenai Pemahaman Alam Semesta*). *Organon* adalah istilah Latin yang artinya 'alat', dan *Novum* artinya 'baru'. Bagian ini berisi pemikiran Bacon tentang metode baru dalam mencari ilmu pengetahuan secara intelektual. Metode ilmiah yang dibangunnya ini kemudian terkenal sebagai

metode induktif. Tampaknya dia kurang mementingkan sumbangan imajinasi dan lebih mementingkan pengumpulan data secara intensif. Menurutnya, sistem yang ia usulkan berbeda bukan hanya dari sistem deduktif dan silogisme, tetapi juga berbeda dengan induktif klasik milik Aristoteles. Ia menilai sistem induktif klasik berangkat dari pengamatan kasus khusus dan bergerak menuju proposisi umum, kemudian proposisi umum ini digunakan untuk menilai kasus-kasus lain dengan bergerak kembali secara deduktif. Oleh sebab itu, dia mengusulkan metode baru yang secara bertahap berangkat dari kesimpulan sementara ke arah kesimpulan sementara berikutnya. Dia mengistilahkannya sebagai "tangga intelektual" (*ladder of intelect*). Setiap pengamatan yang menghasilkan sebuah kesimpulan sementara dijadikan sebagai tangga awal untuk diuji secara menyeluruh melalui pengamatan dan percobaan sebelum menanjak ke anak tangga berikutnya. Hasilnya adalah kesimpulan sebelumnya dijadikan sebagai pijakan untuk meraih kesimpulan sesudahnya, demikian seterusnya hingga diperoleh kesimpulan paling umum Akhirnya, keputusan perasaan sang ahli (*professional judgement*) tetaplah diperlukan. Jika tidak ditambah perangkat keputusan kreatif sang peneliti profesional, metode Bacon hanyalah proses kerja pengumpulan data dan pengujian yang tak berujung. Tetapi usulannya ini sangat sesuai untuk menggambarkan karakter ilmu pengetahuan yang memang tidak pernah berhenti pada satu titik kesimpulan yang benar selamanya. Ilmu pengetahuan selalu mengalami pembaruan lewat proses pengujian. Kesalahan kesimpulan pada tangga sebelumnya adalah pijakan menuju anak tangga intelektual berikutnya yang akan diuji lewat sejarah perjalanan waktu. Menarik untuk dicatat bahwa Bacon menggambarkan kerja pencari kebenaran dalam pengetahuan seperti lebah yang terus mendengung (*busy bee*).

3. *The Phenomena of the Universe.* Bagian ini direncanakan berisi data-data empiris tentang fenomena alam semesta yang akan digunakan olehnya dalam merekonstruksi ilmu pengetahuan dan menunjukkan contoh bagaimana peran pengumpulan data yang akan digunakan dalam *Novum Organum.*
4. *The Ladder of Intellect.* Bagian ini direncanakan akan berisi ilustrasi praktis penggunaan sistem baru yang diusulkannya. Dalam bagian ini, Bacon berencana untuk menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan masa depan harus merupakan hasil ujian dari ilmu pengetahuan sebelumnya.
5. *Anticipations of the New Philosophy.* Bagian ini direncanakan berisi kesimpulan yang akan diuji.
6. *The New Philosophy.* Bagian ini direncanakan berisi ilmu baru yang sudah tercapai.

Ungkapan Terkenal dari Francis Bacon

1. *Knowledge is power.* 'Pengetahuan adalah kekuatan.'
2. *Nothing is terrible except fear itself.* 'Tidak ada yang lebih menakutkan selain rasa takut itu sendiri.'
3. *Which is the general root of superstition; namely, that men observe when things hit, and not when they miss; and commit memory the one, and forget and pass over the other.* 'Kebiasaan orang terhadap takhayul adalah jika anggapan takhayulnya cocok, orang akan terus menerus mengingatnya. Namun, jika anggapan takhayulnya meleset, orang akan melupakan peristiwa melesetnya anggapan takhayulnya.'
4. *If a man will begin with certainties, he shall end in doubts; but if he will be content to begin with doubts, he shall end in certainties.* 'Orang yang memulai sesuatu dengan terlalu yakin akan mendapatkan keraguan. Tetapi, orang yang merasa nyaman memulai sesuatu dengan keraguan akan mendapatkan kepastian.'
5. *They are ill discoverers that think there is no land, when they can see nothing but sea.* 'Penjelajah yang buruk adalah penjelajah yang ketika tidak melihat apa pun selain lautan berkata bahwa di seberang sana tidak ada daratan.'
6. *Silence is the virtue of a fool.* 'Diam adalah kebajikan bagi orang bodoh.'
7. "*The good things which belong to prosperity are to be wished, but the good things that belong to adversity are to be admired* (diambil dari pidato Seneca, filsuf ke-15)." 'Kebaikan bagi kesejahteraan akan diharapkan. Tetapi, kebaikan bagi kemalangan akan dipuji-puji.'
8. *Virtue is like precious odors-most fragrant when they are incensed or crushed.* 'Kebajikan itu seperti aroma yang wangi dan semakin wangi jika dilarang dan diperas, atau ditekan.'
9. *Wives are young men's mistresses, companion for middle age, and old men's nurses.* 'Istri adalah penjaga lelaki ketika muda, teman di usia paruh baya, dan perawat di usia tua.'
10. *Reading maketh a full man, conference a ready man, and writing an exact man.* 'Membaca membuat seseorang lengkap sebagai manusia, berdiskusi membuat orang selalu siap sebagai manusia, dan menulis membuat seseorang menjadi manusia yang sebenarnya.'
11. *A wise man will make more opportunities, than he finds.* 'Orang bijak akan menciptakan lebih banyak kesempatan daripada yang ia temukan.'

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Francis Bacon yang terkenal dengan *Novum Organum* memperlihatkan penggunaan metode induksi secara bertahap dengan pengujian pada setiap tahapnya. Dalam dunia bisnis, metode *Novum Organum* ini dapat dilihat pada kegiatan peluncuran produk kategori baru. Contohnya, peluncuran produk sabun mandi cair dari suatu industri toiletris. Selama ini, masyarakat tentu mempunyai persepsi bahwa sabun mandi itu hanya berbentuk padat dan batangan. Para petugas di *research and development product department* menyatakan hipotesis tentang potensi munculnya produk sabun mandi cair di pasar. Sederetan alasan dikemukakan untuk mendukung hipotesisnya, misalnya dengan sabun cair tidak ada perasaan seperti menggunakan sisa sabun orang lain, mengurangi resiko sabun jatuh ketika pemakaian, lebih bergaya modern dan lain-lain. Hipotesis ini harus diuji secara bertahap dalam rangkaian uji coba peluncuran produk baru. Ketika hipotesis teruji kebenarannya, barulah direncanakan peluncuran produk ke pasar dengan serangkaian pemeriksaan yang harus diikuti untuk keperluan pengontrolan. Setiap langkah selalu dicatat dan dievaluasi untuk pengambilan langkah-langkah antisipatif jika menemui fenomena yang tidak direncanakan sebelumnya. Fenomena tak terduga dapat berasal dari dalam perusahaan atau dari luar. Contoh fenomena yang tak terduga yang berasal dari dalam adalah pendistribusian sabun cair ke outlet-outlet yang ternyata memerlukan perlakuan atau alat khusus yang berbeda dengan pendistribusian sabun batangan. Contoh fenomena tak terduga yang berasal dari luar adalah gangguan dari pesaing produk yang mengkampanyekan bahwa sabun cair tidak menguntungkan bagi pedagang karena lebih sulit dan rentan dalam penyimpanan dan pemajangannya. Permasalahan-permasalahan yang timbul tersebut tentu harus dikendalikan dan diselesaikan.
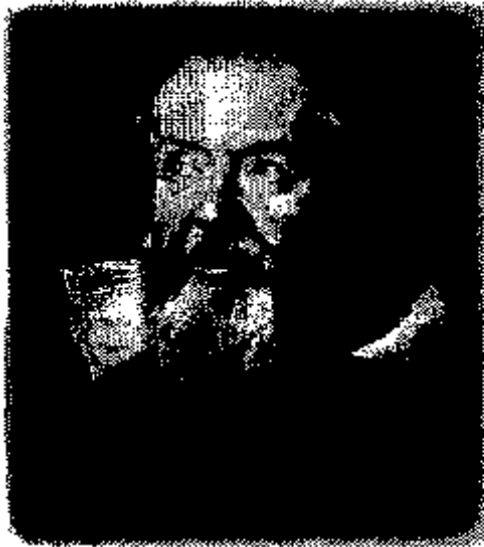
FILSUF KE-30

GALILEO GALILEI

1564-1642

Galileo adalah seorang astronom pendukung heliosentris dan fisikawan yang menemukan hukum benda jatuh.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Secara empiris Galileo Galilei berhasil membuat teleskop untuk mengamati planet-planet dan dengan data empirisnya mendukung sistem heliosentris.
- Ia menemukan hukum benda jatuh dengan penemuan percepatan konstan.

Filsuf Italia ini dikenal sebagai pendukung teori heliosentris Copernicus. Saat itu, penguasa Gereja memaksanya untuk mengubah pendapatnya. Demi nyawanya, Galilei mengubah pendapatnya bahwa bumi tidak berputar pada porosnya dan meskipun sudah melakukan apa yang diminta gereja saat itu, dia tetap menjadi tahanan rumah. Nasib yang lebih buruk dialami oleh Giordano Bruno yang dihukum bakar karena mempertahankan pendapatnya. Pada tahun 1608, seorang Belanda yang bernama Lippershey menemukan teleskop. Kabar ini terdengar sampai ke telinga Galilei. Dengan deskripsi yang terbatas tentang teleskop penemuan Lippershey ini, ia membuat teleskop sendiri. Teleskop pertama Galilei mampu membuat pembesaran 3 kali lipat dan terus berkembang sampai pembesaran sampai 300 kali.

Pada tanggal 7 Januari 1610, Galilei menangkap tiga objek angkasa yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang karena ukurannya yang kecil. Objek itu dekat dengan planet Jupiter. Beberapa malam berikutnya ketiga objek yang teramati tersebut berubah tempat dan ternyata berorbit mengitari Jupiter. Pada tanggal 13 Januari 1610, dia menangkap

planet ke-4 yang mengitari Jupiter. Dia sendiri menamai keempat planet yang ditemukan itu dengan nama Io, Europa, Callisto, dan terakhir Ganymede. Para astronom kemudian menamakan keempat planet temuan Galilei ini dengan Satelit Galilean untuk menghormati Galilei.

Fase-fase Venus yang teramati secara lengkap

Temuan pengamatan Galilei ini membuka cakrawala pemikirannya terhadap keyakinan umum konsep geosentris, konsep yang menyatakan bahwa planet bumi dengan manusia yang hidup di permukaannya merupakan pusat orbit bagi semua planet di jagad raya. Pada tahun 1611, dia berhasil menemukan periode yang tepat untuk memprediksi secara akurat periode orbitnya. Dia secara empiris membuktikan bahwa ada planet yang tidak mengitari bumi, tetapi mengitari Jupiter. Dengan teleskopnya, dia juga mengamati Venus. Pengamatannya menunjukkan bahwa Venus memiliki fase-fase yang mirip bulan, artinya ada fase yang terlihat seperti sabit dan seterusnya hingga fase purnama. Model heliosentris yang dikemukakan oleh Copernicus menyatakan bahwa semua fase Venus akan terjadi dan dapat dilihat karena Venus bergerak mengitari matahari. Masing-masing posisi Venus terhadap matahari dan bumi selanjutnya akan memantulkan cahaya yang berbentuk fase bulan sabit hingga purnama. Sebaliknya, pada model geosentris Ptolemy, fase yang dialami Venus hanya dimungkinkan untuk berbentuk setengah hingga purnama selama Venus mengitari Bumi. Pengamatan Venus yang memiliki fase lengkap ini semakin mendukung teori heliosentris Coppernicus. Selama dua tahun Galilei mengamati benda-benda angkasa dan memberikan efek yang luar biasa bagi peradaban dunia.
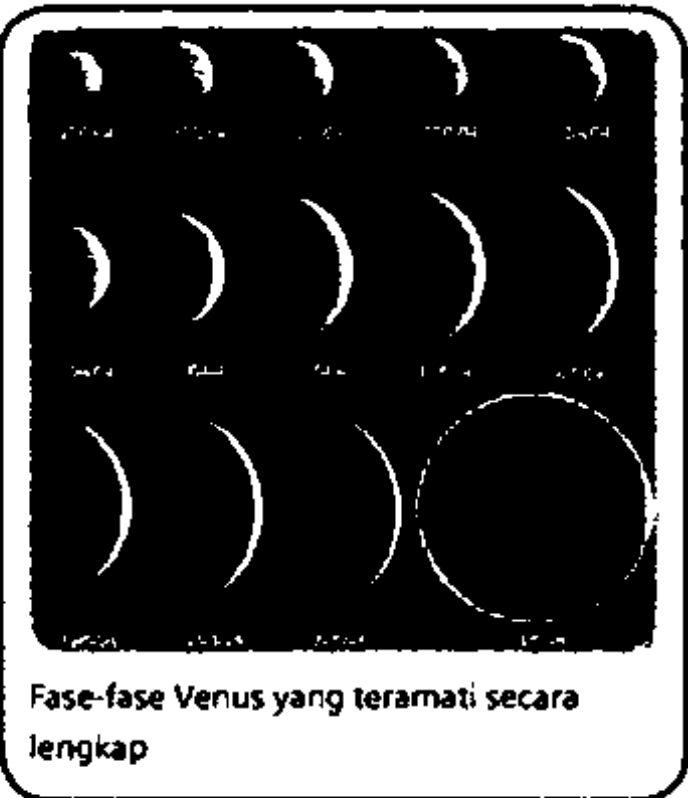
Diagram orbit Venus terhadap posisi matahari dan bumi (earth). Perhatikan warna kuning terang yang tampak sebagai fase-fase Venus.

Galilei menemukan bahwa konsep geosentris Ptolemy yang mengatakan bahwa bumi sebagai pusat alam semesta itu salah. Yang benar adalah pendapat Copernicus dengan konsep heliosentrisnya yang mengatakan bahwa bumi berotasi pada porosnya dan berevolusi mengelilingi matahari. Ia juga menemukan bahwa galaksi Bima Sakti memiliki banyak bintang yang lebih besar

dari matahari kita dan memiliki sistem tata surya sendiri. Sejarah mencatat bahwa ia mendapat perlawanan keras dari gereja. Untuk menjawab perlawanan itu, Galilei membuat tulisan berjudul *"Letter to the Grand Duchess Christina"* (Surat kepada Yang Mulia Putri Christina) pada tahun 1615. Dalam *The Letter, ia* mengajukan pendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teologi tidak perlu dipertentangkan, justru peran pengetahuan harus lebih mendukung teologi. Dalam sidang-sidang yang disebut *Roman Inquisition* para pemuka gereja dan pemerintahan yang dimulai tahun 1616 hingga 1633, Galilei dinyatakan bersalah.

Roman Inquisition (Dewan Penguji Roma). Pada tahun 1542, Paus Paulus III mendirikan Konggres Suci Dewan Penguji (*Conggregation of the Holy Office of the Inquisition*) yang terdiri dari para kardinal. Tujuan didirikan institusi ini adalah untuk menjaga dan melindungi doktrin dan ajaran yang dianggap berlawanan dan sesat. Kasus yang terkenal dalam sejarah Inquisition ini salah satunya adalah kasus Galileo Galilei.

Dia memang dikenang karena mengangkat teori Copernicus ke permukaan. Meskipun demikian, sumbangannya sebenarnya tidak berhenti pada bidang astronomi saja. Karya besarnya juga menyangkut fisika dinamis tentang prinsip gerak. Galilei adalah penemu hukum benda jatuh dengan penemuan percepatan konstan. Penemuan ini ditulis dalam buku yang berjudul *Discourse on Two New Sciences* pada tahun 1638 dalam masa tahanan rumahnya setelah dinyatakan bersalah. Prinsip hasil temuannya ini oleh Newton (filsuf ke-32) kemudian diberi nama Hukum Pertama Gerak yang mengatakan, "Benda bergerak pada garis lurus dengan kecepatan tetap jika tidak mendapat gaya apa pun." Prinsip ini penting untuk mendukung teori Copernicus. Para penentang teori Copernicus mengajukan argumen dengan mengatakan, "Jika Copernicus benar, benda yang jatuh dari ketinggian akan melenceng sedikit ke barat karena bumi berotasi dari barat ke timur." Galilei menjelaskan bahwa pada saat benda jatuh dari ketinggian (misalnya, Menara Pisa yang digunakan sebagai percobaan), puncak menara juga ikut berotasi bumi dengan kecepatan yang sama dengan bumi. Oleh karena itu, batu juga akan jatuh pada garis lurus mengikuti rotasi bumi.

Galilei meninggal pada 8 Januari 1642. Ferdinando II, *The Grand Duke of Tuscany*, merencanakan penguburan Galilei di dalam Basilika Santa Croce, di samping makam ayahnya, dan mendirikan monumen untuk mengenang dirinya. Tetapi hal ini ditentang oleh Paus Urbanus VIII dan Kardinal Francesco Barberini. Akhirnya, Galilei dikubur di salah satu

Kertas ini adalah catatan Galileo Galilei saat mengamati keberadaan planet-planet yang mengitari Jupiter. Pengamatan ini membuka cakrawala pemikiran baru bahwa tidak semua planet mengitari bumi (dan sekarang diketahui bahwa hanya bulanlah satu-satunya planet yang berotasi mengitari bumi).

sudut selatan Basilika. Namun, pada tahun 1737, jasad Galilei dikuburkan kembali di Basilika seperti rencana semula lengkap dengan monumen untuk mengenang dirinya.

Larangan terhadap penerbitan karya Galilei dicabut pada tahun 1718, kecuali bagian *Dialogue* yang masih dilarang. Pada tahun 1741, Paus Benediktus XIV mencabut semua larangan penerbitan karya Galilei termasuk bagian *Dialogue* yang dilarang. Pada tahun 1758, pelarangan umum terhadap karya yang membahas heliosentris dicabut dan dikeluarkan dari daftar Indeks Buku Terlarang (*Index of Prohibited Books*). Akhirnya, pada tahun 1835 semua hal yang secara resmi menentang paham heliosentris sudah tidak ada lagi.

Pada tahun 1939, Paus Pius XII dalam pidato pertama pada Akademi Ilmu Pengetahuan Pontificial, beberapa bulan setelah menjabat sebagai Paus, menggambarkan Galilei sebagai "Pahlawan Ilmu Pengetahuan yang paling tegar, tidak takut meruntuhkan tembok penghalang dan berani mengambil resiko, bahkan tidak takut terhadap monumen kematian" (*most audacius heroes of research ... not afraid of the stumbling blocks and the risk on the way, nor fearful of the funeral monument*).

Secara filosofis, Galilei mendukung pendapat bahwa ilmu pengetahuan alam sebaiknya ditulis dalam bahasa matematika. Dia mengagumi filsuf Yunani Archimedes. Peranan matematika yang penting dalam ilmu pengetahuan dipraktikkan langsung saat melakukan percobaan benda jatuh di Menara Miring Pisa. Secara hati-hati dan cermat dia mengukur jarak jatuhnya benda dan mencatat waktu yang diperlukan. Dari data percobaannya, ia

Kuburan Galileo Galilei di Basilika Santa Croce

menemukan bahwa jarak tempuh benda jatuh berbanding lurus atau seimbang dengan kuadrat waktu tempuhnya. Artinya, percepatan gravitasi benda jatuh adalah konstan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Galileo Galilei terkenal sebagai pendukung teori heliosentris milik Copernicus dengan tambahan data empiris hasil pengamatannya dengan teleskop buatannya. Pelajaran yang dapat ditarik dari Galilei adalah perlunya dukungan data empiris untuk memperkuat ide baru yang mendapat tentangan. Dengan data empiris pengamatan, pengambilan keputusan menjadi lebih meyakinkan. Dalam dunia bisnis, ide-ide baru yang muncul biasanya akan dipresentasikan oleh pemilik ide tersebut di hadapan forum pengambil keputusan. Ide itu akan bersaing dengan ide dari pihak lain dan kemudian dipilih oleh pengambil keputusan. Dalam dunia bisnis praktis, hal seperti itu dikenal dengan istilah *pitching*. Para peserta *pitching* akan saling bersaing untuk meyakinkan para pengambil keputusan bahwa idenyalah yang paling baik untuk diterima dan pemenang *pitching* biasanya akan diberi suatu proyek kerja tertentu. Penyampaian ide dalam presentasi yang biasanya berupa konsep bisnis akan sangat sulit diterima jika penyampaiannya sulit dipahami, membosankan, atau tidak menarik. Presentasi yang melibatkan alat multimedia yang mampu menampilkan data-data atau ide-ide yang ditampilkan secara audio visual akan sangat membantu pengambil keputusan untuk memahami maksud dari ide yang dipresentasikan. Contohnya, suatu *event organizer* (EO) yang mempresentasikan ide penetrasi ke pasar bagi suatu produk akan menemukan bahwa ide yang ia sampaikan akan lebih mudah dipahami jika ia mempresentasikannya dengan data-data pasar yang dituju, jumlah sumber daya yang diperlukan, mekanisme kerjanya, dan dengan tampilan audio-visual yang menarik.

FILSUF KE-31
THOMAS HOBBES
1588-1679

"Jika tanpa peraturan hukum, hidup manusia akan sepi-sendiri, miskin, menjijikkan, kejam, dan berumur pendek."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Hobbes berpendapat bahwa seperti halnya ilmu alam yang memiliki hukum alam aksiomatis, ilmu sosial pun pada tingkat dan kasus tertentu juga memiliki hukum yang bersifat aksiomatis.
- Manusia bertindak sesuai dengan hukum alam tertentu. Ia percaya bahwa kondisi alami manusia adalah persaingan dan peperangan, kecuali jika manusia diberi suatu hukum dan peraturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Tanpa peraturan perundang-undangan, masyarakat akan mengalami disintegrasi dan peperangan. Hasilnya, manusia akan sepi-sendiri, miskin, menjijikkan, brutal, dan berumur pendek.
- Dia menganut paham materialisme, yaitu paham yang mengatakan bahwa semua hal di alam semesta ini berwujud materi yang mengendalikan hal nonmateri, yaitu jiwa. Bahkan Tuhan pun bagi Hobbes juga bersifat lahiriah atau materi.

Thomas Hobbes adalah filsuf Inggris yang terkenal dengan disertasi bidang politik yang berjudul *Leviathan.* Walaupun sumbangannya bagi ilmu pengetahuan juga diberikan pada bidang geometri, balistik, dan optik, namun ia lebih dikenal sebagai filsuf ilmu politik. Seperti yang dilakukan oleh Descartes (filsuf ke-33) dan Bacon, dia melakukan pencarian terhadap metode baru daripada mencari fakta baru. Berbeda dengan

Descartes yang berfokus pada bidang epistemologi, Hobbes memusatkan perhatiannya di bidang politik. Seperti yang dilakukan oleh Galilei dan Newton (filsuf ke-32), dia juga mencoba menggali ide bahwa seperti halnya ilmu alam yang memiliki hukum alam aksiomatis, ilmu sosial pun pada tingkat dan kasus tertentu juga memiliki hukum yang bersifat aksiomatis. Dia mencoba menerapkan hukum alam dalam realitas politik.

Ilmu politik yang dimiliki oleh Hobbes pertama kali muncul pada disertasinya yang berjudul *Element of Law* pada tahun 1640. Disertasi ini tidak untuk dipublikasikan, tetapi disumbangkan untuk para pendukung Raja Charles I yang sedang menghadapi sengitnya perlawanan parlemen sehingga memiliki pijakan intelektual untuk secara keras bertindak. Dia kemudian mengasingkan diri selama 10 tahun ke Prancis sambil mengembangkan pemikirannya. Pada tahun 1642, ia yang berada di Prancis menerbitkan bukunya yang berjudul *De Cive*, kemudian *The Element*, dan adikaryanya yang berjudul ***Leviathan***. Dia berpendapat bahwa manusia bertindak sesuai dengan hukum alam tertentu. Dengan mengemukakan analogi dengan hukum gerak pertama Newton (hukum ini mengatakan bahwa benda akan bergerak secara tetap kecuali mendapat gaya dari luar), ia percaya bahwa kondisi alami manusia adalah persaingan dan peperangan, kecuali jika manusia diberi hukum dan peraturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Hanya dengan peraturan perundang-undanganlah manusia terhindar dari kondisi alami yang penuh persaingan dan peperangan. Tanpa peraturan perundang-undangan, masyarakat akan mengalami disintegrasi dan peperangan. Hasilnya, manusia akan sepi-sendiri, miskin, menjijikkan, brutal, dan berumur pendek.

Oleh karena itu, dia mengajukan kontrak sosial yang harus dijaga bersama oleh anggota masyarakat agar terhindar kembali pada kondisi kegelapan persaingan dan perang. Secara alami manusia bersifat mementingkan dirinya sendiri dan peraturan perundangan menjamin bahwa pencapaian keinginan oleh anggota masyarakat juga memperhitungkan kepentingan orang lain.

Kontrak sosial Hobbes dibuat berdasarkan hukum alam yang mendorong manusia. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dia menjadi seorang materialis. Bahkan Tuhan pun baginya juga bersifat lahiriah atau materi. Hal ini menarik karena sejak zaman pra-Sokrates, belum pernah ada filsuf yang menyimpulkan bahwa Tuhan adalah materi, termasuk filsuf pada zaman Hobbes.

Pandangan materialistis ini cukup kuat pengaruhnya terhadap kebebasan berkehendak manusia tanpa dirumitkan persoalan jiwa atau pikiran. Walaupun manusia berkehendak bebas, ia menjelaskan mengapa manusia taat pada aturan. Baginya, kebebasan berkehendak manusia tidak bertentangan dengan paham determinisme. Keduanya saling melengkapi seperti perilaku air yang bebas mengalir ke manapun, tetapi terikat pada hukum alam alirannya untuk selalu ke tempat yang lebih rendah. Begitu juga dengan manusia yang bebas berkehendak apa pun, tetapi terikat dengan hukum alam yang berupa kecenderungan untuk selamat dan berkembang biak. Hobbes tidak mempermasalahkan kecenderungan manusia itu ditentukan kondisi yang menyangkut waktu, perkembangan sejarah, dan kebudayaan.

Sampul depan Leviathan yang terbit pada tahun 1651

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Hobbes mengatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial juga mengikuti hukum alam yang bersifat aksiomatis atau mengikuti hukum sebab-akibat. Filsafatnya ini dapat ditemukan dalam dunia bisnis dengan hukum pasarnya. Hukum pasar mengikuti kaidah penawaran dan permintaan (*supply and demand*). Hukum penawaran dan permintaan mengatakan bahwa semakin banyak penawaran relatif terhadap permintaan, harga akan turun dan sebaliknya jika semakin sedikit penawaran relatif terhadap permintaan, harga akan naik. Banyak aspek-aspek dalam bisnis, seperti aspek keuangan, aspek produksi, aspek SDM, dan lain-lain juga mengikuti hukum sebab-akibat. Namun, dalam fenomena sosial, variabel sebab jauh lebih kompleks dan sulit diketahui secara keseluruhan dibandingkan dengan variabel sebab dalam ilmu alam. Ketika ilmuwan alam ingin mengetahui besarnya energi kinetik benda yang bermassa 1 kg dan bergerak dengan kecepatan 10 meter/detik, ia tinggal menghitung dengan rumus = ½ (1) kg x (10) (10) m/s. m/s = 50 joule. Tetapi ketika pelaku bisnis ditanya,"Mengapa produk yang ditawarkan ke pasar merupakan produk yang lebih bagus dari produk pesaing dan merupakan produk yang lebih murah dibandingkan dengan produk pesaing yang kalah laku dipasaran?" Tentu jawabannya tidak mudah, karena walaupun ilmu bisnis mengikuti hukum aksiomatis, ilmu ini tidak mempunyai rumus pasti.

- Dia mengatakan bahwa jika manusia dibiarkan hidup tanpa peraturan, hidup manusia akan penuh dengan peperangan, sepi, miskin, menjijikkan dan berumur pendek. Baginya, hal yang membedakan masyarakat manusia yang berperadaban dengan binatang di hutan rimba adalah keberadaan peraturan dan hukum. Hal ini berlaku juga dalam dunia bisnis. Jika suatu bisnis sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah yang mengatur dengan hukum, pemain pasar yang kuat akan mematikan pemain pasar yang lemah. Sebagai solusinya, pemerintah perlu mengeluarkan peraturan anti monopoli. Suatu produk yang sangat vital bagi kehidupan dan dikuasai oleh satu atau sekelompok bisnis tertentu tentu juga harus dikendalikan oleh peraturan agar tidak menimbulkan bahaya. Jadi, mekanisme pasar tidak boleh dibiarkan tanpa kendali (*free market competition*). Amerika Serikat sebagai simbol pelopor ekonomi bebas masih tetap memiliki seperangkat aturan yang mengendalikan pasar. Ketika krisis keuangan mengancam perusahaan-perusahaan besar yang jika dibiarkan akan merusak ekonomi negara secara keseluruhan, pemerintah harus ikut campur tangan membantu kondisi keuangan dunia bisnis swasta dengan uang negara.

FILSUF KE-32

SIR ISAAC NEWTON

1642-1727

Newton memandang bahwa alam semesta berjalan dengan aturan hukum yang mekanistik.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Filsafat yang mendasari fisika Newton adalah bahwa alam semesta berjalan menurut sebuah prinsip hukum yang mekanistik. Artinya, alam semesta ini berjalan menurut hukum sebab-akibat yang bersifat pasti.
- Puncak pencapaian Newton adalah teori gravitasi yang mampu menjelaskan pergerakan semua planet. Newton membuktikan bahwa setiap saat semua planet dalam tata surya mendapat percepatan ke arah matahari. Besar percepatan planet terhadap matahari berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara planet dan matahari. Hal ini akan menghasilkan hukum gravitasi universal Newton, "Seluruh planet di angkasa akan saling tarik dengan gaya yang berbanding lurus dengan hasil kali massanya, dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya."
- Teori yang dikemukakan Newton cukup akurat untuk perhitungan benda-benda dengan kecepatan rendah relatif dibandingkan dengan benda yang berkecepatan cahaya. Untuk perhitungan benda yang memiliki kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya, teori relativitas umum milik Albert Einstein bisa digunakan.

Newton adalah filsuf sekaligus matematikawan dan fisikawan dengan pengaruh yang besar bagi filsafat dan peradaban berikutnya. Karya Newton yang utama adalah *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* yang mengandung teori gravitasi dan hukum gerak. Newton kemudian juga menulis buku *Optics* yang berisi masalah fisika optis dan juga sedikit membahas spekulasi Newton menyangkut mekanika, agama, dan moral.

Tercatat Newton beberapa kali terlibat sengketa ilmiah dengan Leibniz (filsuf ke-37), mulai dari masalah tentang penemu pertama perhitungan kalkulus hingga masalah konsep ruang dan waktu.

Filsafat yang mendasari fisika Newton adalah bahwa alam semesta berjalan menurut sebuah prinsip hukum yang mekanistik. Ide ini sangat mengispirasi John Locke (filsuf ke-38) yang filsafatnya dipandang sebagai buah filsafat fisikanya Newton. Locke benar-benar yakin bahwa pemahaman manusia sesuai dengan prinsip mekanisme Newton. John Locke menghasilkan teori sebab musabab persepsi dan teori perbedaan antara kualitas primer dan kualitas sekunder sebuah objek.

Immanuel Kant (filsuf ke-45) juga terinspirasi oleh Newton dengan mengatakan bahwa semua fenomena di alam semesta ini mengikuti hukum alam secara mekanistik, bahkan mekanisme ini juga berlaku pada organ psikologis di otak. Kant mendukung Newton dalam perdebatan melawan Leibniz menyangkut ruang dan waktu. Newton memandang ruang dan waktu sebagai sebuah kenyataan mutlak, sedangkan Leibniz memandangnya sebagai sebuah relasi antarobjek. Perdebatan ini pada awalnya tampak dimenangkan oleh Newton hingga penemuan fisika relativistik Einstein muncul (filsuf ke-93) (lihat juga pendapat Demokritos, filsuf ke-10).

Newton menyatakan bahwa metodenya yang bersifat empiris dan induktif sering mengkritik Descartes (filsuf ke-33) yang rasionalis, walaupun tidak dimungkiri bahwa era kejayaan empirisisme adalah kelanjutan dari kerja para pendahulu rasionalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa puncak pencapaian Newton adalah teori gravitasi yang mampu menjelaskan pergerakan semua planet tata surya, termasuk bulan. Newton membuktikan bahwa semua planet dalam tata surya setiap saat mendapat percepatan ke arah matahari. Besar percepatan planet terhadap matahari berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antara planet dan matahari. Hal ini akan menghasilkan hukum gravitasi universal, yaitu "Seluruh planet di angkasa akan saling tarik dengan gaya yang berbanding lurus dengan hasil kali massanya dan berbanding terbalik dengan kuadrat jaraknya".

Dengan hukum gravitasi ini Newton dapat memprediksi seluruh pergerakan benda angkasa, pasang surut laut, pergerakan bulan, dan komet. Temuan Newton ini tak tertandingi prestasinya sampai datangnya teori relativitas Einstein. Bahkan walalupun teori relativitas telah membuka cakrawala baru yang lebih benar, teori mekanistik Newton masih berguna untuk perhitungan-perhitungan objek dengan kecepatan lebih rendah dari kecepatan cahaya dan teori ini lebih praktis dibandingkan teori relativitas Einstein.

Philosophiae Naturalis Principia Mathematica

Buku karangan Isaac Newton yang diterbitkan pada tanggal 5 juli 1687 ini terdiri dari tiga jilid dalam bahasa Latin. Terjemahan judulnya dalam bahasa Inggris adalah *Mathematical Principles of Natural Philosophy* yang artinya 'prinsip-prinsip matematis filsafat alam'. Buku ini berisi hukum gerak Newton, hukum gravitasi universal, dan penurunan hukum Kepler tentang gerakan planet yang diperoleh Newton sebagai penjelasan mengenai hasil pengamatan Kepler secara empiris. Buku *Principia* karya Newton ini sering dianggap sebagai buku yang paling penting yang pernah ditulis dalam sejarah kemanusiaan. Dalam menjelaskan teori fisikanya, Newton membangun sebuah alat matematika baru, yaitu kalkulus, tetapi hanya digunakan untuk menjelaskan beberapa bagian. Penjelasan pada bagian terbesarnya justru menggunakan argumen geometris. Dalam suplemen buku *Principia*-nya, Newton memberi komentar yang sangat terkenal, yaitu *"Hypotheses non fingo"* atau kira-kira artinya 'saya tidak membuat terkaan-terkaan' untuk meyakinkan bahwa dirinya bekerja secara eksak.
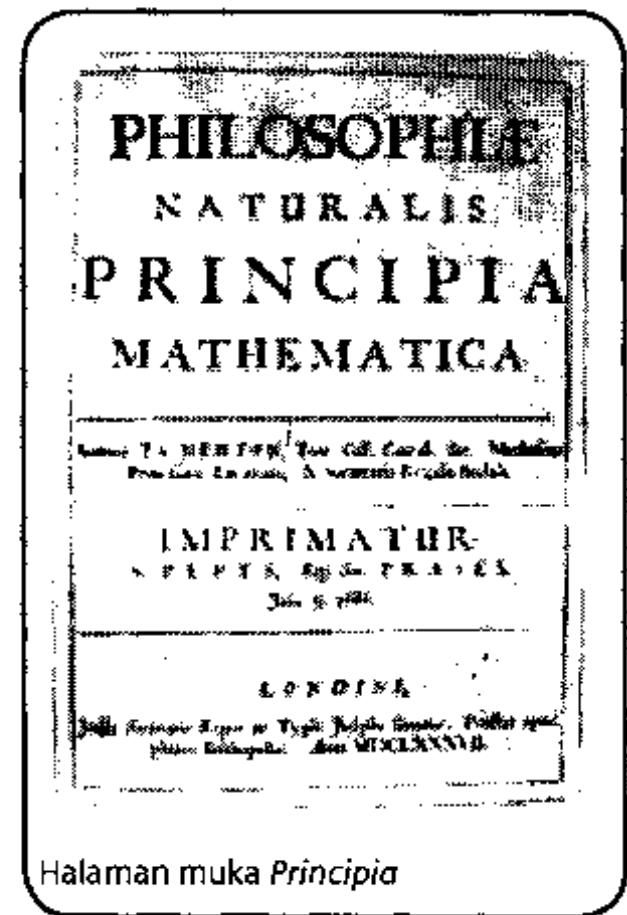
Halaman muka *Principia*

Dalam menyusun bukunya, Newton mempelajari berbagai sumber yang saat itu sudah ada. Sumber penting yang dipelajari Newton adalah sebagai berikut.

- Karya Nicolaus Copernicus, *De Revolutionibus Orbium Celestium* atau Revolusi Planet Bundar Angkasa yang diterbitkan pada tahun 1543. Buku ini berisi teori heliosentris yang mengatakan bahwa planet-planet tata surya mengelilingi matahari sebagai pusat, menggantikan teori geosentris yang mengatakan bahwa bumi sebagai pusat peredaran planet-planet.
- Karya Johannes Kepler, *Astronomia Nova* atau *Astronomi Baru* yang terbit pada tahun 1609 yang berisi penyempurnaan struktur teori heliosentris bahwa lintasan orbit planet-planet yang mengelilingi matahari tidak berbentuk lingkaran, tetapi berbentuk elips. Kecepatan perputaran planet dalam melintasi orbitnya juga tidak konstan. Saat planet ada pada titik jauhnya, kecepatan planet akan lebih lambat dibandingkan

saat planet ada pada titik yang dekat dengan matahari. Kepler berhasil menghitung bahwa ternyata kecepatan orbit planet yang bervariasi tersebut menghasilkan luasan sapuan antara pusat dengan titik-titik lintasan planet tersebut yang konstan pada waktu yang sama.

- Karya Galileo Galilei, *Dialogo sopra I due massimi del mondo* atau *Dialog antara Dua Sistem Alam Semesta*, yang terbit pada tahun 1632. Isinya adalah perbandingan antara sistem geosentris dan heliosentris, dan hasil eksperimen Galilei tentang hubungan matematis antara waktu, kecepatan, percepatan, dan jarak pergerakan antara dua benda yang bergerak.
- Karya Descartes, *Principia Philosophiae* atau *Prinsip-Prinsip Filsafat* yang terbit pada tahun 1644. Isinya tentang benda-benda yang dapat berinteraksi melalui kontak langsung dan mengajukan hipotesis tentang adanya substansi yang disebut aether.

Pada kata pengantarnya, Newton menulis:

"... rational mechanics will be the science of motion resulting from any forces whatsoever, and of the forces required to produce any motion ... and therefore I offer this work as the mathematical principles of philosophy, for the whole burden of philosophy seems to consist in this — from the phenomena of motions to investigate the forces of nature, and then from these forces to demonstrate the other phenomena ..."

'...mekanika rasional akan menjadi ilmu pengetahuan tentang gerak yang berasal dari gaya apa pun dan dari berbagai gaya yang diperlukan untuk menghasilkan gerak ... oleh karena itu, saya menawarkan karya ini sebagai prinsip-prinsip matematis sebuah filsafat, yang semua pokok dalam filsafat tampaknya terkandung dalam hal ini—dari fenomena gerak untuk menyelidiki kekuatan alam yang kemudian dipakai untuk menunjukkan fenomena yang lain...'

Buku *Principia* terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. *"De motu corporum"* (Masalah Pergerakan Benda). Bagian ini berisi penjabaran matematika kalkulus yang diikuti dengan definisi-definisi dasar ilmu dinamika. Contoh definisi yang digunakan dalam ilmu dinamika yang dipaparkan Newton sama seperti yang dipakai dalam semua buku referensi saat ini. Newton mendefinisikan massa sebagai

"The quantity of matter is that which arises conjointly from its density and magnitude. A body twice as dense in double the space is quadruple in quantity. This quantity I designate by the name of body or of mass."

'Kuantitas materi adalah gabungan dari kerapatan dan ukurannya. Benda yang memiliki kerapatan dua kali lipat dalam ruang akan memiliki kuantitas materi empat kali lipat. Kuantitas materi ini saya beri nama massa benda.'

Kemudian Newton mendefinisikan kuantitas gerak (yang sekarang dikenal sebagai momentum), ruang, dan waktu.

2. Bagian kedua adalah kelanjutan dari bagian pertama. Bagian ini berisi aplikasi rumus gerak pada medium yang memiliki hambatan gesek. Bagian ini juga berisi penurunan perhitungan kecepatan suara dan beberapa hasil uji eksperimen.

3. *"De mundi systemate"* (Sistematika Alam). Bagian ini berisi uraian tentang sistem gravitasi alam semesta yang dibangun berdasarkan dua bagian buku sebelumnya dan diaplikasikan pada pergerakan sistem planet tata surya. Fenomena yang dibahas adalah keteraturan dan ketidakteraturan orbit bulan, penurunan hukum Kepler, aplikasi planet Galelian yang mengitari Jupiter, aplikasi pasang-surut lautan, dan juga osilasi harmonik.

Hukum Gravitasi Newton

Salah satu hasil pemikiran Newton yang penting dalam *Principia* adalah penjelasannya tentang hukum gravitasi. Cerita populer mengatakan bahwa Newton terinspirasi oleh peristiwa jatuhnya buah apel. Kartun-kartun bahkan menggambarkan buah itu jatuh mengenai kepala Newton dan membuat dirinya tersadar akan adanya gaya gravitasi. Pikirannya kemudian melayang jauh dengan pertanyaan apakah gaya gravitasi yang seperti itu juga menyebabkan bulan terus terikat dan berorbit mengelilingi bumi.

Pohon apel yang dipercaya sebagai tempat Newton memperoleh inspirasi hukum gravitasi, terletak di kebun Botani di Cambridge

Hukum gravitasi Newton ini cukup akurat untuk perhitungan benda-benda dengan kecepatan rendah dibandingkan dengan kecepatan cahaya. Namun, untuk perhitungan benda yang

memiliki kecepatan mendekati kecepatan cahaya, teori relativitas umum milik Albert Einstein (filsuf ke-93) akan lebih tepat jika digunakan. Jika digunakan untuk memprediksi orbit planet Merkurius, teori hukum Newton akan meleset 43 detik derajat setiap periode selama seabad, sedangkan teori relativitas Einstein akan menunjukkan hasil yang tepat.

Persengketaan antara Newton dengan Leibniz

Newton dengan Leibniz terlibat dalam persengketaan tentang siapakah yang pertama kali menemukan matematika kalkulus. Newton mengklaim bahwa dirinyalah yang menemukannya pada tahun 1666 pada saat mengembangkan metode aliran fluida, tetapi tidak terpublikasikan. Leibniz mulai menggunakan perhitungan kalkulus sejak tahun 1674 dan pada tahun 1684, ia mempublikasikannya. Newton sendiri baru secara penuh mempublikasikan matematika kalkulus pada tahun 1704.

Aturan Logika dalam Filsafat

Untuk menghindari tuduhan sebagai penentang Tuhan, Newton menyusun *Rules of Reasoning in Philosophy* (Aturan Logika dalam Filsafat) yang berisi empat aturan. Aturan ini juga dimaksudkan sebagai penjelasan terhadap fenomena alam yang tidak diketahui. Setiap aturan yang ditawarkan Newton memberi tujuan unik untuk meringankan beban pikiran para filsuf yang berusaha menjelaskan berbagai fenomena alam, tetapi tetap tak terungkap. Keempat aturan itu adalah sebagai berikut.

1. Kita harus mengakui bahwa tidak ada lagi penyebab fenomena alam yang dapat dijelaskan secara benar sekaligus lengkap untuk menjelaskan fenomena akibat yang tampak. Artinya, di dalam alam semesta ini tidak ada sebuah peristiwa pun tanpa ada penyebab pendahulu sesuai aturan Tuhan yang merancang alam secara optimal.
2. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah fenomena akibat yang sama, sedapat mungkin gunakan penyebab fenomena yang sama.
3. Kualitas sebuah benda, yang dapat naik atau turun, yang dapat dimiliki oleh semua benda dalam sebuah eksperimen dipakai sebagai kualitas universal.
4. Filsafat eksperimental adalah mencari sebuah proposisi dengan jalan induksi dari berbagai fenomena seakurat mungkin atau sedekat mungkin dengan kebenaran, mengujinya dengan hipotesis yang berlawanan, apakah dapat bertahan, mencari kemungkinan apakah dapat ditingkatkan tingkat akurasinya atau apakah memiliki pengecualian-pengecualian.

Newton menjelaskan bahwa segala fenomena yang terjadi merupakan akibat pengaturan Tuhan. Tuhan merancang alam semesta dengan sedemikian rapi dan hal ini akan meringankan pikiran para filsuf untuk berpikir dan mencari kebenaran dengan bersandar pada Tuhan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Filsafat Newton secara lebih tegas menyatakan bahwa alam semesta ini berjalan secara mekanis dan pasti. Menurut filsafat Newton, dunia bisnis juga memiliki mekanisme tertentu dan pasti karena dunia bisnis adalah bagian dari alam semesta. Walaupun begitu, seperti mekanisme ilmu sosial, mekanisme dunia bisnis tidaklah sesederhana mekanisme ilmu alam. Variabel-variabel ilmu sosial, apalagi yang menyangkut manusia dengan segala aspeknya, sangatlah kompleks dan rumit atau bahkan masih banyak hal yang belum diketahui rahasianya. Ilmu pengetahuan alam dapat memastikan bahwa batu yang dilempar ke atas akan terkena hukum gravitasi bumi sehingga akan jatuh tertarik ke bumi. Namun, ilmu sosial berbeda. Dua orang manusia yang berpendidikan sama, berjenis kelamin sama, bekerja pada perusahaan yang sama, pada jabatan yang sama, dan dengan upah yang sama mungkin memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi besar gaji yang diterima. Pekerja yang satu merasa berbahagia dengan gaji yang diterima, penuh syukur pada Tuhan. Sementara pekerja yang lain merasa kurang dengan gaji yang sama dan selalu mengeluh karena kekurangan uang. Hal ini tentu mempunyai penjelasan aksiomatis yang lebih kompleks dan rumit mengapa pekerja yang satu berbahagia, sementara pekerja yang lain merasa kekurangan, apalagi jika fenomena sosial ini terjadi dalam ruang lingkup yang besar, seperti fenomena pasar, fenomena negara, atau bahkan ruang lingkup bisnis internasional.
- Pencapaian terbesar Newton bagi ilmu pengetahuan adalah hukum gravitasi. Dunia bisnis juga mengenal fenomena gravitasi, misalnya fenomena iklim investasi. Dunia bisnis hampir tidak terlalu mementingkan batas geografis atau geopolitik wilayah. Dunia bisnis lebih tertarik pada iklim bisnis yang menggambarkan situasi dan kondisi yang memengaruhi tumbuh dan berkembangnya bisnis itu. Jika iklim bisnis di suatu wilayah mendukung bagi tumbuh dan berkembangnya suatu bidang bisnis, secara otomatis para pelaku bisnis akan sukarela menginvestasikan modalnya di wilayah itu. Gravitasi bisnis ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor

ketersediaan sumber daya, kepastian hukum, ketersediaan infrastruktur, stabilitas dan keamanan politik, daya dukung lingkungan, daya dukung pasar, dan lain-lain. Semakin besar faktor-faktor yang memengaruhi iklim bisnis yang positif, semakin besar juga gravitasi bisnisnya.

FILSUF KE-33
RENE DESCARTES
1596 -1650

"Cogito ergo sum" (Saya berpikir, maka saya ada)

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Descartes adalah Bapak Filsafat Modern yang terkenal dengan ungkapan "*Cogito ergo sum*" yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "*I think therefore I am*" (Saya berpikir, maka saya ada).
- Dia juga dikenal sebagai Bapak Rasionalis karena menyandarkan metode pencarian kebenaran hanya dengan pikiran (rasio, reasoning) dan menyingkirkan metode empiris karena empiris yang menyandarkan pada indra pengamatan dianggap sering salah sehingga dianggap tidak pantas digunakan sebagai alat pencari kebenaran hakiki.
- Pendapat dualisme tentang manusia atau sering disebut Dualisme Descartes atau terkenal juga disebut Dualisme Kartesian, yaitu pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari Jiwa dan Raga secara tegas membuatnya terkenal.
- Peninggalannya yang secara luas dipakai dalam bidang matematika adalah penggunaan koordinat Kartesius atau Kartesian.

Descartes adalah matematikawan, fisikawan, dan filsuf dari Prancis yang dijuluki sebagai Bapak Filsafat Modern. Dalam bidang fisika, ia menemukan hukum refraksi optik. Karyanya yang paling terkenal dalam bidang filsafat adalah *Meditations on First Philosophy* yang berisi sejumlah spekulasi agenda filsafat pemikiran dan epistemologi untuk sekitar 300 tahun ke depan. Dia mengajukan skeptisisme yang cukup radikal tentang

pengetahuan manusia terhadap semesta. Satu-satunya hal yang menurutnya dapat dipastikan oleh manusia adalah eksistensinya. Ungkapan terkenal mengenai hal ini adalah *"Cogito ergo sum"* (Saya berpikir, maka saya ada).

Descartes dalam bukunya, *Meditations*, dengan sangat hati-hati meletakkan fondasi mengenai pengetahuan manusia. Ia mengajak manusia untuk berhati-hati terhadap kepercayaan yang dianggap benar padahal sebenarnya salah. Dia mengusulkan sebuah urutan untuk menyusun sebuah sistem kepercayaan. Susunannya dimulai dari yang paling kuat dan yang paling tidak mungkin untuk salah. Karena tidak mudah jika harus merenungkan satu per satu nilai kebenaran yang diyakini, maka dia mengusulkan metode kesangsian (*method of doubt*). Metode ini menguji kepercayaan dengan pertanyaan apakah sumbernya tidak mungkin salah (*infallible*). Jika sumber kepercayaan itu mungkin salah, apa pun yang berasal dari sumber itu tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengetahuan.

Dia memberi catatan terhadap pengetahuan yang melalui persepsi. Pengetahuan persepsi lewat panca indra bisa saja salah. Misalnya, sendok di dalam gelas berisi air terlihat bengkok, ukuran matahari terlihat lebih besar saat hampir terbenam dan lain-lain. Kemudian di simpulkannya bahwa kepercayaan yang diperoleh lewat indra tidak dapat diandalkan dan harus ditolak.

Dengan kesimpulan bahwa pengetahuan berdasarkan persepsi harus ditolak, dia masuk dalam kerumitan untuk membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan alam mimpi. Keduanya merupakan tipuan baginya. Dia kemudian hanya percaya pada pengetahuan yang sifatnya reflektif internal. Misalnya, ia yakin bahwa 2+3=5 adalah benar, ibu Descartes pasti lebih tua dibandingkan dengan saudara kandungnya, atau segitiga memiliki tiga sudut. Sampai di sini, dia belum juga puas. Bagaimana jika ada kekuatan yang mampu memengaruhi jalan pikirannya, misalnya Tuhan, sehingga jalan pikirannya kacau. Di sini, dia harus menyerah bahwa jika skeptisisme tidak dibatasi, hal itu tidak akan menghasilkan apa pun selain keraguan dan keraguan tanpa batas tidak akan menemukan kebenaran. Ia berpendapat bahwa pikiran akal sehat harus dijadikan dasar tentang eksistensi manusia. Tuhan tidak akan semena-mena membuat pikiran manusia normal berpikir kacau tanpa akal sehat. Akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa eksistensi manusia adalah selama manusia itu berpikir. *"Cogito ergo sum"* adalah sebuah kepastian kebenaran.

Baginya, *"Cogito ergo sum"* adalah pijakan awal untuk mencoba menggapai kebenaran eksistensi Tuhan agar eksistensi pengetahuan yang dipersepsikan oleh manusia terjamin kebenarannya. Para filsuf yang tadinya tidak tertarik pada skeptisisme ontologis Anselmus

menganggap bahwa skeptisisme epistemologisnya dalam *Meditations* lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Metode Descartes

Descartes hidup di zaman setelah Renaisans dengan orang-orang yang menghargai filsafat klasik, seni, dan sastra. Apresiasi masyarakat ini sekaligus menandai bangkitnya kembali potensi pikiran manusia, intelektualitas, dan kebahagiaan manusia. Semangat Renaisans ini merupakan antitesis terhadap dominasi gereja selama beberapa abad yang memandang manusia sebagai makhluk yang penuh cacat, rusak, dan memalukan akibat dosa asal. Dia sebagai orang yang beragama Katolik Roma sejak lahir hingga mati tertantang untuk membangun dasar pengetahuan yang memiliki tingkat kepastian, mencari alternatif gerakan reformasi Protestan, dan menghadapi aliran skeptisisme.

Rene Descartes

Descartes memandang bahwa indra manusia sering menipu. Ia berpendapat bahwa pengetahuan yang berasal dari pengamatan indra bernilai salah. Dia menjaga untuk terus mempertanyakan dan menguji asumsi dan apa pun yang mendasari pengetahuan tentang apa pun. Menurutnya, ilmu pengetahuan yang murni adalah ilmu pengetahuan yang hanya berdasarkan hanya logika sebab-akibat (*reasoning*). Penggunaan rasionalitas sebagai satu-satunya sandaran dengan mengesampingkan pengamatan indra, sekarang ini disebut aliran rasionalisme dan Descartes dianggap sebagai Bapak Rasionalisme. Dia benar-benar membuang pengetahuan empiris dan menyajikan empat prinsip, yaitu:

1. Jangan pernah menerima ide sebagai hal yang benar, kecuali ide yang sudah secara jelas itu tidak dapat diragukan lagi.
2. Untuk mencapai kesimpulan yang pasti, pecah-pecahlah sebuah permasalahan menjadi bagian-bagian kecil permasalahan yang sederhana, kemudian ujilah masing-masing bagian.
3. Pengujian dilakukan dari hal yang paling sederhana menuju hal yang lebih kompleks secara bertahap, jangan pernah melompati satu tahapan pun dalam pengujian.
4. Catatlah secara mendetail dan menyeluruh setiap hasil pengujian dan jangan sampai ada yang tercecer.

Menurut Descartes, dengan mengikuti keempat prinsip tersebut, seseorang akan sampai pada kesimpulan yang tingkat kepastian kebenarannya setingkat dengan matematika.

Dia memulai pengujiannya pada setiap premis. Ada premis mendasar yang menjadi pijakannya, yaitu "Ini adalah saya, saya ada". Berangkat dari pijakan itu, muncullah prinsip Descartes yang terkenal, "*Cogito ergo sum*" atau 'Saya berpikir, maka saya ada'.

Descartes kemudian berlanjut pada penjelasan berikutnya, bahwa tidak ada sesuatu pun yang dalam dirinya yang menjelaskan eksistensinya. Oleh sebab itu, ia memerlukan penjelasan dari luar dirinya. Sebagai makhluk yang tidak sempurna yang memiliki eksistensi, ia memerlukan Yang Sempurna di luar dirinya atau yang dikenal manusia sebagai Tuhan. Tuhan Yang Sempurna pasti memberikan kemampuan pada pikiran manusia untuk mengetahui pengetahuan secara pasti.

Dualisme Descartes

Setelah memastikan bahwa keberadaan dirinya dan keberadaan Tuhan adalah pengetahuan yang pasti, ia mengajukan pertanyaan selanjutnya, "Berapa lama keberadaan diriku?" Keberadaan Tuhan jelaslah selamanya, bahkan pertanyaan berapa lama eksistensi Tuhan menjadi tidak relevan karena Tuhan berada di luar waktu yang merupakan ciptaan-Nya. Tetapi bagaimana dengan keberadaan Descartes? Dia dengan cerdik menyatakan bahwa ketika dirinya bertanya, maka dirinya berpikir. Ketika dirinya berpikir, maka dirinya ada. Maka ketika manusia tidak berpikir lagi, pada hakikatnya dirinya tidak ada lagi. Ia kemudian bertanya lagi, "Apa hakikatnya aku ini yang ada ketika aku berpikir? Apakah aku adalah sesuatu yang berpikir? Aku adalah seonggok daging, tulang, dan darah yang dapat berpikir? Bagian mana dari diriku yang berpikir?" Bagian itu oleh Descartes disebut Jiwa atau Intelektualitas. Ia secara tegas membedakan dua komponen manusia, yaitu Jiwa (atau pikiran, *mind soul*) dan Raga.

Persoalan Dualisme Descartes

Kritik yang dilontarkan sebagai persoalan dualisme Jiwa dan Raga terletak pada terpisahnya Jiwa dan Raga secara tegas. Jiwa adalah nonmateri, Raga adalah materi. Jiwa dapat berpikir, Raga tidak berpikir. Masing-masing memiliki properti sesuai dengan sifatnya. Properti Jiwa adalah merasakan, memahami, merasa, berkeinginan, dan properti-properti lain yang bersifat rohani, sedangkan properti Raga adalah bentuk, ukuran, berat, suhu, warna, kepadatan, dan properti-properti lain yang bersifat ragawi. Jiwa tidak mungkin memiliki properti warna, ukuran, suhu, berat, dan lain-lain karena properti itu bukan milik Jiwa. Demikian

juga sebaliknya, Raga tidak dapat memahami, merasakan, berkeinginan, berpikir dan lain-lain. Persoalannya adalah ketika kita dapat mengamati bahwa Jiwa dapat menyuruh Raga untuk melakukan hal-hal tertentu, misalnya ketika Raga luka, manusia akan merasa sakit, kemudian menangis, mengeluarkan air mata, dan lain-lain. Pertanyaannya, bagaimanakah Jiwa dan Raga yang benar-benar berbeda ini berinteraksi? Mengapa ada bagian Raga yang benar-benar di luar kendali Jiwa, seperti denyut jantung? Pertanyaan *Bagaimana Jiwa yang nonmateri dapat memengaruhi Raga yang materi* sampai saat ini masih menjadi bahan diskusi filsafat. Penjelasan yang ada barulah bersifat supranatural, yang tentu saja tidak memuaskan dunia filsafat. Para kritikus dualisme Descartes lebih memilih manusia sebagai satu kesatuan yang nyata. Jika ada komponen Jiwa dan Raga yang teridentifikasi, ketika Jiwa ditambah Raga menjadi Manusia, nilai Manusia itu lebih besar daripada penjumlahan masing-masing komponennya.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Filsafat Descartes yang paling terkenal adalah pendapatnya yang disebut Dualisme Kartesian. Pendapat ini menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Walaupun filsafat ini tidak secara bulat diterima oleh para filsuf lain, terutama karena tidak dapat menjelaskan bagaimana mekanisme interaksi antaraspek itu bekerja, bisnis komputer pada era modern ini semakin menguatkan maksud filsafat Dualisme Kartesian ini. Komputer terdiri dari dua aspek, yaitu aspek perangkat keras (*hardware*) dan aspek perangkat lunak (*software*). Perangkat keras adalah fisik mesin yang dapat dipegang, sedangkan perangkat lunak adalah program yang membuat mesin itu bekerja melakukan tugas tertentu.
- Ungkapannya yang terkenal adalah "*Cogito ergo sum*" yang artinya 'Saya berpikir, maka saya ada'. Hal ini menegaskan pentingnya aspek aktivitas berpikir yang menentukan kualitas kemanusiaan. Dalam bisnis komputer, perkembangan teknologi perangkat lunak jauh lebih pesat dan lebih mahal nilainya dibandingkan dengan bisnis perangkat keras. Tuntutan terhadap teknologi perangkat keras juga tergantung pada tuntutan perangkat lunak pada kecepatan dan memori yang diperlukan. Semakin canggih perangkat lunak, semakin tinggi pula tuntutan kecepatan prosesor dan memori yang harus dipenuhi oleh perangkat kerasnya.

FILSUF KE-34
ANTOINE ARNAULD
1612-1694

"Jernih dalam berpikir adalah hal utama dalam setiap aspek kehidupan."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Sumbangan Antoine Arnauld dalam bidang filsafat adalah penekanan pada pentingnya berpikir jernih sebagai hal utama dalam setiap aspek kehidupan.
- Secara terperinci Arnauld mengajukan langkah berpikir dalam bukunya *The Art of Thinking* yang terdiri dari empat bagian yang sesuai dengan cara kerja pikiran, yaitu memahami (*conceiving*), memutuskan (*judging*), memberi alasan (*reasoning*), dan menyusun (*ordering*).

Antoine Arnauld adalah anak bungsu dari dua puluh bersaudara dari ayah yang berprofesi sebagai seorang pengacara. Arnauld, seorang teolog Katolik dan filsuf, bersama Pierre Nicole dan Blaise Pascal mengarang sebuah buku yang berjudul *The Art of Thinking*, belakangan lebih dikenal dengan judul *The Port of Royal Logic* atau disingkat *The Logic*. Arnauld juga dikenal dengan tulisan-tulisan yang telaten dan kritis menjawab pertanyaan Descartes dalam *Meditations* dan menarik perhatian terhadap masalah yang saat ini dikenal sebagai *The Cartesian Circle*.

Seperti Descartes, Arnauld juga seorang rasionalis sejati. Dalam *The Art of Thinking*, Arnauld mengatakan bahwa tujuan dari logika adalah untuk mengajukan cara berpikir yang jernih. Tidak ada tugas yang lebih mulia dibanding dengan ketelatenan berpikir mencari

kebenaran di antara kesalahan. Kualitas pikiran memang terbatas, tetapi pemikiran yang cermat (presisi) merupakan hal yang utama dalam setiap aspek kehidupan. Membedakan kebenaran dari sekumpulan kepalsuan itu tidak mudah, bukan hanya di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Manusia setiap hari disodori banyak pilihan. Pilihan-pilihan itu tentu ada yang benar dan ada juga yang salah. Berpikir untuk memutuskan sehingga terpilih kebenaran adalah pekerjaan mulia. Bagi yang pilihannya benar, berarti jernihlah pikirannya. Bagi yang salah pilihannya, tertipulah ia. Kapasitas untuk meneliti pencarian kebenaran adalah ukuran paling penting yang dimiliki oleh pikiran.

The Cartesian Circle adalah kesalahan logika berpikir yang melingkar (*circle*) yang dialamatkan pada Rene Descartes. Dia memiliki argumen, "Saya sekarang dapat meletakkan aturan umum bahwa apa pun yang dapat saya pahami dengan sangat jelas dan berbeda (dari yang salah) atau *clear and distinct* adalah benar." Descartes juga menyatakan bahwa tanpa pengetahuan tentang keberadaan Tuhan, tidak ada pengetahuan lain yang dapat ditentukan. Argumen yang diajukan berdasarkan pada (1) argumentasi Descartes mengenai penyandaran pada kejelasan dan perbedaan dari kesalahan (*clear and distinct*) yang digunakan untuk membuat premis bahwa keberadaan Tuhan tidak mungkin mendustai (*non deceiver*), (2) Descartes juga mengajukan argumen bahwa keberadaan Tuhan digunakan sebagai sandaran untuk menjamin persepsi yang *clear and distinct*. Jadi, antara "keberadaan Tuhan" dan "pengetahuan yang *clear and distinct*" akan saling bersandar dan bersifat melingkar (*circle*).

The Art of Thinking terdiri dari empat bagian sesuai dengan cara kerja pikiran, yaitu memahami (*conceiving*), memutuskan (*judging*), memberi alasan (*reasoning*), dan menyusun (*ordering*). Memahami dan memutuskan menunjukkan pengetahuan bahasa. Memahami bersifat konseptual sedangkan memutuskan bersifat proposisi yang keduanya merupakan bagian dari konsep berbahasa. Memberi alasan (*reasoning*) merupakan level yang lebih tinggi dari memahami (*conceiving*) dan memutuskan (*judging*) ketika konsep yang menyusun proposisi tidak cukup jelas untuk mengambil keputusan. Akhirnya, menyusun (*ordering*) adalah aktivitas pikiran yang berupa metode induktif pengetahuan.

Arnauld mendukung pemikiran dualisme Kartesian. Arnauld mengajukan spekulasi bahwa pidato berbahasa adalah bagian dari dunia materi dan terikat dengan hukum-hukum yang berlaku. Sedangkan pemikiran adalah bagian dari pikiran yang tidak terikat dengan aturan-aturan yang sempit. Selanjutnya, konsep ini mengarah kepada Tata Bahasa yang mengatur Pidato Berbahasa dan Logika yang menjadi wilayah Pikiran. Jika diletakkan dalam kerangka empat bagian dari *The Art of Thinking*, Logika masuk dalam bagian *reasoning*, tetapi Arnauld menekankan bahwa *reasoning* adalah kelanjutan dari *judging*.

Ide ini penting untuk meletakkan dasar perdebatan mengenai status logika. Perdebatan dengan pertanyaan *Apakah Logika itu hanya sekadar alat berpikir yang jernih untuk membantu retorika?* atau *Apakah Logika itu merefleksikan hukum alam tentang pikiran yang berhubungan*

dengan realitas?, Arnauld yang dibela pihak filsuf Port Royal lebih condong pada pilihan awal untuk melawan filsuf yang percaya pada pilihan ke-2. Pihak lawan Arnauld dan Port Royal mengajukan argumentasi mengenai hukum tiga prinsip yang diperlukan bagi seluruh makhluk berpikir. Pertama, hukum nonkontradiktif yang artinya proposisi tidak dapat secara simultan benar sekaligus salah; kedua, hukum identitas, yaitu jika A=B, maka jika A benar, B pasti juga benar; dan ketiga, hukum menghilangkan daerah abu-abu yang artinya proposisi dapat dinilai benar atau salah. Perkembangan dunia pemikiran dan fisika kuantum menunjukkan bahwa logika adalah sekedar alat untuk berpikir secara jernih dan membantu sebuah argumentasi atau retorika, sesuai pendapat Arnauld dan filsuf Port Royal.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Penerapan Filsafat dalam kehidupan bisnis adalah: berpikir dengan jernih adalah kunci penting dalam meraih kesuksesan. Bisnis yang merupakan kegiatan usaha yang melibatkan berbagai pihak dengan berbagai kepentingan dan berbagai karakter terkadang terasa sulit dan membingungkan. Institusi bisnis yang dikelilingi oleh situasi dan kondisi yang cepat berubah tentu lebih sulit dan membingungkan. Secara terperinci Arnauld menawarkan seni berpikir (sesuai judul bukunya, *The Art of Thinking*) yang jernih, yaitu memahami (*conceiving*), menyusun (*ordering*), memberi alasan (*reasoning*), dan memutuskan (*judging*). Langkah memahami (*conceiving*) dalam dunia bisnis berupa aktivitas memotret keadaan. Data-data bisnis harus dikumpulkan selengkap mungkin dan harus jujur dalam langkah pengumpulannya. Dalam dunia pemasaran, bagian yang bertugas untuk melakukan langkah ini disebut bagian riset pasar (*marketing research*). Langkah berikutnya adalah penyusunan (*ordering*). Data-data yang terkumpul harus disusun berdasarkan kategori-kategori sesuai dengan tujuan pencarian informasi. Data yang tersusun secara kategori akan memudahkan langkah berikutnya, yaitu memberi alasan (*reasoning*). Langkah memberi alasan adalah langkah untuk mencari penjelasan mengapa suatu keadaan bisnis terjadi begitu adanya. Lebih spesifik lagi, mencari penjelasan berarti mencari hubungan sebab-akibat antara faktor-faktor yang menjadi sebab dan fenomena yang menjadi akibatnya. Jika langkah pencarian sebab-akibat ini sudah berhasil diketahui, para pengambil keputusan dalam bidang bisnis dapat memutuskan atau membuat penilaian (*judging*).

FILSUF KE-35
NICOLAS MALEBRANCHE
1638-1715

"Ketika kita berpikir, kita sudah berbuat, Tuhan benar-benar berbuat untuk kita."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Malebranche diingat karena teori okasionalismenya yang menyelesaikan pertanyaan Descartes tentang pikiran dan tubuh.
- Solusi yang diajukannya adalah pikiran manusia itu berhubungan langsung dengan Pikiran Semesta atau Tuhan. Pikiran manusia tidak memiliki kuasa terhadap fisiknya. Yang mampu menyebabkan fisik bergerak adalah hal fisik yang lain yang terikat hukum sebab akibat secara fisika. Jadi, yang menyebabkan semuanya terjadi adalah Tuhan.

Nicolas Malebranche adalah filsuf, teolog, dan pendiri pemikiran Kartesian dari Prancis. Karyanya yang berjudul *The Search after Truth* membahas banyak topik, tetapi Malebranche diingat karena teori **okasionalismenya** yang menyelesaikan pertanyaan Descartes tentang pikiran dan tubuh.

Dalam pemikiran Kartesian, pikiran (*the mind, res cogitans*) dan tubuh (*the body, res extensa*) adalah dua hal yang berbeda dan menghasilkan hasil yang berbeda juga. Selanjutnya, dalam ontologi Kartesian, hanya ada tiga hal, yaitu pikiran, materi, dan Tuhan. Descartes berkeyakinan bahwa sebagai bagian bukti dari "berpikir", pikiran menghasilkan hal yang

berbeda dari tubuh materi, tetapi Descartes memiliki masalah dengan cara interaksi keduanya. Yang kita tahu adalah bahwa pikiran dan tubuh itu saling berkaitan, ketika badan terluka, pikiran mengatakan sakit. Ketika pikiran memerintahkan mengangkat tangan, tangan kita terangkat. Jika Descartes benar bahwa antara pikiran dan tubuh berbeda, hubungan interaktif keduanya masih misterius. Bagaimana mungkin pikiran yang bersifat nonfisik dapat memengaruhi tubuh fisik?

Okasionalisme (*Occasionalism*)
Okasionalisme adalah teori filsafat tentang sebab kejadian yang mengatakan bahwa makhluk ciptaan tidak dapat menjadi sebab sebuah kejadian. Menurut teori ini, yang dapat menjadi sebab sebuah kejadian hanyalah Tuhan. Sebuah peristiwa A yang tampaknya menyebabkan peristiwa B sebenarnya merupakan peristiwa-peristiwa yang diciptakan Tuhan. Artinya, Tuhan menciptakan peristiwa A dan Tuhan kemudian menciptakan peristiwa B. Jadi, bukan karena ada peristiwa A, Tuhan harus membuat peristiwa B.

Pada abad ke-9, Abu Hasan al Ash'ari, seorang teolog Irak, menjelaskan argumen bahwa alam semesta ini diatur oleh pengaturan langsung oleh Penyebab Awal atau Tuhan. Seluruh kejadian-kejadian, dari yang paling kecil hingga yang paling besar, adalah menurut penciptaan-Nya. Sepanjang waktu, Tuhan berada dalam kesibukan-Nya. Pendapat ini juga didukung oleh filsuf Irak abad ke-11 lain yang terkenal, Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad al Ghazali. Dalam bukunya, *Tahaafut al Falaasifah*, yang dalam terjemahan Inggris berjudul *The Incoherence of the Philosophers*, Al Ghazali menyampaikan kritik pada filsafat neoplatonisme yang memengaruhi pemikir Timur Tengah lainnya, seperti Al Farabi dan Ibnu Sina. Untuk menjawab pendapat para filsuf bahwa kejadian alam semesta ini akibat perbuatan ciptaan-Nya (termasuk hukum-hukum-Nya), Al Ghazali menyatakan bahwa hal yang tampak sebagai kejadian yang teratur secara sebab-akibat sebenarnya tidak lepas dari perbuatan Tuhan secara terus menerus. Jadi, tidak ada kejadian yang bebas (*independent*) dari perbuatan Tuhan. Posisi Tuhan tetap transenden, dengan kehendak yang dapat berubah sewaktu-waktu tergantung kehendak-Nya dan kehendak-Nya pasti terjadi, seperti yang terjadi pada kejadian yang dialami oleh para Nabi (mukjizat).

Solusi yang diajukan Malebranche adalah pikiran manusia itu berhubungan langsung dengan Pikiran Semesta atau Tuhan. Pikiran manusia tidak memiliki kuasa terhadap fisiknya. Yang mampu menyebabkan fisik bergerak adalah hal fisik yang lain yang terikat dengan hukum sebab-akibat secara fisika. Jadi, yang menyebabkan semuanya terjadi adalah Tuhan.

Untuk menjelaskan hubungan interaksi yang "tampak" antara pikiran dengan tubuh, Malebranche membuat sebuah analogi dua buah jam, misalnya jam A dan jam B. Jam A dan jam B diatur dengan detik waktu yang sama. Jam A tidak memiliki bel alarm, tetapi jam B memiliki alarm pada waktu tertentu sesuai pengaturannya. Jika jam B disembunyikan dan hanya didengar dari suaranya saja, orang yang melihat jam A akan mengira bahwa yang menyebabkan bunyi alarm pada jam B adalah jam A. Demikian juga dengan pikiran dan tubuh, pikiran seperti sedang memerintah tubuh, padahal pikiran hanya memberi sinyal agar Pikiran Semesta menggerakkan tubuh sesuai keinginan pikiran orang itu. Jadi, pikiran dan tubuh adalah dua jam yang disinkronisasikan oleh Tuhan. Ketika pikiran kita ingin

menggerakkan tubuh, Tuhan saat itu juga menggerakkan tubuh kita. Inilah yang disebut teori okasionalisme. Ketika kita berpikir, sebenarnya kita berbuat sesuatu, Tuhanlah yang berbuat untuk kita saat itu (*God causes on that occasion*).

Teori okasionalisme ini memberi penjelasan mengenai hubungan pikiran dan tubuh (walaupun mungkin Descartes tidak puas dengan teori ini) dan selain teori ini belum ada teori yang lebih memuaskan untuk menjelaskan hubungan dualisme antara pikiran dan tubuh ini. Teori materialistis memandang pikiran tidak bedanya dengan materi otak yang bekerja secara biologis-fisik semata. Jadi, bagi filsuf materialistis, manusia itu hanya terdiri dari materi, bahkan Tuhan pun dianggap sebagai materi.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Malebranche berupaya menjelaskan misteri hubungan antara aspek jasmani dan rohani dalam filsafat dualisme Kartesian. Malebranche memberi penjelasan bahwa aspek rohani atau pikiran terhubung langsung dengan Tuhan dan ketika pikiran menghendaki sesuatu, Tuhanlah yang menyuruh aspek jasmani untuk menuruti perintah aspek pikiran. Filsafatnya dalam dunia bisnis sering dipakai oleh para motivator bisnis. Konsep *positive thinking*, *visualization*, atau *mental imaging* adalah hasil dari filsafatnya. Para motivator menyatakan bahwa ketika manusia membiasakan diri untuk berpikir positif, membayangkan, atau membuat visualisasi tentang hal-hal yang diinginkannya (memvisualisasikan dirinya memiliki rumah, mobil, kesuksesan, dan lain-lain), alam bawah sadarnya, tanpa disadari, akan bekerja ke arah yang dipikirkan atau yang dibayangkannya itu. Penelitian biologis terhadap otak menyatakan bahwa maksimal hanya 10% dari otak kita yang bekerja secara sadar, sedangkan 90 % lebih dari otak kita bekerja di luar kesadaran kita. Contohnya, saat kita tidur, otak bawah sadar kita tetap mengoordinasikan jantung kita untuk tetap berdetak, memerintahkan usus kita untuk mencerna, memerintahkan sistem pernafasan kita untuk tetap bekerja, dan lain-lain. Secara makrokosmos jiwa dan pikiran manusia terhubung dengan Tuhan yang mengoordinasikan alam semesta. Inilah penjelasan mengapa visualisasi dapat menghasilkan kenyataan. Penelitian terhadap para orang terkaya di dunia menunjukkan bahwa mereka adalah "pemimpi" atau orang yang paling mampu membayangkan atau memvisualisasikan keinginan dalam pikirannya.

FILSUF KE-36
BENEDICT DE SPINOZA
1632-1677

"Hakikat yang ada hanya Satu, Yang Satu itu dapat dipahami sebagai Tuhan."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)
Ide filsafat Spinoza adalah (mirip Parmenides) bahwa segala yang ada di alam semesta ini pada dasarnya Satu. Yang Satu ini dapat dipahami sebagai Tuhan.

Spinoza adalah filsuf keturunan Yahudi yang beraliran rasionalis ekstrem. Dia menyusun seperangkat prinsip sistem etika dengan format aksiomatis, mirip cara Euclid untuk membuktikan teori geometri. Ambisinya mungkin yang terbesar dalam dunia filsafat dan pencapaiannya tidak terlalu mengecewakan. Dalam karyanya yang diterbitkan setelah kematiannya, *Ethica ordine geometrico demonstrata-Ethics demostrated in geometrical order* (*Etika yang dijelaskan secara geometris*), dia menyusun seperangkat aksioma yang memiliki kebenaran sendiri (*self-evidence*), yang kemudian setahap demi setahap menuju pada kesimpulan sebuah etika. Dia memusatkan perhatiannya untuk menyusun seperangkat pengetahuan yang berdasarkan logika, yaitu dasar ontologis, metafisika, dan epistemologi. Dari fondasi tersebut, dia meletakkan kesimpulan etikanya dengan gaya geometris.

Ide filsafat Spinoza adalah (mirip Parmenides) segala yang ada di alam semesta ini pada dasarnya Satu. Yang Satu ini dapat dipahami sebagai Tuhan. Yang Satu ini memiliki atribut tak terhingga, tetapi Yang Satu tidak memiliki atribut sifat keterbatasan, kelemahan (termasuk

atribut manusia, dia juga menolak Tuhan antropomorfis). Yang dapat diketahui dari Yang Satu ini adalah informasi yang digelar di alam semesta yang merupakan ekstensi asal usulnya dan yang melalui pemikiran. Yang Esa juga bersifat ada dengan sendirinya (*self-causing*), tidak memerlukan yang lain (*self-sufficient*), dan tidak terdiri dari unsur (*self-contained*). Semua yang ada di alam semesta adalah bagian dari Tuhan, segala kejadian di alam semesta adalah ekspresi kehendak Tuhan. Dasar ini terdengar panteistis dan mengimplikasikan hilangnya kebebasan berkehendak (*free will*) manusia. Dia justru bangga dengan penilaian deterministik ini, "Pengalaman manusia yang dirasakan seolah-olah berkehendak bebas itu hanya akibat perasaan berbuat secara sadar. Padahal dirinya tidak sadar terhadap apa penyebab sebuah aksi terjadi. Bukankah mudah dipahami bahwa kehendak itu hanya sekadar selera yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi badannya saat itu."

Berbeda dengan Descartes, Spinoza memahami pikiran dan tubuh sebagai sebuah kesatuan yang hanya berbeda dari sudut pandang saja. Ia melawan dualisme Descartes karena pada hakikatnya hanya ada Yang Satu. Artinya, hanya ada Satu Individu. Yang Satu memang memilki sifat yang tak berhingga. Jadi, ketika Descartes mengatakan bahwa Yang Satu itu selain Ada (*Existence*) juga Berpikiran (*Thought*) yang tercermin sebagai Jiwa, dan memiliki ekstensi yang tercermin sebagai Raga, dia menolak pendapat tersebut. Tuhan yang berpikir dan Tuhan yang tercermin dalam materi hanyalah bagian dari sifat Tuhan yang tak berhingga, tetapi hakikatnya tetap Satu. Tuhan yang abadi dan tak berhingga tercermin dalam fenomena alam yang temporer (terikat waktu) dan berhingga (terikat ruang).

Spinoza memberi ruang sempit terhadap apa yang disebut kebebasan berkehendak menulis, "Orang merasa dirinya bebas berkehendak dengan dasar karena mereka merasa sadar melakukan sesuatu. Tapi apakah mereka juga sadar bahwa mereka tidak mengetahui apa yang membuat dirinya secara sadar melakukan itu." Berdasarkan fondasi bahwa semesta ini pada hakikatnya adalah Satu, individu manusia sebenarnya dikendalikan oleh emosinya atas izin Yang Satu. Untuk menjadi bebas, melalui refleksi rasional, manusia harus memahami seluruh rantai sebab-akibat yang menghubungkan seluruh kejadian sebagai satu kesatuan.
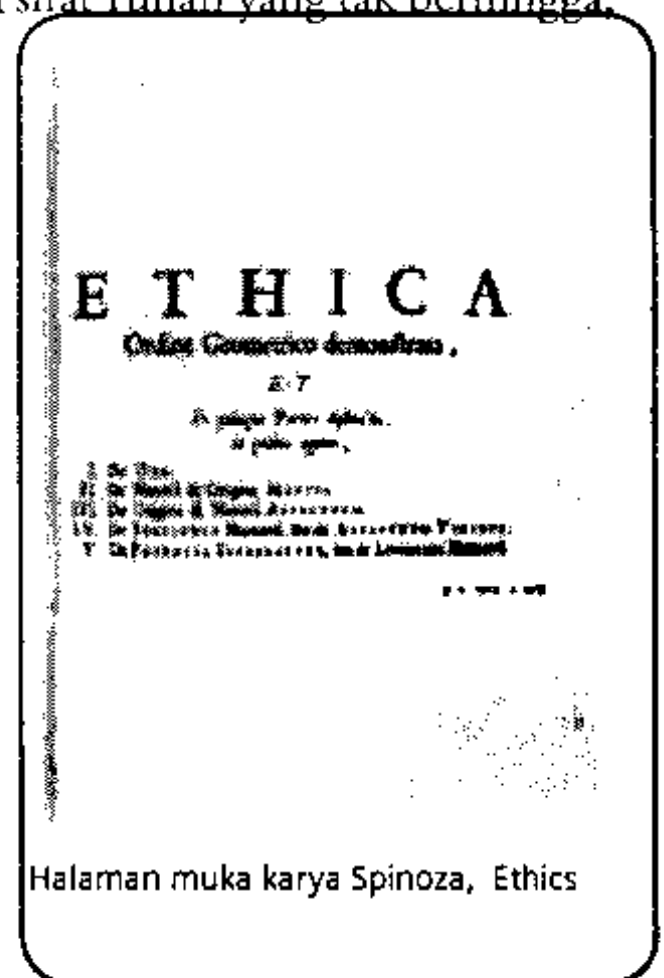
Halaman muka karya Spinoza, Ethics

Kemudian, bagaimana dengan konsep setan dan dosa? Karena pada dasarnya segalanya adalah Satu, kualitas keburukan atau setan, dan dosa itu tidak ada jika dilihat dari bangunan besar Semesta Keabadian. Dosa dan keburukan itu hanyalah ketidakmampuan kita melihat Gambaran Besar Kehendak Tuhan.

Filsafat Spinoza ini sangat mengejutkan zamannya. Akibatnya, ia dikucilkan dari komunitas Yahudi, dianggap ateis oleh komunitas Kristen, dan dianggap sesat sehingga buku-bukunya dibakar di depan publik. Tidak mengherankan jika Leibniz yang banyak terinpirasi oleh Spinoza jarang mengakui secara terang-terangan pengaruh Spinoza. Walaupun begitu, integritas dan kerja pemikiran yang luar biasanya perlu mendapat tempat sebagai filsuf rasionalis.

Spinoza tidak pernah berpretensi bahwa pemikiran dalam bukunya merupakan hal yang mudah dipahami. Dia menutup tulisannya dengan komentar,

> "Jika jalan yang kutunjukkan saat ini tampak sulit dan terjal, bagaimanapun juga jalan itu masih mengarah pada ditemukannya kebenaran. Tentu saja penemuan hal yang langka pasti sulit. Mengapa jika jalan keselamatan itu tersedia di tangan dan dapat dengan mudah diperoleh setiap orang dengan mudah, hampir semua orang mengabaikannya? Pastilah sesuatu yang hebat dan mulia itu sulit dan jarang."

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Inti filsafat yang disampaikan oleh Spinoza adalah hakikat alam semesta ini adalah Satu, yang dapat dipahami sebagai Tuhan, mirip filsafat Parmenides (filsuf ke-5). Konsekuensi filsafat seperti ini adalah filsafat etis yang menyandarkan semua fenomena di alam semesta, termasuk dunia bisnis di dalamnya, kepada tindakan yang dilakukan atau dikehendaki Tuhan. Dia juga menyatakan determinisme pada kejadian di alam semesta ini. Artinya, semua fenomena alam adalah atas kehendak Tuhan dan hal itu menghilangkan kehendak bebas. Filsafat Spinoza memang tidak mudah untuk diterapkan pada dunia bisnis, misalnya ketika determinisme digunakan

untuk memberikan penjelasan tentang kegagalan atau keberhasilan bisnis. Keberhasilan suatu bisnis yang dikembalikan pada kehendak Tuhan akan menghilangkan sifat sombong pada pelaku bisnis yang berhasil, sedangkan kegagalan suatu bisnis yang dikembalikan pada kehendak Tuhan akan mengurangi beban tanggung jawab, walaupun kemudian muncul pertanyaan *Mengapa Tuhan menghendaki kegagalan?* Pertanyaan seperti itu tentu jarang muncul pada saat seseorang berhasil. Jika seseorang berhasil, ia mungkin akan bertanya, "*Mengapa Tuhan menghendaki saya berhasil?*" Pertanyaan itu tentu harus dijawab dengan jawaban yang deterministik, yaitu jawaban yang dikembalikan pada kehendak Tuhan yang terlepas dari kekuatan manusia. Jawaban karena Tuhan sayang pada saya tentu sangat deterministik. Namun, jawaban tersebut tidak akan memuaskan karena dapat memunculkan anggapan bahwa seseorang akan mengalami suatu kegagalan karena orang tersebut tidak disayang Tuhan. Jawaban seperti ini tentu akan menimbulkan pertanyaan lanjutan *Mengapa*? Dari penjelasan ini, terlihat bahwa rahasia Tuhan yang selalu ada di balik suatu fenomena, baik kegagalan atau keberhasilan, menuntut adanya perenungan.

FILSUF KE-37
GOTTFRIED WILHELM VON LEIBNIZ
1646-1716

"Tuhan berbuat yang terbaik bagi alam semesta."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Leibniz beranggapan bahwa semesta ini disusun dari unsur individu tak berhingga yang disebut "monad". Konsep "monad" mirip konsep atom milik Demokritos, tetapi karakteristiknya mirip titik-titik geometrisnya Pythagoras.
- Dia menyandarkan pandangannya bahwa predikat semua proposisi pasti terkandung dalam subjek. Hal ini membuatnya sampai pada kesimpulan bahwa segala kejadian di alam semesta ini adalah kejadian terbaik yang sudah seharusnya terjadi dan Tuhanlah yang menentukan kejadian terbaik bagi alam semesta ini.

Leibniz adalah filsuf Jerman yang masuk dalam tiga besar filsuf rasionalis, bersama Descartes dan Spinoza. Seperti Spinoza, dia membangun fondasi yang berupa substansi penyusun alam semesta.

Prinsip-prinsip filsafatnya adalah sebagai berikut:

1. identitas versus kontradiksi (*identity/contradiction*): Jika sebuah proposisi bernilai benar, negasi terhadap pernyataan itu pastilah salah, demikian juga sebaliknya.
2. hukum Leibniz mengenai identitas yang tak teramati perbedaannya (*identity of indiscernibles*): Dua hal disebut identik jika keduanya memiliki properti yang sama. Sebagai contoh, jika ada entitas x dan y, entitas x dan y akan disebut identik jika seluruh predikat yang dimiliki x juga dimiliki oleh y, demikian juga sebaliknya.

3. alasan yang cukup (*sufficient reason*): Semua hal yang ada, semua hal yang terjadi, atau kenyataan kebenaran yang diperoleh pasti mempunyai alasan yang cukup yang melatarbelakangi keberadaannya.
4. harmoni yang sudah ada dan mendasar (*pre-established harmony*): Semua hal yang terjadi pasti diakibatkan oleh sebab tertentu. Semua hal atau fakta kebenaran tertentu pastilah terjadi karena tidak ada alasan lain yang cukup untuk terjadi yang di luar kejadian atau di luar kebenaran fakta yang lain. Prinsip inilah yang membuat terjaminnya sebuah harmoni.
5. kesinambungan (*continuity*): Sebagai lawan dari keterpisahan, kesinambungan adalah suatu substansi yang terdistribusi secara merata. Contohnya, substansi waktu menunjukkan kesinambungan. Artinya, antara pukul 1 sampai pukul 2 pasti melalui pukul 1.00.00.01 ... dan seterusnya, dan tidak melompat. Jam digital adalah pemisahan waktu yang kontinu dalam satuan detik.
6. optimisme: Tuhan menjamin bahwa semua yang terjadi adalah hal yang terbaik.
7. persediaan yang melimpah (*plenitude*): Semua hal yang mungkin terjadi pasti akan terjadi, kapan pun itu karena prasyarat yang diperlukan tersedia dengan melimpah.

Berlawanan pandangan dengan Spinoza yang berangkat dari Yang Satu, dia justru beranggapan bahwa semesta ini disusun oleh unsur individu tak berhingga yang disebut "monad". Konsep "monad" mirip konsep atom milik Demokritos, tetapi karakteristiknya mirip titik-titik geometris milik Pythagoras. Seperti atom, "monad" adalah unsur yang tidak terbagi lagi sebagai penyusun semua materi. Meskipun begitu, "monad" sendiri tidak bersifat materi (hal inilah yang membedakannya dengan konsep atom Demokritos). "Monad" adalah entitas psikologis yang akan disebut Jiwa ketika bergabung dengan tubuh manusia.

Konsep dasar "monad" adalah sesuatu yang bersifat menyatu, merdeka, dan masing-masing "monad" tidak saling terikat hukum sebab-akibat. Ia juga menyandarkan pandangannya pada dasar bahwa predikat semua proposisi pasti terkandung dalam subjek. Hal ini membuatnya sampai pada kesimpulan bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini adalah kejadian yang terbaik yang memang sudah seharusnya terjadi dan Tuhanlah yang menentukan kejadian yang terbaik bagi alam semesta ini. Suatu kejadian dapat berubah jika Tuhan memang menghendaki suatu kejadian berubah.

Pandangan pemikiran Leibniz ini benar-benar kaku. Sebagai gambaran, Julius Caesar memang tidak dapat menjadi apa pun selain menjadi kaisar. Jika Julius Caesar tidak menjadi

kaisar, pasti ada karakter dasar yang harus hilang dari Julius Caesar, atau predikat yang berubah dari subjek, yang menghilangkan identitas Julius Caesar seperti yang dipahami atau membuatnya bukan Julius Caesar lagi.

Para kritikus menolak pandangan Leibniz karena pandangannya benar-benar mencabut kehendak bebas manusia (*free will*) sampai ke akar-akarnya. Meskipun begitu, kritikus tetap menghargainya sebagai peletak kriteria identitas manusia. Hal ini sangat penting karena ada banyak properti, terutama properti identitas, yang menjadi predikat dari individu sebagai subjek.

Para kritikus juga mempertanyakan penyusun dari identitas personal. Apakah Julius Caesar yang menyeberangi Rubicon sama dengan Julius Caesar pada tujuh tahun berikutnya ketika memasuki Roma? Apakah konsep kontinuitas tubuh berlaku? Kontinuitas tubuh adalah tubuh individu yang tetap dan tidak berubah ketika melintasi ruang dan rentang waktu. Jika jawabannya *ya*, apakah identitasnya juga tetap? Ada dua hal yang menjadi masalah. Pertama, secara fisiologis sudah diketahui oleh pengetahuan kedokteran modern bahwa selama tujuh tahun, semua sel tubuh sudah berganti. Artinya, sel tubuh tujuh tahun yang lalu sudah tidak ada yang tersisa dan yang ada sekarang ini adalah sel tubuh yang sudah baru. Jadi, tubuh Julius Caesar pada tujuh tahun sesudah penyeberangan Rubicon berbeda dengan tubuh Julius Caesar saat penyeberangan Rubicon. Dengan kata lain, teori yang menyebutkan bahwa kontinuitas tubuh tidak tergantung fisik sel penyusun tubuh haruslah ada. Kedua, secara legal dan medis, orang mempunyai kemampuan untuk berubah karena kejadian yang dialaminya, trauma psikologis, misalnya. Jadi, teori identitas psikologi untuk mendasari identitas personal juga perlu diajukan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Leibniz terasa menjadi pelengkap sekaligus jawaban terhadap filsafat Spinoza. Jika filsafat Spinoza menyisakan pertanyaan *Mengapa Tuhan menghendaki semua ini?* dan *Mengapa Tuhan menghendaki ada keberhasilan dan ada kegagalan?*, filsafat Leibniz memberikan jawaban bahwa segala kejadian atau fenomena di alam semesta ini adalah hal yang terbaik yang sesuai dengan sifat Tuhan Yang Baik yang hanya menghendaki kebaikan. Mudah bagi kita untuk memahami bahwa keberhasilan bisnis adalah hal yang baik. Bagaimana menjelaskan bahwa suatu kegagalan, termasuk kegagalan dalam bisnis, adalah hal yang baik? Letak

penjelasannya terletak pada kemampuan kita untuk membedakan antara nilai kebaikan dan nilai kenyamanan atau kenikmatan. Kebaikan adalah suatu kualitas yang sifatnya jangka panjang, merupakan akumulasi dari berbagai peristiwa yang mengakibatkan peningkatan kualitas. Sedangkan kenyamanan atau kenikmatan adalah kualitas yang sifatnya sesaat, yaitu kualitas yang dirasakan saat itu. Banyak contoh dalam sejarah mengenai pengusaha besar yang mengalami kegagalan-kegagalan di awal karir bisnisnya. Semua kegagalan-kegagalan itu ternyata membuatnya belajar, membuatnya berkualitas, dan mampu mencapai prestasi. Ketika ditanya, "Bagaimanakah perasaan Anda pada saat gagal atau bangkrut di awal karir?" Ia pasti menjawab bahwa ia tidak nyaman, sedih, atau stres. Namun, ia pasti juga menambahkan bahwa pada saat gagal itulah dirinya belajar mengapa dirinya gagal dan menggunakan hal itu sebagai bahan pertimbangan bagi praktik bisnis di kemudian hari. Kegagalan adalah ujian yang harus dilalui jika seseorang ingin meningkatkan kualitasnya. Semua orang yang ingin kualitasnya meningkat harus mengalami ujian. Hal yang penting adalah kesiapan diri untuk menghadapi ujian tersebut. Orang yang mempersiapkan diri dengan baik tentu akan mudah menghadapi ujian dibandingkan dengan orang yang tidak mempersiapkan diri. Orang yang mempersiapkan diri terlihat lebih pintar menghadapi ujian dibandingkan dengan orang yang tidak mempersiapkan diri.

FILSUF KE-38
JOHN LOCKE
1632–1704

"Ketika manusia lahir, pikiran manusia seperti kertas kosong yang menunggu untuk ditulisi oleh pengalaman di dunia selama hidupnya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Locke menyatakan bahwa pikiran bayi yang baru lahir seperti kertas kosong yang disebut *tabula rasa*, yang akan menerima tulisan pengetahuan selama perjalanan hidupnya melalui pengalamannya.
- Filsafatnya ini secara epistemologis mengukuhkan aliran empirisisme yang melawan aliran pemikiran rasionalisme.
- Pandangannya mengarah pada esensialisme ilmiah, yaitu bahwa tanpa pikiran yang mampu mempersepsikan sebuah kualitas subjektif, kualitas itu tidak ada.

Pada zamannya, John Locke adalah politisi yang kuat dan pengarang disertasi politik aliran liberal yang berjudul *Two Treatises of Government*. Bersama Earl Shaftesbury, dia mengungsi ke Belanda dan baru kembali ke Inggris setelah Revolusi Kejayaan pada tahun 1688. Walaupun demikian, dia dikenal bukan sebagai politisi atau ahli ilmu politik, tetapi karena filsafatnya terhadap pengetahuan manusia dalam bukunya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding*. Proses penulisannya yang membutuhkan waktu dua puluh tahun tercatat mampu memengaruhi pemikiran Barat sampai seratus tahun kemudian dan mendudukkannya sebagai filsuf Inggris terbesar sepanjang sejarah. Karya filsuf Berkeley, Kant, dan Hume adalah kelanjutan langsung dari bukunya tersebut.

Seperti judulnya, karyanya yang berjudul *An Essay Concerning Human Understanding* itu membahas sifat pemahaman manusia, yaitu proses berjalannya pikiran manusia untuk

mengumpulkan data yang masuk melalui indra, menyusun data, mengklasifikasikan data, dan akhirnya menggunakannya untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi data terolah. Dia juga sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan saat itu. John Locke merupakan teman diskusi dari ilmuwan besar, seperti Robert Boyle dan Isaac Newton. Dia benar-benar bekerja keras untuk meletakkan fondasi ilmiah bagi subjek pengetahuan manusianya. Dengan antusias ia mempelajari *Meditations*-nya Descartes, tetapi membantah kesimpulan tentang pengetahuan dasar yang dimiliki manusia. Ia berpendapat bahwa semua pengetahuan manusia selalui melalui pengalaman hidupnya dengan indra sebagai pintunya. Hal inilah yang disebut aliran empirisisme yang didukung oleh filsuf, seperti Quine (filsuf ke-100) dan ilmuwan modern lain. Penentang aliran ini adalah aliran rasionalisme dengan tokoh sentralnya, seperti Descartes, Berkeley, dan Leibniz yang juga memiliki pendukung di era modern, seperti Noam Chomsky (filsuf ke-88) dengan filsafatnya tentang pengetahuan dasar atau turunan tata bahasa.

Locke menyatakan bahwa pikiran bayi yang baru lahir seperti kertas kosong yang disebut *tabula rasa*, yang akan menerima tulisan pengetahuan selama perjalanan hidupnya melalui pengalamannya. Semua pengetahuan manusia diturunkan dari ide yang disajikan pikirannya setelah melalui pengalaman yang dialaminya. Ide dalam pikirannya itu mempunyai dua tingkatan, yaitu tingkatan yang sederhana dan tingkatan yang kompleks. Tingkatan yang sederhana adalah pengetahuan yang langsung didapatkan dengan indra, seperti warna kuning, rasa pahit, bau harum, suara nyaring, terasa halus, dan lain-lain. Sedangkan tingkatan yang kompleks adalah pengetahuan yang merupakan hasil gabungan dari dua atau lebih pengetahuan yang sederhana yang diolah oleh pikiran. Misalnya, pengetahuan konsep meja, kursi, binatang, bintang, dan lain-lain. Pengetahuan kompleks juga tidak harus sesuatu yang riil, misalnya konsep pengetahuan tentang *unicorn* yang merupakan gabungan konsep kuda, konsep tanduk, dan konsep angka satu.

Dia juga mengategorikan kualitas objek sebagai kualitas primer dan sekunder. Kualitas primer merupakan sifat yang mendasar dan dapat melekat pada semua objek, seperti padat, panjang, gerak, diam, dan lain-lain. Kualitas sekunder merupakan hasil yang didapat dengan indra, seperti, warna, bau, atau rasa. Disebut sekunder karena kualitas itu tidak melekat pada benda, tetapi muncul dari persepsi pikiran saat indra kita berinteraksi dengan suatu benda. Cara lain untuk mengategorikan kualitas primer dan kualitas sekunder adalah dengan menyebut kualitas objektif pada kategori kualitas primer dan kualitas subjektif pada kategori kualitas sekunder. Kualitas objektif adalah kualitas yang melekat pada objek, sedangkan kualitas sekunder adalah kualitas hasil persepsi pikiran kita.

Ada persoalan rumit (*conundrum*) yang muncul saat menggunakan konsep pengetahuannya untuk menjawab pertanyaan *Apakah pohon yang runtuh di tengah hutan tanpa ada orang yang dapat mendengarkan suaranya akan menimbulkan suara?* Sebagai konsekuensinya, teori Locke akan menjelaskan bahwa runtuhnya pohon tidak menimbulkan suara, hanya membuat getaran pada udara dan benda-benda di sekitarnya. Hal ini karena suara adalah kualitas subjektif dan benda yang bergetar adalah kualitas objektif. Tanpa ada sensor indra, kualitas subjektif tidak akan ada. Pandangan ini disebut esensialisme ilmiah (*scientific essensialism*), yaitu pandangan yang mengarah pada kesimpulan yang secara luas dipahami oleh para pemikir era modern bahwa tanpa pikiran yang mampu mempersepsikan sebuah kualitas subjektif, kualitas itu tidak akan ada.

An Essay Concerning Human Understanding (Uraian yang Membahas Pemahaman Manusia)

John Locke meletakkan pondasi pengetahuan dan pemahaman manusia dengan penggambaran bahwa pikiran manusia yang baru lahir sebagai bayi mirip dengan kondisi kertas kosong yang belum ada tulisannya dan akan ditulisi sepanjang perjalanan hidupnya oleh pengalaman. Para filsuf mengistilahkan kondisi kertas kosong sebagai *tabula rasa*, walaupun ia sendiri tidak pernah menggunakan istilah itu dalam bukunya. Dia menentang pendapat pengetahuan dasar yang dibawa manusia sejak lahir, seperti pemikiran yang diajukan oleh Rene Desartes dan filsuf rasionalis lainnya. Argumen tersebut mengemukakan bahwa prinsip pengetahuan dasar bawaan lahir harus bersandar pada ide adanya sesuatu yang dibawa pada saat lahir. Menurutnya, hal seperti itu tidak ada. Contohnya, kita tidak dapat mengetahui bahwa kita harus menyembah Tuhan tanpa menyetujui, memahami, atau memercayai konsep tentang Tuhan dan keberadaan-Nya. Pemahaman tentang Tuhan dan kepercayaan pada-Nya diketahui melalui pengalaman atau pembelajaran, dan tak diketahui atau tak dibawa sejak lahir. Pembelajaran yang dialami oleh manusia didapatkan dari proses pengindraan dan pengolahan pemikiran (*sensation and reflection*).

Tabula Rasa

Tabula rasa berasal dari bahasa Latin yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *blank slate* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'kertas kosong' dan sering juga diterjemahkan menjadi 'kertas putih' dengan konotasi bahwa putih bukanlah jenis warna, tetapi kosong. Ide tabula rasa sudah ada pada karya Aristoteles, *De Anima* atau *Tentang Jiwa*. Pada abad ke-11, seorang filsuf Persia Ibnu Sina atau dalam dunia Barat dikenal sebagai Avicenna

membangun teori tentang tabula rasa ini dengan lebih jelas. Ibnu Sina menjelaskan bahwa intelektualitas manusia ketika baru lahir seperti tabula rasa, sebuah kondisi potensial yang murni menanti aktualisasi melalui pendidikan dan pengalaman yang akan dijalani sepanjang hidupnya. Aktualisasi intelektualitas itulah sebagai bentuk ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengenalan pembiasaan empiris dengan objek di dunia ini, yang kemudian diolah menjadi konsep melalui metode silogistik pemikiran. Tahapan ini oleh Ibnu Sina juga dijelaskan dengan konsep perkembangan dari intelektual potensial menjadi intelektual aktif.
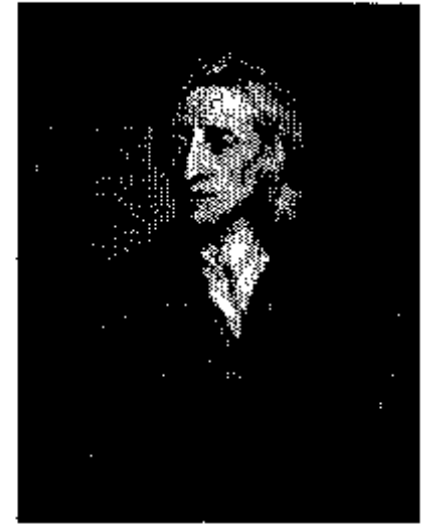
Pada abad ke-12, seorang filsuf Arab yang bernama Ibnu Tufail atau di dunia Barat dikenal dengan nama Ebn Tophail mendemonstrasikan teori tabula rasa percobaan pikiran. Pemikirannya dituangkan dalam bentuk novel yang berjudul *Hayy ibn Yaqzan* yang menceritakan seorang anak yang lahir di tengah padang pasir dan tumbuh belajar di lingkungan yang jauh dari masyarakat beradab. Versi latin novel Ibnu Tufail ini diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan judul *Philosophus Autodidactus* yang terbit pada tahun 1671 oleh Edward Pococke. Novel versi Latin inilah yang dibaca oleh John Locke dan menghasilkan filsafatnya tentang tabula rasa yang dituangkan pada karya *An Essay Concerning Human Understanding.*

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat tabula rasa tidak memberikan ruang bagi paham yang berpendapat bahwa seseorang dilahirkan dengan darah seniman, darah pengusaha, darah pekerja atau darah-darah lain, dan menggambarkan bahwa manusia sudah ditakdirkan untuk menjalani profesi tertentu sejak lahir. Menurut filsafat ini, alasan mengapa anak seorang pengusaha cenderung menjadi pengusaha dan anak seorang buruh cenderung menjadi buruh, atau anak seorang seniman cenderung menjadi seorang seniman merupakan akibat dari pendidikan di lingkungan yang setiap hari dialami. Anak seorang pengusaha yang setiap hari berinteraksi dengan orang tuanya yang juga seorang pengusaha, setiap hari mendengar perkataan orang tuanya mengenai usahanya, akan belajar memahami konsep yang dipahami orang tuanya mengenai harta, cara memperolehnya, dan mempunyai perilaku yang mirip dengan orang tuanya. Jadi, jika seorang bayi seorang pengusaha tertukar dengan bayi seorang seniman, kemungkinan

besar bayi seorang pengusaha yang diasuh oleh seorang seniman akan menjadi seniman dan bayi seniman yang diasuh oleh seorang pengusaha akan menjadi pengusaha. Filsafat ini memberi motivasi pada kita bahwa kita dapat menjadi apa pun sesuai dengan pilihan kita jika kita mau belajar. Lingkungan memang memengaruhi jenis pengetahuan yang kita peroleh, tetapi ketika kita sadar bahwa kita memiliki kemampuan untuk memilih, kita juga memiliki kemampuan untuk belajar merealisasikan pilihan kita.

FILSUF KE-39

DAVID HUME

1711-1776

"Tidak ada alasan pembenaran kepercayaan bahwa ada kepastian sebab-akibat dari urutan sebuah peristiwa."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- David Hume adalah filsuf yang mengajukan pemikiran bahwa pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui indra harus ditolak. Dengan kata lain, pengetahuan yang dianggap sahih hanyalah pengetahuan yang diperoleh lewat indra saat pengamatan (empirisisme).
- Anehnya, empirisisme Hume justru menolak atau skeptis terhadap metode pencarian kebenaran secara induktif yang membuat logika empiris dapat dilanjutkan menjadi sebuah hukum.
- Dia memberi solusi pertentangan kehendak bebas (*free will*) dan determinisme dengan menjelaskan bahwa determinisme menjadi mekanisme alam semesta sebagai jaminan keberadaan kehendak bebas.

David Hume adalah filsuf yang menjadi pahlawan kaum skeptis dan empiris. Ia mengajukan filsafat bahwa pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui indra harus ditolak. Quine (filsuf ke-100) juga mendukung pendapat Hume dengan mengatakan, "Pengetahuan yang diperoleh lewat indra memang menyedihkan karena sangat terbatas, tetapi itulah kenyataannya. Padahal yang patut dipercaya adalah pengetahuan yang diperoleh melalui indra."

Dari John Locke, Hume menarik kesimpulan bahwa semua pengetahuan yang dimiliki manusia adalah hasil interaksi ide-ide yang diperoleh dari kesan oleh indra. Semua hal yang tidak diperoleh dari pengalaman harus dibuang, tanpa perkecualian. Ia menolak adanya Tuhan, eksistensi pengetahuan sebab-akibat, dan bahkan pengetahuan hasil induktif. Sasaran filsafatnya adalah dua hal. Pertama, memorakperandakan semua pengetahuan yang tidak berdasarkan pengalaman empiris karena dianggap tidak sah. Kedua, membangun kembali pengetahuan tentang sifat manusia berdasarkan pengalaman empiris. Dia juga terilhami oleh mekanika alam semesta oleh Newton yang sangat sederhana menjelaskan bagaimana alam semesta ini bekerja. Ia mencoba mencari cara untuk menjelaskan mekanisme pengetahuan manusia dengan cara yang hampir sama. Dalam disertasinya, *Treatise on Human Nature*, dia benar-benar bersusah payah untuk mempelajari pengalaman psikologis untuk memperoleh prinsip-prinsip umum. Sampai di sini, ia tampaknya gagal karena keseluruhan struktur bangunan ide dan kesan diturunkan dari model Kartesian yang paling tidak disarankan. Filsafatnya masih menjadi masalah bagi filsafat modern terutama penolakannya pada logika induktif.

Hume menyatakan bahwa identitas kedirian juga sebuah ilusi, yang sebenarnya tidak ada. Yang ada hanyalah pengalaman diri secara terus menerus sehingga dipersepsikan sebagai "saya". Ungkapannya yang paling terkenal adalah "Tidak ada apa-apa selain segepok persepsi". Demikian juga dengan masalah hukum sebab-akibat, yang menurutnya, hanya merupakan persepsi. Pengalaman yang berulang-ulang terhadap sebuah kejadian yang kemudian menghasilkan kejadian yang lain membuat persepsi bahwa kejadian awal menyebabkan kejadian berikutnya. Sebenarnya, tidak ada pembenaran bahwa sebuah sebab akan menghasilkan akibat yang pasti dalam sebuah urutan kejadian.

Skeptisisme Hume ini tidak berhenti pada kritikannya pada hukum sebab-akibat, tetapi sampai penolakannya pada logika induktif. Logika induktif menyatakan bahwa dari penelitian yang serupa dan berulang-ulang, kesimpulan umum terhadap peristiwa itu kemudian dibuat. Dia memberi contoh, jika seseorang melihat angsa berwarna putih ada di mana pun, secara induktif ia akan menyimpulkan bahwa semua angsa berwarna putih. Demikian juga halnya pada pengamatan terhadap semua orang yang mengalami kematian pada saat tertentu yang memberikan kesimpulan induktif bahwa semua manusia akan mati. Generalisasi semacam ini tidak berlogika.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Hume mengajukan empirisisme murni dan skeptisisme terhadap logika induktif. Penerapan filsafat empirisisme murni pada dunia bisnis adalah penyandaran keputusan bisnis yang berdasarkan data-data empiris di lapangan. Empirisisme murni tidak memberi ruang intuitif yang sifatnya sangat emosional. Jadi, penerapan empirisisme pada dunia bisnis sebaiknya pada dosis yang sehat. Bisnis tidak sepenuhnya dapat diamati secara empiris, terutama bisnis yang berkaitan dengan peluang di masa yang akan datang. Empirisisme murni hanya dapat digunakan sebagai alat pencarian kebenaran berdasarkan fakta kejadian di masa lalu, padahal bisnis tidak hanya berbicara masalah keuntungan yang dicapai di masa lalu hingga hari ini, tetapi juga berbicara mengenai prospek dan peluang ke depan. Empirisisme Hume yang diperparah dengan penolakannya terhadap logika induktif tidak membuka peluang digunakannya data bisnis masa lalu untuk memprediksi situasi dan kondisi di masa yang akan datang. Meskipun demikian, penggunaan filsafat Hume dengan dosis yang sehat (tidak terlalu ekstrem) tentu akan memberikan manfaat bagi para pelaku bisnis. Dengan filsafat ini, mereka akan memperhatikan data dan fakta yang diperoleh di lapangan, mencoba melepaskan diri dari subjektivitas untuk sementara waktu, dan dapat berdiskusi secara objektif berdasarkan fakta empiris sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Rekonsiliasi antara paham determinisme dan paham kehendak bebas yang diajukan Hume dan diterapkan dalam dunia bisnis memang menarik untuk dikaji. Determinisme melihat semua kejadian di alam semesta bersifat mekanistik dan pasti, sedangkan kehendak bebas menyatakan bahwa manusia bebas berkehendak dan dapat menentukan hal yang akan dilakukan untuk memperoleh apa yang diinginkannya. Dia merekonsiliasikannya dengan konsep determinisme sebagai landasan bagi berjalannya kehendak bebas. Artinya, untuk memberi jaminan bahwa kehendak bebas berlaku dengan sempurna sehingga manusia memiliki kebebasan untuk memilih melakukan apa yang dikehendaki dengan tanggung jawab penuh terhadap akibat dari perbuatannya, harus ada jaminan dari hukum determinisme bahwa ketika manusia menjalankan peran kehendak bebasnya, manusia akan memperoleh hasil pasti yang sesuai dengan pilihan jalan yang ditempuhnya. Ketika manusia memilih untuk berbisnis dan semua prasayarat untuk kesuksesan bisnisnya sudah dipenuhi, menurut filsafat Hume, manusia itu pasti akan sukses berbisnis dan mencapai hasil seperti yang diinginkannya.

FILSUF KE-40
THOMAS REID
1710-1796

"Jenderal itu pada saat yang sama bukanlah orang yang pernah menjadi polisi pemberani."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Thomas Reid benar-benar menjadi pembela akal sehat (*common sense*) sebagai dasar seluruh pertanyaan filsafat. Pendapatnya dikelompokkan sebagai realisme langsung (*direct realism*) atau common sense realism.
- Reid terkenal dengan kritiknya terhadap Locke mengenai kriteria identitas diri sebagai keterikatan psikologis manusia dengan perjalanan sejarah hidupnya.

Thomas Reid adalah filsuf Skotlandia yang dipengaruhi oleh filsuf senegaranya, David Hume. Reid membuat dua buku utama, *Inquiry into the Human Mind* dan *Essay on the Intellectual Powers of Man.*

Dia merasa bahwa kesimpulan skeptisisme yang dikemukakan David Hume tidak dapat dihindarkan, tetapi juga tidak dapat diterima. Sebagai konsekuensi logisnya, satu-satunya jalan yang tersisa baginya adalah menolak asumsi yang digunakan sebagai dasar dalam filsafat David Hume. Menurut prinsipnya, asumsi yang digunakan sebagai dasar filsafat Hume merupakan hal yang sama dengan yang digunakan oleh Descartes, Locke, dan Berkeley (filsuf ke-44). Asumsi tersebut mengajukan bahwa ide dalam pikiran menjadi penghubung antara manusia sebagai subjek dengan dunianya. Reid mengajukan sebuah bentuk persepsi hubungan langsung sebagai upaya untuk mengembalikan filsafat kembali ke jalur logika umum (*common sense*). Dia benar-benar menjadi pembela akal sehat sebagai dasar dari

seluruh pertanyaan filsafat. Jika Hume dan Berkeley mengatakan bahwa dunia luar hanyalah ide dalam pikiran, Reid menolak pendapat *itu* dengan mengatakan bahwa akal sehatnya mengatakan bahwa dunia luar itu benar-benar ada dan bukan ide. Pada zamannya, dia dianggap lebih hebat dibandingkan Hume hingga abad ke-19. Pendapatnya dikelompokkan sebagai realisme langsung (*direct realism*) atau *common sense realism* yang melawan kelompok kaum idealis yang mengusung teori ide dengan pelopornya, seperti John Locke, Rene Descartes, dan Hume.

Teori Akal sehat

Akal sehat berhubungan dengan segala sesuatu yang disetujui oleh orang kebanyakan yang waras sehingga sering juga diartikan sebagai segala hal yang sesuai dengan akal sehat. Pengarang Kamus *Merriam-Webster* menjelaskan akal sehat sebagai kepercayaan atau proposisi yang dianggap benar oleh kebanyakan orang, tanpa harus bersandar pada penelitian. Jadi, akal sehat adalah pengetahuan atau pengalaman yang dipercaya oleh masyarakat. Meskipun begitu, pengidentifikasian pengetahuan tertentu sebagai akal sehat tetaplah sulit. Para filsuf sering menghindari penggunaan istilah ini dan lebih memilih untuk menggunakan pendefinisian yang lebih terperinci. Thomas Reid mengajukan teori pengetahuannya yang memberi pengaruh kuat terhadap teori moralnya. Reid menyatakan bahwa epistemologi adalah pintu masuk etika. Dia menekankan, "Ketika kita mendasarkan pada akal sehat sebagai kepercayaan yang filosofis, semua yang kita kerjakan dalam aktivitas akan disesuaikan dengan standar itu karena kita percaya bahwa itulah yang benar." Ia sendiri menyebutkan bahwa istilah ini diambil dari terminologi *sensus communis* milik Cicero.

Thomas Reid meletakkan enam aksioma sebagai dasar logikanya yang diturunkan dari akal sehat, yaitu:

1). Pikiran yang aku sadari merupakan pikiran yang aku sebut sebagai diriku sendiri. 2). Akal sehat adalah semua kejadian yang terjadi dan kualami serta secara jelas aku ingat. 3.) Pada derajat tertentu aku memiliki kehendak dan kekuatan untuk beraktivitas sesuai dengan kehendakku itu. 4). Ada kehidupan dan intelektualitas sesama manusia sebagai kawan komunikasiku. 5). Akal sehat adalah kepercayaan tertentu terhadap kesaksian manusia atau bahkan kepercayaan terhadap pendapat orang yang memiliki otoritas untuk menyampaikan sebuah kebenaran. 6). Suatu fenomena alam dengan kejadian yang serupa akan terjadi lagi jika kondisi yang melingkupi fenomena itu terjadi juga.

Walaupun Reid menyumbang kontribusi yang orisinal mengenai persepsi hubungan langsung manusia dengan dunianya, dia lebih terkenal dengan kritiknya terhadap Locke dan

Berkeley. Khususnya kritik terhadap Locke mengenai kriteria identitas diri dan mengenai pemecahan untuk perdebatan filosofisnya.

Locke mengajukan kriteria identitas diri sebagai keterhubungan psikologis. Artinya, seorang individu dianggap tetap identitasnya selama waktu berjalan dan selama ia menjaga ketersambungan psikologis (prinsipnya adalah menjaga ingatan peran yang pernah dilakukannya) dari waktu ke waktu. Reid membantah kriteria psikologis ini dengan argumen yang berupa cerita dengan judul "Polisi Pemberani". Ceritanya adalah sebagai berikut.

> "Ada seorang polisi pemberani yang saat masih anak-anak pernah dipukuli karena mencuri buah-buahan. Polisi itu ditugaskan sesuai fungsinya untuk menanggulangi penjahat. Di masa depan, polisi pemberani itu berhasil menjadi jenderal. Saat polisi itu melakukan tugas standarnya, yaitu menanggulangi penjahat, ia mengingat kenangan masa kecil saat ia dipukuli. Tetapi saat menjadi jenderal, polisi pemberani melakukan tugasnya untuk menanggulangi penjahat tanpa menghubungkannya secara psikologis pada kenangan masa kecil saat ia pernah dipukuli. Dalam posisi ini, paling tidak, ia tidak akan merasakan adanya hubungan psikologis antara dirinya yang pernah dipukuli saat anak-anak dengan dirinya yang saat ini menjadi seorang jenderal."

Kemudian Reid menyusun argumen terhadap identitas personal oleh Locke. Secara intuitif, sang jenderal, polisi pemberani, dan anak yang dipukuli adalah orang yang sama. Tetapi, menurut Locke, karena antara jenderal dan anak yang pernah dipukuli tidak memiliki hubungan psikologis, jenderal dan anak adalah orang yang berbeda. Kekuatan cerita "Polisi Pemberani" ini terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan kontradiksi dari argumen Locke sesuai dengan posisi identitas. Orang yang menjadi jenderal pada saat yang sama bukanlah orang yang dipukuli pada saat di masih anak-anak. Hal ini bertentangan dengan prinsip logika *transitivity of identity* yang menunjukkan bahwa jika A=B dan B=C, pastilah A=C. Cerita Reid ini menunjukkan kriteria identitas Locke yang bertentangan dengan prinsip ini. Oleh karena itu, kriteria identitas sebagai identitas diri dari John Locke harus ditolak.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Reid adalah filsafat akal sehat (*common sense*). Walaupun sangat rumit untuk dijelaskan secara konseptual dan epistemologis, filsafat ini dengan mudah dapat dipahami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia bisnis. Landasan berpikir dengan akal sehat tidak memerlukan landasan alasan yang rumit, tetapi cukup dikonfirmasikan pada lingkungan yang membuat suatu ide muncul. Akal sehat mengatakan bahwa bisnis makanan, pakaian, dan perumahan tidak akan pernah surut selama manusia masih makan, berpakaian, dan berteduh di rumah. Filsafat akal sehat benar-benar memudahkan orang kebanyakan untuk mencari pijakan atas tindakannya. Penerapan filsafat tersebut pada dunia bisnis dilakukan pada saat situasi dan kondisi berjalan normal. Filsafat tersebut juga digunakan sebagai dasar keputusan bisnis yang sifatnya rutin dan sehari-hari. Namun, untuk suatu krisis, filsafat itu tampaknya tidak mampu menembus lingkaran permasalahan, misalnya pada krisis ekonomi tahun 1998 yang mengakibatkan runtuhnya bisnis properti di Indonesia. Akal sehat mengatakan bahwa pasar properti akan lesu selama beberapa tahun ke depan dan perbankan yang bangkrut tidak akan berani memberikan kredit kepada sektor ini. Pola pikir akal sehat ini tumpul pada situasi krisis, tetapi jika digunakan filsafat berpikir positif, bahwa di setiap krisis selalu ada peluang, muncullah ide yang bagi akal sehat terkesan gila dan baru dipercaya setelah terbukti kebenarannya. Ide dari seorang yang visioner dan futuristis sering tidak dapat diterima oleh akal sehat dan baru terbukti dalam sejarah di masa yang akan datang. Cerita sukses bisnis air minum mineral dalam botol atau bisnis restoran cepat saji adalah beberapa contoh yang mendapatkan resistensi dari orang-orang yang menggunakan akal sehat yang mengganggap ide tersebut tidak berakal sehat. Meskipun begitu, ide tersebut tetap dianggap sebagai ide yang sehat menurut pencetusnya. Hasilnya, ide tersebut berhasil dibuktikan kebenarannya.

FILSUF KE-41
VOLTAIRE
1694-1778

Agama harus bermanfaat bagi peradaban masyarakat luas.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Bagi Voltaire, agama harus bersifat intelektual, bukan untuk pamer kebajikan dan keadilan. Agama juga harus membela kaum lemah dan lapar dalam rangka ibadah pada Tuhan.
- Karyanya tidak terlalu orisinal dari segi filsafat, tetapi karena gayanya yang mudah untuk dipahami, provokatif, dan selalu mengibarkan sikap rasional menjadikan dia begitu populer di kalangan pemikir di Barat.

Voltaire lahir dari keluarga kaya di Paris dengan nama Francois-Marie Arouet. Ia memberontak dari keinginan keluarga besarnya yang menginginkannya menjadi pengacara. Ia lebih memilih menjadi sastrawan dan dianggap telah mempermalukan nama keluarganya. Ia dicatat sebagai filsuf sastrawan Pencerahan Perancis yang sangat produktif dengan segala jenis karya sastra, seperti drama, puisi, novel, esai, sejarah, karya ilmiah, surat korespondensi yang lebih dari dua puluh ribu buah, dan buku dan pamflet yang lebih dari dua ribu buah. Banyak karyanya berisi kritik terhadap kalangan aristokrat Prancis saat itu. Ia pernah dipenjarakan di Bastille akibat puisinya yang berisi tragedi masyarakat. Setelah dipenjarakan untuk yang kedua kali, dia meninggalkan Prancis menuju Inggris yang membuatnya sangat terpengaruh Newton dan Locke.

Dia sangat menentang takhayul dan kurang sepaham dengan petinggi gereja, walaupun begitu ia tetap beriman pada Tuhan. Karyanya yang berjudul *Encyclopedia* dianggap sebagai karya paling cerdas secara intelektual yang berisi tantangan pada keimanan seseorang agar seseorang beriman secara rasional.

Patung dada Voltaire yang disimpan di Houdon

Ia sangat vokal dalam menyuarakan kebebasan berekspresi. Hal ini mungkin muncul dari pengalaman pribadinya menghadapi penguasa yang sering memberangus pendapatnya. Ungkapannya mengenai toleransinya dalam berekspresi jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi, "Saya mungkin tidak setuju dengan pendapatmu, tetapi saya akan mati-matian membelamu jika kamu berkehendak menyampaikan pendapatmu." Banyak karyanya berisi sindiran terhadap perilaku korupsi elite kekuasaan dan itu membuatnya sering berkonflik dengan penguasa. Pandangannya tentang agama ditulis dalam buku yang berjudul *Philosophical Dictionary* yang sampai sekarang masih menjadi literatur standar bagi para mahasiswa. Agama baginya harus bersifat intelektual, bukan untuk pamer kebajikan dan keadilan. Agama juga harus membela kaum lemah dan lapar dalam rangka ibadah pada Tuhan. Dia mengaku bersahabat dengan segala macam tokoh agama dan orang bijak, dan merasa sama secara spiritualitas.

Karyanya mungkin tidak terlalu orisinal dari segi filsafat. Namun, karena gayanya yang mudah dipahami, provokatif, dan selalu mengibarkan sikap rasional membuatnya begitu populer di kalangan pemikir di Barat. Meskipun ada penulis-penulis penting lain (Diderot [filsuf ke-43], Rousseau [filsuf ke-42], dan Montesquieu) dalam masa pembaruan Prancis, Voltaire mendapat tempat terkemuka sebagai sastrawan filsuf di Prancis dan bahkan di Eropa. Paling tidak, ada tiga alasan yang membuatnya memperoleh tempat terhormat itu. *Pertama*, gaya sastranya yang menggigit, karirnya yang panjang, dan tulisannya yang begitu banyak memiliki pengikut yang tak tertandingi oleh penulis-penulis mana pun juga. *Kedua*, gagasan-gagasannya sepenuhnya bercirikan pembaruan. *Ketiga,* alasan yang penting jika dilihat dari sisi kepeloporan pembaruan, dia mendahului tokoh-tokoh penting lain dari sudut waktu. Hal menarik yang dapat terlihat dari perbandingan antara Voltaire dengan teman sezamannya yang masyhur, yaitu Jean-Jacques Rousseau adalah bahwa karya Voltaire yang lebih condong pada jenis sastra mempunyai pemikiran filosofis yang tidak terlalu orisinal, sedangkan Rousseau mempunyai orisinalitas dalam pemikiran filosofis, tetapi tidak terlalu populer jika dibandingkan dengan Voltaire dalam segi jumlah pengikut.
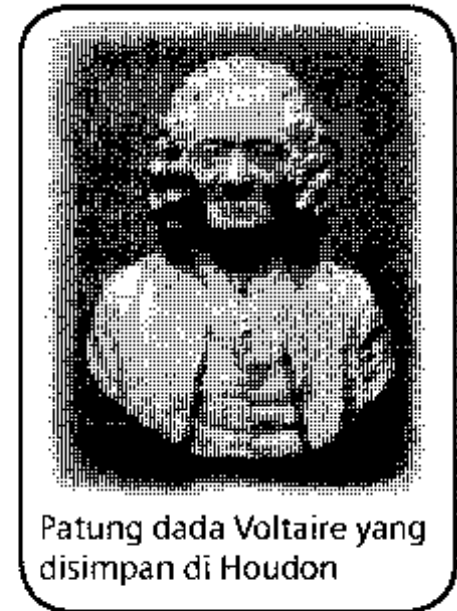
Beberapa ungkapan terkenal dari Voltaire adalah sebagai berikut.

Voltaire pada saat usia 70 yang digambarkan pada bukunya, Philosophical Dictionary, edisi tahun 1843

- "Apresiasi adalah hal yang mengagumkan karena menjadikan kehebatan orang lain dapat kita rasakan."
- "Keraguan memang sebuah kondisi yang tidak nyaman, tetapi kepastian adalah hal yang absurd di dunia ini.
- "Seluruh manusia bersalah terhadap hal kebaikan yang dapat dilakukan, tetapi tidak dilakukannya."
- "Sungguh berbahaya jika seseorang ada pada posisi yang benar di saat pemerintah ada pada posisi yang salah."
- "Dilarang membunuh. Semua pembunuhan pasti dihukum. Kecuali kalau jumlahnya besar dan dengan aba-aba genderang perang."
- "Nilailah orang bukan dari jawaban-jawabannya, tetapi justru dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan."
- "Cintailah kebenaran dan maafkanlah kesalahan."
- "Orang yang mendermakan sebagian warisannya setelah kematiannya adalah orang yang memberikan harta yang sudah bukan miliknya lagi."
- "Pikirkanlah nasib dirimu sendiri dan biarkan orang lain menikmati haknya untuk memikirkan nasibnya juga."
- "Kemalasan memang manis dan enak, tetapi akibatnya sungguh pahit."
- "Bekerja menyelamatkan kita dari tiga keburukan, yaitu kebosanan, kehinaan, dan ketergantungan.
- "Binatang memiliki keuntungan dibandingkan dengan manusia: mereka tidak pernah mendengar dentang jam, mereka mati tanpa mengetahui arti ide kematian, tidak ada tuntutan teologis buat mereka, akhir hidupnya tidak disibukkan dengan upacara, penguburannya tanpa biaya, dan tidak ada satu pun tuntutan warisan terhadapnya."
- "Gunakan, tetapi jangan menyalahgunakan. Sesuatu yang terlalu kurang dan berlebihan membuat manusia sengsara."
- "Jika Tuhan tidak ada, kita perlu mencari-Nya."
- "Tuhan itu bersifat lingkaran dengan pusat di mana pun dengan tepi yang tidak ke mana pun."

- "Semua sekte pasti berbeda-beda karena sekte-sekte itu datangnya dari manusia. Spiritualitas itu di mana pun sama karena datangnya dari Tuhan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat yang ditawarkan Voltaire adalah kampanye pembelaan keadilan, pembelaan kaum lemah dengan gaya yang provokatif dan mudah dipahami. Penerapan gayanya ini dapat dengan jelas dilihat pada dunia periklanan. Iklan yang durasinya sangat singkat dan dituntut untuk mampu memengaruhi target pasar sering sengaja dirancang secara provokatif dan untuk mudah dipahami. Kesederhanaan dalam merancang pesan sering kali perlu dikombinasikan dengan rancangan yang dibesar-besarkan (hiperbol) agar di tengah kebisingan pesan-pesan lain yang bermunculan, iklan itu tertangkap oleh perhatian target. Provokasi iklan diperlukan agar setelah tertangkap perhatian target pasar, iklan juga akan tertanam lama dalam ingatan target pasar. Tentu saja provokasi yang dilakukan dalam perancangan iklan tidak boleh menimbulkan kesan menipu. Jadi, provokasi harus dikombinasikan dengan unsur yang dapat dipercaya agar harapan target pasar yang membeli produk yang diiklankan benar-benar terpenuhi. Kalau hal itu tidak terjadi atau target pasar merasa tertipu, rusaklah nama produk itu. Jadi, provokasi pesan yang disampaikan pada perancangan iklan tidak bermaksud untuk menipu konsumen, tetapi bermaksud untuk menarik perhatian target pasar dan menahan isi pesan itu di benak ingatan target pasar selama mungkin. Kombinasi kesederhanaan pesan, provokasi pesan, dan kejujuran pesan yang sesuai dengan produk yang diiklankan adalah faktor penting dalam perancangan pesan iklan.

FILSUF KE-42
JEAN JACQUES ROUSSEAU
1712-1778

"Manusia dilahirkan bebas, di mana pun posisinya dalam rantai kehidupan."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Kalimat terkenal dari Rousseau, "Manusia dilahirkan bebas, di mana pun posisinya dalam rantai kehidupan."
- Ia menekankan hubungan antara konsep kebebasan dan aturan, antara konsep kemerdekaan dan keadilan
- Dia mengajukan konsep yang disebut kehendak bersama (*general will*) yang digambarkan sebagai cita-cita masyarakat bersama. Masing-masing individu masyarakat berperan dengan arah yang dituju sejalan dengan kehendak bersama dan masyarakat tersebut menerima setiap individu sebagai bagian yang tak terpisahkan.
- Dia percaya bahwa manusia pada dasarnya bersifat baik. Jadi, dia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memupuk sifat dasar yang baik itu.

Rousseau lahir di Jenewa dari seorang pembuat jam. Ibunya meninggal saat melahirkan dirinya dan ayahnya tidak terlalu sayang padanya. Rousseau kecil di tingal di Jenewa saat ayahnya pindah ke Lyons. Pada usia 14 tahun, setelah menjalani kehidupan berpetualang, dia meninggalkan Jenewa dan pergi ke Turin. Di Turin,

Rousseau pada tahun 1766, lukisan karya Allan Ramsay

setelah menggelandang dari satu tempat ke tempat lain, dia akhirnya dipelihara oleh Madame de Waren. Dalam asuhan Waren, dia belajar membaca dan administrasi selama delapan tahun sehingga memperoleh pekerjaan sebagai sekretaris duta besar Prancis di Venesia.

Dia tidak menulis karya hingga mendekati usia empat puluh tahun. Tetapi, sejak tulisan pertamanya muncul, ia langsung terkenal. Dia menjadi filsuf Prancis terkemuka di masa Pencerahan dan mencetuskan pergerakan romantisisme pada filsafat Eropa. Walaupun sukses sebagai penulis, dalam kehidupannya, dia dapat dikatakan gagal. Ia selalu bertengkar dengan siapa pun yang ditemuinya. Ia bertengkar dengan gereja Katolik, gereja Protestan, pemerintah Prancis karena tulisannya yang berjudul *The Social Contract*, dan bahkan dengan Madame de Waren yang memeliharanya. Dia menghabiskan waktunya dengan lari dari satu tempat ke tempat lain. Di akhir hayatnya, dia merupakan orang miskin dan putus asa. Terakhir, dia memiliki konflik dengan teman intelektualnya, David Hume di Inggris dan kemudian pergi ke Prancis. Ia kemudian diperkirakan bunuh diri.

Dalam karyanya yang berjudul *The Social Contract*, yang dianggap sebagai karya terpenting Rousseau, tergambar masyarakat ideal yang dibayangkannya. Buku itu dibuka dengan kalimat terkenal dari Rousseau, "Manusia dilahirkan bebas, di mana pun posisinya dalam rantai kehidupan."

Karya ini sering disalahpahami sebagai cetak biru totaliterisme. Manusia dilahirkan merdeka di mana pun ia berada. Dia menekankan adanya hubungan bahwa antara konsep kebebasan dan aturan, antara konsep kemerdekaan dan keadilan. Penguasa adalah agen dari rakyat, bukan elite. Ada tirani mayoritas menguasai minoritas. Dia juga sangat menghargai proses demokrasi, dan menggabungkannya dengan kewajiban warga untuk bertanggung jawab terhadap kebaikan bangsa yang lebih besar. Bahkan pada kondisi yang diperlukan, dia secara eksplisit memandang bahwa hak individu dapat dikorbankan demi masyarakat bersama.

DU CONTRAT

DU DROIT

Dia mengajukan konsep yang disebut kehendak bersama (*general will*) yang digambarkan sebagai cita-cita masyarakat bersama. Masing-masing individu masyarakat berperan dengan arah yang dituju dan sejalan dengan kehendak bersama, dan masyarakat tersebut menerima setiap individu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Kehendak bersama membawa rakyatnya pada tujuan mulia bersama. Kehendak bersama di atas kepentingan pribadi akan membawa tanggung jawab bagi kepentingan masyarakatnya. Hal inilah yang menyebabkan karya ini bersifat totaliter. Yang sering hilang dari interpretasi karya Rousseau ini adalah *pertama*, dia menekankan bahwa konsep demokrasi langsung hanya berlaku bagi masyarakat yang berukuran kecil, seperti Kota Athena dan *kedua*, pada masyarakat yang berukuran kecil, kepentingan penguasa sangat mudah diharmonisasikan dengan kepentingan masyarakatnya.

Ada sisi yang cukup memberi ketegangan pada konsep kontrak sosial, yaitu jika ada orang yang tidak taat pada kehendak bersama dan memaksakan kepentingan pribadinya. Dia berpendapat bahwa tidak ada kompromi dalam konsep ini dan konsep ini harus memaksa individu untuk taat. Dengan kata-kata dari Rousseau, "Ini berarti, tidak ada yang pantas diberikan selain memaksanya untuk taat."

Emile Ou De L'Education (Emile, atau tentang Pendidikan)

Rousseu sendiri mengatakan bahwa buku *Emile* ini sebagai buku yang terbaik dan paling penting dari seluruh karyanya. Pada edisi perdana tahun 1762, buku ini secara terbuka dibakar di depan publik. Tetapi selama Revolusi Prancis, buku ini menjadi sangat laku dan dijadikan inspirasi dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana judulnya, buku *Emile* ini membahas masalah pendidikan dan juga membahas filsafat manusia secara umum. Bahasan buku ini adalah dasar politik dan dasar filosofis yang menghubungkan individu dengan masyarakatnya, bagaimana seorang manusia dapat menjaga watak dasar manusia yang baik di tengah masyarakat yang korup. Kalimat pembuka yang terkenal adalah "Segala sesuatu yang baik berada di tangan Tuhan, segala yang rusak diakibatkan oleh tangan manusia."

ÉMILE,
OU
DE L'ÉDUCATION.
Par J. J. Rousseau,
Citoyen de Genève.
TOME PREMIER.
A LA HAYE,
Chez Jean Néaulme, Libraire.
M. DCC. LXII.

Tokoh laki-laki bernama Emile dan gurunya digunakan untuk menggambarkan bagaimana idealnya masyarakat yang mendapat pendidikan. Rousseau percaya bahwa manusia pada dasarnya bersifat baik. Jadi, dia mengklaim bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memupuk sifat dasar yang baik itu. Seseorang yang

berpendidikan yang baik akan terikat dalam masyarakat secara alami. Filsafat pendidikan Rousseau bukan teknik untuk memastikan murid menyerap informasi dan konsep, tetapi cara untuk memastikan bahwa karakter murid dapat berkembang secara sehat, menghargai kepribadian, dan moralitas. Ia mengatakan bahwa murid harus berkembang dengan baik dan bijak, walaupun berada dalam lingkungan yang buruk. Tokoh Emile mulai belajar sejak bayi, kanak-kanak, hingga remaja. Pembelajaran selalu di dampingi oleh tutor pengawas yang bertugas untuk memastikan kualitas pendidikan, bahkan jika diperlukan, sang tutor harus memanipulasi lingkungan untuk memberi pelajaran yang sulit, seperti konsep kebohongan, kekerasan, dan keserakahan.

Setelah memasuki usia remaja, konsep pendidikan yang diajukan Rousseau terbagi antara pendidikan bagi remaja laki-laki dan perempuan. Dia memasukkan tokoh perempuan bernama Sophie. Sophie berbeda dengan Emile yang berkonsentrasi pada masalah teoritis dengan alasan bahwa laki-laki cenderung lebih rasional. Ia juga menekankan bahwa secara fisik laki-laki lebih kuat dan lebih mandiri. Ketergantungan laki-laki pada perempuan hanya terjadi ketika laki-laki memerlukan perempuan untuk kebutuhan seksual. Sebaliknya, selain untuk kebutuhan seksual, perempuan juga memerlukan laki-laki untuk kebutuhan pada tenaga fisik. Sophie harus mendapat pendidikan tambahan khusus untuk mempersiapkan perannya sebagai seorang istri. Perlu dicatat di sini bahwa walaupun Rousseau secara spesifik memisahkan gender, dia tidak memandang superioritas laki-laki. Secara eksplisit, dia mengatakan bahwa perempuan lebih pintar dan memiliki bakat-bakat yang tidak dipunyai laki-laki, terutama untuk hal-hal praktis sehari-hari. Pandangannya ini hingga saat ini masih jadi bahan diskusi dari para feminis dan pemerhati Rousseau.

Alasan mengapa buku ini sempat dibakar ada di bagian pembahasan pandangan Rousseau terhadap agama. Dia berpendapat bahwa pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh dari pengamatan alam semesta. Jadi, agama apa pun yang mengatakan bahwa Tuhan sebagai pencipta alam semesta, mengajarkan kebajikan dan moralitas, agama itu benar, apa pun nama agama itu.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Rousseau tentang manusia menyatakan bahwa secara individu manusia haruslah merdeka, sedangkan secara kolektif dalam masyarakat, manusia harus mengorganisasikan dirinya menuju suatu cita-cita yang disepakati bersama dengan aturan-aturan yang yang menjamin kebebasan individu dan menjamin kebebasan individu orang lain. Dalam dunia bisnis, penerapan filsafatnya ini benar-benar sesuai dengan manajemen bisnis modern yang ideal. Manajemen tertinggi memimpin perusahaan dengan visi dan misi yang jelas dan diketahui oleh seluruh individu dalam perusahaan. Masing-masing pekerja diberi kebebasan untuk berkreasi dengan kreativitas yang ditujukan ke arah tujuan bersama seperti yang tercantum dalam visi dan misi perusahaan. Kreativitas yang muncul dari karyawan merupakan hal yang vital, terutama pada divisi riset dan pengembangan, dan iklim ini dapat diperoleh dengan memberi kebebasan pada individu untuk berkreasi. Aturan yang mengikat yang membatasi kebebasan individu hanyalah jaminan bahwa individu itu tidak merugikan individu lain dan membahayakan jalannya perusahaan. Dia percaya bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan tujuan utama pendidikan di mana pun selama kehidupannya adalah memupuk sifat dasar yang baik dan meminimalisasi munculnya sifat buruk. Menurut konsep Rousseau, manusia pada dasarnya jujur dan rajin bekerja. Tugas manajemen tertinggi adalah memupuk sifat dasar ini dengan mekanisme dan desain organisasi yang tepat sehingga meminimalisasi munculnya kecurangan dan kemalasan individu.

FILSUF KE-43
DENIS DIDEROT
1713-1784

Pendapat filosofisnya mengenai pengalaman kanak-kanak mendahului Freud. Ia mengemukakan, "Pengalaman masa kecil memengaruhi perkembangan nilai moral yang diyakini pada masa dewasa."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Diderot adalah salah satu filsuf besar pada Era Pencerahan (*Enlightment*) pada akhir abad ke-17 hingga abad ke-18 dengan berbagai pemikiran yang berusaha mendobrak dogma agama dan membuang jauh-jauh takhayul menuju ke pemikiran rasional.
- Ia menulis beberapa karya mengenai filsafat materialisme, beberapa karya di bidang biologi, dan kimia yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Spekulasinya tentang tentang asal mula kehidupan yang mengalihkan penjelasan kehendak Tuhan kepada penjelasan rasional menginspirasi Charles Darwin dalam teori evolusi, dan juga menginspirasi Freud dengan spekulasinya bahwa pengalaman masa kanak-kanak memengaruhi perkembangan nilai moral.

Bersama dengan Rousseau dan Voltaire, Diderot dianggap sebagai filsuf besar ketiga pada Era Pencerahan (*Enlightment*). Era Pencerahan ini menunjuk pada aliran ide dan perilaku pada akhir abad ke-17 hingga abad ke-18 dengan berbagai pemikiran yang berusaha untuk mendobrak dogma agama dan membuang jauh-jauh takhayul menuju ke pemikiran rasional. Hubungan sosial yang feodalistis dan absolutisme politik juga ditentang. Karena terinspirasi oleh ilmu baru yang dibawa oleh Galilei dan Newton, Pencerahan juga disebut Era Rasional. Pada hakikatnya, Era Pencerahan ini adalah perlawanan dari kaum intelektual terhadap dominasi gereja, dengan pikiran yang selalu bertanya mencari penjelasan

dan pemahaman terhadap alam semesta melalui pikiran rasional. Para pemikir Era Pencerahan ini percaya bahwa kebenaran dapat diperoleh dari kombinasi pemikiran rasional, pengamatan empiris, sikap kritis dalam dosis yang wajar, dan keraguan secara sistematis terhadap sebuah konsep.

Monumen Diderot di Paris

Diderot lahir di Langres, Prancis, dan dididik dalam pendidikan Jesuit di Paris. Pada tahun 1745, sebuah penerbit bernama Andre Le Breton mempekerjakannya untuk menerjemahkan *Cyclopaedia, or Universal Dictionary of Arts and Sciences* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Prancis. Yang terjadi kemudian adalah dia bersama Jean d'Alembert menulis ulang semua karya. Beberapa karya ditulis ulang hanya oleh Diderot. Hasilnya adalah sebuah ensiklopedia yang menyajikan prinsip-prinsip dasar dan aplikasinya pada ilmu pengetahuan dan seni yang bermanfaat bagi bidang filsafat rasionalisme modern dan perkembangan kemanusiaan.

Seperti yang umumnya dialami oleh beberapa filsuf, Diderot juga mengalami penangkapan dan dipenjarakan oleh penguasa saat menerbitkan versi ateis materialis. Walaupun ditahan selama tiga bulan, dia berhasil menyelesaikan dan menerbitkan jilid pertama dari *Encyclopaedia* pada tahun 1751. Selama 20 tahun berikutnya, 16 jilid berikutnya terbit walaupun berada di bawah tekanan. Temannya yang bertugas sebagai editor mengundurkan diri pada jilid ke-7 pada tahun 1758 karena takut dengan penguasa. Penerbit Le Breton bahkan melukai perasaannya dengan diam-diam mengedit *Encyclopaedia* pada saat koreksi akhir tanpa sepengetahuannya.

Dia menulis beberapa karya mengenai filsafat materialis, beberapa karya di bidang biologi dan kimia yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Spekulasinya tentang asal mula kehidupan yang mengalihkan penjelasan kehendak Tuhan kepada penjelasan rasional menginspirasi karya Charles Darwin dalam teori evolusi. Dia juga memberi inspirasi Freud dengan spekulasinya bahwa pengalaman masa kanak-kanak memengaruhi perkembangan nilai moral.

Walaupun memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran filsafat Barat, periode Pencerahan dianggap gagal karena terlalu mementingkan rasionalitas dan mengabaikan karakteristik manusia yang lain. Hume dan Kant memberi kritik terhadap hal ini. Hume berpendapat bahwa alasan (*reason*) hanyalah budak dari nafsu (*passion*). Dengan kata lain, alasan rasional

adalah alat untuk membawa keinginan kita, tetapi bukan alat utama pendorong kemanusiaan, apalagi alam semesta

Encyclopedie Ou Dictionaire Raisonne Des Sciences, Des Arts Et Des Metier

Terjemahan dalam bahasa Indonesianya adalah *Ensiklopedia* atau *Kamus Sistematis tentang Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Kerajinan. Encyclopedie* pada awalnya merupakan terjemahan dari *Cyclopaedia* dari bahasa Inggris ke bahasa Prancis. *Cyclopaedia, or Universal Dictionary of Arts and Sciences* adalah ensiklopedia berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Ephraim Chambers di London pada tahun 1728 dan dicetak ulang dalam berbagai edisi selama abad ke-18.

Proyek penerjemahan ini dilaksanakan oleh penerbit Andre Le Breton. Pada awalnya, penerbit ini menunjuk John Mills, seorang warga negara Inggris yang tinggal di Prancis, untuk menangani proyek, tetapi gagal. Kemudian Le Breton menunjuk Jean Paul de Gua de Malves dan kemudian Malves mengajak Denis Diderot, d'Alembert, dan Condillac. Dalam masa tiga bulan bekerja, Malves dipecat karena lambat dan kaku. Le Breton kemudian mengangkat Diderot dan d'Alembert menjadi editor baru. Diderot tetap menjadi editor *Encyclopedie* selama 25 tahun dan menyaksikan terselesaikannya karya ini. *Encyclopedie* terdiri dari 35 jilid, 71.818 artikel, dan 3.129 ilustrasi. Beberapa tokoh Pencerahan Prancis ikut berkontribusi terhadap terbitnya karya ini, seperti Voltaire, Rousseau, dan Montesquieu. Kontributor terbesar adalah Louis de Jaucourt yang menulis 17.266 artikel atau rata-rata 8 artikel per hari antara tahun 1759 hingga 1765. Para penulis *Encyclopedie* termotivasi untuk membasmi takhayul dengan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Semangat itu sejalan dengan semangat Pencerahan Prancis. Sesuai dengan keadaan zaman itu, *Encyclopedie* sempat dilarang terbit setelah jilid ke-7 terbit, tetapi tetap terbit secara rahasia. Pada tahun 1775, Charles Joseph Panckocke mendapat izin baru untuk menerbitkannya lagi.

Walaupun masih menjadi perdebatan apakah para editor dengan sengaja menginginkan sebuah pengaruh yang radikal yang menghasilkan revolusi, secara empiris sejarah mencatatnya demikian.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Diderot yang berupaya secara konsisten membuang seluruh aspek takhayul menuju aspek yang rasional jika diterapkan di bidang bisnis adalah membuang seluruh aspek takhayul dalam praktik dunia bisnis dan menggantikannya dengan pertimbangan rasional yang dibangun sebagai ilmu pengetahuan bisnis. Praktik dunia bisnis tidak lepas dari praktik takhayul. Dari bisnis toko kecil dengan pemasangan pelaris di tempat tertentu hingga bisnis pembangunan jembatan antarpulau yang melintasi lautan dengan penanaman kepala kerbau, dengan mudah masih dapat kita jumpai hingga hari ini di Indonesia. Praktik yang dikategorikan sebagai takhayul adalah kepercayaan kepada suatu praktik yang hubungan sebab-akibatnya tidak dapat dijelaskan secara rasional dan meyakini bahwa praktik itu akan memberi akibat tertentu. Secara rasional para pelaku praktik penanaman kepala kerbau tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibatnya dengan kekuatan dan keselamatan penggunaan jembatan yang dibangun. Penjelasan yang coba diberikan biasanya adalah alasan adanya kekuatan supranatural. Pada abad ke-17 hingga 18, saat eranya Diderot, praktik takhayul semacam itu didobrak dan digantikan dengan praktik yang murni rasional. Kalau ingin jembatan yang dibangun sukses, alih-alih menanam kepala kerbau, segala aspek kekuatan bahan, analisis dampak lingkungan alam dan sosial, dan seperangkat prasyarat rasional lainnya akan semaksimal mungkin diperhitungkan secara rasional.

FILSUF KE-44
GEORGE BERKELEY
1685-1783

"Esse est percipi" atau *"To be is to be perceived"* (Ada karena dapat dipahami).

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Berkeley adalah filsuf yang menyatakan *"Esse est percipi"* atau ada karena dapat dipahami.
- Jika tidak ada seorang pun yang mempersepsikan sesuatu dan sesuatu itu harus ada, Tuhanlah yang bertanggung jawab mempersepsikan agar segala yang perlu ada eksistensinya menjadi ada.

Berkeley adalah pendeta dari Cloyne dan terkenal sebagai Bapak Filsafat Idealisme. Dia berusaha menunjukkan bahwa aliran filsafat materialisme yang dipelopori Locke dan Newton, dengan asumsi yang digunakan adalah filsafat materialisme sendiri, adalah tidak dapat dipercaya. Karyanya yang utama adalah *Treatise Concerning the Principle of Human Knowledge.* Ungkapan terkenal darinya adalah *"Esse est percipi"* atau *"To be is to be perceived"* (Ada karena dapat dipahami).

A
TREATISE
Concerning the
PRINCIPLES
OF
Human Knowlege.

PART I.

Dengan mengikuti teori kausalitas Locke, ia melihat adanya jarak logis antara logika dan realitas. Jarak logis ini oleh para filsuf disebut tabir pemahaman (*the veil of perception*).
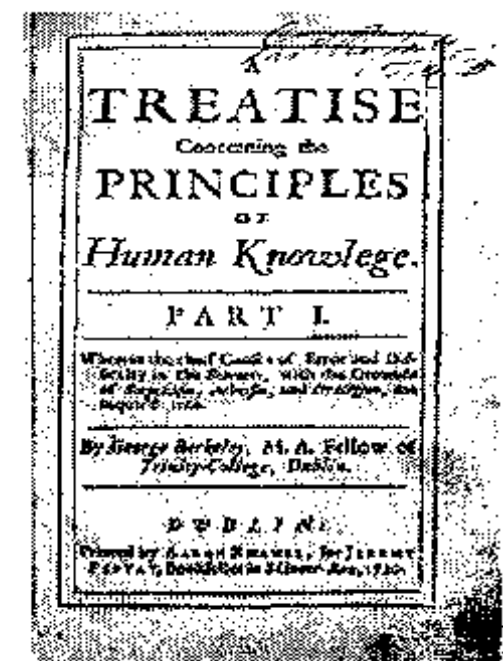
Teori kausalitas tentang persepsi atau pemahaman menyatakan bahwa objek di dunia luar dirinya memiliki efek kausalitas pada indra kita dan kemudian memberikan ide dalam pikiran diri pengamat itu. Misalnya, ada suatu benda berbentuk pot bunga tertangkap oleh retina mata pengamat dan kemudian masuk melalui jaringan syaraf yang ditangkap oleh otak pengamat dan selanjutnya si pengamat menyimpulkan bahwa dirinya melihat pot bunga. Pendek kata, pemandangan pot bunga adalah hasil konstruksi dalam pikiran pengamat. Jelaslah bahwa yang tampaknya sebagai penglihatan nyata, sebenarnya merupakan sebuah persepsi.

Dengan menggunakan argumentasi tabir persepsi ini, dia menyatakan bahwa karena kita tidak pernah menangkap apa pun yang disebut materi, tetapi hanyalah ide. Kesimpulannya adalah keberadaan materi di belakang persepsi kita sebagai pendukung persepsi tidak dapat dipercaya. Locke menolak anggapan Berkeley ini dengan mengajukan perbedaan antara kualitas primer (seperti, bentuk, gerak, panjang, dan lain-lain) dan kualitas sekunder (seperti, warna kuning, rasa pahit, bau harum, dan lain-lain) dan mengatakan bahwa hanya kualitas sekunderlah yang tergantung pada persepsi. Tetapi Berkeley berargumen bahwa persepsi tidak membedakan manakah kualitas primer dan manakah kualitas sekunder, semuanya adalah ide dalam pikiran yang berarti semuanya tergantung pada pikiran pengamat. Jika ada sebuah eksistensi yang gagal dipersepsikan dalam ide pengamat, gagal pulalah eksistensi sesuatu itu. Jadi, kesimpulan yang dibuatnya adalah sesuatu itu ada karena dapat dipahami oleh persepsi.

Ada dialog terkenal antara pengkritik teori Berkeley yang bernama Ronald Knox dengan pertanyaan puitis sebagai berikut.

> Ada seorang anak muda berada di hutan raya dan berkata,
> "Tuhan pasti berpikir dengan cara yang aneh,"
> si anak melihat pohon besar itu tumbuh terus,
> padahal tidak ada orang yang melihatnya di sana.

Berikut adalah jawaban berdasarkan filsafat Berkeley dengan bentuk surat yang seolah-olah berasal dari Tuhan.

> Yth. Anak Muda
> Dengan hormat yang melihat-Ku berpikir dengan cara aneh,
> Saya selalu berada di hutan.

Dan tentang pertanyaan mengapa pohon
selalu tumbuh terus, itu karena pohon itu selalu terpersepsikan oleh Saya,
Hormat Saya,
TUHAN

Persoalan berikutnya adalah jika kemudian persepsi Tuhan juga dijadikan dasar eksistensi, sulit bagi manusia untuk mengukur dan menentukan eksistensi sesuatu karena manusia tidak dapat bertanya langsung kepada Tuhan tentang persepsi-Nya, terutama pada persoalan sehari-hari.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Pada dunia periklanan, misalnya, filsafat idealisme Berkeley digunakan agar produk yang ditawarkan berhasil dipersepsikan oleh konsumen sesuai dengan persepsi yang diharapkan oleh produsen. Jadi, eksistensi produk di pasaran bukan lagi ditentukan oleh produk itu sendiri, tetapi ditentukan oleh persepsi pasar terhadap produk itu. Contohnya, ada dua produk A dan B yang mempunyai kategori yang sama dan memiliki target pasar yang sama. Pada dasarnya, produk A memiliki kelebihan kualitas dibandingkan dengan produk B, tetapi produk A tidak diiklankan dengan pesan yang berkualitas bagus. Sementara itu, produk B dikomunikasikan dengan iklan yang memberikan pesan berkualitas bagus, dikemas dengan kemasan yang memberi persepsi berkualitas bagus. Dalam kasus ini, pasar akan mempersepsikan produk B sebagai produk yang lebih berkualitas dibandingkan dengan produk A. Persoalan persepsi ini juga menguasai sektor-sektor bisnis yang mengandalkan situasi sentimen, seperti sektor pasar modal dan valuta asing. Suatu produk perdagangan di pasar modal sering mengalami naik turun harga bukan karena kualitas produk benar-benar naik atau turun, tetapi karena persepsi pasar terhadap produk itu mengalami perubahan. Contohnya, harga saham bidang perbankan mengalami kenaikan karena pasar memperoleh sentimen positif dari penggantian gubernur bank sentral yang dianggap lebih cakap mengatur bidang perbankan. Pada saat itu, tidak ada perubahan sama sekali yang terjadi di lapangan operasional perbankan, tetapi karena pasar memiliki sentimen positif terhadap penggantian pejabat perbankan, harga saham perbankan menjadi naik. Pada situasi dan kondisi seperti itu, persepsi menentukan esensi dan idealisme mengatur materialisme.

FILSUF KE-45
IMMANUEL KANT
1724-1804

"Prakondisi seperti apakah yang diperlukan untuk mengalami sebuah pengalaman?"

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Kejeniusan Kant terletak pada kemampuannya untuk menemukan sintesis kedua aliran filsafat, yaitu empirisisme dan rasionalisme. Dia membuat argumentasi bahwa agar manusia mampu menginterpretasikan data dunia luar untuk diolah menjadi sebuah informasi, struktur kondisi tertentu harus sudah ada dalam pikiran manusia.
- Ia juga mengajukan hukum moral universal yang disebutnya imperatif kategoris (*the categorical imperative*). Moralitas etis memerlukan pernyataan tanpa syarat sebagai motivator untuk melakukan sebuah tindakan. Kant memberi formulasi tentang bagaimana menilai secara moral dengan membandingkan nilai-nilai universal.

Immanuel Kant dianggap sebagai filsuf paling berpengaruh setelah Aristoteles. Ia menghabiskan seluruh hidupnya di kota kelahirannya, Konigsberg, sekarang Leningrad, Rusia. Diriwayatkan bahwa seumur hidup ia tidak pernah pergi lebih dari 100 mil dari kota kelahirannya. Ada cerita lucu yang menjadi mitos tentang Kant. Setiap hari sang Profesor Kant berjalan menuju kampus melewati sebuah rumah dengan seorang wanita yang tertarik pada sang profesor. Wanita itu tidak perlu tiap hari menunggu di depan jendela untuk sekadar memandang sang profesor, ia cukup mengeset alarm jam wekernya pada jam tertentu karena sang profesor selalu lewat di depan rumahnya tepat pada menit dan detik yang sama setiap harinya saat ia pergi dan pulang dari kampus. Cerita ini mungkin hanya karangan, tetapi hal ini cukup menggambarkan bagaimana sosoknya yang tidak terlalu suka variasi, monoton, tidak suka musik atau seni, tetapi sangat teliti dan sabar dalam mempelajari

matematika, logika, dan ilmu pengetahuan. Kant sendiri mengaku telah membuat karya filsafat yang mampu meletakkan prinsip universal tentang pemikiran yang cocok untuk seluruh manusia di segala zaman.

Pengaruh Kant bertumpu pada dua dari tiga karya besarnya, yaitu *Critique of Pure Reason* (1781) dan *Critique of Practical Reason* (1788). Dalam *Critique of Pure Reason*, dia menyusun dan menunjukkan pembenaran prinsip-prinsip terhadap pengambilan keputusan objektif dari sebuah realitas, sedangkan dalam *Critique of Practical Reason*, dia menyajikan pembenaran rasional terhadap pengambilan keputusan secara etika. Karyanya yang ketiga tidak terlalu terkenal, yaitu *Critique of Judgement* (1790), yang berisi ide dan tujuan keindahan.

Dalam bukunya yang pertama, *Critique of Pure Reason*, Kant membahas pembenaran terhadap pertanyaan metafisika sebagai pertanyaan yang sah. Menurutnya, telah terjadi penurunan reputasi terhadap metafisika akibat perseteruan kaum rasionalis (misalnya, Leibniz) dan kaum empiris (misalnya, Hume). Kaum rasionalis mengatakan bahwa pengambilan keputusan metafisika (prinsip fundamental semua ilmu pengetahuan) dapat diketahui hanya melalui proses berpikir intelektual. Para filsuf empiris, di lain pihak, menyatakan pikiran manusia itu seperti kertas kosong, tabula rasa, menanti untuk ditulisi melalui pembelajaran dari pengalaman.

Kejeniusan Kant terletak pada kemampuannya untuk menemukan sintesis kedua aliran filsafat tersebut. Ide cemerlangnya muncul dari pertanyaan *Kondisi awal seperti apakah yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran melalui pengalaman hidup? Ia* membuat argumentasi bahwa agar manusia mampu menginterpretasikan data dunia luar untuk diolah menjadi sebuah informasi, di pikirannya harus sudah ada struktur kondisi tertentu. Dia menjelaskan dua belas landasan untuk pengambilan keputusan sebagai kondisi awal pikiran manusia. Ia menyebutnya sebagai *Categories* (kategori). Kategori itu adalah Substansi (*substance*), Sebab-Akibat (*cause effect*), Timbal Balik (*reciprocity*), Keperluan (*necessity*), Kemungkinan (*possibility*), Keberadaan (*existence*), Totalitas (*totality*), Kesatuan (*unity*), Keberagaman (*plurality*), Keterbatasan (*limitation*), Kenyataan (*reality*), dan Negosiasi (*negotiation*). Kedua belas Kategori ini hanya dapat diterapkan dalam kerangka ruang dan waktu tertentu. Jadi, ia menyatakan bahwa Kategori dan Ruang-Waktu adalah konsep dasar yang digunakan pikiran manusia untuk berproses dan belajar mengalami fenomena alam. Konsep dasar Kategori dalam Ruang-Waktu oleh Kant disebut Bentuk Intuitif (*forms of intuition*). Ide ini dengan bangga disebutnya sebagai "Revolusi Copernican" karena terinspirasi oleh peristiwa temuan Copernicus yang mengubah pandangan dari geosentris menuju heliosentris.

Ia sudah menyelesaikan masalah bagaimana pikiran manusia dapat belajar dari pengalaman hidupnya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan. Idenya ini akan memberikan pengaruh besar bagi fenomenologi dan psikologi abad ke-20.

Patung Immanuel Kant di Kaliningrad, Rusia

Pada *Critique* yang kedua, Kant mengajukan penemuan terhadap hukum moral universal yang disebutnya imperatif kategoris (*the categorical imperative*). Dia memberi formulasi tentang bagaimana menilai secara moral dengan membandingkan nilai universal. Secara praktis, ia mengajak membuat pertanyaan *Bagaimana jika semua orang melakukan hal itu?* Contohnya, jika ingin menilai perbuatan *tidak menepati janji*. Dengan imperatif kategorisnya Kant, kita diajak untuk menanyakan, "Bagaimana jika *tidak menepati janji* dijadikan nilai universal? Atau, bagaimana jika semua orang *tidak menepati janji*?" Secara rasional, jawabannya adalah nilai universal yang dapat dipakai adalah *menepati janji*. Ia menjelaskan bahwa cara menilai moral dengan rasionalitas seperti ini dapat mengarahkan kepatuhan moral bagi manusia sebagai makhluk rasional. Teori kepatuhan moral milik Kant sering disebut juga teori deontologis yang disetujui oleh para filsuf hingga saat ini.

Bersifat sintetis apriori, yaitu nilai kebenarannya tidak memerlukan pembuktian pengalaman, namun justru menimbulkan pengetahuan baru. Kita tidak memerlukan pengalaman empiris untuk menghitung 139+343=482. Kant menjelaskan bahwa pengalaman berdasarkan pada persepsi objek dan pengetahuan apriori. Objek luar memberikan sesuatu yang dipersepsikan oleh indra, kemudian diproses di dalam pikiran sebagai informasi yang terpahami.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Penerapan Filsafat Sintesis Kant pada dunia bisnis adalah penggunaan kombinasi berpikir secara deduktif dan induktif dalam mengambil keputusan. Berpikir secara deduktif adalah berpikir secara rasional tentang suatu persoalan. Contohnya, ketika terjadi penurunan keuntungan dalam bidang usaha. Manajemen kemudian mengadakan analisis laporan keuangan untuk mencari letak pos yang mengakibatkan

penurunan keuntungan. Sisi penjualan yang turun ataukah sisi biaya yang naik. Proses analisis berpikir secara rasional inilah yang disebut berpikir secara deduktif. Sedangkan proses induktif adalah pencarian fakta di lapangan untuk dianalisis dari kasus-kasus khusus untuk dicari kesimpulan umumnya. Jika sudah diketahui pos yang menjadi penyebabnya, data-data lapangan tentang fakta-fakta yang terjadi akan dicari dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan umumnya. Proses pencarian kebenaran secara deduktif-induktif ini sudah menjadi praktik manajemen bisnis modern.

- Dalam dunia bisnis, Etika Kant diterapkan dengan menggunakan pertanyaan universalnya , "Bagaimanakah jika praktik bisnis ini dijadikan nilai universal?" Jika jawabannya positif, secara Etika Kant, praktik bisnis yang dinilai boleh digunakan. Contoh lain, Etika Kant digunakan untuk menilai praktik suap dalam pengurusan perizinan bisnis. Pertanyaan yang digunakan adalah, "Bagaimanakah jika praktik suap dijadikan nilai universal?"

FILSUF KE-46
JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER
10 NOVEMBER 1759 - 9 MEI 1805

"Rasa takut hanya memengaruhi sisi rasa kita, tetapi tidak menguasai cita-cita kita."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Schiller menjelaskan dua jenis dorongan alami, yaitu Dorongan Perlindungan Diri dan Dorongan Berekspresi. Dorongan Perlindungan Diri berfungsi untuk menjaga kelangsungan eksistensi dan lingkungannya. Dorongan ini berhubungan dengan sensasi atau rasa terhadap tubuh. Sedangkan Dorongan Berekspresi adalah dorongan untuk berkembang dengan mengolah lingkungannya. Dorongan Berekspresi berhubungan dengan pikiran.
- Dia menjelaskan pengalaman estetis yang diistilahkan *the sublime* (keindahan yang mengesankan). *Sublime* ini dibangkitkan ketika ada sebuah kekuatan yang sangat besar dan menghanyutkan atau menghancurkan kemungkinan bertahan manusia yang muncul dari Dorongan Perlindungan.

Johann Christoph Friedrich von Schiller adalah filsuf Jerman yang mengaku terinspirasi oleh Kant. Ia membuat karya besar filsafat di bidang seni atau estetika. Estetika adalah cabang filsafat yang mengkhususkan pemikiran di bidang musik, puisi, atau seni rupa. Pengalaman estetis yang luar biasa dapat menimbulkan reaksi emosi yang jika diungkapkan dalam kata-kata akan tertulis dengan kata-kata indah, cantik, anggun, inspiratif, damai,

menyentuh, dan sebagainya. Para filsuf tertarik pada pengalaman estetis dan pada penjelasan mengenai estetika yang berhubungan dengan etika, epistemologi, filsafat pikiran, dan metafisika. Pemikirannya yang dianggap penting dan membahas estetika adalah *Of the Sublime* .

Filsafat Schiller di bidang seni dimulai dari pembahasan psikologi dan filsafat pemikiran. Dia membedakan dua jenis dorongan alami. Pertama, Dorongan Perlindungan diri yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan eksistensi dan lingkungannya. Dorongan Perlindungan ini berhubungan dengan sensasi atau rasa terhadap tubuh. Kedua, Dorongan Berekspresi yang berkembang dengan pengolahan lingkungannya. Dorongan ini berhubungan dengan pikirannya.

Ia menggunakan dikotomi ini untuk menerangkan fenomena "takut", yang kemudian digunakan untuk menerangkan pengalaman estetis. Menurutnya, takut adalah mekanisme pertahanan alami untuk mengingatkan Dorongan Perlindungan agar bertindak jika kondisi mengancam keselamatannya. Jika bahaya mengancam dan pertahanan dirasakan akan kalah, rasa takut akan muncul. Namun, rasa takut hanya akan memengaruhi perasaan, dan tidak dapat menghentikan atau menguasai keinginan kita.

Dia kemudian memanfaatkan ide ini untuk menerangkan pengalaman estetis yang diistilahkan *the sublime* (keindahan yang mengesankan). *Sublime* ini dibangkitkan ketika ada sebuah kekuatan yang sangat besar dan menghanyutkan kemungkinan bertahan dari Dorongan Perlindungan manusia. Dalam perasaan kita, hal ini dirasakan sebagai rasa sakit takut mati. Pada saat yang sama, Dorongan Berekspresi akan memberi kesadaran untuk merdeka. Seandainya kita menyerah sebagai makhluk alam, kita tetap sebagai makhluk rasio yang selalu terbebas. Untuk mengalami apa yang disebut *sublime*, kita harus membebaskan diri dari hambatan-hambatan fisik dan mencari pertolongan kepada hal nonfisik. Subjek ini harus menimbulkan rasa menakutkan. Keperluan terhadap rasa takut untuk merasakan *sublime* ditunjukkan oleh pengalaman. Sepanjang manusia dapat menaklukkan alam, seperti mampu membangun bendungan raksasa untuk mengendalikan banjir, alam akan turun keagungannya (*sublimity*). Tetapi ketika alam kembali mengalahkan kendali manusia, bendungan jebol akibat banjir besar, keagungan alam kembali hadir.

Schiller kemudian sampai pada kesimpulan bahwa ketika ada ketakutan pada kematian, keagungan yang berasal dari Dorongan Perlindungan akan muncul. Reaksi estetis terhadap benda seni berbeda dengan rasa estetis kekuatan alam karena benda seni tidak mengancam

keamanan fisik kita, tetapi hanya keamanan batin atau kemapanan batin. Karya seni hebat mempertanyakan pandangan konservatif, kemapanan yang menyusun kemapanan moral kita. Seperti kata-kata Schiller, "Hebat adalah dia yang menaklukkan ketakutan, keagungan adalah dia yang walaupun kalah, tetapi tidak takut."

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Schiller di bidang estetika berdasarkan usulannya tentang keberadaan dua macam penggerak dari dalam manusia, yaitu penggerak untuk bertahan yang menjaga eksistensi kehidupan manusia dan penggerak untuk berekspresi dan berkembang mengolah lingkungannya. Penerapan filsafat ini pada dunia bisnis akan membuat dunia bisnis mirip dengan manusia dengan dua macam penggeraknya. Perusahaan selalu dikelola dengan dua dorongan ini, yaitu bertahan dan tumbuh. Strategi yang digunakan adalah strategi agar perusahaan dapat bertahan sepanjang zaman dan selalu berkembang bersama zaman. Strategi bertahan biasanya muncul akibat kesadaran akan adanya ancaman. Schiller membuat teori mekanisme menghadapi ancaman ini sebagai "rasa takut" yang terolah menjadi mekanisme pertahanan. Jika ancaman itu mencapai tingkatan yang memungkinkan mekanisme pertahanan untuk kalah, rasa takut itu muncul. Mekanisme berikutnya adalah bertahan dari ancaman untuk mengalahkan agar tetap bertahan. Ada suatu kondisi yang diistilahkan Schiller sebagai *sublime* ketika terjadi ancaman yang sedemikian besar sehingga memunculkan penilaian bahwa ancaman itu akan mengalahkan dirinya. Tetapi karena ancaman yang sedemikian besar itulah, rasa takut akan menghilang.

FILSUF KE-47
FRIEDRICH WILHELM JOSEPH SCHELLING
1775-1854

Filsafat Schelling merekonsiliasikan yang subjektif dengan yang objektif.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Schelling berusaha menyatukan filsafat transendental (*trancendental philosophy*) dan filsafat alam (*natural philosophy*), dan mengatakan bahwa keduanya saling tergantung.
- Dia menyatakan bahwa filsafat transendental menunjukkan bahwa yang subjektif dan yang objektif dapat menyatu menjadi satu kesatuan melingkupi semua kebenaran, yaitu aspek Yang Absolut.
- Baginya, Yang Absolut atau Jiwa Alam Semesta ini terekspresikan dalam dua aspek, yaitu Alam dan Pikiran. Semua yang ada ini adalah bagian dari Yang Esa.

Friedrich Wilhelm Joseph Schelling adalah filsuf asal Jerman yang berusaha menjembatani jurang antara subjektivitas dan objektivitas yang dibuat oleh Descartes dan tidak puas dengan jawaban Spinoza dan Kant. Dia juga berusaha menyelesaikan persoalan dualisme Kartesian, yaitu kesadaran diri di satu sisi dan dunia luar di sisi lain. Karya monumentalnya berjudul *System of Transcendental Idealism*.

Dengan mengikuti Kant, Schelling membedakan filsafat transendental (*tanscendental philosophy)* dan filsafat alam (*natural philosophy*). Filsafat transendental mempelajari elemen paling dasar dari pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan oleh pikiran, sedangkan filsafat alam mempelajari pengetahuan alam fisik. Dia mengundang kita untuk berpikir

bahwa kedua filsafat ini saling tergantung. Jika seseorang memulai berpikir dari sisi filsafat alam, orang itu harus mempertimbangkan kesadaran diri karena kesadaran diri yang masuk dalam wilayah filsafat transendental merupakan fenomena alam. Jika seseorang memulai dari fenomena kesadaran yang masuk dalam wilayah filsafat transendental, orang itu juga harus mempertimbangkan asal mula material sebuah objek yang masuk dalam wilayah filsafat alam karena hal ini muncul dalam pengalaman kesadaran. Singkatnya, proses yang berasal dari alam mengantarkan pada subjek dan proses yang berasal dari ego mengantarkan pada objek.

Dia menjelaskan pemikirannya dengan mencoba merekonsiliasikan urusan yang subjektif dan objektif yang dianggapnya sama dan satu realitas. Filsafat transendental yang benar seharusnya mampu menunjukkan bagaimana yang subjektif dan yang objektif menyatu dan melingkupi semua kebenaran, yaitu aspek Yang Absolut.

Ia juga menggambarkan cara dengan pencarian ilmiah terhadap alam semesta yang mengarahkan pada kesimpulan mengenai adanya subjek yang mengatur alam sehingga menjadi rapi. Untuk urusan ini, dia setuju dengan konsep Aristoteles tentang tujuan teologis yang menjadikan alam ini rapi. Konsep yang diajukan Schelling berangkat dari yang subjektif menuju yang objektif.

Bagi Schelling, Yang Absolut atau Jiwa Alam Semesta ini terekspresikan dalam dua aspek, yaitu Alam dan Pikiran. Semua yang ada ini adalah bagian dari Yang Esa. Alam semesta ini adalah pergelaran dalam rentang masa dari Yang Absolut. Tetapi dia melanjutkannya dengan ide bahwa kesadaran diri adalah kesadaran alam semesta dimana pergelaran alam semesta ini melalui juga kesadaran diri manusia dimana Yang Absolut menyadari dirinya sendiri.

Idenya ini banyak mendapat tantangan dari filsuf pasca-Kant dan sebagian dari Hegel. Keberatannya adalah jika ada seniman mengekspresikan sesuatu melalui karyanya, berarti karya itu juga karya Tuhan. Banyak yang menilai upaya Schelling untuk menyatukan yang subjektif dan objektif gagal. Meskipun demikian, idenya memengaruhi dan menginspirasi para filsuf berikutnya, seperti Schopenhauer, Nietzsche, Heidegger, dan Whitehead.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Schelling yang intinya mencoba merekonsiliasikan subjektivitas dan objektivitas menjadi satu Realitas memang sangat abstrak untuk diterangkan secara konseptual. Mungkin akan lebih mudah jika diteliti dari ungkapan-ungkapan yang menggambarkan pandangan filosofisnya, seperti *Apakah penciptaan ini memiliki tujuan akhir? Jika ya, mengapa tidak tercapai sesaat saja? Mengapa tidak segera diketahui sejak awal?* Untuk seluruh pertanyaan semacam ini, hanya ada satu jawaban, yaitu *Karena Tuhan itu bukan hanya Ada, tetapi juga Hidup.* Sudut pandang subjektif dari ungkapan filosofis milik Schelling adalah pertanyaan yang menyangsikan adanya tujuan eksistensi alam semesta ini. Pandangan objektif terhadap ungkapan filosofis ini adalah penegasan logis bahwa eksistensi alam semesta ini memiliki tujuan. Dia mencoba memberikan jawaban sebagai konsiliasi dua pandangan tersebut dengan memberikan alasan bahwa Realitas itu Ada dan Hidup. Dalam dunia bisnis, persoalan subjektivitas dan objektivitas juga terjadi. Seorang pengambil keputusan pada dasarnya akan memutuskan sesuatu secara subjektif karena dilakukan oleh dirinya yang memiliki keterbatasan-keterbatasan manusiawi, seperti keterbatasan pengetahuan, keterbatasan data, keterbatasan emosional dan lain-lain. Tetapi dirinya juga menyadari bahwa keputusan yang harus diambil haruslah seobjektif mungkin, artinya keputusan itu sedapat mungkin sesuai dan berdasarkan fakta objektif agar keputusannya tidak salah. Penilaian benar atau salah hasil keputusan dalam bisnis baru dapat diketahui, terbukti benar atau salah, setelah berjalan selama beberapa waktu. Misalnya, keputusan untuk menaikkan harga, keputusan untuk mengganti karyawan, keputusan untuk beralih ke *supplier* lain dan lain-lain baru dapat diketahui kebenarannya setelah mengetahui akibatnya. Jika keputusannya benar, saat itu subjektivitas dan objektivitas telah menyatu menjadi suatu realitas kebenaran. Mengapa perlu waktu untuk membuktikannya? Karena dunia bisnis terikat dengan hukum proses yang diatur oleh Realitas yang Hidup.

FILSUF KE-48
GEORG WILHELM FRIEDRICH HEGEL
1770-1831

"Kebenaran hakiki pelan-pelan akan terkuak seiring rentang evolusi sejarah perjalanan pemikiran filsafat."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Hegel berusaha membangun metafisika besar yang akan menutup jurang yang memisahkan "yang tampak" (appearance) dan "yang nyata" (reality).
- Dia mengajukan pemikiran yang disebut *Reines Zusehen* atau Perhatian Murni, yaitu metode dinamis dalam memandang sebuah fenomena dengan kesadaran yang memperhatikan hal yang terjadi dalam pikirannya dan hubungannya dengan objek yang diperhatikannya.
- Dia mengajukan konsep dialektika yang dimulai dengan tesis yang mula-mula dianggap benar. Refleksi menemukan kontradiksi dalam tesis, yang disebut Hegel sebagai antitesis, dengan kekuatan legitimasi yang sama. Dalam menghadapi dua ide yang bertentangan ini (tesis dan antitesis), tataran baru yang merupakan ide ketiga (ide pertama tesis, ide kedua tesis) menjadi tampak. Ide ketiga tersebut dinamai sintesis.
- Dalam filsafatnya, kebenaran hakiki pelan-pelan akan terkuak seiring rentang evolusi sejarah perjalanan pemikiran filsafat.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah filsuf idealis yang lahir di Stuttgart, Jerman, dan dikenal sebagai penghasil karya yang paling sulit dipahami, namun memiliki pengaruh yang besar setelah Kant. Karyanya yang paling penting

adalah *Phänomenologie des Geistes* yang terbit pada tahun 1807 yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *The Phenomenology of the Spirit* yang dibuat pada awal karir filsafatnya, sedangkan karya yang dibuat dengan lebih matang berjudul *Grundlinien der Philosophie des Rechts* yang terbit pada tahun 1820, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *Elements of Philosophy of Right*. Dengan memilih topik pemikiran yang ditinggalkan oleh Kant, dia berusaha membangun metafisika besar yang akan menutup jurang yang masih dibiarkan terbuka oleh Kant pada konsep idealisme transendentalnya, yang memisahkan "yang tampak" (*appearance*) dan "yang nyata" (*reality*).

Metafisika Kant menerangkan bahwa pikiran memiliki kategori tertentu terhadap pengalaman sehingga manusia dapat memiliki pengetahuan tentang fenomena alam yang ditangkap pikiran. Hal ini meninggalkan realitas di balik fenomena yang tampak, yang oleh Kant disebut *the noumenal world*, dunia yang realitasnya tidak bisa tertangkap oleh kemampuan manusia. Kant menganggap kenyataan ini sebagai yang tak terhindarkan (*inevitable*), tetapi Hegel menyebutnya yang tak dapat diterima (*unacceptable*).

Dalam filsafat Hegel, kebenaran hakiki pelan-pelan akan terkuak seiring rentang evolusi sejarah perjalanan pemikiran filsafat. Dia mengajukan konsep yang rumit mengenai kebenaran absolut bukan sebagai kebenaran proposional, tetapi kebenaran konseptual. Untuk memahami konsep Hegel, maka pandangan Hegel mengenai sejarah perkembangan pemikiran sebaiknya dipahami terlebih dahulu.

Menurutnya, prinsip dasar mengenai bagaimana pikiran memahami sesuatu adalah komitmennya untuk menyalahkan sesuatu yang kontradiktif. Jika ide yang ditemukan di dalamnya mempunyai kontradiksi, tataran baru perkembangan pemikiran pasti terjadi. Dia menyebut proses ini sebagai dialektika. Konsep dialektika Hegel dimulai dengan tesis yang mula-mula dianggap benar. Refleksi menemukan kontradiksi dalam tesis, yang disebutnya sebagai antitesis, dengan kekuatan legitimasi yang sama. Dalam menghadapi dua ide yang bertentangan ini (tesis dan antitesis), tataran baru yang merupakan ide ketiga (ide pertama tesis, ide kedua tesis) menjadi tampak dan dinamai sintesis. Sintesis kemudian menjadi sebuah tesis yang seiring berjalannya waktu akan mendapat antitesis dan berjalan seperti proses awal untuk menghasilkan sintesis baru, demikian seterusnya.

Perkembangan tahap demi tahap ini menurutnya akan mengarahkan pemikiran pada kebenaran absolut, bahkan mengarah pada Pikiran Universal. Kebenaran itu sendiri menurut dia harus mencapai transendensi dari semua keterbatasan. Kerumitan filsafat Hegel

justru banyak memberi motivasi bagi filsuf-filsuf generasi berikutnya untuk melanjutkan pemikirannya. Filsuf yang paling terkenal dan terpengaruh oleh filsafat Hegel adalah Karl Marx (filsuf ke-63).

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Sumbangan Hegel pada filsafat adalah konsep dialektika penyingkapan kebenaran awal sebagai munculnya tesis yang bertemu dengan kebenaran tandingan sebagai antitesis untuk menghasilkan kebenaran baru yang disebut sintesis. Dalam dunia ekonomi materialisme, Karl Marx (filsuf ke-63) dan Friedrich Engel (filsuf ke-64) menerjemahkan konsep dialektika Hegel dengan pandangan bahwa kapitalis sebagai tesis yang dilawan oleh kaum pekerja sebagai antitesis akan menghasilkan sintesis, yaitu sosialisme Marxis-Engelian. Tetapi John Maynard Keynes (filsuf ke-68) membantah filsafat dialektika Marxis-Engelian dengan mengusulkan filsafat berupa campur tangan negara untuk menstabilkan ekonomi pasar. Dalam level bisnis perusahaan, konsep dialektika ini dapat diterapkan dalam hal kesetimbangan interaksi antara tesis tuntutan bisnis yang harus selalu kreatif menghadapi lingkungan persaingan dilawan dengan aturan-aturan bisnis yang baku sebagai antitesis untuk menghasilkan sintesis kondisi bisnis yang stabil. Kondisi secara nyata pemikiran ini dapat dilihat dalam bisnis agensi periklanan. Bisnis agensi periklanan pada dasarnya ditopang oleh dua divisi yang berbeda filsafat kerjanya, yaitu divisi kreatif dan divisi administratif. Divisi kreatif bertugas untuk membuat iklan kreatif untuk klien, sedangkan divisi administratif bertugas memberi dukungan pada perusahaan dan menjadi penghubung perusahaan dengan pihak luar, yaitu klien dan media. Interaksi dua divisi ini harus dikelola oleh manajemen yang menjamin agar kreativitas tetap terjaga secara sehat dan didukung secara penuh dengan aturan yang sehat pula.

FILSUF KE-49
ARTHUR SCHOPENHAUER
1788-1860

"Seni dan musik dapat membawa kita berkontemplasi menuju kehendak alam semesta dan meninggalkan keinginan pribadi."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Schopenhauer mengajukan pemikiran bahwa dasar manusia adalah kehendak keberadaannya. Motivasi manusia yang berdasarkan kehendak itu tidak dapat sepenuhnya terpuaskan.
- Dia berpendapat bahwa "kehendak" ini adalah sesuatu yang harus dikelola atau bahkan ditahan, dan solusi untuk mengelola kehendak ini, yaitu dengan berkontemplasi melalui seni dan utamanya melalui musik.
- Kesimpulannya bahwa hidup ini memang tidak perlu menihilkan kehendak atau nafsu karena akan membosankan tetapi manusia harus menjaga jarak secara sehat terhadap kehendak dan secara konstan sadar bahwa hampir semua kehendak tidak akan sepenuhnya terpuaskan.

Karya Arthur Schopenhauer yang terbaik berjudul *The World as Will and Representation* membedah beberapa pemikiran Kant dengan kombinasi unsur filsafat Timur. Dia dianggap berjasa karena memopulerkan pikiran Kant yang sulit dipahami kepada publik yang lebih luas dan juga karena membawa filsafat Weda dan Upanishad kepada masyarakat Barat untuk yang pertama kalinya.

Schopenhauer mengajar di kampus yang sama dengan Hegel (Universitas Berlin), tetapi kedua filsuf ini tidak begitu akur. Schopenhauer memulai pemikiran filsafatnya dari

ketidakmungkinan diketahuinya sesuatu dari dalam diri sesuatu itu sendiri, atau dalam istilah Kant, realitas di balik sebuah fenomena yang diberi istilah *noumenal world*. Dia menerima tesis Kant bahwa dunia noumenal tidak dapat diketahui dengan subjektivitas, tetapi ia mengajukan cara dengan mengatakan bahwa "ada pintu belakang" untuk masuk atau dengan kata-kata jenakanya, dia mengatakan, *"A way from within stands open to us to real inner nature of things to which we cannot penetrate from without"* (Jalan masuk dengan melalui pintu dari dalam masih terbuka untuk memahami realitas hakiki, yang tidak mungkin dimasuki tanpa adanya pintu itu). Schopenhauer mengibaratkan pintu rahasia yang dapat digunakan untuk memasuki sebuah benteng. Permasalahan mengapa hal ini menjadi rumit adalah karena "kita sendiri termasuk di dalam entitas yang perlu diketahui, kita sendiri termasuk sesuatu-dalam-dirinya sendiri yang perlu diketahui".

Secara garis besar, idenya tergambar dalam pernyataan bahwa subjektivitas "Saya" hanya dapat terungkap dalam dunia fenomena dan tidak diketahui secara nyata. Yang dapat diketahui secara nyata adalah "kehendak". Kehendak akan tampak di dunia nyata seperti "perjuangan hidup Saya" dengan kehendak yang membuka subjektivitas "Saya" yang tak terkonsep. Menurutnya, "kehendak" ini melekat secara universal pada semua individu sebagai ketidakpuasan keinginan yang kemudian terlihat di dunia nyata. Ia berpendapat bahwa "kehendak" ini adalah sesuatu yang harus dikelola atau bahkan ditahan. Semua manusia akan terpengaruh oleh "kehendak" dalam berpikir dan bertindak, dan hal itu adalah esensi dunia ini sekaligus penyebab dari semua penderitaan akibat diperbudak oleh permintaan sang kehendak. Dia memberi solusi untuk mengelola kehendak ini, yaitu dengan berkontemplasi melalui seni dan utamanya melalui musik. Menurutnya, seni dan musik dapat memberikan kontemplasi mengikuti kehendak universal yang terlepas dari kehendak pribadi. Dalam kontemplasi, kita dapat mencapai suasana objektif dan terlepas dari terus menerusnya permintaan kehendak.

Dia juga dengan semangat mengatakan bahwa kehendak akan dapat dikendalikan dengan kesadaran intelektual bahwa kita hanyalah budak semesta dan akan mati tanpa harus takut pada kematian. Kehendak universal bersifat abadi, sedangkan kehendak individu sangat singkat dan hanya sebagai eksistensi individual untuk semakin membuat manusia menderita. Pemahaman yang salah mengenai ide ini dapat menimbulkan pembenaran tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, dia menegaskan bahwa tindakan bunuh diri adalah tindakan kalah yang mengikuti sang kehendak. Manusia harus diarahkan kepada kesadaran intelektual untuk menang terhadap kehendak melalui kontemplasi.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Schopenhauer mengajukan filsafat sebagai solusi terhadap kehendak manusia yang takkan pernah terpenuhi sepenuhnya dalam kehidupan di dunia ini. Solusi yang diajukannya adalah kontemplasi di bidang seni dan secara spesifik ia mengajukan seni musik sebagai solusi pengelolaan kehendak manusia yang takkan pernah terpenuhi sepenuhnya itu. Filsafat Schopenhauer ini terbukti secara nyata dan tampak dari pesatnya industri musik di seluruh dunia. Seluruh bangsa dengan berbagai etnis dan bahasa, memiliki kesenian musik sendiri-sendiri. Seni musik juga mampu menembus berbagai bangsa dan bahasa, terbukti bahwa musik Barat dapat dinikmati oleh bangsa di belahan barat. Musik sudah menjadi bahasa universal bagi peradaban manusia. Berbagai negara di seluruh dunia juga menjadikan musik sebagai salah satu industri penting di dunia hiburan.
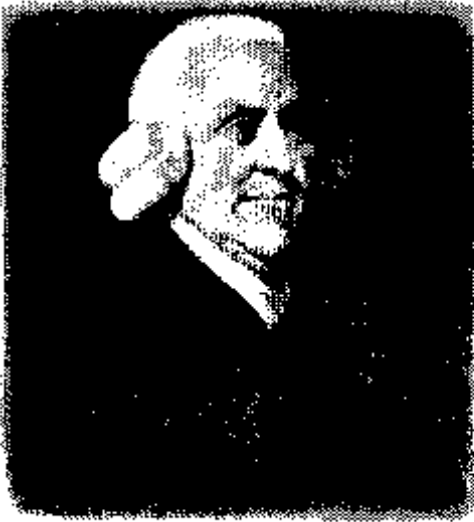
FILSUF KE-50
ADAM SMITH
1723-1790

"Sebuah akibat yang tak terduga dari suatu sebab yang direncanakan akan menjadi keuntungan bagi masyarakat secara luas."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Adam Smith berpendapat bahwa kegiatan ekonomi seseorang yang bertujuan untuk keuntungan pribadi sebaiknya juga memiliki efek yang baik untuk masyarakat secara umum.
- Menurutnya pasar bebas memiliki mekanisme untuk memperbaiki kondisi yang tidak normal dengan istilah memiliki "tangan tak terlihat" (*invisible hand*).
- Dia juga menekankan pentingnya sistem meritokrasi untuk mendukung ekonomi pasar bebas.

Adam Smith adalah filsuf asal Skotlandia yang mengkhususkan diri pada pemikiran moral, politik, dan ekonomi. Dari sisi pemikiran, dia mirip dengan David Hume. Materi kuliah dalam bidang etika dan logika yang diberikannya diterbitkan dengan judul *Theory of the Moral Sentiments.* Sedangkan karyanya yang paling terkenal yang merupakan hasil pemikirannya di bidang politik dan ekonomi diberi judul *The Wealth of Nations.*

Adam Smith adalah filsuf yang dikagumi oleh Margareth Tatcher, perdana menteri Inggris yang mendapat julukan Wanita Besi yang beraliran konservatif. Pemikirannya yang terkenal di bidang ekonomi adalah pemikiran tentang kepemilikan properti, ekonomi pasar bebas,

Patung Adam Smith di Royal Mile, Edinburgh

dan doktrin terkenal, yaitu "Sebuah akibat yang tak terduga dari sebab yang direncanakan akan menjadi keuntungan bagi masyarakat secara luas." Jika doktrin ini benar, setiap tindakan akan memberikan keuntungan bagi diri seseorang yang memang bertindak dengan tujuan keuntungan tertentu, sekaligus menguntungkan bagi masyarakat lingkungannya.

Contoh sederhananya, seorang wirausahawan mendirikan bisnis di suatu tempat. Tujuan utamanya adalah untuk mencari keuntungan bisnis bagi dirinya. Tetapi karena bisnis membutuhkan karyawan, masyarakat juga akan mendapatkan keuntungan, yaitu terserapnya tenaga kerja. Dengan tersedianya barang atau jasa hasil produksi usaha, pengeluaran juga akan menjadi lebih ekonomis. Secara keseluruhan, ekonomi akan lebih bergerak dan lebih efisien.

Paham "Sebuah akibat yang tak terduga dari sebab yang direncanakan akan menjadi keuntungan bagi masyarakat secara luas" ini begitu memengaruhi abad ke-18 dan 19 dengan gelombang industri yang bersifat filantropis dan menjadi fondasi filosofis bagi teori etika yang belakangan muncul dari Bentham dan Mill.

Meskipun begitu, pendapat Adam Smith itu dengan mudah menjadi sasaran kritikan hanya dengan melihat kenyataan industri di Inggris. Kekejaman dan kemiskinan dari praktik industri di sana saat itu dan kondisi kelas pekerja saat itu yang benar-benar "tak terduga" dan sangat memprihatinkan sangat mudah ditemukan. Belum lagi akibat kolonialisme kapitalis yang memperlihatkan bahwa kemakmuran negara-negara Barat terjadi di atas penderitaan negara-negara jajahan di belahan dunia yang lain. Kondisi itu masih berlanjut dalam kasus ekonomi global dengan kemakmuran negara maju di atas penderitaan negara-negara dunia ketiga.

I N Q U I R Y

Nature and Caufes

WEALTH OF NATIONS.

LONDON:

Tetapi, apa pun pendapat orang tentang pemikiran Adam Smith, *The Wealth of Nations* adalah salah satu karya filsuf yang penting untuk dibaca untuk memahami perjalanan filsafat Barat di bidang ekonomi dan politik, baik oleh pendukung dan penentang filsafatnya.
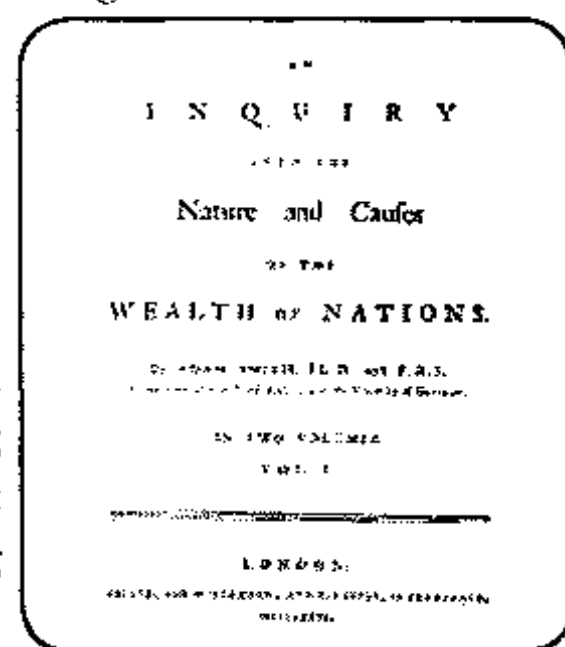
An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations

Karya terbesar Adam Smith ini terbit pada tahun 1776. Buku ini berisi dukungan terhadap sistem pasar bebas yang diyakininya akan menghasilkan kebaikan bagi masyarakat luas. *The invisible hand* (tangan tak terlihat) adalah frasa yang sering digunakan Adam Smith untuk menggambarkan terjadinya keuntungan atau kebaikan yang tak terduga akibat upaya seseorang yang pada awalnya hanya bertujuan untuk mencari keuntungan pribadi. Contoh yang digunakan untuk menggambarkan frasa ini adalah tukang jagal daging, tukang roti, dan tukang minuman menyediakan barang dan jasa untuk dijual bagi kepentingan ekonomi dirinya dan keluarganya, tetapi ada hasil lain yang tak direncanakan, yaitu bahwa dengan spesialisasi masing-masing pekerjaan dan keahlian tersebut, kualitas kehidupan bagi masyarakat secara keseluruhan akan meningkat. Dua konsep penting mengenai "tangan tak terlihat" yang menjadi pemikiran Adam Smith adalah (1) Dia tidak mendorong kebijakan publik (seperti, peraturan yang menganjurkan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi tertentu), tetapi ia lebih memilih agar masyarakat bekerja sesuai dengan sesuatu yang menurut mereka menguntungkan dan (2) Dia juga tidak mengklaim bahwa semua bisnis kepentingan pribadi memiliki keuntungan bagi masyarakat. Artinya, dia tidak mengatakan bahwa kepentingan pribadi selalu baik, tetapi dia menentang jika ada yang mengatakan bahwa kepentingan pribadi adalah buruk.

Fenomena "tangan tak terlihat" juga dapat dilihat dari kemampuan pasar memperbaiki situasi yang tidak sehat. Jika ada kelangkaan produk, harga produk akan naik. Akibatnya, ada insentif untuk meningkatkan produksi dan mengurangi konsumsi untuk menurunkan harga dan menormalkan kelangkaan produk. Persaingan antarprodusen juga membuat kualitas barang meningkat dengan harga yang kompetitif. Adam Smith menyatakan bahwa efek dari pasar bebas adalah kebaikan bagi seluruh masyarakat.

Ia menekankan pentingnya meritokrasi. Sistem ini yang digunakan oleh institusi untuk memilih orang yang memikul tanggung jawab berdasarkan kemampuan atau bakatnya. Di luar meritokrasi ada plutokrasi yang pemilihannya berdasarkan kekayaannya, nepotisme yang berdasarkan hubungan keluarga, oligarki yang berdasarkan kelas kehormatan, kronisme yang berdasarkan pertemanan, gerontokrasi yang berdasarkan senioritas, dan demokrasi yang berdasarkan popularitas. Meritokrasi adalah faktor penting yang ditekankan olehnya untuk mendorong masyarakat agar selalu memperbaiki dirinya sendiri. Meritokrasi juga mendorong spesialisasi dan efisiensi dalam ekonomi.

Pengaruh *The Wealth of Nations* terhadap Sejarah

Pengaruh buku *The Wealth of Nations* tidak hanya berlaku bagi para ekonom, tetapi juga pada level negara dan pemerintahan. Buku ini juga menjadi tonggak lahirnya ekonomi modern. Adam Smith menunjukkan alasan logis dari kepentingan pribadi dan kompetisi yang mengarah pada kecemerlangan ekonomi, kesejahteraan, dan kebaikan bersama. Selanjutnya, pengaruh pemikirannya juga mengarah pada perdagangan bebas dan kapitalisme. Pengaruh pemikirannya juga mendorong investasi yang memberi kemungkinan pengembalian keuntungan terbesar (*profitability return*).

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Adam Smith memang ditujukan untuk bidang ekonomi yang berhubungan langsung dengan bisnis. Jadi, apa yang dibahas pada bagian ini sudah menyangkut bisnis praktis.

FILSUF KE-51
MARY WOLLSTONECRAFT
1759-1797

"Ketelantaran masalah pendidikan bagi kaumku adalah kesedihan terbesar yang aku lihat."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Mary Wollstonecraft adalah feminis yang lantang meneriakkan kesetaraan hak pendidikan bagi kaum perempuan.
- Kondisi pendidikan yang memprihatinkan bagi kaum perempuan tidak menguntungkan juga bagi laki-laki. "Biarkan perempuan berbagi hak dengan laki-laki, maka perempuan akan menyamai atau bahkan melebihi laki-laki," demikian proklamasinya. Karena masyarakat yang baik berproses dari peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kebajikan, kondisi ini akan menjadi sesuatu yang baik bagi kedua jenis kelamin dan dapat memaksimalkan kualitas keduanya.

Mary Wollstonecraft adalah feminis yang lantang meneriakkan hak bagi kaum perempuan dan juga hak secara umum, termasuk bagi kaum laki-laki. Dia meninggal saat melahirkan anaknya pada usia 38 tahun. Karya terpentingnya adalah *A Vindication of the Rights of Woman* dan juga *A Vindication of the Rights of Man*. Dengan lantang dia menyuarakan bahwa rakyat Inggris berhak mengganti raja yang buruk, dan perbudakan juga perlakuan terhadap orang miskin sangat tidak bermoral. Hal yang istimewa darinya, yang berbeda dari para feminis yang lain, adalah pemikirannya bahwa perempuan dan laki-laki harus bekerja sama membentuk satu kekuatan.

Pemikiran Mary Wollstonecraft tentang akar pemasalahan yang dihadapi masyarakat saat itu adalah pendidikan. Dalam pengantar bukunya yang berjudul *"Rights for Woman"*, ia berkata, "Sudah banyak buku tentang pendidikan saya pelajari dan dengan teliti saya amati praktik pendidikan oleh manajemen sekolah dan orangtua, hasilnya adalah penelantaran pendidikan yang sangat nyata oleh bangsa saya. Ini adalah sumber dari segala sumber keprihatinan yang saya temukan."

VINDICATION
RIGHTS of WOMAN
STRICTURES
POLITICAL AND MORAL SUBJECTS.
MARY WOLLSTONECRAFT.

Secara khusus dia prihatin pada kondisi perempuan yang ditekan oleh model pendidikan yang mendidik perempuan untuk melayani laki-laki daripada untuk meningkatkan kemampuannya sebagai manusia. "Penyebab kondisi yang menyedihkan ini adalah sistem pendidikan yang salah. Buku-buku pendidikan yang ditulis oleh para lelaki selalu menekankan agar perempuan dilihat dari jenis kelaminnya, bukan dari kemanusiannya, dan mengarahkannya sebagai pelayan perempuan bagi tuannya dan bukan sebagai istri bagi suaminya. Pemahaman tentang jenis kelamin bagi perempuan beradab sangat diremehkan dan dianggap hanya sebagai inspirator cinta bagi ambisi mulia, padahal kemampuan dan kehormatan perempuan sebagai manusia lebih dari sekadar hal itu."
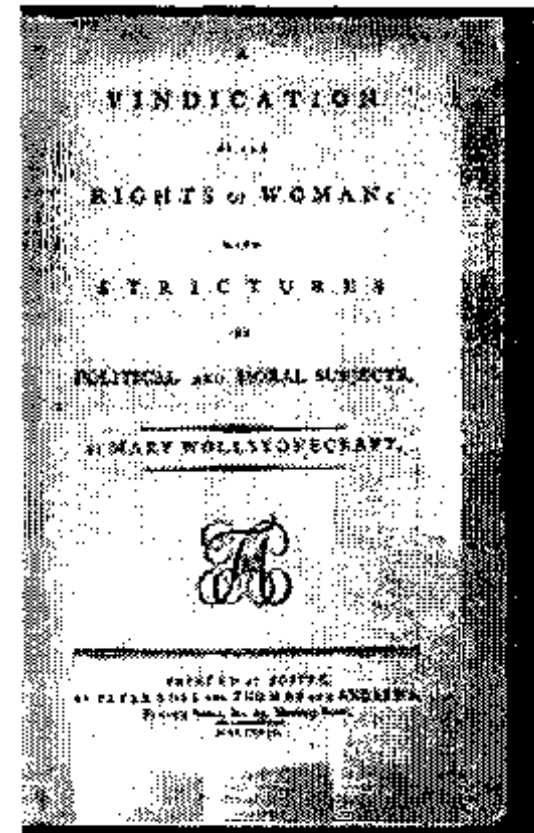
Suara Mary Wollstonecraft sangat jelas dan menerangkan bahwa dominasi laki-laki begitu kuat sehingga membuat perempuan harus tampil penurut dan penuh perhatian, menutupi semua karakter lain, bahkan dengan sarkasme, dia mengatakan bahwa kondisi masyarakat Inggris saat itu memperlakukan perkawinan hanya sebagai prostitusi legal. Dengan meyakinkan, dia menyatakan bahwa kondisi ini tidak menguntungkan juga bagi laki-laki. "Biarkan perempuan berbagi hak dengan laki-laki, maka perempuan akan menyamai atau bahkan melebihi laki-laki," demikian proklamasi Mary Wollstonecraft. Karena masyarakat yang baik berproses dari meningkatnya kesadaran, pengetahuan dan kebajikan, kondisi ini akan menjadi sesuatu yang baik bagi kedua jenis kelamin dan dapat memaksimalkan kualitas keduanya.

Bukunya benar-benar revolusioner dan mengejutkan masyarakat pada zamannya sehingga ada yang menjulukinya "Hiena berbaju perempuan", yang bukan hanya memperjuangkan hak perempuan, tetapi juga mengundang pemberontakan pada sistem monarki dan melucuti kekuasaan gereja yang dianggapnya begitu menindas. Jika Mary Wollstonecraft

tidak mati muda, hak-hak perempuan diperkirakan lebih cepat tercapai. Sejarah mencatat bahwa diperlukan waktu 200 tahun untuk menantikan pemikir perempuan yang memiliki pengaruh yang sama dengan Mary Wollstonecraft, yaitu Simone de Beauvoir (filsuf ke-75).

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat yang disampaikan Wollstonecraft berupa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga berlaku di dunia bisnis. Keprihatinan sekaligus bidang yang diperjuangkannya adalah pendidikan yang setara bagi perempuan. Dengan pendidikan yang setara, dia yakin bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki di segala bidang. Di bidang bisnis sudah banyak ditemui para pengusaha perempuan dan profesional pelaku bisnis yang sukses, yang tidak kalah dengan laki-laki. Di Indonesia, jabatan menteri keuangan dan ekonomi, bahkan presiden pun pernah dipegang oleh perempuan.

FILSUF KE-52
THOMAS PAINE
1737-1809

"Tanah dan pajak properti harus diinvestasikan ulang untuk kesejahteraan umum."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Thomas Paine adalah filsuf politik penemu istilah "*United States of America*" yang berperan sangat besar terhadap pembentukan konstitusi Amerika dan apa yang dikenal sebagai *American Way of Life.*
- Ia menganjurkan bahwa pajak harus diterapkan pada mereka yang menghasilkan kekayaan untuk kebaikan masyarakat. Pelaksanaan pajak bagi tanah dan properti harus digunakan untuk investasi kesejahteraan bersama yang dapat dirasakan semua orang.

Thomas Paine adalah filsuf politik kelahiran Inggris yang dikenal sebagai penemu istilah *"United States of America"*. Dia terinspirasi oleh Revolusi Prancis dan mencoba membuat hal yang sama di Inggris, tetapi gagal sehingga ia terpaksa melarikan diri ke Amerika. Ia mempunyai peran yang sangat besar terhadap pembentukan konstitusi Amerika dan apa yang dikenal sebagai *American Way of Life.*

Setelah beremigrasi ke Dunia Baru pada awal 1770-an, dia menjadi editor pada *Pennsylvania Magazine* dan menerbitkan sebuah esai pertama mengenai penghapusan perbudakan. Pada awal masa Revolusi Amerika, Thomas Paine menjadi terkenal dengan bukunya yang berjudul

Common Sense. Dalam buku itu, dia menolak adanya kelas penguasa dan menegaskan bahwa pemerintah dan masyarakat harus dibedakan. Kemerdekaan bagi koloni Amerika dari segi moral dan alasan praktis menurutnya adalah benar. Selama perang kemerdekaan Amerika, dia terus menerbitkan pamflet yang mendukung revolusi.

COMMON SENSE;

INHABITANTS

A M E R I C A,
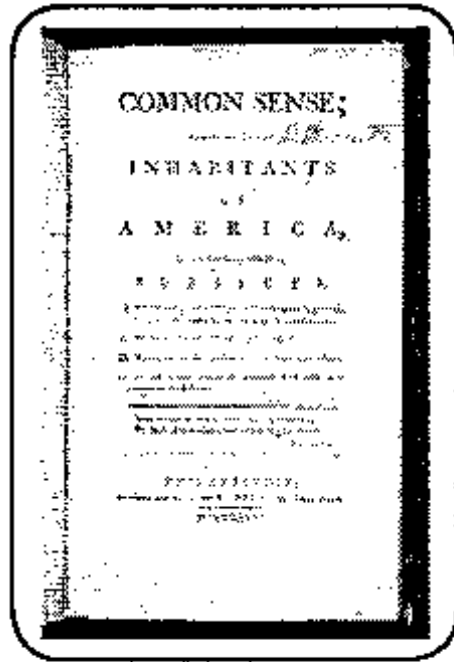
Setelah sukses dalam Perang Kemerdekaan Amerika, dia ke Prancis dan kemudian ke Inggris. Pada masa itu, dia menerbitkan bukunya yang berjudul *The Rights of Man* yang berisi tesisnya mengenai demokrasi dan republikanisme. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan hak yang sama. Perjalanan kehidupan sosial dapat membawa seseorang pada situasi yang membahayakan hak orang lain. Lebih jauh lagi, terkadang kita juga berada dalam posisi yang lemah yang membuat kita tidak memiliki cukup kekuatan untuk melindungi hak kita dari pelanggaran orang lain. Oleh karena itu, pembentukan sebuah pemerintahan dan konstitusi dengan hak individu dijamin sebagai hak sipil dan dilindungi oleh negara sangatlah diperlukan. Satu-satunya konstitusi yang secara moral dapat diterima adalah republik demokratis yang menjamin rakyat memiliki hak untuk memilih pemimpinnya. Cara inilah yang paling benar untuk memilih pemimpin sehingga yang berlaku di Prancis dan Inggris dengan pemmpin yang diturunkan oleh sistem monarki dianggap sebagai konstitusi yang tidak bermoral. Akibatnya, pemerintah Inggris mendakwanya sebagai penghianat dan musuh negara sehingga Thomas Paine terpaksa lari ke Prancis. Dengan kepergian Thomas Paine, revolusi Inggris dapat dihentikan sebelum mendapatkan momentum. Di Prancis, Thomas Paine mula-mula mendapatkan sambutan, ia diberi kursi di Konvensi Nasional. Tetapi belakangan, ia bernasib sama seperti saat ia berada di Inggris, yaitu dipenjarakan. Ia masih beruntung karena tidak dihukum mati.

Thomas Paine membangun idenya tentang hak sipil dan keadilan dalam karyanya yang berjudul *Agrarian Justice*. Dia berpendapat bahwa negara berkewajiban untuk membuat rakyatnya hidup lebih baik dibandingkan jika hidup tanpa konstitusi. Pada kenyataannya, justru banyak rakyat Inggris dan Prancis dengan hidup yang berkonstitusi lebih menderita dibandingkan dengan orang Indian asli Amerika yang hidup tanpa konstitusi. Ternyata, akar persoalannya terletak pada ketidakadilan dalam kepemilikan tanah dan properti. Dia menganjurkan bahwa pajak harus diterapkan pada mereka yang menghasilkan kekayaan untuk kebaikan masyarakat. Pelaksanaan pajak bagi tanah dan properti harus digunakan untuk investasi kesejahteraan bersama yang dapat dirasakan oleh semua orang.

Pada tahun 1802, Thomas Paine kembali ke Amerika, bukan untuk bersenang-senang. Saat itu adalah Era Rasionalitas (*Age of Reason*), dan Thomas Paine bertengkar dengan ateisme dan Kristen. Ia memilih aliran deisme yang membuatnya menolak segala bentuk wahyu. Baginya, kepercayaan kepada Tuhan adalah sesuatu yang rasional tanpa harus percaya pada mukjizat. Kepercayaan kepada Tuhan didapat dari kesimpulan logis terhadap pertanyaan *Mengapa alam semesta ada seperti ini?* Dia menolak agama yang terorganisasi dan menolak gambaran Tuhan dalam Alkitab yang dianggapnya suka menghukum. Celakanya, saat itu warga Amerika yang mayoritas Kristen marah terhadap tulisannya mengenai Kristen, walaupun mereka tahu jasa Thomas Paine bagi Amerika. Sampai akhir hayatnya, ia tetap tinggal di Amerika dan ia meninggal dalam kesengsaraan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Implementasi filsafat ini bagi kehidupan bisnis modern saat ini adalah konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. CSR adalah aturan yang dibuat dari dalam oleh suatu perusahaan sendiri (*self-regulated*) berupa aturan yang meyakinkan bahwa operasi bisnisnya sesuai dengan etika dan norma universal. Operasi bisnis yang dijalankan diatur secara etis dan bernorma universal meliputi tanggung jawabnya terhadap karyawan, lingkungan, pelanggan, komunitas, *stakeholder*, dan publik secara luas. Jadi, pada dasarnya CSR adalah kebijakan yang secara sadar diambil oleh perusahaan yang memasukkan pertimbangan kepentingan masyarakat luas sebagai bahan pertimbangan keputusan bisnisnya yang menghormati 3P, yaitu *people* (manusia), *planet* (bumi, lingkungan biologis), dan *profit* (keuntungan bisnis).
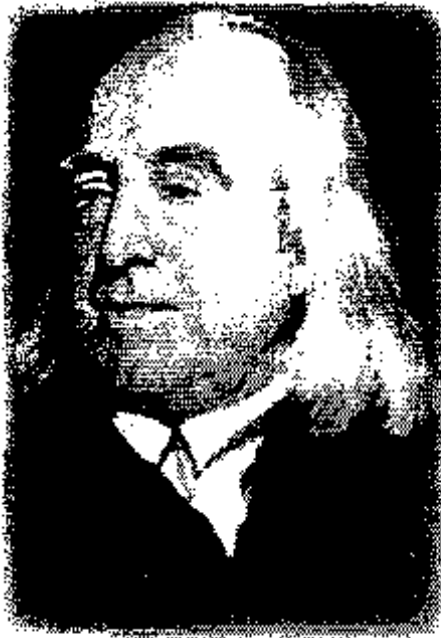
FILSUF KE-53
JEREMY BENTHAM
1748-1832

"Apa yang harus dilakukan orang adalah memaksimalkan kenikmatan dan meminimalkan kesakitan."

Philo-Easy (*Philosophy Is easy*, Filsafat itu Mudah)

- Jeremy Bentham mengajukan filsafat yang berprinsip bahwa "Apa yang baik bagi manusia adalah tercapainya kenikmatan dan jauh dari kesakitan". Ia mengatakan, "Alam mengatur manusia menggunakan dua majikan yang sangat berkuasa, yaitu kesakitan dan kenikmatan. Keduanya memerintah kita dalam segala aspek, apa yang kita kerjakan, apa yang kita katakan dan apa yang kita pikirkan."
- Sebagai politisi ia secara praktis mendesain sebuah penjara yang bernama panopticon. Rancangannya ini memungkinkan penjaga penjara untuk melihat seluruh penghuni penjara setiap saat sehingga penghuni penjara dapat bertingkah laku secara wajar seperti yang seharusnya. Jadi, metode ini akan mempromosikan kebaikan semaksimal mungkin dan menghindarkan diri dari kesakitan.

Bentham lahir di London dan bersekolah untuk menjadi pengacara, tetapi tidak betah karena merasa bahwa ada banyak bahasa yang rumit dan banyak prinsip-prinsip yang saling bertentangan. Ia kemudian memilih untuk bertanya mengenai hal yang paling dasar mengenai hukum, moral, dan politik yang menurutnya dapat digabungkan menjadi satu prinsip. Prinsip ini adalah "Apa yang baik bagi manusia adalah tercapainya kenikmatan dan jauh dari kesakitan". Prinsip ini identik dengan paham hedonistik yang

pernah diajukan oleh Epikuros. Bedanya, dia merangkainya dengan sebuah prinsip yang disebut prinsip utilitas dan menjadikannya sebuah filsafat yang disebut utilitarianisme yang masih besar pengaruhnya hingga sekarang. Filsafat utilitarianisme adalah sistem etika yang menyangkut aspek filsafat, budaya, dan sosial.

Dengan jenius, ia menunjukkan bahwa kesepakatan di bidang hukum, politik, dan etika semuanya dapat dituangkan dalam bahasa yang sederhana, yaitu prinsip utilitas. Prinsip ini hanya memfokuskan pada memaksimalkan hal yang diinginkan dan meminimalkan hal yang ditakutkan. Utilitarianisme mendasarkan pandangannya pada prinsip sederhana sifat dasar manusia. Ia mengatakan, "Alam mengatur manusia menggunakan dua majikan yang sangat berkuasa, yaitu kesakitan dan kenikmatan. Keduanya memerintah kita dalam segala aspek, apa yang kita kerjakan, apa yang kita katakan, dan apa yang kita pikirkan."

Dari prinsip utilitas ini, muncul aturan moral yang sederhana, yaitu seseorang harus memaksimalkan kenikmatan dan meminimalkan kesakitan. Sebagai politisi ia secara praktis mendesain sebuah penjara yang bernama panopticon. Rancangannya ini memungkinkan penjaga penjara untuk melihat seluruh penghuni penjara setiap saat sehingga penghuni penjara dapat bertingkah laku secara wajar seperti yang seharusnya. Jadi, metode ini akan mempromosikan kebaikan semaksimal mungkin dan menghindarkan diri dari kesakitan. Jika harus menghukum, hukuman harus dilakukan untuk tujuan perbaikan yang harus diperhitungkan dengan hati-hati untuk kepentingan jangka panjang. Bahkan dia menyusun metode perhitungan yang mirip dengan matematika kalkulus untuk menghitung nilai kesakitan dan kenikmatan yang eksak akibat sebuah perlakuan.

Masalah terbesar yang dihadapi oleh teori utilitarianisme dan belum terpecahkan hingga kini adalah perihal pengorbanan individu bagi kebaikan mayoritas masyarakat. Yang menjadi kekurangan dari utilitarianisme milik Bentham adalah tidak dijelaskannya hak individu. Walaupun begitu, sistem utilitarianisme yang diajukannya dan dilanjutkan oleh John Stuart Mill menunjukkan kekuatannya yang intuitif dan menarik bagi banyak pemikir.

Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah ide moralitas yang memberi penilaian terhadap tindakan berdasarkan sumbangannya terhadap kebahagiaan atau kesenangan bagi semua orang. Jadi, utilitarianisme adalah bagian dari konsekuensialisme yang menilai moralitas dengan melihat hasilnya atau hasil yang menghalalkan cara. Konsep kebahagiaan atau kenikmatan yang diajukan Bentham meliputi kebahagiaan fisik dan spiritual. Penerapan utilitarianisme dalam tindakan adalah

dengan mempertimbangkan konsekuensi suatu tindakan dan memilih tindakan yang akan memberikan kenikmatan terbesar jika menghadapi pilihan tindakan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Bisnis hiburan (*entertainment*) adalah penerapan filsafat Bentham di bidang bisnis. Bentham mengatakan, "Alam mengatur manusia menggunakan dua majikan yang sangat berkuasa, yaitu kesakitan dan kenikmatan. Keduanya memerintah kita dalam segala aspek, apa yang kita kerjakan, apa yang kita katakan, dan apa yang kita pikirkan." Bisnis *entertainment*, seperti bisnis industri musik, film, sinetron, opera, sirkus, dan berbagai seni pertunjukan lain adalah upaya yang ditawarkan dunia bisnis agar manusia untuk sejenak melupakan kesakitan yang menghimpit dan memberikan hiburan.
- Bisnis keamanan dengan CCTV (*Closed Circuit Television*) adalah contoh bisnis yang sesuai dengan konsep panopticon milik Bentham.
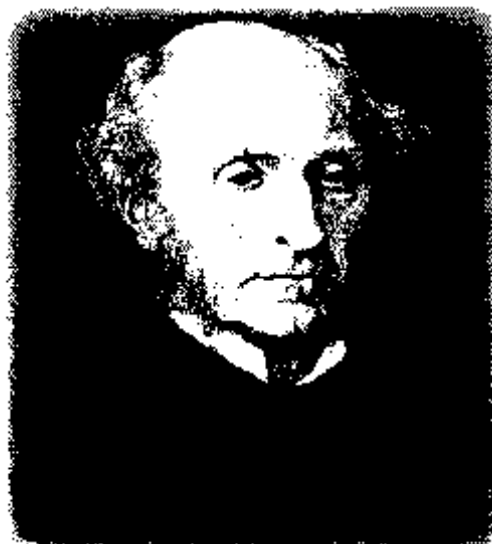
FILSUF KE-54
JOHN STUART MILL
1806-1873

"Sebuah tindakan yang benar adalah tindakan yang menimbulkan kebahagiaan, dan tindakan yang salah adalah yang berakibat sebaliknya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Filsafat John Stuart Mill adalah kelanjutan dari utilitarianisme Bentham dengan prinsip pemaksimalan kenikmatan dan peminimalan kesakitan sebagai dasar petunjuk tindakan moral.
- Penyempurnaan filsafat utilitarianisme milik Bentham oleh Mill dilakukan dengan memperhitungkan aspek kualitatif dari kebahagiaan. Aspek kualitatif ini juga mengandung konsekuensi yang berupa tingkatan kebahagiaan.
- Etika utilitarianisme Mill juga membedakan antara apa yang "benar" dan apa yang "baik". Pada awalnya, manusia terdorong untuk mengejar yang "baik", tetapi jika muncul pertanyaan Apakah yang baik ini "benar" atau "salah"?, Mill menegaskan, "Yang benar adalah yang baik dan yang baik adalah yang memberikan kebahagiaan bagi semua pihak, atau paling tidak, yang baik adalah yang membahagiakan mayoritas."

Sejak kecil, John Stuart Mill sudah terlihat kejeniusannya. Pada usia 3 tahun, ia mulai belajar bahasa Yunani dan dididik langsung oleh ayahnya, James Mill. Ia membantu ayahnya menulis topik ekonomi politik pada usia awal belasan tahun. Pada usia 20 tahun, John Stuart Mill mulai menemukan logikanya sendiri dan lepas dari bayang-bayang pemikiran ayahnya. Saat usianya 20 tahun itu, ia sudah membuat kritik terhadap pemikiran

ayahnya dan Jeremy Bentham. Karyanya yang paling penting adalah *A System of Logic* yang dibuat pada usia 30 tahunan. Meski begitu, John Stuart Mill lebih terkenal sebagai pengarang buku *Utilitarianism* yang diterbitkan pada tahun 1863.

Filsafat Mill dalam *Utilitarianism* adalah penyempurnaan pemikiran ayahnya, James Mill dan Bentham. Seperti filsafat Bentham, ia juga menggunakan pemaksimalan kenikmatan dan peminimalan kesakitan sebagai dasar petunjuk tindakan moral. Mill merumuskan filsafatnya sebagai Prinsip Kebahagiaan yang Terbesar (*The Greatest Happiness Principle*) yang menyatakan bahwa tindakan atau aksi haruslah proporsional terhadap kehendaknya untuk mencapai kebahagiaan. Mencari lawan dari kebahagiaan merupakan hal yang salah. Dengan arti bahwa kebahagiaan adalah kenikmatan yang diinginkan tanpa ada kesakitan, tanpa kesedihan, dan penderitaan.

Ia menunjukkan dua kesalahan dari filsafat yang diajukan oleh Bentham. *Pertama*, penghitungan matematika yang digunakan Bentham untuk menimbang bobot bagus (*good*) dan berbahaya (*harm*). Mill melihat bahwa kenikmatan tidak boleh hanya dilihat dari aspek kuantitatifnya saja, tanpa mempertimbangkan aspek kualitatifnya. Kesedihan kehilangan binatang kesayangan kelihatannya tidak sama dengan kesedihan akibat kehilangan saudara. Tetapi pada beberapa kasus orang tertentu, hal itu bisa saja terjadi. Matematika Bentham tidak memiliki alat untuk memperhitungkan hal ini. *Kedua*, Mill meyakini bahwa kenikmatan juga bertingkat-tingkat, kenikmatan yang satu dapat terjadi dengan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenikmatan yang lain. Dengan contoh ekstrem, Mill mengatakan, "Lebih baik menjadi orang yang sedih daripada menjadi babi bahagia! Lebih baik menjadi Sokrates yang tidak puas daripada menjadi orang bodoh yang puas." Hal ini tidak diperhitungkan oleh Bentham. Oleh sebab itu, Mill membedakan antara kebahagiaan tingkat tinggi dengan kebahagiaan tingkat rendah yang diperhitungkan dalam matematika utilitarianisme.

Etika utilitarianisme secara intuitif memiliki daya yang luar biasa besar karena kesederhanaannya, tetapi memperoleh kritikan yang luas. Sayangnya, kritikan yang ditujukan terhadap teori utilitarianisme Mill sering keluar dari konteks pemikiran Mill. Contohnya, komentator yang menilai bahwa filsafat Mill bersifat serakah karena setiap tindakan selalu mengarah pada tujuan peningkatan kenikmatan dan penurunan kesakitan.

Hal ini akan mengarahkan pada perilaku yang tidak bermoral. Atau, bahkan sebaliknya, jika mengikuti etika utilitarianismenya Mill, orang seharusnya mendermakan seluruh hartanya demi kebaikan semua masyarakat.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat John Stuart Mill merupakan penyempurnaan filsafat utilitarianisme Bentham. Penerapan pada dunia bisnis dilakukan dengan nilai utilitarianisme pada dunia bisnis. Pada awalnya, para pelaku bisnis melakukan usaha bisnis dengan semangat untuk mencari kebaikan berupa keuntungan bisnis. Pada dasarnya keuntungan bisnis adalah bersifat baik. Ketika kemudian muncul pertanyaan *Apakah yang baik itu "benar" atau "salah"?*, tawaran yang diajukan Mill adalah bisnis yang benar adalah bisnis yang baik dan bisnis yang baik adalah bisnis yang memberikan kebahagiaan bagi semua pihak, atau paling tidak, bisnis yang baik adalah bisnis yang membahagiakan mayoritas. Konsep bisnis yang pada awalnya dijalankan demi kepentingan *shareholder* atau pemilik bisnis, sekarang ini berkembang dengan konsep bisnis yang baik untuk kepentingan semua *stakeholder*. Konsep kepentingan bagi *stakeholder* adalah kepentingan yang dipegang oleh semua pihak yang terlibat dalam bisnis itu, yaitu *shareholder* atau pemilik bisnis, penyuplai barang (*supplier*), konsumen, karyawan bisnis, pemerintah, dan lingkungan sosial masyarakat beserta lingkungan ekologisnya. Jika bisnis ini dijalankan untuk semua kepentingan yang terlibat dalam operasionalnya, keberadaan bisnis itu akan memberikan kebahagiaan bagi semua pihak yang terlibat, sifat keberadaan bisnis itu menjadi baik dan nilai keberadaan bisnis itu menjadi benar.

FILSUF KE-55

AUGUST COMTE

1798-1857

"Intelektualitas tidak seharusnya menjadi budak ketekunan, tetapi menjadi pelayan bagi hati."

Philo-Esay (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- August Comte dianggap sebagai Bapak Sosiologi Barat pertama.
- Ia menjelaskan perkembangan tatanan sosial dan ilmu pengetahuan yang diawali dengan teologi dan metafisika, dan berkembang menjadi ilmu pengetahuan positif.

August Comte dikenal memiliki karakter yang aneh sekaligus jenius. Pada masa mahasiswanya, ia terkenal suka memberontak bahkan diketahui pernah mencoba bunuh diri, tetapi gagal. Sepanjang hidupnya, ia belum pernah mencapai derajat profesor di universitas mana pun, tetapi atas bantuan temannya, John Stuart Mill, Comte diberi kesempatan untuk mengajar di universitas tempatnya bekerja. Setelah meninggal, ia menjadi filsuf pahlawan untuk pergerakan positivisme abad ke-20. Comte juga menjadi sumber inspirasi bagi perkembangan ke arah keilmuan yang kemudian mendorong Quine untuk menyebut ilmu pengetahuan sebagai penentu akhir sebuah kebenaran. Ia dianggap pendiri sosiologi Barat pertama yang terkenal oleh mahasiswa sosiologi di seluruh dunia dan orang pertama yang menerapkan metode ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan lingkungan sosialnya. Empat abad sebelumnya, Ibnu Khaldun dari Timur Tengah mendahuluinya sebagai pendiri sosiologi. Karyanya yang paling penting adalah *Course on Positive Philosophy.* Belakangan, ia mencoba mengoreksi karya itu dengan karya yang

lebih matang dengan tambahan yang mencoba memberi tempat untuk sentimen keagamaan bagi dunia yang sekuler ini.

Positivisme

Positivisme adalah filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan yang autentik hanyalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman nyata. Pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengujian dengan metode ilmiah. Pendekatan metafisika akan sangat dihindari oleh para positivis. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, filsafat ini berkembang di Eropa dan Amerika. Pandangan positivisme ini dipegang oleh para teknokrat yang menggantikan sejarah pemikiran metafisika dengan metode ilmiah.
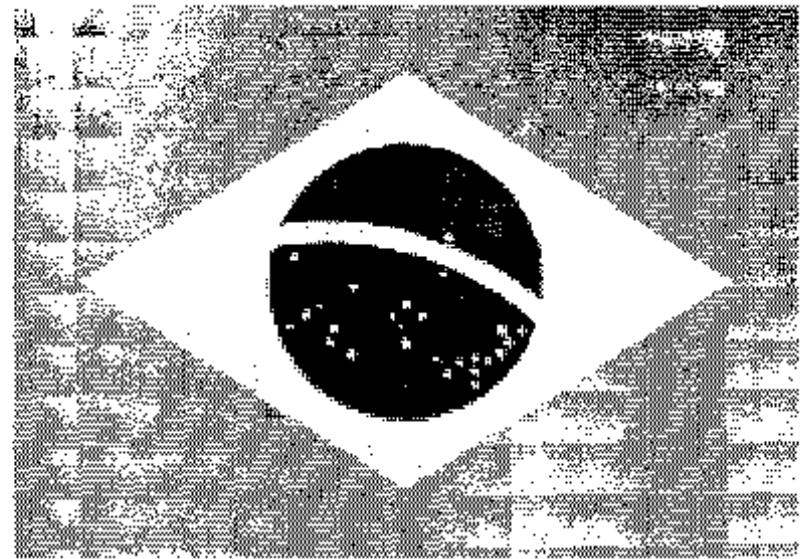
Motto ***"Ordem e Progresso"*** (Teratur dan Berkembang) yang tertulis pada bendera Brasil terinspirasi oleh motto positivisme August Comte, yaitu *"L'amour pour principe et l'ordre pour base; le progres pour but"* (Cinta sebagai prinsip dan keteraturan sebagai dasar; perkembangan sebagai tujuan). Motto ini dicantumkan dalam bendera karena para pelaku kudeta militer yang menggulingkan monarki menjadi Republik Brasil merupakan pengikut filsafat August Comte.

Comte berpendapat bahwa masyarakat berkembang melalui tiga tahapan (*law of three stages*), yaitu teologis, metafisis, dan positivis.

- Tahapan teologis terjadi ketika masyarakat menyandarkan segala sesuatu yang dialaminya kepada Tuhan.
- Tahapan metafisis terjadi ketika masyarakat mulai menjelaskan kejadian di sekitarnya dengan abstraksi dan rasionalitas.
- Tahapan positivis ditandai dengan penyandaran segala sesuatu kejadian dengan penjelasan ilmiah, observasi, eksperimen, dan perbandingan.

Ia berpendapat bahwa masing-masing tahapan masyarakat tersebut harus dilalui secara purna sebelum menginjak ke tahap berikutnya. Artinya, masyarakat positivisme dapat tercapai, menurut Comte, setelah masyarakat menjalani masyarakat metafisis secara tuntas. Tetapi pada kenyataannya, manusia tidak pernah tuntas dalam menemukan ilmu pengetahuan, dengan penemuan pengetahuan pada suatu tahap yang menimbulkan rahasia yang lebih besar yang menuntut penemuan-penemuan berikutnya. Jadi, pada dasarnya jika tahapan Comte digunakan, manusia tidak akan mampu beranjak dari tahapan metafisis.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

August Comte mengajukan konsep kondisi sosial masyarakat berdasarkan situasi yang dipengaruhi waktu, yaitu kondisi statis dan kondisi dinamis. Konsep ini juga berlaku pada situasi dan kondisi bisnis. Bisnis berada pada kondisi statis jika seluruh komponen yang memengaruhi jalannya usaha itu mencapai kesetimbangan. Komponen-komponen dalam bisnis dapat dibagi menjadi dua, yaitu komponen internal bisnis dan eksternal atau lingkungannya. Komponen internal adalah seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, seperti sumber daya manusia, sumber daya modal, kehendak baik *(goodwill)*, dan lain-lain. Komponen eksternal adalah seluruh faktor di luar perusahaan yang keberadaannya dapat memengaruhi keberadaan bisnisnya, seperti penyuplai barang, konsumen, pesaing, regulasi pemerintah, perkembangan teknologi, dan lain-lain. Jika komponen eksternal dan internal memberi pengaruh setimbang pada bisnis suatu perusahaan, bisnis perusahaan itu berada pada situasi statis. Jika salah satu kondisi, baik eksternal maupun internal, lebih kuat daripada yang lain, terjadilah situasi dinamis. Kedinamisan ini dapat positif atau negatif. Situasi dinamis yang positif terjadi jika ketidaksetimbangan kondisi itu mengarah pada situasi bisnis yang lebih baik. Contohnya, ketika komponen internal yang berupa sumber daya manusia memberikan dorongan kreativitas untuk tumbuhnya perusahaan menghadapi tekanan komponen eksternal yang berupa persaingan. Sebaliknya ketika komponen eksternal yang berupa persaingan menekan bisnis suatu perusahaan yang lemah daya tahan sumber daya internalnya, situasi dinamis perusahaan itu negatif alias ke arah yang tidak baik. Bisnis yang baik adalah bisnis yang tumbuh secara dinamis dari situasi statis yang lebih rendah menuju ke situasi statis yang lebih tinggi, seperti menaiki anak tangga. Kecepatan naiknya juga menunjukkan kedinamisan bisnis dari anak tangga statis sebelumnya ke anak tangga statis berikutnya.

FILSUF KE-56
CHARLES ROBERT DARWIN
1809-1892

"Rumitnya variasi desain yang tampak pada berbagai spesies dapat dijelaskan sebagai hal yang alami tanpa harus mengikutsertakan peran Desainer (Tuhan)."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Filsafat Darwin berangkat dari kenyataan bahwa alam ini memiliki mekanisme yang mengatur siapakah yang selamat dan terus hidup, dan siapakah yang harus mati, yang disebut seleksi alam.
- Ia menerangkan bahwa kualitas organ spesies membedakan spesies yang selamat dan terus hidup dengan spesies yang mengalami kepunahan.
- Perbedaan organ ini diturunkan ke generasi selanjutnya dan mengalami perubahan sedikit demi sedikit yang diistilahkan Darwin sebagai evolusi.

Charles Darwin muda menggunakan kapal Beagle untuk berpetualang melakukan observsi alam yang menghasilkan teori paling berpengaruh pada era modern, teori evolusi. Temuan observasinya ditulis secara mendetail dalam buku berjudul *Origin of Species* dan *The Descent of Man.* Teorinya yang sederhana tidak sedikit pun mengurangi kekuatan penjelasan dan pengaruhnya dalam hampir segala disiplin intelektual.

Sebelum Darwin, filsafat yang ditinggalkan oleh Plato dan sedikit dimodifikasi oleh Aristoteles menjelaskan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki dua macam unsur penyusun, yaitu unsur esensi dan unsur aksidental. Unsur esensi adalah unsur yang membuat kualitas

sesuatu itu begitu adanya, sedangkan unsur aksidental adalah unsur yang datang atau pergi tanpa mengakibatkan perubahan identitas pada sesuatu. Penerapannya pada alam adalah pada hal yang membuat individu menjadi bagian dari sebuah spesies, misalnya binatang dari kelompok spesies anjing dan tanaman dari spesies mawar. Ada banyak jenis anjing, tetapi orang dengan mudah mengidentifikasi bahwa berbagai jenis anjing itu adalah anjing karena kualitas aksidentalnya. Sementara itu, orang dapat membedakan anjing yang satu dengan benda yang lain karena kualitas esensialnya.

Thomas Robert Malthus (13 Februari 1766-23 Desember 1834) adalah seorang ahli ekonomi, ahli demografi, dan politik asal Inggris. Malthus terkenal dengan karyanya yang berjudul *An Essay on the Principle of Population* yang berisi bahaya pertumbuhan populasi yang melebihi daya dukung lingkungan, terutama makanan

Pertanyaan-pertanyaan filsafat, seperti *Apakah hakikat dari kualitas esensi yang membuat identitas dari sesuatu?* dan *Dari mana hal itu tampak?*, sudah lama belum terjawab. Jawaban yang mudah adalah akibat dari desain Tuhan yang berupa cetak biru untuk kemudian diturunkan ke dalam berbagai variasi jenis. Filsafat Darwin menunjukkan bahwa desain yang rumit itu dapat muncul secara alami tanpa perlu melihat desainer dan cetak birunya.

Latar belakang teori evolusi adalah karya Thomas Malthus tentang ledakan populasi. Malthus mencatat bahwa untuk menghindari kepunahan, populasi dituntut untuk berkembang terus menerus. Akan tetapi akan ada suatu titik dengan jumlah populasi yang melebihi daya dukung sumber daya untuk kehidupannya. Sebagai konsekuensinya, harus ada yang mati dan harus ada sebagian yang tetap hidup. Teori Darwin dimulai dengan pertanyaan *Seperti sebuah lotre, siapa yang menang, siapa yang kalah?*, *Siapa yang hidup dan apa yang menyebabkan ia menjadi pemenang sehingga tetap hidup?*, dan *Faktor apakah yang dipunyai si pemenang?* Darwin mencatat, "Jika...makhluk organik memiliki variasi di dalam kelompoknya...Saya pikir akan menjadi fakta yang sangat luar biasa jika pernah terjadi fakta tentang makhluk organik tanpa variasi yang bermanfaat bagi kehidupan masing-masing...Jika variasi yang bermanfaat bagi makhluk organik itu terjadi, individu yang memiliki karakteristik tertentu diyakini memiliki kesempatan untuk selamat dalam persaingan hidup. Dari prinsip yang kuat ini, mereka akan mewariskan karakter tertentu itu pada keturunannya. Ini adalah prinsip yang saya sebut seleksi alam."

Seleksi alam memiliki dua komponen. Pertama, ada perbedaan kecil di antara individu. Kedua, sifat yang dimiliki oleh individu yang berbeda-beda itu akan diwariskan ke generasi-

generasi berikutnya. Saat mengamati dengan kapal Beagle, Darwin mencatat bagaimana topologi dan geografi wilayah semakin menonjolkan perbedaan karakteristik individu. Kejadian-kejadian geologis dan cuaca mungkin membuat hal yang membedakan apakah ada individu yang selamat atau hidup, dan adakah individu yang mati. Jadi, individu yang tidak memiliki karakter tertentu yang dapat membuat individu itu dapat selamat membuat individu itu punah.

Karikatur dari majalah *Hornet* tahun 1870-an yang mengejek teori evolusi Darwin

Karakter tertentu yang membuat selamat itu dikemukakan Darwin sebagai modifikasi dari para keturunan. Keturunan itu memodifikasi dirinya seiring waktu dan lingkungan sedemikian rupa sehingga hasil modifikasi yang ada membuat mereka memiliki karakteristik untuk selamat. Karakteristik itu tidak ditakdirkan Tuhan, tetapi akibat pengaruh lingkungan.

Karya Darwin *Origin of Spesies* menyelesaikan masalah "asal mula esensi" karena menurutnya ketika melihat suatu spesies yang sama, spesies yang satu dengan yang lainnya akan sangat mirip. Banyak kritik dilontarkan pada teori evolusi ini karena sangat sulit diverifikasi. Jadi, teori ini lebih mirip sebuah kepercayaan daripada teori ilmiah. Ia sendiri tidak menutup kemungkinan bahwa teorinya salah. Darwin mengatakan bahwa teori evolusi akan batal jika terbukti bahwa kompleksitas organ yang ada bukan terjadi dari hasil berbagai suksesi keturunan, modifikasi sedikit demi sedikit.

Jadi, Darwin memberi tantangan untuk membuktikan bahwa teori evolusinya salah jika berhasil membuktikan adanya kompleksitas dan variasi organ berbagai makhluk hidup bukan akibat perkembangan atau evolusi suksesi antargenerasi. Sejauh ini belum ada teori lain yang memenuhi tantangannya atau paling tidak belum ada teori yang mampu menjelaskan mengapa ada variasi organ yang kompleks selain penjelasan akibat respon untuk menghadapi lingkungan agar tetap hidup.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

- Institusi bisnis dapat dipandang sebagai suatu organisme yang "hidup" di tengah lingkungan industrinya. Masing-masing institusi bisnis memiliki mekanisme untuk tetap bertahan hidup, saling berinteraksi layaknya organisme hidup. Institusi bisnis juga mengalami lahir, berkembang, dan kemudian juga mati. Institusi bisnis yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan persaingan, perkembangan teknologi, dan perubahan situasi dan kondisi lainnya, akan mampu bertahan hidup. Sebaliknya, institusi yang kalah bersaing, tidak mampu mengantisipasi perubahan lingkungan, tentu akan mati.
- Industri transportasi adalah salah satu contoh yang sudah mengalami evolusi dalam peradaban manusia. Industri ini diawali dengan penggunaan binatang (kuda, keledai, sapi, dan lain-lain), meningkat dengan wahana beroda yang ditarik binatang (kereta kuda, gerobak, dokar, dan lain-lain), kemudian muncul kereta bermesin (kereta uap, kereta diesel, mobil, dan lain-lain). Institusi bisnis di bidang transportasi yang selamat dari seleksi alam adalah industri yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pada lingkungan industri transportasi tersebut.
- Dalam evolusi alam biologis, spesies yang selamat merupakan spesies yang memiliki organ tertentu yang mampu digunakan sebagai alat untuk bertahan. Di bidang bisnis, organ itu adalah kreativitas pelaku bisnis yang selalu mampu untuk membangun ide responsif dan antisipatif terhadap perubahan lingkungan.

FILSUF KE-57
HENRI LOUIS BERGSON
1859-1941

Bergson menolak penjelasan evolusi menuju sebuah tujuan tertentu akibat adanya sebab tertentu, tetapi memilih penjelasan bahwa arah alam semesta akibat adanya potensi ke arah tertentu yang disebut mekanisme terbalik (*inverse mechanism*).

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Bergson menyatakan bahwa kejadian alam semesta ini adalah hasil dari interaksi yang terus menerus antara daya hidup (*élan vital*) dan materi.
- Menurutnya konsep yang disebut mekanisme terbalik (*inverse mechanism*) yang menjelaskan bahwa segala yang ada di alam semesta ini terjadi karena adanya potensi di saat yang akan datang dan bukan akibat dari penyebab di masa lalu.
- Daya hidup (*élan vital*) adalah bukti adanya kehendak bebas (*free will*), sebuah gaya yang tak terduga yang membuat suatu perubahan.

Bergson adalah filsuf asal Prancis yang mula-mula tidak dianggap sebagai filsuf karena filsafatnya pada dasarnya sudah menjadi kepercayaan umum. Tetapi belakangan, filsafatnya berkembang dan memengaruhi filsuf abad ke-20, A.N. Whitehead.

> Entropi adalah ukuran yang menunjukkan derajat ketidakteraturan sebuah sistem. Contoh mudahnya adalah fenomena mencairnya es sebagai naiknya derajat entropi.

Filsafatnya berproses dari dasar perbedaan antara daya hidup (*élan vital*) dan materi. Dua hal ini saling bersaing untuk mendorong kejadian alam semesta. Daya hidup mendorong terus menerus penciptaan dan keragaman,

sedangkan materi memberi gaya entropi menuju keseragaman dan menghambat aliran kehidupan.

Teori dari dua hal yang bersaing ini tercermin dalam teori pengetahuan Bergson. Menurut teori ini, intelektualitas yang menginterpretasikan "aliran pengalaman" (*flux of experience*) bersifat terpisah (tidak kontinu), sedangkan perilaku materi dapat diobservasi secara berulang-ulang. Pencapaian tertinggi intelektualitas seperti ini adalah geometri. Geometri tidak mengenal perubahan pengalaman ilmu. Usaha menemukan ilmu adalah dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pengalaman. Begitu diketahui ilmunya, prosesnya dapat diulang-ulang dan terpisah. Sebaliknya, *instinc* adalah daya kreatif yang lebih memperhatikan perjalanan waktu dibandingkan dengan ruang. Karena pergantian adalah karakteristik dari pengalaman, daya kreatif selalu memiliki kualitas durasi (*duration*) dan terus menerus menghasilkan hal baru.

Ide yang rumit dari Bergson ini terletak pada konsep durasi. Intelektualitas mencoba memperlakukan aliran pengalaman yang terus-menerus (kontinu) dengan memecahnya menjadi kejadian terpisah (*discrete moment*). Dia menegaskan bahwa pemisahan merupakan hal yang artifisial (dibuat-buat). Pada kenyataannya, perjalanan pengalaman dalam aliran waktu tidak dapat dihentikan, perubahannya kontinu dan dinamis, tidak terpisah dan tidak statis.

Dia sangat hati-hati untuk tidak terjebak dengan pernyataan daya hidup yang bergerak secara terencana untuk tujuan tertentu. Menurutnya, daya hidup bergerak mengembara dengan metode coba dan ralat (*trial and error*), dan beradaptasi ketika menemui antitesis. Ia menolak pendapat bahwa evolusi bersifat teleologis (evolusi berdasarkan rencana besar cetak biru) seperti pendapat Aristoteles bahwa semua alam semesta ini bergerak sesuai tujuan yang sudah didesain. Dia mengajukan konsep yang disebut mekanisme terbalik (*inverse mechanism*) yang memandang bahwa segala hal di alam semesta ini terjadi karena adanya potensi di saat yang akan datang dan bukan akibat penyebab di masa lalu. Dia juga menolak determinisme yang memastikan sesuatu yang terjadi akibat sebuah skenario pasti. Daya hidup adalah bukti adanya kehendak bebas, sebuah gaya yang tak terduga yang membuat suatu perubahan.

Bergson mengamati bahwa materi diberi daya agar memiliki variasi materi mati dan materi hidup. Materi hidup memiliki variasi tanaman dan hewan. Hewan memiliki variasi manusia yang selanjutnya memiliki variasi intelektual dan intuisi. Daya hidup memberi daya untuk menjadi lebih mulia. Seperti karya seni, hasilnya jauh lebih mulia dari nilai materi

penyusunnya. Ia menjelaskan bahwa pengaruh unsur penyusun memang selalu ada, seperti puisi indah yang merupakan susunan huruf dan kata, tetapi seni yang dihasilkan jauh lebih mulia daripada nilai penyusunnya.

Dalam karya di akhir karir pemikirannya, dia menghubungkan daya hidup dengan cinta dan Tuhan. Daya hidup, sebagai institusi intuitif dan *instinc*, bernilai lebih mulia daripada intelektualitas dan rasio. Filsafat anti-intelektualisme ini berlanjut di Prancis, berawal dari Rousseau hingga Derrida.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Konsep daya hidup (*élan vital*) yang diajukan Bergson cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis sebagai daya hidup yang membuat institusi bisnis tetap bertahan. Menurut Bergson, daya hidup bergerak mengembara dengan metode coba dan ralat (*trial and error*) dan beradaptasi ketika menemui antitesis. Dalam dunia bisnis yang sering menemui situasi ketidakpastian, cara kerja daya hidup dengan metode coba dan ralatnya tentunya sangat ampuh agar bisnis tetap bertahan. Dalam bisnis, daya hidup dapat dipahami sebagai kreativitas yang sifatnya lebih sebagai hal yang intuitif daripada sebagai hal yang rasional.

FILSUF KE-58
ALFRED NORTH WHITEHEAD
1861-1947

"Sejarah ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya yang melingkupi tumbuhnya ilmu pengetahuan itu."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Whitehead mengajukan filsafat tandingan bagi materialisme, yaitu filsafat organisme yang menyatakan bahwa fenomena alam ini dipandang sebagai sebuah proses yang tumbuh bersama.
- Filsafat organismenya juga mampu menjelaskan kehendak bebas (*free will*) sebagai proses mekanisme terbalik (*inverse mechanism*) dengan kejadian yang sesudahnya terjadi bukan karena determinisme akibat adanya penyebab dari kejadian sebelumnya, tetapi akibat adanya potensi untuk terjadinya sebuah kejadian itu.

Whitehead adalah filsuf Inggris yang menulis *Principia Mathematica*, bersama Russell. Namun hal yang paling dikenang dari dirinya adalah pemikirannya tentang filsafat organisme. Dia menolak filsafat materialisme dan lebih memilih filsafat yang membahas kehidupan, organisme, fungsi, realitas spontan, interaksi, dan keteraturan alam. Dia berupaya menjembatani jurang yang dibuat paham materialisme yang memisahkan konsep tujuan, arti, dan nilai dari penjelasan ilmiah.

Untuk memahami filsafat organisme dari Whitehead, kritikan terhadap filsafat materialisme yang berjudul "Skema pemikiran ilmiah yang disusun oleh matematikawan untuk matematikawan" (*A scheme of scientific thought framed by mathematicians, for mathematicians*)

perlu dipahami terlebih dahulu. Skema yang diusulkan ini awalnya hanya bertujuan untuk menyusun tujuan sosial dan epistemologis yang saat ini sudah dianggap keluar dari jalur yang semula.

Prinsip masalahnya berangkat dari ketidakhadiran ruang untuk konsep nilai, arti, dan tujuan dari penjelasan ilmiah. Penjelasan yang menyangkut nilai, arti, dan tujuan dianggap subjektif, tidak faktual, dan tidak penting oleh materialisme. Materialisme mengkampanyekan ilmu pengetahuan yang terbebas dari penghakiman nilai, ilmu yang bebas nilai dan objektif, dan dengan filsafat seperti itu, ilmu pengetahuan dianggap benar secara universal. Ia menyatakan bahwa filsafat seperti itu bersifat hipokrit (munafik) dan tidak konsisten. Karena dengan menolak nilai yang dianggap subjektif, sebenarnya pada saat yang sama filsafat materialisme mengembangkan nilai sendiri yang baru. Sejarah menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, lingkungan sosial, politik yang melingkupinya. Sejarah juga menunjukkan bahwa penemuan melalui riset ilmiah pada ilmu sosial dan politik sangat beragam dan berarti tidak terbebas dari pengaruh lingkungan, berlawanan dengan pendapat filsafat materialisme.

Sebagai pengganti filsafat materialisme, dia mengusulkan filsafat organisme dengan mengganti konsep "substansi" dengan konsep "organisme" dan mengganti parameter ruang dan waktu dengan konsep "kejadian". Dasar yang digunakan adalah penafsiran ulang pemahaman tentang alam. Materialisme memahami alam seperti pemahaman yang dialami oleh indra, yang bertanggung jawab sebagai penyebab persepsi. Pandangan ini memisahkan kualitas primer dan sekunder seperti yang diungkapkan Locke. Kualitas sekunder adalah hasil olahan otak dari kualitas primer. Ia berpendapat bahwa filsafat seperti itu salah dengan mengatakan, "Sang penyair telah berbuat salah seluruhnya. Seharusnya sang penyair memuja keindahan dan harumnya bunga mawar atau nyanyian burung malam, tetapi ia malah memusatkan syairnya pada dirinya sendiri, memuja kehebatan otaknya." Bagi dia, alam bukanlah menjadi penyebab bagi pengalaman pemahaman manusia, tetapi tidak lebih dari objek pengamatan bagi pemahaman. Ilmu pengetahuan seharusnya terfokus pada hubungan antarperistiwa.

Whitehead mungkin dianggap sebagai filsuf yang terlalu cepat bagi zamannya. Filsafat organisme memang belum diterima luas sampai abad ke-20. Meskipun demikian, filsafat ini memberi inspirasi dan pijakan awal bagi filsafat berikutnya untuk mengembangkannya dan keluar dari filsafat materialisme yang mulai terlihat salah arah.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Whitehead yang dikenal sebagai filsuf pengusung filsafat organisme menyatakan bahwa fenomena alam ini dipandang sebagai sebuah proses yang tumbuh bersama. Penerapan dalam dunia bisnis adalah koreksi terhadap praktik bisnis yang dianggap sebagai praktik yang hanya mementingkan materi atau bersifat materialisme semata. Filsafat organisme pada praktik bisnis memandang dunia bisnis sebagai dunia yang tumbuh bersama sebagaimana layaknya organisme yang hidup. Intisari filsafat organisme yang memandang alam semesta ini hidup dan tumbuh bersama saling berinteraksi antarkomponen di dalamnya juga mengandung arti pemahaman terhadap pentingnya suatu proses sehingga filsafat organisme juga sering disebut filsafat proses. Proses perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis dapat bersifat destruktif atau konstruktif, yang menunjukkan adanya ketergantungan antarkomponen di dalamnya. Kejadian yang dialami dalam dunia bisnis terangkai dalam suatu cerita yang disebut pengalaman bisnis. Filsafat organisme mengakui adanya kehendak bebas yang dimiliki para pelaku bisnis sehingga pelaku bisnis dapat menggunakan pengalaman masa lalunya untuk memilih jalan yang terbaik dan bijaksana bagi proses bisnis di masa yang akan datang.

FILSUF KE-59
ERNST MACH
1838-1916

"Kita hanya mengetahui satu sumber untuk menyingkap fakta ilmiah, yaitu indra kita."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Mach menganut aliran empirisisme ekstrem yang tidak mempercayai pengetahuan apa pun di luar pengetahuan yang didapatkan dari pengamatan melalui indra.
- Dia juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak perlu mendapatkan pembuktian kebenaran. Tugas ilmu pengetahuan adalah untuk dapat digunakan dalam prediksi dan pengendalian kejadian alam.

Mach adalah filsuf Austria yang dianggap sebagai filsuf yang paling memberi pengaruh langsung pada kelompok filsuf Lingkaran Wina (lihat Moritz Schlick [filsuf ke-81] dan Rudolph Carnap [filsuf ke-83]) dan bertanggung jawab terhadap lahirnya logika positivisme abad ke-20.

Ia menentang segala kepercayaan metafisika yang tanpa dasar pengalaman indra. Baginya, teori metafisika tentang atom, elektron, gelombang cahaya, medan magnet, dan lain-lain tidak lebih hebat dari konsep filsafat ketuhanan antropomorfis. Ia berkata, "Kita hanya mengetahui fakta ilmiah melalui indra kita." Jadi, hal yang dapat dikatakan sebagai realitas adalah hal yang didapatkan hanya dari pengalaman indra. Segala hal di luar hasil pengamatan indra berarti tidak meyakinkan dan tidak dapat dibenarkan. Ilmu pengetahuan harus dibangun ulang berdasarkan unsur-unsur yang didapat dari pengalaman.

Menurutnya, hukum alam adalah produk dari kebutuhan psikologis manusia untuk dapat "merasa nyaman di rumah alam". Semua konsep berangkat dari hasil pengindraan yang kemudian digunakan untuk memahami, mengendalikan, dan memprediksi lingkungan kita.

Mach memberi jalan bagi filsafat Quine (filsuf ke-100) tentang pengetahuan. Pendapatnya ialah jika ditemukan dua konsep empiris yang sederajat kebenarannya, pemilihan teori terhadap salah satu dari dua konsep itu harus berdasarkan kesederhanaannya, konsistensinya, dan kedalamannya. Kesederhanaan adalah sifat mulia dari teori ilmiah, walaupun sulit memperoleh penjelasan filsafat mengapa kesederhanaanlah yang lebih baik. Jadi, pemilihan kesederhanaan terhadap teori bersifat intuitif sesuai dengan filsafat Occam dengan "pisau siletnya". Konsistensi menyangkut kepastian terbebas dari kontradiksi. Kedalaman menyangkut daya kuat dalam menjelaskan fenomena.

Dia juga menekankan bahwa hukum alam hanyalah alat konseptual yang menurutnya tidak memerlukan bukti kebenaran. Teori hukum alam sudah dianggap cukup sejauh dapat digunakan untuk mengontrol dan memprediksi lingkungannya.

Filsafatnya yang empiris ekstrem menolak realitas metafisika dan menolak adanya kemungkinan ilmu di luar ilmu yang dapat ditangkap indra secara empiris.

Mach Number (Bilangan Mach)

Ernst Mach sangat berjasa dalam bidang fisika, yaitu penemuannya tentang kecepatan pergerakan benda terhadap kecepatan suara.

Pada pesawat terbang, ketika kecepatannya mencapai kecepatan suara atau bilangan Mach = 1, terjadilah perbedaan tekanan yang besar pada ujung pesawat yang disebut gelombang kejut yang menjalar dengan bentuk kerucut ke arah belakang pesawat dan menimbulkan suara ledakan. Namun, suara ledakan ini tidak terdengar oleh penumpang yang ada di dalam pesawat karena kecepatannya sudah di atas kecepatan suara.
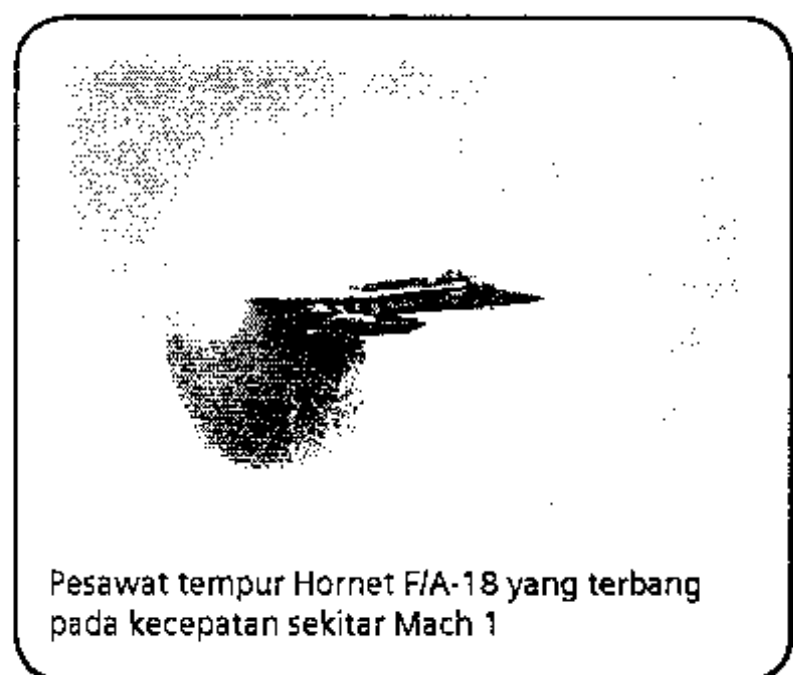
Pesawat tempur Hornet F/A-18 yang terbang pada kecepatan sekitar Mach 1

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Mach yang beraliran empirisme ekstrem dan tidak mengakui adanya pengetahuan di luar pengalaman indra juga mengatakan bahwa hakikat kebenaran pengetahuan adalah kemampuannya untuk memprediksi kejadian di masa depan. Contoh penggunaan filsafat Mach yang terkesan ekstrem dalam dunia bisnis adalah penggunaan bentuk "kantong" untuk bisnis toko, yaitu jika ada suatu toko yang berada dalam suatu lokasi yang lebar, muka depan toko akan lebih sempit daripada ruangan di belakangnya (para pebisnis etnis Tionghoa menyebutnya bentuk "kantong" atau "ngantong"). Dari berbagai pengalaman yang terjadi, penggunaan bentuk "kantong" ini ternyata menunjukkan keuntungan yang lebih daripada penggunaan bentuk lain. Dalam filsafat Mach, pengalaman tersebut sudah cukup kuat untuk mengatakan bahwa bentuk "kantong" itu menguntungkan untuk bisnis toko. Filsafatnya yang mengatakan bahwa pengetahuan empiris tidak perlu pembuktian dengan penjelasan logis membuat filsafatnya tidak mempertanyakan mengapa bentuk kantong membuat bisnis toko menguntungkan. Baginya, hukum sebab-akibat cukup dipahami dengan melihat faktor sebab sebagai stimulus (dalam contoh kasus ini adalah bentuk "kantong") dan akibat sebagai respon (dalam contoh kasus ini adalah sifat menguntungkan) tanpa perlu mencari penjelasan mengapa suatu sebab dapat menghasilkan akibat tertentu. Jika penyebab dapat menghasilkan prediksi yang akurat, walaupun penjelasan hubungan sebab-akibatnya belum dapat dipahami, dia sudah menganggapnya cukup sebagai ilmu pengetahuan.

FILSUF KE-60
CHARLES SANDERS PEIRCE
1839-1914

Peirce mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah alat untuk menstabilkan dan meneguhkan perilaku keseharian kita.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Peirce mengajukan filsafat pragmatisme sebagai filsafat untuk mencapai ilmu yang lebih lengkap.
- Prinsip pragmatismenya (*pragmatism maxim*) berusaha untuk mencapai pemahaman tertinggi dari konsep kebenaran yang digunakan.

Peirce adalah ilmuwan Amerika yang semula menganggap filsafat sebagai sebuah hobi. Ia merupakan salah satu pelopor pergerakan di dunia filsafat mutakhir, pragmatisme (*pragmatism*). Filsafat pragmatisme menyatakan bahwa seseorang dapat mendefinisikan secara akurat sebuah fenomena eksperimen atau pengalaman praktis, apakah itu penegasan atau penyangkalan, dengan definisi konsep yang lengkap. Pandangan filsafat ini kemudian menuntut penjelasan tentang arti konsep, terminologi filsafat yang mendominasi pemikiran filsafat era bahasa (*linguistic turn*) abad ke-20.

Pragmatisme-nya membedakan proposisi metafisika dengan ilmu pengetahuan metafisika. Proposisi metafisika adalah proposisi yang tidak melibatkan indra sebagai alat penangkap fenomena sehingga praktis tidak dapat dianggap sebagai hal penting. Pengetahuan metafisika, menurutnya, tetap bersifat disiplin observasional atau mendasarkan pada pengamatan yang mempelajari awal mula dan dasar-dasar unsur alam semesta melalui pengalaman yang

mungkin sangat fundamental sehingga sulit diteliti. Metafisika ilmiah dan ilmu pengetahuan, menurutnya, bukan satu rangkaian kesatuan disiplin, tetapi lebih sebagai urutan hierarkis. Metafisika ilmiah merupakan fondasi, sedangkan bangunan ilmu pengetahuan ada di atasnya.

Fondasi Peirce mengenai metafisika ilmiah dimulai dengan fenomenologi. Fenomenologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara menyajikan sesuatu lewat pengalaman. Dia mempelajari perbedaan antara "percaya" dan "ragu". Dia menolak pendapat Descartes yang mengatakan bahwa keraguan adalah ujian intelektual. Ia mengajukan ide bahwa keraguan muncul ketika seseorang mengalami pengalaman di luar kepercayaan awal. Kepercayaan itu sendiri, menurutnya, bukanlah perilaku intelektual, tetapi hanyalah kebiasaan perilaku yang termanifestasikan dalam tingkah laku. Pengetahuan adalah hasil sebuah resolusi kebiasaan yang direvisi melalui proses homeostasis. Homeostasis, istilah dari psikologi, menjelaskan bahwa tubuh akan bereaksi menuju kesetimbangan baru ketika mendapat perlakuan yang tidak nyaman. Dengan menganalogikan pengetahuan dengan proses homeostasis, dia memandang pengetahuan sebagai alat untuk menuju kestabilan baru terhadap perilaku kebiasaan kita menghadapi sebuah keraguan.

Filsafat pragmatisme Peirce yang tidak biasa ini menuntut uji coba yang terus menerus, bukan mencari pengerucutan sistem kepercayaan atau terbuktinya konsep dalam uji kenyataan. Walaupun demikian, ia tidak menolak pendapat bahwa kebenaran ilmu selalu berhubungan dengan realitas, bersifat universal sebagai hukum alam. Hal ini menuntut logika berikutnya bahwa pengalaman keteraturan haruslah didasari dengan sebuah hukum fenomena atau hukum alam. Dia mengakui bahwa kebenaran berhubungan dengan realitas alam semesta yang mempunyai hukum alam yang umum dan independen. Asumsi yang menjadi dasar filsafat pragmatismenya adalah pengakuan terhadap pengalaman keteraturan yang menyebabkan prediksi kejadian alam menjadi dimungkinkan, yang berarti pengakuan pada hukum alam. Satu-satunya hipotesis ilmiah yang dapat dipahami saat melihat keteraturan alam sebagai fenomena alam adalah adanya hukum alam.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat pragmatisme yang ditawarkan Peirce dapat diterapkan dalam dunia bisnis sebagai pengaplikasian konsep secara praktis dalam dunia bisnis. Konsep yang mungkin belum terlalu matang atau belum didasari kebenaran yang meyakinkan sering ditemukan dalam suatu sesi yang disebut sesi sumbang saran (*brain storming*). Proses melahirkan konsep atau ide sementara merupakan hal yang penting, dan filsafat pragmatismenya sangat mendorong proses aktif ini. Situasi yang tidak biasa dan memerlukan solusi kreatif sering terjadi dalam dunia bisnis. Kreativitas dibangun dengan cara berpikir bebas, dan bahkan menggunakan ide-ide yang semula dianggap gila atau luar biasa. Oleh karena itu, sesi sumbang saran memang dibuat untuk membangkitan ide-ide kreatif. Proses berikutnya adalah pengaplikasian konsep atau ide sementara dari ide-ide yang paling mungkin atau yang paling logis untuk dilaksanakan. Pelaksanaan aplikasi suatu ide itu dapat dilakukan dalam skala yang kecil terlebih dahulu untuk memperkecil resiko jika gagal. Selama pengaplikasian ide atau konsep, daftar tilik (*check list*) harus dibuat untuk pengendalian pengamatan dan untuk mengevaluasi pencapaian dari aplikasi tersebut. Proses aktivitas pragmatis seperti ini sering ditemui dalam dunia bisnis saat peluncuran produk baru, kategori baru, atau merek baru. Ide produk baru biasanya memunculkan berbagai macam jenis, kategori, atau merek. Hal itu kemudian dianalisa untuk diputuskan manakah yang paling tinggi tingkat keberhasilannya. Selain itu, uji coba peluncuran produk pun harus dikendalikan dan dievaluasi tingkat keberhasilannya.

FILSUF KE-61

WILLIAM JAMES

1842-1910

"Kebenaran yang diajukan bagaimanapun caranya tidak akan dinilai benar jika tidak memberi manfaat pada dunia praktis."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- William James mengajukan filsafat pragmatisme yang berpusat pada kesuksesan aplikasi filsafat pada dunia nyata.
- Filsafatnya juga mengandung konsekuensi bahwa objektivitas dan subjektivitas yang menyusun sebuah kebenaran menjadi tidak dapat dipisahkan lagi.
- Konsekuensi berikutnya adalah tidak adanya keharusan bagi filsafat pragmatisme untuk menjangkau kebenaran mutlak karena kebenaran yang diperoleh sangat relatif dan bergantung pada pemegang keyakinan dan uji kemanfaatan dalam pengalaman empirisnya.

William James merupakan saudara dari novelis terkenal di zamannya, Henry James. Ia merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Harvard dan belakangan justru menjadi professor psikologi dan filsafat. James terkenal dengan filsafat pragmatisnya dengan ucapannya yang terkenal, "Tidak akan ada perbedaan di mana pun jika tidak membuat perbedaan atau perubahan di mana pun."

Menurutnya, empirisisme terlalu banyak memperhatikan unsur dasar dan asal pengalaman, tetapi justru kurang memperhatikan pentingnya peran "data hasil pengalaman" bagi kemampuan untuk memprediksi fenomena di masa depan. Baginya, semua pengalaman haruslah pragmatis, artinya pengetahuan itu dianggap benar jika berhasil diaplikasikan di dunia nyata. Lebih jauh lagi, dia memberi ide mengenai cara menilai sebuah filsafat, apakah

suatu filsafat lebih baik daripada filsafat yang lain, dengan melihat kondisi masyarakat yang menggunakan filsafat tertentu, manakah yang lebih baik dilihat dari aspek apa pun yang ingin dinilai. Jika efek filsafat di masing-masing masyarakat masih sulit dilihat, mana yang lebih baik, nilailah kontribusi kepercayaan pada filsafat tersebut bagi kesuksesan hidup masyarakat, dari aspek apa pun yang ingin dinilai. Filsafatnya ini terkenal dalam *The Will to Believe* dan *The Varieties of Religious Experience* yang menunjukkan pandangan James terhadap agama.

Menurutnya, ada sebuah permasalahan atau kondisi yang memaksa kita untuk mengambil pilihan. Kondisi itu tidak memungkinkan kita untuk berdiri "di antara dua pilihan" atau berdiri "di pagar". Contoh kasus ini adalah pilihan kepercayaan kepada Tuhan atau keingkaran kepada Tuhan. Dia menolak pemahaman **agnostik** yang mengatakan bahwa tidak ada yang dapat memastikan apakah Tuhan itu ada. Baginya, sikap agnostik dalam permasalahan kepercayaan kepada Tuhan setingkat dengan ateis yang memastikan ketidakpercayaannya pada Tuhan.

Agnostik adalah orang yang berpendapat bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan, tetapi tidak menolak kemungkinan adanya Tuhan. **Agnostisisme** adalah aliran atau kepercayaan yang menyatakan bahwa bukti keberadaan Tuhan tidak mungkin ada. Konsep tentang Tuhan, seperti halnya konsep tentang jiwa atau nyawa, konsep keabadian atau konsep Penyebab Awal, berada di luar jangkauan pikiran manusia. Padahal pikiran manusia hanya mampu menjangkau dunia nyata sebagai fenomena.

Selain mengajukan "paksaan untuk memilih", dia juga mengajukan konsep "akibat jangka panjang". Artinya, setelah orang menentukan pilihan, bagaimanakah akibat jangka panjang dari pilihan itu. Keputusan memilih agama menurutnya memiliki dua permasalahan ini. Kita dipaksa untuk mengambil pilihan dan memiliki efek jangka panjang yang akan diperoleh karena telah memilih. Tetapi dia tidak berusaha membuktikan bahwa keberadaan Tuhan layak dipercaya. Sekali lagi, James lebih memilih cara pragmatis. Jika orang yang percaya pada Tuhan memberi efek lebih baik bagi hidupnya (ketenangan, kebajikan, kejujuran, semangat hidup, dan lain-lain), silakan percaya pada Tuhan. Artinya, kepercayaan pada Tuhan, dan akhirnya pilihan agama, berdasarkan pada manfaat bagi hidupnya, apakah lebih baik dibandingkan dengan tidak percaya kepada Tuhan.

Dia banyak mendapatkan kritik positif yang mengatakan bahwa pragmatisme ini dapat digunakan untuk memutuskan, bukan hanya masalah lintas kepercayaan, tetapi juga masalah lintas filsafat, misalnya hedonisme, materialisme, rasionalisme, komunisme, kapitalisme, dan lain-lain. Kelemahan metode ini adalah sangat lemahnya alat yang dapat digunakan bagi semua pihak atau, paling tidak, belum adanya alat yang disepakati bersama secara universal.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat pragmatisme James merupakan penegasan atau kelanjutan dari filsafat pragmatisme Peirce. Selain menyatakan bahwa kesuksesan suatu pengetahuan ditentukan oleh kesuksesan dalam aplikasi, seperti yang disampaikan Peirce, James juga menyatakan bahwa tidak ada keharusan filsafat pragmatisme untuk menjangkau kebenaran mutlak karena kebenaran yang diperoleh sangat relatif dan bergantung pada pemegang keyakinan dan uji kemanfaatan dalam pengalaman empirisnya. Aplikasi dalam dunia bisnis untuk kasus peluncuran produk baru menunjukkan ketiadaan jaminan bahwa produk baru selalu harus sukses. Peluncuran produk baru selalu mengandung resiko untuk gagal. Tetapi resiko gagal itu harus diambil untuk menghasilkan produk yang sukses. Jadi, pragmatisme yang diajukan James merupakan dorongan untuk tidak takut gagal dalam mencoba mengaplikasikan suatu ide baru. Kegagalan adalah hal yang tidak buruk jika dapat diambil pelajarannya dan tidak terulang pada percobaan yang akan datang.

FILSUF KE-62
JOHN DEWEY
1859-1952

"Kebenaran adalah sesuatu yang berguna."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Filsafat yang diusung John Dewey sering dikelompokkan dalam filsafat pragmatisme, walaupun dia sendiri menganggap dirinya *instrumentalis* yang menyatakan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang berguna.
- Dia mengajukan lima langkah pencarian kebenaran. *Pertama,* kondisi ketika kebiasaan yang menjadi pengetahuan tiba-tiba berubah. Saat itu, pikiran akan segera bekerja untuk mencari penjelasan. *Kedua,* pencarian unsur-unsur dari situasi untuk merumuskan permasalahan yang ada. *Ketiga,* penyusunan secara kreatif dugaan-dugaan atau hipotesis yang mungkin menjadi jawaban terhadap persoalan yang disusun pada uraian kedua. *Keempat,* pengidentifikasian hipotesis dan pencarian urutan tingkat kebenarannya. *Kelima,* pengujian untuk menentukan hal manakah yang benar. Pengujian yang digunakan adalah pengujian yang dapat memberikan kecocokan fungsi.

Dewey dianggap sebagai filsuf yang memengaruhi pemikiran Amerika hingga saat ini. Dewey memiliki aliran filsafat pragmatisme. Jika sebelumnya "kebenaran" digambarkan sebagai "yang berhubungan dengan realitas", pragmatisme yang diusung Dewey secara khusus menggambarkannya sebagai "yang berguna".

Dengan mengikuti filsafat Peirce, Dewey menganggap pengetahuan sebagai kondisi yang dimiliki oleh organ manusia untuk menenangkan kepercayaannya dan dipahami dengan

kebiasaan yang terbukti sukses secara berulang-ulang. Tetapi jika kebiasaan itu suatu saat salah (tidak seperti yang biasanya terjadi), organ manusia ini akan melakukan pemikiran intelektual untuk mencari penjelasan. Proses pencarian penjelasan secara intelektual ini oleh Dewey dibagi menjadi lima kondisi, yaitu (1) kondisi ketika kebiasaan yang menjadi pengetahuan tiba-tiba berubah. Saat itu pikiran akan segera bekerja untuk mencari penjelasan, (2) pencarian unsur-unsur dari situasi untuk merumuskan permasalahan yang ada, (3) penyusunan dugaan-dugaan atau hipotesis secara kreatif yang mungkin menjadi jawaban terhadap persoalan yang disusun pada uraian kedua, (4) pengidentifikasian hipotesis dan pencarian urutan tingkat kebenarannya, dan (5) pengujian untuk menentukan hal manakah yang benar.

Hasil dari proses pencarian penjelasan ini merupakan penyelesaian masalah dengan menemukan tesis baru yang sukses digunakan sebagai aturan kerja. Oleh sebab itu, Dewey terkenal dengan ucapannya, "Kebenaran adalah sesuatu yang berguna" (*the true is that works*). Dewey menganggap bahwa kebenaran sebagai sesuatu yang sesuai dengan realitas masih bersifat metafisis karena belum teruji apakah yang sesuai dengan realitas itu bisa digunakan untuk melakukan sesuatu atau tidak.

Dewey mencoba menggunakan proses lima langkah tersebut dalam bidang etika, pendidikan, dan teori sosial. Masyarakat juga memiliki kebiasaan dalam bertindak. Jika suatu saat kebiasaan itu terganggu atau perlu perbaikan tradisi, kelima langkah di atas dapat digunakan. Secara etika, dia mengatakan bahwa sebuah aksi yang dikerjakan dengan cara yang disepakati bersama merupakan hal yang bagus. Jika secara etika ada sebuah gangguan yang harus terjadi, kelima langkah itu juga dapat digunakan untuk mencari kesepakatan baru.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Dewey yang disebut instrumentalisme jika diterapkan dalam dunia bisnis praktis akan berbunyi, "Kebenaran suatu konsep bisnis diukur dari kemampuan konsep tersebut untuk digunakan dalam praktik bisnis." Contohnya, konsep perencanaan periklanan yang terdiri dari lima langkah, yaitu:

1. penetapan sasaran iklan,
2. perencanaan biaya iklan,

3. perancangan isi pesan iklan,
4. pemilihan media yang akan digunakan dalam menyampaikan iklan, dan
5. evaluasi program iklan.

Konsep perencanaan iklan ini dianggap benar oleh aliran filsafat instrumentalisme jika konsep ini benar-benar dapat digunakan sebagai pedoman kerja dalam perencanaan iklan, sesuai dengan ucapannya yang terkenal, "Kebenaran adalah sesuatu yang berguna" (*the true is that works*).

FILSUF KE-63

KARL MARX

1818-1883

"Ekonomi adalah faktor paling penting dalam kehidupan manusia."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Filsafat Marx merupakan modifikasi dari dialektika idealis Hegel menjadi dialektika materialis.
- Tesisnya menyatakan bahwa kapitalisme akan menghadapi perlawanan antitesis, yaitu kaum proletar untuk menghasilkan sintesis, yaitu sosialisme komunis.
- Dia mengajukan proposisi bahwa sistem kapitalisme yang meletakkan alat produksi di tangan kekuasaan kaum kapitalis mengakibatkan siklus krisis ekonomi. Oleh sebab itu, agar tidak terjadi krisis ekonomi, alat produksi harus berada di tangan kekuasaan kaum pekerja atau proletar.

Marx lahir di Treves, Jerman, dan merupakan anak ke-3 dari 7 bersaudara dari keluarga Yahudi dengan orang tua yang kemudian menganut agama Kristen. Di akhir hidupnya, Marx tinggal London, Inggris. Ketika meninggal pada tanggal 14 Maret 1883, ia dikubur di kuburan Highgate, London. Pada kuburannya tertulis kalimat yang menjadi penutup buku terkenalnya *The Communist Manifesto*, *"Workers of all lands unite"* (seluruh pekerja di dunia bersatulah). Upacara penguburan Marx hanya dihadiri dua belas orang terdekatnya. Sahabatnya, Friedrich Engels (filsuf ke-64), memberikan ucapan perpisahan untuk Marx.

> 'Pada tanggal 14 Maret, pukul 14.45, pemikir terbesar telah berhenti berpikir. Dia hanya kami tinggal tidak lebih dari dua menit, namun saat kami kembali kami menemukannya di kursi, tertidur dengan damai untuk selama-lamanya.'

Filsafat Marx, juga filsafat Engels, sangat memengaruhi perjalanan politik Rusia dan Eropa Timur abad ke-20. Marx termasuk filsuf yang dikagumi di Eropa dan Amerika hingga tahun 1960-an. Karyanya yang paling berpengaruh adalah *The Communist Manifesto* dan *Das Capital*.

Patung Marx dan Engels di Budapest

Filsafatnya sangat dipengaruhi oleh filsafat dialektika Hegel, tetapi dia menolak konsep idealisme Hegel beserta konsep kebenaran absolut. Marx kemudian menggantinya dengan dialektika materialisme yang bersifat ateistis.

Marx memulai pandangannya dengan konsep bahwa kondisi fundamental kemanusiaan adalah pengubahan bahan mentah dari alam menjadi barang jadi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Konsekuensinya, produksi atau, dalam pengertian yang lebih luas, ekonomi menjadi faktor utama dalam kehidupan. Hasil pengamatannya terhadap sejarah menunjukkan bahwa penggilingan manual menghasilkan tuan tanah, penggilingan mesin uap menghasilkan kapitalis industri. Dia kemudian mengajukan konsep dialektika materialisme dan menjelaskan tiga sisi konflik antarkelas ekonomi. Sisi pertama (para tuan tanah) melawan sisi kedua (kelas menengah) menghasilkan sisi ketiga (kelas ekonomi baru), yaitu buruh industri para kapitalis. Visi Marx selanjutnya adalah tesis yang berupa kapitalisme melawan antitesis berupa kaum pekerja atau proletar yang akan menghasilkan sintesis sosialisme.

Alasan Marx mengapa memilih sosialisme adalah karena sosialisme dianggap sebagai sistem yang paling efisien untuk menghasilkan barang jadi yang diperlukan oleh manusia. Jadi, penjelasannya benar-benar hanya dari sisi efisiensi tanpa memerlukan pertimbangan moral. Sosialisme Marx adalah hasil alamiah dari operasi kondisi ekonomi oleh manusia.

Perbedaan antara dialektika Hegel dengan dialektika materialisme milik Marx terletak pada alur proses. Dialektika Hegel menyatakan bahwa sejarah proses terbentuknya ide atau konsep, atau pemahaman manusia kemudian dapat mendorong perubahan sosial politik. Sebaliknya, dialektika materialisme Marx justru menganggap bahwa proses transformasi ekonomilah yang mendorong cara pikir manusia untuk menimbulkan ide atau konsep baru. Dia memandang bahwa pikiran manusia sebagai institusi yang aktif dapat beradaptasi dalam menanggapi kondisi lingkungan.

Dasar-Dasar Filsafat Marxisme

Pada bukunya, *Das Capital Jilid I,* dalam Bab 7, Marx menyatakan bahwa secara alami manusia membuat transformasi alam ini menggunakan kaum pekerja (*labour*), kemudian terjadilah transformasi dari kekuatan alam menjadi kekuatan kaum pekerja dengan alasan bahwa kaum pekerja adalah sebuah aktivitas mental-psikologis yang simultan.

'Laba-laba bekerja mirip seorang pemintal dan lebah membuat malu para arsitek dengan konstruksi rumahnya. Tetapi hal yang membedakan arsitek terburuk dengan lebah terbaik adalah bahwa arsitek membangun struktur bangunannya di dalam imajinasinya sebelum ia merealisasikannya.' *(Das Capital Jilid I, Bab 7)*

Monumen Karl Marx di *Chemnitz, Jerman*

Kerja adalah aktivitas sosial, bentuk, dan kondisi kerjanya ditentukan secara sosial dan selalu berubah bersama berjalannya waktu. Marx membedakan antara alat produksi (*means of production*) dan hubungan produksi (*relations of production*). Alat produksi adalah tanah, bahan baku, sumber daya, teknologi, dan lain-lain. Hubungan produksi adalah kontrak yang digunakan ketika menguasai atau menggunakan alat produksi. Dia mencatat adanya perubahan pada cara produksi saat feodal menjadi penguasa tanah hingga kapitalis menjadi penguasa modal. Pada masyarakat feodal, alat produksi tidak cepat berubah dibandingkan dengan masyarakat kapitalis yang alat produksinya berubah lebih cepat daripada hubungan produksi. Misalnya, teknologi muncul terlebih dahulu daripada aturan kontraknya. Ketidaksetimbangan antara alat dan hubungan produksi inilah yang menjadi penyebab utama pertentangan kelas (*class struggle*) yang ditandai dengan konflik ekonomi politik. Hubungan sosial yang menyangkut faktor produksi ini memengaruhi hubungan antarindividu sekaligus hubungan antarkelas. Sebagai seorang ilmuwan dan seorang materialis, Karl Marx tidak mendefinisikan kelas sosial sebagai subjek dengan masing-masing individu yang saling mengidentifikasi, tetapi sebagai objek yang diakses sebagai sumber daya, yang saling berkonflik dan bersaing sebagai suatu kenyataan sejarah.

Sejarah masyarakat yang ada sekarang ini adalah sejarah pertentangan kelas.' *(The Communist Manifesto, Bab 1)*
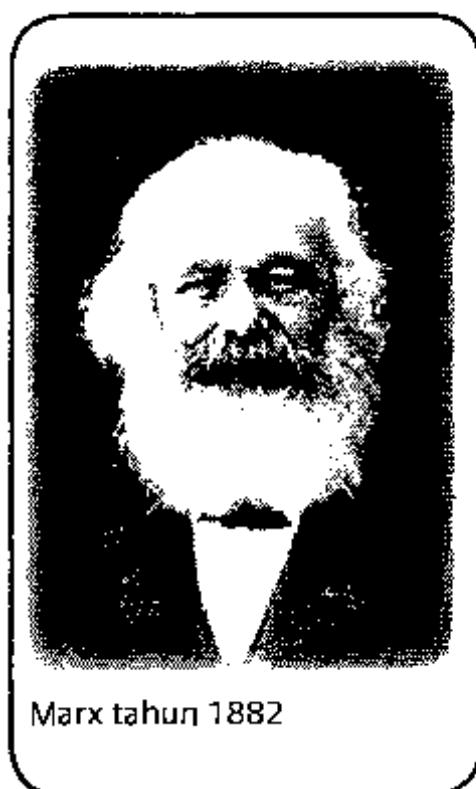
Marx tahun 1882

Kemudian Marx menyerang ideologi yang menghilangkan semangat untuk memiliki kekuatan pekerja di bawah kapitalisme. Ideologi ini dianggap secara politis sengaja dikukuhkan para kapitalis untuk menjaga kekuasaannya dengan menekankan bahwa pekerja adalah kelas di bawah kapitalis secara sosial. Lebih jauh, dia juga menyerang agama karena agama dianggap sebagai alat ideologis. Ia menuliskan

'Penderitaan religius merupakan ungkapan dari penderitaan yang nyata sekaligus sebuah protes untuk penderitaan yang nyata. Agama adalah keluh kesah kaum yang tertindas, hati dari dunia yang kejam, dan jiwa dari ketidakpedulian. Agama adalah candu bagi masyarakat.'

Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right)

Marx membagi kapitalis menjadi dua, yaitu kapitalis industrialis dan kapitalis pedagang. Kapitalis industrialis adalah kapitalis yang menguasai alat produksi untuk memproduksi barang, sedangkan kapitalis pedagang adalah kapitalis yang menguasai hasil produksi dari kapitalis industrialis untuk dijual ke pasar. Kapitalis membeli barang dari satu pasar untuk dijual ke pasar yang lain dengan hukum penawaran dan permintaan (*supply and demand*). Berdasarkan hukum pasar itulah terjadi perbedaan harga jual dan beli yang menjadi keuntungan bagi kapitalis pedagang. Kaum kapitalis ini sebenarnya mengambil untung dari perbedaan harga yang diberikan oleh kaum pekerja atau buruh sebagai gajinya dengan harga jual di pasar. Singkatnya, keuntungan diperoleh dari kelebihan harga jual pasar daripada yang dibayarkan kepada pekerja pemroduksi barang atau jasa.

Kapitalis ini tumbuh dengan cepat karena mereka menginvestasikan kembali sebagian keuntungannya kepada alat produksi, seperti teknologi, peralatan, dan lain-lain. Jadi, kelas kapitalis ini secara cepat memperbarui alat produksi. Kapitalis akan semakin agresif menginvestasikan uangnya pada teknologi dan semakin sedikit menginvestasikan uangnya pada faktor pekerja atau buruh. Karena pada dasarnya keuntungan produksi diperoleh dari faktor pekerja, menurutnya, pada suatu saat terjadi kondisi dengan keuntungan yang akan habis akibat sumbangan faktor buruh terlalu kecil. Pada saat itulah terjadi krisis atau resesi ekonomi dan tidak ada pilihan lain bagi para kapitalis untuk kembali fokus menginvestasikan

uangnya pada faktor pekerja. Keuntungan kembali mulai diperoleh dan ekonomi kembali menggeliat tumbuh.

Menurutnya, logika lingkaran bisnis (ekonomi tumbuh, resesi, dan kembali tumbuh) yang terjadi dalam jangka panjang akan memperkaya dan memperkuat kelas kapitalis, namun akan memiskinkan dan melemahkan kelas pekerja atau buruh. Dengan logika seperti itu, Marx mengajukan solusi untuk mengatasi kondisi tersebut dengan menyerahkan alat produksi di bawah kendali kaum pekerja. Ia meyakini jika alat produksi ada di bawah kendali para pekerja, terjadilah hubungan yang setara dan sistem produksi menjadi tidak rentan krisis ekonomi.

Patung Marx dan Engels di Berlin

Permasalahannya kemudian adalah ia tidak memberikan cara yang layak kepada kaum pekerja untuk menguasai alat produksi. Umumnya, negosiasi antara kapitalis-pekerja sulit tercapai dengan cara damai dan hampir dapat dipastikan bahwa negosiasi dilakukan dengan kekerasan. Dia menyalahkan kaum kapitalis yang menggunakan penguasa untuk tidak pernah secara sukarela menyerahkan penguasaan ekonominya. Lebih jauh, dia memberikan proposisi bahwa untuk mendirikan sistem sosialisme, kekuasaan diktator sementara oleh kaum pekerja, atau diistilahkan kaum proletar, harus ada. Ia menuliskan,

> 'masa transformasi revolusioner akan mengubah masyarakat kapitalis menjadi masyarakat komunis. Revolusi ini juga menyangkut masa peralihan kekuasaan dari negara kepada diktator proletar...'

Filsafat Marx ini menyebar ke seluruh dunia. Di Rusia, filsafat Marx diterjemahkan dalam revolusi Rusia oleh Vladimir Lenin (filsuf ke-65) dengan revolusi Bolsheviknya. Di China, Mao Zedong memandang kaum petani sebagai lawan dari tuan tanah sebagai analogi kaum pekerja melawan kaum kapitalis. Revolusi komunis China ini dicoba dibawa ke Indonesia oleh petinggi PKI dan puncaknya adalah gagalnya revolusi 1965.

Sejarah mencatat bahwa komunisme di Uni Soviet dengan pusat di Rusia runtuh pada akhir abad ke-20. Banyak yang memperkirakan bahwa era tersebut sebagai tanda keunggulan kapitalisme terhadap komunisme, tetapi sejarah masih menunggu apakah komunisme benar-benar kalah terhadap kapitalisme dengan munculnya China sebagai kekuatan ekonomi raksasa yang mengimbangi Eropa dan Amerika Serikat yang kapitalis yang mengalami krisis ekonomi di awal abad ke-21. Saat ini, Amerika Serikat sedikit memodifikasi keyakinan kapitalismenya dengan yang salah satunya menyatakan bahwa negara tidak ikut campur tangan dalam pasar bebas, seperti memberikan kucuran dana pada perusahaan swasta yang bangkrut untuk menyelamatkan ekonomi Amerika dari kehancuran. Langkah ini sebenarnya tidak akan dilakukan jika negara menganut kapitalisme murni. Di lain pihak, China sebenarnya juga bukan penganut komunisme murni karena secara ekonomi, China justru menerapkan kapitalisme. Sejarah tampaknya harus mencatat bahwa filsafat kapitalisme dan komunisme memang harus memodifikasi dirinya sendiri agar selamat dari kepunahan, sesuai dengan filsafat Charles Darwin dengan teori evolusinya.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Marxisme di bidang ekonomi berlawanan dengan filsafat yang mendasari ekonomi pasar yang melahirkan kapitalisme, misalnya Adam Smith (filsuf ke-50) atau John Maynard Keynes (filsuf ke-68). Pembahasan mengenai filsuf ini sudah menyangkut penjelasan di bidang ekonomi bisnis.

FILSUF KE-64

FRIEDRICH ENGELS

1820-1895

"Apa yang terjadi di London, seperti itulah kejadiannya di Manchester, Birmingham, Leeds dan di kota-kota besar lainnya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Engels memotret kondisi kaum pekerja atau proletar di Inggris pada tahun 1844 yang menjadi pijakan dialektika materialisme (bersama Karl Marx) bahwa tesis (kaum kapitalis) melawan antitesis (kaum proletar) akan menghasilkan sintesis, yaitu tatanan masyarakat yang beraliran sosialisme.
- Filsafat sosialisme murni berdasarkan materialisme tercatat pernah sukses di panggung sejarah. Namun, filsafat ini juga tercatat kegagalannya dalam mengisi sisi-sisi immaterial dari para pihak pelaku dialektika yang terdiri dari manusia yang tidak hanya memerlukan materi semata.

Friedrich Engels dengan Karl Marx bertanggung jawab membangun konsep dialektika materialisme dengan kerangka Marxisme. Bersama Marx, Engels dianggap sebagai orang yang pertama mengajukan argumen bahwa kelas pekerja dan kebutuhannya akan mendorong ekonomi kapitalis dan niscaya akan menghasilkan kelas baru, yaitu sosialis. Judul buku karya Engels adalah *The Condition of the Working Class in England* yang ditulis saat Engels tinggal di Manchester pada tahun 1840. Buku karangan Engels ini dianggap sebagai adikarya dari sebuah observasi dan catatan sejarah. Lenin (filsuf ke-65) menggambarkannya sebagai "... sebuah dakwaan terhadap kapitalisme dan borjuis..., ditulis dengan gaya yang memikat dan paling autentik, gambaran yang mengejutkan dari penderitaan kaum proletar Inggris..."

Walaupun demikian, Engels tidak memandang kelas pekerja sebagai sebuah permasalahan hasil kapitalisme, seperti yang berkembang dalam pemikiran sesudah Engels. Banyak pendapat yang menolak ketakutan kerusuhan sosial akibat revolusi industri berpikir bagaimana menjalankan ekonomi tanpa membentuk kelas pekerja. Marx dan Engels justru berpikir sebaliknya, semakin besar jumlah kelas pekerja, semakin kuat daya revolusinya. Peningkatan jumlah pekerja akan mempercepat lahirnya sosialisme. Tetapi hal ini tetap tergantung pada kondisi yang dimiliki oleh kaum pekerjanya sendiri, apakah mereka menyadari pentingnya kelahiran sosialisme dan menganggapnya sebagai pilihan politik yang ideal atau tidak.

Engels ternyata dianggap lebih berperan dalam mengembangkan dialektika Hegel menjadi dialektika materialisme. Sebagai materialis, Engels berpendapat bahwa yang menjadi dialektika (tesis, antitesis, dan sintesis) bukanlah ide seperti yang dipikirkan Hegel sebagai filsuf idealis, tetapi materi. Dengan mengambil analogi dengan materi yang berproses di belakang fenomena alam, proses perubahan dalam masyarakat juga terjadi akibat sebuah gaya yang memproduksi materi, yaitu kelas sosial ekonomi masyarakat. Karena produktivitas tergantung pada hubungan antarmanusia yang memproduksi barang, dapat disimpulkan bahwa interaksi merekalah yang menjadi penjelasan fenomena sosial masyarakat.

Sosialisme adalah aliran teori ekonomi yang mendukung kepemilikan alat produksi dan distribusi barang dengan kesempatan dan peluang yang sama bagi semua individu.

Kondisi sosial para pekerja sangat spesifik di mata Engels dan proses dialektikanya dikatakan akan melahirkan sosialisme. Engels berkata, "Apa yang terjadi di London, seperti itulah kejadiannya di Manchester, Birmingham, Leeds dan di kota-kota besar lainnya. Di mana-mana tampak wajah keras dan tidak ramah, merasa paling benar sekaligus paling miskin, saling menjarah, setiap rumah selalu siaga, serba memalukan. Sangat mengherankan mengapa kehidupan lingkungan pabrik seperti ini dapat berjalan."

Engels mencatat kelaparan sebagai fenomena sehari-hari dari para pengangguran. Dari para pekerja yang masih bekerja pun tidak ada jaminan bahwa besok mereka akan masih bekerja. "Memang benar bahwa yang kelaparan hanya para pengangguran, tetapi apakah ada yang menjamin bahwa para pekerja itu tetap bekerja esok hari? Bagaimana jika majikannya besok karena suatu alasan atau tanpa alasan memecatnya? Apakah kemauan bekerja selalu sejalan dengan para majikan dan adakah jaminan untuk dapat makan? Apakah itu jalan menuju kebahagiannya?"

Engels dan Marx akhirnya menjadi bapak filsafat bagi revolusi komunis dari separuh

dunia abad ke-20 yang berpuncak saat Uni Soviet menjadi salah satu negara adidaya yang bersaing dengan Amerika Serikat, walaupun kehilangan legitimasi dengan keruntuhannya di penghujung abad ke-20. Untuk hal ini, mungkin Engels dan Marx dapat dianggap sebagai filsuf paling berpengaruh sepanjang sejarah. Filsafat sosialisme murni yang berdasarkan materialisme tak hanya tercatat pernah sukses di panggung sejarah, tetapi juga tercatat kegagalannya mengisi sisi-sisi immateial dari para pelaku dialektika yang terdiri dari manusia yang tidak hanya memerlukan materi semata.

The Condition of the Working Class in England in 1844

Buku ini sebenarnya ditulis dalam bahasa Jerman dengan judul *Die Lage der arbeitenden Klasse in England* yang berisi gambaran mengenai kondisi kelas pekerja di Inggris yang ditulis antara tahun 1842-1844. Buku edisi Jermannya terbit pada tahun 1845 dan edisi Inggrisnya terbit pada tahun 1887. Engels memotret pusat revolusi industri di Inggris, yaitu di Kota Manchester. Engels melaporkan bahwa revolusi industri membuat kondisi para pekerja menjadi semakin memburuk dan ditandai dengan meningkatnya jumlah kematian akibat penyakit serta tingginya tingkat kematian pekerja kota daripada pekerja di daerah pinggiran. Tingkat kematian pekerja kota empat kali lipat lebih tinggi daripada tingkat kematian pekerja di pinggiran kota. Tingkat kematian secara total di Kota Manchester dan Liverpool secara signifikan lebih besar dari rata-rata nasional, yaitu 1 kematian dari 32,72 dan 1 kematian dari 31,90 dibandingkan dengan rata-rata nasional, 1 kematian dari 46 orang. Sebelum ditemukannya mesin penggiling, tingkat kematian anak sebelum mencapai usia 5 tahun adalah 4.408 dari 10.000 anak, sedangkan setelah ditemukan mesin penggiling menjadi 4.738. Tingkat kematian orang sebelum mencapai usia 39 tahun sebelum ditemukan mesin penggiling adalah 1.006 dan meningkat menjadi 1.261 orang untuk setiap 10.000 orang setelah ditemukan mesin penggiling.

Kondisi kelas pekerja yang sangat miskin dan memprihatinkan, menurut Engels, menjadi pijakan kuat untuk sebuah pergerakan. Pekerja di Inggris terkena wabah berbagai penyakit secara endemis akibat sanitasi yang memprihatinkan tentu memerlukan gerakan penyadaran bahwa kaum pekerja memiliki hak terhadap eksistensinya. Kondisi pekerja di Prancis, Jerman, dan Amerika walaupun belum sematang di Inggris terlihat mengarah pada kondisi yang sama. Kondisi masing-masing negara memang berbeda, tetapi, menurut Engels, negara secara ekonomi memiliki karakteristik yang sama dan diyakini akan menghasilkan hal yang sama, yaitu kemiskinan dan kondisi yang memprihatinkan. Engels meyakini bahwa Prancis, Jerman, dan Amerika, cepat atau lambat, akan mengalami pertentangan kelas, seperti yang

terjadi di Inggris. Sejarah mencatat bahwa dialektika pertentangan kelas terjadi dan mencatat kesuksesan bukan hanya di Inggris atau Prancis, tetapi di Eropa Timur terutama di Rusia oleh Vladimir Lenin dan diinterpretasikan ulang oleh Mao Zedong di China.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Friedrich Engels, bersama Karl Marx, adalah penyusun dialektika materialisme yang melahirkan filsafat sosialisme. Penerapan dalam dunia ekonomi sudah di bahas pada bab ini.

FILSUF KE-65
VLADIMIR ILLYCH LENIN
1870-1924

"Kebebasan mengkritik juga berarti kebebasan untuk mengubah ide borjuasi menjadi sosialisme."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Lenin tercatat sebagai orang yang paling sukses menerjemahkan filsafat Marxisme dan dialektika Engels di lapangan nyata.
- Lenin memodifikasi konsep dialektika Engels dengan melihat kondisi kaum pekerja dan petani Rusia yang tidak berpengalaman dalam berdemokrasi dan dengan memasukkan konsep "barisan depan" (*vanguard*) untuk operasionalisasi di lapangan.
- Lenin membuktikan bahwa filsafat tidak dapat lepas dari kondisi konflik sosial dengan mengatakan, "Mengharapkan ilmu pengetahuan tidak memihak seperti mengharapkan kaum borjuis menaikkan gaji pekerjanya sekaligus mengorbankan turunnya keuntungannya." Politisasi filsafat dan ilmu pengetahuan akan menjadi catatan sepanjang sejarah komunis Rusia di bawah filsafat Marxisme-Leninisme.

Tak diragukan lagi bahwa Lenin adalah orang yang paling penting yang terpengaruh oleh filsafat Marx dan Engels, sekaligus orang yang paling mampu menerjemahkan filsafat mereka di lapangan. Lenin yang berpendidikan sebagai pengacara merupakan pendiri Partai Bolshevik dan memimpin Revolusi Oktober 1917, sekaligus memimpin Uni Soviet hingga pensiun pada tahun 1922. Lenin menulis esai yang sangat tebal dan dibukukan oleh pengikutnya dengan judul *What Is to Be Done?*.
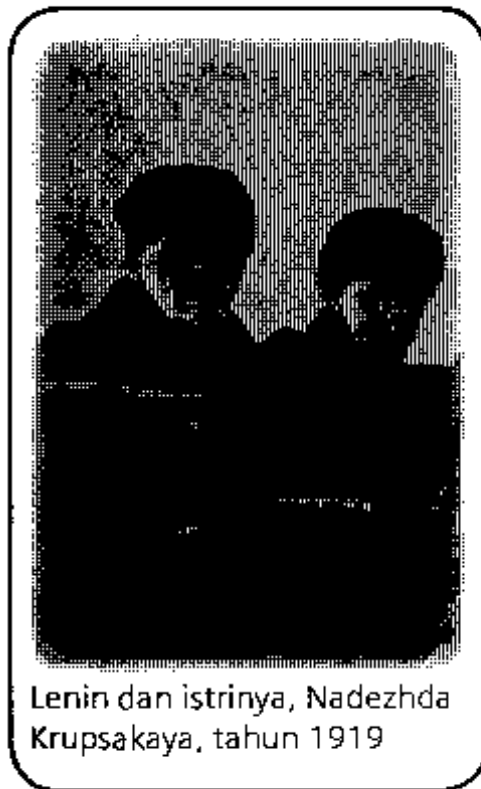
Lenin dan istrinya, Nadezhda Krupsakaya, tahun 1919

Di bawah Tsar yang berkuasa saat itu, Lenin terusir dua kali bersama istrinya, Nadezhda Krupsakaya, selama sekitar 10 tahun. Selama di pengasingan, Lenin tinggal di Inggris, Swiss, dan Prancis. Sambil mengamati kegiatan politik di Eropa, Lenin menyimpulkan bahwa revolusi Rusia harus melewati jalur yang berbeda dengan revolusi di Eropa. Lenin memberi alasan bahwa rakyat Rusia tidak memiliki tradisi di bidang demokrasi. Lenin membuat konsep *"vanguard"*. *Vanguard* adalah kader politik intelektual yang memiliki kesadaran ideologis yang dirancang untuk menjadi pemimpin politik kaum proletar. Kaum proletar ini memiliki suara yang diaspirasikan lewat *vanguard*.

Sejarah mencatat bahwa Lenin berselisih dengan sesama pendukung aliran Marxisme, Leon Trotsky. Trotsky menolak konsentrasi kekuasaan pada elite, tetapi Lenin merasa bahwa para petani di Rusia secara teori dan organisasi bermasalah untuk menjalankan negara sosialis. Lenin menjawab kritikan terhadap kebebasan dengan mengatakan, "Kebebasan adalah kata yang besar. Di bawah panji kebebasanlah industri merampok pekerja. Kebebasan mengkritik berarti kebebasan untuk menjalankan ide borjuis." Dengan pernyataan itu, kebebasan politik di Uni Soviet dipastikan berakhir.

Lenin memfokuskan diri pada upaya untuk mendorong kaum petani Rusia untuk "sadar pada kelas" dan bersifat revolusioner. Secara agresif, Lenin mempropagandakan ketiadaan politik yang tidak berpihak. Ide ketidakberpihakan politik adalah ide borjuis untuk menjaga status ekonomi politiknya.

Lenin membuktikan bahwa filsafat tidak dapat lepas dari kondisi konflik sosial. Karena kondisi sosial saat itu penuh dengan konflik sosial, filsafat yang muncul pun mencerminkan kondisi sosial politik saat itu. Lenin juga mengatakan bahwa tidak mungkin ilmu pengetahuan itu tidak memihak. "Mengharapkan ilmu pengetahuan tidak memihak seperti mengharapkan kaum borjuis menaikkan gaji pekerjanya sekaligus mengorbankan turunnya keuntungannya." Politisasi filsafat dan ilmu pengetahuan akan menjadi catatan sepanjang sejarah komunis Rusia di bawah filsafat Marxisme-Leninisme.

"What Is to Be Done?"

"What Is to Be Done?" adalah pamflet politik yang ditulis oleh Vladimir Lenin antara tahun 1901-1902. Judul yang kira-kira artinya 'apa yang harus dikerjakan?' terinspirasi oleh sebuah judul novel karya Nikolai Chernyahevsky. Pamflet ini berisi ajakan propaganda pembentukan partai revolusioner *vanguard* (para eksponen pergerakan yang berpikiran maju dan memiliki militansi yang tinggi), yang mengarahkan gerakan kelas pekerja. Ajakan ini berdasarkan pemikirannya bahwa para pekerja harus mengandalkan kekuatannya sendiri dengan cara berserikat dan membentuk partai revolusioner. Pembentukan partai pekerja yang revolusioner ini, menurut Lenin, adalah satu-satunya cara revolusi sosialis yang ilmiah. Lenin menyatakan bahwa sejarah di semua negara mencatat bahwa para pekerja dapat meningkatkan kondisinya dengan kesadaran berserikat dan membentuk perserikatan pekerja. Selanjutnya, sosialisme akan terjadi sebagai hasil intelektual. Saat itu, di Rusia juga sudah ada partai buruh, yaitu Partai Buruh Demokratik Sosial Rusia dengan Lenin yang juga menjadi salah satu eksponen di dalamnya. Partai tersebut akhirnya pecah menjadi dua, yaitu Bolsheviks (mayoritas) yang selanjutnya akan menjadi kendaraan Lenin dalam melancarkan Revolusi Oktober 1917 dan Mensheviks (minoritas) yang memilih beraliran moderat terhadap pemerintah. Perbedaan antara Bolsheviks dan Mensheviks terdapat dalam peran serta para simpatisan partai. Mensheviks berpendapat bahwa keputusan partai hanya dimiliki oleh para intelektual profesional, sedang Bolsheviks mengajak peran serta para simpatisan partai. Pecahnya partai buruh tersebut dicatat oleh sejarah sebagai akibat dari tulisan Lenin yang berjudul "Apa yang harus dikerjakan?". Lenin mengklaim bahwa 3 dari 5 pekerja atau 60% pekerja telah membaca pamfletnya, atau paling tidak, telah dibacakan untuknya.

Revolusi Rusia Oktober 1917

Revolusi ini sering disebut juga sebagai Revolusi Bolsheviks yang merupakan bagian dari Revolusi Rusia secara keseluruhan yang berlangsung antara tahun 1905 hingga 1917 dan mengakhiri dinasti Tsar. Revolusi ini kemudian diikuti dengan Perang Sipil Rusia (1917-1922) dan terbentuknya Uni Soviet pada tahun 1922. Kondisi yang melatarbelakangi Revolusi Oktober ini adalah terjadinya kefrustasian para pekerja yang dilanjutkan dengan kerusuhan, dan diperparah oleh kefrustasian militer pada bulan Juli 1917. Sebelumnya, pada Juni 1917 tentara Rusia dikirim untuk menyerang Jerman dan kalah. Sekitar 20.000 tentara angkatan laut yang tergabung dalam Konstradt Merah berangkat menuju Petrograd, yang pernah bernama Leningrad (1924-1991) atau sekarang menjadi St. Petersburg. Petrograd

Pengawal Merah adalah kelompok kelas pekerja di Rusia yang bersenjata yang dipersiapkan oleh Bolsheviks untuk menjadi kekuatan inti Revolusi Oktober. Pengawal Merah ini dibentuk pada bulan Maret 1917 dengan menggabungkan beberapa milisi yang sudah ada. Pada peristiwa Revolusi Oktober, Pengawal Merah mengerahkan kekuatan 200.000 orang untuk menguasai Petrograd. Setelah revolusi, pada Januari 1918 Pengawal Merah menjadi pasukan reguler di bawah pemerintahan Soviet dengan nama Tentara Merah. Pengawal Merah berpose di depan pabrik Vulkan, 1917

adalah kota yang sangat padat dengan industri dan pekerja yang kondisinya seperti kondisi pekerja pada umumnya saat itu, miskin dan keras. Pada tanggal 25 Oktober 1917, Bolsheviks mengerahkan kekuatan massa dengan inti Pengawal Merah dan menduduki fasilitas-fasilitas terpenting di Petrograd dengan perlawanan yang tidak berarti dari pasukan di bawah perintah Karensky. Ketika Istana Musim Dingin jatuh, Konggres meratifikasi revolusi dengan meyerahkan kekuasaan pada pekerja, tentara, dan petani.

Penyerahan kekuasaan ini tidak berjalan mulus begitu saja. Para petinggi faksi sayap kanan dan Partai Sosialis Revolusioner melihat Lenin mengikuti revolusi. Saat revolusi, Lenin berada di pengasingan di Swiss. Termasuk teman Lenin sendiri yang memimpin Bolsheviks, Leon Trotsky mengatakan pada Lenin, "Kamu individu terisolasi yang patut dikasihani, kamu bangkrut, peranmu tidak ada. Sekarang pergilah dari sini ke tempat persembunyianmu—tong sampah sejarah!" Tetapi setelah Lenin mampu memimpin penguasaan Istana Musim Dingin pada tanggal 7-8 November 1917, Lenin dipilih menjadi Ketua Dewan Komisaris Rakyat oleh Kongres Soviet. Pada tanggal 21 Januari 1924, Lenin meninggal pada usia 53 tahun. Selama empat hari, jasadnya disemayamkan di *Hall of Column* dan mendapat penghormatan terakhir atau pelayat sekitar 900.000 orang dari seluruh dunia. Tubuhnya dibalsem untuk pengawetan dan jasadnya disemayamkan di Mausoleum Lenin, 27 Januari 1924 hingga sekarang.

Leon Trotsky, Lenin dan Kamenev, 1919

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Lenin adalah contoh nyata pelaku filsafat sosialisme Marx dan Engels di lapangan, yang juga penerap filsafat itu di dunia ekonomi dan bisnis di Uni Soviet. Pembahasan mengenai penerapan filsafat di dunia bisnis sudah dijabarkan dalam bab ini.

FILSUF KE-66
SIGMUND FREUD
1856-1939

"Jiwa manusia terstruktur menjadi tiga bagian, yaitu Das Es, Das Ich dan Uber Ich."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Freud mengajukan pemikiran berupa metode penyembuhan penyakit yang disebut dengan psikoanalisis.
- Freud mengajukan struktur manusia secara kejiwaan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *Das Es*, *Das Ich*, dan *Uber Ich* atau yang dalam bahasa Latin sebagai bahasa ilmu pengetahuan disebut *Id*, *Ego*, dan *Super Ego*.

Sigmund Freud adalah seorang psikolog yang terkenal sebagai penemu psikoanalisis. Freud memiliki pengaruh yang monumental terhadap filsafat Barat. Karya-karyanya yang terkenal adalah *The Interpretation of Dream*, *The Psychopathology of Everyday Life*, *Three Studies on Sexuality*, dan *Future Illusion*. Secara pendidikan Freud adalah dokter, tetapi ketertarikannya pada bidang filsafat sudah dimiliki sejak remaja. "Sejak remaja saya selalu merindukan pengetahuan filsafat dan setelah menyelesaikan pendidikan medis, saya belajar psikologi untuk mencapai pengetahuan filsafat tersebut."

Kunci untuk memahami pemikiran Freud terdapat dalam dua aspek. Pertama, psikoanalisis membahas pengalaman tertentu masa kanak-kanak yang akan ditekan oleh *Ego* ke dalam pikiran bawah sadar. Ciri pengalaman ini terlihat ketika anak merasakan penolakan terhadap identitas seksualnya yang berhubungan dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Kedua, Freud membahas secara empiris bahwa penekanan ingatan yang tersebut pada aspek pertama

akan menimbulkan kerusakan psikologis, terutama kecemasan. Jadi, Freud mendefinisikan psikoanalisis sebagai prosedur untuk perawatan sakit secara medis.

Psikoanalisis

Sigmund Freud dan para pengikutnya membangun sebuah metode untuk mengetahui fungsi dan perilaku psikologis manusia. Ada tiga aplikasi dari psikoanalisis, yaitu

1. memeriksa pikiran manusia,
2. membuat sistematika teori yang menyangkut perilaku manusia,
3. metode untuk menyembuhkan penyakit psikologis dan penyakit emosional.

Metode penyembuhan psikoanalisis ini sering disebut "penyembuhan berbicara (*talking cure*)" karena teknik yang digunakan pada pasien adalah dengan mengajaknya berbicara sedemikian rupa sehingga dari pembicaraan tersebut si pasien dapat melepaskan emosinya yang sebelumnya terpendam di pikiran bawah sadarnya. Freud menyatakan bahwa penekanan emosi yang terpendam di pikiran bawah sadar ini dapat merusak sisi psikologis dan lama kelamaan merusak fungsi fisik manusia karena sebagian besar kerja organ manusia itu dikendalikan oleh pikiran bawah sadar (misalnya, kerja jantung, paru-paru, sistem pernapasan, sistem pencernaan, dan lain-lain). Gangguan fisik akibat sisi psikologis ini disebut sebagai simtom atau rasa sakit psikosomatis.

Id, Ego, dan *Super Ego*

Sigmund Freud mengajukan konsep model struktural psikologis manusia. Model ini terdiri dari *Id, Ego*, dan *Super Ego*. *Id* merupakan dorongan instingtif, *Ego* merupakan dorongan yang sudah rasional, dan *Super Ego* merupakan dorongan ideal. Istilah *Id, Ego*, dan *Super Ego* merupakan penerjemahan dalam bahasa Latin sebagai bahasa ilmu pengetahuan, dalam bahasa Jerman ketiganya disebut *Das Es* (Si Itu, *The It*), *Das Ich* (Si Aku, *The I*), dan *Das Uber-Ich* (Di atas Aku, *Upper I*).

Das Es adalah struktur kepribadian yang berupa dorongan instingtif dasar kehidupan. *Das Es* ini terwujud dengan prinsip kenikmatan dan menjauhi kesakitan yang sifatnya spontan secara biologis. *Das Es* ini bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makan, minum, seks (libido), dan dorongan-dorongan kenikmatan yang menghindari kesakitan lainnya.

Das Ich adalah struktur kepribadian yang berupa dorongan rasional. Dorongan ini bekerja untuk memenuhi permintaan *Das Es* dengan cara yang rasional, realistis,

dan mempertimbangkan untung rugi secara jangka panjang. *Das Ich* ini mencakup persepsi, intelektualitas, pertahanan diri, kesadaran diri, dan seluruh kemampuan untuk mengorganisasikan pikiran dalam mengolah kondisi lingkungannya.

Das Uber-Ich adalah struktur kepribadian yang berupa dorongan ideal. Dorongan ini mengajak untuk melakukan hal-hal yang ideal, seperti spiritualitas. Faktor *Das Uber-Ich* inilah yang memberikan rasa bahagia saat berbuat baik dan rasa bersalah ketika melakukan tindakan yang tidak baik.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Konsep *Id, Ego*, dan *Super Ego* dalam bisnis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dorongan *Id* atau dorongan bertahan untuk hidup yang sifatnya instingtif terjadi ketika manusia terdorong untuk berbisnis dengan alasan untuk mencari kenikmatan dan menghindari kesakitan. Usaha atau kerja yang dilakukannya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologisnya.
2. Dorongan *Ego* atau dorongan yang terkoordinasi secara rasional terjadi ketika pelaku bisnis atau usaha sudah mempertimbangkan untung rugi secara jangka panjang, memanfaatkan intelektualitas untuk keputusan-keputusan bisnisnya, dan manajemen yang rasional.
3. Dorongan *Super Ego* terjadi ketika pelaku bisnis sudah mempertimbangkan operasi bisnisnya untuk kepentingan sosial atau melakukan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

FILSUF KE-67
CARL GUSTAV JUNG
1875-1961

"Akhirnya, menurut Jung, diri pribadi akan menyadari sepenuhnya ketika maut menjemput...."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu mudah)

- Carl Jung mengajukan konsep "arketipe" pada manusia yang menuntut aktualisasi sepanjang hidupnya.
- Carl Jung memberikan konsep dikotomi fungsi kognitif manusia yang bermuara pada jenis karakter manusia, yaitu ekstrover dan introver, yang sangat berpengaruh pada metode penilaian tenaga kerja manusia yang disesuaikan dengan bidang kerjanya.
- Carl Jung menyatakan bahwa semakin matang manusia, dikotomi karakter manusia tersebut akan semakin seimbang dan kesempurnaan aktualisasi manusia ditandai dengan peristiwa kematian dirinya.

Carl Gustav Jung adalah psikolog dan terapis asal Swiss dan pernah menjadi kawan Freud. Meskipun begitu, pandangan Jung sangat berbeda dengan pandangan psikoanalisis Freud yang materialistis. Karya Jung banyak dan beragam, tetapi yang paling terkenal adalah *Man and His Symbol* dan sebuah autobiografinya yang berjudul *Memories, Dreams and Reflections.*

Jung membagi psike menjadi ego, pikiran bawah sadar pribadi, dan pikiran bawah sadar kolektif. Ide utama Jung tentang pikiran bawah sadar kolektif terangkum dalam istilah "arketipe". "Arketipe" dari Jung adalah cara tertentu yang dimiliki oleh pikiran kita dalam mengorganisasikan dan memahami pengalaman yang dilakukan secara spontan oleh pikiran

bawah sadar. Ada banyak jenis "arketipe", salah satu yang sering terlihat adalah "arketipe" jenis "keibuan". Pentingnya "arketipe" jenis "keibuan" ini bagi kehidupan pada dasarnya merupakan pengharapan semua orang pada pemeliharaan, kasih sayang, dan tempat yang nyaman di saat stres. Walaupun semua orang pasti memiliki ibu biologis, tetapi keibuan yang dimaksud oleh Jung bersifat psikologis. "Sudah menjadi evolusi sepanjang sejarah makhluk hidup bahwa begitu lahir, ia langsung menginginkan kehadiran seorang ibu," demikian kata Jung.

Jung kemudian membahas situasi ketika ibu biologis tidak memenuhi perannya sebagai "arketipe keibuan". Jung mengatakan bahwa ketidakpuasan anak terhadap kehadiran "arketipe" itu akan mengarahkan si anak terhadap pencarian "ibu pengganti", seperti perkumpulan peribadatan, patriotisme, organisasi militer, dan lain-lain yang mencerminkan perlindungan atau pemeliharaan bagi dirinya.

Foto yang dibuat pada tahun 1909 dengan latar belakang Universitas Clark. Barisan depan dari kiri adalah Sigmund Freud, Granville Stanley Hall, Carl Gustav Jung, sedangkan barisan belakang adalah Abraham A. Brill, Ernest Jones, dan Sandor Ferenczi.

Jung juga menemukan istilah psikologi yang saat ini terkenal, yaitu sifat introver dan ekstrover. Jung menjelaskan introver sebagai kepribadian seseorang yang lebih cenderung melihat ke dalam diri, sedangkan ekstrover lebih berorientasi untuk bersikap keluar dan beraktivitas di luar. Masyarakat kemudian menyebut introver sebagai sifat pemalu dan ekstrover sebagai sifat suka menonjolkan diri.

Jung juga berpendapat bahwa kepribadian seseorang terus berkembang dan berproses menuju kematangan. Terlalu introver atau terlalu ekstrover menunjukkan belum matangnya kepribadian seseorang. Seseorang yang semakin matang seharusnya mempunyai keseimbangan antara introver dan ekstrover dengan puncak kematangan kepribadian yang akan dicapai ketika meninggal dunia.

Oleh kritikus, filsafat Jung hanya dianggap sebagai kepercayaan, mistik, dan sulit diuji tingkat kebenarannya, mirip filsafat Freud. Meskipun begitu, filsafat Jung justru sangat populer dan di lapangan praktis, filsafat ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi terutama di bidang penilaian kepribadian untuk rekruitmen tenaga kerja, misalnya penggunaan *Myers-Briggs Type Indicator.*

Sintesis Jung memiliki reputasi dalam pemaduan filsafat Barat dengan Timur karena setelah Pythagoras dari era Yunani kuno, filsafat Barat terlalu memberatkan sisi materialisme dan rasionalisme.

Myers-Briggs Type Indicator (MTBI)

MTBI adalah cara untuk mengukur preferensi seseorang dengan sederetan pertanyaan sesuai dengan karakter psikologis orang tersebut tentang bagaimana orang itu memahami dunia dan mengambil keputusan terhadap persoalan yang dihadapinya. Penemu metode ini adalah Katherine Cook Briggs dan anaknya, Isabel Briggs Myers. Metode ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1962. Metode ini diturunkan dari teori yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung yang disampaikan dalam bukunya yang berjudul *Psychological Types* yang buku edisi Inggrisnya terbit pada tahun 1923.

Jung menyampaikan dua dikotomi yang menyangkut fungsi kognitif manusia, yaitu

- fungsi rasional yang berhubungan dengan menilai atau memutuskan terdiri dari berpikir (*thinking*) dan merasakan (*feeling*);
- fungsi irasional yang menyangkut memahami terdiri dari mengindra (*sensing*) dan intuisi (*intuition*).

Jung kemudian menyatakan bahwa fungsi-fungsi tersebut terekspresikan secara introver atau ekstrover.

Dari perangkat tersebut, mereka menemukan 16 kombinasi tipe psikologis seseorang yang dominan dalam dirinya. Misalnya, seseorang dengan tipe **ESTJ** berarti ia bertipe *Extrovert, Sensing, Thinking,* dan *Judging*. Dengan kata lain, orang itu lebih dominan pada sifat beraksi (E), mengamati data-data dengan lebih mendetail (S), berpikir lebih rasional (T), dan cepat memutuskan (J).

Dalam dunia kerja dengan berbagai macam bidang, masing-masing kecenderungan karakter orang saling melengkapi dan karakter yang satu tidak lebih baik dari karakter yang lain, tergantung peran seseorang dalam pekerjaan. Banyak kritik terhadap akurasi MTBI ini terutama pada ketidakmampuannya memberikan validasi hasil pengukurannya agar hasilnya tidak menjadi bias akibat interpretasi. Meskipun begitu, metode ini sangat populer karena paling tidak memberi sedikit gambaran dari gambaran besar sisi psikologis manusia yang memang penuh rahasia dan menunggu untuk diungkapkan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Penerapan filsafat Jung pada bisnis adalah MTBI pada saat perekrutan SDM yang juga telah dibahas pada bab ini.

FILSUF KE-68

JOHN MAYNARD KEYNES

1883-1946

"Kelesuan ekonomi hanyalah masalah jangka pendek akibat berkurangnya permintaan terhadap barang dan jasa."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Keynes mematahkan teori dialektika Karl Marx yang menyatakan bahwa kapitalisme dan proletariat akan menghasilkan sosialisme. Keynes menjawab dengan alat makro ekonomi berupa fiskal dan moneter, dan menemukan bahwa pemerintah dapat mengendalikan ekonomi yang lesu atau ekonomi yang terlalu bergairah untuk mencapai kestabilan.
- Ekonomi Keynesan merupakan modifikasi dari teori ekonomi pasar bebas dengan pemerintah yang jika diperlukan harus melakukan campur tangan demi kestabilan ekonomi.

Keynes pada awalnya berlatar pendidikan matematika dengan kekhususan ilmu statistik, tetapi ia kemudian mengejar ilmu ekonomi. Dengan mengakui bahwa ia sangat dipengaruhi oleh Russell dan Whitehead, Keynes kemudian mendirikan filsafat ekonomi yang terkenal dengan sebutan aliran ekonomi Keynesian. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Economic Consequences of Peace* dan *General Theory of Employment, Interest and Money*. Dalam *The Economic Consequences,* Keynes memprediksi bahwa biaya perang yang mahal yang ditanggung oleh Jerman pada Perang Dunia I akan berakibat pada ketidakstabilan politik, sedangkan dalam bukunya yang kedua, *General Theory of Employment, Interest and Money*, Keynes memberikan pengaruh yang sangat mendunia di bidang ekonomi, ideologi, sosial, dan politik.

General Theory of Employment, Interest and Money General Theory ditulis pada saat depresi 1930-an. Saat itu, Keynes memberikan argumentasi secara optimistis bahwa kelesuan ekonomi saat itu hanya bersifat jangka pendek dan hanya diakibatkan oleh turunnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keynes menawarkan solusi sederhana, tetapi radikal di zamannya, yaitu menyarankan pemerintah membuat kebijakan membelanjakan uangnya untuk membeli produk barang dan jasa, walaupun harus defisit anggaran. Setelah ekonomi membaik akibat permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat, pemerintah dapat memperbaiki defisit anggaran dengan kebijakan meningkatkan pajak dan mengurangi belanja atau surplus anggaran.

Prinsip yang menjadi dasarnya cukup sederhana. Ketika perdagangan di masyarakat sedang bagus, pemerintah menahan diri untuk membelanjakan anggarannya, tetapi ketika perdagangan masyarakat sedang lesu, pemerintahlah yang harus melakukan pembelian untuk merangsang ekonomi agar kembali bergairah. Hal radikal dari kebijakan ini terletak pada intervensi pemerintah untuk mengendalikan permintaan. Ide ini disebut "kebijakan manajemen permintaan" (*demand management policy*).

Teori Keynes saat itu merupakan jawaban atas ramalan Marx tentang siklus ekonomi kapitalisme yang mempunyai masa jaya dan masa hancurnya, yang menurut Marx, dan secara logis akan menuju sosialisme. Keynes menunjukkan bagaimana pemerintah membuat ekonomi pasar bebas, yang menjadi roh kapitalisme, terjaga kestabilannya.

Kritik yang dialamatkan pada Keynesian adalah saran terhadap pemerintah untuk melakukan intervensi. Intervensi dianggap sebagai anti liberal dengan masalah sosial yang diselesaikan pemerintah. Kritik ini diberikan oleh para ekonom klasik, seperti para pendukung Adam Smith dan J.S. Mill yang berpendapat bahwa ekonomi tidak boleh diintervensi oleh pemerintah. Smith dan Mill berpendapat bahwa ekonomi yang berjalan alami akan mengarah kepada situasi optimum dan terbaik bagi masyarakat secara keseluruhan. Pertentangan dari dua pandangan ini masih terjadi hingga saat ini.

Filsafat Keynes ini dilaksanakan oleh pemerintah Inggris hingga tahun 1970-an dengan hasil yang kontroversial. Para penentang filsafat Keynesian berpendapat bahwa kasus Jerman dan Jepang yang menjadi kekuatan raksasa ekonomi setelah kalah perang

padahal kedua negara itu tidak menerapkan filsafat Keynesian, menunjukkan lemahnya filsafat Keynesian. Isu etika menyangkut ekonomi global menyangkut dua institusi IMF (*International Monetary Fund*) dan Bank Dunia (*World Bank*) yang dianggap sebagai hasil filsafat Keynesian juga sering menjadi sasaran kritik.

Apa pun kritiknya, pada kenyataannya filsafat Keynesian telah memberi pengaruh yang sangat besar bagi dunia ekonomi dan politik, dan menjadi tolok ukur bagi filsafat ekonomi lain.

Ekonomi Keynesian

Aliran atau nama teori makro ekonomi yang disampaikan John Maynard Keynes dalam buku yang merupakan *magnum opus*-nya, *The General Theory of Employment, Interest and Money*, adalah ekonomi Keynesian. Buku karya John Maynard Keynes ini terbit pada Februari 1936. Pemikiran Keynes ini bertumpu pada peran faktor permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang membentuk hasil agregat (*aggregate output*). Keynesian melihat bahwa sektor ekonomi swasta tidak selalu menghasilkan ekonomi yang efisien. Oleh sebab itu, diperlukan peranan pemerintah yang bergerak pada sektor publik dengan menggunakan dua alat utama, yaitu kebijakan moneter oleh bank sentral dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter oleh bank sentral adalah dengan menentukan suku bunga sektor perbankan, sedangkan kebijakan fiskal dengan mengeluarkan kebijakan anggaran.

Teori Keynes mengatakan bahwa pada level mikro yang ekonominya digerakkan oleh usaha-usaha perorangan dan swasta, output yang dihasilkan dapat berada pada level di bawah potensi ekonominya, yaitu saat ekonomi sedang lesu. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya pengangguran sehingga kegiatan belanja masyarakat terhadap barang-barang yang dihasilkan sektor usaha tidak dapat terserap pasar. Keynes mendorong pemerintah dengan dua alat yang dimilikinya (moneter dan fiskal) untuk membuat kebijakan yang dapat menaikkan permintaan, menurunkan pengangguran, menurunkan deflasi, dan akhirnya menaikkan gairah ekonomi. Solusinya adalah dengan menurunkan suku bunga perbankan dan membuat kebijakan anggaran untuk berinvestasi pada infrastruktur. Dengan turunnya suku bunga perbankan, masyarakat dapat meminjam uang dengan bunga menarik yang mendorong konsumsi. Dengan banyaknya proyek infrastruktur, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan serapan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan sektor perseorangan dan swasta akan terjadi.

Jika ekonomi terlalu cepat berputar, ditandai dengan konsumsi masyarakat dan inflasi yang tinggi, pemerintah juga dapat menggunakan dua alat tersebut untuk mengendalikan ekonomi, yaitu dengan menaikkan suku bunga perbankan dan mengurangi anggaran-anggaran sektor publik. Dengan naiknya suku bunga, uang yang beredar akan terserap ke dalam perbankan, kredit menurun, konsumsi menurun dan tercapailah kesetimbangan baru.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

John Maynard Keynes adalah filsuf yang memodifikasi teori ekonomi pasar bebas milik Adam Smith dengan memasukkan campur tangan pemerintah di saat kestabilan ekonomi pasar bebas terganggu. Penerapan filsafat dalam praktik bisnis sudah dijabarkan dalam bab ini.

FILSUF KE-69
SOREN KIERKEGAARD
1813-1855

"Suatu kebenaran adalah yang sebenarnya terbaik buat saya untuk hidup dan mati saya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Soren Kierkegaard adalah Bapak Filsafat Eksistensialisme yang menjadikan eksistensi manusia sebagai titik tolak pencarian kebenaran.
- Eksistensialisme Kierkegaard terangkum dalam pernyataan filsafatnya, "Suatu kebenaran adalah yang sebenarnya terbaik buat saya untuk hidup dan mati saya."

Kierkegaard yang lahir di Kopenhagen, Denmark, terkenal sebagai Bapak Eksistensialisme. Ia adalah anak bungsu dari 7 bersaudara. Saat ia berusia 21 tahun, 5 saudaranya dan ibunya meninggal dunia. Kierkegaard sendiri meninggal pada usia 42 tahun. Karya terbesar Kierkegaard adalah *On the Concept of Irony* yang berisi kritik terhadap filsafat Hegel. Belakangan, tulisannya juga mengkritik institusi gereja yang dianggapnya tidak cocok dengan keimanannya sebagai orang Kristen.

Pemikiran Kierkegaard kembali kepada perhatian pemikiran utama Kartesian, yaitu pada individu. Pandangannya ini tentu berbeda dengan filsafat Spinoza, Hegel, atau Marx yang melihat manusia sebagai sekelompok masyarakat dan individu dilihat sebagai hal yang kurang relevan. Filsafat Kierkegaard dapat diringkas dalam epigram yang diucapkannya sendiri, *"the conclusion of passion are the only reliable ones. What our age lacks is not reflection but passion"* (Hanyalah kesimpulan yang diperoleh dari kekuatan rasa yang menjadi hal-hal yang dapat dipercaya. Yang menjadi kelemahan selama ini bukan pada refleksi pemikiran, tetapi pada kekuatan rasa).

Kierkegaard menawarkan kepercayaan terhadap ajaran agama sebagai jawaban terhadap permasalahan hidup dan mati seseorang. Secara spesifik, kepercayaan agama, menurut Kierkegaard, diperoleh dengan "kekuatan rasa" (*passion*) dan bukan dengan logika. Menurut Kierkegaard, logika hanya akan melemahkan kepercayaan dan tidak akan membenarkan kepercayaan itu. Bahkan ketika Anselmus atau Aquinas mampu menerangkan bahwa keberadaan Tuhan itu benar, hal tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan orang kepada Tuhan. Seseorang harus menentukan kepercayaanya kepada Tuhan dengan kekuatan rasa dan bukan dengan intelektualitas.

Kierkegaard juga menganggap bahwa menghadiri peribadatan di gereja, melakukan ritual tertentu, membaca kitab tidak bermakna apa pun jika tidak melibatkan rasa secara pribadi. Hal ini yang membuat Kierkegaard bertentangan dengan institusi gereja. Selain dengan gereja, Kierkegaard juga memiliki reputasi bermusuhan dengan media massa. Tetapi reputasi terbesar yabg dimiliki Kierkegaard sepanjang sejarah pemikiran adalah filsafatnya yang memancangkan pemikiran baru, yaitu eksistensialisme.

Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang mengambil titik tolak pemikirannya dari eksistensi manusia sebagai subjek, yaitu subjek individu yang berpikir, yang beraktivitas, yang merasakan, dan yang hidup. Filsafat eksistensialisme dari Kierkegaard dapat digambarkan dari ucapannya yang ditulis dalam bentuk surat kepada Peter Wilhelm Lund bertanggal 31 Agustus 1835:

> 'Yang benar-benar samar dalam pikiranku adalah tentang apa yang harus aku kerjakan, bukan tentang apa yang harus saya tahu, kecuali memang benar bahwa pengetahuan tertentu harus sudah ada sebagai dasar setiap tindakan. Yang penting adalah memahami diriku, mengetahui keinginan Tuhan yang sebenarnya tentang apa yang harus saya kerjakan: **yang terpenting adalah menemukan kebenaran yang paling benar untukku, menemukan ide untuk saya bisa hidup dan mati** .... Tentu saja saya tidak mengingkari pentingnya keberadaan ilmu pengetahuan yang dengan itu, suatu hal dapat memengaruhi masyarakat. Meskipun demikian, ilmu pengetahuan itu harus sesuai dengan kehidupanku dan hal itulah yang saya anggap sebagai suatu hal yang terpenting.'

Eksistensialisme memiliki penekanan dan fokus pada pengalaman kemanusiaan, bukan pada kebenaran ilmu yang objektif, matematis, pengetahuan yang terlepas dari pengalaman kemanusiaan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Kierkegaard terangkum dalam pernyataan filosofisnya, "Suatu kebenaran adalah yang sebenarnya terbaik buat saya untuk hidup dan mati saya." Pernyataan ini dalam dunia bisnis sangat sesuai dengan para *entrepreneur* yang ketika memulai bisnisnya sering mendapatkan berbagai tantangan, cemoohan, atau sanksi dari berbagai pihak. Diperlukan keteguhan sikap dan kepercayaan diri yang tinggi dari seorang *entrepreneur* yang ketika menghadapi tantangan dari berbagai pihak mampu untuk berkata, "Suatu kebenaran adalah yang sebenarnya terbaik buat saya untuk hidup dan mati saya." Pada kadar tertentu, seorang *entrepreneur* adalah seorang eksistensialis yang memikul tanggung jawab bisnisnya pada pundaknya.

FILSUF KE-70
FRIEDRICH NIETZSCHE
1844-1900

Filsafat Nietzsche tentang *Ubermensch* ditafsirkan ulang dan disalahpahami sebagai filsafat pendukung Nazi.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Filsafat Nietzsche tentang *Ubermensch* memberikan penawaran pemikiran fenomena sejarah kemanusiaan tentang manusia ideal, yaitu manusia yang super, tetapi ditafsirkan ulang dan disalahpahami sebagai filsafat pendukung Nazi.
- Nietzsche juga dituduh sebagai orang yang ateis ketika dalam bukunya memasukkan ungkapan tokoh buatannya yang dinamai Si Orang Gila yang berteriak, "*God is Dead.*"
- Konsep *Will to Power* adalah filsafat yang ditawarkan Nietzsche untuk memperbaiki konsep *Will to Live* yang diajukan oleh Arthur Schopenhauer dan konsep hedonisme yang diajukan oleh Epikuros.

Friedrich Nietzsche adalah filsuf yang kontroversial, penuh teka-teki sekaligus sangat jenius dan sering disalahpahami, bahkan dituduh sebagai filsuf pendukung Nazi. Karyanya yang berjudul *Ubermensch* atau *Superman* sebenarnya berisi konsep yang mendekati kebajikan manusia milik Aristoteles, tetapi diedit ulang dengan beberapa perubahan oleh saudara perempuannya yang bernama Elizabeth. Hasil editan Elizabeth berisi pemujaan terhadap superioritas bangsa Arya dan diterbitkan sesaat sesudah meninggalnya

Nietzsche dengan judul *The Will of Power* yang membuatnya menerima reputasi sebagai pendukung Nazi. Walaupun begitu, di kalangan filsafat akademisi telah disadari perlunya objektivitas terhadap karyanya dan mungkin baru seratus tahun kemudian Nietsczhe akan menerima reputasi yang sebenarnya, seperti yang sebenarnya ia maksudkan dalam karyanya. Bahkan Freud secara terbuka mengakui kejeniusan Nietszche dengan mengatakan, "Nietzsche memiliki kedalaman pengetahuan dalam dirinya lebih dari semua orang yang pernah ada."

Nietzsche mendapatkan gelar profesor dari Universitas Basel pada usia 24 tahun, usia yang sangat muda, bahkan di lingkungan akademisi kampusnya. Setelah 10 tahun sebagai profesor, Nietzsche menderita sakit yang memaksanya pensiun dan memilih bergaya hidup menyendiri dan mengembara ke seluruh Eropa sambil menulis. Dengan gaya hidup seperti itu, Nietszche merasa lebih sehat. Dengan mengembara ke seluruh Eropa itulah, Nietszche mendapat kepopuleran yang mendunia sebagai filsuf. Akhirnya, pada tahun 1889 Nietzsche sakit berat dan lumpuh hingga meninggal pada tahun 1900.

Tulisan karya Nietzsche sangat bervariasi dari etika, agama, metafisika, dan epistemologi, tetapi yang paling membuatnya terkenal adalah *The Will of Power* yang berisi filsafat Nietzshe tentang motivasi manusia untuk mendominasi dan menguasai kekuatan di luar dirinya. Dari beberapa sisi, pikiran Nietzsche terpengaruh oleh Schopenhauer, yaitu pada keinginan manusia untuk menguasai lingkungannya. Meskipun begitu, ia tidak memasukkan unsur metafisika. Oleh karena itu, para pakar mengelompokkan filsafat Nietzsche dalam kelompok eksistensialisme dengan filsafat utamanya manusia agar menjadi tuan bagi nasibnya sendiri.

Nietzsche melihat berbagai ajaran moral dan agama yang ada hanyalah untuk mengendalikan hasrat berkuasa atas nasibnya. Mungkin ada pengaruh dari ajaran ayahnya, ayah Nietzche adalah seorang pendeta Kristen Protestan, Nietzche tidak setuju dengan ajaran Kristen yang dianggapnya sebagai "semangat budak" (*slave morality*) yang dilihatnya sebagai rasa kebencian dari golongan yang lemah pada golongan yang kuat. Mereka yang gagal menguasai kekuatan dirinya atau kekurangan kekuatan karakter dalam dirinya, mereka yang kalah dijanjikan bahwa Tuhan akan memenangkan mereka dalam kehidupan setelah di dunia ini, yaitu surga.

Berbeda dengan filsafat Schopenhauer yang melihat bahwa keinginan berkuasa harus dikendalikan, filsafat Nietzsche berpandangan bahwa justru hasrat untuk berkuasa perlu diperkuat. Tetapi Nietzsche secara eksplisit tidak mendukung dominasi yang kuat terhadap

yang lemah. Nietzsche secara eksplisit juga menyatakan bahwa kemampuan dominasi terhadap kekuatan oleh beberapa elite, bukan akibat keturunan atau diperoleh dari lahir. Kekuatan manusia dalam filsafat Nietzsche juga ditentukan lebih oleh kekuatan psikisnya daripada kekuatan fisiknya. Dalam sejarah dominasi manusia, tercatat bahwa semuanya terjadi secara evolusioner atau proses yang panjang bergenerasi. Manusia yang kuat adalah manusia yang lebih sempurna, yang belajar mengendalikan kekuatan rasa, menyalurkannya pada kekuatan kreatif.

Nietzsche tidak mendukung sistem moral aristokrasi yang disebut "semangat tuan" (*master morality*), walaupun diakui bahwa hal itu lebih baik dibandingkan "semangat budak". Nietzche tidak melupakan pesan kebajikan yang diserukan bagi yang kuat, "Orang yang penuh kebajikan adalah yang kuat menolong yang lemah, dengan semangat dorongan moral dari dalam dan bukan karena kasihan."

God Is Dead

Nietzsche terkenal dengan ungkapan yang sangat kontroversial yang membuatnya dituduh sebagai ateis, yaitu ungkapan *God is dead* (Tuhan sudah mati). Ungkapan ini ditulis Nietzsche berulang kali dalam buku-bukunya, seperti dalam buku *Also Sprach Zarathustra* yang dalam terjemahan bahasa Inggrisnya menjadi *Thus Spoke Zarathustra*. Ungkapan ini diucapkan dalam bentuk cerita dan diucapkan oleh seorang tokoh, yaitu *The Madman* (Si Orang Gila). Nietzsche menggambarkan Si Orang Gila berlari-lari membawa lampu di dalam pasar dan berteriak-teriak, "Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!" Orang-orang di sekitar pasar mentertawakan dan tidak ada yang mempedulikan ucapan Si Orang Gila tersebut. Mereka menyangka Si Orang Gila kehilangan anaknya sehingga ia menjadi gila atau ia sedang tersesat dari pengembaraan, atau mungkin ketakutan kepada orang yang tidak beriman kepada Tuhan. Semakin keras Si Orang Gila berteriak mencari Tuhan, semakin ia menjadi ejekan dan tertawaan orang sekitar pasar. Karena frustasi, Si Orang Gila kemudian membanting lampu ke tanah sambil berteriak, "Tuhan sudah mati, kita telah membunuh-Nya, kamu dan saya."

> 'Tuhan sudah mati. Tuhan tetap mati. Dan kita telah membunuhnya. Bagaimana kita dapat menenangkan diri, wahai pembunuh dari segala pembunuh? Apa yang selama ini menjadi Yang Mahasuci dan Mahabesar yang dimiliki dunia telah berdarah-darah mati di pisau kita: siapa yang akan membersihkan darah ini dari kita? Adakah air yang dapat

membersihkan kita? Upacara penebusan, upacara suci apakah yang harus kita ciptakan? Bukankah kehebatan peristiwa ini terlalu hebat buat kita? Haruskah kita sendiri tidak menjadi Tuhan-Tuhan hanya untuk sekadar menunjukkan kepantasan?'

Dengan gaya bercerita seperti itu, berbagai tafsir terhadap maksud Nietzsche sangat mungkin terjadi, seperti tuduhan bahwa Nietzsche adalah seorang ateis, atau Nietzsche seorang nihilis, atau seorang perspektivis. Tuduhan bahwa Nietzsche adalah seorang ateis atau orang yang tidak percaya pada Tuhan dengan mudah ditangkap dari penyampaiannya yang mengatakan bahwa Tuhan diberi atribut mati, sebuah atribut yang tidak mungkin diucapkan oleh orang yang percaya pada Tuhan yang tidak mungkin memiliki atribut kelemahan dengan kematian sebagai puncak kelemahan. Tuduhan bahwa Nietzsche adalah seorang nihilis didapatkan dari simbol kematian Tuhan, yang dapat diartikan sebagai simbol lenyapnya seluruh standar kebenaran atau lenyapnya seluruh tempat bergantung bagi seluruh nilai. Singkatnya, nilai-nilai menjadi lenyap atau nihil. Arti hidup menjadi tidak bermakna dan tanpa tujuan. Tuduhan bahwa Nietzsche adalah seorang perspektivis, yang merupakan kelanjutan dari nihilis, didapatkan dari pandangan bahwa ketika nilai-nilai mutlak lenyap, nilai-nilai yang cair yang ada sangat bergantung pada pespektif manusia untuk melihat atau perspektif kepentingan manusia.

The Will to Power

Pandangan filsafat Nietzsche yang penting dan pernah disalahgunakan untuk kepentingan politik Nazi adalah Kehendak Berkuasa (*The Will to Power* atau dalam bahasa Jermannya, *der Wille zur Macht*). Filsafat ini adalah tawaran Nietzsche terhadap sekadar kehendak manusia untuk kenikmatan menghindari kesakitan (hedonisme) yang ditawarkan sejak abad ke-4 SM oleh Epikuros atau sekadar bertahan hidup (*survival*), seperti teori evolusi Charles Darwin. Filsafat Nietzsche ini sebenarnya perkembangan dari filsafat Schopenhauer, yaitu *The Will to Live* atau Kehendak untuk Hidup. Pada kenyataannya, manusia yang dilihat sering mengambil resiko demi penyebaran kekuasan dengan berbagai variasi bentuk, seperti kekayaan, ketenaran, aktualisasi, atau kepentingan ekonomi mempunyai dorongan yang, menurut Nietzsche, lebih dari sekadar *Will to Live* dan lebih cocok jika hal itu dipandang sebagai *Will to Power*. Konsep ini kemudian berhubungan erat dengan konsep Nietzsche yang berikutnya, yaitu *Ubermensch*.

Ubermensch

Nietzsche menawarkan konsep sosok manusia yang ideal sebagai *Ubermensch*. Dalam bahasa

Inggris sering diterjemahkan sebagai *Overman* atau *Superman*. Dalam menawarkan konsep ini, Nietzsche juga menggunakan gaya bercerita dengan tokoh bernama Zarathustra (diambil dari nabi bangsa Iran Persia, yang diinterpretasikan oleh Nazi sebagai simbol kehebatan bangsa Arya). Zarathustra seolah-olah berpidato secara retorik khas gaya ucapan nabi dalam kitab suci seperti berikut:

> 'Seluruh makhluk telah berbuat sesuatu melebihi yang seharusnya dituntut dari dirinya; dan apakah kamu menginginkan sekadar berada pada posisi surut pada banjir besar ini dan bahkan kembali menjadi manusia tak beradab daripada menjadi manusia penakluk? Apa perbedaan kera dengan manusia? Sebuah bahan ejekan atau kehinaan yang menyakitkan. Dan manusia seharusnya hanya akan menjadi manusia unggul (*overman/ superman*) atau kalau tidak, jadilah bahan ejekan atau kehinaan yang menyakitkan...'

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Nietzsche adalah ajakan untuk menjadi manusia yang unggul atau *ubermensch*. Dalam dunia bisnis selalu muncul para *entrepreneur* yang selalu berani mengambil resiko gagal untuk membuktikan kebenaran ide bisnisnya. Para *entrepreneur* biasanya orang yang eksistensinya tidak ingin di bawah perintah orang lain atau tidak mau bekerja untuk orang lain. Mereka biasanya hanya mau menjadi pimpinan bagi dirinya sendiri dan pekerjanya. Jadi, secara konseptual, para *entrepreneur* bisnis adalah contoh orang-orang yang unggul.

FILSUF KE-71

EDMUND HUSSERL

1858-1938

"Orang tidak dapat memisahkan kesadaran berpikir dengan objek yang dipikirkannya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Edmund Husserl dikenal sebagai pendiri aliran filsafat fenomenologi yang berambisi menjangkau kebenaran filosofis dengan mencari kondisi objektif yang dapat digunakan sebagai dasar pijakan kesadaran yang bersifat subjektif, termasuk di dalamnya persepsi, emosi, dan penilaian (judgment).
- Fenomenologi Husserl berangkat dari konsep intensionalitas terhadap objek dengan kesadaran berpikir terhadap suatu objek, baik riil maupun abstrak, yang menjadi dasar pijakan untuk mencari penjelasan di balik fenomena.
- Dengan refleksi dari berbagai kesadaran orang tersebut, Husserl percaya bahwa fenomenologi mampu menjadi dasar bagi semua ilmu pengetahuan, seperti ilmu pengetahuan ilmiah yang eksak.

Edmund Husserl adalah filsuf asal Jerman dan dianggap sebagai pendiri fenomenologi (*phenomenology*) atau analisis deskriptif terhadap proses subjektif dan peristiwa, yang menjadi intisari filsafat eksistensialis. Husserl menekankan bahwa filsafat seharusnya berproses seperti ilmu pengetahuan pada umumnya, yaitu berangkat dari topik dan masalah yang nyata dan bukan hanya studi terhadap filsafat orang lain. Meskipun begitu, Husserl juga memahami bahwa urusan ilmiah filsafat bukan sesuatu yang empiris, tetapi lebih pada eksplorasi konseptual dari persepsi, kepercayaan, penilaian, dan proses mental lainnya. Seperti halnya Descartes, Husserl memercayai bahwa filsafat pada dasarnya merupakan urusan rasionalitas yang dimulai dari kepercayaan seseorang dan bersifat subjektif. Belakangan,

pandangan ini akan dikritik oleh murid dan pengikutnya sendiri, Martin Heidegger (filsuf ke-72).

Fenomenologi Husserl diawali dengan konsep intensionalitas. Semua kesadaran merujuk pada suatu isi, entah isi itu nyata atau khayalan. Contoh kasusnya adalah seseorang yang takut pada hantu. Orang yang takut hantu merupakan sebuah kenyataan, tidak peduli apakah kita percaya hantu atau tidak. Demikian juga halnya pada seseorang yang percaya bahwa besok akan terjadi hujan. Kepercayaan orang terhadap kemungkinan kejadian besok hujan merupakan sebuah kenyataan, tidak peduli apakah besok benar-benar hujan atau tidak.

Husserl menjelaskan bahwa intensionalitas pikiran seseorang tidak dapat memisahkan kondisi kesadaran (dari kasus di atas, contohnya adalah rasa takut) dari objek dari kesadaran itu (hantu). Keduanya (takut dan hantu) adalah dua aspek dari fenomena tunggal. Hal ini mengarahkan Husserl untuk menyimpulkan bahwa kesadaran adalah "perhatian terhadap objek". Kondisi kesadaran oleh mental dan objek yang menjadi perhatian mental itu ada bersama-sama tanpa harus bersifat "material". Husserl kemudian sampai pada tuntutan filsafatnya untuk memahami berbagai cara mental untuk memberikan "perhatian" terhadap objek.

Hal ini membuat Husserl harus menginvestigasi proses mental yang "nonempiris" dengan menanggalkan semua aspek yang tidak perlu. Spekulasi terhadap sesuatu yang ada di luar apa yang tampak akan menimbulkan keraguan dan skeptisisme. Oleh karena itu, Husserl, seperti Descartes, berusaha mencari pijakan dasar untuk menghindari keraguan itu. Karena pengetahuan terhadap sesuatu diperoleh melalui perhatian kesadaran terhadap objek, pemerolehan ilmu pengetahuan pun dimulai dengan secara sadar bermaksud untuk menguasai ilmu pengetahuan itu. Maksud secara sadar untuk mengetahui itulah, meminjam istilah dari Kant, yang disebut "prakondisi yang diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan melalui pengalaman" (*the necessary preconditions of experience*).

Husserl kemudian menyadari bahwa dirinya menghadapi masalah ketidakpastian terhadap "dunia luar" yang diamati, sama seperti yang dialami Descartes sehingga Descartes menyimpulkan *Cogito ergo sum* (Saya berpikir, maka saya ada). Husserl berpendapat bahwa seseorang yang menjadi subjek pengamatan terhadap sesuatu dengan kegiatan yang disadari tujuannya bersifat transendental atau di luar mekanisme sebab-akibat ruang dan waktu.

Kesimpulan ini ditolak oleh Heidegger, tetapi didukung kembali oleh Sartre dalam karyanya yang berjudul *Being and Nothingness* dengan kesadaran digambarkan sebagai

sebuah fenomena unik yang dapat menegasikan sesuatu yang nyata melalui penolakan dan imajinasi. Konsekuensinya, kesadaran ini haruslah berada di luar hukum sebab-akibat seperti kesimpulan Husserl.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Husserl tentang fenomenologi pada dasarnya sangat sesuai dengan kerja pikiran seorang praktisi bisnis. Pelaku bisnis biasanya bekerja berdasarkan hasil pengamatan terhadap lingkungannya yang ditangkap sebagai fenomena. Fenomena yang ditangkap pelaku bisnis itu sebenarnya sama saja dengan yang ditangkap oleh orang yang bukan pelaku bisnis. Yang membedakan adalah kesadaran subjektif yang dimiliki pelaku bisnis yang berbeda dari orang yang bukan pelaku bisnis. Jika pelaku bisnis menangkap suatu fenomena, kesadaran subjektifnya bekerja dan memberikan dorongan tertentu yang disebut sebagai intuisi bisnis. Di sinilah pelaku bisnis menemukan apa yang disebut peluang bisnis. Kesadaran terhadap adanya peluang bisnis bersifat intuitif, yaitu keyakinan mengenai adanya peluang untuk melakukan aktivitas bisnis. Proses kesadaran subjektif semacam ini tidak dimiliki oleh orang lain atau yang bukan pebisnis, walaupun mereka mengalami suatu fenomena yang sama.

FILSUF KE-72
MARTIN HEIDEGGER
1889-1976

"Hanya pada saat kita sepenuhnya mampu menyadari tentang kematian, kita mampu memahami arti kehidupan."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Heidegger mendirikan filsafat fenomenologi eksistensialis dengan mempertanyakan ulang pendekatan filsuf sebelum dirinya, yaitu pertanyaan dari eksistensi sebagai suatu konsep (*thing as a being*) dengan propertinya menuju pada pertanyaan eksistensi sebagai dirinya sendiri (*being itself*).
- Pertanyaan terhadap *being*, oleh Heidegger dijawab dengan konsep *dasein*. Dasein adalah istilah Jerman yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan menjadi *existence* atau *presence* atau *being-there* yang kurang lebih berarti 'keberadaan' atau 'kehadiran'.
- *Dasein* mengandung arti 'mengalami waktu', waktu ketika belum ada, waktu ketika mulai ada, waktu saat ada, waktu saat terakhir ada, dan waktu ketika tidak ada. *Dasein* memiliki rentang kehadiran, dari lahir hingga mati, atau muncul dan lenyap. Ada faktor sejarah yang dialami *being* selama rentang waktu kehadirannya dan juga memiliki kemungkinan ada dan tidak ada, atau keberadaannya bersifat relatif.

Heidegger dikenal sebagai filsuf eksistensialis yang menjadi salah satu murid Husserl dan mendedikasikan karyanya yang berjudul *Being and Time* bagi Husserl di Universitas Freiburg. Heidegger mendirikan aliran fenomenologi eksistensialis di bawah pengaruh Nietzsche dan Kierkegaard. Heidegger menyatakan adanya kesalahan dalam sejarah filsafat, yaitu kesalahan pertanyaan *Apakah yang ada itu?* (*What there is?*) dan *Apakah yang dapat kita ketahui tentang apa yang ada itu?* (*What can we know about what there is?*). Menurut

Rumah tempat Heidegger tumbuh, Mesmerhaus

Hedegger, pertanyaan itu sudah mengarah pada dualisme yang secara jelas tergambar dari aliran Kartesian yang didirikan oleh Rene Descartes. Rene Descartes menyimpulkan bahwa dualisme terdiri dari subjek pengamat dan objek dunia yang diamati. Seperti Nietzsche, Heidegger menolak pembagian dunia luar dengan pengamat yang sadar.

Sebagai gantinya, Heidegger mengubah pertanyaan para filsuf dengan memfokuskan pada pertanyaan *Apakah sesuatu itu?* (*What is being*). Maksud pertanyaan itu adalah sebelum menanyakan karakteristik properti sebuah objek, perlu ditanyakan terlebih dahulu mengapa sesuatu itu harus ada dan mengapa tidak sebaiknya tidak ada apa pun saja.

Heidegger menggunakan pertanyaan *Apakah yang ada itu?* untuk menekankan bahwa sesuatu yang ada itu sebagai dirinya sendiri. Heidegger mengajukan istilah Jerman *Dasein* yang jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *being-there*. Arti *being-there* biasa digunakan oleh orang sebagai subjek. Tetapi karena Heidegger menolak konsep pemisahan subjek-objek, Heidegger mengartikan *being-there* sebagai perspektif atau cara pandang pada permulaan sebuah aksi.

Filsafat fenomenologi dari Heidegger mengartikan *Dasein* bukan dari pemahaman objek yang akan dianalisis, diukur, atau diklasifikasikan. Tetapi *Dasein* diartikan sebagai alat, yaitu apakah sesuatu itu bermanfaat, apakah sesuatu itu dapat digunakan dengan yang lain. Jika ya, apakah itu? Apakah pemahaman *Dasein* tentang dirinya sendiri? Heidegger menekankan bahwa karakteristik *Dasein* sebagai yang menjalani waktu adalah fenomena yang memiliki kesadaran diri dan mengetahui nasibnya sendiri. *Dasein* dipahami sebagai sesuatu yang terbatas dan dapat mati. Pemahaman sepenuhnya tentang kematian kita adalah ketika kita mengetahui tujuan hidup. Pemahaman diri seperti ini mengarahkan pada hidup yang otentik, yang muncul tidak dari mana pun selain dari dalam.

Menurut pandangan Heidegger, pertanyaan *Mengapa sesuatu itu ada daripada tiada?* mempunyai jawaban yang kembali kepada pilihan *being-there*. *Dasein* memilih untuk sesuatu itu ada daripada tiada dan oleh karena itu, tanpa *Dasein,* menurut Heidegger, sesuatu itu menjadi tiada.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Heidegger melengkapi filsafat fenomenologi gurunya, Husserl, dengan eksistensialisme. Heidegger menawarkan konsep *Dasein* yang diartikan sebagai 'kehadiran' atau 'keberadaan'. Fenomenologi eksistensialis dalam dunia bisnis dapat dilihat pada fenomena ***brand equity*** atau nilai merek. ***Brand equity*** adalah efek dari suatu produk di pasar akibat melekatnya suatu merek tertentu. Efek itu akan berbeda jika produk tersebut tak bermerek. Efek ini berasal dari pengetahuan pasar konsumen terhadap merek itu. Pengetahuan pasar konsumen terhadap merek berproses selama berjalannya waktu. Persepsi konsumen terhadap suatu merek secara kolektif itulah yang dipahami sebagai *brand image*. Fenomena suatu merek yang ketika lahir belum dikenal, kemudian menjadi suatu merek yang memiliki *brand equity* yang bernilai tinggi eksistensinya memerlukan waktu pembangunan yang panjang dan konsisten. Pembangunan merek inilah yang disebut komunikasi pemasaran. Komunikasi pemasaran yang dibangun secara konsisten ini menyangkut aspek produk yang bermerek, aspek harga jual produk tersebut, aspek distribusi yang memungkinkan produk untuk dapat dibeli, aspek promosi yang digunakan untuk mendekati pasar, dan aspek layanan pendukung terhadap penjualan produk itu. Efek fenomena *brand equity* ini adalah konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan produk yang tidak memiliki *brand equity*.

FILSUF KE-73
JEAN-PAUL SARTRE
1905-1980

"Manusia adalah individu yang bebas untuk menentukan pilihan hidup yang dianggap terbaik bagi dirinya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Jean-Paul Sartre adalah filsuf eksistensialis yang menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Konsekuensi filsafat ini adalah pandangannya bahwa kehadiran manusia di dunia ini pertama-tama tanpa tujuan khusus. Tujuan hidup muncul dari pengalaman manusia menjalani sesuatu dalam hidupnya.
- Sartre yang ateis juga membuat eksistensialismenya menjadi ekstrem sehingga manusia eksistensialis model Satre sangat berat beban hidupnya karena seluruh perbuatannya bebas tanpa harus bertanggung jawab pada siapa pun selain dirinya sendiri.

Jean-Paul Sartre adalah filsuf aliran eksistensialisme terkemuka dari Prancis. Karya yang paling terkenal dari Sartre adalah *Being and Nothingness* yang banyak dipengaruhi oleh filsuf sebelumnya terutama Kierkegaard dan Heidegger. Kelebihan Sartre dari para filsuf eksistensialis pendahulunya adalah kejelasan konsep dan kekuatan semangatnya. Ide utama filsafat eksistensialismenya adalah eksistensi mendahului esensi. Oleh Sartre, hal ini digunakan untuk mengajukan pandangannya bahwa kehadiran manusia di dunia ini pertama-tama tanpa tujuan khusus. Tujuan hidup in kemudian muncul dari pengalaman manusia untuk mencari arti dalam hidupnya.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan filsafat Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Ethics*, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk memenuhi tujuan tertentu

sehingga manusia menjalani kehidupannya untuk memenuhi tujuan itu. Sartre sebaliknya menyatakan bahwa tidak ada Tuhan atau perancang yang memberi arahan tujuan bagi manusia. Jadi, terserah pada manusia sendiri untuk berpikir menentukan tujuan terbaik baginya. Walaupun Sartre seorang ateis, ia tidak menggunakan ateisme sebagai dasar premis eksistensialismenya. Menurut Sartre, kepercayaan pada Tuhan adalah pilihan pribadi termasuk dalam pilihan terhadap tujuan hidup manusia. Kepercayaan pada Tuhan tidak dapat dipaksakan, bahkan jika mengalami mukjizat sehebat para nabi sekali pun. Orang bebas menerjemahkan kejadian itu sebagai mukjizat Tuhan atau menganggapnya hanya sebagai halusinasi. Dengan tajam Sartre menegaskan bahwa hanya manusia yang berhak menginterpretasikan hal yang terbaik untuk dirinya, bukan Tuhan.

Sartre dengan Che Guevara (kanan) dan Simone de Beauvoir (kiri, filsuf ke-75) dalam sebuah pertemuan pada tahun 1960

Secara umum, filsafat Sartre mengajarkan bahwa tidak pernah ada yang memaksa manusia. Manusia selalu dihadapkan pada pilihan dalam setiap aspek kehidupannya. Bahkan ketika manusia dipenjara atau ditodong senjata, pilihan selalu ada bagi manusia untuk menuruti atau menentang, dan menerima konsekuensi terhadap pilihan itu. Walaupun konsekuensinya adalah kematian, kebebasan manusia untuk memilih sebenarnya tidak pernah hilang.

Sartre menyadari bahwa filsafatnya yang sangat radikal ini memiliki konsekuensi yang sangat berat. Manusia bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dilakukannya. Dalam filsafat eksistensialisme Sartre, manusia tidak dapat memaafkan kesalahan atau mengalihkan tanggung jawab pada Tuhan. Jika seseorang yang beraliran eksistensialis Sartre melakukan hal itu, berarti dirinya hanya menipu dirinya sendiri atau kepercayaan terhadap filsafatnya masih lemah. Filsafat Sartre ini memiliki tiga konsekuensi. Pertama, sangat menderita. Akibat kesadaran bahwa semua konsekuensi merupakan tanggung jawab manusia itu sendiri. Termasuk jika tindakan kita berakibat tidak baik, bukan hanya bagi kita sebagai pelaku, tetapi juga bagi orang lain. Kedua, terasing sendiri. Para eksistensialis Sartre dengan sangat menyesal harus mengatakan bahwa Tuhan tidak ada. Akibatnya, mereka ditinggal sendiri tanpa panduan hidup dan moral. Mereka harus melakukan segalanya di dunia ini sendiri. Ketiga, putus asa. Eksistensialisme Sartre menyandarkan pada insting bahwa apa pun yang terjadi adalah yang terbaik dan tanpa harapan kemurahan dari luar dirinya. Sandarannya hanyalah pada hasil kerja akibat keputusan yang diambil.

Jelas bahwa konsekuensi filsafat eksistensialisme Sartre sangat berat dan tak dapat dihindarkan. Meskipun demikian, Sartre menolak untuk dikritik sebagai pesimis. Sartre justru mengumandangkan pernyataannya bahwa filsafatnya justru mengajarkan ketegaran, tidak cengeng, dan optimisme. Tegar dan optimis untuk mengarungi samudera kehidupan terhadap terjangan badai kehidupan dengan kendali arah haluan dan layar di tangan manusia sebagai nakhkoda bagi dirinya.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat eksistensialisme yang diusung Sartre menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Penerapan dalam dunia bisnis adalah orang yang ingin berbisnis tidak perlu mengetahui tujuan awal ia berbisnis. Jika ingin berbisnis, mulai saja langsung, banyak alasan yang dapat digunakan sebagai dorongan berbisnis. Setelah bisnisnya ada atau eksistensinya ada, barulah si pelaku bisnis dengan pengalamannya membuat tujuan bisnisnya, akan diarahkan ke mana bisnisnya. Banyak pelaku bisnis yang sukses tidak berangkat dari tujuan ideal yang ingin diraih dalam memulai bisnisnya. Bahkan banyak di antara mereka yang memulainya dari suatu hobi. Contohnya, para pemilik radio siaran swasta di Indonesia yang saat ini memulai usaha radionya dari hobinya terhadap perangkat elektronik radio. Pada saat menjadi penggemar atau menjalankan hobinya, mereka sama sekali tidak memperhitungkan untung-rugi aspek bisnisnya. Sebagaimana hobi, yang muncul adalah pos biaya yang harus dibayar untuk memperoleh kesenangan. Lama kelamaan, muncullah kesadaran mengenai potensi pasar iklan dalam kegiatan itu dan singkat cerita, jadilah suatu industri media yang disebut industri media radio. Dari sanalah kemudian muncul tujuan-tujuan bisnis yang dulunya tidak disadari sebelum industri radio eksis.

FILSUF KE-74

ALBERT CAMUS

1913-1960

"Bunuh diri, walaupun tampak logis jika dilihat dari kondisi kehidupan manusia yang absurd, bertentangan dengan eksistensi manusia itu sendiri."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Albert Camus membangun tema sentral filsafat eksistensialisme tentang betapa absurdnya kehidupan manusia di mata filsuf eksistensialis. Filsafat eksistensialisme yang diperparah oleh paham ateis akan melihat seluruh upaya manusia menjadi hancur dan sia-sia karena semuanya akan mati padahal orang ateis melihat bahwa kehidupan sesudah mati itu tidak ada.
- Secara gagah berani dan jujur, Camus melihat bahwa filsafat eksistensialisme memiliki konsekuensi logis menggunakan upaya bunuh diri sebagai cara yang wajar untuk mengakhiri kesia-siaan hidup.
- Camus mengesampingkan bunuh diri sebagai pilihan penyelesaian terhadap absurditas eksistensi manusia. Kondisi pertentangan eksistensi manusia dan alam yang absurd ini adalah sebuah fakta yang harus diterima. Bunuh diri hanyalah wujud kekalahan dari eksistensi manusia terhadap dunia. Sekali lagi, filsafat eksistensialisme menunjukkan beratnya hidup yang harus dijalani dengan memegang filsafat ini.

Albert Camus adalah filsuf berdarah campuran Prancis-Aljazair yang juga berprofesi sebagai penulis drama. Camus merupakan teman dekat Sartre dan bersama-sama mendirikan sebuah surat kabar beraliran kiri, *Combat*, hingga tahun 1951. Karya terkenal Camus adalah *The Stranger*, *The Outsider*, dan *The Plague*. Sedangkan karya yang paling membuat Camus terkenal sebagai filsuf eksistensialis adalah *The Myth of Sisyphus*.

Dalam *The Myth of Sisyphus*, Camus membangun tema sentral filsafat eksistensialisme, yaitu absurditas. Camus menganggap bahwa eksistensi manusia merupakan hal yang absurd. Absurditas eksistensi manusia berasal dari usaha manusia untuk memahami dunia yang dianggap Camus sebagai dunia yang tidak masuk akal.

Lukisan Titian tahun 1549 yang berjudul Sisyphus

Secara komikal, Camus menggambarkan manusia yang melawan dunia ini sebagai seorang ksatria berpedang melawan pasukan bersenapan otomatis lengkap. Lebih ekstrem lagi, ia menggambarkan seseorang bernama Sisyphus yang dihukum dewa untuk selamanya mendorong sebongkah batu besar mendaki gunung, menggelindingkan batu tersebut setelah sampai puncak, dan mendorongnya lagi mendaki gunung.

Nasib Sisyphus digambarkan oleh Camus sebagai kesia-siaan dan keputusasaan yang dialami manusia. Manusia yang mengejar sesuatu dan bertujuan pada kehampaan. Secara puitis digambarkan, "Semua tenaga sepanjang masa, semua pengabdian, semua semangat, semua kecemerlangan olah pikiran manusia, hanyalah berujung pada kepunahan yang disebut kematian dalam bingkai waktu sistem tata surya. Semua pencapaian prestasi manusia akhirnya terkubur pada puing-puing alam semesta."

Menyikapi eksistensi, yang menurut Camus, tak berguna dan alam semesta yang irasional ini, secara mengejutkan Camus bertanya, "Mengapa saya tidak bunuh diri saja?" Kesimpulan ini tidak dapat dihindari sebagai logika filsafat eksistensialisme. Camus memandang Husserl, Kierkegaard, dan Sartre tidak berani mempertanyakan hal ini. Camus juga menganggap bahwa mereka tidak mampu secara konsisten meneguhkan pendiriannya pada filsafat eksistensialisme dengan menyimpulkan absurditas eksistensi manusia di dunia irasional. Camus menegaskan seharusnya mereka tidak perlu mencari-cari alasan untuk menyelesaikan konflik kesimpulan logis absurditas ini. Absurditas tidak mempunyai penyelesaiannya, kecuali mengingkari salah satu dari eksistensi manusia atau eksistensi dunia ini. Bunuh diri adalah salah satu jalan mengakhiri eksistensi manusia.

Tak diragukan lagi bahwa Camus terpojok di sudut absurditas yang harus menerima kematian. Menolak kematian hanyalah hidup di pinggir tebing jurang yang dalam, hidup yang berada di puncak kepusingan. Puncak kepusingan digambarkan sebagai kesadaran bahwa diri manusia mengalami kehidupan, seperti Sisyphus, di tengah tugas yang tak menentu ujungnya di bawah ancaman kematian.

Dalam menjalani absurditas kehidupan ini, Camus mengajak manusia untuk memberontak melawan untuk mengalahkan nasib dan untuk jangan menyerah. Sisyphus yang dihukum untuk menjalani nasib naik-turun gunung menggelindingkan bongkahan batu memperlihatkan bahwa "menjalani rutinitas, di samping secara sadar merasakan siksaan, ia juga dengan bangga mengenakan mahkota kebanggaan akan kemenangan." Bayangkan Sisyphus bahagia menjalani kehidupan ini. Camus menyajikan cerita ini untuk menggambarkan bahwa kehidupan modern saat ini juga dipenuhi dengan manusia-manusia yang setiap hari melakukan kegiatan yang berulang-ulang dengan bekerja di kantor atau industri. Manusia-manusia tersebut kelelahan mencari makan untuk menghindari kematian dan kesia-siaan, mempunyai nasib yang sama dengan Sisyphus. Camus tertarik terhadap apa yang dipikirkan Sisyphus ketika menggelindingkan batu dari puncak gunung yang baru saja dicapainya dengan susah payah. Sisyphus tidak punya harapan lain selain melaksanakan tugas tersebut. Sisyphus dipahami oleh Camus sebagai tokoh yang merasa bahwa keadaannya baik-baik saja dan membayangkan dirinya bahagia.

Akhirnya, Camus mengesampingkan bunuh diri sebagai pilihan penyelesaian terhadap absurditas eksistensi manusia. Kondisi pertentangan eksistensi manusia dan alam yang absurd ini adalah sebuah fakta yang harus diterima. Bunuh diri hanyalah wujud kekalahan eksistensi manusia terhadap dunia. Sekali lagi, filsafat eksistensialisme menunjukkan betapa beratnya hidup yang harus dijalani dengan memegang filsafat ini.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat yang diusung Camus adalah eksistensialisme yang semakin menegaskan betapa beratnya konsekuensi hidup seorang eksistensialis. Beratnya beban hidup sebagai konsekuensi atas eksistensinya sering juga dialami oleh para pebisnis di saat mereka gagal atau bangkrut. Tidak sedikit kasus bunuh diri yang dilakukan pengusaha atau pelaku bisnis ketika mereka menemui kegagalan. Hal ini persis seperti yang dikatakan oleh filsafat eksistensialisme milik Camus bahwa beratnya kondisi kehidupan manusia menjadi begitu absurd, apalagi jika dipenuhi dengan kegagalan-kegagalan dari tanggung jawabnya. Konsekuensi logis dari absurditas eksistensi manusia yang ekstrem adalah bunuh diri sebagai pelarian sekaligus penyelesaian karena eksistensialis ekstrem, peranan Tuhan menjadi tidak ada dan eksistensi Tuhan menjadi hal yang tak dipercayai. Hal yang bisa menyelamatkan manusia eksistensialis yang sedang gagal untuk tidak bunuh diri hanyalah kemampuannya untuk bertahan agar tidak kalah menghadapi eksistensi dunia di sekitarnya. Artinya, eksistensi dirinya harus lebih kuat dari eksistensi di luar dirinya.

FILSUF KE-75
SIMONE DE BEAUVOIR
1908-1986

"Seorang perempuan tidak dilahirkan sebagai seorang perempuan, tetapi dilahirkan sebagai manusia. Proses sejarah hidupnya yang membentuknya menjadi seorang perempuan."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Simone de Beauvoir membangun filsafat feminis-eksistensialisme yang memberi semangat pembebasan belenggu perbedaan kelas gender perempuan di bawah dominasi laki-laki.
- Jenis kelamin (*sex*) adalah produk biologis yang tidak memihak pada salah satu komponen, baik laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin menempatkan komponen dalam kesetaraan. Gender adalah produk sosial masyarakat yang membuat kelas laki-laki di atas kelas perempuan sehingga muncul istilah, yang meminjam dari Sartre, "kepercayaan buruk" (*bad faith*) bahwa secara gender, laki-laki lebih sempurna dibandingkan dengan perempuan yang menjadi subkelas di bawahnya.
- Gerakan feminis-eksistensialisme de Beauvoir adalah pembebasan perempuan untuk mengoptimalkan potensi kemanusiaan dengan membongkar "kepercayaan buruk" dan menekankan bahwa nasib kaum perempuan berada di tangan perempuan itu sendiri, tanpa perlu meminta belas kasihan pada pihak di luar dirinya.

Filsuf dan novelis perempuan dari Prancis ini dianggap bertanggung jawab terhadap gerakan feminisme modern dan secara signifikan memengaruhi filsafat Sartre di akhir pemikirannya. De Beauvoir sudah menjadi pahlawan perempuan bagi aktivis gerakan feminisme di seluruh dunia. Karyanya filsafatnya yang paling terkenal adalah *The Ethics of Ambiguity* dan kitab sucinya kaum feminis, *The Second Sex.*

The Second Sex edisi 1989

Kebebasan memilih adalah prakondisi kehidupan manusia, tetapi karena beratnya beban kehidupan ini, manusia sering mencari pembenaran terhadap hilangnya kebebasan memilih pada dirinya. Pengecut atau pahlawan tidak dilahirkan, tetapi lebih merupakan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Siapa pun yang melakukan perbuatan pengecut, ia sudah menjadi pengecut. Siapa pun yang melakukan perbuatan kepahlawanan, ia menjadi pahlawan. Siapa pun memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan terhadap apa yang akan dilakukannya. Tidak ada sifat bawaan manusia yang menentukan manusia harus berbuat sesuatu.

De Beauvoir percaya bahwa manusia dilahirkan bebas. Namun, setelah muncul kesadaran bahwa diri si manusia itu memiliki jenis kelamin perempuan, ia kemudian dituntut oleh masyarakat lingkungannya untuk menjadi istri atau ibu. Bahkan fakta empiris biologis seperti menstruasi secara kultural diterjemahkan sebagai kutukan atau hal yang memalukan. Menjadi perempuan bukan karena seseorang dilahirkan sebagai perempuan, tetapi karena seseorang yang berkelamin perempuan itu menerima tuntutan masyarakat lingkungannya untuk bertingkah-laku seperti yang mereka tuntut sebagai perempuan. De Beauvoir berbeda dengan Sartre dalam hal menilai penerimaan seseorang memenuhi tuntutan lingkungannya. Jika Sartre menganggapnya sebagai "nasib buruk", de Beauvoir memberikan penjelasan yang lebih memberi jalan keluar.

"Nasib buruk" Sartre hanya terjadi jika seseorang memiliki potensi untuk memilih jalan yang lebih baik, tetapi memutuskan untuk mengabaikannya. Memang, kesadaran terhadap potensi tidak datang begitu saja. Seorang anak kecil tidak dapat bertindak bebas dengan kesadaran penuh tanpa bantuan orang tuanya. Setelah dewasa, barulah eksistensinya hadir untuk bebas. Hal tersebut analog dengan nasib kaum perempuan yang eksistensinya berada di bawah pengaruh masyarakat sehingga banyak potensi yang dimiliki para manusia berjenis kelamin perempuan ini terabaikan dalam situasi "nasib buruk".

Arah filsafat de Beauvoir semakin jelas agar para manusia berjenis kelamin perempuan menyadari eksistensinya yang bebas, tumbuh dewasa dari kungkungan lingkungan masyarakatnya dan bergerak memilih untuk memaksimalkan potensinya sebagai manusia yang kebetulan berjenis kelamin perempuan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Simone de Beauvoir mirip dengan filsafat Wollstonecraf, yaitu memperjuangkan emansipasi wanita. Kekhususan filsafat yang disampaikan de Beauvoir adalah pembedaan antara konsep gender dengan jenis kelamin (*sex*). Jenis kelamin berkonotasi netral yang sifatnya bawaan biologis yang menghasilkan jenis laki-laki dan perempuan sebagai pasangan dengan peranan yang setara. Sedangkan gender berkonotasi negatif, dan secara sosiologis gender perempuan di bawah gender laki-laki. Implikasi penerapan di dunia bisnis mirip dengan yang diperjuangkan oleh Wollstonecraft, yaitu dorongan bahwa di bidang bisnis, perempuan juga memiliki potensi yang sama dengan laki-laki.
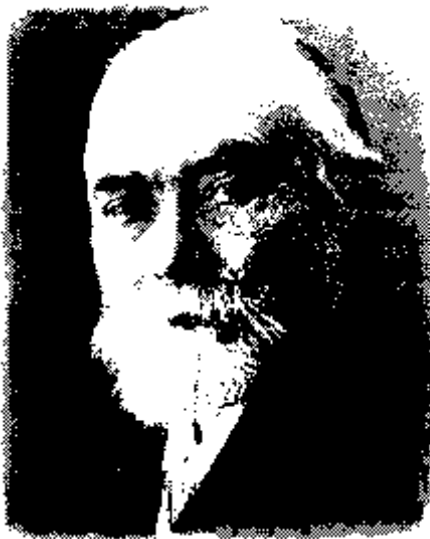
FILSUF KE-76
GOTTLOB FREGE
1848-1925

"Arti kata dalam kalimat hanya dapat diketahui artinya dari konteks kalimatnya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Gottlob Frege dianggap sebagai peletak dasar era filsafat bahasa (*linguistic turn*).
- Frege menawarkan model analisis bahasa yang baru dengan model matematis, fungsi dan argumen yang biasa dipakai dalam matematika, $y = f(x)$, dengan f adalah fungsi dan x adalah argumennya. Model analisis Aristotelian subjek/predikat dianggap tidak konsisten.
- Frege menawarkan konsep *Sinn* (sense) dan *Bedeutung* (*reference*). Sense menunjukkan cara pengungkapan arti dalam kalimat, sedangkan reference adalah rujukan yang ditunjukkan oleh sense dalam kalimat.

Frege adalah filsuf asal Jerman. Walaupun filsafatnya memiliki pengaruh besar pada abad ke-20 di bidang logika dan matematika, karyanya tidak begitu dikenal pada masa ia hidup. Filsafatnya dianggap sebagai peletak dasar era baru, yaitu era filsafat bahasa (*linguistic turn*).

Kontribusi Frege dalam pemikiran filsafat dan logika dimulai dengan mengkritik analisis kalimat oleh Aristoteles. Aristoteles menganalisis kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat. Contoh analisis kalimat Aristoteles pada kalimat *Sokrates adalah orang bijak* memperlihatkan bahwa subjek kalimat adalah *Sokrates* dan predikatnya adalah *orang bijak*, yang menerangkan karakter dari subjek. Analisis bahasa dengan filsafat ini sudah diterima dan bertahan selama sekitar 2.000 tahun, dengan substansi, status universal, dan partikular yang masih sulit untuk dicari.

Frege membongkar model analisis Aristoteles dan mengusulkan model baru dengan meminjam model matematika. Matematika mengenal model fungsi dan argumen, contohya y = f(x). Argumen adalah x dan f(x) adalah fungsi x yang menghasilkan nilai y.

Kalimat *Sokrates adalah orang bijak* setara dengan kalimat matematika *f(...) = orang bijak*. *Sokrates* menempati argumen dari kalimat dan *orang bijak* sebagai fungsi. Fungsi *f(Sokrates)=orang bijak* menerangkan bahwa dengan operasional tertentu, argumen *Sokrates* menghasilkan apa yang disebut *orang bijak*. Konsekuensinya, jika fungsi yang mengoperasionalkan *Sokrates* berubah, yang dihasilkan bisa saja *bukan orang bijak*, atau jika dengan fungsi operasional yang sama, tetapi argumennya bukan *Sokrates*, nilai yang akan dihasilkan tentu berbeda. Jelas bahwa analisis kalimat seperti ini lebih kaya dibandingkan dengan analisis subjek dan predikat yang ditemukan oleh Aristoteles.

Berangkat dari pemikiran ini, Frege membangun filsafat bahasa. Masing-masing argumen dan fungsi tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, makna baru akan muncul ketika keduanya hadir sebagai kalimat.

Frege mengajukan prinsip konteks (*context principle*) dan susunan arti (*compositionality of meaning*). Prinsip konteks menjelaskan bahwa arti sebuah istilah hanya dapat diperoleh dalam konteks sebuah kalimat. Susunan arti merupakan sumbangan arti dari sebuah istilah dalam sebuah kalimat. Kombinasi tesis ini telah membuat Frege menjadi filsuf yang paling berjasa dalam bidang bahasa.

Setelah memaparkan filsafat bahwa arti adalah milik kalimat, Frege kemudian memberikan konsep tentang bagaimana pokok pikiran diungkapkan dalam kalimat (*sense*) dan objek yang menjadi rujukan atau yang menjadi bahan pembicaraan (*reference*). Contohnya, ketika *Panglima Tertinggi Tentara* dan *Presiden* sedang menjadi pembicaraan, keduanya merujuk pada orang yang sama, tetapi pada pemilihan *Panglima Tertinggi Tentara* atau *Presiden*, keduanya memiliki maksud atau ide yang berbeda. Jadi, rujukan (*reference*) menunjuk pada orang yang sama yang menjabat sebagai presiden sekaligus panglima tertinggi tentara, sedangkan cara mengungkapkan pokok pikirannya (*sense*) tergantung pada tujuan pembicaraan, apakah sebagai presiden ataukah sebagai panglima tertinggi tentara.

Kalimat tersebut akan memberikan hasil yang berbeda jika dianalisis dengan *sense* dan *reference*. *Sense* adalah cara pengungkapan dengan menyebut Juragan Tono terhadap objek referensi yang memiliki uang Rp 1 milyar bernama Juragan Tono. Ketika Juragan Tono yang selain memiliki uang Rp 1 milyar juga memiliki mobil, referensinya tetap sama hanya

sense-nya yang berubah sebagai pemilik mobil. Kelebihan analisis *sense/reference* adalah kekonsistenannya dan tidak menampilkan pertentangan seperti yang dimiliki oleh analisis subjek/predikat.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Frege mengajukan konsep sense dan reference yang sangat cocok digunakan dalam komunikasi bisnis, terutama komunikasi periklanan. *Sense & reference* dalam dunia periklanan analog dengan konsep produk & produk itu sendiri. Konsep produk adalah konsep yang dimiliki produk yang dikomunikasikan ke pasar. Contohnya, suatu produk sabun mandi dikomunikasikan dengan konsep produk sabun mandi para bintang film internasional, sedangkan produknya sendiri juga masih seperti sabun mandi pada umumnya. Selain itu, ada juga produk sabun mandi lain yang dikomunikasikan dengan konsep produk sabun mandi keluarga. Konsep produk sebagai konsep sense yang diajukan oleh Frege hampir tidak terbatas kreativitasnya dan tergantung pada pemosisian yang ingin dikomunikasikan pada pasar. Suatu produk sebagai reference juga dapat dikomunikasikan dengan berbagai sense.

FILSUF KE-77
BERTRAND RUSSELL
1872-1970

Teori deskripsi tertentu digunakan sebagai alat analisis standar logika ekspresi bahasa.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Sumbangan terpenting Russel dalam bidang filsafat bahasa adalah teori deskripsi tertentu atau sering disingkat RTD (*Russel's Theory of Descriptions*).
- Tujuan Russel mengajukan teori ini adalah untuk menyelesaikan permasalahan filosofis mengenai bahasa, yang menurut Russel, memunculkan dua persoalan utama dalam ekspresi bahasa, yaitu ekspresi yang memiliki rujukan bersamaan (*co-referring expressions*) dan ekspresi yang tidak memiliki rujukan sama sekali (*non-referring expressions*).

Bertrand Russell adalah filsuf modern paling terkenal dari Inggris dengan karyanya yang berjudul *History of Western Philosophy*, yang hingga kini masih menjadi buku referensi bagi mahasiswa filsafat di seluruh dunia. Upaya pemikiran pertama Russell adalah membuat dasar logika bagi matematika dan kemudian lebih memusatkan perhatian di bidang filsafat sosial dan humanisme. Dengan rendah hati Russell berkata, "Tulisan saya tidak berkapasitas sebagai sebuah filsafat. Saya menulis sebagai seorang anak manusia yang prihatin terhadap kondisi dunia dan berusaha mencari jalan untuk sedikit memperbaikinya. Saya sangat bersemangat untuk dapat berbicara menyangkut masalah perbaikan dunia dengan bahasa sederhana dengan orang yang memiliki perasaan dan perhatian yang sama."Walaupun begitu, semua orang tahu bahwa karya-karya Russell adalah sebuah karya filsafat.

Cakupan pemikiran filsafat Russell sangat luas, mulai dari bidang filsafat tradisional hingga ide-ide baru yang muncul pada awal pertengahan abad ke-20. Pemikiran Russell selalu berkembang sepanjang hidupnya, tetapi sumbangan pemikiran terbesarnya terjadi pada dekade awal abad ke-20. Sumbangan Russell dalam filsafat bahasa yang penting adalah filsafat yang membahas arti dan rujukan (*meaning and reference*). Teori ini terkenal dengan sebutan teori deskripsi tertentu (*theory of definite description*). Teori ini digunakan untuk menjawab persoalan apakah kalimat dinilai benar atau salah jika gagal dari sisi rujukannya.

Contoh kalimat berikut menggunakan teori definitif:

Raja Prancis saat ini berkepala botak.

Karena tidak ada seorang pun yang berciri seperti itu sebagai raja Prancis saat ini, kalimat itu gagal memiliki rujukan. Pertanyan berikutnya adalah apakah kalimat itu bernilai salah atau tidak memiliki arti sama sekali? Jika dianggap tidak memiliki arti sama sekali, sangat tidak mungkin karena dengan mudah dapat dibayangkan sosok yang dimaksud kalimat itu. Berarti kalimat itu dianggap salah. Penilaian "salah" pada kalimat itu juga mengandung masalah, yaitu

1. penilaian tersebut berarti membenarkan kalimat *Raja Prancis saat ini tidak berkepala botak*,
2. padahal nilai kalimat *Raja Prancis saat ini tidak berkepala botak*, tidak lebih benar dari kalimat awal, *Raja Prancis saat ini berkepala botak.*

Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, Russell menawarkan konsep analisis bahwa kalimat seperti itu mengandung penggambaran keadaan yang bersamaan dari nilai pernyataan yang berbeda. Pertama, saat ini ada seseorang yang menjadi raja Prancis. Kedua, hanya ada satu orang yang saat ini menjadi raja Prancis. Ketiga, siapa pun yang menjadi raja Prancis saat ini, ia berkepala botak. Ketiga keadaan yang digambarkan dalam satu kalimat itu masing-masing dapat dinilai. Yang pertama, apakah saat ini ada seseorang yang menjadi raja Prancis? Logikanya adalah jika salah satu komponen penggambaran itu salah, kalimat itu bernilai salah, meskipun penggambaran yang lain benar.

Dalam kasus kalimat raja Prancis tersebut, penggambaran adanya raja Prancis yang bernilai salah akan menyalahkan seluruh kalimat tanpa perlu mempedulikan nilai kebenaran botak atau tidaknya kepala sang raja. Teori deskripsi tertentu ini menunjukkan dimungkinkannya berbicara yang mengandung makna, tetapi tanpa kenyataan. Hal ini menjadi alat standar

analisis bahwa jika makna hanya didasarkan pada sesuatu yang nyata ada di dunia, penggunaan bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang tidak ada di dunia nyata akan menjadi masalah filosofis. Namun, dengan teori deskripsi tertentu dari Russell ini, persoalan filosofis mengenai penggambaran sesuatu yang tidak ada menjadi sah.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Russel tentang *co-reference* dan *non-reference* dalam komunikasi bisnis muncul dalam dunia iklan. Dalam penyusunan pesan, filsafat Russel memungkinkan kreativitas yang logis dalam pesan, tetapi tidak ada dalam fakta. *Co-reference* adalah penyusunan konsep pesan iklan yang ingin memberikan citra yang sama dengan suatu merek jika menyebut atribut atau pemosisian tertentu. Contohnya, suatu merek mobil mewah memiliki pemosisian sebagai "luxurious driving machine". Ketika pemosisian itu berhasil terkomunikasikan ke pasar, segera setelah merek mobil tersebut diucapkan, citra kemewahan juga akan terbawa oleh produk mobil yang menggunakan merek tersebut. Labih lanjut, *non-reference* terjadi ketika komunikasi iklan gagal memosisikan produk ke dalam benak pasar. Contohnya adalah ketika suatu produk sampo merek A dikomunikasikan dengan pemosisian sebagai "sampo gaul untuk remaja". Tetapi ketika pasar ditanya pendapatnya tentang merek sampo A, mereka ternyata menangkap produk tersebut sebagai sampo yang wangi. Jadi, pasar gagal memahami pemosisian sehingga pasar tidak memiliki rujukan ke merek A

FILSUF KE-78 LUDWIG WITTGENSTEIN

1889-1951

Bahasa memiliki kemampuan menggambarkan realitas dan memainkan persepsi realitas.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Pusat perhatian Wittgenstein dalam bidang filsafat bahasa adalah pada pencarian hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas. Wittgenstein berpendapat bahwa bahasa adalah bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis.
- Pada masa akhir hidupnya, Wittgenstein memperbaiki pemikirannya dengan menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penggambaran realitas, tetapi sangat tergantung pada konteksnya atau terkenal dengan istilah permainan bahasa (*language game*).

Ludwig Wittgenstein dilahirkan dari keluarga terpandang di Austria. Wittgenstein belajar teknik di Jerman dan Inggris, tetapi kemudian tertarik untuk mendalami filsafat bersama Russell dan Frege. Wittgenstein sempat menjadi tentara Austria saat Perang Dunia I dan mengabadikan pengalaman perangnya dalam catatan hariannya untuk membuat karya filsafat yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus* (1922). Buku inilah yang membuat Wittgenstein mendapatkan gelar doktor dari Universitas Cambridge dan memberikan pengaruh pada pemikiran filsafat. Pada saat bukunya diterbitkan, Wittgenstein baru berusia 32 tahun. Meskipun begitu, karena sudah merasa menyelesaikan masalah filsafat yang selama ini dikejarnya, Wittgenstein memutuskan untuk pensiun.

Pusat perhatian *Tractatus* terletak pada hubungan antara bahasa, pemikiran, dan realitas. Wittgenstein berpendapat bahwa bahasa merupakan bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis. Seperti Frege, Wittgenstein juga menyatakan bahwa arti ungkapan dalam bahasa harus sesuai dengan realitas di dunia untuk menghindari ketidakpastian dan ketidakjelasan arti. Sedangkan dari Russel, Wittgenstein mengambil ide bahwa baik bahasa dan alam semesta ini dipahami memiliki unsur-unsur penyusun atau atom-atom. Wittgenstein kemudian menawarkan teori gambaran (*picture theory*) yang menyatakan bahwa struktur logis yang menjadi dasar sebuah kalimat haruslah mencerminkan atau menggambarkan stuktur dasar dari alam. Artinya, kalimat adalah hasil representasi atau gambaran nyata kejadian. Karena urutan logis adalah syarat bahasa, apa pun kejadiannya, kalimat pasti dapat dikatakan secara logis, atau kalau tidak logis dan jelas, kalimat tidak akan dapat terkatakan.

Rumah Wittgenstein

Setelah penerbitan buku *Tractatus*, Wittgenstein memilih pensiun, lalu mengasingkan diri dan menjadi tukang kebun. Namun, pada tahun 1929 Wittgenstein merasa bahwa ada hal yang kurang sempurna dalam filsafatnya dan memutuskan untuk kembali ke Universitas Cambridge. Sekitar 20 tahun sisa umurnya digunakan untuk memperbaiki pemikirannya yang diwujudkan dalam karyanya yang berjudul *Philosophical Investigation* yang terbit setahun setelah kematiannya. Dalam *Investigation* Wittgenstein tetap memfokuskan pemikirannya untuk memperbaiki pemikirannya pada masalah bahasa, pemikiran, dan realitas. Wittgenstein memperbaiki pemikiran bahwa arti bahasa tidak lagi tergantung dari realitas dan bahasa tidak lagi menggambarkan kenyataan. Objek menjelaskan sebuah arti, misalnya ketika seseorang menunjukkan gambar tabel, objek gambar itu menjelaskan arti kata *tabel*. Selanjutnya, Wittgenstein menyadari bahwa bahasa memiliki banyak fungsi. Seperti sebuah alat, bahasa digunakan untuk berbagai tujuan sesuai dengan konteksnya. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menggambarkan kenyataan, tetapi dapat digunakan untuk bertanya mencari jawaban, bermain, menyuruh melakukan sesuatu, atau bahkan untuk menyerang. Makna sebuah kata tergantung tidak hanya pada arti kamus yang biasa dimiliki, tetapi tergantung juga pada konteks pada saat digunakan. Pemikiran ini yang memunculkan filsafat bahasa milik Wittgenstein sebagai "permainan bahasa" dengan bahasa yang sangat tergantung pada konteks yang melingkupi saat digunakan. Inti koreksi yang dilakukan Wittgenstein terhadap pemikiran awal yang disampaikannya adalah untuk

memperbaiki kesalahan awal yang menyatakan bahwa makna bahasa tergantung realitas. Filsafat Wittgenstein yang baru mengatakan bahwa makna bahasa tergantung pada aktivitas, tingkah laku, dan lingkungan pemakai bahasa saat menggunakan bahasa.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Pemikiran filsafat awal Wittgenstein menyatakan bahwa bahasa adalah ungkapan pemikiran yang terpahami dan berhubungan dengan realitas. Pemikiran filsafat berikutnya sebagai pengembangan filsafat awal Wittgenstein adalah permainan bahasa (*language game*). Penerapannya dalam komunikasi bisnis dapat dilihat dalam komunikasi periklanan. Iklan pada awalnya merupakan alat komunikasi yang menggunakan bahasa untuk menggambarkan realitas produknya. Bahasa yang digunakan dalam iklan sering disebut dengan istilah *"copy write"*. Bahasa dalam iklan media cetak diungkapkan dalam bentuk tulisan, sedangkan dalam media elektronik, bahasa diungkapkan dalam bentuk audio (suara). Seiring dengan perkembangan zaman, iklan pun mengalami perkembangan. Penggunaan bahasa dalam iklan berkembang sesuai dengan konsep *language game* milik Wittgenstein. Bahasa iklan tidak lagi sekadar penggambaran realitas suatu produk, tetapi sebagai alat untuk mempermainkan benak pikiran konsumen agar memahami produk sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh produsen produk. Contoh *language game* dalam dunia periklanan adalah iklan rokok. Berbagai produk rokok bertaraf nasional maupun internasional menggunakan bahasa yang tidak lagi mengomunikasikan realitas produk rokok, tetapi memainkan pencitraan (*image*) produk dengan berbagai hal, seperti citra sportif, citra kejantanan, citra koboi, citra petualangan, dan citra-citra lain yang jauh dari citra rokok sebagai sebuah produk yang membahayakan bagi kesehatan.

FILSUF KE-79
FERDINAND DE SAUSSURE
1857-1913

"Bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi oleh sebuah komunitas."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Saussure menjelaskan bahasa sebagai sistem tanda yang digunakan oleh komunitas manusia. Sedangkan tanda (*sign*) terdiri dari dua komponen, yaitu *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah gambaran pengucapan dengan suara (*sound image*) yang sifatnya psikologis atau dapat dirasakan sebagai rasa bahasa. *Signified* adalah konsep yang menjadi isi dari tanda itu.
- Saussure menyatakan bahwa penyusun bahasa adalah *langue* dan *parole*. *Langue* adalah sistem abstrak struktur bahasa yang terinternalisasi dan berlaku dalam sebuah komunitas, seperti aturan, kosa kata, suara pengucapan, dan lain-lain. Sedang *parole* adalah praktik bahasa yang terwujud dalam percakapan, pidato, cerita, dan lain-lain.
- Filsafat Saussure ini memunculkan gerakan strukturalisme. Kaum strukturalis mempelajari berbagai ilmu sosial dengan mempelajari secara mendalam struktur yang mendasari aktivitas sosial itu.

Saussure adalah ahli filologi (ilmu sejarah bahasa) dari Swiss dan bahan-bahan kuliahnya selama mengajar di Universitas Jenewa dikumpulkan oleh para muridnya dan diterbitkan pada tahun1916 dengan judul *Cours de Linguistique Generale* (*A Course in General Linguistics*-Kursus Linguistik Umum) dan sering disebut sebagai *Cours* saja.

Dalam *Cours*, Saussure menganggap bahasa sebagai sistem tanda yang digunakan oleh komunitas manusia. Objek yang digunakan untuk mempelajari bahasa bukanlah karya seseorang secara individual yang menggunakan bahasa, tetapi kerja bersama dalam berbagi pengetahuan yang dilakukan oleh sebuah komunitas pengguna bahasa. Jadi, bahasa adalah pengetahuan sistem tanda (*a system of sign*) yang dimiliki dan digunakan secara bersama-sama oleh sebuah komunitas pengguna bahasa.

Bahasa sebagai sistem tanda membuat Saussure membuat definisi tanda. Saussure mendefinisikan tanda sebagai susunan kata yang menggambarkan konsep. Ketika sebuah tanda digunakan dalam pembicaraan, tanda itu memiliki dua efek. Pertama, tanda yang memberi efek pola suara yang dimunculkan sebagai vokal yang diterima oleh pikiran. Saussure menyebutnya *signifier*. Kedua, tanda yang memberi efek pembawa konsep arti atau isi tanda yang disebut *signified*. *Signifier* dan *signified* ini tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut mirip kertas dengan dua halaman.

Saussure mengajukan konsep sistem tanda yang digunakan oleh masyarakat untuk berbicara yang disebut *langue*, sedangkan ketika sudah menjadi bentuk aksi pembicaraan disebut *parole*. Perbandingan konsep *langue* dan *parole* ini analog dengan konsep notasi nada dengan karya musik. Saussure berpendapat bahwa kita dapat menganalisis bahasa dengan menganalisis *langue*-nya. Menganalisis *langue* artinya menganalisis struktur dan perbedaan tanda-tanda yang mirip. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa istilah yang menggunakan kata awal *mata*, seperti *mata air*, *mata pelajaran*, *mata pencaharian*, dan lain-lain. Dengan analisis *langue* milik Saussure, kita dapat melihat keterkaitan masing-masing kata, mengapa menggunakan *mata*. Contoh lain adalah penganalisisan arti *hati* yang dibandingkan dengan arti *hati-hati*. Dalam bahasa Inggris, arti kata *male* dapat dipelajari dengan mempertentangkan artinya dengan arti kata *female*.

Filsafat ini memunculkan gerakan strukturalisme. Kaum strukturalis tersebut mempelajari berbagai ilmu sosial dengan mempelajari secara mendalam struktur yang mendasari aktivitas sosial itu. Contoh dari gerakan strukturalis adalah pemelajaran tata bahasa dengan lebih mendalam daripada pemelajaran penggunaan kosa kata atau pemelajaran aturan narasi dengan lebih mendalam daripada pemelajaran gaya bahasa. Secara umum, kaum strukturalis lebih mementingkan pemelajaran sistem tanda-tanda yang menjadi aturan daripada penggunaan ekspresi secara kasuistik.

Belakangan, muncul reaksi dari aliran post-strukturalisme dengan filsufnya, Foucault dan Derrida. Foucault menolak asumsi yang digunakan oleh Saussurean bahwa seseorang dapat

mendefinisikan semua hubungan dari sebuah elemen yang mungkin. Foucault mengatakan bahwa perkembangan bahasa dapat mengubah definisi seiring dengan berjalannya waktu dan sejarah.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Saussure mengajukan konsep *signifier* sebagai gambaran simbol (*sign*) dan *signified* sebagai konsep atau isi dari simbol itu. Dalam dunia komunikasi periklanan, figur selebritis sering digunakan sebagai *signifier* untuk memperkuat konsep yang dimiliki produk yang ingin dicitrakan sesuai dengan figur selebritis itu. Contohnya, ada suatu produk mobil yang dicitrakan dengan konsep (*signified of sign*) sebagai mobil untuk kelas atas (*upper level*), digunakan oleh para eksekutif muda yang lebih suka menyetir sendiri (tanpa sopir), dan memiliki karakter bersemangat tinggi. Konsep yang ingin dikomunikasikan oleh produsen mobil ini tentunya harus sesuai dengan target konsumen di pasar. Untuk memudahkan komunikasi pencitraan produk itu, figur selebritis yang sudah dikenal luas dan memiliki citra yang paling mendekati dengan citra yang ingin disampaikan produsen mobil agar dipahami target pasar dapat digunakan. Jadi, figur selebritis yang menjadi gambaran simbol (*signifier of sign*) dalam iklan mobil tersebut haruslah figur yang dikenal masyarakat sebagai seorang eksekutif muda, kaya, suka menyetir sendiri, dan memiliki semangat tinggi.

FILSUF KE-80
GEORGE EDWARD MOORE
1873-1958

"Pertanyaan tentang apakah sesuatu itu baik selalu menjadi pertanyaan terbuka."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Moore dalam menganalisis bahasa sebagai dasar filsafatnya menggunakan filsafat akal sehat (*common sense*).
- Moore menunjukkan letak kesalahan para filsuf etika yang disebut kesalahan alami (*natural fallacy*) atau sering disebut juga kesalahan formal (*formal fallacy*) yang mencoba menjelaskan sebuah kualitas dengan menggunakan kualitas lain.

Moore adalah filsuf dari Inggris yang terkenal dengan jenis filsafat akal sehat (*common sense*). Pada awal pemikirannya, ia menolak aliran filsafat idealisme dan empirisisme, dan ia lebih mendukung aliran filsafat realisme. Karya terkenal Moore adalah *Principia Ethica* yang diterbitkan pada tahun 1903. Karya Moore yang lain adalah *Ethics, Some Main Problems of Philosophy*, dan *Philosophical Papers.*

Moore berpendapat bahwa kita berhak memiliki konsep yang biasa-biasa saja terhadap sesuatu. Pertanyaan mengenai sebuah arti kebenaran jarang muncul dengan bahasa keseharian yang mudah dipahami. Satu-satunya pertanyaan yang penting adalah "analisis makna" yang dimaksudkan untuk merujuk pada tingkat refleksi yang lebih dalam mengenai hubungan antara konsep dan definisinya. Pengetahuan ini memang tidak diperlukan dalam kehidupan

keseharian, tetapi metode ini sangat esensial dalam analisis filsafat. Moore beranggapan bahwa sering ditemukan filsafat yang aneh dan jauh dari arti kehidupan keseharian. Pendapat ini memengaruhi pemikiran filsuf Wittgenstein dalam karyanya yang berjudul *On Certainty* yang menggunakan pendekatan konsep akal sehatnya Moore.
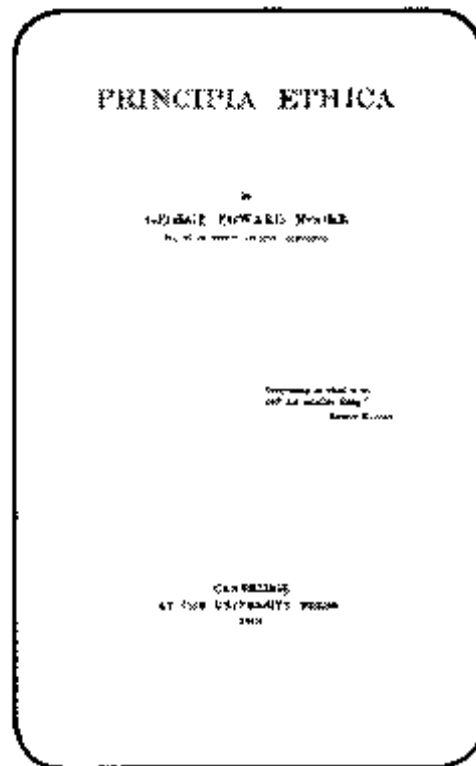
Menurut Moore, konsep tentang apa pun dapat dianalisis dengan satu dari dua cara, yaitu (1) dibedah menjadi potongan-potongan penyusunnya sehingga muncul konsep-konsep kecil yang lebih dasar atau (2) dengan analisis negatif, yaitu dengan membandingkannya dengan konsep lain (mirip konsep strukturalismenya Saussure). Moore mencoba menerangkan metode ini dengan menganalisis pertanyaan paling mendasar dari filsafat etika *Apakah baik itu?* Menurut Moore konsep 'baik' itu tidak dapat dibedah menjadi konsep yang lebih kecil yang menjadi penyusunnya. Seperti konsep 'kuning', konsep 'baik' adalah konsep yang sudah paling sederhana. Orang sulit menerangkan konsep sederhana 'kuning' pada orang yang belum pernah melihat warna kuning. Walaupun semua hal yang 'baik' selalu terasa nyaman, Moore berargumen bahwa walaupun seseorang mungkin mencoba menjelaskannya dengan konsep lain, seperti 'nyaman', hal ini selalu menimbulkan pertanyaan lanjutan, *Mengapa baik?* Moore menyampaikan pendapat yang terkenal bahwa pertanyaan apakah sesuatu itu baik adalah pertanyaan terbuka. Mencoba menjelaskan sebuah pertanyaan terbuka dengan istilah lain justru akan melakukan sebuah "kesalahan alami" (*natural fallacy*) seperti yang dilakukan oleh para filsuf empiris. Para filsuf empiris berpendapat bahwa apa yang baik adalah apa yang dialami.

Moore menyampaikan filsafatnya dalam bukunya yang berjudul *Principia Ethica*, Di buku itu, ia menjelaskan bahwa 'baik' menunjukkan suatu konsep sederhana yang bersifat abstrak dan secara intuitif kita sadari bersama. Moore menolak filsafat Immanuel Kant yang menyatakan bahwa etika bertumpu pada alasan. Moore juga menolak pandangan utilitarianisme (misalnya, J.S. Mill) yang memandang bahwa beberapa ciri alami dapat diidentifikasikan sebagai 'baik' secara etika berdasarkan pada penilaian subjektif yang berbeda dan bebas dari pikiran seperti fakta-fakta materi biasa.

Moore juga mengajukan konsep perbedaan mengenai apa yang terjadi dan apa yang diyakini. Contoh untuk konsep mengenai apa yang terjadi adalah *Saat ini sedang hujan*. Sedangkan,

contoh untuk konsep mengenai apa yang diyakinkan adalah *Saya tidak percaya saat ini sedang hujan.* Ketika seseorang berkata, "Saat ini sedang hujan." Perkataan tersebut pasti menunjukkan bahwa ia meyakini bahwa saat ini sedang hujan. Namun, ketika kemudian ia berkata, "Saya tidak percaya saat ini sedang hujan," ia tidak sedang menentang keyakinan awalnya bahwa saat ini sedang hujan, tetapi ia sedang tidak memercayai kejadiannya. Konsep ini dikenal sebagai paradoks Moore. Dapat dibayangkan bahwa penyajian model ini digunakan jika kejadian itu sudah terjadi dan mengakibatkan sebuah konsekuensi akibat sebuah kepercayaan. Gambaran filosofis ini menjadi lebih bermakna filosofis jika faktanya dikaitkan dengan masalah teologis.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat akal sehat (*common sense*) yang diajukan Moore benar-benar membumi sesuai dengan akal sehat yang diperlukan dalam dunia bisnis. Filsafat dalam dunia bisnis adalah bagaimana menangkap realitas dalam dunia bisnis praktis yang mudah dipahami oleh orang kebanyakan. Akal sehat menyatakan bahwa orang bersedia dengan sukarela melakukan transaksi bisnis jika para pihak yang melakukan transaksi merasa memperoleh apa yang sewajarnya diperoleh dari suatu transaksi bisnis. Dunia bisnis praktis juga tidak memiliki ambisi untuk meraih nilai penerimaan pasar secara 100% atau mutlak. Dunia bisnis praktis sangat puas jika mampu meraih mayoritas penerimaan pasar yang berarti menjadi pemimpin pasar (*market leader*) dan mampu memuaskan orang kebanyakan, bahkan pemain pasar pengikut *market leader* (*follower*) biasanya sudah merasa cukup puas, walaupun tidak memenangkan pangsa pasar mayoritas. Selain itu, pemain pada pasar yang kecil sudah merasa cukup puas dalam dunia bisnis di pasar minoritas sepanjang mampu bertahan hidup atau mampu menghasilkan keuntungan (*profit*).

FILSUF KE-81
MORITZ SCHLICK
1882-1936

"Pernyataan dianggap bermakna jika benar secara definisi atau teruji keberadaannya."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Moritz memimpin gerakan positivisme logis yang menyatakan bahwa proposisi bermakna dan bernilai benar jika memenuhi salah satu dari dua kriteria, yaitu benar secara definisi atau terbukti teruji secara empiris, atau pengalaman positif.
- Akibatnya, gerakan ini menganggap teologi dan metafisika sebagai hal yang tidak bermakna karena tidak dapat diuji kebenarannya.
- Ironisnya, filsafat ini berantakan oleh alat ujinya sendiri.

Schlick adalah filsuf Austria pendiri gerakan positivisme logis yang disebut Lingkaran Wina. Schlick banyak dipengaruhi oleh Wittgensein muda dengan bukunya yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus* (*Treatise of Philosophical Logic*). Oleh karena itu, perhatian utama filsafat Schlick adalah bidang bahasa dan makna dengan teori filsafat yang belakangan dibangun dengan nama teori verifikasi.

Menurut filsafat Schlick, sebuah pernyataan memiliki makna jika lolos dari dua uji. Uji pertama adalah kebenaran dalam definisi, misalnya semua bujangan adalah lelaki yang belum menikah. Kedua, pernyataan tersebut secara prinsip teruji oleh pengalaman. Dengan prinsip ini, pernyataan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan pun hanya memiliki makna dengan metode verifikasi atau pembuktian. Fokus yang ingin disampaikan adalah memberi kesempatan agar pernyataan yang salah pun diperlakukan sebagai pernyataan yang memiliki

makna seperti sebuah pernyataan yang benar. Pernyataan yang salah adalah pernyataan yang sebenarnya memiliki kesempatan benar, tetapi setelah diuji ternyata salah. Sedangkan pernyataan yang tidak bermakna adalah pernyataan yang diuji pun tidak mungkin. Contoh pernyataan yang tidak bermakna adalah pernyataan yang banyak tersebar dalam sejarah filsafat metafisika, seperti *Jiwa akan tetap hidup setelah kematian, Tuhan Mahatahu* dan *Mahapenyayang*. Menurut Schlick, pernyataan metafisika seperti itu tidak mungkin diuji benar atau salahnya. Jadi, Schlick dengan filsafat verifikasinya menganggapnya sebagai pernyataan yang tidak bermakna.

Positivisme Logis
Morits Schlick dianggap sebagai bapak pendiri aliran filsafat positivisme logis yang menjadi pendahulu aliran filsafat berikutnya, filsafat verifikasi. Positivisme logis, sering disebut sebagai empirisisme logis dan juga neo-positivisme yang merupakan aliran filsafat yang mengombinasikan empirisisme dan rasionalisme. Positivisme logis memandang proposisi teologis dan metafisis secara skeptis atau menganggap keduanya tidak memiliki makna (*meaningless*) dengan alasan bahwa proposisi teologis dan metafisis tidak dapat diuji kebenarannya secara prosedural.

Filsafat verifikasi ini memiliki pengaruh luar biasa pada pertengahan abad ke-20. Karena hanya pernyataan-pernyataan yang bersifat ilmu pengetahuan yang benar secara definisi dan lolos uji teori verifikasi, orang merasa resah terhadap keabsahan pernyataan etika, estetika, dan pernyataan-pernyataan lain yang sifatnya metafisis. Bagi Schlick, pernyataan-pernyataan dengan hal-hal yang tidak dapat lolos uji definisi dan verifikasi hanya bernilai sebagai ekspresi tingkah laku atau pernyataan sikap pelaku yang tidak memiliki makna secara literal.

Sudah sejak awal para filsuf sepakat bahwa matematika memiliki nilai kebenaran secara definisi. Lebih jauh lagi, penemuan di bidang matematika murni sering menjadi dasar dan memberi prediksi yang dibuat oleh fisika modern seperti yang dilakukan oleh teori relativitas Einstein dan mekanika kuantumnya Schrodinger yang memperlihatkan kesamaran antara kebenaran definisi dan uji, seperti kesamaran antara kebenaran matematika dan fisika. Quine juga menyatakan dalam karyanya yang terkenal, *Two Dogma of Empiricism*, bahwa tidak mungkin memisahkan dengan garis tegas pernyataan analitis (definitif) dengan pernyataan sintetis (empiris).

Masalah yang dihadapi prinsip filsafat verifikasi ini sebenarnya sudah muncul sebelum matematika-fisika modern muncul, dan sebelum Quine menerbitkan *Two Dogma*-nya. Filsafat verifikasi ini justru memiliki kesulitan menghadapi uji kriterianya sendiri, yaitu uji makna. Pernyataan filsafat verifikasi memandang bahwa sebuah pernyataan dianggap bermakna jika definisinya mempunyai kemungkinan untuk diuji secara analitis atau jika mempunyai kebenaran empiris. Ironisnya, jika pengujian ini diterapkan pada filsafat verifikasi, filsafat tersebut akan berantakan atau filsafat tersebut menjadi tidak bermakna.

Beberapa upaya dilakukan Schlick dan pendukung Lingkaran Wina untuk memodifikasi filsafat verifikasi ini, tetapi tidak pernah meyakinkan. Akhirnya, dengan munculnya *Two Dogma*, teori ini ditinggalkan sepenuhnya sebagai alat uji formal.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat positivisme logis yang diajukan oleh Schlick jika diterapkan dalam dunia bisnis adalah suatu proposisi bisnis itu benar jika memenuhi salah satu dari dua kriteria, yaitu yang secara definisi benar atau yang teruji secara empiris di lapangan bisnis. Contoh proposisi bisnis yang secara definisi benar adalah bisnis dengan ROI (*Return On Investment*) yang tinggi dan lebih menguntungkan daripada bisnis yang ROI-nya rendah. Contoh proposisi bisnis yang secara empiris telah teruji di lapangan adalah hukum penawaran dan permintaan (*supply and demand*). Jika penawaran suatu produk lebih tinggi daripada permintaan terhadap produk tersebut, harga produk akan turun. Sebaliknya, jika penawaran terhadap suatu produk lebih rendah daripada permintaan terhadap produk tersebut, harga produk akan naik. Banyak teori-teori bisnis yang bersandar pada dua cara pengujian positivisme logis ini untuk menentukan kebenaran. Kebenaran secara definitif lebih mudah dinilai karena analisisnya dapat langsung dilaksanakan dan dapat langsung diketahui nilai kebenarannya. Sedangkan kebenaran empiris dalam dunia bisnis baru dapat diketahui kebenarannya seiring berjalannya waktu atau lewat sejarah. Misalnya, penentuan nilai kebenaran pada proposisi perekonomian Indonesia. Manakah yang lebih baik antara sistem ekonomi sosialisme kerakyatan dengan sistem ekonomi liberal yang terkendali oleh pemerintah? Keduanya harus diuji coba terlebih dahulu dalam pengelolaan ekonomi di Indonesia sehingga dapat diketahui manakah sistem ekonomi yang lebih baik.

FILSUF KE-82
LEV SEMENOVICH VYGOTSKY
1896-1934

"Struktur pembicaraan bukan sekadar cerminan struktur dalam pikiran."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Pemikiran Vygotsky tentang bahasa memperbaiki pandangan bahwa struktur pembicaraan hanya sekadar cerminan struktur dalam pikiran. Menurut Vygotsky, antara struktur pembicaraan dan struktur pikiran terjadi interaksi yang saling melengkapi karena dalam proses pembicaraan terjadi suatu pembelajaran pada manusia.
- Vygotsky menyatakan dua macam pembicaraan, yaitu pembicaraan internal atau berbicara pada diri sendiri, dan pembicaraan eksternal sebagai komunikasi dengan pihak di luar dirinya. Kedua jenis pembicaraan ini memiliki peranan penting dalam menyusun struktur pikiran manusia.
- Vygotsky juga berpandangan bahwa bahasa memengaruhi pola pikir atau cara pandang orang terhadap dunia, ditandai dengan perbedaan kemampuan masing-masing bahasa dalam memandang sebuah fenomena.

Vygotsky adalah filsuf Uni Soviet yang juga ahli bahasa dan psikologi yang memiliki pengaruh kuat di dunia Barat bersama Wittgenstein. Karyanya yang berjudul *Thought and Language* sangat terkenal di dunia filsafat Barat dan diterbitkan setelah kematiannya karena di Soviet sendiri, karyanya tidak sesuai dengan kondisi politik saat itu.

Perhatian pemikirannya terutama pada hubungan antara pemikiran dan bahasa yang dianggapnya kurang mendapat perhatian oleh ilmu psikologi secara sistematis dan mendetail. Menurut pandangan tradisional yang dipelopori oleh Agustinus, pembicaraan adalah sebuah ekspresi yang keluar akibat proses di dalam pikiran. Pendapat ini secara logika memandang bahwa pikiran dan bahasa berbeda, tetapi saling berhubungan. Bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide yang berada di dalam pikiran. Konsep ini menarik secara intuitif, walaupun oleh Vygotsky dan Wittgenstein dianggap kurang sempurna.

Vygotsky menyatakan, "Struktur pembicaraan bukan sekadar cerminan struktur dalam pikiran." Jadi, struktur pembicaraan tidak dapat digambarkan seperti tumpukan lipatan baju dalam lemari. Pembicaraan bukanlah sekadar sebagai ekspresi dari pikiran. Pikiran mengalami penyusunan ulang ketika pikiran itu ditransformasikan ke dalam pembicaraan. Jadi, yang terjadi bukan proses pengekspresian, tetapi pelengkapan dengan kata-kata. Proses yang terjadi adalah penyatuan perkembangan dari aspek eksternal dan internal untuk membentuk konsep.

Gambaran konsep yang Vygotsky coba terangkan adalah bahasa bergabung dengan aktivitas kesadaran untuk membentuk sebuah kesatuan. Tidak ada hubungan sebab-akibat yang perlu dijelaskan pada konsep Vygotsky antara pikiran dan kata yang terbentuk. Prosesnya lebih pada kesadaran yang berproses menggunakan bahasa sebagai medium. Keduanya secara konseptual saling tergantung.

Seorang bayi sebagai individu yang tergantung tidak dapat hidup terisolasi. Lingkungan yang memiliki hubungan personal dengannya harus ada. Mula-mula, bayi itu belajar dari stimulus lingkungannya untuk diinternalisasikan dalam dirinya. Prosesnya melalui dua level, yaitu level sosial antarindividu dan level individual dalam diri bayi.

Karya Vygotsky ini sangat sesuai dengan filsafat determinasi linguistik (*linguistic determination*) yang mengatakan bahwa skema konseptual yang dimiliki seseorang memberi efek langsung pada cara berpikir orang itu dan cara pemahamannya terhadap dunia. Contohnya, bahasa Inggris mengenal kata *snow* untuk menggambarkan salju, sedangkan bangsa Eskimo memiliki lebih banyak kosa kata yang merujuk pada benda yang disebut salju. Orang Eskimo memiliki pandangan yang lebih mendetail tentang berbagai kondisi salju dan memberinya nama yang berbeda-beda.

Vygotsky menyimpulkan, "Manusia mulai memahami dunia saat kanak-kanak, tidak hanya dengan matanya, tetapi juga melalui pembicaraan. Tidak hanya berhenti di situ, manusia

kemudian beraktivitas sekaligus berkomunikasi melalui pembicaraan dengan lingkungannya untuk saling memberi informasi.'

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Vygotsky yang menyatakan bahwa terjadi interaksi yang saling melengkapi antara pikiran dan bahasa juga dapat ditemui dalam dunia bisnis. Contohnya, dalam manajemen pemasaran dikenal jargon-jargon dengan arti yang lebih luas daripada arti dalam kamus bahasa. Ketika seorang praktisi pemasaran menyebut istilah *marketing mix* (bauran pemasaran), pendengar yang bukan praktisi pemasaran atau para pemula di bidang pemasaran tentu memerlukan penjelasan mengenai istilah tersebut. Penjelasan mengenai konsep pasar yang menyangkut suatu tempat yang memungkinkan bertemunya penjual dan pembeli dengan situasi dan kondisi tertentu dalam bidang ilmu pemasaran jelas berbeda dan lebih luas dengan arti pasar yang dipahami orang awam. Penjelasan mengenai konsep penyusun *marketing mix* yang terdiri dari *product*, *price*, *place*, dan *promotion* juga harus dijabarkan dengan panjang lebar agar jalan pikiran praktisi pemasaran dapat dipahami oleh orang yang bukan praktisi pemasaran. Demikian juga halnya dengan praktisi-praktisi bisnis di bidang lain yang masing-masing memiliki bahasa-bahasa yang khas dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang di lingkungannya, sedangkan orang di luar lingkungannya membutuhkan penjelasan khusus agar bisa memahami bahasa tersebut.

FILSUF KE-83

RUDOLPH CARNAP

1891-1970

"Aturan bahasa yang logis menyajikan penyelesaian seluruh proposisi yang bermakna."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

Carnap berpendapat bahwa sebagian besar permasalahan filsafat merupakan akibat dari kesalahan penggunaan bahasa. Carnap berpendapat bahwa analisis logis bahasa menjadi prinsip alat penyelesaian permasalahan penggunaan bahasa. Karena bahasa formal dianggap mempunyai banyak kesalahan, Carnap mengusulkan adanya bahasa buatan yang baru yang diatur dengan aturan logis dan matematis.

Carnap adalah filsuf asal Jerman dan termasuk dalam Lingkaran Wina (*Vienna Circle*). Carnap adalah murid dari Frege di Universitas Jena sebelum dia pergi ke Wina dan terpengaruh filsafat Russell dan Wittgenstein. Karena terjadi perkembangan sosialisme nasional di Eropa, Carnap kemudian pergi ke Amerika dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Karya yang ditinggalkannya terdiri dari 20 buku dan 80 artikel yang memberikan sumbangan pemikiran filosofis di bidang logika, semantik, dan ilmu pengetahuan. Yang paling terkenal adalah karyanya yang berjudul *The Logical Structure of the World* dan *The Logical Syntax of Language.*

Bersama Schlick, Carnap adalah pendukung utama filsafat verifikasi. Bagi Carnap, filsafat verifikasi hanya menerima sumbangan pemikiran sebagai pengetahuan jika dapat diverifikasi secara empiris dan lewat pengalaman, atau dapat diterima secara logika nilai kebenarannya

(bersifat tautologis). Kontribusi terbaik oleh Carnap mengenai ide verifikasi ini adalah *"logical syntax of the language of science"*.

Dalam *The Logical Syntax*. Carnap menawarkan aturan konvensional yang menyusun berbagai kemungkinan bentuk untuk segala proposisi yang bermakna. Para filsuf sebelumnya telah salah karena menganggap aturan itu sebagai pernyataan substantif filosofis, tetapi pemahaman yang lebih benar tentang aturan itu menunjukkan "norma-norma keterwakilan" (*norms of representation*). Contoh, pernyataan *Waktu memiliki rentang tidak terhingga di kedua arah* hanyalah pernyataan yang mengikuti sintaksis dengan koordinat negatif dan positif yang dapat digambarkan. Pernyataan itu tidak memiliki arti empiris dan kognitif, tetapi hanya sebuah ekspresi yang menggunakan simbol-simbol.

Lingkaran Wina (*Vienna Circle*)

Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) adalah sekelompok filsuf yang dipimpin oleh Moritz Schlick (Filsuf ke 81) di Universitas Wina pada tahun 1922. Kelompok ini pada awalnya menamakan dirinya *Ernst Mach Society* sebagai penghormatan kepada Ernst Mach. Di antara para anggota filsuf Lingkaran Wina ini adalah Rudolf Carnap (filsuf ke-83) dan Kurt Godel (filsuf ke-95). Pada tahun 1929, Lingkaran Wina mengeluarkan manifesto yang menyatakan bahwa konsep ilmu pengetahuan pada dasarnya terdiri dari dua bentuk, yaitu :

1. pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman empiris dan positif
2. metode ilmiah yang diterapkan adalah analisis logis (*logical-analysis*)

Analisis logis adalah metode yang digunakan untuk menguji proposisi dan membaginya menjadi dua macam proposisi, yaitu proposisi yang dapat lebih disederhanakan menjadi proposisi paling sederhana yang dapat diuji secara empiris, dan proposisi yang tidak dapat diuji sehingga dianggap tidak memiliki makna. Contoh yang masuk dalam kategori proposisi yang tidak memiliki makna ini, menurut Lingkaran Wina, adalah proposisi metafisika dan teologi.

Carnap percaya bahwa logika sintaksis dari ilmu pengetahuan dapat dibangun dengan menginvestigasi semua kemungkinan bentuk struktural hubungan antarseluruh simbol bahasa. Menurut Carnap, hal ini menjadi tugas filsafat. Logika sintaksis dan studi empiris adalah dua hal yang berbeda. Logika sintaksis menjadi wilayah filsafat, sedangkan studi empiris menjadi wilayah cabang-cabang ilmu.

Belakangan, akibat pengaruh Godel (filsuf ke-95) dan Tarski (filsuf ke-85), Carnap merevisi pemikiran ini. Beberapa properti filsafat tidak dapat direduksi ke dalam struktur sintaksis, seperti properti sebuah kebenaran yang memerlukan analisis semantik. Tarski menunjukkan dimungkinkannya pembangunan teori formal semantik dengan menggunakan metabahasa yang merujuk pada bahasa objek. Carnap kemudian menyusun aturan semantik dan definisi untuk teori kebenaran. Analisis logika yang dibuat Carnap ini memiliki kontribusi dan pengaruh yang besar pada muridnya, filsuf W.V.O Quine (filsuf ke-100).

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Carnap yang menyatakan bahwa diperlukan bahasa simbol formal khusus yang dapat digunakan dan dipahami secara bersama tanpa memungkinkan kesalahpahaman secara luas juga diterapkan dalam dunia bisnis. Contoh bahasa bisnis yang dapat dipahami secara luas dan kesalahpahaman akibat perbedaan interpretasi bahasanya kecil adalah bahasa laporan keuangan. Bidang bisnis mengenal aturan-aturan baku di bidang pembukuan keuangan (akuntansi) dengan muara laporan yang berwujud laporan neraca (*balance sheet*) dan laporan rugi-laba (*income statement*). Penerapan bahasa laporan keuangan yang sangat baku ini akan sangat memudahkan para pengendali bisnis yang memiliki berbagai jenis dan bidang bisnis untuk memahami secara akurat situasi dan kondisi masing-masing bisnisnya. Dua institusi bisnis yang sangat berbeda dapat dilihat dari kacamata yang sama, yaitu dari laporan keuangannya. Seorang pemilik usaha yang memiliki bisnis di bidang pertanian, otomotif, dan rumah sakit dapat dengan mudah melihat kondisi masing-masing perusahannya dengan melihat berapa asetnya, berapa utangnya, berapa kasnya, dan berapa keuntungannya. Walaupun sifat dan kompetensi bisnis pertanian, otomotif, dan rumah sakit masing-masing sangat berbeda, nilai uang tetaplah sama. Keuntungan Rp 100 milyar dari pertanian besarnya sama dengan keuntungan Rp 100 milyar dari bisnis otomotif maupun rumah sakit.

FILSUF KE-84
ALFRED JULES AYER
1910-1989

"Pernyataan tentang suatu objek material dapat direduksi menjadi pernyataan tentang data-data yang tertangkap dari objek itu."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Ayer berpendapat bahwa pernyataan tentang objek material dapat direduksi sebagai pernyataan tentang data pengamatan yang berupa input yang diterima subjek dari lingkungan objek pengamatannya. Artinya, data pengamatan mungkin diperoleh dari komponen objek yang tidak dapat diamati atau tertangkap indra, tetapi melalui data pengamatan yang muncul dari lingkungan objek pengamatan, misalnya fenomena elektron, foton, atau gelombang cahaya yang hanya dapat diperoleh dari data lingkungan elektron, foton atau cahaya.
- Ayer juga menjadi pendukung positivisme logis yang memandang bahwa kebenaran proposisi harus lolos uji verifikasi empirisisme atau uji analisis tauotologis.

Filsuf Universitas Oxford ini terkenal karena memiliki komitmen yang kuat untuk meletakkan dasar yang kuat bagi empirisisme berupa data pengamatan yang menempatkannya pada aliran filsafat fenomenalisme. Karya terpentingnya adalah *Language, Truth, and Logic* dan *The Problem of Knowledge*. Kampanye Ayer tentang fenomenalisme bahasa merebak pada awal pemikirannya. Ayer menyebarkan pandangannya tentang skeptisisme, persepsi, ingatan, dan identitas personal. Fenomenalisme berpendapat bahwa berbicara tentang masalah objek material adalah sah, tetapi dapat salah jika kemudian yang menjadi objek pengamatannya terletak di luar atau melebihi jangkauan indra. Pandangan umum fenomenalisme mengatakan bahwa objek material menjadi sebuah konstruksi logis data pengamatan. Namun, Ayer tidak sependapat dengan pandangan ini.

Ayer cenderung memilih pandangan bahwa pernyataan tentang objek material dapat direduksi sebagai pernyataan tentang data pengamatan yang berupa input yang diterima subjek dari lingkungan objek pengamatannya. Artinya, data pengamatan mungkin saja diperoleh, walaupun dari objek yang tidak dapat diamati atau tertangkap indra. Oleh para fenomenologis, bagian yang tidak terobservasi oleh indra akan ditambahkan dari data pengamatan yang muncul dari lingkungan objek pengamatan.

Ayer menerangkan cara kerja pandangannya dengan contoh berupa pernyataan S yang dapat diturunkan kelasnya menjadi pernyataan-pernyataan K yang lebih rendah secara epistemologis. Jadi, K merujuk pada "data yang lebih keras" (*harder data*, data yang lebih langsung dari objek) dibandingkan dengan S. Data yang lebih keras berarti input datanya lewat indra lebih dekat.

Problematika yang dihadapi Ayer di sini adalah melunakkan aliran fenomenalis menuju aliran linguistik yang berarti mengurangi kekuatan penjelasan dalam teorinya yang hanya menerima data teramati pada pengalaman dan eksperimen. Jika postulasi bahwa data yang tak teramati dianggap mampu menjelaskan kejadian, dapat dikatakan bahwa data pengamatan menjelaskan dirinya sendiri karena objek tetap menjadi sumber pertanyaan yang tidak teramati. Ayer menyadari problematika ini dan membiarkan kekuatan penjelasannya menuju kondisi subjungtif. Dengan kata lain, keteraturan data pengamatan dijelaskan dengan pernyataan hipotetis tentang hal-hal yang dapat diperoleh oleh data pengamatan pada kondisi tertentu. Contohnya, ada fakta bahwa ada pohon di kebun dijelaskan dengan merujuk pernyataan hipotetis bahwa siapa saja yang berada di kebun akan terkesan oleh karakter pohon itu. Keberadaan pohon terjadi akibat kesan pengamatan. Artinya, keberadaan sebuah eksistensi terjadi akibat adanya impresi berupa data yang teramati.

Pendapat tersebut ternyata memunculkan ketidaknyamanan karena teori yang lebih empiris ini kalah dalam penjelasan logika pada umumnya yang tadinya akan digantikannya. Ayer menyadari masalah yang dihadapi para fenomenalis dan Ayer terus berusaha menyempurnakan filsafatnya agar lebih masuk akal. Bagaimanapun juga, Ayer memberi sumbangan bagi perkembangan filsafat abad ke-20.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Ayer yang menyatakan bahwa pernyataan tentang objek material dapat direduksi sebagai pernyataan tentang data pengamatan yang berupa input yang diterima subjek dari lingkungan objek pengamatannya. Hal tersebut juga sering dijumpai dalam dunia bisnis, terutama dalam riset pemasaran. Riset pemasaran mengenal istilah *first hand data* yang berarti data diperoleh secara langsung dari responden penelitian sebagai sumber informasi. Selain itu, ada juga istilah *second hand data* yang berarti data tentang pasar tidak diperoleh secara langsung dari responden sebagai sumber informasi, tetapi diperoleh dari laporan penelitian yang pernah dilakukan sebelumya, dari buku-buku yang berada di lapangan, dari koran-koran atau media massa lainnya. *Second hand data* ini sangat penting karena dapat diperoleh dengan lebih cepat dan murah, dan dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk melakukan riset pemasaran menggunakan metode pencarian informasi dengan *first hand data*. Misalnya, seorang periset pasar ingin mengetahui faktor-faktor yang membuat nasabah bank menyimpan uangnya. Periset itu akan sangat terbantu oleh *second hand data* dengan membaca berbagai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang *funding* di dunia perbankan, media massa, dan buku-buku.

FILSUF KE-85
ALFRED TARSKI
1902-1983

"Kebenaran adalah properti milik kalimat dan bukan milik sebuah situasi di dunia."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Tarski membedakan bahasa objek sebagai bahasa yang ingin diketahui nilai kebenarannya dengan metabahasa sebagai bahasa yang digunakan untuk menilai kebenaran. Skema atau konvensi yang diajukan Tarski ini terkenal dengan sebutan Skema-T atau Konvensi-T dengan "P" adalah benar jika, dan hanya jika, p. "P" adalah proposisi yang ingin diketahui kebenarannya dalam bahasa objek dan p adalah kalimat dalam metabahasa.
- Tarski juga menyatakan bahwa bahasa yang dipakai sehari-hari untuk percakapan, seperti Inggris, Prancis, atau bahasa-bahasa bangsa lain, disebut bahasa dengan semantik tertutup, yang berarti bahwa bahasa objek dan metabahasa terekspresikan secara sama. Sedangkan bahasa yang diperlukan untuk menentukan kebenaran filsafat adalah bahasa formal yang secara semantik terbuka, yang berarti bahwa bahasa objek dan metabahasanya berbeda. Matematika, bahasa pemrograman komputer atau bahasa mesin termasuk dalam bahasa formal ini.

Tarski sering disebut-sebut sebagai filsuf logika terbesar abad ke-20 karena karyanya di bidang filsafat bahasa dan logika. Tarski belajar berbagai studi di Universitas Warsawa, seperti matematika, biologi, filsafat, dan bahasa. Pada dasarnya, karya filsafat semantik dan definisi kebenaran dalam bahasa formallah yang membuat Tarski dianggap telah memberikan pengaruh terbesarnya.

Perjalanan sejarah filsafat selalu berjuang untuk mencari konsep kebenaran, demikian juga dengan perjalanan sejarah filsafat bahasa yang juga berjuang untuk mencari kebenaran hakiki sebuah kalimat. Untuk hal ini, Aristoteles pernah memberikan jawaban yang cukup populer, yaitu bahwa kalimat dinilai benar jika "sesuai" dengan fakta. Namun, mencoba menjelaskan istilah "sesuai" tanpa memiliki penjelasan mengenai konsep kebenaran hanya akan mendapatkan kesulitan serius. Tarski mencoba menjelaskan dengan bahasa formal karena Tarski merasa pesimis jika menggunakan bahasa natural, seperti Inggris, Prancis, atau bahasa natural yang umumnya dipakai pada komunikasi manusia sehari-hari.

Menurut Tarski, definisi tentang apa pun yang diajukan mengenai kebenaran tentunya memiliki konsekuensi keseluruhan ekuivalensi bentuk sebagai berikut.

1. Suatu kalimat K adalah benar dalam suatu bahasa B, jika dan hanya jika t, dengan t adalah terjemahan K ke dalam bahasa ke-2 atau metabahasa. Kondisi ini disebut Tarski sebagai Konvensi T.
2. Contohnya, *Scnee ist weiss* adalah benar di Jerman, jika dan hanya jika salju berwarna putih.
3. Kalimat kedua setara dengan kalimat *Salju berwarna putih* yang benar di Indonesia, jika dan hanya jika salju berwarna putih.

Contoh ini menunjukkan pentingnya definisi yang diajukan tentang perbedaan "bahasa objek" dan "metabahasa". Kalimat lengkap 1, 2, dan 3 adalah kalimat yang dinyatakan dengan metabahasa, yaitu yang digunakan untuk menekankan sesuatu dengan kalimat lain. Pada kalimat ke-3, metabahasa dan bahasa objeknya adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang memiliki metabahasanya sendiri oleh Tarski disebut semantik tertutup (*semantically closed*). Bahasa formal seperti yang ditemukan dalam logika, matematika, atau pemrograman komputer disebut semantik terbuka (*semantically open*) karena tidak ada kalimat yang menyebut kalimat dalam bahasa yang sama yang dianggap sebagai formula yang sudah baku.

Perbedaan semantik terbuka dan semantik tertutup adalah hal penting bagi Tarski. Alasan pertama adalah karena Tarski berpendapat bahwa bahasa semantik terbukalah yang memiliki definisi benar. Kedua, ketika bahasa objek dan metabahasa identik, timbul paradoks semacam paradoks dusta yang tidak dapat ditentukan kebenarannya. Contohnya,

4. Kalimat ini adalah salah.

Kalimat ke-4 ini tidak dapat ditentukan kebenarannya karena merujuk pada dirinya sendiri. Jika nilai kalimat ke-4 benar, ia akan salah. Jika nilai kalimat ke-4 salah, ia akan benar. Oleh karena itu, Tarski berpendapat bahwa kebenaran hanya dapat didefinisikan secara penuh dengan bahasa terbuka. Bahasa terbuka adalah bahasa yang dijelaskan dengan bahasa di luar bahasa objek (seperti metabahasa). Pandangan ini membuat pesimistis definisi yang diungkapkan dengan bahasa yang sama dengan bahasa yang didefinisikan. Tarski berpendapat bahwa kebenaran adalah properti kalimat dan bukan properti milik dunia atau milik sebuah urusan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Konsep metabahasa sebagai filsafat Tarski juga digunakan dalam komunikasi bisnis, terutama pada dunia periklanan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam periklanan saat ini tidak lagi menggunakan kata-kata yang sifatnya "datar", memberitakan isi atau penampilan suatu produk. Dengan semakin kerasnya persaingan antarmerek pada suatu kategori, masing-masing produsen suatu produk berusaha mengidentifikasikan mereknya sebagai produk yang lebih bersifat emosional daripada sebagai produk yang fungsional. Suatu produk sabun mandi yang satu bermerek A dengan pemosisian yang sifatnya fungsional, tentu akan membuat iklan dengan pesan komunikasi berbahasa sederhana, seperti membersihkan tubuh, mewangikan aroma badan, membunuh kuman, dan lain-lain. Sedangkan suatu merek B dengan pemosisian sebagai sabun kecantikan bintang-bintang sinetron dan selebritis yang sifatnya lebih emosional, tentu akan banyak menggunakan pesan-pesan bahasa yang lebih rumit, menggunakan berbagai imajinasi, dan simbol yang pada dasarnya berusaha membuat metabahasa yang dapat dipahami oleh pasar sebagai sabun kecantikan para bintang film dan sinetron.

FILSUF KE-86
JOHN LANGSHAW AUSTIN
1911-1960

Filsafat Austin melakukan pendekatan analisis kemampuan kata-kata.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Austin mengajukan tiga jenis kemampuan kata-kata dalam pembicaraan, yaitu *locutionary act, illocutionary act, dan perlocutionary act.*
- Filsafat Austin memberikan dua efek. Pertama, mendorong filsafat dan filsuf untuk memperhatikan cara mereka menjelaskan teorinya pada konsistensi penggunaan istilah dan konteks. Kedua, membantu menginformasikan teori aksi pembicaraan atau pragmatika yang menjadi pusat pemikiran filsafat dan bahasa.

Austin adalah profesor filsafat moral dari Oxford dan seorang yang terkenal sebagai ahli bahasa dalam studi filsafat bahasa. Karya Austin yang terkenal adalah *Sense and Sensibilia* dan *How to do with words.*

Pendekatan Austin dimulai dengan analisis perbedaan mengenai apa yang mampu dikerjakan dengan kata-kata. Filsuf sudah lama tertarik pada kenyataan bahwa bahasa digunakan untuk menjelaskan dunia, mengatakan "apa" dan "bukan apa", dan istilah kebenaran telah menjadi pusat filsafat bahasa. Austin (juga pandangan Wittgenstein di bagian akhir karir filsufnya) tertarik menunjukan berbagai hal yang dapat dikerjakan oleh kata-kata. Kita tidak hanya menggambarkan dengan kata-kata bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi kita juga dapat bertanya mengenai sesuatu, memberi perintah, bercanda, berjanji, menasihati, menyakiti, memengaruhi, mengancam dan lain-lain yang semuanya itu menggunakan kata-kata.

Kenyataan ini membuat Austin menarik kesimpulan bahwa ada tiga perbedaan di dalam berbagi "aksi pembicaraan". Pertama, kata-kata memiliki arti yang berbeda (*distinct*) yang telah disepakati. Pernyataan *Kucing duduk di karpet* merujuk pada *kucing, karpet*, dan hubungan antara keduanya dengan yang satu menduduki yang lainnya. Arti logis sederhana ini membentuk gambaran "apa yang dikatakan" oleh aksi pembicaraan yang secara teknis disebut *locutionary act*. Kedua, Austin mencatat kata tertentu dalam sebuah pembicaraan. Seseorang sebenarnya mengajak untuk melakukan aksi, contohnya perkataan *"Saya berjanji"* dalam pernikahan atau *"Kamu harus melakukan"* dalam perintah. Austin menyebutnya *illocutionary act*. Ketiga, Austin menunjukkan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia melakukan sesuatu, contohnya perkataan *"Saya berikan harga yang lebih murah dengan belanja di pinggir jalan"* yang akan memengaruhi orang. Austin menyebutnya *perlocutionary act*.

Perbedaan fungsi kata ini tidak perlu terjadi secara eksklusif. Austin mengakui kemungkinan terjadinya ungkapan yang sekaligus memiliki ketiga fungsi. Contohnya adalah kalimat *Benar-benar dingin*. Jika digunakan untuk menggambarkan kondisi yang dirasakan seseorang, kalimat tersebut merupakan *locutionary act*. Jika digunakan untuk menggambarkan kondisi ruangan terbuka yang merupakan ajakan untuk menutup pintu dan jendela, kalimat tersebut adalah *illocutionary act*, yang merupakan permintaan untuk melakukan aksi penutupan pintu dan jendela. Jika digunakan untuk membuat aksi menutup jendela, kalimat tersebut adalah *perlocutionary act*.

Perbedaan ini secara signifikan meningkatkan kedalaman pemahaman kita terhadap fungsi bahasa yang kita gunakan dan memberi efek luar biasa terhadap kebutuhan teori arti. Menarik untuk dicatat bahwa *locutionary* dan *illocutionary act* bekerja tergantung pada konvensi, yaitu aturan yang dipahami untuk mengartikan kata. Tetapi *perlocutionary* bersifat sebab-akibat, yang berhasil jika menyebabkan kejadian.

Pembelajaran filsafat "bahasa biasa" oleh Austin memiliki dua prestasi. Pertama, mendorong filsafat dan filsuf untuk memperhatikan cara mereka menjelaskan teorinya pada konsistensi penggunaan istilah dan konteks. Kedua, membantu menginformasikan teori aksi pembicaraan atau pragmatika yang menjadi pusat pemikiran filsafat dan bahasa.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Austin dengan tiga macam kemampuan kata-kata, yaitu *locutionary act, illocutionary act*, dan *perlocutionary act* juga sering digunakan dalam bahasa periklanan. *Locutionary act* menunjukkan peranan kata-kata dalam bahasa untuk membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Dalam dunia periklanan, peranan kata-kata yang merupakan pesan bagi pasar bahwa suatu produk berbeda dengan yang lainnya adalah diferensiasi (*differentiation*). Suatu merek produk, walaupun mempunyai kategori yang sama dengan berbagai merek produk yang lain, harus dikomunikasikan bahwa merek produk tersebut berbeda dengan merek produk yang lain. Diferensiasi tersebut akan memudahkan produsen produk menentukan sasaran pasarnya. *Illocutionary act* yang menunjukkan peran kata-kata dalam bahasa untuk mengajak melakukan aksi dalam dunia periklanan dikenal sebagai persuasi (*persuasiveness*). Hampir semua pesan dalam iklan bersifat memengaruhi orang untuk melakukan aksi tertentu, seperti mengajak membeli, mengajak menggunakan merek tertentu, mengajak melakukan aksi tertentu, baik dalam iklan komersial ataupun dalam iklan layanan masyarakat. *Perlocutionary act* menunjukkan peran kata-kata dalam bahasa dengan subjek yang sedang melakukan aksi. *Perlocutionary act* sering digunakan dalam dunia periklanan sebagai pesan kehumasan dari suatu institusi yang sedang melakukan atau telah melakukan suatu aktivitas untuk kepentingan masyarakat umum.

FILSUF KE-87
GILBERT RYLE
1900-1976

"Dualisme Kartesian adalah sebuah mitos 'jin di dalam mesin' yang letak kesalahannya ada pada kesalahan kategori."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Ryle menuduh Dualisme Descartes sebagai mitos "jin di dalam mesin" yang letak kesalahannya ada pada kesalahan kategori.
- Ryle menjelaskan bahwa fisik dan pikiran adalah satu kesatuan yang sama sehingga motif tindakan seseorang dapat dijelaskan dengan melihat situasi dan kondisi seseorang ketika bertindak.

Ryle adalah filsuf Oxford yang mengikuti Wittgenstein yang berpandangan pada pentingnya analisis bahasa. Ryle berpendapat bahwa tugas filsafat adalah untuk memecahkan masalah metafisika dengan menunjukkan bagaimana konsep yang digunakan dalam formulasinya disalahpahami. Prinsipnya, masalah ini menyangkut kebingungan terhadap kategori perbedaan yang logis. Ide ini mengarah pada diskusi tentang "kesalahan kategori."

Dalam karyanya yang paling terkenal *The Concept of Mind,* Ryle membahas masalah dualisme Kartesian. Dualisme Kartesian menyatakan bahwa fisik dan pikiran merupakan substansi terpisah. Yang fisik bersifat material dan yang pikiran bersifat immaterial. Oleh karena itu, properti mental hanya dapat diterapkan pada yang bersifat immaterial dan properti fisik hanya dapat diterapkan pada yang bersifat material. Hal ini menimbulkan masalah termasuk proses interaksi sebab-akibat antara pikiran dan fisik, dan masalah identitas personal individu "pikiran".

Pemisahan substansi immaterial yang menempati substansi material ini diistilahkan Ryle sebagai mitos "jin di dalam mesin" dan dapat dikategorikan sebagai "kesalahan kategori". Kesalahan kategori ini bukan hanya timbul pada wacana filosofis, tetapi juga dalam masalah keseharian. Contohnya, ada seorang calon mahasiswa diajak berkeliling sebuah universitas dan mengunjungi ruang kelas kuliah, laboratorium, fasilitas olah raga, masjid, dan lain-lain. Setelah selesai berkeliling, si calon mahasiswa tadi bertanya, "Di manakah universitasnya?" Jelasnya, si calon mahasiswa telah salah paham tentang konsep universitas. Si calon mahasiswa tersebut gagal memahami bahwa yang disebut universitas adalah keseluruhan sistem yang berjalan dengan komponen-komponen fisiknya, yaitu sejumlah bangunan fisik yang dikelola dengan manajemen perguruan tinggi dan dijalankan oleh manusia di bawah kepemimpinan rektor.

Ryle berpendapat bahwa konsep pikiran sebagai sesuatu yang nonfisik, yang terpisah dengan properti yang nonfisik juga, adalah sebuah "kesalahan kartegori". Dalam kasus ini, kesalahannya terletak pada pikiran atau properti mental yang dianggap dapat dipahami dengan terminologi nonfisik. Dengan cerdas Ryle menyebutkan bahwa konsep pikiran yang nonfisik selalu didefinisikan dengan terminologi fisik negatif, tanpa ruang, tak terlihat, tak bergerak, dan tak diam. Ryle menyebut para dualisme sebagai orang yang mempercayai definisi bahwa pikiran bekerja ibarat jam yang "tidak berdetak seperti jam, tetapi berdetak tidak seperti jam."

Ryle kemudian mencari penjelasan bagaimana properti mental dapat dijelaskan dengan bahasa sederhana. Ryle berpendapat bahwa properti mental tidak dijelaskan sebagai hal yang misterius yang prosesnya tak teramati, tetapi terjadi dengan cara tertentu. Untuk menjelaskan bahwa seseorang sedang marah, kondisi yang terjadi dalam mentalnya tidak perlu dijelaskan, tetapi cukup melihat perilakunya, tekanan darahnya, mimik wajahnya, atau properfi fisik yang dihasilkannya. Ide ini secara luas memengaruhi dua kutub pemikiran abad ke-20, yaitu kutub behavioris logis yang dipelopori Carnap dan kutub filsafat bahasa biasa yang dipelopori Austin.

Kritik terhadap kesalahan kategori milik Ryle adalah belum tuntasnya formulasi yang juga dialami oleh Aristoteles dan Kant ketika mencoba membuat kategori logis.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Kritik filosofis Ryle terhadap dualisme Kartesian yang disebutnya sebagai kesalahan kategori juga sering terjadi dalam dunia bisnis. Suatu produk yang dijual di pasaran sering salah dipahami sebagai barang yang terlihat saja. Padahal pada era persaingan dengan berbagai macam merek dari suatu kategori produk, dengan berbagai pemosisian, produk dapat disebut segepok atribut yang melekat dalam suatu barang atau jasa yang dipahami dalam benak konsumen di pasar. Jadi, jika kita menyebut suatu produk mobil dengan merek XYZ, yang harus dipahami dari produk tersebut bukan hanya fisik kendaraan beroda empat, tetapi keseluruhan citra dan atribut produk yang dipahami oleh konsumen. Atribut produk tersebut adalah mereknya, reputasinya, layanan purna jualnya, dan harga jual kembalinya yang melekat beserta citra pada produk itu. Dengan memahami suatu produk secara lebih menyeluruh, perlakuan produsen terhadap produk dalam dunia bisnis akan menjadi lebih terarah dalam mencapai keberhasilan di pasar.
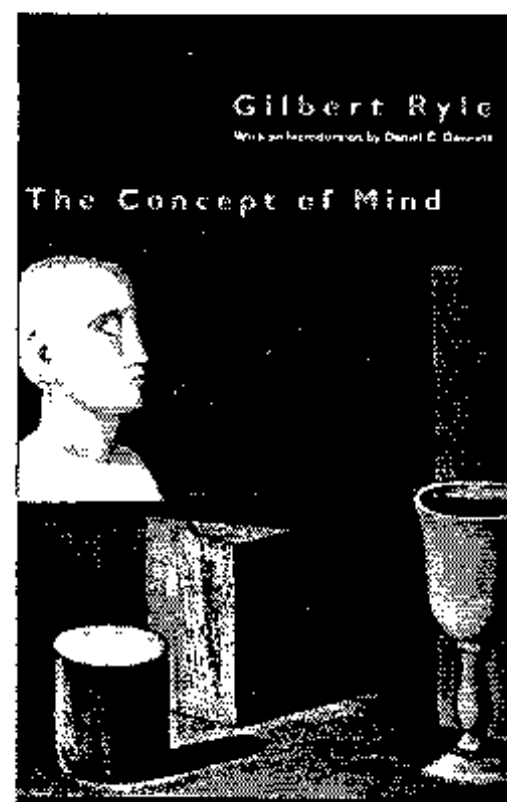
FILSUF KE-88
NOAM CHOMSKY
1928

"Kondisi awal manusia saat dilahirkan sudah memiliki struktur dasar bawaan yang memungkinkan dirinya memahami berbagai bahasa."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Chomsky berpendapat bahwa manusia ketika lahir sudah memiliki struktur dasar bawaan tertentu. Hal tersebut ditandai dengan kemampuannya menguasai berbagai bahasa, terutama pada masa kanak-kanak. Pandangan ini bertolak belakang dengan filsafat John Locke dengan konsep tabula rasa (*blank slate*, kertas kosong).
- Seluruh bahasa yang dipakai manusia pada dasarnya memiliki struktur fundamental yang sama yang memungkinkan untuk dipahami oleh seluruh manusia dengan berbagai bahasa ibu atau bahasa yang pertama kali dipahami.

Chomsky lahir di Philadelphia, Pennsylvania. Ia adalah filsuf yang cukup unik, bahkan dapat dianggap kontroversial. Ia sempat diselamatkan dari *drop out* oleh Profesor Zellig Harris, seorang profesor bahasa. Chomsky kemudian menerbitkan karya yang berjudul *Syntactic Structure* pada tahun 1957. Pada tahun 1961, Chomsky menjadi profesor di *Massachusetts Institute of Technology*, di Departemen Bahasa dan Filsafat. Sejak saat itu, Chomsky membangun dan memodifikasi pemikirannya lewat tulisan yang berjudul *Aspect of the Theory of Syntax, Language and Mind*, dan *The Minimalist Program*. Di bidang politik, Chomsky juga menulis karya dengan judul *American Power and the New Mandarins, Human Rights and American Foreign Policy*, dan *Fateful Triangle: The United States, Israel, and Palestinians*. Chomsky menjadi penulis yang produktif di bidang bahasa dan politik.

Chomsky berbicara pada Forum Sosial Dunia (*World Social Forum*) pada tahun 2003 di Porto Alegre

Filsafat Chomsky di bidang bahasa dikategorikan sebagai teori rasionalisme bidang pemikiran. Teori ini menentang tradisi empirisisme dari John Locke yang berpendapat bahwa pemikiran manusia terlahir sebagai kertas kosong, tabula rasa. Chomsky berpendapat bahwa saat lahir, pikiran manusia sudah memiliki struktur bawaan tertentu. Perhatian Chomsky di bidang bahasa terletak dalam bidang struktur sintaksis yang mendasari berbagai bahasa. Chomsky berpendapat bahwa semua bahasa pada tataran fundamental memiliki struktur atau tata bahasa (*grammar*) yang universal yang sudah tertanam dalam otak kita.

Istilah tata bahasa universal relatif sederhana. Ada lebih dari 5.000 variasi bahasa manusia dari berbagai bangsa. Chomsky berpendapat bahwa walaupun terdapat perbedaan di permukaan, semua bahasa dibatasi oleh prinsip aturan dan parameter tertentu yang melekat dan unik terhadap pikiran manusia. Pendapat ini didasarkan pada argumen yang disebut "produktivitas". Eksperimen dilakukan oleh para psikolog untuk mengukur kecepatan penguasaan tata bahasa oleh anak berusia dua atau tiga tahun. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa mereka menguasai tata bahasa jauh melebihi apa yang diajarkan. Kesimpulannya, anak-anak pasti sudah memiliki "modal" tata bahasa. Aturan tata bahasa tidak perlu dipelajari karena sebenarnya sudah tertanam dalam pikirannya. Paparan awal terhadap bahasa hanyalah sebagai pemicu yang akan dibangun oleh pikiran anak dengan percepatan kemampuan penguasaan tata bahasa.

Tertanamnya pengetahuan tata bahasa dalam pikiran ini, sebagaimana aspek kognitif yang lain, menjadi bagian dari sifat alami manusia. Filsafat Chomsky ini memiliki implikasi positif terhadap politik. Manusia bukan sebagai "kertas putih" (tabula rasa) seperti filsafat Locke dan juga bukan sebagai agen bebas seperti kaum eksistensialis, sifat dasar manusia melindungi dari perilaku liar dan ekstrem. Sifat dasar manusia menentukan struktur politik tertentu yang dapat ditoleransi oleh peradaban manusia. Sistem politik yang menindas tidak dapat ditoleransi oleh karakter dasar manusia. Pikiran kita tidak seperti yang digambarkan oleh penganut psikologi behavioris abad ke-20, yang menganggap bahwa pikiran kita sekadar merespon rangsangan kondisional.

Filsafat ini berlanjut di bidang bahasa. Menurut Chomsky, sifat pikiran manusia dapat dipahami dari sifat bahasanya. Bahasa adalah wujud aktivitas manusia yang unik, sekaligus sebagai kendaraan pikiran yang terpancar dari pikiran. Chomsky sangat terkenal dengan tulisan-tulisan politik dan bahasanya. Chomsky juga secara konsisten mengkritik kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Vietnam, Kamboja, dan Timur Tengah. Chomsky sendiri menggambarkan aliran filsafatnya sebagai "libertarian-sosialis", yaitu campuran sosialis dan anarkisme.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Chomsky yang menjelaskan bahwa manusia sudah memiliki struktur bawaan yang memungkinkan dirinya menguasai berbagai macam bahasa analog dengan kemampuan manusia yang dapat melakukan berbagai macam bisnis. Pada dasarnya, kemampuan berbisnis dapat dipelajari dalam perjalanan hidup manusia seperti manusia mempelajari berbagai macam bahasa. Faktor yang sangat penting dalam mendukung manusia untuk menguasai kemampuan berbahasa dan juga kemampuan berbisnis adalah lingkungan tempat ia hidup. Orang yang sejak kecil tinggal di Inggris, ia akan cepat dapat berbahasa Inggris. Demikian juga manusia yang sejak kecil tinggal di lingkungan atau keluarga pengusaha, secara cepat ia akan menguasai pengetahuan (*know how*) dalam berbisnis.

FILSUF KE-89
CLAUDE LEVI-STRAUSS
1908

"Manusia harus mengendalikan keinginan dasarnya dan menyesuaikan diri dengan aturan untuk menciptakan masyarakat yang stabil."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Terinspirasi oleh konsep parole-langue milik Saussure, Strauss menggunakannya untuk menganalisis mitos yang terjadi di masyarakat yang terdiri dari struktur mitos dan isi mitos.
- Strauss mengajukan konsep dualisme kutub yang menggambarkan struktur masyarakat, yaitu kutub natural dan kutub kultural. Kutub natural menggambarkan situasi masyarakat yang masih mentah (*raw*) dan kutub kultural menggambarkan situasi masyarakat yang sudah matang (*cooked*).

Strauss lahir di Belgia. Ia adalah seorang ahli antropologi yang beraliran strukturalisme. Dengan menggunakan ide *parole-langue* milik Saussure, Strauss mengaplikasikan strukturalisme untuk mempelajari mitos. Karyanya yang terkenal adalah *The Raw and the Cooked* (*Yang Masih Mentah dan yang Sudah Matang*) dan *The Elementary Structure of Kinship* (*Stuktur Dasar Kekerabatan*). Pertemanan dengan de Beauvoir dan Sartre membuatnya tertarik pada filsafat. Pada tahun 1935, Strauss pergi ke Brasil untuk mempelajari sosiologi dan antropologi. Di Brasil, Strauss banyak bertemu dengan berbagai kebudayaan dari suku di Amerika Selatan, dan di sanalah juga ia membangun tesis strukturalismenya tentang mitos dan pikiran manusia.

Kekerabatan (*kinship*) **adalah hubungan antarkelompok dengan ikatan akibat kesamaan asal-usul, budaya, atau keturunan. Dalam bidang ilmu antropologi, unsur perkawinan juga dimasukkan dalam kekerabatan.**

Meminjam istilah *langue* (struktur bahasa secara umum) dan *parole* (praktik penggunaan bahasa oleh pembicara), Strauss menganalisis berbagai variasi mitos pada berbagai kebudayaan. Strauss menemukan bahwa isi (analog dengan *parole*) dari mitos tidak memiliki hubungan dengan struktur mitos (analog dengan *langue*). Ia menemukan bahwa isi mitos yang bermacam-macam dari berbagai kebudayaan ternyata memiliki struktur yang universal.

Strauss menjelaskan bahwa secara genealogis (sejarah turun-temurun), mitos mengalami evolusi dan adaptasi struktur dengan isi yang tetap. Pendapat sosiologis dan psikologis bahwa mitos bersifat bebas waktu (*timeless*) ditolak oleh Strauss. Strauss melihat bahwa isi mitos bertransformasi dari mitos yang satu dengan yang lain dengan struktur yang sama. Konsekuensinya, identitas mitos ditentukan oleh jumlah total variasi sepanjang waktu.

Dari sudut pandang ini, Strauss menyatakan bahwa mitos adalah kerangka kerja atau struktur dengan sebuah masyarakat sosial yang membuat kode tertentu terhadap permasalahan universal. Strauss mencatat beberapa mitos kebudayaan, misalnya mitos yang bertema kuliner, yang melambangkan transformasi dari "alam" (yang masih berupa bahan mentah) menuju ke "kebudayaan" (yang sudah matang). Ada mitos lain yang bertema ketelanjangan (mentah) dibungkus oleh busana (matang) yang menutupi ketelanjangan, bahkan tema mitos wanita digambarkan sebagai alam yang mentah dan laki-laki digambarkan hasil perkembangan yang sudah matang. Strauss mengidentifikasi struktur mitos yang mengodekan dualisme pemikiran universal manusia, yaitu alam dan kebudayaan. Dalam mitos yang dilambangkan dengan "mentah dan matang", "telanjang dan berbusana", dan "laki-laki dan wanita".

Strauss juga secara mendetail menganalisis mitos Oedipus yang menceritakan bahwa Oedipus membunuh raja tanpa mengetahui bahwa raja tersebut adalah ayahnya sendiri. Ia melakukannya dan mengawini ibunya untuk menjadi raja. Sigmund Freud banyak menggunakan mitos ini dalam menyusun teori psikoanalisisnya. Strauss menyatakan bahwa daur ulang yang dilakukan Freud ini menunjukkan transformasi dari mitos kuno menjadi mitos modern yang sama-sama berstruktur "mentah dan matang" atau alam dan kebudayaan. Strauss menyimpulkan bahwa perilaku manusia untuk terus menaklukkan alam dan mengendalikannya dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang stabil.

Akhirnya Strauss menarik kesimpulan dari analisisnya bahwa bahasa mengodekan elemen dualistis tertentu dalam pengalaman manusia. Program kerja Strauss terdiri dari dua level. Pertama, level yang bersifat keilmuan untuk membersihkan semua detail yang tidak penting tentang bagaimana berbagai variasi kebudayaan mengodekan masalah di masyarakat. Kedua, memunculkan struktur dasar dan hubungan antarunsur strukturnya. Strauss membuat kesimpulan filsafatnya bahwa dualisme pemikiran Barat seperti "subjek dan objek" ataupun "pikiran dan materi" adalah salah satu versi mitos, sejenis "mentah dan matang". Menurut Strauss, ketika sampai pada level struktur dan hubungannya, yang ada hanyalah kerja dan kata organisme fisis pada lingkungannya.Transformasi mitos menjadi sebuah fakta struktural tentang tubuh manusia dalam menangkap data dari lingkungannya oleh indra. Strauss menganggap bahwa apa yang dikerjakan memberi penjelasan pada pendekatan pengetahuan terhadap segala aktivitas manusia.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Strauss menggambarkan struktur masyarakat yang secara dualisme sebagai struktur yang masih "mentah" dan struktur yang sudah "matang". Pada dasarnya, filsafat Strauss ini menggambarkan perkembangan masyarakat dari situasi yang relatif belum berbudaya menuju situasi yang berkembang dan relatif lebih berbudaya. Dunia bisnis juga mengalami proses yang analog dengan perkembangan sosiologis masyarakat. Bisnis manufaktur pada dasarnya mengolah input bahan baku (*raw material*) menjadi barang jadi. Jadi, pada bisnis manufaktur terjadi proses pemberian nilai tambah dari bahan baku yang nilainya relatif lebih murah, kemudian diolah dalam suatu proses manufaktur menjadi suatu produk yang nilainya relatif lebih tinggi untuk dijual ke pasar.

FILSUF KE-90

MICHEL FOUCAULT

1926-1984

"Dalam pengendalian sosial kemasyarakatan, mengendalikan pikiran orang lebih efektif dan efisien daripada menghukum tubuhnya secara fisik."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Tema besar yang diusung Foucault selalu menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan, lebih khusus lagi bagaimana kekuasaan mengontrol dan mendefinisikan ilmu pengetahuan.
- Foucault menyatakan bahwa dalam pengendalian sosial kemasyarakatan, mengendalikan pikiran orang lebih efektif dan efisien daripada menghukum tubuhnya secara fisik.
- Sejarah model penjara sebagai hukuman adalah pemikiran rasional penguasa bahwa bentuk pengendalian pikiran lebih efektif dan efisien daripada hukuman siksa dan hukuman mati.

Foucault dianggap sebagai pendiri tradisi filsafat baru di Prancis yang dimasukkan dalam kategori post-modernisme. Penekanan filsafat post-modernisme Foucault terletak pada filsafat sebagai subjek dari lingkungan sekitarnya. Secara historis, dengan munculnya era linguistik dengan filsafat yang memberi penekanan pada arti atau makna sebuah konsep daripada pengaruh konsep terhadap dunia, perhatian Foucault terhadap filsafat saat itu ditekankan pada konteks kesejarahan. Karya terkenal yang dibuat Foucault adalah *Madness and Civilization*, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, dan *The History of Sexuality*.
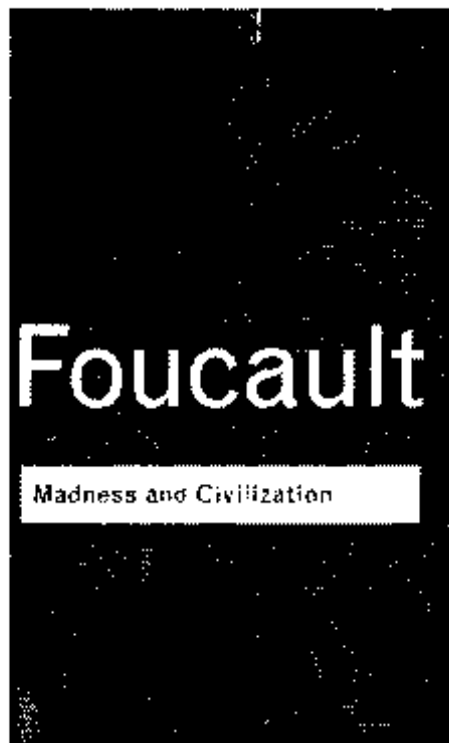
Tema besar yang diusung Foucault selalu menjelaskan hubungan antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan, lebih khusus lagi bagaimana kekuasaan mengontrol dan mendefinisikan ilmu pengetahuan. Foucault menemukan bahwa suatu pernyataan sebagai "pengetahuan ilmiah" yang dibuat penguasa hanyalah alat manipulasi untuk mengontrol masyarakat sosial. Foucault memberi contoh bahwa pada abad ke-18 merebak penggunaan istilah "kegilaan" (*madness*) yang digunakan penguasa tidak hanya untuk menunjuk sebuah kelompok masyarakat yang secara mental sakit medis, tetapi juga untuk menunjuk pada sekelompok kaum miskin, gelandangan, dan semua kelompok masyarakat yang memiliki karakter tidak diterima. Bukannya memberi solusi secara medis pada penyakit gila, "kegilaan" justru menjadi antitesis "kenormalan" dan dijadikan sebagai pengontrol masyarakat.

Foucault kemudian melanjutkan tema ilmu pengetahuan yang dirampas penguasa demi kepentingan kekuasaan dengan mencatat sejarah hadirnya penjara sebagai pengganti hukuman di depan publik. Foucault mencatat bahwa penjara di Prancis lahir berdasarkan argumen dari penguasa intelektual yang menyadari bahwa mengontrol pikiran dinilai lebih efektif daripada menghukum badan. Konsep hukuman penjara dianggap sebagai tindakan dehumanisasi (menghilangkan kemanusiaan) yang lebih menakutkan daripada eksekusi hukuman mati.

Menurut Foucault, argumen bahwa mengendalikan mental lebih efektif daripada mengendalikan badan tampak pada psikoanalisisnya Freud. Pada Zaman Pertengahan, hubungan seks dianggap sebagai persoalan tubuh. Freud kemudian mendefinisikannya ulang sebagai persoalan psikologis. Perhatian masyarakat kemudian bukan pada perilaku seksual, tetapi pada hasrat orientasi seksualnya. Perilaku seksual dikendalikan dengan mengambil fokus pada perilaku orang terhadap seks yang dianggap mewakili sisi identitas dasarnya. Sedangkan hasrat orientasi seksual dapat diketahui dari ekspresi komunikasi verbal atau ucapannya. Walaupun kebebasan berbicara sudah terdorong maju, tetapi kebebasan berbicara tentang seks masih terkendala oleh ketakutan atau rasa malu jika orientasi seksualnya terbongkar. Sebagai alat kontrol, penggunaan ketakutan untuk membongkar orientasi seksual ini sangat efektif.

Renaisans berasal dari bahasa Prancis re yang artinya 'kembali' dan nasere yang artinya 'dilahirkan'. Renaisans adalah gerakan moral dan budaya yang terjadi sekitar abad ke-14 hingga 17 yang berawal dari Italia (dikenal sebagai Rinascimento) dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa. Era ini diawali dengan jatuhnya Konstantinopel dari tangan Turki Ottoman dan perpindahan para sarjana dan buku-buku ke Italia. Tokoh ilmuwan yang terkenal pada era ini adalah Leonardo da Vinci dan Michelangelo.

Filsafat Foucault secara keseluruhan bertujuan untuk memperjelas bahwa apa yang kita anggap sebagai pengetahuan dan konsep yang kita pahami adalah tidak tetap, tergantung lingkungan, dan historis, tergantung siapa yang berkuasa saat itu.

Walaupun filsafat Foucault terdengar pesimis dan gelap, pembahasan mengenai masalah pentingnya filsafat merupakan sisi terang filsafat Foucault. Foucault mengajukan filsafat sebagai alat penyeimbang terhadap penguasa dalam mengendalikan individu. Struktur sosial masyarakat yang meminimalkan dominasi dapat dibangun dengan filsafat. Filsafat juga dapat dijadikan sebagai alat uji pada pemahaman pengetahuan yang kita dapatkan dan pada terangnya cahaya dari efek kebijaksanaan yang kita miliki.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat yang diusung Foucault adalah kritik terhadap kekuasaan yang mendominasi berbagai hal, termasuk kebenaran yang juga didefinisikan menurut kepentingan penguasa. Dalam dunia bisnis, seringkali ditemukan aturan-aturan atau regulasi yang diatur oleh penguasa demi kepentingan orang-orang yang berkuasa atau teman-teman orang-orang yang berkuasa. Terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme merupakan akibat penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan yang seharusnya untuk mengatur dan memastikan agar dunia bisnis berjalan secara adil dan lancar bagi seluruh rakyatnya menjadi mengatur dan memastikan agar dunia bisnis menguntungkan dan lancar bagi kepentingan penguasa dan teman-teman penguasa.

FILSUF KE-91
JACQUES DERRIDA
1930-2004

"Tidak ada kepastian bahwa hanya ada satu macam arti dari suatu interpretasi."

Philo-Easy (*Filsafat Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Derrida terkenal sebagai filsuf dekonstruksi yang menyatakan bahwa arti dari suatu bahasa tidak dapat dipastikan secara mutlak hanya dengan mengartikan sistem tanda (*sign*) yang digunakan, tetapi memerlukan konteks saat tanda-tanda itu digunakan.
- Derrida juga menyatakan bahwa interpretasi sangat memungkinkan terjadinya perbedaan antara pemberi tanda dengan penerima tanda, yang artinya objektivitas interpretasi menjadi tidak mungkin.
- Derrida menyatakan bahwa pemahaman penerima pesan akan mengalami penundaan dari saat pengirim pesan mengekspresikan pesannya. Derrida menyebutnya differance.

Filsuf Prancis kelahiran Aljazair ini terkenal dengan sumbangan dekonstruksi pada aliran post-modernisme yang dibangun oleh Saussure, Levi-Strauss, dan Foucault. Karya-karyanya yang terkenal berjudul *Voice of Phenomenon*, *Of Grammatology*, dan *Writing and Difference.* Bukti luasnya pengaruh pemikiran Derrida adalah penyebutan namanya yang lebih dari 14.000 kali di berbagai artikel jurnal menurut data yang dikumpulkan sampai tahun 1999.

Pijakan awal pemikiran Derrida adalah filsafat Saussure tentang srukturalisme bahasa dengan arti sebuah tanda (*sign*) yang dibangun oleh hubungannya dengan tanda-tanda lain, sekaligus perbedaan dengan tanda-tanda lain dalam sebuah skema konsep. Berbeda dengan
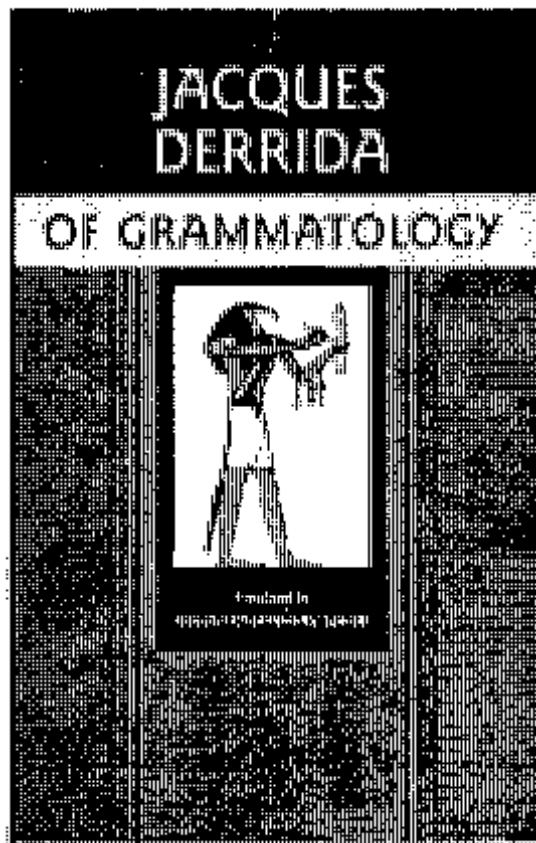
Saussure, Derrida menekankan ketidakbenaran perbedaan antara *signifier* dan *signified*. Menurut Derrida, alat ekspresi (*signifier*) yang terikat dengan isi atau maknanya (*signified*) tidak mungkin dipisahkan. Cara pengekspresian sesuatu sama pentingnya dengan arti. Penentuan alat ekspresi yang puitis, retoris, atau ironis sama pentingnya dengan makna yang dikandungnya.

Pemikiran Derrida ini membawa konsekuensi bahwa arti hanya dapat ditentukan atau dipahami dari situasi tertentu. Berlawanan dengan pendapat para strukturalis, pemikiran Derrida menyatakan bahwa struktur yang objektif tidak ada dan arti hanya dapat dipahami lewat situasi. Derrida kemudian mengatakan bahwa sebuah tanda akan memberi arti yang mungkin berbeda dari yang dimaksudkan oleh pengarangnya. Dalam hal ini, tidak ada kepastian klaim yang objektif.

Ketidakpastian atau kekaburan arti objektif ini memberi efek pada seluruh pandangan kita terhadap konsep yang selama ini biasa dipahami. Derrida berpendapat bahwa konsep terhadap dunia yang ada selalu mengandung konsekuensi adanya konsep yang berseberangan. Misalnya, Subjek selalu mengindikasikan adanya Objek, Diri Sendiri mengindikasikan Orang Lain, Substansi mengindikasikan Kualitas, dan lain-lain. Karena konsep Diri Sendiri secara konseptual tidak dapat terlepas dari konsep Orang Lain, anggapan bahwa Diri Sendiri secara metafisika mendahului Orang Lain menjadi tidak sah. Derrida berpendapat bahwa konsep Diri Sendiri berupa konstruksi yang bersifat bahasa dan tidak memerlukan penjelasan secara metafisis atau ontologis. Secara prinsip, Derrida juga mengakui bahwa sesuai dengan filsafatnya yang tidak memastikan sebuah teori dipahami secara pasti siapa pengarangnya, ia tidak menyatakan bahwa ia adalah pengarang atau pemegang otoritas filsafatnya.

Gaya filsafatnya mirip perang gerilya yang melawan filsafat aliran tradisional. Kadang menyerang, kadang menarik diri, tiarap, atau menghilang. Yang jelas, Derrida tergolong perpanjangan dari aliran posmodernisme yang menolak "pretensi transenden" dari manusia yang selalu menganggap dirinya yang sadar-rasional, otonom menentukan arti, dan bahasa yang sesuai pikirannya.

Filsafat Derrida ini cukup kontroversial, terkenal di kalangan teoretikus bahasa dan filsuf Eropa, tetapi ditolak oleh para filsuf analitis. Bagaimanapun juga sulit dipungkiri betapa suburnya penyebaran filsafat Derrida yang ditandai dengan sikap berpikir kritis terhadap keyakinan filsafat yang dianggap sudah mapan, seperti konsep identitas, keyakinan diri sendiri, dan objektivitas dikotomi yang kita rasakan sehari hari, seperti fakta dan fiktif, rasional dan irasional, teramati dan imajinatif, dan lain-lain.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Sebagai filsuf dekonstruksi, Derrida menyatakan bahwa arti suatu tanda dalam bahasa tergantung dari konteksnya. Demikian juga dalam dunia periklanan, pemilihan kata dalam pesan dan penyusunan dalam suatu komposisi menjadi suatu paket yang disebut iklan, sangat menentukan arti kata dalam konteks pesan keseluruhan iklan. Contohnya adalah iklan sabun mandi yang menggunakan pesan "Sabun Kecantikan Bintang-Bintang Film". Menurut kamus bahasa, pesan iklan tersebut menjelaskan bahwa produk sabun tersebut hanya digunakan oleh para bintang film. Konsumen sabun mandi yang tidak berprofesi sebagai bintang film tidak berhak, tidak pantas, atau tidak disarankan untuk menggunakan produk sabun mandi itu. Tentu saja bukan itu pesan yang ingin disampaikan produsen produk sabun mandi pada pasar. Dengan konteks yang berupa gambar, warna, dan alur cerita, pasar dengan mudah memahami persepsi yang ingin dibangun produsen sabun mandi pada benak target konsumennya, yaitu "pakailah sabun ini agar Anda dapat secantik bintang film".

FILSUF KE-92

EMILE DURKHEIM

1858-1917

"Pergeseran sosial masyarakat yang semakin spesialistis akan menggeser moral masyarakat menjadi semakin individualistis."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Durkheim menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat adalah akibat adanya ikatan moral yang berlaku bagi anggotanya.
- Perubahan kondisi sosial masyarakat akan mengubah pula kondisi moralitas masyarakat itu. Durkheim mengamati bahwa pergeseran profesi masyarakat modern yang semakin spesialistis akan menggeser pula moral masyarakat dari kesadaran kolektif menuju ke arah kesadaran individualistis.
- Fenomena peningkatan angka bunuh diri adalah akibat pergeseran kondisi sosial masyarakat yang tidak mendukung kehidupan anggotanya.

Durkheim adalah filsuf yang mendirikan metode empiris bagi ilmu sosial dan dianggap sebagai Bapak Sosiologi. Karya Durkheim yang paling penting adalah *The Division of Labour in Society* yang menjadi kerangka teoritis bagi kaya-karya yang lain, seperti *Suicide* dan *The Elementary Form of the Religious Life.*

Inti pemikiran Durkheim dalam *The Division of Labour* adalah untuk menujukkan bahwa struktur dasar yang mengikat seluruh manusia adalah aturan moral. Aturan ini menjadi fungsi sentral masyarakat dan organisasi. Durkheim menyatakan bahwa investigasi secara mendalam perlu dilakukan untuk memahami peran aturan dalam masyarakat dan organisasi. Berbeda dengan Kant yang mengajukan teori deontologi dan Mill yang mengajukan utilitarianisme, Durkheim mengajukan investigasi historis dengan mengajukan pertanyaan mengenai peran

aturan moral dalam masyarakat. Durkheim mengikuti Comte dengan "ilmu pengetahuan moral" sebagai alat investigasi.

Dengan menggunakan metodologi ilmiah untuk mengolah moralitas, Durkheim menemukan bahwa dalam evolusi masyarakat dari primitif sampai modern terjadi proses pelemahan dari kesadaran kolektif menuju kesadaran yang individualistis. Dalam masyarakat tradisional dengan simbol-simbol agama yang masih kuat mewarnai kebudayaannya, keselarasan ikatan kepercayaan moral antarindividu dalam masyarakat masih terasa kuat. Artinya, kepercayaan moral antarindividu dalam masyarakat tradisional masih identik satu sama lain. Kepercayaan ini menimbulkan norma yang memberi sanksi atau hukuman bagi pelanggaran. Kontras dengan masyarakat modern yang individualistis, masing-masing individu memiliki kepercayaan yang sangat berbeda. Masyarakat modern sangat toleran terhadap perilaku yang menyimpang karena penyimpangan sudah masuk dalam variasi kepercayaan masyarakat modern.

Keorisinalan tesis Durkheim menunjukkan bahwa peningkatan tren ke arah individualistis merupakan fenomena moral. Untuk melihat hal ini, istilah individuasi dan individualisme perlu dibedakan. Individuasi adalah fenomena yang telah didiskusikan, yaitu proses pergeseran ke arah bervariasinya kepercayaan untuk terlepas dari dominasi nilai moral yang tunggal yang tadinya mengikat masyarakat tradisional. Individuasi memiliki konsekuensi individualisme yang diartikan oleh Durkheim sebagai "kelompok individual". "Kelompok individual" ini membentuk kode etik baru yang menempatkan kesamaan hak antarindividu untuk membangun kelompoknya sendiri sesuai dengan kepercayaannya. Masyarakat tradisional mengembangkan dan menjaga ikatan kebersamaan masyarakat, sedangkan masyarakat modern mengembangkan kesamaan hak antarindividu untuk mengembangkan kekuatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Ide ini menimbulkan individualisme yang merefleksikan erosi nilai moral masyarakat bersama akibat proses spesialisasi kerja (*division of labour*). Dalam masyarakat modern tidak dijumpai lagi proses ekonomi sederhana, melainkan proses ekonomi yang sudah sangat kompleks dengan "kelompok-kelompok individual" yang menjadi penyusunnya, dengan nilai dan moralnya sendiri. "Kelompok individual" ini membentuk kode etik baru yang mencerminkan jenis sosio-ekonomi baru.

Durkheim menekankan pembedaan antara "kelompok individual" yang positif dengan "kelompok kepentingan ego". Durkheim meletakkan "kelompok kepentingan ego" di

luar masyarakat modern ideal karena kelompok ini tidak memberi sumbangan positif bagi masyarakat modern. "Kelompok kepentingan ego" tidak mementingkan kesamaan hak, tetapi mementingkan kepentingan kelompok egonya sendiri.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Fenomena masyarakat yang keberadaannya disebabkan oleh ikatan moral juga terlihat dalam fenomena pasar. Sekelompok individu yang memiliki kesamaan kualitas tertentu dapat dilihat sebagai suatu pangsa pasar (***market segment***). Kesamaan kualitas tersebut dapat berupa kesamaan geografis, kesamaan demografis, kesamaan psikografis, atau kesamaan perilaku. Contoh pangsa pasar akibat kesamaan geografis adalah pangsa pasar lokal, nasional, atau internasional. Contoh pangsa pasar akibat kesamaan demografis adalah pangsa pasar anak-anak, dewasa, atau orang tua. Contoh pangsa pasar akibat kesamaan psikografis adalah pangsa pasar bagi orang yang introver, ekstrover, *easy going*, atau serius. Contoh pangsa pasar akibat kesamaan perilaku adalah pasar bagi orang yang hobi berolahraga, petualangan out door, belanja di mal, dan lain-lain. Fenomena masyarakat yang semakin individualistis juga terjadi di pasar sebagai fenomena pasar yang semakin fokus. Pangsa pasar lokal bagi anak muda yang *easy going* dan senang pergi ke mal adalah contoh semakin fokusnya pangsa pasar.
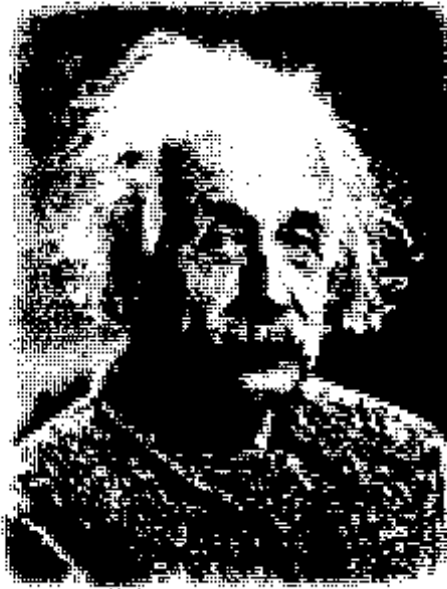
FILSUF KE-93
ALBERT EINSTEIN
1879-1955

$E=mC^2$, dengan E adalah energi, m adalah massa, dan C adalah kecepatan cahaya.

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Sumbangan terpenting Einstein pada filsafat adalah teori relativitas. Teori relativitasnya menunjukkan sangat pentingnya peran dari seorang pengamat dalam menggambarkan dunia yang dilihatnya, artinya penjelasan terhadap ruang dan waktu bersifat sangat relatif tergantung situasi dan kondisi dari si pengamat fenomena.
- Eintein menyatakan bahwa kecepatan cahaya bersifat konstan. Cahaya memiliki kecepatan yang tetap, walaupun sumber cahaya bergerak relatif terhadap pengamat.
- Implikasi dari teori relativitas Einstein ini adalah kesetaraan energi dengan massa benda yang terkenal dengan rumus $E=mC^2$, dengan E adalah energi, m adalah massa benda, dan C adalah kecepatan cahaya yang selalu konstan.
- Waktu yang pada fisika klasik dianggap mutlak atau tidak dapat berubah, menurut teori relativitas dapat melambat pada kerangka ruang yang mengalami kecepatan yang tinggi (teramati jika semakin mendekati kecepatan cahaya) atau pada medan gravitasi yang tinggi.

Albert Einstein lahir di Jerman. Ketika Hitler berkuasa, sebagai seorang Yahudi, ia kemudian pindah ke Amerika pada tahun 1935. Walaupun namanya menjadi simbol kejeniusan di bidang fisika, Einstein muda tergolong anak yang kesulitan menangkap pelajaran. Ia bahkan pernah berkata, "Saya sudah menyerah untuk tidak perlu

merasakan kuliah di bangku perguruan tinggi." Einstein muda yang belum pintar itu pernah bekerja di kantor paten dan justru di sanalah Einstein banyak berimajinasi sehingga menemukan teori relativitas umum dan khusus yang menjadi penting dalam era fisika modern. Einstein juga aktif berpolitik dan mendukung zionisme. Pada tahun 1952, Einstein ditawari menjadi presiden Israel, namun tawaran tersebut ditolaknya karena merasa dirinya terlalu naif di dunia politik. Antara dunia politik dan dunia ilmu pengetahuan, Einstein memberi komentar, "Rumus fisika dan matematika lebih menarik buatku daripada politik dan menjadi presiden. Politik adalah untuk kehidupan sekarang dan jangka pendek, sedangkan rumus adalah sesuatu yang abadi."

Karya Einstein di bidang fisika memiliki pengaruh filsafat yang sangat besar dan luas. Teori relativitasnya menunjukkan sangat pentingnya peran dari seorang pengamat dalam menggambarkan dunia yang dilihatnya, artinya penjelasan terhadap ruang dan waktu bersifat sangat relatif tergantung situasi dan kondisi dari si pengamat fenomena. Hal ini menggeser pemikiran ruang dan waktu oleh Newton, Locke, dan Kant.

Inti pemikiran Einstein adalah pada sifat kecepatan cahaya yang konstan. Cahaya memiliki kecepatan yang tetap, walaupun sumber cahaya bergerak relatif terhadap pengamat. Artinya, jika seseorang memegang lampu sorot kemudian menyinari sebuah objek, cahayanya akan berjalan dengan kecepatan sekitar 3.10^8 m/detik. Demikian juga jika seseorang yang membawa lampu sorot itu sedang naik pesawat dengan kecepatan 600 km/jam. Cahaya yang terpancar dari lampu di pesawat itu juga tetap, yaitu sekitar 3.10^8 m/detik dan bukan sekitar 3.10^8 m/detik + 600 km/jam seperti pendapat fisika Newton.

Implikasi dari teori relativitas Einstein ini adalah kesetaraan energi dengan massa benda yang terkenal dengan rumus $E=mC^2$, dengan E adalah energi, m adalah massa benda, dan C adalah kecepatan cahaya yang selalu konstan. Implikasi kedua adalah hukum yang menyatakan bahwa tidak ada materi yang mampu berjalan melebihi kecepatan cahaya karena jika benda mencapai kecepatan cahaya, benda itu sudah berubah dari materi menjadi energi.

Teori ini juga memberi paling tidak dua konsekuensi penting pada filsafat. Pertama, sesuai dengan relativitas bahwa seseorang tidak dapat berbicara tentang sebuah peristiwa yang

terjadi secara persis sama dengan seorang pengamat lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kerangka ruang dan waktu dari masing-masing pengamat. Contoh ekstrem agar mudah dibayangkan adalah dua orang pengamat yang menggunakan teropong, satu pengamat menggunakannya di bumi, yang lain menggunakannya di planet Yupiter. Cahaya berjalan memerlukan waktu sekitar 35 menit untuk menjangkau bumi dari Yupiter dan sebaliknya. Jadi, peristiwa yang dialami pengamat di Yupiter saat ini baru akan dilihat oleh pengamat di Bumi 35 menit kemudian. Demikian juga hal yang dialami oleh pengamat di Bumi saat ini adalah 35 menit lebih cepat dari apa yang akan dilihat oleh pengamat di Yupiter. Secara intuitif adalah menarik jika ada sebuah tempat absolut di posisi ketiga dengan kedua peristiwa di masing-masing pengamat dapat terlihat secara bersamaan. Namun, hal ini ditolak oleh teori relativitas karena ruang dan waktu bukanlah dimensi yang terpisah. Ruang 3 dimensi dan waktu adalah menyatu menjadi kesatuan 4 dimensi dengan peristiwa terekam secara relatif terhadap pengamat yang berada dalam kerangka ruang dan waktu.

Konsekuensi filosofis kedua adalah waktu dapat melambat jika dialami oleh materi yang berkecepatan tinggi. Hal inilah yang disebut paradoks si kembar. Kembar A dan B umurnya sama, tetapi A tinggal di bumi dan B pergi jalan-jalan menggunakan pesawat luar angkasa dengan kecepatan mendekati cahaya. Ketika pulang menemui saudara kembarnya, tercatat si A telah menjalani waktu sekitar 20 tahun, tetapi si B baru mengalami waktu 10 tahun. Hal ini karena kerangka ruang dan waktu A dan B berbeda. Waktu si B yang kerangka ruangnya bergerak cepat, justru kerangka waktunya melambat.

Cahaya memang memiliki kecepatan yang konstan. Tetapi sebagai gelombang, cahaya memilki sifat frekuensi yang dapat melambat dan mempercepat getarannya. Cahaya yang berjalan di dekat planet yang bermassa berat, frekuensinya akan melambat dengan panjang gelombang yang memanjang dan demikian sebaliknya. Cahaya yang berjalan di dekat planet bermassa ringan, frekuensinya akan cepat dan panjang gelombangnya akan memendek. Karena frekuensi cahaya melambat di dekat benda yang bermassa tinggi, waktu juga akan melambat di dekat benda yang bermassa tinggi dibandingkan dengan ketika ada di dekat massa yang lebih ringan. Pada tahun 1962, para fisikawan telah mengonfirmasi kebenaran teori ini dengan melakukan eksperimen. Eksperimen dilakukan menggunakan dua buah jam yang memiliki tingkat akurasi sangat tinggi. Jam yang satu diletakkan di permukaan bumi, sedangkan yang lain diletakkan di atas sebuah menara yang tinggi. Ternyata jam yang letaknya di permukaan bumi berjalan lebih lambat daripada jam di atas menara tinggi.

Teori relativitas Einstein memiliki pengaruh filsafat di berbagai aspek kehidupan. Di masa

kini dan yang akan datang, konsep tentang perjalanan melintasi aliran waktu dan ruang akan terus menjadi topik hangat ilmu pengetahuan.

Proyek Manhattan (*Manhattan Project*)

Jenderal Leslie Groves (kiri) dengan Profesor Robert Oppenheimer

Pada tahun 1930-an, para ilmuwan Barat mengindikasikan bahwa Jerman di bawah Nazi mulai mengembangkan senjata nuklir. Pada tahun 1933, seorang ilmuwan Hungaria, Leo Szilard, mengajukan teori yang menunjukkan kemungkinan pengembangan reaksi berantai nuklir dengan memperhitungkan jumlah neuton hasil reaksi yang dikelola untuk menghasilkan neutron yang lebih banyak. Szilard sendiri masih merahasiakan teorinya untuk menghindari pemanfaatan pembuatan senjata oleh pemerintahan yang fasis. Pada bulan Agustus 1939, Einstein dan Szilard menulis surat untuk presiden Amerika Serikat saat itu, Roosevelt, dan baru diterima oleh presiden bulan Oktober 1939.

Pada tahun 1942, Roosevelt memerintahkan proyek sangat rahasia untuk mengembangkan senjata nuklir dengan nama Proyek Manhattan. Pelaku utama dari pihak militer adalah Brigadir Jenderal Leslie Richard Groves dan Profesor Julius Robert Oppenheimer. Proyek ini berhasil mengembangkan bom, yang kemudian dijatuhkan di Hiroshima, Jepang.

Einstein sendiri tidak memainkan peranan teknis secara langsung dalam Proyek Manhattan itu, selain hanya sekadar menulis surat pada Presiden Roosevelt agar menjalankan program senjata nuklir sebelum didahului oleh Jerman. Belakangan, Einstein menyatakan penyesalannya telah menulis surat itu dan pada tahun 1947, ia menulis artikel dalam buletin *The Atlantic Monthly* yang menyatakan bahwa Amerika Serikat seharusnya tidak memonopoli teknologi nuklir dan menyerahkannya pada PBB.

Monumen Albert Einstein di National Academy of Science, Washington DC, Amerika Serikat

Pada tanggal 17 April 1955, Einstein menderita sakit parah dan meninggal keesokan harinya. Einstein dikremasi dan abunya disebarkan. Atas

ide ahli patologi, Thomas Stoltz, Harvey, sebelum kremasi, pihak rumah sakit Princenton mengambil otak Einstein untuk disimpan, tanpa seizin, dan sepengetahuan keluarga. Ide penyimpanan otak ini bertujuan agar di masa yang akan datang dapat diketahui mengapa atau apa yang terjadi pada otak Einsein sehingga ia menjadi begitu cerdas.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Teori relativitas yang menjadi sumbangan terbesar Einstein bagi ilmu pengetahuan juga dapat menginspirasi dunia bisnis. Teori relativitasnya menunjukkan pentingnya peran dari seorang pengamat dalam menggambarkan dunia yang dilihatnya, artinya penjelasan terhadap ruang dan waktu bersifat sangat relatif tergantung pada situasi dan kondisi dari si pengamat fenomena. Demikian juga dalam dunia bisnis, hasil pengamatan bisnis akan sangat tergantung pada situasi dan kondisi dari si pengamat bisnis.
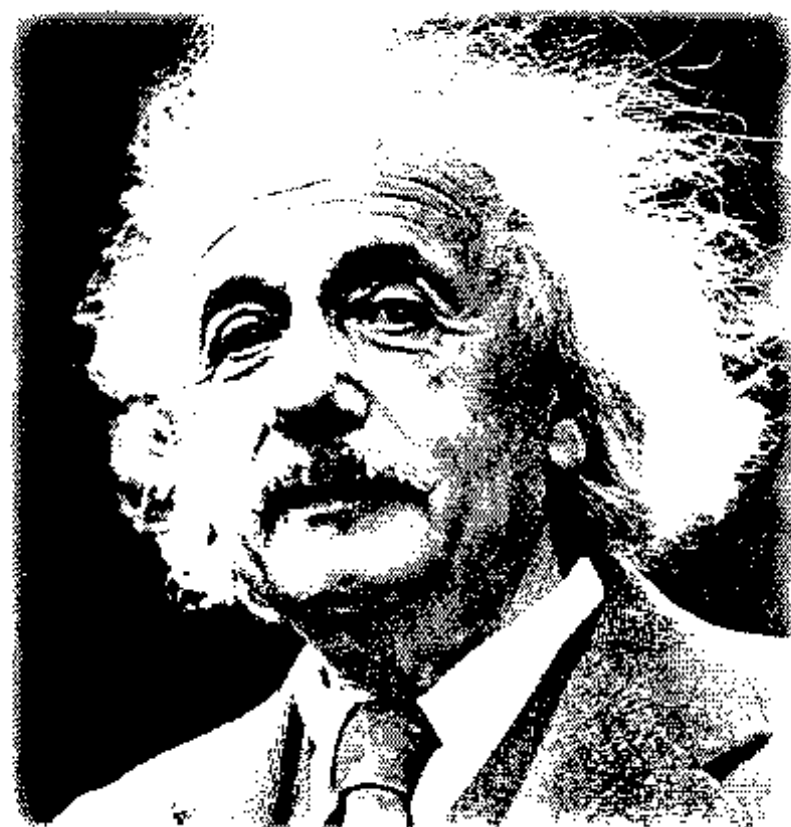
Cerita pengusaha sepatu yang mengirim dua orang tenaga penjual ke daerah pedalaman terpencil dapat menjadi contoh inspiratif penerapan teori relativitas dalam dunia bisnis. Tenaga penjual pertama yang bernama A dikirim untuk melakukan survei awal ke daerah pedalaman terpencil itu. Setelah sebulan penugasan, si A menemui pengusaha sepatu untuk melaporkan hasil surveinya. Si A melaporkan bahwa penduduk di daerah pedalaman itu tidak ada yang bersepatu, anak-anak sekolah yang hanya sampai SD semuanya tidak bersepatu. Apalagi orang tuanya yang kesehariannya bertani di ladang dan berburu di hutan. Kesimpulannya, si A tidak merekomendasikan pengusaha sepatu menjual sepatu di daerah pedalaman itu. Sang pengusaha dapat memahami laporan dan logika berpikir si A dan kemudian untuk lebih meyakinkan dirinya, si pengusaha mengirim tenaga penjual kedua yang bernama B. Setelah sebulan si B melakukan survei di daerah pedalaman itu, ia melapor ke pengusaha. Data lapangan yang disampaikan tentang demografis penduduk di daerah pedalaman itu persis sama dengan data yang disampaikan si A. Tetapi si B justru

merekomendasikan hal yang sebaliknya bahwa ia merekomendasikan agar si pengusaha cepat-cepat membuka outlet penjualan di daerah pedalaman itu sebelum didahului oleh pesaing dari merek lain. Si pengusaha terheran-heran, mengapa dengan data yang sama dapat menghasilkan rekomendasi yang berlawanan. Karena sang pengusaha adalah sarjana fisika, ia teringat tentang perbedaan kerangka waktu yang dipakai dua orang anak buahnya ini. Si A menggunakan kerangka waktu sekarang dan masa lalu. Ia melihat bahwa tidak ada pemakai sepatu. Oleh karena itu, mereka tidak pernah membeli sepatu dan disimpulkan bahwa mereka tidak membutuhkan sepatu. Sedangkan si B menggunakan kerangka waktu masa depan yang sifatnya potensial atau peluang di masa depan. Ia melihat jika semua orang pedalaman yang tidak bersepatu berhasil ia pengaruhi dan diajari mengenai pentingnya bersepatu, keuntungan yang besar tentu dapat dihasilkan dari penjualan sepatu.

Filsafat kedua yang dapat dipetik dari Einstein adalah kesederhanaan dari rumus kesetaraan massa dan energi, $E=mC^2$. Teori yang secara matematis begitu rumit penjabarannya memberikan hasil yang begitu mudah dipahami, yaitu materi dapat dikonversi menjadi energi dengan kesetaraan yang pasti. Serumit apa pun mekanisme bisnis, kesederhanaan dalam bertindak dan kesederhanaan dalam bersikap tetap menjadi kekuatan dalam dunia bisnis.

FILSUF KE-94
KARL POOPER
1902-1994

"Karakteristik teori ilmiah adalah kemampuannya untuk memprediksi fenomena dan untuk lolos uji."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Popper mengajukan teori pertumbuhan ilmu pengetahuan dengan proses *conjecture and refutations* (pembuatan dugaan dan pengujian dengan penolakan) yang sering disebut falsifikasi.
- Filsafat proses *conjecture and refutation* ini dianggap sebagai solusi permasalahan proses induktif dari filsafat Hume yang memosisikan lolosnya suatu teori dari uji penolakan (*refutation*) yang tidak diletakkan pada sebuah kebenaran akhir, tetapi tetap sebagai dugaan (*conjecture*) yang siap diuji pada proses selanjutnya.
- Filsafat *conjecture and refutation* ini merambah berbagai segi kehidupan dengan inti pesan filsafat Popper tentang pentingnya kemampuan manusia untuk belajar dari kesalahan.
- Popper juga mengkritik filsafat totaliterisme Plato, dialektika Marx, dan Hegel sebagai akar totaliterisme abad ke-20 dan ancamam masyarakat yang demokratis dan terbuka.

Popper adalah filsuf asal Wina. Karya paling penting Popper yang membuat pengaruh besar pada abad ke-20 adalah *Conjecture and Refutations* dan *The Open Society and Its Enemies*. Julukan yang melekat pada Popper adalah metode ilmiah falsifikasi, yaitu pembuktian bahwa sebuah tesis harus teruji untuk lolos agar tidak bernilai salah. Falsifikasi ini menimbulkan perdebatan yang sangat luas dan bahkan dianggap telah menjawab masalah induksi milik Hume.

Popper berpendapat bahwa karakteristik dari teori ilmiah adalah kemampuannya memprediksi sebuah peristiwa, dan prediksi itu dapat salah. Semakin mampu teori itu memprediksi sebuah peristiwa, semakin bagus teori itu. Falsifikasi Popper ini adalah menjawab mitos induksi milik Hume. Induksi adalah metode untuk mendapatkan sebuah teori dengan cara mengamati sebuah keteraturan pengalaman dan kemudian membuat generalisasi. Hume dan Popper mengakui bahwa generalisasi tidak cukup meyakinkan sebuah nilai kebenaran. Jika beberapa materi A tidak ada yang bersifat B, generalisasi menyimpulkan bahwa A pasti tidak bersifat B. Generalisasi tidak meminta untuk memeriksa seluruh A dan menyimpulkan sifat A, tetapi hanya beberapa sampel saja.

Untuk menjawab masalah ini, Popper menunjukkan kesalahan klaim bahwa generalisasi secara ilmiah adalah kesimpulan. Kesalahan kedua adalah kegagalan untuk menggambarkan secara akurat proses seorang ilmuwan membuat pendekatan terhadap hipotesis. Popper menjelaskan bahwa generalisasi dibuat dari proses penyimpulan keyakinan yang bersifat tebakan logis. Sifat generalisasi adalah hipotesis sementara yang siap uji dari pengalaman. Permasalahan induksi milik Hume tidak didukung oleh hasil observasi. Popper menekankan bahwa generalisasi adalah sebuah prediksi yang akan mengalami ujian, apakah ditolak oleh pengalaman yang artinya bernilai salah atau lulus uji jika bernilai benar dan siap menunggu ujian berikutnya. Pengalaman tidak pernah membuktikan kebenaran generalisasi, tetapi hanya menguji apakah teori bernilai salah dan jika lolos uji, generalisasi bukanlah kebenaran sebagai kesimpulan akhir. Generalisasi adalah prediksi awal untuk diuji dalam pengalaman berikutnya, apakah salah, demikian seterusnya.

Kritik yang diarahkan pada filsafat Popper adalah teorinya yang mengandung logika induktif. Pendapat Popper adalah sekali saja sebuah pengalaman menyalahkan hipotesis, gugurlah teori itu. Ia juga mengajukan asumsi yang mengandung induksi bahwa sekali saja sebuah peristiwa berhasil membuktikan suatu teori bernilai salah, kesimpulan bahwa teori itu salah langsung dapat diandalkan, padahal suatu teori yang salah di masa kini mungkin akan dianggap benar di masa datang. Tentu benar jika Popper membuat generalisasi sebuah teori "Semua A adalah B". Jika diuji dengan pengalaman bahwa ternyata ada satu peristiwa "A bukan B", generalisasi itu menjadi salah. Tetapi Popper menerapkannya bukan hanya pada pernyataan universal, tetapi pada keseluruhan teori ilmiah. Lebih jauh, jika terbukti salah, "Semua A adalah B" juga mengonfirmasikan bahwa "Beberapa A adalah B". Hal tersebut membuat logika falsifikasi tidak dapat dibedakan dengan logika verifikasi.

Konsep Popper juga menyerang konsep Raja Filsuf (*Philosopher King*) milik Plato, konsep dialektika Marx, dan Hegel. Teori Marx dan Hegel sepertinya kebal dari uji salah secara empiris karena beberapa pengalaman memengaruhi interpretasi terhadap doktrin. Filsafat Popper ini memicu perdebatan lebih lanjut dan menginspirasi Kuhn (filsuf ke-98) dan Feyerabend (filsuf ke-99).

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Popper yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tumbuh dengan proses *conjecture* dan *refutations* juga berlaku dalam ilmu pengetahuan di bidang bisnis. Perkembangan pengetahuan di bidang bisnis biasanya dimulai dari fokus perhatian pada faktor produksi. Pada era ini terjadi suatu situasi dan kondisi bahwa siapa pun yang menguasai faktor produksi berarti menguasai bisnis dan ekonomi. Faktor produksi tersebut adalah modal, bahan baku, tenaga kerja, mesin, dan aset. Kata kunci dari era produksi ini adalah efisiensi produksi. Perkembangan era produksi ini bergeser ke arah era pasar. Pada era pasar terjadi suatu situasi dan kondisi dengan pasar yang mengendalikan produksi atau pasar yang meminta produksi untuk membuat produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) pasar. Ilmu bisnis pada era ini berfokus pada pencarian faktor dan cara yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan pasar. Era pasar ini juga bergeser ke arah era informasi dan komunikasi. Pada era informasi dan komunikasi ini berlaku bahwa siapa pun yang menguasai ICT (*Information and Communication Technology*), ialah yang menguasai bisnis dan ekonomi.

FILSUF KE-95
KURT GODEL
1906-1978

"Pikiran manusia mampu bekerja mencari kebenaran yang tidak dapat dilakukan oleh prosedur mekanistis."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Pemikiran Godel adalah pembuktian bahwa kebenaran itu tidak selalu harus dapat dibuktikan secara formal dan melalui prosedur yang mekanistis.
- Manusia dengan kecerdasannya yang berbeda dengan kecerdasan mesin atau kecerdasan buatan mampu berpikir untuk menemukan sebuah kebenaran, walaupun tanpa pembuktian secara formal atau prosedur mekanistis.

Godel adalah matematikawan asal Czechnia dengan teori yang akan memberi pengaruh di bidang matematika dan juga di bidang filsafat. Teori yang dikenal sebagai teorema Godel berisi dua teori yang saling berhubungan yang membahas ketidaklengkapan (*incompleteness*).

Teori yang pertama menyatakan bahwa segala yang bersifat sistem formal (matematika atau logika) yang secara internal konsisten (baca: tidak mengandung hal yang kontradiktif), pada sistem itu terdapat proposisi yang tidak dapat dibuktikan benar atau salah, atau secara formal tidak dapat diputuskan kebenarannya. Godel menunjukkan proposisi ini setara dengan paradoks bohong (*liar paradox*). Contohnya, kalimat *Kalimat ini tidak benar.* Jika kalimat itu benar, kalimat itu salah. Dan sebaliknya, jika kalimat itu salah, kalimat itu benar.

Teori kedua menyatakan bahwa seseorang tidak dapat membuktikan nilai kebenaran dalam sistem yang secara internal konsisten. Efek kedua teori ini sangat besar, pertama di bidang matematika yang membawa ke arah aliran formalis, yaitu pandangan bahwa matematika bukan terdiri dari sesuatu yang nyata. Tetapi matematika terdiri dari entitas abstrak yang berupa angka yang muncul dari pengalaman. Kunci aliran formalis ini adalah kemampuannya untuk memberikan kuantitas atau jumlah yang tak terhingga yang tidak pernah dialami manusia, tetapi sangat dibutuhkan secara matematis.

Secara filsafat, teorema Godel ini menguatkan Platonisme dan bukti ketidakmungkinan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Filsafat Platonisme dan matematika adalah sebuah ide abstrak yang keberadaannya terbebas (*independent*) dari realitas fisik dan mental. Matematika, logika, dan geometri adalah upaya intelektual. Jelasnya, kalimat Godel, *Kalimat ini tidak terbukti*, dalam sistem berhingga adalah benar. Fakta utamanya adalah teorema Godel mengatakan bahwa benar belum tentu terbukti. Filsafat ini diperkuat oleh matematikawan sekaligus fisikawan, Roger Penrose, yang mengatakan bahwa pikiran manusia dapat memikirkan tentang sebuah kebenaran yang tidak dapat dibuktikan secara formal atau melalui prosedur mekanis. Hal ini memberikan harapan adanya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) karena mesin seperti itu, serumit apa pun, merupakan hal sistem berhingga formal.

Alan Turing (filsuf ke-96) memberi argumentasi bahwa walaupun kekuatan mesin memiliki keterbatasan untuk menggunakan bahasa formal, asumsi yang digunakan di sini menunjukkan bahwa intelektual manusia yang tidak memiliki keterbatasan juga ada tanpa pembuktian kebenaran dari asumsi ini.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Godel menyatakan bahwa manusia selain memiliki kemampuan mencari kebenaran dengan berpikir formal dan mekanistis, juga memiliki kemampuan untuk berpikir yang tidak formal dan mekanistis. Dalam dunia bisnis, wilayah berpikir yang formal dan mekanistis dalam mencari kebenaran adalah wilayah ilmu manajemen bisnis yang menjadi tugas seorang manajer untuk mengelola bisnis secara manajerial. Ilmu manajemen bisnis secara cepat dan formal dibagi-bagi lagi menjadi ilmu manajemen pemasaran, manajemen keuangan, dan akuntansi, manajemen operasi, dan manajemen sumber daya manusia. Dalam organisasi dikenal pula perilaku organisasi (*organizational behavior*) untuk mencari

penjelasan dari perilaku manusia dalam organisasi yang harus dikelola secara manajerial. Meskipun demikian, ada wilayah yang sering berada di luar pemahaman mekanistis dan formal yang sering dimiliki oleh para pelaku bisnis, yaitu kemampuan intuitif. Selain kemampuan manajerial, pelaku bisnis juga harus mempunyai kemampuan kepemimpinan (*leadership*) yang diasah dari pengalaman selama hidupnya, membuat dirinya memiliki kemampuan visioner dan kemampuan mengajak orang-orang di bawah kepemimpinannya untuk bersama-sama mendukung visi yang diinginkan pemimpin.

FILSUF KE-96
ALAN TURING
1912-1954

"Mengapa harus menganggap bahwa komputer yang berperilaku mirip orang yang sedang berpikir itu dapat berpikir?"

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Turing mewariskan terbukanya kemungkinan ilmu kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan memberi kriteria untuk kecerdasan dalam filsafat pikiran bahwa tingkah laku tertentu cukup mewakili kecerdasan tertentu.
- Turing adalah pendiri ilmu komputer dengan rancangannya berupa alat hitung universal yang diberi nama Mesin Turing. Alat tersebut memicu para ilmuwan untuk membangun algoritme yang menggambarkan proses penghitungan dalam pikiran manusia.

Turing adalah matematikawan, pemecah kode, dan pendiri ilmu komputer asal Inggris. Turing mewariskan terbukanya kemungkinan ilmu kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan memberi kriteria untuk kecerdasan dalam filsafat pikiran. Definisi tentang alat hitung universal yang diberi nama Mesin Turing memicu para ilmuwan untuk membangun algoritme yang menggambarkan proses penghitungan dalam pikiran manusia. Turing menemukan permainan buatan (*imitation game*) atau tes Turing yang menyumbangkan pemahaman filosofis tentang kecerdasan (*intelligence*), kesadaran (*conciousness*), dan pikiran (*mind*). Selama Perang Dunia II, Turing tercatat sebagai pemimpin tim pemecah kode rahasia bagi tentara sekutu untuk memecahkan kode-kode rahasia tentara Jerman.

Karya Turing adalah karangan terkenalnya yang berjudul *Computing Machinery and Intelligence* yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan *Dapatkah mesin berpikir?* Jawaban terhadap pertanyaan itu memerlukan penjelasan terhadap definisi *mesin* dan *berpikir*. Karena setiap analisis mengenai dua istilah tersebut justru selalu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang tidak menolong untuk memperoleh jawaban objektif, Turing mengajukan pertanyaan penggantinya dengan permainan hipotetis (*hypotethical game*).

Monumen Turing di Sackville park, Inggris

Permainan itu diperankan oleh tiga pemain. Pemain A bertindak sebagai penanya (*interrogator*). Tugas pemain A sebagai penanya adalah menebak jenis kelamin dua pemain lain, satu laki-laki dan satu perempuan. Ketiga pemain berada di tiga ruangan berbeda sehingga ketiganya tidak dapat saling mengetahui. Komunikasi antarketiganya dilakukan dengan mengirim tulisan secara jarak jauh. Tugas pemain B adalah membuat bingung penanya A dan menyembunyikan identitas jenis kelamin dirinya untuk ditebak penanya A. Sedangkan tugas pemain C berlawanan dengan pemain B, yaitu membantu penanya A untuk menebak identitas jenis kelamin dirinya. Singkatnya, karena penanya A tidak mengetahui siapakah yang membuat bingung dan siapakah yang membantu, A harus lihai dalam bertanya agar bisa menebak dengan benar.

Sekarang Turing bertanya, "Bagaimana jika posisi pemain B digantikan oleh mesin?" Apakah tebakan penanya A lebih tepat atau kurang tepat? Lebih tepat mana tebakan penanya A jika salah satu pemainnya mesin daripada jika keduanya orang? Jawaban terhadap pertanyaan ini, menurut Turing, akan menjawab pertanyaan *Apakah mesin dapat berpikir?* dan *Mengapa?* Jawabannya, karena mesin yang cukup canggih untuk menggantikan posisi pemain tanpa sepengetahuan penanya pastilah memiliki kecerdasan yang kurang lebih sama dengan orang. Dengan kata lain, anggapan bahwa apa pun yang dapat merespon secara cerdas pastilah ia cerdas.

Permainan buatan Turing ini menimbulkan beberapa topik filsafat. Khususnya, apakah benar tiruan sudah cukup memuaskan kita bahwa mesin dapat berpikir? Seorang anak yang menirukan perilaku orang dewasa tetaplah seorang anak dan bukan orang dewasa. Demikian juga, jika mesin dapat memperdayai penanya, mesin itu tetap saja mesin. Jadi, mengapa harus menganggap sebuah komputer yang dapat berlaku seolah-olah berpikir itu benar-benar

berpikir? Topik ini menjadi kompleks karena asumsi tingkat kecanggihan yang diperlukan mesin untuk mengelabui penanya adalah suatu kriteria berpikir. Di sisi lain, menurut Turing, kriteria kesadaran berpikir ditentukan oleh tingkah laku termanifestasi (termasuk tingkah laku verbal), maka tidak masuk akal jika menganggap sesuatu dianggap "berpikir" dan yang lain "tidak berpikir" jika keduanya tidak dapat dibedakan kemampuannya dalam bertingkah laku, setidaknya tingkah laku tertentu yang mewakili kecerdasan tertentu. Dalam kasus permainan Turing, jika mesin mampu bertingkah laku menggantikan peran B dalam mengelabui penanya A, mesin itu secerdas B dilihat dari kemampuannya bertingkah laku memerankan B dalam permainan Turing.

Permainan buatan ini tentu tidak mengimplikasikan bahwa ada mesin yang dapat lulus tes Turing pada semua tingkah laku yang mewakili semua jenis kecerdasan, tetapi memberikan ide bahwa kelak ada mesin yang akan menempuh tes beberapa jenis kecerdasan. Turing meramalkan bahwa pada akhir abad ke-20, manusia akan membuat mesin yang 70% lulus tes Turing dan tampaknya ramalan Turing telah terbukti.

Mesin Turing (*Turing Machine*)

Mesin Turing adalah rancangan abstrak dari sebuah alat yang diajukan oleh Alan Turing pada tahun 1936. Alat ini digambarkan Turing mampu membaca dan menerjemahkan simbol ke dalam tindakan tertentu sesuai dengan isi instruksi simbol itu. Rancangan Turing ini menjadi dasar pembelajaran ilmu komputer.
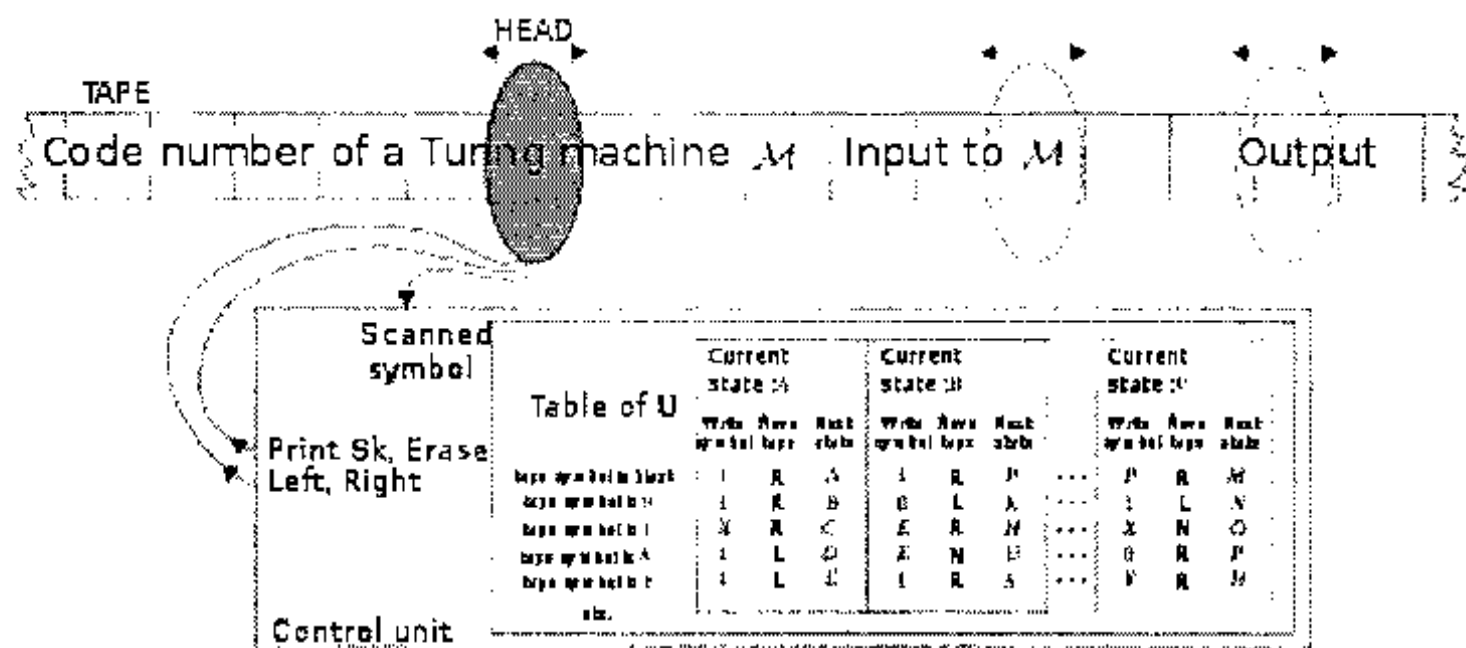
Mesin Turing berkembang ke arah yang lebih universal setelah Alonzo Church mengajukan tesis Church-Turing yang menyatakan bahwa Mesin Turing Universal ini mampu menyerap informasi secara efektif, logis, matematis, dan menyajikan informasi berupa prosedur mekanis yang dapat dibaca mesin yang disebut algoritme (*algorithm*).

Skema artis yang menggambarkan Mesin Turing

Mesin Turing digambarkan sebagai alat yang membaca informasi dari seutas pita panjang atau *tape* (dapat dipahami seperti pita kaset) mengunakan mata baca yang disebut *head*. Pita tersebut digambarkan memiliki kotak-kotak tempat informasi dituliskan dan tiap kotak berisi satu informasi. Misalnya, pada kotak ke-3, jika tertulis angka 0, ketiklah simbol *, jika tertulis angka 1, ketiklah simbol #, dan pindahlah ke kotak 17. Pada kotak ke-17, jika tertulis angka 0, ketiklah #, jika tertulis angka 1, kembalilah ke kotak ke-3, dan seterusnya. Saat ini, orang dengan mudah memahami Mesin Turing sebagai sebuah komputer, sedangkan sederetan algoritme yang dijalani oleh komputer adalah sebuah program atau *software*.

Gedung Pusat Komputer di King's College, Cambridge yang bernama Gedung Turing. Turing pernah menjadi mahasiswa di sekolah itu pada tahun 1931 dan menjadi dosen pada tahun 1935

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Alan Turing yang filsafatnya memberikan fondasi bagi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadikan Alan Turing sebagai Bapak Ilmu Komputer. Dalam dunia bisnis, industri komputer yang terdiri dari perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) mendominasi hampir seluruh kehidupan manusia. Perkantoran, sekolah-sekolah, pasar, dan perumahan di daerah perkotaan hampir selalu membutuhkan komputer. Komputer juga

mengalami perkembangan dalam berbagai alat (*gadget*), seperti kalkulator, telepon seluler, dan lain-lain. Komputer juga membantu perkembangan berbagai bidang profesi dari pegeditan audio, pengeditan video, arsitektur, rancang bangun sipil hingga penerbangan dan antariksa.

FILSUF KE-97
BURRHUS FREDERIC SKINNER
1904-1990

"Kondisi mental tidak diperlukan lagi sebagai penjelasan perilaku manusia."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Skinner membangun filsafat beraliran behaviorisme radikal, yaitu filsafat yang menyatakan bahwa penjelasan mengenai perilaku manusia tidak harus menggunakan properti psikologis atau mental, tetapi cukup dengan melihat respon fisik terhadap stimulan fisik. Proses dalam diri manusia bukanlah domain psikologis, tetapi menjadi domain biologis dan syaraf.
- Skinner menerapkan filsafatnya bukan hanya pada level individu, tetapi juga pada level masyarakat berupa ide teknologi perilaku (*cultural technology*) yang mampu melakukan rekayasa kebudayaan (*cultural engineering*) untuk melancarkan evolusi kebudayaan dengan apa yang disebutnya sebagai Darwinisme sosial.
- Dalam masyarakat utopia Skinner yang mengalami rekayasa kebudayaan, para individunya melakukan tindakan positif, bukan karena pilihan atau kehendak bebas berbuat baik, tetapi karena stimulus yang diberikan sehingga mereka berbuat baik. Dalam masyarakat utopia Skinner, tidak ada pahlawan atau penjahat. Mereka berbuat atau melakukan hal tertentu karena hasil rekayasa, yang disebut rekayasa kebudayaan.

Skinner adalah filsuf sekaligus psikolog. Ia merupakan pendukung utama aliran behaviorisme radikal (*radical behaviorism*). Pemikiran Skinner berupaya untuk menjelaskan perilaku manusia tanpa harus menggunakan properti psikologis atau

mental, sebuah upaya yang memunculkan kontroversi besar pada abad ke-20 di bidang psikologi dan filsafat. Skinner dikenal sebagai filsuf yang dihormati sekaligus filsuf yang sering dikritik karena kontroversial, sering disalahartikan, atau disalahpahami. Karya Skinner yang paling terkenal adalah *The Behavior of Organism, Science and Human Behavior,* dan *Beyond Freedom and Dignity.*

Akar aliran behaviorisme adalah penolakan terhadap dualisme Descartes tentang pikiran yang bersifat nonfisik tertanam dalam tubuh fisik. Dengan menyeruaknya materialisme abad ke-18 dan 19, dualisme Kartesian menjadi tidak terpahami atau dianggap lemah. Sejak karya Descartes diterbitkan, kritik pertama adalah kedua entitas metafisika tidak dapat dipahami interaksinya. Kritik kedua adalah apa yang dapat diketahui pada mental di luar diri sendiri, atau ekstremnya, bagaimana mengetahui eksistensi mental orang lain? Pada awal abad ke-20, jawaban sederhana, tetapi kokoh tentang masalah dualisme Kartesian ditemukan, yaitu behaviorisme. Behaviorisme melihat bahwa mental manusia tidak diperlukan lagi untuk menjelaskan tingkah laku manusia. Semua perilaku manusia dijelaskan cukup dengan melihat respon fisik terhadap stimulan fisik. Proses dalam diri manusia bukan domain psikologis, tetapi menjadi domain biologis dan syaraf.

Penjelasan ini pada awalnya mencatat kesuksesan besar. Penjelasan terhadap fenomena psikologis seperti *Iwan sedang sakit* tidak memerlukan pencarian informasi mengenai pengalaman mental Iwan dalam hidupnya, tetapi cukup dengan mendengarkan pengakuan Iwan bahwa dirinya sakit atau ekspresi Iwan yang meringis kesakitan. Masalah yang muncul terhadap fenomena yang muncul ketika Iwan sakit, tetapi tidak terlihat juga dapat dijelaskan dengan adanya stimulus lain yang menutup keluarnya reaksi sakit, seperti obat atau upaya fisik lain.

Kontribusi Skinner pada doktrin behaviorisme sehingga doktrin ini mampu bertahan lama adalah konsistensinya membangun metodologi. Lebih jauh, Skinner membangun behaviorisme dengan lebih tegas. Skinner mengajukan bahwa semua perilaku manusia dapat dijelaskan dengan bantuan "kondisi operasi" (*operant condition*). "Kondisi operasi" adalah rangsangan lingkungan sebagai efek yang menguatkan atau melawan perilaku manusia di masa yang akan datang jika mendapat rangsangan yang sama. Implikasi pandangan Skinner ini adalah bahwa dalam catatan sejarah, perilaku manusia yang disebut kriminal, pahlawan, pengecut, jenius, si bodoh, dan lain-lain tidak perlu ada. Semua atribut itu hanyalah hasil rangsangan lingkungan di sekitar dirinya yang membuat tingkah laku tertentu dianggap kriminal, pahlawan, atau yang lainnya. Hipotesis bahwa manusia tidak bebas bertindak adalah

pokok dari penerapan metode ilmiah dalam pengetahuan perilaku manusia.' Pandangan bahwa manusia bertindak bebas dalam merespon rangsangan lingkungannya hanyalah hal yang prailmiah sebelum ditemukannya pandangan analisis ilmiah, yang menurut aliran behaviorisme merupakan dorongan dari situasi dan kondisi lingkungan yang menyebabkan seseorang bertindak atau memilih suatu tindakan.

Dalam buku yang berjudul *Beyond Freedom and Dignity*, Skinner mencoba mengatasi implikasi sosial terhadap pandangan behaviorismenya yang radikal. Kriminalitas dan penyakit sosial lainnya adalah perilaku yang menyimpang dari perilaku umum yang diterapkan dalam sebuah masyarakat. Memberi label pada perilaku orang seperti itu sebagai orang yang bersalah hanyalah wujud ketidakmampuan kita melihat penyebab atau faktor yang mendorong dirinya berperilaku seperti itu. Pandangan ini menekankan bahwa orang tidak perlu dibebani tanggung jawab karena perilakunya jika penyebabnya dapat dipahami. Misalnya, perilaku mencuri, pencuri tidak perlu diberi beban tanggung jawab jika dipahami mengapa ia mencuri karena alasan miskin dan perlu makan.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Skinner yang memimpikan adanya rekayasa kebudayaan (*cultural engineering*) juga menjadi utopia untuk para praktisi periklanan yang berusaha membuat pesan iklan sedemikian rupa sehingga mampu memengaruhi pasar agar berperilaku sesuai dengan keinginan dan tujuan dari pesan iklan itu. Pada dasarnya, suatu iklan mempunyai tiga tujuan, yaitu memberi informasi, mengajak untuk bertindak atau membeli, dan mengingatkan keberadaan suatu merek (*brand*). Tujuan iklan yang bersifat memengaruhi (*persuasive*) pada dasarnya menginginkan pasar bertindak atau membeli produk yang diiklankan.

FILSUF KE-98
THOMAS KUHN
1922-1996

"Dalam sejarah ilmu pengetahuan, telah terjadi lompatan-lompatan atau ketidaksinambungan antarperiode pencarian kebenaran ilmiah."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Kuhn memahami sejarah ilmu pengetahuan bukan sebagai proses yang linear dan kontinu, tetapi sebagai proses yang tidak dapat dibanding-bandingkan dan melompat-lompat.
- Lompatan ilmu pengetahuan terjadi diawali dengan anomali-anomali fenomena terhadap ilmu pengetahuan lama atau paradigma lama yang tidak mampu bertahan dengan adanya penjelasan baru atau terjadi pergeseran paradigma (*paradigm shift*).

Thomas Kuhn menulis lima buah buku sepanjang karir filsafatnya dan menulis banyak artikel. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Structure of Scientific Revolutions* yang ditulisnya saat menjadi mahasiswa pascasarjana fisika teoritis di Harvard.Tidak puas dengan anggapan bahwa sejarah filsafat selalu kontinu atau berkesinambungan untuk mendekati kebenaran, Kuhn berargumen bahwa periode yang berbeda dari filsafat justru memiliki sifat ketidaksinambungan. Jadi, masing-masing era filsafat memiliki bahasan yang berbeda-beda.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, menurut Kuhn, terjadi revolusi intelektual yang membalikkan perjalanan panjang jalur filsafat konservatif. Periode "normal" ditandai dengan tingkat independensi dan objektivitas rendah, dan lebih banyak menyetujui asumsi

dan hasil yang sudah diharapkan. Selama periode "normal" ini, jika terjadi anomali hasil penelitian atau hasil di luar yang diharapkan, hasil ini akan dikesampingkan dan dianggap tidak relevan atau sebagai masalah yang akan diselesaikan lain waktu.

Penelitian orisinal yang mempertanyakan asumsi yang berlaku saat itu akan dianggap sebagai spekulasi liar yang tidak berguna. Kondisi seperti inilah yang ditemui Kuhn yang disebutnya sebuah paradigma. Paradigma saat ini mirip sebuah jaring yang saling berkaitan antara asumsi dan kepercayaan bersama oleh sekelompok komunitas yang mendasari dan menyusun agenda saat itu. Kuhn berpendapat bahwa kondisi seperti ini akan memiliki kecenderungan untuk memperkuat paradigma lama dan paradigma ini tidak akan dipertanyakan kebenarannya. Namun, ada sebuah kondisi dengan paradigma lama yang dijungkirbalikkan oleh sebuah revolusi intelektual. Ketika sebuah paradigma gagal menyajikan model yang sesuai dengan sebuah fenomena yang teramati, paradigma itu akan bergeser dan revolusi pun terjadi. Contoh sebuah revolusi seperti ini adalah pergeseran paradigma geosentrisnya Ptolemy ke arah paradigma heliosentrisnya Copernicus. Contoh lain adalah pergeseran paradigma fisika mekanika Newton ke arah fisika modern dan relativitasnya Einstein.

Kuhn juga memopulerkan istilah *incommensurability* (ketidakproporsionalan) yang menolak bahwa ilmu pengetahuan bergerak maju ke arah kebenaran hakiki. Menurut Kuhn, kejadian penolakan paradigma lama untuk menerima hal yang baru justru meniadakan kemungkinan perbandingan. Kuhn berargumen bahwa pandangan ilmuwan terhadap dunia benar-benar berubah dengan munculnya paradigma baru sehingga tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif dan kualitatif dengan paradigma lama. Perbedaan zaman yang dialami oleh ilmuwan membawa perbedaan psikologis, seperti yang dikatakan Kuhn, "Setelah Copernicus para astronom hidup di dunia yang berbeda." Perbedaan yang dimaksudkan oleh Kuhn adalah dunia sebelum Copernicus adalah dunia yang dikelilingi matahari, tetapi setelah Copernicus dunia menjadi bergerak mengelilingi matahari.

Subjektivisme dalam ilmu pengetahuan ini menimbulkan ide bahwa kebenaran hakiki dapat dipertanyakan dan hidup dapat dijalani tanpa mengetahui kebenaran hakiki. Karena tidak mungkin didapatkan sebuah kebenaran tanpa beroperasi dalam sebuah paradigma yang berlaku, Kuhn memandang ilmu pengetahuan sebagai sebuah evolusi dalam rangka menjawab tantangan dunia. Dengan nada pesismis tentang kemampuan ambisi ilmu pengetahuan untuk mencapai kebenaran hakiki, Kuhn memberi analogi bahwa jika evolusi ilmu pengetahuan dipercaya akan mencapai Kebenaran Hakiki, evolusi organisme termasuk manusia di dalamnya juga dipercaya akan berevolusi ke arah Organisme Hakiki.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Kuhn yang menyatakan bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidaklah linear, tetapi melompat-lompat secara analogis dapat dilihat pada fenomena bisnis yang justru melambung pesat pada saat terjadi krisis ekonomi. Fenomena ini juga sering disebut sebagai *blessing in disguise*, berkah yang diperoleh di balik musibah. Krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 telah memorakporandakan ekonomi Indonesia. Banyak sektor bisnis di Indonesia yang hancur, seperti sektor properti, perbankan, dan sektor-sektor lain yang mengandalkan bahan baku impor. Pada saat itu, nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat meluncur jatuh dari kisaran Rp 2.500,- hingga menyentuh angka Rp 18.000,-. Tetapi sektor bisnis berorientasi ekspor dengan bahan baku lokal, seperti komoditi perkebunan dan furnitur antik justru mendapatkan "berkah" akibat krisis dengan penjualan yang berlipat-lipat jika dinilai dalam rupiah. Fenomena *blessing in disguise* ini juga sering dialami oleh para individu yang sukses berwirausaha setelah mengalami PHK dari tempatnya bekerja. Karena PHK itulah mereka justru "dipaksa" untuk bertahan dan sukses berwirausaha.

FILSUF KE-99
PAUL FEYERABEND
1924-1994

"Ilmu pengetahuan selalu bersifat revolusioner, karakteristiknya adalah keberagamannya yang terdiri dari berbagai hipotesis."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy,* Filsafat itu Mudah)

- Feyerabend mengajukan filsafat anarkisme epistemologis (*epistemological anarchism*) yang menyerang asumsi yang berlaku dalam ilmu pengetahuan yang didasari oleh metodologi rasional yang bersifat kaku.
- Penolakan Feyerabend terhadap falsifikasi adalah karena penggunaan fakta sebagai dasar penentuan kebenaran adalah tidak mungkin. Alasan yang diajukan Feyerabend adalah bahwa apa yang disebut fakta oleh ilmuwan pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap asumsi yang digunakan sebagai dasar untuk memahami suatu fenomena.

Feyerabend memiliki reputasi buruk pada tahun 1960-an hingga tahun 1970-an akibat pendapat anarkisme epistemologisnya (*epistemological anarchism*) yang menyerang asumsi yang berlaku dalam ilmu pengetahuan yang didasari oleh metodologi rasional. Saat arus pemikiran ilmu pengetahuan diwakili oleh positivisme logis di satu sisi dan falsifikasi milik Karl Popper, Feyerabend justru menolak kedua aliran itu dan memopulerkan alternatif untuk meninggalkan hegemoni di dalam ilmu pengetahuan. Filsafat ini dituangkan Feyerabend dalam karya yang berjudul *Against Method*.

Kekecewaan Feyerabend dengan falsifikasi Popper terinspirasi dari tesis Kuhn dengan ketidakproporsionalannya (*incommensurability*). Namun, Feyerabend bergerak lebih ekstrem dari Kuhn yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berosilasi di antara paradigma

"normal" dan paradigma "revolusioner". Feyerabend berpendapat bahwa ilmu pengetahuan justru selalu pada sisi revolusioner. Alasan Feyerabend adalah karena dalam praktiknya ilmu pengetahuan memiliki karakter yang hipotesisnya sangat plural dan terjadi bersamaan. Pendapat Kuhn menyatakan bahwa sebuah teori kebenaran yang diterima pada satu waktu justru berbahaya bagi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Feyerabend berpendapat bahwa kompetisi justru diperlukan karena pluralitas yang disajikan oleh berbagai teori. Meskipun pada suatu saat kebenaran sebuah teori dirasakan cukup memuaskan, teori tersebut harus secara sehat dipertanyakan atau ditentang sehingga hasilnya akan menambah pemahaman dan memperkuat pembenaran terhadap teori itu. Pandangan Feyerabend ini disebut pluralisme teoritis yang akan bergerak ke arah relativisme dan antirealisme.

Feyerabend mengabaikan konsep tradisional yang menganggap teori yang dianggap bagus hanyalah teori yang memiliki kriteria sesuai dengan fakta. Padahal, menurut Feyerabend, pada hakikatnya fakta itu tidak ada, yang ada hanyalah pernyataan terhadap fakta yang juga berupa teori. Feyerabend setuju dengan pendapat Wittgenstein tentang teori arti. Teori ini menyatakan bahwa arti dari pernyataan tentang sebuah fakta hanya dapat dijelaskan dengan permainan bahasa (*language game*). Bahasa merupakan bagian dari praktik sosial yang membawa arti sebagai pernyataan faktual. Pernyataan ini tidak melekat pada realitas, tetapi hanyalah kesepakatan sosial dan aktivitas bahasa yang merefleksikan kepercayaan terhadap realitas. Jadi, menurut Feyerabend, sebuah fakta tergantung pada kepercayaan orang. Dengan latar belakang seperti itu, Feyerabend mengajak untuk mengkompetisikan teori sebanyak mungkin untuk kemudian dipilih teori yang paling memberi kontribusi terhadap pemahaman.

Filsafat pluralisme teoritis milik Feyerabend ini kemudian meluas ke arah pluralisme metodologis, atau menurut istilah Feyerabend sendiri disebut anarkisme epistemologis. Feyerabend berpendapat bahwa metode mempunyai kesesuaian dengan pluralisme teoritis. Tidak ada jaminan bahwa satu metode merupakan metode yang paling sesuai untuk menghasilkan sesuatu yang paling benar. Menurut Feyerabend, selogis apa pun metode yang dipakai, tidak ada jaminan bahwa di waktu yang akan datang, metode itu tidak terbukti salah. Jadi, tidak hanya menyarankan untuk mengabaikan aturan, Feyerabend juga mengajak untuk menentangnya. Karena tidak ada aturan yang harus diikuti, sifat ilmu pengetahuan adalah anarkis, demikian pendapat Feyerabend. Lebih jauh, Feyerabend berpendapat, "Hanya ada satu prinsip yang bertahan di segala situasi dan kondisi sejarah kemanusiaan, semuanya berjalan (*anything goes*)."

Filsafat Feyerabend ini menarik karena mendapat tanggapan berbeda dari kalangan yang berbeda pula. Kalangan akademis menolak dan mencela filsafat anarkisme Feyerabend ini dan menganggapnya terlalu ekstrem. Tetapi di kalangan nonakademisi, pesan anarkis Feyerabend ini dianggap sebagai sebuah alternatif pergerakan sosial.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat anarkisme epistemologis milik Feyerabend ini digunakan untuk menghancurkan kebekuan pengetahuan yang menurutnya harus selalu dinamis. Dalam dunia bisnis, fenomena ini dapat dilihat dari fenomena bahwa kreativitas bersifat tidak terbatas. Ide-ide gila justru dicari dan dinilai mahal di tengah fenomena yang "biasa-bisa saja". Untuk menghasilkan kreativitas, dipakailah metode yang disebut metode sumbang saran (*brain storming*). Metode ini membebaskan seluruh pendapat dan ide untuk dikemukakan, memunculkan ide yang gila. Cara berpikir seperti ini sering disebut pemikiran menyamping (*lateral thinking*) yang merupakan cara berpikir kreatif dan tidak biasa untuk melawan cara berpikir yang linear (*linear thinking*) yang sifatnya konvensional. Berbagai ide-ide yang luar biasa ditampung, dirumuskan, diseleksi, dan dibuat studi kelayakannya (*feasibility study*) untuk kemungkinan bagi implementasi di lapangan.

FILSUF KE-100

W.V.O. QUINE

1908-2000

"Ilmu pengetahuan adalah penentu terakhir terhadap kebenaran."

Philo-Easy (*Philosophy Is Easy*, Filsafat itu Mudah)

- Pandangan filsafat Quine adalah ilmu pengetahuan sebagai penentu terakhir terhadap kebenaran. Hanya ilmu pengetahuan yang dapat berbicara tentang dunia dan ilmu pengetahuan pulalah yang dapat memberitahukan kepada kita tentang keterbatasan pengetahuan oleh indra.
- Sebagai seorang empiris sejati, Quine berpendapat bahwa ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan sebuah praktik yang nyata yang digunakan untuk meramalkan kejadian yang akan ditangkap oleh indra.

Sebelum meninggal pada usia 92 tahun pada tanggal 25 Desember 2000, Quine dianggap sebagai filsuf terbesar Amerika yang masih hidup. Pemikiran Quine pada awalnya ada dalam bidang logika matematika. Quine terkenal melalui artikel yang dipublikasikannya pada tahun 1951 yang berjudul *Two Dogma of Empiricism*. Karya ini dianggap sebagai karya klasik dan menjadi bacaan wajib di berbagai belahan dunia. Dengan lebih dari 20 buku dan banyak artikel, Quine membangun filsafat secara sistematis yang belum pernah ditemui pada abad ke-18 dan ke-19.

Kunci pemikiran Quine adalah pandangan filosofisnya yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah penentu terakhir terhadap kebenaran. Hanya ilmu pengetahuan yang dapat berbicara tentang dunia dan ilmu pengetahuan pulalah yang dapat memberitahukan kepada kita tentang keterbatasan pengetahuan oleh indra. Quine adalah seorang empiris

sejati dan menolak sintesis empirisisme dengan rasionalisme untuk memahami metafisika yang diusulkan Kant.

Dalam *Two Dogma*, Quine menyerang dua buah asumsi program positivisme. Asumsi yang pertama adalah asumsi Kant tentang dua macam proposisi, analitis dan sintetis. Disebut analitis, jika kebenarannya dapat diketahui hanya dengan menganalisis artinya. Contohnya, seluruh bujang belum menikah. Sedangkan disebut sintetis, jika proposisi baru dapat diketahui benar atau salahnya tergantung di posisi mana proposisi itu berdiri. Contohnya, Suharto adalah presiden RI. Asumsi yang kedua adalah asumsi para positivis bahwa arti sebuah proposisi dapat direduksi dengan pembahasan stimulasi sensoris. Quine secara meyakinkan menunjukkan bahwa tidak ada proposisi yang benar-benar terbebas dari pengalaman empiris. Lebih jauh lagi, Quinne menjelaskan bahwa arti dari sebuah proposisi tidak dapat diangkat keluar dari kungkungan "jaring kepercayaan" yang menjadi bagian tak terpisahkan. "Jaring kepercayaan" ini memang terbentuk akibat pengalaman indra. Walaupun begitu, pengalaman tidak dapat dipisahkan dengan teori yang menggambarkannya. Teori dan pengalaman berjalan seiring dengan apa yang ada dalam pengalaman. Teori digambarkan sebagai teori yang terbaik jika mengatakan apa yang ada. Implikasinya, ilmu pengetahuan pada dasarnya menjadi sebuah praktik yang pragmatis yang digunakan untuk meramalkan kejadian yang akan dirasakan indra.

Dalam *Word and Object*, Quine meluaskan ekspansinya ke arah bangunan struktur teori ilmu pengetahuan yang dipengaruhi (tetapi tidak ditentukan) oleh pengalaman sensoris. Quine mengkritik konsep arti yang dimulai dengan merancang percobaan untuk melemahkan konsep sinonim atau kesamaan arti. Percobaan dilakukan dengan meminta seorang ahli bahasa berhadapan dengan sebuah kata asing yang benar-benar tidak diketahui artinya. Ahli bahasa itu diminta menyerap dan membuat sebuah konsep sebagai hipotesis untuk memahami perilaku orang asing itu. Jika penyerapan skema konseptual diperlukan sebagai bahan penerjemahan, hal itu mengakibatkan arti bersifat relatif terhadap penerjemahnya dan ide kesamaan arti menjadi tidak relevan.

Quine mengakui bahwa filsafatnya mengarah pada kesimpulan ontologis yang relatif terhadap teori yang melatarbelakanginya. Menurut Quine, sebuah objek fisik menggambarkan teori terbaik yang eksistensinya dapat dipahami dengan penolakan terhadap sebuah revisi yang diakibatkan oleh pengalaman yang sulit diubah. Quine berkata, "Bagi saya, saya percaya pada objek fisik daripada dewa-dewa kamu, Homer. Dan saya menilai, jika ada yang percaya sebaliknya, hal itu saya nilai salah secara ilmiah. Tetapi pada tataran epistemologis, objek

fisik dan dewa-dewa hanya berbeda derajatnya, bukan berbeda jenisnya. Objek benda dan dewa-dewa sama-sama tersusun dalam konsepsi pemahaman kita sebagai sajian hasil kebudayaan."

Two Dogma of Empiricism

Karangan karya W.V.O Quine ini terbit pada tahun 1951. Isinya menyerang dua inti ajaran filsafat positivisme logis, yaitu kebenaran analitis dan kebenaran sintetis. Kebenaran analitis dapat diketahui dari penganalisisan arti dalam kalimat atau teori, tanpa perlu melihat fakta. Kebenaran sintetis hanya dapat diketahui dari fakta yang dinyatakan dalam kalimat atau teori.

Quine membedakan dua kelas kalimat analitis dengan contoh sebagai berikut:

1. *No unmarried man is married* (Tidak ada orang yang belum menikah berstatus menikah). Kalimat ini benar tanpa perlu mengetahui penjelasan *man* (orang) dan *married* (menikah), tetapi hanya perlu mengetahui arti logis dari *no*, *un* dan *is* dalam bahasa Inggris.
2. *No bachelor is married* (Tidak ada bujangan yang berstatus menikah). Kalimat ini dapat diarahkan menjadi kalimat nomor 1 dengan mengganti kata yang bersinonim, yaitu *bachelor* dengan *unmarried man*.

Pertanyaan filosofis Quine adalah alasan apa yang membuat *unmarried man* bersinonim dengan *bachelor*? Pertanyaan filosofis ini tentu tidak cukup dijawab hanya dengan alasan penggunaan kamus karena yang muncul di kamus sudah merupakan kesepakatan sebagai sinonim. Mengapa kamus menganggapnya sebagai sinonim? Sinonim adalah persamaan arti sehingga dapat saling bertukar tempat tanpa mengubah nilai arti. Tetapi, hal itu akan berbeda jika kalimat ketiga berikut diajukan.

3. *"Bachelor" has fewer than ten letters* (*Bachelor* adalah kata yang jumlah hurufnya kurang dari 10).

Pada kalimat nomor 3, *bachelor* (bujangan) tidak dapat bertukar tempat dengan *unmarried man* (orang yang belum menikah). Inti pesan yang ingin disampaikan Quine adalah kebenaran analitis tidak selalu sejalan dengan kebenaran sintetis.

Philobis (Filsafat & Bisnis, Penerapan Filsafat dalam Praktik Bisnis)

Filsafat Quine menyatakan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai penentu terakhir kebenaran. Pada dasarnya, seluruh kejadian di alam semesta ini penuh dengan ilmu pengetahuan. Semua sisi kehidupan mempunyai ilmu pengetahuan. Orang yang ingin mencapai kebahagiaan materi akan menggunakan ilmu pengetahuan tentang cara (*know how*) untuk meraih materi. Orang yang ingin meraih kebahagiaan nonmateri akan menggunakan ilmu pengetahuan tentang cara (*know how*) untuk meraih kebahagiaan nonmateri. Selain itu, orang yang ingin mencapai kebahagiaan materi dan nonmateri sekaligus juga dapat menggunakan ilmu pengetahuan tentang cara (*know how*) untuk meraih kebahagiaan materi dan nonmateri itu. Sudah menjadi ilmu pengetahuan umum atau *common sense* bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang menghasilkan kebahagiaan materi sekaligus nonmateri, dan hal itu juga memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

1. Internet Encyclopedia of Philosophy
2. Russell, Bertrand. 1945. *A History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from Earliest Times to the Present Day,* Simon and Schuster: New York.
3. Stanford Encyclopedia of Philosophy
4. Stokes. 2006. *Philip, Philosophy 100 Essential Thinkers,* Enchanted Lion Books: New York.
5. Wikipedia

GLOSARIUM

(Kata yang dicetak tebal di dalam teks mengindikasikan referensi silang)

agen: Diri yang bertindak, memilih, dan memutuskan.

agnostik: Orang yang menyatakan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan, tetapi tidak menolak kemungkinan keberadaan Tuhan.

agnostisisme: Kepercayaan bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dibuktikan karena konsep tentang Tuhan berada di luar jangkauan pikiran manusia. Pikiran manusia diyakini hanya mampu menjangkau fenomena alam.

apriori: Sesuatu yang diketahui bernilai benar atau salah tanpa perlu pengalaman sebelumnya. Lawan katanya adalah aposteriori, yang artinya 'pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman'.

ateisme: Penolakan total terhadap keberadaan Tuhan.

atomisme: Teori yang berasal dari Democritos dan Epikuros yang menyatakan bahwa alam semesta ini tersusun dari partikel yang tidak dapat dibagi-bagi lagi.

behaviorisme: Cabang psikologi yang berfokus pada perilaku yang teramati dan menolak segala fenomena subjektif, seperti emosi, motivasi, dan ingatan.

deduksi: Bentuk atau cara berargumentasi dengan kesimpulan yang secara logis mengikuti premis, dari yang umum menuju yang khusus. Contohnya, jika semua manusia dilahirkan, Plato adalah manusia, maka Plato pasti juga dilahirkan. Lawan katanya adalah **induksi**.

determinisme: Pendapat bahwa suatu peristiwa yang terjadi adalah peristiwa yang memang harus terjadi, tidak dapat dihindari, dan didahului oleh kejadian yang harus terjadi pula, dan seterusnya. Kejadian berantai sebab akibat tersebut adalah kehendak Tuhan dengan hukum alamnya. Dalam ilmu pengetahuan, hukum alam yang mekanistis bersifat determinatif. Dalam agama, nasib atau takdir juga bersifat determinatif. Lihat juga **kausalitas**.

dialektika: Istilah Yunani yang digunakan untuk menggambarkan metode Sokrates yang menyatakan bahwa argumen dan alasan diperoleh dari proses dialog.

dualisme: Pandangan bahwa realitas terdiri dari dua penyusun yang berbeda. Lihat **monisme**.

eksistensialisme: Pandangan filsafat yang menyatakan bahwa manusia merupakan individu yang bertanggung jawab penuh terhadap tindakan dan hasilnya, dengan kesadaran penuh terhadap kemerdekaan dirinya untuk menentukan pilihan.

empirisisme: Pandangan bahwa pengalaman adalah satu-satunya dasar bagi pemerolehan kebenaran.

epistemologi: Cabang filsafat yang mempelajari sifat ilmu pengetahuan, yang mempelajari bagaimana pengetahuan itu diperoleh.

esensi: Kualitas yang paling mendasar dari suatu konsep. Lihat juga **universal**.

estetika: Cabang filsafat yang membahas sifat dan ekspresi keindahan.

etika atau **filsafat moral:** Cabang filsafat yang meneliti nilai kemanusiaan dengan mempertanyakan bagaimana seharusnya hidup dan beraktivitas itu. Fokus pertanyaannya adalah pada baik-buruk, benar-salah, dan tugas-tanggung jawab.

fenomena: Segala sesuatu yang ditangkap oleh indra (lawannya *noumena*, segala sesuatu yang direfleksikan oleh pikiran). Menurut Kant, perbedaan antara *phenomena* dan *noumena* adalah pada perbedaan antarobjek pengalaman dan sesuatu dalam dirinya sendiri (*objects of experience and things as they are in themselves*).

fenomenologi: Filsafat yang diusulkan oleh Edmund Husserl yang memandang bahwa objek adalah objek pengalaman dan bukan objek sebagai suatu entitas terpisah. Konsekuensi pandangan ini adalah pendapat orang yang selalu subjektif dan relatif terhadap suatu fenomena.

filsafat: Arti menurut kamus adalah 'cinta kebijaksanaan'. Filsafat tradisional terdiri dari metafisika, epistemologi, dan logika. Sedangkan filsafat modern merambah teori politik, etika, estetika, agama, ilmu pengetahuan, dan hukum. Secara umum, filsafat diartikan sebagai 'analisis sistematis kritis dan mendetail tentang topik realitas, alam, waktu, sebab akibat, kehendak bebas, eksistensi kemanusiaan, moralitas, persepsi dan lain-lain'.

hipotesis: Teori yang bersifat sementara, dianggap benar, dan siap diuji nilai kebenarannya melalui percobaan atau pengalaman.

hukum alam: Hukum atau aturan yang berlaku bagi alam.

idealisme: Pandangan filsafat yang menyatakan bahwa dunia nyata ini tidak dapat terlepas dari pikiran manusia sehingga keberadaan alam nyata itu tergantung dari konsep dalam pikirannya. Lawan katanya adalah **materialism**.

induksi: Bentuk argumentasi dengan kesimpulan yang bergerak dari kasus khusus ke prinsip umum. Induksi tidak selalu mengarah pada kebenaran atau hanya merupakan gambaran umum. Lawan katanya adalah **deduksi**.

instrumentalisme: Suatu teori pragmatis yang memperlakukan ide atau teori ilmiah sebagai alat petunjuk aksi dalam menjalani dunia nyata. Kesuksesan suatu teori ditentukan oleh kemampuannya memecahkan masalah, memprediksi hasil, dan memperlancar aksi.

intuisi: Pengetahuan konseptual yang bersifat spontan akibat suatu stimulus pada indra dan tidak berdasarkan alasan yang diputuskan dengan logika. Ide tentang keindahan adalah contoh suatu konsep yang intuitif.

kategori: Dalam filsafat, kategori adalah kelompok yang paling dasar.

kausalitas: Hubungan sebab akibat.

kehendak bebas: Pendapat bahwa manusia memiliki kemerdekaan untuk memilih apa pun yang dianggapnya cocok. Lawan katanya adalah **determinisme**.

kognisi: Bentuk pengetahuan atau pemahaman.

kosmogoni: Pengetahuan tentang asal usul dan perkembangan alam semesta.

kosmologi: Pengetahuan tentang alam semesta sebagai satu kesatuan fenomena dalam kerangka ruang dan waktu.

logika: Cabang filsafat yang membahas sifat argumen rasional, berfokus pada prinsip alasan logis, struktur proposisi, metode, dan pengujian secara deduktif.

masyarakat terbuka: Filsafat yang menyatakan bahwa manusia itu tidak sempurna dan tidak memiliki kebenaran mutlak sehingga organisasi yang terbaik bagi masyarakat adalah

organisasi yang demokratis yang mengakui pluralitas atau keberagaman.

materialisme: Pandangan bahwa yang ada hanyalah yang bersifat materi. Sebagai konsekuensinya, pandangan ini tidak mengakui keberadaan sesuatu yang bersifat nonmateri, seperti tuhan, roh, surga, neraka, dan sebagainya. Lawan katanya adalah **idealisme**.

metafisika: Cabang filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip dasar, terutama tentang keberadaan sesuatu (**ontologi**), pengetahuan (**epistemologi**), dan juga hakikat keberadaan sesuatu. Pusat perhatian pemikiran metafisika adalah pertanyaan-pertanyaan, seperti asal mula kehidupan, sifat pikiran dan realitas, arti konsep waktu, ruang, sebab akibat, kehendak bebas, dan lain-lain.

metodologi: Sistem dasar, praktik, dan prosedur yang digunakan dalam ilmu pengetahuan.

mistisisme: Kepercayaan terhadap adanya realitas di luar jangkauan intelektual atau pemahaman lewat indra dan pemahaman yang tergantung pada pengalaman subjektif. Contoh pandangan ini adalah konsep Yang Esa milik Plotinus.

monisme: Pandangan bahwa keseluruhan realitas ini adalah satu. Monisme memandang manusia sebagai satu realitas dan bukan sebagai jiwa dan raga seperti yang diungkapkan oleh pandangan **dualisme**.

naturalisme: Pandangan bahwa realitas dapat dipahami cukup dengan melihat prinsip-prinsip yang terjadi di alam.

nominalisme: Teori yang menyatakan bahwa keberadaan segala sesuatu di alam semesta ini hanyalah nama-nama fenomena saja.

ontologi: Cabang filsafat yang membahas sifat keberadaan (*the nature of being*).

panteisme: Doktrin yang menyatakan bahwa Tuhan terwujud dalam kekuatan alam.

positivisme: Teori yang diusulkan oleh Auguste Comte yang membatasi ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang dapat diturunkan dari observasi.

positivisme logis: Pandangan bahwa filsafat harus berdasarkan pada observasi dan pengujian. Suatu proposisi dianggap memiliki makna jika dapat dibuktikan secara empiris. Positivisme logis memandang metafisika sebagai sesuatu yang tidak memiliki makna karena

tidak dapat dibuktikan secara empiris.

pragmatisme: Filsafat ini merupakan perkembangan dari **empirisisme**. Filsafat ini menyatakan bahwa kebenaran dilihat dari efek praktis dan kegunaannya.

rasionalisme: Pandangan filsafat yang menyatakan bahwa pemikiran logis rasional merupakan prinsip sumber pengetahuan.

realisme: Pandangan filsafat yang menyatakan bahwa keberadaan alam semesta ini terlepas dan tidak tergantung pada pikiran manusia. Esensi keberadaan benda secara objektif adalah nyata di alam dan tidak tergantung pada persepsi.

sinisme: Aliran filsafat Yunani kuno yang menekankan bahwa kebajikan diperoleh dari pengendalian diri terhadap kesenangan badaniah.

skeptisisme: Pandangan filsafat yang menyatakan bahwa kepastian pengetahuan tidak mungkin diperoleh. Jadi, pengetahuan hakiki tidak dapat dicapai. Kaum skeptis selalu menyangsikan atau ragu terhadap seluruh pengetahuan dan pengalaman.

skolastisisme: Pandangan filsafat yang berkembang antara abad ke-12-14 yang merekonsiliasikan ajaran Kristen dengan Aristotelianisme.

saintisme: Pandangan bahwa metode ilmiah seharusnya diterapkan dalam berbagai persoalan.

semiotika: Ilmu yang mempelajari tanda dan simbol.

solipsisme: Pandangan bahwa sesuatu yang dapat diketahui hanyalah dirinya sendiri (*the self*).

stoisisme: Sekolah filsafat yang didirikan oleh Zeno dari Citium pada tahun 308 SM. Kaum Stoa percaya bahwa kebahagiaan terletak pada penerimaan hukum alam yang diposisikan sebagai takdir dari Tuhan.

strukturalisme: Pergerakan filosofis yang terjadi pada abad ke-20 dengan para strukturalis yang berpandangan bahwa suatu objek harus dipelajari sebagai bagian dari suatu sistem yang saling berhubungan dan bukan sebagai objek terpisah yang berdiri sendiri.

tautologi: Pernyataan yang benar secara isi, seperti merah adalah merah.

teleologi: Ilmu yang mempelajari tujuan akhir hidup dan alam semesta sehingga menganggap segala kejadian di alam semesta ini bermakna dan memiliki tujuan.

teisme: Kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa hadir di alam semesta ini dan sekaligus bersifat transenden.

teologi: Ilmu yang mempelajari konsep ketuhanan dan kebenaran agama.

transendental: Sesuatu yang ada di luar alam dan pengalaman indra, di luar empirisisme, di luar pragmatisme, di luar eksistensialisme.

universal: Sifat atau properti yang dimiliki oleh semua individu atau konsep yang dapat diterapkan pada semua individu.

utilitarianisme: Pandangan filsafat etika yang menyatakan bahwa kebenaran tindakan diukur dari tingkat kemampuannya untuk menghasilkan kebahagiaan.

validitas: Properti argumen yang menyatakan kesesuaian antara premis dan kesimpulan.

verifiabilitas: Properti pernyataan atau proposisi yang mungkin untuk diuji.

Yang Absolut: Lawan kata dengan Yang Relatif, terkenai persyaratan, atau tergantung. Ide yang terekam tentang Yang Absolut berasal dari era pra-Sokrates. Plato juga mengajukan bahwa ide Bentuk Ideal adalah Yang Absolut.

100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21
yang Menginspirasi Dunia Bisnis

Sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-hari, kita mewarnai atau diwarnai oleh peradaban yang ada di dunia yang sedang kita jalani. Sebagai orang timur, kehidupan kita pasti terwarnai oleh warna peradaban ketimuran, sebagai orang yang beragama atau kepercayaan tertentu, kehidupan kita pasti terwarnai oleh agama atau kepercayaan yang kita anut. Sadarkah kita bahwa jika memiliki sikap dan tingkah laku yang materialistis, hedonis, eksistensialis, atau agnostik berarti warna peradaban barat telah ikut mewarnai kehidupan kita? Peradaban Barat yang sekarang cukup mendominasi di seluruh dunia dengan penyebaran teknologi globalisasi ekonomi dan demokrasi, suka atau tidak, adalah sebuah kenyataan. Bagaimana sikap terbaik kita? Kenalilah dasar filosofis peradaban Barat itu, sikapilah dengan kritis dan cerdas, kemudian bertindaklah dengan arif dan bijaksana sesuai dengan bidang kehidupan kita masing-masing.

Buku ini menawarkan refleksi 100 Filosof paling top di dunia barat yang mendasari perkembangan peradaban Barat dari abad 6 SM hingga abad 21. Nama besar seperti Pythagoras, Socrates, Aristoteles, St Thomas Aquinas, Copernicus, Machiavelli, Francis Bacon, Newton, Descartes, Locke, Voltaire, Immanuel Kant, Hegel, Adam Smith, Darwin, Karl Marx, Freud, Foucault atau Einstein adalah sebagian yang sering kita dengar namanya diantara 100 Filosof Besar Barat lainnya. Sebagaimana judulnya, pada setiap bab akan diuraikan refleksi bagaimana nilai filosofis 100 filosof tersebut mewarnai praktik bisnis.

Buku ini bertujuan untuk sedikit membantu menjadi kompas, menjadi pembeda, dan memberikan kesadaran, terhadap filosofi Barat yang kita lihat, kita rasakan, dan bahkan mungkin tanpa disadari kita anut.

Penerbit ANDI

Dapatkan info Buku Baru, Kirim E-mail: info@andipublisher.com